Muhâsabah

(Introspeksi Diri)

Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!

Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillâh, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*’*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum’at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *rahimahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah "Audit". Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA).*

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *"Muhâsabah"* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا

"Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!"

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, "Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja."

"Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muẖâsabah*,” pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. **(QS al-Isrâ’ [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata “introspeksi”. Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 1
Sikap Kepada Allah

1.1 Rendah Hati, Sifat Kitakah?

Sebagai umat Islam, tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan kata "takwa". Menurut definisinya, takwa adalah *imtitsâlu awâmirillâh wajtinâbu nawâhîhi* (melaksanakan semua perintah Allah sekuat-kuatnya dan menjauhi apa pun larangan-Nya).

Sebagaimana diajarkan oleh sebagian ulama, takwa dalam bahasa Arab terdiri dari empat huruf, yaitu:

- ت *(tawâdhu')* artinya rendah hati. Selain *tawâdhu'* bisa juga bermakna *tadharru'* yang berarti sama yaitu merendahkan diri di hadapan Allah dan sopan santun terhadap sesama.
- ق *(qanâ'ah)* artinya menerima dengan syukur semua karunia Allah
- و *(wara')* artinya meninggalkan perkara syubhat dan tidak berfaedah
- ي *(yaqîn)* artinya yakin sepenuh hati kepada Allah

Di kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"* terdapat syair tentang kerendahan hati yang berbunyi:

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِى يَرْتَقِي

Sesungguhnya rendah hati adalah salah satu ciri orang yang bertakwa

Dengannya, orang yang bertakwa mencapai derajat kemuliaan

Nabi Muhammad saw. juga telah memerintahkan kita untuk selalu bersikap rendah hati. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغَى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu', sehingga tak seorang pun menyombongkan diri kepada yang lain, atau seseorang tiada menganiaya kepada yang lainnya. **(HR Muslim)**

Di hadits lain, Rasulullah mengingatkan akan jaminan bahwa orang yang rendah hati akan diangkat derajatnya oleh Allah.

مَازَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap tawadhu' kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya). **(HR Muslim)**

مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللهُ

Siapa rendah hati karena Allah, maka Allah mengangkat (derajat)-nya; dan siapa sombong, maka Allah menyia-nyiakannya. **(HR Abu Nu'aim)**

الْكَرَمُ التَّقْوَى وَالشَّرَفُ التَّوَاضُعُ وَالْيَقِيْنُ الْغِنَى

Kedermawanan adalah ketakwaan, kemuliaan adalah tawadhu' dan keyakinan adalah kekayaan. **(HR Hakim dan Ibnu Abi Dunya)**

Ketika ditanya mengenai arti *tawadhu'* (rendah hati), al-Fudhail menjawab, "Kamu tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya. Walaupun engkau mendengarnya dari anak kecil, engkau tetap menerimanya. Bahkan, meskipun engkau mendengarnya dari orang terbodoh, engkau tetap menerimanya."

Rendah hati adalah syarat pertama jika kita ingin mencapai derajat sebagai insan yang bertakwa.

Rendah hati merupakan puncak dari akhlak seorang mukmin, yaitu rendah hati kepada Allah, Sang Pemilik kehidupan.

Rendah hati tidak mungkin diraih hanya dengan ilmu, harus diiringi dengan amal perbuatan.

Rendah hati dari segi ilmu memang mudah dipelajari, namun dalam implementasinya membutuhkan waktu yang tidak singkat, bisa tahunan.

Rendah hati bertahap belajarnya. Seiring perjalanan usia, ilmu dan pengalaman seharusnya semakin rendah hati.

Rendah hati dapat diteladani dari diri Rasulullah saw., karena beliaulah orang paling bertakwa di seluruh alam semesta. Bahkan, malaikat pun hormat kepada beliau karena derajat beliau yang begitu mulia di sisi Allah SWT. Nabi Muhammad saw. dipuji oleh Allah sebagai makhluk dengan akhlak sangat terpuji dan mendapat anugerah sebagai kekasih Allah (*habîbullâh*).

Di sebuah puisi, 'Aidh al-Qarni mengungkapkan sanjungannya kepada Rasulullah saw.:

Siapa yang menghampiri pintu rumahmu, tak berhenti raga

bertutur tentang anugerah yang kau berikan

Mata bercerita tentang suka cita, tangan tentang persaudaraan,

hati tentang kelembutan, telinga tentang kebajikan

Demi Tuhan, kata-katamu mengalir bagai madu

Ataukah engkau benar-benar telah menuangkan madu pada mulut kami

Ataukah untaian makna yang kau ungkapkan

Aku melihat permata dan batu zamrud tersampaikan

Jika dirasakan oleh yang sekarat, akan tertahan ruhnya

Dan jika dipandang oleh yang di rantau, akan terobati kerinduannya

Para ulama menjelaskan bahwa rendah hati harus dimiliki dalam setiap kondisi dan tingkat atau kedudukan. Ketika kita masih belum menjadi apa-apa (tahap belajar), kita ibarat sebuah biji tanaman. Tanamlah biji itu di dalam tanah. Apabila diletakkan di atas tanah, dikuatirkan mudah dimakan binatang atau hilang disapu angin.

Saat kita berusaha mencapai puncak, hal ini laksana mendaki gunung. Agar lebih mudah mendakinya, maka badan kita harus condong ke depan dan pandangan mata ke arah bawah. Pernahkah kita melihat seorang pendaki gunung berjalan sambil menegakkan badan, mendongakkan kepala dan membusungkan dada? Semakin curam jalan yang kita daki, kita pun semakin merunduk, bahkan merayap. Bukankah pada dasarnya panjat tebing dilakukan dengan merayap?

Tatkala sudah di puncak, rendah hati tetap harus menghiasi diri. Angin pasti berhembus lebih kencang ketika kondisi kita di puncak. Agar bisa

bertahan bahkan maju terus walaupun terpaan angin begitu besar, maka kita harus berjalan sambil membungkuk. Semakin kencang anginnya, berarti badan kita semakin membungkuk bahkan merayap.

1.2 Apa Kita Terjangkit Penyakit Sombong?

Lawan rendah hati adalah sifat sombong. Sombong merupakan anak dari penyakit hati yang bernama *‘ujub. ‘Ujub* adalah bangga terhadap diri sendiri, misalnya terhadap harta, ilmu, kekuasaan, kecantikan, ibadah dan sebagainya. *‘Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembanding.

Kesombongan, menurut definisinya adalah menolak kebenaran dan melecehkan atau merendahkan orang lain.

مَنْ سَفِهَ ٱلْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

(Orang sombong adalah) orang yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. **(HR Muslim)**

Tentang kesombongan, ditegaskan oleh Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ جَهَنَّمَ

Kesombongan adalah selendang-Ku, keagungan adalah sarung-Ku. Siapa melepaskan salah satu pakaian itu dari-Ku, maka Aku memasukkannya ke neraka Jahannam.

(HR Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)

Larangan Allah kepada kita untuk sombong juga tercantum dalam Al-Qur’an al-‘Azhîm:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.

(QS Luqmân [31]: 18)

Kesombongan dibagi dua, yaitu kesombongan batin dan kesombongan zhahir. Kesombongan batin adalah kesombongan yang terdapat dalam hati, sedangkan kesombongan zhahir dilakukan oleh anggota tubuh. Kesombongan batin lebih berbahaya, karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari yang terjadi di hatinya. Apabila seseorang mewujudkan kesombongannya dalam perbuatan, maka hal itu disebut *takabbur* (berlaku sombong), sedangkan jika hanya menyimpan di dalam hati tanpa ada tindakan disebut *kibr* (sifat sombong).

Manusia sombong menggabungkan dalam dirinya kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena dia tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohannya dia menduga dirinya besar. Dia juga melakukan kebohongan, karena dengan *takabbur*-nya dia membohongi dirinya sendiri sebelum orang lain. Bukankah *takabbur* berarti membuat-buat kebesaran kepada diri yang pada hakikatnya tidak pernah wujud?

Manusia sombong menciptakan keburukan di atas keburukan. Kesombongan sendiri telah merupakan keburukan. Selanjutnya dengan sikap *takabbur*, sesungguhnya dia memaksa orang lain memendam rasa dendam dan antipati terhadapnya, bahkan menghina dan mencelanya. Kalau tidak di hadapannya dengan suara keras, maka di belakangnya dengan suara sayup atau di dalam hatinya.

Manusia sombong adalah manusia yang sangat tidak terpuji. Bagaimana mungkin dia sombong padahal asalnya adalah *nuthfah* dan akhirnya menjadi mayat yang tak berdaya, sedangkan masa antara awal dan akhir hidupnya selalu membawa (di dalam tubuhnya) urine serta kotoran yang berbau menusuk.

Manusia sombong harus disombongi, karena menyombongi orang sombong adalah sedekah. Ber-*takabbur* kepada mereka dimaksudkan agar yang bersangkutan menyadari dirinya dan tidak larut dalam keangkuhannya. Entah apa jadinya kehidupan ini jika semua orang telah terjangkit sifat sombong. Setiap orang saling melecehkan, tak ada lagi penghormatan kepada orang lain, hilanglah kewibawaan dan sopan santun terhadap orang lain. Entah apa yang akan terjadi jika setiap orang menolak ketika kebenaran diperlihatkan. Semua orang tidak dapat saling memberikan pemahaman atau melakukan diskusi dengan baik, kecuali dengan cara memaksa. Sama halnya mereka tidak dapat bersatu dalam kebenaran, mereka pun tidak dapat bersatu dalam kebatilan. Hukum rimbalah yang akan muncul, yaitu siapa yang kuat dialah yang menang. Bersamaan dengan itu akan muncul gejala-gejala sosial seperti kezhaliman, emosi, pertengkaran, permusuhan, peperangan dan pelanggaran hak asasi. Itu semua berawal dari penyakit hati, yang masyhur dengan nama “sombong”.

Syaikh az-Zarnuji memberi nasihat kepada kita agar menjauhi sifat sombong dalam sebuah syair yang tercantum dalam kitab karya beliau, yaitu *“Ta‘lîm al-Muta‘allim”:*

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ بِهِ * مَخْصُوْصَةٌ فَتَجَنَّبْـــنَهَا وَاتَّقِى

Kesombongan adalah satu sifat yang dimiliki Tuhan kita

Maka jauhilah sifat itu dan takutlah (jagalah) dirimu

Mengapa terkadang bahkan seringkali kita sombong? Kenapa setan berhasil menanamkan sifat itu pada diri kita? Biasanya kita akan menyombongkan diri karena kelebihan yang kita miliki. Namun, adakalanya kita bersikap sombong justru untuk menutupi kekurangan kita. Banyak orang berkata,

“Sudah miskin, sombong pula.”

“Tak punya ilmu tapi lagaknya seperti ahli hadits.”

“Air beriak tanda tak dalam.”

“Tong kosong memang berbunyi nyaring.”

Banyak lagi ungkapan yang menunjukkan kesombongan. Kesombongan sebenarnya tak mempunyai kelebihan sedikit pun. Satu-satunya kelebihan yang dimiliki hanyalah sifat sombong itu sendiri. Dan, sungguh, itu sebuah kerugian.

Berikut ini penulis uraikan hal-hal yang bisa membuat diri kita menjadi sombong. Dengan mengetahuinya, maka kita bisa memohon kepada Allah agar terhindar dari sifat ini. Semoga Allah menjauhkan diri kita dari sifat sombong dan memelihara kita dengan sifat tawadhu’, amin.

a. Harta

Harta bisa menjadikan diri kita merasa bangga yang berlebihan terhadap diri sendiri. Harta juga yang membuat kita pamer kepada orang lain, khususnya kepada orang yang tidak sekaya kita, apalagi terhadap orang-orang miskin.

Mungkin kita akan berkata, “Saya berhak sombong karena harta saya melimpah-ruah. Kekayaan saya dimakan 7 (tujuh) turunan juga tidak akan habis. Mulai dari anak, *putu* (bahasa Jawa, artinya cucu), *buyut* (cicit), *canggah* (piut), *wareng* (anggas), *udeg-udeg* (piut-miut) dan *gantung siwur* (keturunan ketujuh).”

Dalam Al-Qur'an al-Karim, Allah membuat perumpamaan orang sombong karena kekayaan kebun yang dimiliki.

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.

Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,

dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." **(QS al-Kahfi [18]: 32-34)**

Pertanyaannya adalah, "Apakah kita memang berhak sombong karena harta segunung?"

Ada sebuah kisah yang akan mengingatkan kita bahwa harta kekayaan yang kita miliki nilainya sangat sedikit. Pada suatu malam Khalifah Harun ar-Rasyid sedang gelisah, kemudian beliau meminta pengawalnya untuk mengundang seorang ulama ahli hikmah. Sesampai di istana, ulama tersebut disuguhi hidangan dan minuman air putih. Singkat cerita, terjadilah percakapan antara khalifah dengan sang ulama. Harun berkata,

"Kyai, saat ini saya sedang gelisah. Mohon nasihat dari Kyai agar pikiran saya tenang, hati pun tidak resah. Saya ingin mengaji."

"Baginda, sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas jamuan ini. Kalau boleh, saya ingin bertanya," kata sang ulama.

"Silakan, Kyai."

"Begini, Baginda. Harga segelas air putih ini berapa ya?"

"Saya kira mau bertanya apa, Kyai. Harga segelas air putih itu murah sekali, hanya beberapa dirham. Kalau Kyai mau, nanti saya kirim berbotol-botol ke rumah Kyai. Bila perlu, sebanyak air di kolam istana."

Sang ulama tersenyum tulus mendengar tawaran Harun ar-Rasyid. Baginya, senyum adalah ibadah, sebagaimana dicontohkan sang teladan mulia, Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, ulama itu pun menjawab,

"Terima kasih atas kemurahan hati, Baginda. Kalau diperkenankan saya ingin bertanya lagi. Misalnya saja musim ini musim kemarau yang sangat panjang, sehingga kerajaan ini dan kerajaan-kerajaan lain kekeringan—hanya tersisa satu gelas air ini saja yang bisa diminum. Kira-kira, Baginda mau membeli segelas air ini dengan harga berapa?" lanjut sang ulama.

Suasana hening sejenak. Harun ar-Rasyid mengerutkan keningnya untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan sang ulama—pertanyaan yang baginya sungguh aneh. Namun, dia percaya tidak mungkin sang ulama akan sembarangan bertanya, pasti ada hikmah di balik itu semua. Lalu sang Khalifah pun menjawab dengan mantap,

"Kyai, kalau memang itu yang terjadi, maka berdasarkan fiqh bahwa mempertahankan hidup hukumnya wajib, saya akan membeli segelas air putih itu dengan seluruh kerajaan saya beserta isinya. Harta bisa dicari Kyai, asalkan kita masih hidup."

Sang ulama mengangguk pelan tanpa suara, menunjukkan dia benar-benar mengerti bahwa Harun bersungguh-sungguh dengan jawabannya. Dengan suara yang begitu tenang dan lembut, sang ulama melanjutkan nasihatnya,

"Begitu ya, Baginda. Kalau memang itu yang akan Baginda lakukan; maka ingatlah, ternyata seluruh harta kekayaan Baginda—kerajaaan beserta isinya—hanya seharga segelas air putih ini. Betapa Allah Maha Kaya, sedangkan kita makhluk yang fakir."

Suasana kembali hening, kali ini lebih lama dari sebelumnya. Tiba-tiba, air mata menetes membasahi pipi Khalifah Harun ar-Rasyid. Sambil menangis, sang Khalifah berkata ,

"Kyai... Terima kasih atas nasihat bijaknya."

Kisah di atas juga tercantum di buku tulisan Dr. 'Aidh al-Qarni yang berjudul "Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an *('Alâ Mâidati Al-Qur'an)*", dengan versi yang berbeda namun intinya sama. *Wallâhu a'lam bish-shawâb*. Seorang ulama bertanya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid,

"Jika engkau tidak diizinkan Allah untuk meminum seteguk air-Nya, dapatkah kiranya engkau menebusnya dengan kekayaan dari kerajaanmu?"

"Demi Allah, tidak!" jawab Harun.

"Wahai Harun, dapatkah engkau menebus air yang telah engkau keluarkan dengan setengah perbendaharan kerajaanmu?"

Maksud air yang telah dikeluarkan adalah keringat, air seni dan sejenisnya. Bila Harun ar-Rasyid tidak bisa berkeringat, buang air kecil dan meneteskan air mata, apakah bisa ditukar dengan setengah perbendarahaan kerajaannya? Mendengar pertanyaan itu, Harun sadar bahwa apa yang dia miliki hanya sedikit saja.

Dengan keyakinan mantap, Harun menjawab,

“Tidak, demi Allah. Kerajaan yang nilainya tidak lebih banyak dari seteguk air, bukanlah kerajaan yang sesungguhnya.”

Dari cerita tersebut, tidakkah kita sadar bahwa kita ini fakir? Apakah layak kalau kita sombong karena harta yang kita miliki?

Barangkali kita akan berkilah, “Ah, itu kan misalnya, hanya sebuah cerita; kalau musim kemarau berkepanjangan sehingga semua negara kekeringan. Itu dogma, tidak akan terjadi, apalagi di Indonesia. Di negara kita, air melimpah, banyak perusahaan AMDK (Air Minum Dalam Kemasan), bahkan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) pun masih aman-aman saja.”

Kalau memang itu argumentasi kita, apakah kita tidak tahu bahwa Allah Maha Kuasa *(Al-Qâdir)* untuk mengembalikan kita seperti bayi lagi yang tidak punya harta sesen pun, dan itu bisa terjadi dalam hitungan detik sebagaimana Qarun dan seluruh hartanya? Tidak ingatkah kita bagaimana tsunami di Aceh telah meluluh-lantakkan semua bangunan? Apa kita lupa bagaimana gempa yang terjadi di nusantara serta belahan lain bumi ini telah meratakan semua rumah dan gedung? Harta yang kita kumpulkan bertahun-tahun, langsung lenyap dalam sekejap.

Mungkin kita masih menampik fakta tersebut dengan berkata, “Itu kan memang daerah rawan. Rumah saya di daerah aman, tidak akan ada tsunami atau gempa. Jadi tidak perlu kuatir.”

Kalau memang itu dalil kita, lupakah kita bahwa setiap musim liburan/lebaran, ada saja rumah, kompleks pertokoan atau pasar yang terbakar; dengan penyebab klasik, yaitu listrik korslet (hubungan arus singkat)? Padahal sudah ada pengaman listrik seperti sekering dan MCB *(Mini Circuit Breaker)*? Bukankah sudah kita lihat bersama-sama bagaimana banjir melanda berbagai wilayah negeri ini termasuk kota besar seperti Jakarta? Dalih apa lagi yang akan kita ajukan?

Bermegah-megahan dalam harta dan segala yang bersifat kebendaan bisa melalaikan kita akan pertemuan yang pasti di hari yang dijanjikan. Terlalu sibuk dalam sarana dan melupakan tujuan utama adalah suatu kebangkrutan.

Bermegah-megahan dalam harta berarti usaha memperkaya diri dengan mengumpulkan dan menimbun kekayaan materi untuk dinikmati, tetapi tidak dinafkahkan sesuai hak dan kewajiban. Dengan demikian, itu justru berarti kemelaratan yang menyibukkan. Umur habis untuk mencari tetapi hakikatnya tanpa hasil.

Siapa mendahulukan bentuk daripada isi, mendahulukan kulit luar daripada niat dan tujuan utama, mendahulukan dunia daripada akhirat, dan

mendahulukan makhluk daripada Khaliq adalah seorang hamba yang sesat jalan dan buruk nasibnya di akhirat kelak.

Sudah lupakah kita bahwa seluruh nikmat yang kita terima adalah anugerah Allah? Apakah kita mengira bahwa nikmat itu akan kekal selamanya? Apakah kita tidak memperhatikan firman Allah bahwa yang berhak sombong hanyalah Allah Yang Maha Memiliki Kebesaran *(Al-Mutakabbir)*? Kalau kita mengenakan pakaian kesombongan, bukankah itu berarti kita menantang Allah? Tidakkah itu mengandung maksud bahwa kita memproklamirkan diri sebagai tuhan? Kalau sudah begitu, siapakah yang sanggup melawan Allah, Penguasa Alam Semesta *(Mâlik Al-Mulk)*, Raja Diraja *(Al-Malik)* dengan semua ke-Mahagagahan dan ke-Mahaperkasaan-Nya? *Wal 'iyâdzu billâh*.

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidaklah masuk surga seseorang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar dzarrah (atom). **(HR Bukhari)**

Menyadari kefakiran kita, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ لاَمَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ رَآدَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah, tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau anugerahkan, tiada juga yang memberi apa yang Engkau cegah, tiada pula yang dapat menolak apa yang Engkau tetapkan. Tidak berguna dan tidak pula dapat menyelamatkan seseorang dari kekayaan, kedudukan, anak, pengikut dan kekuasaannya. Yang menyelamatkan dan berguna baginya hanyalah anugerah dan rahmat-Mu.

b. Ilmu

Ilmu yang kita miliki bisa menjadi fitnah, membuat diri kita menyombongkan diri di hadapan manusia, meremehkan mereka, seolah tidak ada orang berilmu seperti kita.

Kita akan berkata, "Sudah sewajarnya kalau saya memandang diri lebih tinggi dari orang lain. Saya sudah lulus pendidikan S1, S2, S3 bahkan

Profesor. Saya seorang pakar, juga memperoleh banyak gelar profesional. Siapa yang lebih tinggi ilmunya dibandingkan saya?”

Bagi kita yang pernah menjadi santri di pesantren, bisa jadi kalimatnya seperti ini, “Saya sudah mondok di pesantren hampir 25 tahun. Saya pantas menyandang gelar al-‘Âlim, al-Fahmu (orang yang paham akan banyak hal), bahkan al-‘Allâmah (orang yang sangat tinggi ilmunya). Bagi mereka yang baru mondok 6 tahun masih dikategorikan anak TK. Mereka belajar agama baru pada tahap kulit, belum sampai kepada isi.”

Jika kita mengenyam pendidikan di luar negeri, mungkin dengan angkuhnya kita akan berucap, “Tidak ada orang secerdas saya. Saya ini paling rasional. Apa itu ulama-ulama zaman dulu, mereka orang-orang kuno, primitif dan tak layak lagi pemikirannya dipakai. Kitabnya saja kitab kuning, itu kan artinya kitab *bulukan*, lebih pantas dimakan rayap. Kita harus menggunakan metode baru yang lebih sistematis, ilmiah, aktual, intelek dan modern.”

Apakah sah kalau kita melakukan hal seperti itu? Tidakkah kita sadari bahwa di atas langit ada langit? Tidak mengertikah kita bahwa ilmu yang kita kuasai kita tidak sampai 1% dari keseluruhan disiplin ilmu yang saat ini sudah diketahui? Apalagi jikalau kita juga menghitung ilmu-ilmu yang masih dalam penelitian atau belum ditemukan, bisakah mencapai 0,1%-nya?

Bukankah tidak ada seorang dokter pun yang menguasai seluruh ilmu kedokteran? Setiap dokter punya spesialisasi sendiri-sendiri, misalnya spesialis tulang, penyakit dalam, anak, mata, kulit dan kelamin, neuro immunolog serta masih banyak lagi. Di bidang Teknologi Informasi juga masih dipilah-pilah, ada system administrator, network administrator, database administrator, programmer (2-Tier dan 3-Tier), desain grafis dan teknisi. Santri-santri di pondok pesantren pun terbagi-bagi, ada yang menekuni fiqh, bahasa dan sastra, tafsir, hadits dan sebagainya. Disiplin ilmu yang lain juga punya spesialisasi seperti itu.

Bila kita mengaku modern dan anti orang-orang lama, di manakah kita ketika para guru sekolah mengajarkan tentang Albert Einstein, Alessandro Volta, Alexander Fleming, Archimedes, Aristoteles, Daniel Bernoulli, James Clerk Maxwell, James Prescott Joule, James Watt, Michael Faraday, Michelangelo, Nicolaus Copernicus, Plato, Sir Isaac Newton, Socrates dan masih banyak lagi orang-orang seperti mereka yang notabene kuno menurut kita? Mengapa saat ini teori-teori kuno tersebut masih dipelajari bahkan digunakan? Lalu mengapa kita menolak mentah-mentah kitab-kitab yang disusun ulama-ulama zaman dulu? Masihkah kita merasa ilmu kita begitu tinggi dan hebat sehingga berhak merendahkan yang lain? Seorang penyair pernah berkata:

Katakan pada orang yang mengaku memiliki ilmu melimpah

Kau tahu satu hal namun banyak hal yang tidak kau ketahui

Barangkali kita akan berargumen, “Tapi kan, saya membandingkan diri saya dengan sesama manusia, bukan dengan Allah. Tidak ada orang yang berilmu seperti saya.”

Memang betul kita membandingkannya orang lain, tapi sekali lagi, sifat sombong hanya berhak disandang oleh Allah Yang Maha Mengetahui *(Al-‘Alîm)* serta Maha Luas Rahmat dan Ilmunya *(Al-Wâsi‘)*.

Iblis *(la‘natullâh ‘alayh)* saja terusir dari sorga karena kesombongannya. Siapa sebenarnya Iblis? Ibnu Abbas ra. mengatakan, “Iblis adalah makhluk paling berilmu, tetapi ilmunya tidak bermanfaat, bahkan membuatnya pongah, sombong dan berbangga diri.”

Dalam beberapa riwayat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dan ahli tafsir lainnya, konon Iblis adalah raja di langit dunia. Dia diberi wewenang di sana. Oleh sebab kekuasaannya, Iblis enggan bersujud ketika Allah berfirman kepada para malaikat untuk bersujud. Penolakan Iblis untuk bersujud merupakan bentuk keangkuhan. Kalimat-kalimat yang diucapkannya adalah awal nestapa, laknat dan penderitaan.

Lupakah kita bahwa kita bisa saja lupa semua yang telah dipelajari bila terkena penyakit, misalnya amnesia? Atau mengalami kecelakaan sehingga gegar otak? Bisa juga tekanan darah naik sehingga terserang stroke? *Na‘ûdzubillâh.*

Umar bin Khaththab ra. memberi nasihat, “Jangan pelajari suatu ilmu karena tiga tujuan dan jangan pula meninggalkan ilmu karena tiga tujuan. Yakni, jangan pelajari ilmu dengan tujuan untuk berdebat, membanggakan diri dan pamer. Jangan tinggalkan ilmu (tidak mau belajar) karena malu mempelajarinya, merasa cukup berilmu dan pasrah karena kebodohan.”

Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Athaillah berpesan, “Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memancarkan cahaya di dalam dada dan menyingkap katup hati.” Ilmu harus dapat membentuk diri orang yang berilmu dengan akhlak dan jiwa mulia, serta dapat membentuk anggota masyarakat sesuai dengan tuntunan Ilahi. Hakikat ilmu adalah yang membawa seseorang mengenal Tuhannya dan timbulnya rasa takut *(khasy-yah)* kepada Allah. Yang dimaksud rasa takut adalah mengamalkan ilmu yang dianugerahkan Allah untuk menghambakan diri kepada-Nya sebagai ciri-ciri orang berilmu. Ilmu menjadi pendorong dan penguat jiwa untuk makin dekat kepada Allah, melebihi orang yang tidak berilmu.

Kalbu adalah wadah ilmu pengetahuan. Membersihkan kalbu merupakan hal yang sangat dianjurkan guna memperoleh pengetahuan yang jernih. Al-Ghazali menjelaskan, “Kalau kita membayangkan suatu kolam yang digali di tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai dari atas ke dalam kolam itu. Bisa juga dengan menggali tanah sehingga muncul mata air. Air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu jauh lebih jernih daripada air sungai yang mengalir dari atas. Kolam seumpama kalbu, air ibarat pengetahuan, sedangkan sungai laksana panca indera dan eksperimen.”

Ulama-ulama *salaf*, walaupun sangat dalam ilmunya, tetaplah rendah hati. Seseorang bertanya kepada Imam Malik tentang 40 (empat puluh) macam persoalan, tapi beliau hanya menjawab 8 (delapan) buah di antaranya dan diam dalam 32 (tiga puluh dua) masalah yang tersisa. Semua itu demi kehati-hatian, agar tidak salah dalam berfatwa.

Si penanya sampai berkata, “Engkau sungguh mengherankan, wahai Malik. Sedemikian inikah ilmu yang kau miliki? Kami bersusah payah datang mengendarai unta dari Irak dan kamu mengatakan tidak tahu!”

Imam Malik menjawab, “Pergilah kepada orang-orang dan katakan pada mereka, ‘Malik bin Anas tidak tahu apa-apa!’ ”

Imam Malik mengingatkan, “Ilmu itu bukan sekadar kepandaian atau banyak meriwayatkan hadits Nabi saw., akan tetapi ia merupakan nur yang bercahaya dalam hati. Manfaat ilmu akan mendekatkan manusia kepada Allah serta menjauhkannya dari kesombongan.”

Itulah Imam Malik, padahal Imam Syafi‘i pernah menyatakan, “Jika disebut ulama, maka Imam Malik-lah bintangnya.”

Khalifah Abu Ja‘far al-Manshur berkata, “Di antara keajaiban dunia adalah otak Imam Malik.” Imam Malik memiliki keistimewaan dibandingkan ulama lain dari segi pengetahuan tentang sunnah Nabi saw. dan kecerdasan akal.

Salah satu murid Imam Malik, yaitu Muhammad bin Idris asy-Syafi‘i, juga demikian rendah hati. Imam Syafi‘i berkata, “Jika engkau menjawab pertanyaan dengan jawaban ‘aku tidak tahu’, maka jawabanmu benar adanya.”

Beberapa *h̲uffâzh* (orang yang hapal minimal seratus ribu hadits) bercerita,

“Kami melihat Imam Ahmad bin Hanbal (di Indonesia masyhur dengan sebutan Imam Hambali, salah satu imam madzhab) turun ke pasar Baghdad dan membeli tali pengikat kayu bakar lalu memikulnya di punggungnya.

Tatkala orang tahu, para penjual meninggalkan jualannya, para pedagang meninggalkan dagangannya dan orang yang berlalu berhenti untuk memberi salam kepadanya. Mereka berkata,

‘Kami bawakan kayu bakarmu.’

Tangannya pun bergetar, mukanya memerah dan matanya menangis. Dia berkata,

‘Kita adalah kaum miskin, kalaulah bukan karena Allah niscaya terungkap aib kita’.”

Abdullah, putra Imam Ahmad bercerita, “Terompah ayahku dipakainya selama delapan belas tahun. Setiap kali berlubang, dia sendiri yang menambalnya, sedangkan dia adalah imam dunia.”

Betapa rendah hati beliau, padahal beliau hapal Al-Qur’an dan sejuta hadits. Imam Ahmad juga menulis *al-Musnad* dari hapalannya—dua puluh enam ribuan hadits—termasuk salah satu musnad terbesar. Imam Syafi‘i, guru beliau pun pernah berkata, “Aku keluar dari Baghdad dan penduduknya waktu itu dua juta jiwa. Demi Allah, aku tidak menemui orang paling tahu tentang Allah, paling zuhud, paling alim dan paling mencintaiku selain Ahmad bin Hanbal.”

Ibnu Athaillah berpesan, “Orang yang menghormatimu, sebenarnya ia hanya menghormati keindahan tutup yang diberikan Allah untuk (menutupi aib)-mu. Maka, yang wajib dipuji adalah Dzat yang menutupi (aib)-mu.” Manusia itu tempat salah dan aib. Apabila ada orang memuji kita, itu bukanlah karena kehormatan yang ada pada diri kita, akan tetapi karena Allah menutupi aib kita dengan menampakkan kebaikan kita. Itu semua berkat penutup yang sangat indah dari Allah Jalla Jalâluh. Karunia Allah dan penutup indah ini hendaklah disyukuri, bukan untuk disombongkan.

Untuk menjaga agar tetap rendah hati, mari kita renungkan bersama terjemah firman-firman Allah berikut ini:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai petunjuk Ilahi untuk memperoleh pengetahuan). **(QS an-Nahl [16]: 78)**

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلًا

Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit. **(QS al-Isrâ' [17]: 85)**

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدًا

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(QS al-Kahfi [18]: 109)**

Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa rahasia ilmu Allah hanya tercurah kepada mereka yang tidak menyombongkan diri.

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.

(QS al-A'râf [7]: 146)

Rasulullah Muhammad saw. juga mengingatkan kita:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ

Siapa menuntut ilmu untuk mendebat ulama (karena riya' dan harga diri), atau untuk mempecundangi orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan muka orang-orang ke arah dirinya (sehingga namanya terkenal sebagai orang alim), maka niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Imam Syafi'i pernah menggubah kata-kata bersayap, "Aku mengeluh pada guruku tentang kelemahan hapalanku, maka dituntunnya aku agar meninggalkan kemaksiatan. Diajarkannya kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya, sedang cahaya Allah tidak dianugerahkan kepada si durhaka."

Ja'far ash-Shadiq menuturkan, "Pengetahuan bukanlah apa yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar, tetapi cahaya yang ditampakkan Tuhan ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya."

Di kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"*, Syaikh <u>H</u>ammad bin Ibrahim al-

Anshari membacakan sebuah syair kepada Syaikh az-Zarnuji tentang bagaimana harus menuntut ilmu.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ

فَيَا لِخُسْرَانِ طَالِبِــــيْهِ * لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ الْعِـــبَادِ

Siapa mencari ilmu karena akhirat

Maka ia mendapat keutamaan dari Yang Maha Pemberi Petunjuk

Maka lihatlah kerugian orang yang mencari ilmu

Karena mencari keutamaan dari sesama hamba

Marilah kita sadari bersama bahwa kita adalah makhluk bodoh, tiada berilmu jika tidak dikaruniai-Nya. Cobalah kita renungkan dan hayati lagi penyesalan para malaikat atas perasaan mereka bahwa mereka memiliki banyak ilmu sehingga awalnya mereka berkeberatan jika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, padahal Allah Maha Mengetahui segalanya.

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(QS al-Baqarah [2]: 32)**

Alangkah baiknya bila kita juga melantunkan syair sekaligus doa yang begitu menyentuh relung-relung hati, buah karya 'Aidh al-Qarni.

Wahai Yang Mengetahui saat nyamuk melebarkan sayapnya

dalam gelap malam yang hitam dan pekat

Dan Yang Maha Mengetahui jaringan keringat dalam tubuhnya

dan otak dalam tulang kecilnya

Ampunilah hamba yang bertaubat dari kekhilafannya

atas segala dosa yang ada

Agar selalu berada di jalan keilmuan dan ketakwaan, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فَهْمَ النَّبِيِّــــيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ اللَّهُمَّ اغْـــنِنَا بِالْعِلْمِ

وَزَيِّنَا بِالْحِلْمِ وَاكْرِمْنَا بِالتَّقْوَى وَجَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, kami bermohon kepada-Mu pemahaman yang Engkau anugerahkan kepada para nabi dan daya hapal yang Engkau berikan kepada para rasul. Ya Allah, perkayalah kami dengan ilmu, hiasilah kami dengan kelapangan dada, muliakanlah kami dengan takwa, serta perindahlah kami dengan afiat, demi rahmat-Mu wahai Allah Yang Maha Pengasih di atas segala pengasih, amin.

c. Kekuasaan dan Keturunan

Kekuasaan atau jabatan sering membuat kita lupa diri. Fasilitas, hak yang besar serta penghormatan dari orang lain membuat kita terlena, bahkan meskipun penghormatan itu dilakukan karena terpaksa, bukan karena benar-benar hormat atas kepemimpinan kita. Kita lebih layak disebut pimpinan karena surat keputusan, bukan pemimpin karena kemampuan. Sebaliknya, kewajiban besar yang diembankan pada kita malah kita abaikan. Lebih parah lagi, setelah tidak menjabat pun, kebanyakan kita tetap merasa bahwa kita adalah orang penting. Padahal, waktu telah berganti, status telah berubah.

Memiliki banyak murid, pendukung dan pengikut juga bisa membuat diri kita sombong. Walaupun kita tidak punya jabatan formal, namun secara informal kita mempunyai jabatan, yang pengaruhnya bahkan mengalahkan pemegang jabatan formal. Bila tidak hati-hati, kita bisa tergelincir untuk merasa diri lebih hebat dari orang lain.

Abu Darda' menasihatkan, "Seseorang akan terus jauh dari Allah selama ia meminta orang lain untuk berjalan di belakangnya."

Abdurrahman bin Auf ketika berjalan bersama budaknya tidak dapat dibedakan mana tuan dan mana budak, karena pakaian yang mereka pakai dan posisi berjalannya sama. Suatu hari murid-murid Hasan al-Bashri berjalan di belakangnya, lalu Abdurrahman bin Auf marah dan berkata, "Apa yang membuat hati seorang manusia menginginkan seperti ini (berjalan di depan)?"

Sebuah nasihat sarat makna termaktub dalam peribahasa, "Melonjak bagai abu penumbuk" yang artinya suatu kesombongan akan terlihat dari cara berjalan seseorang.

Ibnu Wahab bercerita bahwa suatu hari ia duduk di sebelah Abdul Aziz bin Abi Rawad, dan pahanya menyentuh paha Abdul Aziz. Lalu Ibnu Wahab

merasa tidak enak (karena menyentuh seorang penguasa), maka ia pun menggeser duduknya. Ketika Abdul Aziz melihat apa yang dilakukan Ibnu Wahab, ia menarik Ibnu Wahab sambil berkata,

"Apa yang kamu lakukan kepadaku? Apakah kamu ingin memperlakukan aku seperti orang-orang memperlakukan penguasa tiran?"

Begitulah, Abdul Aziz tidak ingin diperlakukan istimewa. Ia ingin semua orang bersikap biasa terhadapnya, walaupun ia seorang penguasa.

Abdullah bin Umar ketika menjamu orang berpenyakit kusta, belang dan penyakit-penyakit menjijikkan lainnya, ia meminta mereka untuk makan bersama di meja makannya.

Dikisahkan suatu ketika seseorang datang kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Saat itu lampunya mati. Tamu itu berkata,

"Aku saja yang membetulkan lampunya."

"Bukanlah seorang yang mulia apabila ia menjadikan tamunya seperti pembantu," jawab Umar.

"Kalau begitu, aku akan panggilkan pembantu untuk membetulkannya."

"Jangan, dia baru saja tidur."

Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengambil minyak dan menuangkannya ke lampu itu. Ia memperbaikinya sendiri.

"Engkau seorang khalifah, apakah pekerjaan seperti ini kau lakukan sendiri?" tanya orang itu.

Umar bin Abdul Aziz pun menjawab,

"Ketika kamu datang, aku adalah Umar. Saat kamu pergi nanti, aku juga tetap Umar. Tidak ada yang kurang dariku (dengan mengerjakan pekerjaan ini). Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang tawadhu'."

Abu Ubaidah bin Jarrah ketika menjadi gubernur membawa sendiri ember berisi air ke kamar mandi.

Ali bin Abi Thalib menuturkan, "Orang mulia tidak akan berkurang kemuliaannya ketika membawa sendiri barang miliknya ke rumah."

Tsabit bin Abi Malik bercerita, "Aku bertemu Abu Hurairah ketika pulang dari pasar. Ia menggendong seikat kayu bakar, sedangkan pada saat itu ia adalah gubernur di Madinah pada masa pemerintahan Marwan bin al-Hakam."

Ashbaq bin Natabah berkata, "Aku pernah melihat Amirul Mukminin

Umar bin Khattab membawa daging di tangan kirinya dan susu di tangan kanannya, masuk ke pasar dan kembali ke rumahnya."

Urwah bin Zubair mengatakan, "Saya pernah melihat Khalifah Umar bin Khaththab ra. sedang memanggul air. Di atas pundaknya terdapat sebuah *ghirbah* (tempat air dari kulit). Saya berkata,

"Wahai Amirul Mukminin, tidak seharusnya Anda melakukan ini."

"Ketika para utusan (delegasi) datang kepadaku, mereka mendengarkan dan tunduk kepadaku, sehingga kesombongan terkadang muncul dalam diriku. Oleh karena itu, aku harus menghilangkannya," jawab Umar. Kemudian dia melanjutkan pekerjaannya dan membawa *ghirbah* itu ke ruang dapur seorang wanita dari golongan Anshar, dan menuangkannya ke dalam wadahnya sampai penuh."

Umar bin Khaththab adalah sosok peronda nomor satu. Sementara orang-orang di ibu kota kekhalifahan terlelap dalam tidur sedang dirinya tidak, orang-orang kenyang sedang dirinya tidak, orang-orang santai sedang dirinya tidak. Pada suatu malam, ketika menyusuri lorong-lorong kota Madinah, tiba-tiba ia melihat seorang ibu berada di dalam rumahnya bersama beberapa anak kecil yang terus menangis mengelilingi sang ibu. Di sudut lain, tampak sebuah panci berisi air diletakkan di atas perapian.

Umar kemudian mendekati pintu dan berkata,

"Wahai hamba Allah, kenapa anak-anak ini menangis?"

"Mereka menangis karena lapar," sahut wanita itu.

"Lalu, untuk apa panci di atas api itu?"

"Aku mengisinya dengan air. Ini dia. Aku mengalihkan perhatian mereka dengan air itu sampai mereka tertidur. Aku mengelabui mereka supaya mengira di dalam panci itu ada sesuatu yang dimasak."

Mendengar itu Umar menangis. Ia bergegas mendatangi tempat penyimpanan sedekah *(baytul mâl)*. Ia mengambil sebuah karung, kemudian mengisinya dengan terigu, minyak, mentega, kurma kering, baju dan uang. Ia mengisi karung itu sampai penuh. Ia berkata pada sahayanya,

"Wahai 'Aslam, angkat karung ini ke atas pundakku!"

"Wahai Amirul Mukminin, aku saja yang mengangkatnya," kata 'Aslam.

"Tidak, ini bukan kewajibanmu, wahai 'Aslam. Sebab, aku yang akan bertanggung jawab di akhirat nanti."

Umar membawa karung itu dan pergi menuju rumah wanita tersebut. Ia kemudian mengambil panci, mengisinya dengan terigu, sedikit minyak dan kurma kering. Ia mengaduknya, dan meniup api yang ada di bawah panci.

‘Aslam berkata,

“Aku melihat asap keluar dari sela-sela janggut Umar, dan ia memasak makanan itu sampai selesai. Ia lalu menciduknya, dan memberi makan anak-anak itu sampai mereka kenyang.”

Sikap tawadhu’ juga dicontohkan oleh Sahabat Nabi yang lain. Suatu ketika orang-orang melihat Khalifah Ali bin Abi Thalib kw. membeli daging seharga satu dirham dan membawanya sendiri. Seseorang berkata,

“Biarkan aku yang membawakannya, wahai Amirul Mukminin.”

“Jangan, kepala rumah tanggalah yang lebih pantas membawa ini,” ucap Ali bin Abi Thalib.

Dalam sebuah cerita disebutkan bahwa Ibnu Salam membawa sepikul kayu bakar, lalu dikatakan kepadanya,

“Wahai Abu Yusuf, anak-anak dan pembantumu sanggup menggantikan pekerjaanmu itu.”

“Aku ingin menempa jiwaku, apakah ia menolak?” jawabnya.

Semua hal di atas adalah teladan nyata—bukan cerita rekaan atau legenda—agar kita senantiasa rendah hati. Berikut ini dua contoh keangkuhan yang kita berlindung kepada Allah darinya.

Seorang penguasa yang dicopot dari jabatannya pergi ke desa asalnya. Para penduduk menyambutnya dengan menggelar permadani di jalan yang akan dilalui penguasa itu, karena ia terkenal dermawan ketika masih menjadi pejabat. Dia menengok kepada orang-orang di sekelilingnya dan berkata, “Sudah semestinya mereka berbuat seperti ini!”

Contoh lain yaitu ada seorang menteri dari dinasti Abasiyah hendak menyeberangi jembatan Baghdad. Ia berdiri termangu di pinggir jembatan dan berkata, “Demi Allah, aku benar-benar kuatir kalau jembatan ini tidak kuat menahan kemuliaanku dan ambruk bersama diriku ke dalam sungai!”

Diceritakan oleh Hajjaj bin Artha‘ah—seorang ulama hadits—bahwa suatu ketika menteri itu memasuki sebuah ruang majelis dan duduk di belakang hadirin. Orang-orang di majelis itu berkata,

“Duduklah di muka!”

“Di mana pun aku duduk, aku selalu di depan. Di mana pun aku duduk, aku yang terkemuka,” jawab menteri itu.

Inilah ungkapan sikap sombong.

Sejarah telah mengajarkan kepada kita betapa Namrud dan Fir‘aun hancur derajatnya dan mati karena kepongahannya. Apakah itu semua tidak membuat kita menyadari kehambaan kita?

Mungkin kita akan mengeluh, “Ah, sejarah lagi, sejarah lagi. Apa sih istimewanya mempelajari sejarah? Apakah mempelajari sejarah tidak hanya membuang-buang waktu, sebab membuat orang terpaku pada masa lalu—masa yang memang sudah hilang dan tak perlu dibicarakan. Bukankah membicarakan orang lain apalagi yang sudah meninggal tidak diperbolehkan? Bahkan perbuatan seperti itu termasuk dalam kategori menggunjing *(ghibah)*, yang berarti kita memakan bangkai saudara sendiri. Apakah tidak lebih baik membicarakan hal-hal aktual serta memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan?”

Janganlah kita meremehkan mempelajari sejarah, apalagi mengabaikan hikmah yang bisa dipetik. Sejarahlah yang memberi tahu kita siapa sebenarnya orang tua dan kakek-buyut kita. Sejarah jugalah yang mengatakan kepada kita tempat dan tanggal lahir kita. Sejarah yang akan memberi informasi kepada generasi mendatang bahwa mereka ada sebab kita lebih dulu ada. Jika mereka maju, maka sejarah yang akan mengingatkan mereka bahwa kemajuan yang mereka capai tidak lepas dari keringat kita dan orang-orang yang terlebih dahulu ada. Orang yang tidak memperhatikan sejarah masa lalu sangat memungkinkan jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali, bahkan berkali-kali. Dan sungguh, itu suatu kecelakaan yang pasti sangat menggelikan.

Mempelajari sejarah juga bukan termasuk menggunjing *(ghibah)* yang dilarang, karena untuk diambil hikmahnya. Batasan menggunjing adalah kita menyebutkan sesuatu yang tidak disenangi oleh saudara kita jika ia sampai mendengarnya, baik yang kita sebutkan itu kekurangan pada fisik, keturunan, akhlak, perbuatan, perkataan, masalah agama, pakaian, rumah, kendaraannya atah hal-hal duniawi lainnya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk merendahkan derajat saudara kita. Namun jika untuk diambil hikmah, mengadukan kezhaliman kepada polisi atau jaksa, meminta fatwa, mencegah orang agar terhindar dari kejahatan orang lain, maka itu diperbolehkan dan tidak termasuk menggunjing yang tidak disenangi Allah.

Selain kekuasaan, memiliki nasab (garis keturunan) yang bagus juga bisa membuat kita menganggap rendah orang lain yang memiliki nasab yang kurang bagus, walaupun orang lain itu lebih tinggi ilmunya dan lebih baik

amal perbuatannya. Dari segi pembicaraan, kita bisa tergoda untuk selalu membanggakan diri dan menyebut-nyebut kemuliaan nenek moyang kita.

Nasab yang baik akan mendorong untuk berkata, “Saya ini anak pejabat ternama, lho. Siapa yang tidak mengenal ayah saya?”, atau “Orang tua saya tokoh terpandang di masyarakat. Tidak mungkin kalau orang-orang akan berburuk sangka terhadap apa pun yang saya lakukan.”

Bila kita anak seorang kyai, bisa jadi kita akan berucap, “Saya ini keturunan kyai. Kakek saya kyai khos, bahkan ayah saya termasuk kyai *khawwâshu al-khawwâsh* (sangat khos). Kalau saya nanti mendirikan pesantren, akan saya beri nama *Ma‘had Ya‘lû wa lâ Yu‘lâ ‘Alayh* (Pesantren yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya).” *Na‘ûdzubillâh min dzâlik*

Berdasarkan riwayat Abdullah bin Ahmad dalam “Zawaid al-Musnid” dengan sanad shahih, suatu hari Rasulullah saw. bercerita,

“Pernah terjadi perselisihan antara dua orang di hadapan Nabi Musa as. Salah satu dari mereka berkata,

‘Aku Fulan bin Fulan bin Fulan bin Fulan... (sampai menyebutkan sembilan kakeknya).’

Kemudian Allah memberi wahyu kepada Nabi Musa,

‘Katakan kepada orang yang menyebut-nyebut nenek moyangnya. Sesungguhnya kesembilan orang itu masuk neraka dan kamu termasuk dari keluarga mereka’.”

Pemimpin besar dunia, Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan putri beliau—Fatimah,

اِعْمَلِيْ فَإِنِّيْ لاَ أَغْنَى عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْـــئاً

“Beramallah, karena sesungguhnya aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Umar bin Khaththab menulis kepada Sa‘ad bin Abi Waqqash, “Wahai Sa‘ad, jangan engkau bangga oleh perkataan orang bahwa engkau adalah paman Rasulullan saw. Allah tidak ada pertalian nasab antara diri-Nya dan seorang pun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa.”

Tidak ada jaminan bahwa anak orang terhormat akan menjadi orang mulia dan anak seorang kyai akan menjadi ulama.

Oleh sebab itu seorang penyair berkata:

Musa yang dipelihara oleh Fir'aun adalah orang beriman

Sedangkan Musa yang diasuh Jibril adalah kafir

Yang dimaksud Musa yang diasuh Jibril adalah Samiri. Samiri memang bernama asli Musa. Ali bin Abi Thalib kw. *(karramallâhu wajhah)* juga mengingatkan:

لَيْسَ الْفَتَىَ مَنْ يَقُوْلُ كَانَ أَبِيْ وَلٰكِنَّ الْفَتَىَ مَنْ يَقُوْلُ هٰأَنَاذَا

Bukanlah pemuda yang mengatakan inilah (prestasi) bapakku

Akan tetapi, pemuda adalah orang yang mengatakan inilah (pretasi) aku

Sebuah syair yang indah, mengandung nasihat mulia termaktub dalam kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"*:

فَكَمْ عَبْدٍ يَقُوْمُ مَقَامَ حُرٍّ * وَكَمْ حُرٍّ يَقُوْمُ مَقَامَ عَبْدٍ

Betapa banyak anak orang biasa menjadi mulia (karena ketekunannya)

Namun, banyak juga anak orang mulia menjadi hina (karena kemalasannya)

Dikisahkan, suatu hari Sahabat Zaid bin Tsabit mengendarai hewan tunggangan. Tiba-tiba Ibnu Abbas datang mendekatinya untuk memperoleh pengajaran seraya memegang kendali hewan tunggangannya dengan sikap menunduk. Zaid merasa tak enak kemudian melarangnya,

"Lepaskanlah, wahai putera paman Rasulullah!"

Namun, Ibnu Abbas tidak memedulikannya. Dia tetap memegangnya seraya berkata,

"Seperti inilah kami diperintah untuk berbuat baik (sopan dan rendah hati) kepada ulama kami."

Zaid memang sangat cerdik. Dia segera merebut tangan Ibnu Abbas, menarik, kemudian menciumnya sambil mengatakan,

"Seperti inilah kami diperintah untuk berbuat baik kepada keluarga Rasulullah saw."

Kisah di atas sungguh menggambarkan betapa masing-masing pihak begitu rendah hati, tak ada yang merasa lebih, padahal keduanya orang-orang pilihan.

Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra. bertemu anak-anak kecil di perjalanan. Di samping mereka terdapat roti yang sudah terpecah-pecah (tidak utuh lagi) dan mereka suguhkan kepadanya. Hasan lantas turun dari tunggangannya lalu makan bersama mreka. Setelah itu dia membawa mereka mampir ke rumahnya. Dia memberikan makanan dan pakaian. Dia berkata kepada keluarganya, “Keutamaan ini adalah milik mereka. Mereka belum pernah mendapatkan makanan selain apa yang telah mereka suguhkan kepadaku, sedangkan kita mendapatkan makanan lebih banyak dari ini.”

Ketika Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka‘bah pada saat *fat<u>h</u>u al-Makkah* (terbukanya kota Mekah); Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr dan Khalid bin Usaid berkata, “Mengapa budak hitam ini yang mengumandangkan adzan di atas Ka‘bah?” Lalu, turunlah ayat,

إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...” **(QS al-<u>H</u>ujurât [49]: 13)**

Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

“Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan dalam diri kalian sifat sombong dan angkuh seperti pada masa jahiliyah dan terlalu bangga dengan orang tua. Beriman ciri orang bertakwa, dan pelaku jahat ciri orang sengsara. Kalian adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah.” **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Rasulullah asw. *(‘alayhish shalâtu was salâm)* melarang kita menghina nasab orang lain.

اِثْنَتَانِ فِى النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِى النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

Dua kelakuan manusia yang dapat menyebabkan kekufuran, yaitu menghina nasab (keturunan) dan berlebihan menangisi orang mati. **(HR Muslim)**

Kekasih Allah, Nabi saw. adalah seorang yang sangat tawadhu’ walaupun beliau seorang imam, panglima perang, pemimpin tertinggi dan memiliki nasab luhur.

Ibnu Amr berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah melempar jumrah di atas unta, tanpa bersama pasukan, tanpa membawa senjata dan tanpa ada yang mengawal. Beliau juga pernah mengendarai keledai yang memakai kain beludru. Beliau sering menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, menghadiri undangan dari seorang budak, memperbaiki sandal, menjahit pakaian dan mengerjakan pekerjaan rumah bersama istrinya. Para sahabat tidak pernah berdiri ketika beliau datang ke majelis karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak suka diperlakukan seperti itu.”

Suatu hari beliau lewat di depan anak-anak, beliau mengucapkan salam kepada mereka (coba kita perhatikan, bukan anak-anak yang terlebih dahulu mengucapkan salam kepada beliau). Pada kesempatan lain, beliau pernah bertemu seorang laki-laki dan orang itu gemetar karena melihat kewibawaan beliau, lalu beliau berkata,

هَوِّنْ عَلَيْكَ فَإِنِّيْ لَسْتُ بِمُلْكٍ إِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيْد

“Tenanglah, aku bukanlah seorang raja, tetapi aku hanyalah anak dari wanita Quraisy yang makan dendeng (daging kering).”

(HR Baihaqi dan Thabrani)

Beliau sering duduk bersama para sahabat dan beliau tidak menonjolkan diri. Suatu ketika ada seorang tamu datang dan ia tidak dapat membedakan mana Rasulullah di antara mereka. Akhirnya orang itu pun bertanya kepada para sahabat, mana Rasulullah? Betapa agung akhlak beliau.

Diriwayatkan oleh Abu Sa‘id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. pernah memberi makanan kepada unta, menyapu rumah, menjahit sandal, menambal pakaian, menggembala kambing, makan bersama pelayan, dan menggoreng ikan. Nabi saw. tidak pernah merasa malu membawa barang belanjaannya dari pasar menuju ke tempat keluarganya.

Beliau juga pernah bersalaman dengan orang kaya dan orang fakir, mengawali salam, tidak meremehkan pemberian (hadiah) apabila beliau diundang, meskipun hanya beberapa potong roti.

Beliau suka memberi makanan, berbudi pekerti dan berkarakter baik, pandai bergaul, muka berseri-seri, tersenyum, berduka cita tanpa masam, rendah hati tanpa merasa hina, dermawan tanpa berlebihan, lemah lembut dan kasihan terhadap orang Islam, tidak pernah merasakan kenyang dan tidak pernah mengulurkan tangan terhadap makanan meskipun sangat ingin.

d. Ketampanan atau Kecantikan

Suatu hari Abu Dzar berdebat dengan seseorang. Kemudian Abu Dzar berkata, “Wahai anak orang hitam.” Abu Dzar memang berkulit putih sehingga dia merasa lebih mulia. Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abu Dzar,

“Sadarlah, sesungguhnya kamu tidak lebih mulia daripada orang berkulit merah atau hitam kecuali ketakwaanmu lebih tinggi daripadanya.”

Lalu Abu Dzar berbaring dan berkata kepada orang itu,

“Berdirilah dan injak pipiku.”

Betapa taubat yang dilakukan sahabat Nabi sampai seperti itu. Dia meminta orang tadi untuk menginjak pipinya agar kesombongan terlepas dari hatinya.

Diriwayatkan pula bahwa suatu ketika datang seorang wanita menemui Nabi saw. Siti Aisyah berkata kepada beliau dengan mengisyaratkan tangannya bahwa wanita itu pendek. Rasulullah bersabda,

“Engkau telah menggunjingnya.”

(HR Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawaih)

Menggunjing di sini termasuk unsur kesombongan yang tersembunyi. Jika Aisyah juga pendek, maka tidak akan mengatakan itu kepada Nabi. Akan tetapi Aisyah merasa lebih baik postur tubuhnya daripada wanita itu sehingga mengatakan seperti itu. Dalam sebuah hadits lain, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk tubuh kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian. Akan tetapi, Dia hanya memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian. **(HR Muslim)**

Ibnu Mas‘ud ra. adalah orang yang kecil perawakannya, tetapi agama ini dan Al-Qur’an telah mendatangkan begitu banyak keajaiban pada dirinya. Suatu hari ia sedang memanjat sebuah pohon. Tiba-tiba angin kencang menggoyahkan ranting-ranting pohon itu. Ibnu Mas‘ud yang berada di atasnya terlihat seperti seekor burung. Orang-orang menertawakan ukuran betisnya yang amat kecil dan badannya yang kelewat kurus. Maka, Rasulullah saw. bersabda,

مَا تَضْحَكُوْنَ لَرِجْلُ عَبْدِ اللهِ أَثْقَلُ فِى الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أُحُدٍ

"Apakah kalian menertawakan kecilnya betis Ibnu Mas'ud, sedangkan betisnya dalam mizan pada hari Kiamat lebih berat dari gunung Uhud?" **(HR Ahmad)**

Dari kisah-kisah di atas, apakah kita tetap membangga-banggakan ketampanan atau kecantikan yang seharusnya kita syukuri sebagai karunia Allah? Apakah kita masih merasa diri lebih unggul dibandingkan orang lain, merendahkan mereka, baik lewat ucapan, tindakan atau bahasa tubuh? 'Aidh al-Qarni berpesan:

Lihat mata pedang dan abaikan punggungnya

Pertimbangkan keutamaan pemuda saja

Tanpa memperhatikan hiasan yang dipakai

Penulis pernah menerima sebuah email yang menceritakan kecelakaan yang menimpa seorang gadis di Amerika Serikat beserta teman-temannya setelah pesta. Karena mabuk, maka teman yang jadi sopir kehilangan kendali dan terjadilah kecelakaan sangat parah. Wajah gadis yang semula rupawan berubah total. Bahkan, operasi plastik pun tidak bisa mengembalikan wajahnya ke wujud aslinya. Betapa karunia Allah begitu sempurna.

Di Surabaya pernah terjadi wajah seorang wanita muda berusia 22 tahun terkena air panas. Beritanya pun tersebar ke seluruh nusantara. Dia menjadi pasien di RSUD Dr. Soetomo dan harus menjalani operasi rekonstruksi wajah total *(face off)*. Namun demikian, kondisi hasil operasi tetap tidak bisa mengembalikan wajahnya seperti semula, padahal operasi dilakukan beberapa kali dan setiap operasi membutuhkan waktu berjam-jam. Nikmat Allah manakah yang kita dustakan? Allah telah mengingatkan bahwa jika kita menghitung nikmat-nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada kita, niscaya kita tidak akan sanggup.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. **(QS an-Nahl [16]: 18)**

e. Ibadah

Setan memang musuh kita yang nyata. Kalau kita ahli ibadah sekalipun, takkan luput dari godaannya. Apabila kita sebagai *'âbid* (ahli ibadah) sampai terjangkit penyakit sombong, maka dalam urusan dunia, kita menganggap bahwa orang-orang yang bersilaturrahim kepada kita lebih baik daripada kepada yang lain. Kita berharap orang-orang memenuhi segala kebutuhan kita,

menghormati dan memberikan tempat khusus kepada kita dalam setiap pertemuan. Kalau kita membeli sesuatu, kita juga ingin dilayani terlebih dahulu tanpa harus antri, karena kita merasa kita adalah orang terhormat yang harus diutamakan. Kita merasa berhak mendapatkan diskon yang lebih besar dibandingkan semua orang. Kita juga menginginkan untuk lebih diutamakan dalam bermacam-macam pembagian, termasuk sedekah. Hal ini karena kita menganggap bahwa ibadah kita telah diterima oleh-Nya dan memberikan rahmat bagi semua orang.

Bahkan, yang lebih memalukan lagi adalah kita menyebutkan dalam setiap pertemuan bahwa kita ahli ibadah. Kita akan berkata, “Tidak tahukah Anda bahwa saya seorang Ustadz? Seorang Kyai? Asy Syaikh, al-Hâjj, al-‘Âlim, al-‘Allâmah, al-Hâfizh, al-Faqîh, al-Fâdhil, al-‘Âbid, al-‘Ârif dan gelar-gelar yang lain?”

Sedangkan dalam urusan akhirat, kita akan menganggap orang-orang akan mendapat siksa Allah kecuali diri kita dan orang-orang yang patuh serta tunduk pada kita—para jamaah kita. *Wal ‘iyâdzu billâh*. Marilah kita tanamkan benar-benar pada diri kita sabda Rasulullah:

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّجُلَ يَقُوْلُ هَلَكَ النَّاسُ هُوَ أَهْلَكُهُمْ

Apabila kalian mendengar seseorang berkata, “Orang-orang akan binasa,” maka sesungguhnya dialah yang paling binasa daripada mereka.

(HR Muslim)

كَفَى بِالْمَرْءِ شَرًّا أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمُ

Cukuplah dikatakan buruk akhlaknya ketika ia menghina (merendahkan) saudara sesama muslim. **(HR Muslim)**

Apakah kita belum mengerti juga bahwa kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi esok, lusa apalagi masa depan? Ataukah kita merasa diri kita *mukâsyafah*? Mengetahui apa yang belum terjadi? *Ngerti sak durunge winarah*? Siapa yang bisa menjamin kita akan *husnul khâtimah*? Apakah kita berani mengatakan bahwa kita pasti masuk surga? Memangnya siapa yang menjamin hal itu?

Di kitab *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*” dikisahkan bahwa pada suatu malam di bulan Rajab, Rasulullah saw. pergi ke masjid dan mendengar Abu Bakar ra. menangis dengan tangisan sedih ketika membaca ayat,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. **(QS at-Taubah [9]: 111)**

Keesokan paginya Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar,

"Yâ Abâ Bakrin, lima bakayta fî hâdzihil âyah? (Wahai Abu Bakar, mengapa engkau menangis ketika membaca ayat ini?)" Kemudian beliau membaca ayat yang dimaksud.

"Bagaimana saya tidak menangis. Allah benar-benar membeli jiwa-jiwa para hamba-Nya. Bagaimana jika Allah menemukan pada diri saya terdapat aib? Sebagaimana layaknya jual-beli, apakah Allah tidak akan mengembalikan saya ke neraka? Karena itulah saya menangis," jawab Abu Bakar.

Umar bin Khaththab ra., seorang sahabat Nabi yang hidup zuhud dan benar, pernah bertanya kepada Hudzaifah—seorang sahabat yang ahli dalam ilmu kemunafikan. Umar berkata,

"Demi Allah, aku bertanya kepadamu wahai, Hudzaifah! Apakah Rasulullah menyebutku munafik?"

"*Subhânallâh*! Andaikata Umar disebut munafik, lalu siapa orang yang beriman. Tidak, demi Allah. Rasul tidak menyebutmu munafik," jawab Hudzaifah.

Tidakkah kita malu pada diri sendiri mendengar kisah-kisah tersebut? Sahabat Nabi, Abu Bakar ra. saja masih merasa bahwa di dalam dirinya terdapat aib, kuatir ibadah beliau tidak sempurna. Beliau takut kalau Allah tidak menempatkannya di surga, tapi di neraka, padahal Rasulullah telah bersabda:

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيْمَانِ الْعَالَمِ لَرَجَحَ

Kalau iman Abu Bakar ditimbang dengan keimanan penghuni dunia, niscaya iman Abu Bakar lebih berat. **(HR Baihaqi)**

Begitu juga dengan diri Umar bin Khaththab ra. Memangnya diri kita siapa, kok berani-beraninya sombong karena ibadah kita? Kita ini bukan sahabat Nabi, bukan pula *tâbi'în* (murid-murid para sahabat Nabi), juga bukan *tâbi'ut tâbi'în*. Kita bukanlah *salafush shâlih*. Bahkan kita pun tidak layak disebut ulama. Pantaskah kita menyombongkan ibadah kita yang tidak seberapa itu? Pernahkan kita menangis dan menguatirkan diri atas keimanan

dan keislaman kita? Kitalah yang sebenarnya lebih pantas menangis dibandingkan Abu Bakar ra. Kita jugalah yang seharusnya kuatir, bukannya Umar bin Khaththab ra. Beliau berdua adalah sahabat-sahabat Nabi pilihan, termasuk Khulafâ' ar-Râsyidîn al-Mahdiyyîn.

Suatu ketika seseorang datang kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan memujinya, maka beliau pun berkata pada orang itu,

"Demi Allah, aku membencimu karena perkataan itu. Demi Allah, kalau saja kau mengetahui dosa-dosaku, pasti kau akan menaburkan tanah di atas kepalaku!"

Lihatlah Imam Ahmad, lihatlah hamba Allah ini!

Hatim al-Asham—seorang ulama yang telah tertanam dalam dirinya sifat rendah hati—menasihatkan,

"Jangan sombong karena memperoleh tempat yang baik. Tidak ada tempat yang lebih baik melebihi surga. Oleh karena itu, wajar bagi Nabi Adam as. ingin berjumpa dengan sesuatu yang pernah dijumpai.

Jangan sombong karena banyaknya ibadah, sebab Iblis setelah lama beribadah ternyata tersingkir dari surga.

Jangan sombong karena banyaknya ilmu, sebab Bal'am yang selalu mengagungkan nama Allah Yang Maha Agung ternyata mati kafir.

Jangan sombong karena bisa bergaul dengan orang-orang baik dan hebat, sebab tak seorang pun lebih hebat daripada Nabi Muhammad saw."

Siapakah Hatim? Mengapa ia dijuluki al-Asham (orang tuli)?

Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Hatim bin Alwan (wafat pada tahun 237 H/751 M). Dia termasuk tokoh guru besar (syaikh) Khurasan, murid Syaikh Saqiq, guru Ahmad bin Khadrawaih.

Hatim dijuluki al-Asham bukan karena ia tuli, tetapi pernah sekali ia berpura-pura tuli karena menjaga kehormatan seseorang sehingga ia dijuluki demikian.

Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq bercerita tentangnya,

"Seorang wanita datang kepada Hatim. Ia bermaksud menanyakan sesuatu kepadanya. Namun, di tengah mengutarakan pertanyaannya, wanita itu tiba-tiba buang angin sehingga membuatnya merasa malu. Hatim tahu apa yang berada di balik perasaan tamunya. Dia tidak ingin tamunya bertambah malu karena suara buang angin yang didengarnya. Karena itu, dia mencoba menutupinya dengan berkata,

‘Keraskan suaramu!’

Dia berkata demikian karena berpura-pura tuli. Akibatnya, wanita itu senang dan tidak salah tingkah. Ia mengira Hatim tidak mendengar suara buang anginnya. Sejak saat itulah ia dijuluki al-Asham, Hatim yang tuli.”

Abu Hamid al-Ghazali memberi saran agar kita senantiasa rendah hati dalam hal amal kebaikan.

Jika kita bertemu dengan orang yang lebih tua, katakanlah di dalam hati, “Orang ini lebih tua dari saya, pastilah amal ibadahnya lebih banyak dari saya. Allah jelas lebih memuliakan orang tua ini dibandingkan saya.”

Bila kita menjumpai orang yang lebih muda, maka kita dinasihati untuk berkata dalam hati, “Usia orang ini lebih muda dari saya, tentunya kemaksiatan dan dosa yang diperbuat lebih sedikit dari saya. Sungguh, dia lebih terhormat di sisi Allah daripada saya.”

Yang terakhir, tatkala kita melihat anak kecil yang belum baligh, maka berucaplah, “Anak ini belum punya dosa. Dia mendapat jaminan surga. Bagaimana dengan saya?”

Allah mengingatkan kita dengan firman-Nya:

فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. **(QS an-Najm [53]: 32)**

Janganlah kita memuji diri sendiri karena seorang pengkritik harus dapat melihat apa yang dikritiknya. Betapa aneh jika kita menilai diri sendiri suci, memberikan kesaksian atas kelebihan-kelebihan kita dan mengaku bersih dari segala macam aib. Alangkah naif apabila kita menceritakan kebaikan dan pujian terhadap diri kita di hadapan manusia dan Tuhan.

Orang yang mengatakan diri sendiri suci sesungguhnya justru berada pada posisi terdakwa dan disangsikan. Hal ini karena manusia menurut tabiatnya zhalim dan bodoh, mencintai diri sendiri dan mengagumi sifat-sifatnya. Jika tabiat ini diperlihatkan di depan umum, maka itu pertanda lemahnya takwa dan dangkalnya pengetahuan. Apa alasan yang menjadikan kita mengakui diri sendiri suci, padahal kita berada di antara karunia yang belum disyukuri dan dosa yang belum diampuni, juga di antara kesalahan yang disembunyikan dan aib yang ditutupi oleh Tuhan kita?

Syaikh Ibnu Athaillah berpesan,

اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِيْ أَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لاَ يَتِمُّ نَتَاجُهُ

"Tanamlah wujud dirimu pada tanah yang dalam, karena suatu tanaman tidak akan tumbuh apabila ia tidak ditanam."

"Tidak ada amal perbuatan yang lebih berbahaya dari keinginan beramal agar termasyhur. Keinginan agar terkenal sebagai ahli ibadah, apalagi diikuti dengan kehendak lain yang bukan ibadah, akan membawa si hamba menjadi angkuh dan lupa diri. Di saat tertentu musuh manusia yang bernama Iblis akan dengan mudah merasuk ke dalam hati anak Adam yang kelak dapat menghancurkan diri dan imannya. Beramal ibadah untuk mencari kemasyhuran ibarat menanam benih tidak di tanah yang dalam, tidak akan menumbuhkan hasil yang baik karena akan mudah goyah dan roboh," lanjut Ibnu Athaillah.

Agar tidak menyombongkan ibadah kita, para ulama berpesan sebaiknya kita melihat kekurangan diri sendiri, sebagaimana pesan al-Ghazali di atas. Namun, hal ini memang membutuhkan perjuangan lebih keras. Sebagaimana kata pepatah, "Gajah di pelupuk mata tidak tampak, kuman di seberang lautan tampak jelas."

Sa'id Hawwa dalam bukunya "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya 'Ulumuddin", berpesan agar kita senantiasa melihat dan mencari aib diri sendiri. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan para "musuh" kita (orang yang tidak senang pada kita), karena kebencian mengungkapkan segala keburukan. Mungkin kita dapat lebih mengambil manfaat dari mereka yang memberitahukan aib kita, daripada manfaat yang dapat diambil dari seorang teman yang terkadang suka berbasa-basi, menyanjung, memuji dan menyembunyikan kekurangan kita. Namun, jika teman kita benar-benar seorang teman sejati, biasanya dia pun akan melakukan kritik terhadap tingkah laku kita yang kurang baik.

Hanya saja, tabiat manusia cenderung tidak mempercayai musuh dan menilai pernyataannya sebagai kedengkian. Akan tetapi, jika kita memang berusaha menjaga diri, kita bisa mengambil manfaat dari perkataan orang yang membenci kita, karena keburukan-keburukan kita pasti tersebar melalui omongan mereka. Seorang penyair berkata:

عَيْنُ الرِّضَى عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ لَـــٰكِنْ عَيْنُ السُّخْطِ تَبْدِي الْمَعَايِبَا

Mata keridhaan tak dapat menyaksikan berbagai aib

Tetapi mata kebencian menampakkan segala keburukan

Seorang konsultan bisnis dan motivator, Drs. Mario Teguh, MBA—dikenal juga dengan inisial MT—menasihatkan bahwa ada orang yang seharusnya lebih dekat daripada sahabat kita. Siapakah dia? Dialah "musuh" atau orang yang membenci kita. Dengan menempelkan telinga kita lebih dekat kepada mereka, kita akan mengetahui lebih dulu kekurangan-kekurangan kita sebelum mereka menyebarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, ketika berita tentang kekurangan kita disebarkan ke banyak orang, kita sudah memperbaiki diri. Semua orang tidak akan menemukan kebenaran pada cerita yang mereka dengar.

Sudah sering diceritakan kepada kita bahwa banyak orang yang pada awalnya shaleh, namun dalam perjalanan waktu bertolak belakang keadaannya, bahkan meninggal dalam keadaan *sû'ul khâtimah*. *Na'ûdzubillâh*. Berikut ini salah satu cerita yang barangkali sudah tidak kita acuhkan. Cerita ini penulis sadur dari kitab *"Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ"*. Inti cerita tetap sama meskipun penulis menyajikannya dengan cara berbeda. Hal ini untuk memberikan kesan yang kuat dalam diri kita sehingga bisa kita ambil pelajaran darinya.

Alkisah, pada zaman Bani Israil terdapat seorang ahli ibadah nan alim bernama Barshisha. Karena ia begitu khusyu' dalam beribadah, maka Allah mengaruniakan kelebihan *(karâmah)* padanya. Salah satunya bisa mengobati berbagai penyakit.

Sebagaimana sumpahnya untuk menggelincirkan semua anak cucu Nabi Adam as., Iblis tidak suka dengan keadaan Barshisha. Iblis berniat mengajaknya bersama-sama di neraka. Diadakanlah rapat kerja internasional dengan mengundang semua setan pengikutnya. Iblis berkata,

"Wahai rakyatku sekalian. Ini ada orang yang begitu taat beribadah, namanya Barshisha. Karena ketekunannya dalam beribadah, dia dianugerahi berbagai kelebihan oleh Allah. Salah satunya bisa menyembuhkan orang sakit. Siapa di antara kalian yang sanggup menggoda dan menyesatkan dia?"

Suasana menjadi hening. Beberapa setan sibuk bercakap-cakap pelan untuk membicarakan apakah mereka mampu atau tidak. Tak lama kemudian, salah satu setan berdiri dan mengangkat tangannya sambil berkata,

"Tuanku Iblis yang hamba junjung tinggi."

"Ya, 'Ifrit. Ada apa?" sahut Iblis.

"Hamba sanggup menjadikan Barshisha sebagai sahabat kita selama-lamanya di neraka nanti."

"Oh, begitu. Kalau kamu gagal, apa konsekuensinya?"

“Jika hamba gagal, hamba rela dikucilkan dari pergaulan para setan yang terhormat.”

“Hemmm… Baiklah, ‘Ifrit,” ucap Iblis.

“Aku tunjuk engkau untuk mengemban misi ini. Terserah apa pun caramu, aku hanya mau tahu engkau harus berhasil,” terang Iblis tentang keinginannya.

Barshisha tinggal di sebuah daerah yang berada di bawah kekuasaan seorang raja yang hidup bahagia bersama sang permaisuri. Mereka mempunyai seorang putri berparas cantik jelita, bak purnama di kala malam, sebening embun pagi membasahi daun-daun.

Suatu hari, pada saat sang putri sedang bercengkrama dan bercanda tawa dengan kedua orang tua beserta sanak-famili yang lain, ‘Ifrit membuatnya jadi gila seketika. Keluarga, pembesar dan semua pengawal istana kalang-kabut dibuatnya. Para tabib didatangkan, namun tak satu pun bisa menyembuhkan buah hati sang ratu.

Resah, gelisah dan awan kesedihan memayungi kerajaan yang semula secerah pagi di musim panas. Langit seakan mendung sembab. Ceracau burung yang biasanya hinggap di atas dahan meriuhkan suasana, seolah hilang dicuri angin. Bagi permaisuri, hari demi hari dilalui dengan air mata jatuh berkejar-kejaran membasahi pakaian sutra nan lembut, seperti gerimis di musim hujan. Sampai beberapa hari, keadaan sang putri tak kunjung membaik.

******######*******

Suasana kerajaan terlihat lengang dalam kesibukan. Sinar sang surya di pagi hari yang begitu indah, terasa redup. Warna merah yang terpancar dari rona mentari yang tampak elok bestari, tak kuasa mengusir kegalauan. Pagi itu semua orang tampak pucat pasi, seperti cahaya rembulan terpantul dari air di parit yang kotor. Mereka hanya bercakap-cakap seperlunya saja.

Angin berhembus membawa duka. Udara mengalir laksana tebasan pedang samurai yang tersusun dari partikel-partikel udara, menyayat semua orang—terutama sang raja dan permaisuri. Hampa, perasaan itu pun menghampiri mereka.

Kondisi sebaliknya terjadi pada ‘Ifrit. Baginya, alam semesta seolah bersatu padu mewujudkan keinginannya. Dia tertawa kegirangan, terbahak-

bahak, seolah hendak membelah angkasa, tanpa sedikit pun berbelas kasih. Dia tersenyum di atas penderitaan seluruh isi istana.

Merasa panah pertamanya berhasil, ‘Ifrit lalu mengubah wujudnya seperti manusia untuk menemui sang raja di istana yang sedang dipenuhi hawa kegalauan. Di depan sang raja ‘Ifrit mengucapkan salam,

“Hormat hamba untuk Baginda Raja dan Permaisuri.”

“Baiklah, aku terima hormatmu. Siapakah kamu? Apa maksud kedatanganmu ke sini?” tanya Raja.

“Hamba rakyat Baginda. Nama hamba ‘Ifrit. Maksud kedatangan hamba, hamba ingin membantu menyembuhkan sang putri.”

“Apa kamu sanggup, hai ‘Ifrit? Sudah banyak tabib didatangkan, namun tak satu pun berhasil menyembuhkan putriku.”

“Beribu ampun hamba haturkan. Bukan hamba yang akan menyembuhkan sang putri. Hamba ingin membantu saja.”

“Apa maksudmu...?” tanya sang raja heran.

“Baginda Raja yang hamba junjung tinggi. Bila Baginda Raja dan Permaisuri ingin kesembuhan sang putri, bawalah ke seseorang yang sangat alim dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Orang itu bernama Barshisha.”

Segera setelah mendapatkan informasi yang cukup, berangkatlah rombongan kerajaan ke rumah Barshisha. Setelah diobati olehnya, ternyata sang putri pun sembuh. Semua orang bergembira ria. Selanjutnya mereka berkemas-kemas, kemudian kembali ke istana.

Namun, untung tak dapat diraih, malang tak kuasa ditolak. Ketika sampai di istana, penyakit sang putri kambuh lagi. Sungguh kebahagiaan yang begitu cepat, secepat meluncurnya roket ke angkasa. Berlagak seperti seorang penasihat ulung, ‘Ifrit menyampaikan saran,

“Beribu maaf hamba mohonkan kalau apa yang akan hamba utarakan ini dianggap sebagai sebuah kelancangan.”

“Tidak apa-apa ‘Ifrit, lanjutkan saja,” ucap Baginda.

“Bila Tuanku berkehendak agar sang putri sembuh total, biarkanlah sang putri menginap di kediaman Barshisha. Dengan demikian, perawatan dan pengobatan yang dilakukan akan lebih intensif. Mohon Paduka berkenan memaafkan kebodohan hamba.”

Mendengar usul yang masuk akal, raja pun menyetujuinya. Sang putri

dibawa lagi ke rumah Barshisha. Mula-mula Barshisha berkeberatan jika sang putri rawat inap. Dia seorang yang selalu menjaga diri—seorang ahli ibadah. Namun, luluh juga pendiriannya setelah didesak dan dipaksa oleh raja. Selama beberapa hari merawat sang putri, Barshisha benar-benar menjaga pandangan matanya. Bila tidak sangat penting, dia tetap menundukkan pandangannya karena ia sadar bahwa putri itu bukan mahramnya.

Bukanlah setan bila kekurangan cara. Setan akan menggoda kita dari semua arah—depan, belakang, samping kiri, kanan, atas dan bawah. Setan juga mengalir bersama aliran darah dan menyatu dalam setiap hembusan nafas. Ia bisa masuk meskipun melalui celah terkecil. Ia selalu menelusup pada gelombang hasrat. Ia tetap akan menggoda dan merayu sampai ia tertawa lepas merayakan kemenangan atas kenistaan manusia. Setan dan syahwat memang tak pandang usia. Sejak manusia pertama sampai akhir zaman kelak, yang bernama setan dan syahwat takkan pernah jera. Hanya perwujudannya saja yang berbeda. Ada yang secara halus alias tak kasat mata, ada juga yang secara nyata—manusia menyembah syahwatnya.

'Ifrit berhasil menggoda Barshisha. Barshisha tak lagi malu untuk menatap wajah ayu sang putri. Dia begitu mengagumi lukisan indah di depan matanya. Tatapan mata pun beradu. Mata memang bisa menyampaikan beribu-ribu pesan. Ia bisa memutuskan, bisa pula menyatukan. Ia bisa menebar janji maupun ancaman. Ia bisa mengusir atau menerima pertemanan. Ia bisa memerintah, dan ia pun bisa melarang. Ia bisa menebar tawa maupun derita. Ia memberi jawaban di satu saat, sedang di saat lain ia mengajukan pertanyaan. Ia bisa menolak maupun memberi. Dan, ia masih bisa banyak lagi.

Bagi Barshisha, mata sang putri bagai magnet yang menarik-narik jantungnya. Jantung yang memang tugasnya untuk berdetak, ternyata berdegup dengan sangat kencang setiap kali berdekatan dengan sang putri. Darah berdesir dibuatnya. Hati pun berguncang seolah diterjang angin daya. Lama-kelamaan, terjadilah apa yang sudah terjadi. Sang putri hamil tanpa ikatan nikah yang suci. *Na'ûdzubillâh min dzâlik.*

Ia yang suka menuruti nafsu birahi

Janganlah kaudekati

Karna kala bencana terjadi

Tak ada yang menolong menghampiri

Jangan kaudekatkan kayu bakar

Pada api yang berkobar-kobar

Jika nekat kaulakukan, apalagi dengan sadar

Asap kan mengepul, udara kan terbakar

(gubahan Ibnu Hazm al-Andalusi)

Ibarat pemanah ulung, panah kedua ‘Ifrit tepat pada sasaran. Umpama mahasiswa, dia lulus ujian tahap kedua dengan predikat *jayyid jiddan* (sangat baik) bahkan *mumtâz* atau *cumlaude*. Dengan menjelma menjadi manusia, ‘Ifrit mendatangi Barshisha, lalu bertanya dengan nada penuh tuduhan dan ancaman.

“Wahai Barshisha, apa yang telah engkau lakukan?” tanya ‘Ifrit ketus.

“A..aku tidak melakukan apa-apa,” jawab Barshisha gugup. Dia kaget sekali mendengar pertanyaan yang terasa aneh namun penuh tuduhan tersebut.

“Alaaaahhh… Kamu jangan berlagak tidak tahu!”

“Be..bee..betul. Aku tidak tahu apa maksudmu.”

“Aku sudah tahu semuanya!”

Mendengar kalimat itu terucap, jantung Barshisha berdebar keras. Dalam hatinya, dia kuatir jika ‘Ifrit benar-benar mengetahui perbuatan terkutuk yang telah ia lakukan. Barshisha diam tak menjawab.

“Tugasmu kan menyembuhkan sang putri. Kenapa sekarang engkau tambah lagi penderitaanya? Mengapa kau menghamilinya? Apa kamu tidak tahu bahwa kejadian ini akan membuat raja murka?” tanya ‘Ifrit bertubi-tubi. Namun, itu bukanlah pertanyaan yang butuh jawaban. Jawaban pertanyaan itu sudah tersurat dengan jelas.

Laksana lari estafet, pertanyaan demi pertanyaan berlari sambung-menyambung dari bibir ‘Ifrit. Ibarat anak panah, busur telah melepaskan sekian banyak anak panah yang melesat cepat mengenai sasaran dengan tepat. Barshisha diam seribu bahasa. Dia tidak tahu apa yang harus diucapkan. Tubuhnya gemetar mendengar rentetan pertanyaan tanpa ada yang sanggup ia jawab. Kalimat demi kalimat ia rasakan bagai peluru diberondongkan dari senapan AK-47 ke arah tubuhnya. Peluh dingin membasahi wajahnya. Badannya pun menjadi lemas seketika. ‘Ifrit memang agitator ulung.

Melihat kondisi psikologis musuh jatuh serendah-rendahnya, ‘Ifrit pun berhasil memenangkan *psy war* (perang urat saraf) antara dia dan Barshisha. ‘Ifrit seolah sudah mencuci bersih otak Barshisha.

“Jika engkau tidak ingin dihukum gantung oleh raja, bunuh saja putri itu. Lalu kuburlah ia di samping tempat ibadahmu. Jika nanti semua orang bertanya, jawablah bahwa sang putri meninggal dengan tenang karena

kehendak Allah. Niscaya engkau akan selamat dari tiang gantungan," kata 'Ifrit dengan suara begitu meyakinkan, laksana seorang konsultan ternama seantero jagad.

Seperti robot yang tidak menggunakan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), Barshisha melaksanakan semua yang disarankan 'Ifrit. Baginya, itulah nasihat terbijak yang ia dengar kala selimut kegelapan membungkus erat pikirannya.

Hari berikutnya, datanglah utusan kerajaan untuk menengok kondisi sang putri. Dengan sikap setenang mungkin, Barshisha menjawab bahwa sang putri telah meninggal sesuai takdir Allah. Hanya kepasrahan yang bisa dilakukan oleh rombongan dari istana. Mereka pamit pulang hendak mengabarkan berita duka kepada keluarga kerajaan.

Di tengah jalan, 'Ifrit mencegat mereka. Mereka diberi tahu bahwa Barshisha telah membuat kebohongan besar. 'Ifrit menceritakan detail kejadiannya, dan yang pasti dia tidak bercerita tentang ide-idenya. Semua tuduhan mengarah ke Barshisha. Para utusan kerajaan pun bermuram durja. Mereka marah bukan kepalang. Diputuskan sebagian pasukan kembali ke rumah Barshisha dan sebagian lagi menjemput keluarga istana.

Setelah raja dan semua pengawal kerajaan tiba di rumah Barshisha, kuburan sang putri dibongkar. Tabib istana melakukan pengecekan mayat (semacam otopsi di dunia kedokteran modern). Setelah beberapa saat, sang tabib berhasil mengungkap kedustaan Barshisha. Barshisha akhirnya dibawa ke istana untuk diadili.

******######*******

Seperti peribahasa "Kotor dicuci, berabu dijentik", perbuatan jahat harus diberi hukuman setimpal. Proses pengadilan pun digelar. Barshisha duduk di kursi pesakitan sebagai terdakwa. Ia bukanlah pembohong ulung, sehingga semua argumentasinya bisa dipatahkan dengan mudah, ibarat ranting pohon yang patah terinjak kaki anak kecil. Dengan dakwaan primer pembunuhan berencana, juga dikenai dakwaan subsider—tentang pembunuhan yang disertai perbuatan untuk mempersiapkan dan mempermudah pelaksanaan—Barshisha akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan cara digantung.

Disaksikan oleh rakyat kerajaan, di atas panggung tempat ditancapkannya tiang gantungan, Barshisha tampak lemah tak berdaya. Wajah yang biasanya dihiasi dengan senyum ramah, kini kusut bagaikan benang

ruwet. Pikirannya begitu kalut. Sesaat sebelum prosesi hukuman gantung dimulai, ‘Ifrit mendekati Barshisha. Ia berkata,

“Hai Barshisha, aku penasihat raja. Aku bisa menyelamatkanmu dari tiang gantungan ini. Tapi ada syaratnya. Kamu harus bersujud kepadaku sebagaimana kamu sujud kepada Allah.”

”Iya, iya... Aku mau. Aku tidak ingin mati sekarang. Namun, dengan kondisiku yang terikat dengan leher terlilit tali seperti ini, bagaimana aku bisa bersujud kepadamu?,” ujar Barshisha segera. Entah apa yang ada di benaknya, ternyata ia mengiyakan permintaan ‘Ifrit.

Bibir ‘Ifrit menyungging sebuah senyum kemenangan. Ia melanjutkan sarannya, “Baiklah. Mengingat kondisimu, kamu cukup memberi isyarat dengan menganggukkan kepala. Itu sudah membuktikan bahwa kamu menyembahku.”

Barshisha memang sudah kehilangan akal sehatnya. Ia menganggukkan kepala sebagai isyarat sujud kepada ‘Ifrit. Sudah sepatutnya bagi setan, ‘Ifrit pun ingkar janji. Hukuman gantung dilaksanakan. Barshisha mati dalam keadaan *sû*’*ul khâtimah*. *Na‘ûdzubillâh.* Peperangan telah usai, ‘Ifrit memenangkannya secara mutlak.

Dengan bibir menyeringai bak harimau menunjukkan kekuasaannya, ‘Ifrit berkata, “Sekarang aku sudah bebas. Aku tidak ada urusan lagi denganmu.”

كَمَثَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ إِذۡ قَالَ لِلۡإِنسَٰنِ ٱكۡفُرۡ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكَ إِنِّيٓ
أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu,” maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam”

(QS al-Hasyr [59]: 16)

Sesungguhnya berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak

dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. **(QS Ibrahim [14]: 22)**

Wallâhu a‘lamu hâkadzâ. Na‘ûdzu billâhi min ghurûri asy-syaithâni wa makrihi.

f. Tawadhu’

Di kitab *“Al-Hikam”*, Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Athaillah as-Sakandary menjelaskan:

مَنْ أَثْبَتَ لِنَفْسِهِ تَوَاضُعًا فَهُوَ الْمُتَكَبِّرُ حَقًّا إِذْ لَيْسَ التَّوَاضُعُ إِلاَّ عَنْ رِفْعَةٍ
فَمَتَى أَثْبَتَ لِنَفْسِكَ رِفْعَةً فَأَنْتَ الْمُتَكَبِّرُ حَقًّا

Siapa merasa dirinya tawadhu’, maka dia benar-benar telah takabbur (sombong). Sebab tiadalah ia merasa tawadhu’ kalau bukan karena sifat tinggi darinya. Oleh karena itu kapan saja engkau merasa dirimu tinggi, maka sungguh engkau telah takabbur.

Kadang karena ingin tawadhu’, kita berlaku berlebihan sehingga menjalani hidup terlalu bersahaja padahal kita mampu. Misalnya tidak mau ikut serta menyumbangkan pemikiran dan pendapat yang kita miliki kepada orang lain, selalu menolak kepercayaan, tanggung jawab serta amanah yang diberikan kepada kita, padahal kita memiliki kemampuan untuk melaksanakan itu semua. Setan akan menggoda dan membisiki kita bahwa sikap itulah bentuk keunggulan kita yang tidak dimiliki orang lain. Kita adalah orang mulia karena mampu bersikap tawadhu’ seperti itu.

Mâsyâ Allâh. Setan memang tak pernah lelah untuk menggelincirkan kita. Walaupun kita sudah rendah hati, justru sifat itu sendiri yang dijadikan senjata oleh setan untuk membuat diri kita sombong.

Merasa diri tawadhu’ termasuk sifat angkuh *(kibr)*. Apalagi jika sifat ini dipamerkan kepada orang lain, maka jadilah perbuatan ini riya’.

Sebenarnya tawadhu’ itu hanyalah sifat terpuji yang tersimpan dalam hazanah kalbu seorang hamba Allah. Ia tidak menunjukkan sifat-sifatnya itu. Ia hanya meneladani akhlak Rasulullah saw. Ia sendiri tidak merasa memiliki sifat tersebut, karena yang ia gunakan dan tiru adalah sifat Rasulullah.

“Hakikat tawadhu’ adalah tawadhu’-nya seseorang karena melihat keagungan Allah dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada yang dapat mengeluarkan engkau dari sifat angkuh, kecuali engkau memperhatikan sifat-sifat Allah,” pesan Ibnu Athaillah.

Kekuasaan Allah adalah sifat yang ada pada-Nya. Allah-lah Yang Maha Kuasa *(Al-Qâdir)*. Selama kita tidak memperhatikan sifat-sifat kemuliaan yang ada pada-Nya, selama itu pula kita merasa lebih dari manusia lainnya, dan dengan sifat itu kita telah takabbur.

Abu Bakar Dalf asy-Syibli berkata, “Siapa yang merasa diri berharga, maka ia tidak bertawadhu’ (tidak ada bagian dalam tawadhu’).”

Abu Sulaiman ad-Darany berpesan, “Seorang hamba tidak dapat bertawadhu’ kepada Allah hingga mengetahui kedudukan dirinya (maksudnya dia tahu kedudukan dirinya di hadapan Allah).”

Bahkan, seorang ulama ahli hikmah menasihatkan, “Selama seseorang merasa ada yang lebih jahat dari dirinya, maka ia sombong.”

Tawadhu’ adalah sifat dan watak yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena termasuk bagian dari akhlak terpuji *(akhlâqul mahmûdah)*.

Supaya senantiasa dalam ketundukan pada-Nya, marilah berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الطُّهْرِ الطَّاهِرِ وَبِعَظَمَتِكَ وَكِبْرِيَائِكَ الَّذِى إِذَا طُلِبَتْ بِهَا الْحَسَنَاتِ نِيلَتْ وَإِذَا دُرِئَتْ بِهَا السَّيِّئَاتِ حِيلَتْ اَللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوْءَ وَأَلْقِ عَلَيْنَا مِنْ زِيْنَتِكَ وَنُعُوْتِ رُبُوْبِيَّتِكَ مَا تَقْهَرُ بِهَا الْقُلُوْبَ وَتَذِلُّ بِهَا النُّفُوْسَ وَتَقِرُّ بِهَا الْأَبْصَارَ وَتَلِذُّ بِهَا الْأَفْكَارَ وَتَخْضَعُ بِهَا كُلَّ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ يَا اَللهُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا قَهَّارُ

Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu, dengan nama-Mu yang suci, serta keagungan dan kebesaran-Mu yang bila dimohonkan kebijakan dengannya diperoleh kebijakan itu. Bila ditolak keburukan dengan menyebutnya terjauhkan dari keburukan itu. Ya Allah, hindarkanlah kami dari segala keburukan, campakkanlah ke dalam jiwa kami keindahan-Mu serta sifat-sifat-Mu yang terpuji, agar tunduk dengannya semua kalbu, serta luluh semua jiwa, sejuk karenanya semua mata, dan tenang semua pikiran, lagi tunduk semua yang angkuh dan pembangkang. Ya Allah, Yang Memiliki Kebesaran dan Maha Perkasa, amin.

1.3 Berdzikir Membuat Hati Tentram, Benarkah?

Hidup ini memang tempat ujian. Tanpa diundang atau dicari pun, masalah akan tetap kita temui. Setelah menyelesaikan masalah yang satu, maka kita akan mendapat masalah baru untuk diselesaikan. Semua itu ibarat anak sekolah yang terus mendapat soal ujian untuk bisa naik kelas.

Sebagai motivator, Mario Teguh mengingatkan bahwa perjalanan naik kita akan selalu ditaburi dengan ujian-ujian yang akan memisahkan kita dari mereka yang tidak betul-betul menginginkan kecemerlangan hidup. Ujian-ujian itu adalah tantangan yang memanggil semua serat keberanian dan kecerdasan kita untuk membentuk kekuatan pribadi yang memenangkan rencana-rencana kita. Bila kita tidak menang sekarang, kita akan menang nanti.

Itu sebabnya, kejernihan dalam menyikapi kegagalan adalah pemungkin yang penting untuk memaksimalkan pencapaian hak kita untuk berhasil, untuk mencapai kecemerlangan yang kita cita-citakan. Pengenalan yang baik atas sifat-sifat kegagalan adalah penentu bagi ketepatan sikap dan tindakan-tindakan kita pada setiap upaya kedua kita. Maka, deskripsikanlah kegagalan dalam sifat-sifatnya yang asli.

Kegagalan adalah tanda tidak tepatnya arah. Dengannya, penyesuaian adalah nama perjalanannya.

Kegagalan adalah tanda tidak cukup baiknya cara, sehingga peningkatan adalah nama pelatihannya.

Kegagalan sebetulnya tertundanya sebuah keberhasilan. Oleh karena itu, kesabaran adalah nama penantiannya.

Kegagalan adalah tanda tidak cukupnya kekuatan. Itu sebabnya, kesungguhan adalah nama keharusannya.

Kegagalan adalah tanda akan adanya jaminan keberhasilan. Dan…, iman adalah nama keyakinannya. Marilah kita sadari bahwa kita dibedakan dari orang biasa dari cara kita menyikapi kegagalan.

Kemudian, bila kita bersedia untuk melayani impian hati kita dengan kecintaan untuk mendatangkan kebaikan bagi orang lain, kita tidak perlu lagi meramalkan keberhasilan kita. Dengannya, keberhasilan adalah hak yang pencapaiannya adalah sebuah kepastian.

Walaupun semua ustadz, kyai, dai, motivator dan inspirator telah menasihati kita untuk tetap tenang dalam menjalani hidup dan kehidupan, namun seringkali kita lupa, atau mungkin sengaja kita lupakan karena kita menutup diri dari nasihat. Setiap ada masalah, pikiran kita selalu resah, hati

pun gelisah dibuatnya. Bahkan, kadang kala kita menyalahkan kehidupan itu sendiri. Padahal kita sudah diingatkan bahwa siapa pun yang berani menantang kehidupan, maka semua orang akan menjagokan kehidupan. Waktu memang tidak terbatas, namun waktu yang kita miliki sangat terbatas. Itulah nasihat yang sering disampaikan oleh tokoh-tokoh bijak.

Jika diri kita resah dan gundah, apa yang harus kita lakukan untuk menenangkan hati dan menentramkan jiwa? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita renungkan pertanyaan-pertanyaan pengantar berikut ini yang jawabannya sudah tersurat di dalamnya.

Siapakah yang paling mengerti sebuah lagu selain penggubahnya? Siapa yang lebih memahami lukisan selain senimannya? Siapakah yang mengenal dengan baik sebuah motor atau mobil jika bukan pabrik pembuatnya? Siapa yang lebih mengetahui indahnya sebuah bangunan bila bukan sang arsitektur? Lalu, siapa yang lebih mengerti tentang diri kita jika bukan Allah Yang Menciptakan kita? Allah SWT jauh lebih mengerti tentang diri kita, bahkan dibandingkan kita sendiri.

Untuk menenangkan jiwa dan menentramkan hati, Allah SWT telah memberikan obat yang sangat mujarab kepada kita sebagai hamba dalam firman-Nya:

أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Ingatlah, hanya dengan dzikir kepada Allah-lah hati menjadi tentram.

(QS ar-Ra‘d [13]: 28)

‘Aidh al-Qarni menerangkan bahwa pada kalimat “menjadi tentram” mengandung arti kesejahteraan, seruan dan keindahan. Seolah-olah hati adalah tanah. Bagian datar adalah yang tentram sedang bagian terjal adalah yang keras dan gersang. Semoga awan Tuhan Yang Maha Pemurah menurunkan hujan wahyu ke dalam hati agar mendapatkan santapannya di setiap waktu dengan ijin-Nya—berupa dzikir, syukur, taubat, cinta dan rindu.

Hati yang tentram adalah hati yang bebas dari rasa takut, serta tenang mengharap janji Tuhannya dengan penuh keyakinan, tawakal dan kejujuran.

Hati yang tentram adalah hati yang terhibur dari duka cita, sehingga merasa bebas dari kegusaran dan kesedihan hati.

Hati yang tentram adalah hati yang hidup bahagia, diridhai oleh Tuhan, dan ia pun ridha pada Tuhannya.

Hati yang tentram adalah hati yang terbebas dari rasa bimbang dan terlepas dari rasa ragu; hati yang teduh, kokoh dan tak terguncang.

Hati yang tentram adalah hati yang tak terpilah-pilah, yang menyatukan kembali kekuatan dan arahnya.

Hati yang tentram adalah hati yang terpelihara dari godaan setan, dominasi hawa nafsu, serangan, tipu daya dan kejahatan musuh.

Kejujuran itu kekasih Allah. Keterusterangan merupakan sabun pencuci hati. Pengalaman itu bukti. Dan seorang pemandu jalan tidak akan membohongi rombongannya. Tidak ada satu pekerjaan yang lebih melegakan hati dan lebih agung pahalanya, selain berdzikir kepada Allah.

Berdzikir adalah surga Allah di bumi-Nya. Maka, siapa yang tak pernah memasukinya, maka ia tidak akan dapat memasuki surga-Nya di akhirat kelak.

Berdzikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari pelbagai kerisauan, kegundahan, kekesalan dan guncangan.

Berdzikir kepada Allah merupakan obat, penyembuhan, kesenangan dan kehidupan.

Dzikir merupakan jalan paling mudah untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan hakiki.

Dengan berdzikir kepada Allah, awan ketakutan, kegalauan, kecemasan dan kesedihan akan sirna.

Dengan berdzikir kepada Allah, segunung tumpukan beban dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya.

Wahai orang yang mengeluh karena sulit tidur, yang menangis karena sakit, yang bersedih karena sebuah tragedi, dan yang berduka karena suatu musibah, sebutlah nama-Nya yang suci.

Wahai yang pikirannya tertutup mendung tebal dan kelam, ingatlah kepada Allah, pasti menemukan kebahagiaan. Wahai yang sedang diliputi kesedihan dan dibimbangkan rasa murung, ingatlah kepada Allah, niscaya menjumpai kegembiraan. Wahai yang dibebani kesulitan dan diguncangkan permasalahan, ingatlah kepada Allah, maka rasa aman pasti didapatkan. Wahai yang hatinya hancur, ingatlah kepada Allah, niscaya akan tenang.

Disebutkan sebuah hadits melalui Abu Musa al-Asy‘ari ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir mengingat-Nya sama dengan orang hidup dan mati."

(HR Bukhari)

Pertanyaannya adalah, "Apakah dalam kehidupan kita sehari-hari, jika kita gelisah, maka kita berdzikir kepada Allah untuk menentramkan hati? Ataukah kita melakukan hal yang lain?"

Coba kita tanyakan pada para pelajar, mahasiswa dan para pemuda. Jika pikiran mereka sedang ruwet dan perasaan pun tak enak, apakah mereka akan berdzikir kepada Allah untuk menenangkan jiwa? Mari kita tanyakan pada semua orang Islam, apakah cara yang diajarkan oleh Allah ini yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ataukah cara yang lain?

Kalau disurvey, akan banyak sekali umat Islam—termasuk kita—yang tidak berdzikir kepada Allah untuk mengusir kegalauan jiwa. Mengapa? Mungkin kita akan menjawab, "Itu sudah saya lakukan, tapi kok tetap saja saya *sumpek*, gelisah dan resah."

Barangkali para pelajar dan mahasiswa yang lebih terdidik dan intelek akan berujar, "Ah, itu kan dogma. Resep itu terlalu teoritis, perfeksionis, idealis dan tidak praktis!"

Kalau jawaban-jawaban kita seperti itu, entah apa yang akan kita lakukan jika kita berada di puncak bukit kesedihan atau di dasar lembah kegalauan. Tidak perlulah kita bayangkan apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam menjalani hidup ini.

Bukankah kita senantiasa mengucapkan dua kalimat syahadat—sebuah persaksian bahwa Allah-lah Tuhan kita? Itu berarti kita ini makhluk-Nya. Kita pun sadar bahkan hapal di luar kepala tentang rukun iman. Apakah kita lupa bahwa rukun iman yang pertama adalah percaya kepada Allah? Murid-murid di sekolah dan para mahasiswa di kampus saja harus mengikuti saran para guru dan dosen untuk bisa lulus ujian. Karyawan di perusahaan juga harus tunduk dan mengikuti peraturan yang digariskan oleh manajemen untuk bisa bertahan dan tidak dikeluarkan, apalagi jika ingin naik jabatan.

Kalau sudah seperti itu lazimnya, mengapa kita tidak mengikuti anjuran Allah? Kuatirkah kita bahwa Allah akan menjerumuskan kita kepada hal-hal yang tidak memuliakan bahkan kepada penderitaan seumur hidup? Apakah kita meragukan kemampuan Allah, sedangkan Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa *(Al-Qâdir Wa Al-Muqtadir)* dan Maha Berdiri

Sendiri/Maha Memenuhi Kebutuhan Makhluk *(Al-Qayyûm)*? Apakah kita mengira bahwa Allah adalah pendusta yang selalu mengabarkan berita bohong? *Mâsyâ Allâh*. Kalau kita mengaku percaya (beriman) kepada Allah, lalu maka buktinya?

Iqbal, seorang penyair filosof asal Pakistan mengatakan, "Jika iman telah tiada, maka tidak ada lagi rasa aman. Tidak ada dunia bagi siapa saja yang tidak menghidupkan iman. Siapa rela dengan kehidupan tanpa agama, dia telah menjadikan kehancuran sebagai teman karibnya."

Mungkin kitalah yang jarang sekali bahkan tidak pernah mengaji dan memperdalam ilmu. Bisa jadi kita mengira bahwa hal itu tidak banyak bermanfaat di kehidupan ini. Barangkali cara-cara belajar kita yang kurang tepat. Mungkin pula kita sudah mempelajari hal-hal yang terlampau jauh, padahal pondasi kita masih rapuh. Mungkin juga metode pengajarannya yang sudah waktunya dirubah. Bukankah telah dinasihatkan agar kalau seseorang mengajar orang lain, maka harus disesuaikan dengan kondisi orang yang belajar, baik latar belakang, budaya, tingkat pendidikan maupun pola pikirnya? Apakah semua ini terjadi karena kita senantiasa mengajarkan sebuah ilmu pada semua murid dengan cara yang sama? Padahal setiap orang itu unik, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kita tidak akan memperpanjang pembahasan tentang hal-hal tersebut. Marilah kita bersama-sama introspeksi (muhâsabah) diri, kemudian bersama-sama pula memperbaikinya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa bertabiat mudah jenuh dan bosan, tidak bisa bertahan lama dalam satu seni aktivitas dzikir. Bila dipaksa melakukan satu cara saja, ia akan menampakkan kebosanan dan kejenuhan, padahal Allah tidak akan bosan hingga kita bosan. Maka, sikap yang diperlukan adalah memberikannya penyegaran dengan cara berganti-ganti dari satu seni ke seni lainnya, dari satu cara ke cara lainnya sesuai dengan waktu yang tepat. Dengan demikian jiwa akan merasa senang sehingga semangat dan ketekunannya dapat dipertahankan.

Bagaimana cara berdzikir kepada Allah yang akan menentramkan jiwa? Marilah kita pelajari dengan seksama karena tugas kita mencari metode/cara dan Allah-lah yang menjadikan hati tentram. Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah atas kita sehingga hati kita dijadikan oleh Allah menjadi hati yang senantiasa dalam ketentraman, amin.

a. Dzikir dengan Pikiran

Jika kita sedang banyak keruwetan, maka sebaiknya kita pergi ke

sebuah tempat dengan pemandangan indah, misalnya pegunungan yang sejuk beserta panoramanya yang memikat atau pantai yang indah. Bisa juga pergi ke taman safari atau kebun binatang untuk melihat perangai dan tingkah laku hewan-hewan yang beraneka ragam dan lucu-lucu.

Apakah itu sama dengan rekreasi? Ya, namun beda sekali dengan rekreasi yang saat ini kita kenal. Rekreasi yang sebenarnya didesain agar pikiran kembali tenang, ternyata tidak mencapai hasilnya. Ketika pulang rekreasi pada Minggu malam, hari Senin pagi malah membuat kita mengantuk dan malas beraktivitas, baik sekolah/kuliah (menuntut ilmu) maupun bekerja (beribadah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengabdi kepada-Nya). Hasil rekreasi hanyalah setumpuk cucian dan badan keletihan. Bahkan pernah ada di sebuah perusahaan, pihak manajemen menawarkan apakah tahun itu mereka rekreasi atau dibagi uang saja, ternyata sebagian besar karyawan minta dibagi uang saja. Rekreasi yang kita kenal saat ini hanya sebuah rutinitas tanpa makna.

Hujjatul Islam (pengurai kebenaran Islam), al-Ghazali *rahimahullâh* memaparkan cara-cara berpikir *(tafakkur)* mengenai ciptaan Allah. Jika kita merenungkan makhluk Allah seraya menyertai pikir itu dengan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, niscaya kita akan menyaksikan dampaknya secara langsung terhadap hati dan jiwa.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(QS Âli 'Imrân [3]: 190-191)**

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah…***(QS al-A'râf [7]: 185)**

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). **(QS Qâf [50]: 6-8)**

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? **(QS al-Mulk [67]: 3)**

أَحَبُّ عِبَادَ اللهِ إِلَى اللهِ الَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْأَظِلَّةَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى

Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang memperhatikan matahari, bulan dan bayang-bayang untuk mengingat Allah. **(HR Hakim dan Thabrani)**

Para ulama berpesan, “Bacalah alam semesta dan renungkanlah makhluk-makhluk yang ada!” Bacalah matahari yang memancarkan sinar, bintang-gemintang yang gemerlapan, purnama yang memukau, sungai-sungai dan sumber air, tetumbuhan dan bunga, serta gunung dan lembah.

Mampukah manusia dengan kekuatan fisiknya menundukkan laut dengan ombak dan gelombang membahana? Kuasakah manusia dengan ilmunya menahan peredaran matahari untuk menambah secercah cahayanya? Bisakah manusia dengan teknologinya memperpanjang sesaat dari gelapnya malam? Seorang penyair berkata:

Perhatikan pepohonan yang memiliki ranting-ranting ranum

Siapakah yang meluruskannya hingga batangnya menjadi tegak

Dialah Allah yang memberinya karunia yang ditakdirkan

Padanya kekuasaan Maha Agung dan hikmah yang terbagi

Ibnu Athaillah menjelaskan, “Berpikir itu perjalanan hati di dalam semua lapangan kehidupan makhluk. Berpikir juga merupakan pelita hati. Apabila padam, maka sirnalah cahaya terang dari hati itu.”

Berpikir merupakan jalannya perasaan yang dikirimkan melalui otak manusia untuk dilaksanakan oleh anggota badan dan panca indra. Hamba Allah yang suka berpikir akan menghidupkan ruhaninya, menyegarkan otaknya dan menggiatkan pelaksanaan ibadahnya. Oleh karena itu, agama Islam menganjurkan mempergunakan akal pikiran untuk menganalisa, meneliti semua makhluk dan alam ciptaan Allah; agar iman dan keyakinan semakin hidup dan tinggi mutunya.

Bila kita mengunjungi sebuah pegunungan dengan pemandangan yang begitu menarik mata, kokoh di bawah langit biru, menyentuh relung-relung

kalbu, maka katakanlah dengan lamat-lamat, “Ya Allah, betapa Engkau Maha Indah. Engkau sungguh menyukai keindahan. Lukisan yang begitu menakjubkan ini, membuat mata hamba terasa sejuk... Hati hamba pun tentram sekali berada di sini. Wahai Tuhanku, tiada satu pun yang Engkau ciptakan sia-sia. Kesempurnaan-Mu-lah yang membuat setiap bagiannya tersusun dan tertata dengan sangat teratur...”

Mata kita yang begitu sempurna diciptakan oleh-Nya akan berkaca-kaca dibuatnya. Air mata pun tak terasa akan merayap lambat menuruni hamparan pipi yang lembut. Jiwa kita pasti tenang. Nah, bukankah dengan berdzikir kepada Allah hati akan tentram?

Dari sisi medis, pengalaman indah seperti ini akan terekam dengan baik di otak. Apa yang kita lihat akan diteruskan pada bagian otak yang disebut *thalamus*, yang menerjemahkan dalam bahasa otak. *Thalamus* meneruskannya pada bagian dari otak berpikir *(neocortex)*, yaitu *visual cortex*. Hasil penglihatan kita akan direkam sehingga bila kita datang lagi kita bisa mengenalinya. Dengan melakukan *tafakkur* seperti di atas, kita juga telah memberi rekaman yang sangat bagus pada sistem limbik (otak emosional). *Hippocampus* dan *amygdala* akan mencatat dengan detail bahwa tempat itu bisa sebagai sarana yang membawa keteduhan dan ketenangan.

Lebih jauh, kesadaran tentang keagungan dan kekuasaan Allah akan membuat tawakal kita meningkat. Kepasrahan penuh kepada Allah membuat kita mempunyai strategi penanggulangan adaptif *(coping mechanism)* yang baik. Mekanisme *coping* adalah suatu mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima. Apabila *coping* ini berhasil, maka kita dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan akan merasakan beban berat menjadi ringan.

Selain itu, efektifitas *coping* memiliki kedudukan yang amat sentral dalam ketahanan tubuh dan daya penolakan tubuh terhadap gangguan maupun serangan suatu penyakit, baik penyakit fisik maupun psikis. Efektifitas ini tidak hanya terbatas pada sakit yang ringan saja, tetapi juga sangat efektif pada penyakit-penyakit berat. Apabila kita mempunyai mekanisme *coping* yang efektif dalam menghadapi *stressor*, maka *stressor* tidak akan menimbulkan stres yang berakibat kesakitan *(disease)*, tetapi sebaliknya, *stressor* justru menjadi stimulan yang mendatangkan kebaikan/kesehatan *(wellness)* dan prestasi.

Hebatnya cara kerja otak manusia beserta kesempurnaan keseluruhan bagian tubuh adalah sarana untuk *tafakkur* juga. Hanya saja kita jarang sekali memperhatikan bagaimana kehebatan ciptaan Allah yang berupa manusia—

diri kita sendiri. Mungkin karena kecenderungan diri kita adalah kurangnya syukur, maka kita jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak pernah melakukan perenungan atas tubuh kita, padahal Allah telah berfirman,

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ

"dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?" **(QS adz-Dzâriyât [51]: 21)**

Coba kita perhatikan bagaimana kalau salah satu bagian tubuh kita ada yang sakit, sungguh tidak enak rasanya. Mari kita telaah lagi salah satu indra kita, yaitu mata. Sepasang mata memiliki daya tangkap yang kuat luar biasa. Mata adalah indra yang bisa menyampaikan petunjuk terkuat dan ternyata. Mata adalah indra yang sangat terkontrol kerjanya. Mata adalah pemimpin bagi jiwa yang terpercaya. Mata adalah petunjuk yang mengarahkan. Mata adalah cermin bening yang menggambarkan hakikat sesuatu apa adanya. Lewat mata, sifat-sifat manusia bisa diketahui perbedaannya. Lewat mata, berbagai obyek bisa dimengerti maksudnya. Persis seperti pepatah bilang, "Berita tidaklah sama dengan fakta." Pandangan mata juga bisa menggantikan peran kata-kata.

Inginkah kita menukar mata kita dengan emas sebesar gunung? Apakah kita mau menjual pendengaran kita seharga perak satu bukit? Adakah kita mau membeli istana-istana yang menjulang tinggi dengan lidah kita sehingga kita bisu? Maukah kita menukar kedua tangan dan kaki kita dengan untaian mutiara, sementara tangan dan kaki kita buntung?

Maka, nikmat Allah manakah yang kita dustakan? Dengan memperhatikan, meneliti dan mempelajari tubuh manusia, sungguh kita akan mengetahui, menyaksikan dan mengakui ke-Mahakuasaan Allah. Hal itu akan membuat diri kita banyak bersyukur sehingga menjadi tenanglah diri kita dalam menghadapi setiap kejadian di kehidupan ini.

Kalau mau dibandingkan, andaikata semua profesor di dunia ini diminta untuk membuat robot yang bisa melakukan shalat berjamaah dengan baik, apakah mereka mampu?

Robot-robot tersebut harus mampu mengatur shaf dengan lurus dan rapat, menghadap kiblat dan mengikuti gerakan imam dengan serempak. Setelah imam membaca surah al-Fâtiẖah menurut qira'ah Imam 'Ashim dari riwayat Imam Hafsh bin Sulaiman—sebagaimana lazim diajarkan di Indonesia—semua makmum yang terdiri atas robot harus bersama-sama membaca *âmîn* (kabulkanlah, ya Allah). Jika robot imam batal, maka robot yang bermakmum di belakang imam akan langsung maju menggantikan.

Bila ada beberapa robot mau keluar masjid sedang lainnya mau masuk masjid, maka tidak boleh bertabrakan.

Bukankah sangat sulit mewujudkannya? Tentunya semua itu membutuhkan *neural network* (jaringan saraf tiruan), *digital image processing* (pemrosesan citra digital), *decision support system* (sistem pendukung keputusan), sistem pakar dan gabungan berbagai disiplin ilmu. Kalau di sinetron atau film, itu memang bisa dilakukan karena yang berperan sebagai robot adalah manusia, makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. *Subhânallâh*, betapa indahnya *tafakkur* seperti ini. Bukankah dengan berdzikir kepada Allah, hati ini menjadi tentram?

Bila kita berdarma wisata, di tempat wisata yang begitu memesona, angin berhembus membawa kehidupan. Itu juga salah satu tanda kedermawanan Allah Yang Maha Pengasih *(Ar-Rahmân)*. Udara begitu lembut, tubuhnya dapat dirasa dengan indra perasa, namun wujudnya tak dapat dilihat dengan indra penglihatan. Jumlahnya seperti lautan. Burung-burung bergelayutan di udara langit, berlomba dan berenang di dalamnya dengan sayap-sayapnya, sebagaimana hewan laut berenang di dalam air.

Kemudian, marilah kita lihat bagaimana kelembutan udara dan kekuatannya bila ditekan di dalam air. Balon berisi udara tidak dapat ditenggelamkan oleh orang yang sangat kuat, sedangkan besi yang keras dan padat tenggelam bila diletakkan di atas permukaan air. Bagaimana udara itu tertahan air dengan kuatnya meskipun ia sangat lembut? Dengan hikmah inilah Allah menahan perahu dan kapal di atas permukaan air.

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. **(QS an-Nahl [16]: 14)**

Mari kita perhatikan lagi salah satu makhluk Allah, yaitu air. Barangkali suatu saat kita pergi ke taman wisata yang airnya begitu jernih atau ke wisata air terjun.

Kebanyakan dari kita memandang negatif sifat-sifat air. Sebagian dari kita berkata bahwa air selalu mengalir ke bawah sehingga tidak baik untuk dicontoh. Air juga dianggap plin-plan karena berubah bentuk seperti wadahnya. Dibandingkan manusia, air memang tidak punya kehendak dan akal. Namun demikian, sifat-sifat air begitu menakjubkan, kita sajalah yang kurang tepat menafsirkannya. Berikut ini sedikit dari sekian banyak kehebatan air:

- Tetesan air secara kontinyu sanggup melubangi sebuah batu yang sangat keras.
- Apabila aliran air terhalang oleh bebatuan atau yang lain, air akan terus berusaha tanpa henti untuk mencari celah supaya dapat melewatinya.
- Air dapat menghempaskan karang dengan gelombang dahsyat yang dia buat.
- Air adalah rahmat karena ia sebagai media untuk kehidupan semua makhluk yang ada di muka bumi.
- Kenapa air terlihat oleh banyak orang “selalu” mengalir ke bawah? Karena air ingin memenuhi titah Allah Yang Maha Pemberi Rahmat *(Al-Wahhâb)* bagi alam. Bukankan Ibu Pertiwi akan sangat kehausan jika Bapak Angkasa tidak menurunkan air hujan ke bawah? Bagaimana jika air hujan malah naik ke atas? Bukankah orang-orang di gunung dan perusahaan air minum dalam kemasan akan sangat kesulitan jika air di gunung tak mau mengalir ke bawah? Mungkinkah akan ada wisata air terjun, bila air tidak mengalir ke bawah? Tinta di pena (pulpen) juga tidak akan bisa digunakan untuk menulis jika ia tidak mau mengalir ke bawah. Begitu juga tinta printer, bagaimana mungkin bisa digunakan untuk mencetak sebuah dokumen jika tidak mengalir ke bawah? Itulah kenapa air mengikuti Hukum Gravitasi. Bukankah apel dan semua benda mengikuti Hukum Gravitasi?
- Apakah ada air yang mengalir ke atas? Ya. Demi menjadi rahmat, tidakkah kita lihat bagaimana air dari dalam tanah, berjalan melalui saluran yang disediakan oleh pohon untuk mengisi buah jeruk yang ada di atas? Selain itu, air bisa mencapai puncak yang sangat tinggi dengan meningkatkan level menjadi awan. Dengan menjadi awan, air dapat menjelajahi angkasa.
- Mengapa air berbentuk seperti tempat dia ada—seperti botol, kotak dan lainnya? Apakah berarti air itu plin-plan? Tidak. Demi kesejahteraan makhluk, air begitu fleksibel, adaptif dan penuh alternatif. Ia akan membeku jika dibutuhkan untuk menghilangkan rasa haus yang sangat. Ia menjadi uap untuk orang-orang mandi sauna. Air bisa bersama orang yang mempunyai wadah kecil, sedang atau besar dengan berbagai ukurannya. Bisakah kita bayangkan bagaimana jika bentuk air selalu kotak (kubus atau balok), apakah tidak rumit membawanya?

- Air juga begitu pengasih. Ia tidak mau naik tingkat sendirian. Air di wadah yang besar selalu mengajak air di tempat yang lebih sempit untuk naik bersama-sama. Bukankah Hukum Bejana Berhubungan berkata demikian? Coba kita perhatikan air di teko. Kalau kita mengisi bagian air yang besar, maka tinggi air akan tetap sama dengan yang di tempat dia akan keluar, padahal tempat itu lebih sempit.
- Air pun digunakan untuk menggerakkan turbin sehingga listrik mengalir dan menerangi rumah-rumah kita.

Lebih detail tentang air, sekarang mari kita amati awan tebal yang gelap. Bagaimana kita melihatnya terkumpul di udara yang bersih tanpa kotoran? Bagaimana Allah menciptakannya? Sekalipun awan itu ringan, tapi ia membawa banyak air dan menahannya di udara langit hingga Allah mengijinkan pengiriman air dan curahan hujan. Setiap tetes sesuai dengan ukuran dan dalam bentuk yang dikehendaki-Nya. Kita melihat awan mengguyur air ke suatu wilayah dan mengirim banyak tetesan yang terputus-putus, satu tetesan tidak mendahului dan tidak menyentuh tetesan yang lain. Bahkan, setiap tetes turun di jalan yang telah ditentukan tanpa meleset sedikit pun hingga sampai di tanah setetes demi setetes.

Coba kita renungkan. Andaikata kita mempunyai sebuah tandon di atap rumah yang menampung sekian banyak air, kemudian tandon itu kita lubangi agar meneteskan air seperti hujan, tentunya air akan mengalir secara kontinyu—tidak terputus-putus seperti hujan. Apakah kita harus membuka lalu menutup dengan cepat dan begitu seterusnya supaya tetesan air dari tandon bisa seperti air hujan? Betapa kompleksnya hal itu. Ataukah kita akan meniru cairan infus yang bisa menetes perlahan-lahan? Berapa banyak selang dan pengatur tetesan air yang diperlukan? Barangkali kita mau membuat tandon berlapis-lapis sehingga tetesan air bisa berjalan perlahan antar lapisan tandon?

Sekiranya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang bersatu untuk mengetahui jumlah tetesan air hujan yang turun di suatu negara atau yang lebih kecil—satu propinsi—niscaya membutuhkan sekian banyak *mainframe* bahkan super komputer, jika tidak mau dikatakan tidak akan kuasa melakukannya. Selain itu, pada proses perubahan air yang lembut dalam udara yang amat dingin menjadi salju yang turun bertebaran seperti kapas putih, sungguh keajaiban yang tak terhingga. Tidakkah dengan berdzikir kepada Allah seperti ini membuat hati kita menjadi tentram? Dalam bait puisinya, Ibnu Hazm berpesan pada kita:

Duhai kawan tercinta

Ingatlah! Dia yang menaungi bumi dengan langit-Nya

Ingatlah! Semua ada dalam genggaman ilmu-Nya

Dia cipta semesta raya berikut aturan yang ada

Siang dan malam bergilir atas kekuasaan-Nya

Dia turunkan hujan lalu tumbuhlah bebijian

Dia tumbuhkan bunga dengan aneka warna

Dia sebarkan aneka aroma dan keindahan

Dia jadikan pepohonan hijau menyejukkan

Dia ciptakan air sebagai sumber kehidupan

Dia terbitkan matahari penuh cahaya

Terang di pagi hari, menguning bila petang menyapa

Apabila kita pergi ke taman safari atau kebun binatang, kita bisa menyaksikan berbagai tingkah binatang. Apalagi jika terdapat pertunjukan sirkus yang menampilkan hewan-hewan terlatih, misalnya anjing laut, lumba-lumba, gajah dan singa. Perilaku hewan-hewan itu sungguh menakjubkan dan kadang membuat geli, sehingga kita pun tertawa dibuatnya. Sungguh sebuah kejadian yang tak terlupakan.

Pada saat-saat seperti itu, alangkah tentramnya hati ini jika dengan tenang kita berucap, “Maha Suci Engkau, Ya Allah. Engkaulah Sang Maha Pencipta dengan kreasi yang sangat luar biasa... Engkau ciptakan hewan-hewan ini dengan perangai dan fungsi masing-masing. Dunia ini pun tetap terjaga keseimbangannya walaupun terkadang makanan hewan yang satu adalah hewan lainnya. Engkaulah Yang Maha Memelihara alam semesta ini...”

Apakah kita boleh tertawa? Tentu saja. Memang, banyak orang sufi zaman dulu menghindarinya. Hal ini karena kondisi waktu itu terlalu banyak orang melupakan akhirat. Banyak orang tertawa-tawa dan berpesta pora tanpa mengindahkan bahwa akan ada kehidupan lagi setelah kehidupan di dunia ini.

Namun, Islam tidak melarang umatnya untuk tertawa karena Rasulullah pun tertawa. Namun, tawa beliau tentu yang membawa manfaat. Beliau menularkan senyuman dan mengajarkan tertawa. Beliau juga mengajarkan bagaimana bersenda gurau.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya melalui sanad yang shahih. Demikian pula Imam al-Baihaqi, bahwa Rasulullah suatu ketika mengendarai khimarnya yang berjuluk Ya'fur. Beliau mengajak,

"Naiklah, wahai Muadz!"

"Majulah, ya Rasul!" jawab Muadz

"Ayo, naiklah!"

"Maka aku pun menyertai beliau. Kemudian keledai itu terjatuh karena kami," kata Muadz.

Keledai itu jatuh, Muadz pun jatuh. Dan, tidak ketinggalan Rasulullah pun demikian. Lalu apa yang diperbuat beliau?

Muadz bercerita, "Rasulullah lalu bangkit dan tertawa. Aku segera bangkit dan memohon maaf."

Begitulah, beliau bangkit dan langsung tertawa. Sungguh ajarannya penuh dengan senyum. Ajarannya penuh dengan kesenangan serta kebahagiaan. Ajarannya adalah rahmat bagi setiap orang. Orang-orang yang menyukai ajarannya akan selalu dekat dengan kebahagiaan dalam berbagai bentuknya.

Jarir bin Abdullah pernah berkata, "Demi Allah! Tidak pernah Rasulullah melihatku melainkan beliau melempar senyum kepadaku." Ibnu Mas'ud juga pernah mengatakan, "Aku benar-benar melihat Rasulullah tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat."

Suatu ketika saat Nabi saw. didatangi seorang cendekiawan Yahudi, beliau juga sempat tertawa. Cendekiawan Yahudi itu berkata kepada Rasulullah, "Wahai Abu al-Qasim! Sesungguhnya Allah akan memegang langit dengan satu jari. Allah akan memegang bumi dengan satu jari. Allah akan memegang tumbuh-tumbuhan dan hamparan sungai dengan satu jari. Dan, Allah akan memegang makhluk-makhluk-Nya dengan satu jari. Saat itu nanti Dia berkata, *'Akulah Penguasa. Akulah Penguasa'*."

Mendengar cerita dari seorang Yahudi ini, beliau tertawa. Beliau takjub dan membenarkan apa yang dikatakan oleh orang Yahudi itu. Kemudian beliau membaca firman Allah:

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

(QS az-Zumar [39]: 67)

Sungguh, betapa Rasulullah begitu murah senyum. Berikut ini sebuah ungkapan yang sangat indah tentang Nabi saw., karya ‘Aidh al-Qarni:

Hari-hari tertawa untukmu, wahai pembawa cahaya!

Tahun-tahun berpengharapan dengan kehadiranmu

Sejarah berhenti dan merunduk di sisimu

Goresan penamu memenuhi lembarannya

Tertawalah! Karena engkau datang dengan berita gembira

Melalui dua telapakmu; kedamaian dan keselamatan

Tertawalah! Kedatanganmu adalah fajar bersinar

Bagi kehidupan generasi yang tertutup awan hitam

Tentang *tafakkur* akan ciptaan Allah, dalam buku “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, ‘Aidh al-Qarni mengajak kita untuk merenungkan ayat Al-Qur’an yang membahas salah satu makhluk Allah yang menyapa kita tiap hari, yaitu waktu Subuh.

Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.

(QS at-Takwîr [81]: 18)

Waktu Subuh adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang menunjukkan keelokan dan keindahan ciptaan-Nya. Proses munculnya sangat indah dan wajahnya berseri memancarkan keagungan dan keindahan. Siapa yang ingin mengetahui indahnya waktu pagi hendaknya merenungkan kedatangannya usai shalat Subuh. Fajar merangkak perlahan-lahan seperti hilangnya penyakit dari dalam tubuh atau air yang merambat di atas sebatang kayu. Fajar datang merayap di belakang tentara kegelapan, kemudian menggulungnya. Alam semesta laksana raut wajah yang sedang berseri, lekuk-lekuknya bersinar, dan bibirnya menyungging senyum ceria.

Alangkah indahnya waktu pagi! Angin sepoi berhembus, cahaya sendu nan hangat memancar, dan derap langkah kehidupan mulai bergerak. Bunga-bunga bermekaran dengan angkuh, pepohonan berembun, dan dedaunan mengembang seolah bibir sepasang kekasih yang melontarkan pertanyaan yang membingungkan. Serbuk sari pun terbelah seperti mata para kekasih mengedipkan rahasia-rahasia terpendam.

Di pagi hari, suara bergema, embun menetes, angin gemerisik, air

gemericik, burung pipit berkicau, merpati bersajak, dan bulbul bernyanyi. Di pagi hari, para petani pergi ke sawah, penggembala menggiring kawanan dombanya ke padang, siswa pergi ke sekolah, dokter pergi ke rumah sakit, pedagang membuka kedai, pegawai berangkat ke pabrik dan profesional ke kantornya. Pendek kata, waktu pagi adalah tanda dimulainya kehidupan baru, pengumuman akan datangnya hari baru yang menyimpan kesungguhan, bekerja, dedikasi dan perkembangan.

Pagi adalah hari yang bernafas *(tanaffas)* seolah sedang bersedih karena kehilangan kekasih, nafasnya yang hangat berhembus dari dalam rongga tubuhnya. Atau seperti orang tertekan yang mengeluhkan rasa sakit hingga mengeluarkan rintihan dalam perutnya. Atau seperti orang yang mendapat perlakuan sewenang-wenang hingga hatinya lebur karena kezhaliman itu dan ruhnya meledak karena nafas yang tersengal-sengal.

Alangkah indahnya ungkapan Al-Qur’an. Setiap ruas dari lafalnya mengandung mutiara. Siapa tahu, barangkali waktu pagi itu bernafas setelah malam panjang, berat, gelap dan sepi. Atau mungkin juga pagi itu bernafas seperti bernafasnya orang yang riang karena bertemu dengan kekasihnya. Itu semua karena pagi datang dengan membawa hari baru yang indah, hidup yang serius, serta gerakan cepat untuk bekerja dan berkorban. Jelasnya, waktu pagi ini semula nafasnya tersumbat dan isi perutnya tertekan, kemudian datang saat meluncur hingga bisa bernafas dengan lega. *Subẖânallâh*. Bukankah dzikir dengan berpikir seperti ini membuat hati menjadi tentram?

b. Dzikir dengan Telinga

Dzikir dengan telinga merupakan salah satu bentuk dzikir dengan perbuatan *(af‘âl)*. Dzikir dengan telinga artinya kita mendengarkan kalimat-kalimat baik atau nasihat-nasihat bijak yang mengingatkan kita kepada Allah. Saat ini banyak sekali dai dengan metode masing-masing. Mungkin tidak semua mengena dengan kondisi kita. Oleh karena itu mendengarkan berbagai nasihat dari banyak ulama akan sangat membantu. Hal ini bisa dimaklumi karena setiap juru dakwah mempunyai teknik pidato *(retorika)* masing-masing. Ada yang menggunakan Langgam Agama, Langgam Agitasi, Langgam Konservatif, Langgam Didaktik, Langgam Sentimentil, Langgam Teater, Langgam Statistik atau gabungan beberapa langgam. Begitu pula pemilihan kata, intonasi, tempo dan ciri khas suara, setiap dai berbeda antara satu dengan lainnya. Penulis akan memberikan sedikit penjelasan tentang jenis-jenis langgam dalam teknik berpidato *(retorika)* di sub bab 3.2 (Bagaimana Menjadi Khatib Efektif?).

Mendengarkan seorang motivator dan inspirator yang notabene bukan dai juga diperbolehkan, selama apa yang disampaikan adalah kebaikan dan tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam. Sama halnya dengan dzikir, hal ini harus dilakukan terus-menerus secara istiqamah. Menurut seorang motivator, nasihat-nasihat bijak ibarat mandi. Setelah mendengarkan nasihat, maka orang akan tenang dan bersemangat seperti habis mandi, badan segar-bugar dan pikiran pun penuh inspirasi. Namun, setelah melakukan aktivitas, maka badan terasa lelah, tubuh dan wajah kotor serta pikiran ruwet. Karena itu harus mandi lagi untuk mengembalikan ke kondisi semula.

Dzikir dengan telinga bisa juga dilakukan dengan mendengarkan nasyid, shalawat atau mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an dibacakan oleh seorang qari’. Dengan ilmunya, qari’ akan membaca dengan penuh penghayatan *(tadabbur)*. Lagu-lagu qira’ah sudah pasti dikuasainya dengan baik, misalnya *bayâtî, bayâtî sûrî, bayâtî qarâr, husayni, rasta ‘alâ an-nawâ, nahawân, shabâ, sîkâ, hijâz* dan lagu-lagu lainnya. Walaupun kita belum mengerti arti ayat-ayat yang dibaca, cara ini tetap akan membuat pikiran dan jiwa kita tenang. Apalagi bila kita sudah memahaminya, sehingga bisa ikut larut dalam penghayatan sang qari’.

Mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan baik dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksudkan dengan rahmat Allah, yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan baik.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat.

(QS al-A‘râf [7]: 204)

Demikian besar mukjizat Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi, sehingga takkan bosan orang yang membaca dan mendengarkannya. Semakin sering orang membaca dan mendengarkannya, semakin terpikat hatinya kepada Al-Qur’an. Bila Al-Qur’an dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik juga merdu, akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkan dan bertambah pula imannya.

Dr. Masaru Emoto dari Jepang sudah membuktikan secara ilmiah bahwa air yang dibacakan doa atau kalimat baik akan membentuk struktur molekul yang sangat indah. Bukankah 70% tubuh kita terdiri dari air?

Bukankah itu berarti ketika kita mendengarkan wahyu Ilahi dibacakan, maka air di tubuh kita akan membentuk susunan yang teratur dan sempurna? *Subhânallâh*.

‘Aidh al-Qarni menuturkan, “Riuhnya permasalahan hidup, kegelisahan orang-orang sekitar, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain sangat potensial untuk menggoyahkan jiwa, menguras kekuatan fisik dan mencabik-cabik ketenangan hati. Dalam suasana seperti itu, ketenangan hanya didapatkan dalam Kitab Allah dan berdzikir kepada-Nya.”

Sambil rebahan di atas tempat tidur, kita bisa mendengarkan *kalâm Ilahi* dibacakan. Jika qari’ membaca ayat-ayat yang menceritakan kegembiraan atau surga, maka irama dan suaranya akan membuat imajinasi kita terbang ke tempat-tempat sejuk—ke sebuah danau bening di tengah hutan yang penuh buah-buahan. Terkadang ke suasana senja yang indah, merah merona di tepi pantai yang menakjubkan. Bahkan bisa membawa kita ke dunia memesona di dalam laut, dengan ikan-ikan hias dan bebatuan yang seperti permata-permata di surga.

Suara qari’ yang merdu akan mengelus-elus saraf-saraf kita, terasa seperti hawa dingin turun dari langit, menetes deras ke dalam ubun-ubun kepala, lalu menyebar ke seluruh tubuh. Apalagi jika kita mendengarkannya di saat malam. Di keheningan malam, suara syahdu yang melafal terasa seperti memecah sunyi, membelah dan mengiris hati. Membahana dalam ruas-ruas malam, berpadu dengan suara-suara malam, lindap dalam kesunyian. Lantunan ayat-ayat suci menelusup pada rongga-rongga telinga kita. Suara yang menyentuh gendang telinga itu terasa lembut bak kain sutra—mendayu merdu—seperti air yang mengalir dari sebuah muara hening, menjadikan gulana jiwa tertunduk, tanpa kata.

Tatkala ayat-ayat yang dibaca menceritakan penderitaan, penyesalan atau neraka, maka qari’ akan membacanya dengan irama yang menggambarkan penyesalan yang penuh, juga kesedihan karena takut tidak mendapat karunia dari Allah. Nada-nada itu akan memandikan hati dan mata kita dengan air mata yang penuh harap akan ampunan dan ridha-Nya. Membuat hati kita bergetar bagai terguncang badai, demi mendengar asma Allah Yang Maha Agung *(Al-‘Azhîm)*.

“Ya Allah, betapa malunya hamba. Betapa hamba telah menjadi manusia yang lalai dari tanggung jawab sebagai hamba-Mu. Hamba telah begitu jauh menapak dalam gelimang naif, meniti nikmat dalam wajah-wajah dosa. *Yâ Hayyu yâ Qayyûm Lâ ilâha illâ Anta, Subhânaka innî kuntu minazh zhâlimîn*. Ya Allah, jika engkau tidak mengampuni dosa-dosa hamba, maka hamba akan termasuk golongan orang-orang zhalim.

Ampunilah dosa-dosa hamba. Terimalah taubat hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat, amin," getir kita dalam hati.

Rasulullah sangat gemar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Diriwayatkan bahwa pada suatu malam, Nabi Muhammad saw. mendengarkan Abu Musa al-Asy'ari membaca Al-Qur'an sampai jauh malam. Sepulang beliau di rumah, beliau ditanya oleh istri beliau Aisyah ra. tentang apa sebabnya beliau pulang sampai jauh malam. Rasulullah menjawab bahwa beliau terpikat oleh kemerduan suara Abu Musa al-Asy'ari membaca Al-Qur'an, seperti merdunya suara Nabi Daud as.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu malam, Nabi saw. menunggu Aisyah ra. yang agak terlambat datangnya. Setelah ia datang, Rasulullah bertanya,

"Bagaimanakah keadaanmu?"

"Aku terlambat datang karena mendengarkan bacaan Al-Qur'an seseorang yang sangat bagus lagi merdu suaranya. Belum pernah aku mendengarkan suara sebagus itu," jawab Aisyah.

Maka Rasulullah terus berdiri dan pergi mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dikatakan istri beliau. Rasulullah kembali dan mengatakan kepada Aisyah,

"Orang itu adalah Salim, budak sahaya Abi Hudzaifah. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang yang suaranya seperti Salim itu sebagai umatku."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan, bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut: Rasulullah berkata kepadaku,

"Wahai Ibnu Mas'ud, bacakanlah Al-Qur'an untukku!"

Lalu aku menjawab,

"Apakah aku (pantas) membacakan Al-Qur'an untukmu, wahai Rasulullah, padahal Al-Qur'an itu diturunkan Tuhan kepadamu?"

"Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu dari orang lain."

Kemudian Ibnu Mas'ud dengan khusyu' membaca beberapa ayat dari QS an-Nisâ' [4]. Bacaan Ibnu Mas'ud itu sampai pada ayat ke-41 yang berbunyi:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul dan nabi) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatankan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu).”

(QS an-Nisâ’ [4]: 41)

Ayat itu sangat mengharukan hati Rasulullah, lalu beliau berkata,

“Cukuplah sekian saja, wahai Ibnu Mas‘ud!”

Ibnu Mas‘ud melihat Rasulullah meneteskan air mata serta menundukkan kepala.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. **(QS al-Anfâl [8]: 2)**

KH. Abdurrahman Navis, Lc—pengasuh Pesantren Nurul Huda, Jl. Sencaki Surabaya—menjelaskan bahwa Imam Ghazali menerangkan dengan detail tentang “hati”.

Kata “hati” memang bermakna dua, yaitu *majazi* (metafora) dan keseluruhan yang ada di dalam dada (hati, nurani, ruhani, dan *sirri*). Namun, secara mudah, bila mau diterapkan dalam tataran fisik, “gemetarlah hati” berarti seluruh tubuh gemetar, termasuk tangan dan kaki.

Dari penjelasan beliau, penulis menyimpulkan bahwa gemetarnya seluruh tubuh berarti termasuk di dalamnya adalah berdegupnya jantung, yang dalam bahasa Arab disebut *qalb*. *Wallâhu a‘lam*.

Bukankah jantung kita akan berdetak dengan lebih kencang tatkala orang yang kita hormati apalagi kita cintai disebut namanya? Apalagi yang disebut adalah Allah, Dzat Yang Menciptakan kita, Sang Kekasih Sejati. Bukankah kita diajarkan untuk mencintai Allah dan rasul-Nya?

Imam al-Ghazali memberi nasihat, “Yang berhak dicintai hanyalah Allah. Semua kecintaan kembali kepada-Nya.” Mencintai Allah tidak seperti mencintai manusia. Mencintai manusia terdapat prinsip memberi dan menerima *(give and receive)*.

Itulah jalan yang ada di dalam jalan hidup manusia. Kita mencintai dan menerima cinta seseorang berarti bersedia memberi kepadanya, karena ia mencintai kita. Demikian pula sebaliknya. Hal ini berbeda dengan mencintai Allah. Kita mencintai Allah, karena Allah patut dicintai.

Allah adalah Kekasih Sejati yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya walaupun kita tidak meminta.

Allah adalah Kekasih Sejati yang tak pernah memutuskan cinta-Nya kepada kita, justru kitalah yang melakukannya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang tak pernah pergi meninggalkan kita, malah kita sendiri yang meninggalkan-Nya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang senantiasa menunggu kita untuk kembali pada-Nya, walaupun kita telah pergi entah kemana.

Allah adalah Kekasih Sejati yang mendekat kepada kita, melebihi pendekatan kita pada-Nya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang selalu memaafkan semua kesalahan yang telah kita lakukan, meskipun itu kesalahan besar, asalkan tidak menyekutukan-Nya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang tetap mengampuni seorang anak manusia walaupun telah menduakan-Nya, asalkan bertaubat dan kembali ke jalan-Nya sebelum nyawa sampai di tenggorokan.

Bagaimana mungkin seseorang mencintai dirinya tapi dia tidak mencintai Tuhannya yang telah memberikan segenap karunia di kehidupan ini? Diumpamakan seperti seseorang yang terkena terik matahari, lalu ia bernaung di bawah pohon yang rindang. Kesenangannya pada naungan itu secara otomatis akan membawanya kepada kesenangan akan pohon, karena pohonlah yang memberikan naungan kepadanya.

Setiap makhluk hidup berkaitan dengan kekuasaan Allah, sebagaimana naungan berkaitan dengan pohon dan cahaya berkaitan dengan matahari. Maka sangat tidak masuk akal apabila kita mencintai semua anugerah yang kita nikmati, tetapi tidak mencintai Dzat yang telah memberikan itu semua.

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan, “Ibadah mengandung dua dasar, yaitu cinta dan penyembahan. Menyembah berarti merendahkan diri dan tunduk. Siapa mengaku cinta namun tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah. Siapa tunduk tapi tidak cinta, juga tidak dikategorikan orang yang menyembah.”

Dengan penjelasan di atas, bukankah dengan berdzikir kepada Allah Yang Maha Pengampun *(Al-Ghaffâr)*, hati kita menjadi tentram?

Agar selalu dalam lindungan-Nya, marilah kita bersama-sama mengharap dan memohon kepada Allah:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ إِسْمٍ هُوَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِى كِتَابِكَ

أَوْ أَعْطَيْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْــتَأْثَرْتَ بِهِ فِى عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ بَصَرِيْ وَجَلاَءَ غَمِّيْ وَذِهَابَ حُزْنِيْ وَهَمِّيْ

Ya Allah, hamba bermohon kepada-Mu dengan menyebut nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan nama itu dalam kitab suci-Mu, atau anugerahkan ia kepada salah seorang dari hamba-Mu, atau Engkau rahasiakan ia dalam ghaib-Mu. Ya Allah, hamba bermohon kiranya Engkau jadikan Al-Qur'an penyejuk hati hamba, cahaya mata hamba, penyingkap keresahan hamba serta pengusir kesedihan dan kesusahan hamba, amin.

c. Dzikir dengan Lisan

Dalam syairnya, ‘Aid al-Qarni berpesan:

Perbanyaklah dzikirmu pada-Nya di bumi selalu

Agar engkau disebut di langit kala Dia mengingatmu

Perlu diingat lagi bahwa shalat juga termasuk dzikir. Jika kita diliputi ketakutan, dihimpit kesedihan dan dicekik kerisauan, maka segeralah bangkit untuk melaksanakan shalat, niscaya jiwa kita akan kembali tentram dan tenang. Sesungguhnya shalat itu—atas izin Allah—sangatlah cukup untuk hanya sekadar menyirnakan kesedihan dan kerisauan. Shalat merupakan penyejuk hati dan sumber kebahagiaan. Namun demikian, shalat akan dibahas di bab tersendiri.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka Sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

(QS Thâhâ [20]: 14)

Dzikir dengan lisan bisa dilakukan dengan membaca Al-Qur'an baik sendiri atau berjamaah secara bergantian *(tadarrus)*. Dari Abu Hurairah ra., Rasululullah Muhammad saw. bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْـــنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ

Bagi kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadah, membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesamanya, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka. **(HR Muslim)**

Pada suatu hari, datanglah seseorang kepada Sahabat Ibnu Mas‘ud ra. untuk meminta nasihat. Orang itu berkata,

"Wahai Ibnu Mas‘ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tentram, jiwaku gelisah dan pikiranku kusut; makan tak enak, tidur pun tak nyenyak."

"Kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu:

- Ke tempat orang membaca Al-Qur'an, engkau baca Al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya
- Engkau pergi ke majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah
- Engkau cari waktu dan tempat sunyi, di sana engkau berkhalwat menyembah Allah—umpama di waktu tengah malam buta di saat orang sedang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketentraman pikiran dan kemurnian hati.

Seandainya jiwamu belum juga terobati dengan cara ini, engkau minta kepada Allah agar diberi-Nya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu bukan lagi hatimu," nasihat Ibnu Mas‘ud.

Setelah orang itu kembali ke rumahnya, diamalkannya nasihat Ibnu Mas‘ud. Dia pergi mengambil wudhu kemudian diambilnya Al-Qur'an, terus dia baca dengan hati yang khusyu'. Selesai membaca Al-Qur'an, berubahlah kembali jiwanya, menjadi jiwa yang tenang dan tentram, pikirannya jernih dan kegelisahannya hilang sama sekali.

Selain dengan membaca Al-Qur'an, bisa juga dengan lafazh-lafazh dzikir yang lain, misalnya tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar. Kalau sendirian terasa cepat lelah dan rasa malas menghampiri, maka kita bisa berjamaah dalam melakukannya. Lebih baik lagi di bawah bimbingan seorang guru, ustadz atau kyai. Hal ini supaya selain sebagai amalan, kita pun mendapatkan penjelasan atau ilmu tentang apa yang kita baca dalam dzikir. Dengan demikian kita tidak termasuk dalam golongan *taqlid* buta, hanya ikut-ikutan tanpa tahu ilmunya.

Jangan sampai kita salah dalam melangkah karena tidak punya ilmu yang benar. Cahaya di ujung terowongan akan kita kira jalan keluar, padahal itu sinar lampu kereta api yang akan menabrak kita. Salah seorang yang mengaku cendekiawan muslim pernah ditanya,

"Apakah kamu mengerjakan shalat?"

"Aku tidak perlu melakukah shalat lagi karena hatiku sudah bersih," jawabnya.

Lalu dikatakan,

"*Mâsyâ Allâh*, apakah kamu lebih mulia daripada Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya, di mana mereka mengerjakan shalat sampai meninggal dunia. Sungguhkah engkau melebih mereka? Kamu telah melakukan yang tidak pernah mereka lakukan."

Al<u>h</u>amdulillâh setelah diskusi, orang itu bertaubat dan kembali mengerjakan shalat serta ibadah-ibadah lainnya.

Ada juga sebagian kelompok yang mengaku diri mereka ahli tasawuf berpendapat, "Siapa yang telah mencapai maqam ma'rifat (tingkatan mengenal Allah), maka telah diangkat segala kewajiban agama *(taklîf)* atas dirinya."

Ketika pendapat ini didengar oleh seorang sufi besar, Abul Qasim al-Junaid bin Muhammad, ia berkata, "Benar, mereka telah sampai ke neraka Saqar." Mereka yang salah jalan tersebut berpegang pada firman Allah QS al-<u>H</u>ijr [15]: 99, yang dipahami dengan keliru.

dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

(QS al-<u>H</u>ijr [15]: 99)

Kata "yang diyakini" (bila terjemahnya tekstual, tidak ada penjelasan "ajal") pada ayat di atas, ditafsirkan oleh para ahli tafsir *(mufassir)* dengan

kematian, karena ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Terbukti, mereka beribadah kepada Allah sampai datang kematian kepada mereka. Jadi, bukannya setelah yakin kepada Allah lantas kita tidak perlu shalat.

Jika saja mereka berpikir dengan pikiran yang sehat, maka mereka akan mengetahui bahwa *ma'rifatullâh* (mengenal Allah) bukanlah akhir sebuah perjalanan, melainkan permulaan perjalanan untuk mencapai hakikat ibadah kepada-Nya. Bagaimana mungkin mereka menjadikan sesuatu permulaan menjadi akhir sebuah perjalanan?

Selain itu, terdapat sebagian kelompok yang menamakan dirinya sebagai aliran batiniah (kebatinan) yang mengaku bahwa diri mereka telah keluar dari sifat-sifat manusia biasa, sehingga mereka tidak dibebani kewajiban-kewajiban seperti manusia lain. Mereka selalu menakwilkan perintah-perintah dalam Al-Qur'an, seperti perintah shalat, zakat dan lainnya untuk diri mereka sendiri. Sungguh mereka telah tersesat. *Na'ûdzubillâh min dzâlikum.*

Berdzikir secara berjamaah terkadang bahkan seringkali lebih mengena pada diri kita, terutama karena kita adalah orang awam, belum mencapai *maqam* (tingkatan) yang cukup.

Penulis pernah menghadiri sebuah majelis dzikir. Pada saat sedang membaca kalimat tahlil (Lâ ilâha illâh), tidak dipergunakan pengeras suara—murni suara para jamaah. Ternyata, efek yang timbul dalam diri sungguh berbeda dari biasanya.

Suara dzikir para jamaah menyatu padu, menggema, membahana, membumbung tinggi ke angkasa, memanggil-manggil para malaikat untuk turun ke bumi; mengajak semua makhluk—angin, bunga, dedaunan, burung dan semuanya—untuk bersama-sama menyucikan asma Allah; serta mengundang senyum bidadari, senyuman yang menyejukkan hati, teduh memandikan jiwa yang sepi.

Teknik sederhana seperti ini bisa membuat bulu kuduk berdiri, hati bergetar, dan air mata pun tak kuasa lagi tertahan—meleleh membasahi pipi. Masalah yang berat terasa ringan seketika. Bahkan, seolah-olah kita menantang masalah tersebut dengan lantang, sebagaimana ungkapan 'Aidh al-Qarni:

Membesarlah duhai nestapa, niscaya engkau akan sirna

Malammu telah bertitah pada sang fajar, untuk segera merekah

Tentang majelis dzikir, diriwayatkan dari Sahabat Anas bin Malik, Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَّةَ فَارْتَعُوْا بِهَا قِيْلَ لَهُ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ مَجَالِسُ الذِّكْرِ

Jika kamu melihat surga, maka merumputlah (bermain-mainlah) di (kebun)nya. Ditanyakan kepada beliau, "Apa itu kebun surga?" Jawab beliau, "Majelis dzikir." **(HR Tirmidzi)**

Abu Bakar asy-Syibli mengatakan, "Tidakkah Allah telah berfirman, 'Aku duduk di sisi orang yang mengingat-Ku. Apa yang kalian peroleh, hai manusia, dari majelis *Al-Haqq* ini?' "

Penjelasan tentang keutamaan majelis dzikir terdapat sebuah hadits dari Abu Hurairah ra. di dalam kitab *"Al-Lu'lu' wal-Marjân – fî mâ Ittafaqa 'Alayhi asy-Syaykhân"* bab Fadhilah Majelis Ahli Dzikir.

Sesungguhnya ada malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari majelis ahli dzikir; maka bila bertemu dengan kaum yang sedang berdzikir mengingat Allah, mereka masing-masing berseru,

"Mari ke sini, inilah hajatmu!"

Lalu para malaikat itu mengerumuni dan menaungi majelis itu dengan sayap mereka hingga langit dunia. Mereka ditanya oleh Tuhan, padahal Tuhan lebih mengetahui,

"Apa yang dibaca oleh hamba-Ku?"

Malaikat menjawab, "Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan mengagungkan Engkau."

Ditanya, "Apakah mereka melihat Aku?"

Malaikat menjawab, "Tidak, demi Allah. Mereka belum pernah melihat-Mu."

Ditanya, "Lalu bagaimana sekiranya jika mereka melihat-Ku?"

Malaikat menjawab, "Andaikan mereka melihat pada-Mu, niscaya lebih giat ibadah mereka, dan lebih banyak tasbih mereka."

Ditanya, "Apa yang mereka minta?"

Malaikat menjawab, "Minta surga."

Ditanya, "Apakah mereka telah melihatnya?"

Malaikat menjawab, "Demi Allah, mereka belum melihatnya."

Ditanya, "Bagaimana seandainya mereka melihatnya?"

Malaikat menjawab, "Pasti akan lebih giat usaha perjuangan dan keinginannya."

Ditanya, "Apa yang mereka takutkan dan minta perlindungan?"

Malaikat menjawab, "Mereka berlindung kepada-Mu dari api neraka."

Ditanya, "Apakah mereka telah melihatnya?"

Malaikat menjawab, "Belum, demi Allah. Mereka belum melihatnya."

Ditanya, "Andaikan mereka dapat melihat pasti akan lebih jauh larinya dan rasa takutnya."

Maka Allah berfirman, "Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka."

Seorang malaikat berkata, "Di majelis itu ada Fulan dan bukan golongan majelis itu. Dia datang karena ada kepentingan (hajat)."

Maka firman Allah, "Mereka adalah rombongan majelis, yang tidak akan kecewa siapa yang duduk bersama mereka." **(Muttafaq 'alayh)**

Begitu utamanya majelis dzikir sehingga muncul sebuah pertanyaan, "Apakah majelis ilmu termasuk majelis dzikir?"

Ust. H. Ahmad Sarwat, Lc—pengasuh rubrik Syariah dan Kehidupan di Warna Islam (http://www.warnaislam.com)—menjelaskan bahwa sesuai dengan makna bahasa, yang disebut dengan majelis adalah tempat di mana orang-orang duduk berkumpul. Adapun makna dzikir secara bahasa adalah mengingat. Namun secara istilah, dzikir seringkali diidentikkan dengan ucapan lafazh di lidah dengan niat ibadah.

Oleh karena itu, secara umum majelis dzikir seringkali oleh para ulama dimaknai sebagai majelis yang dihadiri oleh orang banyak untuk melakukan dzikir di lidah. Hujjah bahwa yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah dzikir dengan lisan banyak sekali, sebab di Al-Qur'an pun tidak selalu kata dzikir dikaitkan dengan ilmu. Banyak ayat menyebutkan kata dzikir dalam arti dzikir dengan lisan, misalnya:

laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.

(QS al-Ahzâb [33]: 35)

Ada sebagian ulama memaknai kata "majelis dzikir" bukan sebagai majelis untuk berdzikir secara lisan, tetapi majelis tempat diajarkannya ilmu

agama. Dalilnya firman Allah yang memerintahkan orang awam bertanya kepada orang berilmu, yang di dalam Al-Quran disebut *ahludz-dzikri*.

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

maka bertanyalah kepada ahludz-dzikri (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. **(QS an-Nahl [16]: 43)**

Ibnul Qayyim al-Jauzi berkata tentang *ahludz dzikri*, "*Ahludz dzikri* adalah orang yang paham tentang apa-apa yang diturunkan Allah kepada para Nabi."

Atha' bin Abi Rabah (wafat 114 H) menjelaskan, "Majelis dzikir adalah majelis ilmu—majelis yang mengajarkan halal dan haram, bagaimana membeli dan menjual, bagaimana berpuasa, belajar tata cara shalat, menikah, thalaq (cerai) dan haji."

Asy-Syathibi menerangkan, "Majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), mengingatkan umat tentang sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskan tentang bid'ah agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhinya. Ini adalah majelis dzikir yang sebenarnya." Demikianlah pendapat-pendapat tentang majelis dzikir. *Walâhu a'lam*.

Berdzikir kepada Allah akan lebih mantap di hati apabila kita berusaha mengenal-Nya. Tanpa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, seseorang bisa bersikap keliru dan menghilangkan optimisme. Untuk manusia saja, bagaimana mungkin kita akan mantap menyebut nama seseorang jika kita tidak mengenalnya?

Ketika Rasulullah saw. memulai dakwah, yang pertama beliau lakukan adalah memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa, sambil meluruskan kekeliruan dan kesesatan masyarakat Jahiliyah. Perintah *iqra'* pun (wahyu pertama) mengandung pengenalan kepada Allah dalam perbuatan dan sifat-sifat-Nya.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.

(QS al-'Alaq [96]:1)

Selanjutnya silih berganti ayat turun mengarahkan manusia mengenal Tuhan, antara lain dengan anjuran untuk memperhatikan alam raya dan fenomenanya yang sedemikian teratur dan teliti, mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta mempelajari sejarah dengan segala dampaknya.

Untuk mengenal Allah, selain dengan cara di atas, juga bisa dengan mempelajari Asmaul Husna. Sudah banyak buku yang membahas Asmaul Husna, baik oleh ulama tanah air maupun manca negara dalam bentuk terjemahan. Oleh karena itu penulis tidak akan mengulasnya lebih lanjut. Namun demikian, kiranya perlu penulis cantumkan asma-asma Allah tersebut, walaupun tanpa penjelasan.

Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

(QS al-A‘râf [7]: 180)

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al Asmâ’ al-Husnâ (nama-nama yang sangat sempurna).

(QS Thâhâ [20]: 8)

Adapun Asmaul Husna, yang jumhur ulama mengatakan berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan)—berdasarkan hadits riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan lainnya—adalah:

1. ٱلرَّحْمٰنُ : Yang Maha Pengasih
2. ٱلرَّحِيْمُ : Yang Maha Penyayang
3. ٱلْمَلِكُ : Maha Raja/Yang Maha Berkuasa
4. ٱلْقُدُّوْسُ : Yang Maha Suci
5. ٱلسَّلَامُ : Yang Maha Sejahtera
6. ٱلْمُؤْمِنُ : Yang Maha Terpercaya
7. ٱلْمُهَيْمِنُ : Yang Maha Memelihara

8. ٱلْعَزِيْزُ : Yang Maha Perkasa

9. ٱلْجَبَّارُ : Yang Maha Kehendaknya Tidak Diingkari

10. ٱلْمُتَكَبِّرُ : Yang Memiliki Kebesaran

11. ٱلْخَالِقُ : Yang Maha Pencipta

12. ٱلْبَارِئُ : Yang Mengadakan dari Tiada

13. ٱلْمُصَوِّرُ : Yang Membuat Bentuk

14. ٱلْغَفَّارُ : Yang Maha Pengampun

15. ٱلْقَهَّارُ : Yang Maha Perkasa

16. ٱلْوَهَّابُ : Yang Maha Pemberi

17. ٱلرَّزَّاقُ : Maha Pemberi Rezeki

18. ٱلْفَتَّاحُ : Yang Maha Pembuka

19. ٱلْعَلِيْمُ : Yang Maha Mengetahui

20. ٱلْقَابِضُ : Yang Maha Pengendali/Menyempitkan

21. ٱلْبَاسِطُ : Yang Maha Melapangkan

22. ٱلْخَافِظُ : Yang Merendahkan

23. ٱلرَّافِعُ : Yang Meninggikan

24. ٱلْمُعِزُّ : Yang Memuliakan

25. ٱلْمُذِلُّ : Yang Menghinakan

26. ٱلسَّمِيْعُ : Yang Maha Mendengar

27. ٱلْبَصِيْرُ : Yang Maha Melihat

28. ٱلْحَكَمُ : Yang Memutuskan Hukum

29. ٱلْعَدْلُ : Yang Maha Adil

30. ٱللَّطِيْفُ : Yang Maha Lembut

31. ٱلْخَبِيْرُ : Yang Maha Mengetahui

32. ٱلْحَلِيْمُ : Yang Maha Penyantun

33. ٱلْعَظِيْمُ : Yang Maha Agung

34. ٱلْغَفُوْرُ : Yang Maha Pengampun

35. ٱلشَّكُوْرُ : Yang Maha Menerima Syukur

36. ٱلْعَلِيُّ : Yang Maha Tinggi

37. ٱلْكَبِيْرُ : Yang Maha Besar

38. ٱلْحَفِيْظُ : Yang Maha Pemelihara

39. ٱلْمُقِيْتُ : Yang Maha Pemelihara

40. ٱلْحَسِيْبُ : Yang Maha Mencukupi/Membuat Perhitungan

41. ٱلْجَلِيْلُ : Yang Maha Luhur

42. ٱلْكَرِيْمُ : Yang Maha Mulia

43. ٱلرَّقِيْبُ : Yang Maha Mengawasi

44. ٱلْمُجِيْبُ : Yang Maha Memperkenankan/Mengabulkan

45. ٱلْوَاسِعُ : Yang Maha Luas

46. ٱلْحَكِيْمُ : Yang Maha Bijaksana

47. ٱلْوَدُوْدُ : Yang Maha Mencintai/Mengasihi

48. ٱلْمَجِيْدُ : Yang Maha Mulia

49. ٱلْبَاعِثُ : Yang Maha Membangkitkan

50. ٱلشَّهِيْدُ : Yang Maha Menyaksikan

51. ٱلْحَقُّ : Yang Maha Pasti/Benar

52. ٱلْوَكِيْلُ : Yang Maha Mewakili/Pemelihara

53. ٱلْقَوِيُّ : Yang Maha Kuat

54. ٱلْمَتِيْنُ : Yang Maha Kokoh

55. ٱلْوَلِيُّ : Yang Maha Melindungi

56. ٱلْحَمِيْدُ : Yang Maha Terpuji

57. ٱلْمُحْصِي : Yang Maha Menghitung

58. ٱلْمُبْدِئُ : Yang Maha Memulai

59. ٱلْمُعِيْدُ : Yang Maha Mengembalikan

60. ٱلْمُحْيِى : Yang Maha Menghidupkan

61. ٱلْمُمِيْتُ : Yang Maha Mematikan

62. ٱلْحَيُّ : Yang Maha Hidup

63. ٱلْقَيُّوْمُ : Yang Berdiri Sendiri/Yang Memenuhi Kebutuhan Makhluk

64. ٱلْوَاجِدُ : Yang Maha Menemukan

65. ٱلْمَاجِدُ : Yang Maha Mulia

66. ٱلْوَاحِدُ : Yang Maha Tunggal/Esa

67. ٱلأَحَدُ : Yang Maha Tunggal/Esa

68. ٱلصَّمَدُ : Yang Maha Dibutuhkan

69. ٱلْقَادِرُ : Yang Maha Kuasa

70. ٱلْمُقْتَدِرُ : Yang Maha Kuasa

71. ٱلْمُقَدِّمُ : Yang Mendahulukan

72. ٱلْمُؤَخِّرُ : Yang Mengakhirkan

73. ٱلْأَوَّلُ : Yang Pertama

74. ٱلْآخِرُ : Yang Terakhir

75. ٱلظَّاهِرُ : Yang Maha Nyata

76. ٱلْبَاطِنُ : Yang Maha Tersembunyi

77. ٱلْوَالِيْ : Yang Maha Memerintah

78. ٱلْمُتَعَالِ : Yang Maha Tinggi

79. ٱلْبَرُّ : Yang Maha Dermawan

80. ٱلتَّوَّابُ : Yang Maha Penerima Taubat

81. ٱلْمُنْتَقِمُ : Yang Maha Pengancam

82. ٱلْعَفُوُّ : Yang Maha Pemaaf

83. ٱلرَّءُوْفُ : Yang Maha Pelimpah Kasih

84. مَالِكُ ٱلْمُلْكِ : Pemilik Kerajaan

85. ذُوْٱلْجَلاَلِ وَٱلْإِكْرَامِ : Pemilik Keluhuran dan Kemurahan

86. ٱلْمُقْسِطُ : Yang Maha Adil

87. ٱلْجَامِعُ : Yang Maha Penghimpun

88. ٱلْغَنِيُّ : Yang Maha Kaya

89. ٱلْمُغْنِي : Pemberi Kekayaan

90. ٱلْمَانِعُ : Yang Maha Pencegah

91. ٱلضَّارُّ : Yang Memberi Derita

92. ٱلنَّافِعُ : Yang Memberi Manfaat

93. ٱلنُّوْرُ : Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya

94. ٱلْهَادِي : Yang Maha Pemberi Petunjuk

95. ٱلْبَدِيْعُ : Pencipta Pertama

96. ٱلْبَاقِي : Yang Maha Kekal

97. ٱلْوَارِثُ : Yang Maha Mewarisi

98. ٱلرَّشِيْدُ : Yang Maha Tepat Tindakan-Nya

99. ٱلصَّبُوْرُ : Yang Maha Penyabar

Seorang pakar tafsir, Fakhruddin ar-Razi mengemukakan bahwa ada asma-asma Allah yang boleh disebut sendiri dan ada juga yang tidak boleh disebut kecuali berangkai. Yang boleh disebut sendirian misalnya *Rahmân*, *Rahîm*, *Karîm* dan sejenisnya.

Adapun yang tidak boleh disebut sendirian contohnya *Mumît* (Yang Mematikan) dan *adh-Dhârr* (Yang Menimpakan Mudharat). *Mumît* itu harus berangkai dengan *Muhyî* sehingga diucapkan *Muhyî wa Mumît* (Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan). *Adh-Dhârr* dirangkai dengan *an*-

Nâfi‘ sehingga menjadi *Yâ Dhârr wan-Nâfi‘* (Wahai Yang Menimpakan Mudharat dan Menganugerahkan Manfaat).

Di buku “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and Tha Named)*”, Syaikh Tosun Bayrak al-Jerrahi juga merangkai asma-asma Allah berikut ini:

- *Al-Qâbidhu wal-Bâsithu* (Yang Maha Pengendali/Menyempitkan dan Yang Maha Melapangkan)
- *Al-Khâfizhu war-Râfi‘u* (Yang Merendahkan dan Yang Meninggikan)
- *Al-Mu‘izzu wal-Mudzillu* (Yang Memuliakan dan Yang Menghinakan)

Syaikh Sa‘id Hawwa dalam bukunya “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya ‘Ulumuddin” juga menyebut nama-nama Allah tersebut dalam satu kesatuan, sebagaimana Syaikh Tosun Bayrak al-Jerrahi. Demikian juga Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-H̲usnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”.

Az-Zajjaj, seorang pakar bahasa yang menulis tentang Asmaul Husna, juga berpendapat bahwa tidak etis menyebut *Al-Qâbidhu* tanpa menyebut *Al-Bâsithu*. Kesempurnaan kekuasaan Allah baru tercermin dengan menyebut keduanya secara bersamaan.

Agar senantiasa dalam rahmat-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

إِلٰهِيْ رَحْمَتُكَ بِالْخَلْقِ دَلَّتْنَا عَلَى سِعَةِ الْجِنَانِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوْبُنَا بِأَنَّكَ الرَّحِيْمُ بِجَمِيْعِ الْأَكْوَانِ وَأَنْتَ تُحِبُّ الرَّحْمَةَ لِأَنَّهَا صِفَتُكَ وَنَحْنُ الْمُسْتَحِقُّوْنَ بِهَا لِأَنَّ عُيُوْبَنَا كَثِيْرَةٌ فَانْشُرْ عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ لِتَكُوْنَ عُيُوْبَنَا بِهَا قَرِيْرَةً

Tuhanku, rahmat-Mu kepada makhluk membuktikan kepada kami keluasan surga, maka hati kami menjadi tenang bahwa sesungguhnya Engkau Maha Penyayang terhadap seluruh alam. Engkau suka rahmat, karena itulah sifat-Mu, Ya Allah Tuhan kami, kami wajar memperolehnya karena kesalahan dan kekurangan melimpah, maka ya Allah, sebarluaskan rahmat-Mu sehingga dengan rahmat-Mu itu mata hati kami menjadi tenang, amin.

d. Dzikir dengan Hati

Sebenarnya setiap dzikir memang harus disertai dengan hadirnya hati. Namun, yang dibahas di sini adalah teknik berdzikir bukan menggunakan anggota-anggota badan seperti disebutkan di atas, tapi di dalam hati.

Dzikir di dalam hati (tanpa melibatkan lisan) bisa dilakukan dalam setiap nafas. Kita bernafas dengan tenang dan teratur, pada saat menghirup udara berdzikir *"Allâh"*, sedangkan ketika mengeluarkan nafas lafazh dzikirnya *"Huwa"* (biasanya di-*waqaf*-kan, sehingga dibaca *"Hû"*, bacaan panjang). Seringkali bacaan panjang ini diabaikan oleh sebagian dari kita, sehingga kesannya seperti orang habis makan cabe yang sangat pedas. Bunyi dzikirnya terdengar *"Hu, hu, hu, hu..."*

Sebaiknya hal itu tidak kita lakukan, karena kita menyebut asma Allah Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya *(An-Nûr)*. Bukankah kita berharap agar hati kita senantiasa tercurahkan oleh cahaya-Nya? Memang dari segi hukum tetap sah, asalkan niatnya benar bahwa *isim dhomir* (kata ganti) *"Huwa"* menunjukkan Allah, hanya saja bacaannya kurang sempurna karena tidak dibaca panjang.

Namun, apakah sopan apabila dengan tergesa-gesa kita menyebut Dzat yang menciptakan kita? Bukankah menyebut nama presiden saja harus dengan hormat? Apalagi menyebut asma-Nya Yang Maha Raja/Maha Berkuasa *(Al-Malik)*. Berdzikir harus disertai sikap tawadhu' dan pengharapan penuh kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pengampun *(Al-Ghafûr)*.

Ibnu Athaillah memberi nasihat tentang anugerah Allah berupa nafas, "Setiap tarikan nafas yang dihembuskan, di dalamnya ada ketentuan Allah. Jangan kosongkan hati dari mengingat Allah, sebab dapat memutuskan *murâqabah* (pengawasan) anda dari hadirat-Nya. Janganlah keheranan karena terjadinya hal-hal yang mengeruhkan jiwa, karena itu sudah menjadi sifat dunia selama anda berada di dalamnya."

Di dalam perjalanan hidup anak Adam di permukaan bumi ini, tidaklah seorang hamba terlepas dari problema yang berlaku pula bagi manusia lainnya. Setiap tarikan nafas anak Adam menjadi pertanda bahwasanya persoalan-persoalan yang sama selalu berulang. Hal ini karena segala yang sudah, sedang dan akan terjadi berjalan di atas rencana Allah jua. Dan semua ketetapan dan rencana Allah berlaku untuk setiap orang, di mana kita berada di dalamnya. Tugas hamba Allah dalam mengikuti rencana-Nya, tidak lain adalah menaati hukum-Nya serta mengikuti takdir-Nya dengan hati ridha dan sabar, setelah bekerja keras dengan cara cerdas.

Bila kita menginginkan agar jumlah bilangan dzikir *lafzhul Jalâlah* lebih banyak, maka dzikir di di dalam hati ini bisa diselaraskan sesuai detak jantung *(qalb)*; dengan lafazh dzikir hanya *"Allâh"* atau *"Huwa"*. Bila kita senantiasa berdzikir kepada Allah, niscaya Allah juga berdzikir (ingat) kepada kita, di dunia ini dan terutama di akhirat kelak.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.

(QS al-Baqarah [2]: 152)

KH. Asrori al-Ishaqi *ra<u>h</u>imahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya—pernah menasihatkan agar pada saat dzikir *sirri* (di dalam hati), lidah kita ditekuk ke atas kemudian ditempelkan ke langit-langit rongga mulut. Ini untuk melatih kita pada saat ajal akan menjemput *(sakaratul maut)*. Pada situasi itu, tenggorokan akan terasa sangat kering dan lidah begitu ngilu sehingga seakan tidak bisa digerakkan. Menjelang kematiannya, setiap orang akan melakukan kebiasaan selama hidup.

Supaya kita *<u>h</u>usnul khâtimah*, maka harus dilatih mulai sekarang. Memang, saat kita segar-bugar, hal itu terasa ringan. Namun, akan sangat berbeda bila sang malaikat pencabut nyawa—'Izrail—sedang berada di hadapan kita. 'Izrail akan terlihat sangat tampan bila amal ibadah kita baik, namun sungguh mengerikan bila kita bukan orang yang bertakwa.

Agar mendapat pertolongan-Nya ketika ajal menjelang, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِيْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Ya Allah, mudahkanlah bagi kami ketika sakaratul maut, amin.

1.4 Membaca Doa Tapi Tidak Berdoa

"Saat ini kita sering membaca doa, tapi sebenarnya kita tidak berdoa. Oleh karena itu, terkabulnya doa kita juga susah, karena memang kita tidak pernah berdoa." Itulah pesan seorang Ibu Nyai dari Gresik dalam salah satu *mau'izhah* (ceramah)-nya.

Ya, memang itulah kenyataannya. Jika doa yang akan kita panjatkan berbahasa Arab, maka kita hanya terpaku pada bagaimana membacanya dengan baik dan benar sesuai tajwid, serta lagu yang indah. Sedangkan hati kita amat jauh dari syarat seorang hamba berdoa kepada Tuhannya.

Begitu pun jika kita berdoa dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kita bisa lebih menghayatinya, namun kita sering tergesa-gesa untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, doa hanyalah sebagai syarat saja, dan hakikatnya memang kita tidak berdoa, tapi membaca doa.

Kita juga sering memandang doa dengan kurang tepat. Kita menganalogikan doa seorang hamba kepada Allah seperti permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Apakah berbeda? Ya. Sebelum kita bahas lebih detail tentang hakikat doa, marilah kita perhatikan bagaimana seorang anak meminta sesuatu kepada orang tuanya.

Seorang anak akan malu kalau sering meminta kepada orang tuanya. Ada pula yang merasa diri sudah mandiri, karena itu merasa tidak perlu bahkan tidak pantas kalau masih meminta. Jika ada anak meminta pada orang tua, setelah berkali-kali meminta namun tidak diberi, maka biasanya ada tiga kemungkinan sikap yang akan diambil sang anak.

Sikap pertama, dia jadi tidak bersemangat lagi meminta karena dianggap tidak ada gunanya. Bisa jadi akhirnya dia tidak pernah lagi meminta karena trauma dengan kondisi sebelumnya. Sikap kedua, dia marah pada orang tuanya karena sudah berulang kali meminta namun tidak dikasih juga. Karena marahnya, dia bisa melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Sikap terakhir yaitu masa bodoh. Dia kadang meminta, kadang juga tidak. Kalau meminta, dia juga tidak terlalu berharap akan dikabulkan karena dia tahu bahwa orang tuanya tidak mempunyai sikap yang jelas.

Kedudukan doa tidak bisa disamakan dengan permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Oleh karena itu, marilah kita pelajari bersama-sama kedudukan dan hakikat doa. Dengannya, semoga kita menjadi hamba yang ridha dan diridhai oleh Allah *'Azza wa Jalla*, amin.

a. Doa adalah Ibadah

Doa dalam Islam termasuk ibadah. Bacaan-bacaan shalat mengandung banyak sekali doa. Doa juga dibaca saat akan makan dan sesudahnya, sebelum tidur dan setelah bangun, ketika mau masuk kamar kecil dan tatkala keluar darinya, serta masih banyak lagi.

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ah̲kâm"* terdapat hadits ke-1576 yang menerangkan tentang doa. Dari Nu'man bin Basyir, Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ الدُّعَـــاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."

(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi)

Bahkan, doa adalah saripati ibadah *(mukh al-'ibâdah)*, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

الدُّعَـــاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Doa adalah intisari/saripati/otak ibadah. **(HR Tirmidzi)**

Dengan demikian, doa bukan hanya permintaan kita kepada Allah, namun perintah kepada umat Islam. Dengannya, kita memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya, dan yang pasti berpahala jika mengerjakannya.

Katakanlah! Tuhanku tidak menghiraukan kamu seandainya tidak ada doamu. **(QS al-Furqân [25]: 77)**

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku niscaya Kuperkenankan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

(QS al-Mu'min [40]: 60)

Karena doa adalah ibadah, bahkan intisarinya, maka memperbanyak doa berarti memperbanyak ibadah. Semakin banyak berdoa bukanlah berarti kita tidak mandiri, justru Allah akan senang sekali jika kita banyak memohon. Itu menunjukkan kehambaan kita kepada Allah. Jika memang berdoa layaknya permintaan seseorang kepada seseorang yang lain, mengapakah Rasulullah mengajarkan doa untuk setiap hal atau kegiatan? Kenapa di dalam shalat terdapat begitu banyak doa? Bukankah seseorang akan jengah jika terus-menerus dimintai bantuan? Hal ini tidaklah sama dengan Allah Yang Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)*.

Memang, kaum sufi rata-rata malu berdoa. Namun, itu hanya doa-doa yang berhubungan dengan hajat keduniaan. Mereka merasa sudah cukup, bersyukur, ridha terhadap apa pun pemberian Allah Yang Maha Pemberi Rezeki *(Ar-Razzâq)* kepada mereka. Sedangkan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. tetaplah mereka lakukan. Sebagian di antara mereka tetap berdoa, apa pun isi doanya, karena mereka mengetahui bahwa itu diperintahkan—dan itu berarti mereka melakukan ibadah, untuk menjalankan ajaran Rasulullah dan mengabdi kepada Allah Yang Maha Pencipta *(Al-Khâliq)*.

Di antara rasa malu karena takut dianggap tidak bersyukur serta tidak ridha atas karunia yang diterima dan kewajiban berdoa karena diperintahkan, akhirnya diambil jalan tengah oleh para sufi. Jika dalam suatu kondisi, dengan berdoa dirasa lebih utama, maka mereka berdoa. Hal ini tidak menggugurkan maqam ridha.

Namun, apabila berada di situasi yang dianggap diam lebih baik, maka mereka berdiam diri, bersyukur dan ridha atas apa pun yang dianugerahkan oleh Allah. Ini berarti, mereka tetaplah berdoa kepada Allah, karena doa adalah ibadah.

Doa adalah cara seorang hamba melahirkan isi hatinya di hadapan Allah, karena si hamba memerlukan Allah dan tahu akan kekurangan serta kelemahannya. Di sini hamba menempatkan dirinya sebagai *'âbid* (penyembah) di hadapan *Ma'bûd* (Yang disembah). Si hamba mengadukan persoalannya dan menuturkan ketidakmampuannya.

Ibnu Athaillah berpesan, "Jangan sampai permohonanmu kepada Allah hanya sebagai alat untuk mendapatkan pemberian-Nya, karena perbuatan seperti itu berarti engkau tidak memahami kedudukanmu terhadap-Nya. Bermohonlah dengan melahirkan dirimu sebagai hamba, karena kewajibanmu terhadap Tuhanmu."

Abu Nasr as-Saraji menuturkan bahwa ia telah menanyakan kepada para Syaikh tentang orang berdoa dengan seluruh penyerahan diri kepada Allah. Mereka menjawab,

"Berdoa kepada Allah ada dua maksud. Pertama sebagai hiasan lahiriah si hamba dengan doa yang dikehendakinya, karena doa adalah tanda khidmatnya hamba kepada Tuhannya. Sebab khidmat itu, si hamba berkehendak agar seluruh anggota lahirnya terhias. Kedua, bahwasanya doa itu adalah perintah Allah, dan si hamba menaati perintah itu." Dalam hal ini ada seorang penyair yang mengatakan:

Jika air Nil tidak lagi mengalir,

aku tidak akan memohonnya dari uluran telapak tangan-Mu,

kalau saja Engkau tidak mengajariku berdoa

Abu Hasan menjelaskan, "Jangan sampai yang menjadi tujuan doamu itu hanya tercapainya permintaan dan hajatmu. Sebab, apabila cara itu yang engkau lakukan, maka terhijablah (terpisah oleh "tirai" penutup) engkau dengan Allah. Yang benar, jadikanlah doa-doamu itu munajat (bisikan jiwa) antara engkau dengan Tuhanmu."

Ibnul Qayyim menerangkan:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ ذِكْرٌ لِلْمَدْعُوْ سُبْحَانَهُ

Sesungguhnya doa adalah dzikir kepada Yang dimohon, yaitu Allah Subhânahû wa Ta'âlâ.

Oleh karena doa adalah ibadah dan doa juga bisa dikategorikan sebagai dzikir untuk mengingat Allah, maka tidak ada alasan untuk malas berdoa, marah karena doa belum dikabulkan, acuh tak acuh terhadap doa dan hal-hal lain yang membuat kita enggan berdoa. Apa pun yang terjadi, doa harus tetap dipanjatkan dengan penuh keyakinan pada Allah Jalla Jalâluh.

Allah senang jika engkau memohon pada-Nya

Sedangkan engkau melihat manusia marah jika ia dipinta

Jangan pernah memohon pada sesama manusia sesuatu pun kebutuhan

Tapi mohonlah pada Yang pintu-Nya tak pernah terhalang

(buah karya 'Aidh al-Qarni)

Sebagai bukti bahwa Allah senang terhadap para hamba yang memohon kepada-Nya, di dalam Al-Qur'an, Allah memuji sebagian hamba-Nya yang berdoa.

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. **(QS al-Anbiyâ' [21]: 90)**

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"* tercantum hadits ke-1578 yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia merafa'kannya.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَــاءِ

Tidak ada satupun (amal hati) yang lebih mulia dalam pandangan Allah dibandingkan doa. **(HR Hakim dan Ibnu Hibban)**

b. Doa adalah Visi dan Misi

Dengan berdoa berarti kita menetapkan visi dan misi dalam kehidupan kita. Kita harus memiliki keinginan yang kuat *(‘azam)* untuk mewujudkan permohonan visi dan misi itu.

“Seseorang yang memiliki cita-cita, akan dengan senang hati tidur lebih akhir dan bangun lebih awal untuk mewujudkannya. Dia juga tidak akan membiarkan tubuh meminta istirahat sebelum waktunya. Dia akan memastikan tubuhnya patuh pada pikirannya dan tidak sebaliknya.” Demikianlah nasihat seorang motivator, Mario Teguh.

Kita adalah hamba Allah dengan derajat umum, bukan khusus. Jika kita mengharapkan kesejahteraan hidup, janganlah mengira tiba-tiba akan turun dari langit, satu peti berisi emas berkilauan, intan, berlian, zamrud dan permata. Semua itu harus sesuai dengan sunnatullah yang berlaku untuk kita, yang oleh kebanyakan orang diterjemahkan sebagai hukum alam.

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, adalah salah kaprah jika sunnatullah diartikan hukum alam. Apa pun itu, kita tidak akan memperdebatkannya. Anggap saja bahwa apa yang terjadi di alam ini memang ada hukumnya.

Dan ternyata, sebagian mukjizat para Nabi dan karamah para wali juga bisa dijelaskan sesuai hukum yang berlaku, walaupun tidak sesempurna karunia Allah untuk para kekasih-Nya.

Mukjizat Nabi Isa as. yang bisa menyembuhkan orang sakit lepra atau orang buta, saat ini sudah dapat dilakukan oleh para dokter. Penyakit lepra sudah bisa diobati. Untuk orang buta, memang dengan transplantasi mata, tidak bisa langsung sembuh seketika seperti yang dilakukan Nabi Isa atas ijin Allah SWT.

Bagaimana Nabi saw. menuju ke Masjid al-Aqsha di Palestina dari Masjid al-Haram di Mekah dalam waktu yang singkat, bisa dijelaskan dengan adanya pesawat terbang atau roket.

Mukjizat lain yang dimiliki Nabi Muhammad saw. yaitu dari tangan beliau bisa keluar aliran air yang cukup deras. Mukjizat ini terdapat di sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas bin Malik ra.. Anas berkata, “Saya telah melihat Rasulullah saw. ketika tiba waktu shalat ashar, sedang orang-orang mencari air untuk wudhu dan tidak dapat. Kemudian dibawakanlah kepada Nabi saw. air wudhu sedikit dalam bejana. Lalu Nabi saw. meletakkan tangannya di dalam bejana, dan menyuruh orang-orang supaya wudhu dari air itu.” Anas melanjutkan lagi, “Aku melihat air yang menyumber dari bawah jari-jari Nabi saw. sehingga semuanya selesai

wudhu." Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagaimana tercantum dalam kitab *"Al-Lu'lu' wal-Marjân – fî mâ Ittafaqa 'Alayhi asy-Syaykhân"*. Hadits dengan muatan yang sama tercantum juga dalam kitab *"Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî"*.

Hukum alam sudah menjelaskan bahwa jika udara didinginkan, maka akan mengembun, sehingga menjadi air. Itulah yang menjelaskan kenapa es batu di dalam gelas bisa menghasilkan embun (air) yang menempel di luar gelas. Hal yang sama terjadi dengan AC *(Air Conditioner)*, yang akan menghasilkan air sebagai akibat dari pendinginan yang terjadi. Berarti, waktu itu tangan Rasulullah menjadi dingin sehingga udara mengembun. Namun, karena yang beliau miliki adalah mukjizat, maka air memancar dengan deras. *Wallâhu a'lam*. Sampai saat ini, derasnya pancaran air dari tangan Nabi belum bisa dijelaskan secara ilmiah. Ini menunjukkan bahwa kita adalah hamba Allah yang bodoh, yang hanya mempunyai ilmu sedikit sekali.

Suatu saat pernah ada seorang sahabat yang diobati Rasulullah dengan lantaran air yang telah dibacakan doa. Dr. Masaru Emoto telah menguji dan membuktikan bahwa air yang dibacakan doa membentuk struktur molekul yang sangat bagus dan kokoh. Itulah hukum alamnya.

Jika ada yang shalat istisqa' kemudian Allah menurunkan hujan, hal ini juga bisa diimplementasikan dengan konsep hujan buatan.

Cerita tentang Sahabat Ali bin Abi Thalib yang terkena panah, kemudian anak panah itu dicabut saat beliau shalat dan tidak terasa sakit; dalam dunia kedokteran sudah terbukti secara ilmiah.

Pembiusan *(anestesi)* bisa dilakukan tidak hanya dengan obat-obat kimiawi. Rasa senang, bahagia dan cinta juga bisa digunakan untuk pembiusan. Bukankah kalau kita sedang bahagia melakukan sesuatu, waktu pun terasa begitu cepat berlalu? Tubuh juga tidak terasa lelah? Dicubit orang yang kita cintai juga tidak akan terasa sakit, malah minta dicubit lagi ☺. Beda sekali kalau dicubit oleh orang lain yang tidak kita kasihi, apalagi jika orang itu kita benci. Itulah *anestesi* non kimiawi, berdasarkan penjelasan Prof. Dr. Moh. Sholeh, PNI *(PsychoNeuroImmunolog)*.

Bahkan, sekarang telah ditemukan sebuah cara atau terapi agar para ibu tidak sakit ketika melahirkan sang jabang bayi, buah hati yang didamba-dambakan. Salah satu caranya dengan hipnosis/hipnoterapi (orang yang ahli hipnosis disebut hipnotis), yang memanfaatkan gelombang otak, biasanya pada gelombang Teta. Dan ini ilmiah, bukan khurafat atau klenik. Jadi, cerita Ali bin Abi Thalib kw. di atas semakin masuk akal.

Timbul pertanyaan baru, “Apakah ini berarti kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, terutama sang ibu jadi berkurang? Toh, sang ibu tidak lagi merasakan kesakitan yang sangat, seperti perjuangan antara hidup dan mati.”

Sebaiknya kita ingat lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah, antara hamba dengan sang Pemilik Kehidupan. Allah telah memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua, dan hadits Rasulullah telah menjelaskan bahwa nama ibu disebut tiga kali dibandingkan sang ayah.

Dengan demikian, apa pun perkembangan ilmu dan teknologi, hal itu tidak mengubah kewajiban kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, baik mengurangi apalagi menghapusnya. Bukankah sebelum terapi itu ditemukan, sudah ada operasi cesar yang notabene tidak sesakit seperti melahirkan normal?

Barangkali kita akan bertanya, “Kalau memang hidup ini antara kita dengan Allah, apakah kita tidak wajib menaati orang tua jika Allah memerintahkan demikian?”

Ya. Allah telah memerintahkan kita untuk tidak taat kepada orang tua apabila orang tua kita memerintahkan untuk bermaksiat kepada-Nya. Tentunya tetap dengan cara yang baik dan santun. Dan, itu berlaku bukan hanya kepada orang tua, tapi kepada siapa pun.

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِى مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Al-Khâliq (Allah).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ummu Sa‘d berkata kepada anaknya,

“Bukankah Allah menyuruh engkau berbuat baik kepada ibu-bapakmu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga mati, atau engkau kufur (kepada Muhammad).” Maka turunlah ayat yang artinya sebagai berikut:

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(QS al-‘Ankabût [29]: 8)

Perlu kita ingat lagi, janganlah kita durhaka kepada orang tua. Berikut ini sebuah syair dari seseorang yang disakiti anaknya. Orang itu mengadu kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bertanya, “Apakah engkau akan membacakan syair tentang anakmu?” Hal ini karena orang Arab terbiasa menghilangkan duka dengan syair. Orang itu berkata,

Aku memberimu makan saat engkau masih bayi

dan aku penuhi kebutuhanmu saat engkau remaja

Engkau makan dengan apa yang kubawakan untukmu dan minum

Jika malam datang membawa penyakit aku terjaga

Hanya bisa mengeluh dan bergelimpangan oleh sakitmu

Rasanya diriku yang menderita, bukan kamu

Oleh derita itu, dan air mataku meleleh

Saat engkau menginjak usia dan batas yang

Aku bisa menaruh padamu harap

Engkau jadikan balasan untukku sikapmu yang kasar dan kejam

Seolah engkau yang memberi dan menganugerahi

Andaikata dirimu, jika engkau tak menjunjung tinggi hak orang tuamu

Maka engkau telah berbuat seperti tetangga dekatmu melakukannya

(HR Thabrani)

Ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, Al-Qur’an menggunakan kata penghubung *bi*, misalnya *wa bi al-wâlidayni ih̲sânâ* (QS al-Baqarah [2]: 83). Sebenarnya, bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti “untuk” dan *ilâ* yang berarti “kepada” sebagai penghubung kata *ih̲sân* di atas.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilâ* mengandung makna “jarak”, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapaknya, bahkan kalau bisa ia melekat kepadanya. Oleh karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshâq*, yakni kelekatan. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *li* yang mengandung makna peruntukan itu.

Tentang karamah para wali, sebagian dari kita mempunyai persepsi kurang tepat, ada yang terlalu mengagungkan dan ada pula yang mencibir. Yang mencibir beralasan bahwa hal itu mustahil terjadi karena tidak sesuai

dengan sunnatullah. Cerita yang kita dengar selama ini dianggap hanya bualan, dibesar-besarkan dan cenderung hiperbolik. Karamah para wali dianggap sebagai sebuah pengkultusan individu, karena itu harus dikarang cerita di mana sang wali bisa melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Semua hal harus sesuai hukum alam, dan karamah bertentangan dengannya.

Lebih mengherankan lagi, ada pula yang berkata bahwa mukjizat para nabi pun tidak mungkin terjadi, karena tidak sesuai dengan hukum alam dan logika. Dengan alasan seperti ini, dikatakan perlu penafsiran ulang yang dilakukan secara logis dan tidak melanggar hukum alam; agar tidak ada penafsiran yang mengundang khurafat, klenik dan tahayul. Demikianlah pendapat orang yang menafikan karamah para wali, bahkan mukjizat para nabi atau rasul.

Mengagung-agungkan karamah tidak boleh terjadi. Perlu kita ketahui bahwa bagi wali Allah, memiliki kemampuan di luar kebiasaan manusia saat sang wali hidup *(khâriq al-'âdat)*, hanyalah hiasan atau permainan semata. Misalnya seorang wali bisa berjalan di atas air atau di udara, melipat bumi (pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dalam sekejap), menembus dinding, menyembuhkan orang sakit parah atau yang lain.

Jadi, seorang wali Allah, walaupun tidak mempunyai kemampuan di atas, tetaplah wali Allah karena kedekatan dengan-Nya. Setan atau Iblis, meskipun bisa pergi dari *masyriq* (ujung timur bumi) ke *maghrib* (pojok barat dunia) dalam sekejap, tetaplah *mal'ûn* (terlaknat).

Ada juga wali yang memohon kepada Allah agar tidak dikaruniai hiasan-hiasan. Namun, karena memang tujuan perjalanannya adalah *Al-Haqq*, maka biasanya (boleh tidak) hiasan itu menempel dengan sendirinya. Hal ini juga sebagai ujian baginya. Kalau ia terpesona dan terjebak dengan permainan-permainan seperti itu, maka ia tidak akan pernah sampai kepada *Al-Haqq*, Allah SWT.

Di kitab *"Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi at-Tashawwuf"* dijelaskan bahwa karamah terbesar yang dimiliki oleh seorang wali yaitu selalu mendapat pertolongan untuk taat dan terjaga *(mahfûzh)* dari kemaksiatan dan pertentangan. Jadi, bukan permainan-permainan seperti tersebut di atas.

Abul Abbas al-Mursi berkata, "Orang yang karamah bukan karena ia bisa melipat dunia, lalu dalam waktu singkat ia telah berada di Mekah atau negeri lain. Orang yang karamah adalah orang yang mampu melipat hawa nafsunya sehingga ia terhindar dari maksiat dan langsung berhadapan secara ihsan dengan Allah SWT."

Sahal bin Abdullah mengingatkan, “Sebesar-besar karamah adalah perubahan akhlak tidak baik *(madzmûmah)* menjadi akhlak terpuji *(mahmûdah)*.”

Abu Yazid al-Busthami berpesan, “Jika kamu melihat seseorang yang telah diberi karamah sampai ia bisa terbang di udara sekalipun, maka janganlah tertipu dengannya, sehingga kamu dapat menilai kesungguhannya dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah, dalam menjaga batas-batas hukum Allah, dan dalam melaksanakan syariat Allah.”

Rabi‘ah al-‘Adawiyah pernah memberi nasihat, “Kalau bisa terbang disebut istimewa dan kita bangga sekali mempunyai kemampuan itu, berarti derajat kita lebih rendah daripada seekor lalat. Kemampuan kita terbang masih belum secanggih lalat, sedangkan Allah menciptakan kita dengan sempurna, tidak seperti lalat. Apakah itu tidak berarti bahwa lalat lebih mulia daripada kita, jika memang kemuliaan hanya dipandang dari permainan-permainan semacam itu? Begitu pun dengan jalan di atas air. Bukankah ikan dan makhluk-makhluk Allah di sungai dan lautan tidak hanya berjalan di atas air, tetapi hidup di dalamnya?”

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa karamah para wali dapat dibenarkan dengan dua syarat.

Pertama, karamah tersebut berasal dari orang yang mengamalkan Kitab dan Sunnah.

Kedua, karamah tersebut menguatkan Al-Qur’an dan Sunnah; dalam pengertian bahwa karamah yang didapat seorang wali dipergunakan untuk meninggikan panji Islam dan dakwah kepada Allah, Dzat Yang Maha Kuasa.

Bagi yang menafikan, janganlah ekstrim seperti itu, hanya karena kekurangpahaman kita akan mukjizat atau karamah. Bukankah kita harus senantiasa *husnuzh zhan* serta berpikir positif? Boleh bertanya, tapi jangan menuduh sembarangan. Bertanya pun harus dengan niat yang baik. Jangan bertanya namun tujuannya untuk mengejek.

Seorang teman pernah bertanya, “Apakah mungkin kita bisa bisa pergi ke Mekah dalam waktu singkat (melipat bumi)? Logika dan penjelasan ilmiahnya bagaimana? Tidakkah itu mengada-ada?”

Saat ini memang belum ada rumusan ilmiah yang tepat sama untuk menjelaskannya. Hal itu masih dalam penelitian. Secara logika ilmiah sederhana bisa dijelaskan seperti berikut ini.

Misalnya kita punya sebuah kertas seperti gambar di bawah ini. Bagaimana cara tercepat dari titik A menuju D?
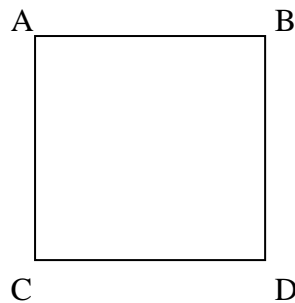
Untuk menuju D dari A, ada beberapa cara, yaitu:

- A – B – D
- A – C – D
- A – D (sesuai garis diagonal berdasarkan rumus Pitagoras, $c^2=a^2+b^2$; dimana c adalah panjang garis diagonal, sedangkan a dan b masing-masing adalah panjang sisi-sisi pembentuk sudut siku segitiga ABD atau ACD). Cara inilah yang tercepat karena jarak tempuhnya lebih pendek.
- Saat ini, lagi diuji cara tercepat dari A menuju D dengan melipat kertas, mempertemukan titik A dengan D. Dengan demikian jarak tempuh limit mendekati 0 (nol) cm, sehingga waktu yang dibutuhkan pun limit mendekati 0 (nol) detik. Kapan percobaan ini bisa diimplementasikan? Belum bisa dipastikan. Kita tunggu saja tanggal mainnya ☺.

Banyak sekali percobaan ilmiah yang menjelaskan hal-hal yang menurut kita aneh *(khâriq al-'âdat)*, sehingga nantinya semua orang bisa melakukannya. Bukankah semua fasilitas yang kita nikmati di zaman modern ini adalah hal yang mustahil, tidak sesuai dengan hukum alam yang diketahui waktu itu, serta di luar kebiasaan masyarakat ketika masih dalam penelitian?

Namun, setelah seluruhnya dibuktikan, mengapa semua ikut menyetujui bahwa hal itu tidak bertentangan dengan hukum alam? Di manakah mereka yang mengatakan bahwa semua percobaan yang dulu dilakukan adalah mengada-ada, tidak mungkin dan tidak masuk akal? Ke manakah orang-orang yang mengatakan bahwa para peneliti adalah orang yang tidak menggunakan pikiran yang sehat, karena mencoba melakukan

sesuatu di luar kesepakatan masyarakat? Lupakah kita bagaimana hukuman yang harus diterima oleh para peneliti karena meyakini hal di luar nalar orang-orang saat itu? Dan, kitalah yang menikmatinya. Menikmati hasil penelitian sesuatu yang di luar kebiasaan *(khâriq al-'âdat)*.

Saat ini, semua orang bisa berjalan di atas air atau terbang di udara, dengan menggunakan kapal laut dan pesawat terbang. Kita pun bisa melihat apa yang sedang dilakukan oleh orang yang berada jauh dari kita, dengan adanya siaran langsung televisi, kamera CCTV untuk keamanan atau *web cam* lewat jalur internet.

Bahkan sekarang, HT dari beberapa frekuensi (misal HT Polisi dan HT ambulans yang awalnya tidak bisa saling berhubungan karena beda frekuensi), handphone dan komputer sudah bisa saling berkomunikasi secara audio. Kalau saja penulis tidak menyaksikan sendiri demonya, mungkin penulis tidak akan percaya. Untunglah penulis pernah mengikuti sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Cisco Systems Indonesia. Waktu itu, salah satu hal yang didemokan adalah *Unified Communications*, integrasi komunikasi dari berbagai teknologi.

Mungkin kita akan berkilah, "Hal-hal di atas wajar saja terjadi. Itu semua karena perkembangan ilmu dan teknologi. Jadi, semuanya sesuai dengan logika dan sunnatullah."

Baiklah, kalau memang kita termasuk orang yang keras kepala, susah menerima kebenaran dan hanya ingin mencari pembenaran pendapat pribadi.

Kalau kita hanya mengandalkan kemampuan logika, mengingkari karamah atau mukjizat dan merasa mengerti betul tentang sunnatullah; mari kita tanyakan sebuah peristiwa kepada logika kita, "Bagaimana mungkin Siti Maryam melahirkan Nabi Isa as., sedangkan beliau belum terjamah oleh laki-laki? Bagaimana pula Nabi Isa as. dapat berbicara ketika masih bayi?"

Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Jibril berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannnya suatu tanda bagi manusiadan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'."

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. **(QS Maryam [19]: 19-22)**

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina!"

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"

Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku (akan) meninggal dan pada hari aku (akan) dibangkitkan hidup kembali."

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. **(QS Maryam [19]: 27-36)**

Terhadap kisah tersebut, apa kata logika kita? Apakah logika kita mengatakan bahwa semua kisah itu mengada-ada, karena tidak sesuai dengan sunnatullah yang kita ketahui?

Perlu kita ingat lagi bahwa iman harus terlebih dulu ada. Janganlah hanya karena logika kita belum bisa merasionalisasi suatu kejadian, kemudian kita menghakimi dan memvonis secara sepihak. Bukankah logika hanya akan memproses sesuatu sesuai informasi, ilmu, pengalaman dan sudut pandang yang kita miliki? Apakah kita merasa telah mempelajari semua disiplin ilmu, mempunyai pengalaman yang sangat lengkap dan sudut

pandang yang menyeluruh seperti lingkaran (360 derajat, *integral holistic*), bukan parsial?

Kita andaikan saja saat ini bukan zaman modern. Sampai hari ini belum ditemukan listrik oleh Thomas Alfa Edision, telepon oleh Alexander Graham Bell, gelombang elektromagnetik oleh Heinrich Rudolf Hertz, dan radio oleh Guglielmo Marconi; dan keempat orang itu hidup pada masa sekarang. Minyak bumi juga belum ditemukan. Dalam kehidupan seluruh umat manusia di bumi, kita masih diterangi oleh cahaya api dari kayu bakar, sesuai dengan ayat Al-Qur'an, *"yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu (pohon) yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu"* (QS Yâsîn [36]: 80). Bila kita berbicara, suara kita bisa didengar oleh lawan bicara dalam jarak dekat. Kalaupun berteriak, tidak lebih dari 415 meter, suara kita sudah hilang ditelan angin.

Apa yang akan kita katakan pada mereka, seandainya Bell, Hertz dan Marconi memberi tahu kita bahwa suara kita bisa didengar oleh orang yang berada di jarak berkilo-kilo meter jauhnya?

Bagaimana pendapat kita jika Edison mengumumkan bahwa sebuah benda bisa mengeluarkan cahaya sangat terang sehingga bisa menerangi rumah, bahkan bila diatur sedemikian rupa bisa menerangi dunia? Padahal semua itu tidak ada di dalam Al-Qur'an—hadits—atsar (perkataan sahabat/tabi'in), menyimpang dari kondisi masyarakat internasional *(khâriq al-'âdat)* dan tidak terpikir oleh nalar kita, bahkan nalar semua orang?

Apakah kita akan mengatakan bahwa mereka telah tersesat, melanggar sunnatullah, melakukan syirik, khurafat, klenik, tahayul, membual, bahkan tidak menggunakan akal sehat? Apakah semua itu akan kita lakukan hanya karena logika kita belum mampu untuk mencernanya? Ataukah karena kita merasa bahwa kitalah yang paling mengerti kandungan Al-Qur'an serta hadits tentang hidup dan kehidupan? Adakah kita juga mengira bahwa hanya kita yang paling paham maksud ayat-ayat Allah (qauliyah maupun kauniyah) dan hadits-hadits rasul-Nya?

Apakah kita akan mengatakan bahwa Galileo Galilei memang pantas dihukum karena membuat pernyataan bahwa bumi ini beredar (berotasi mengelilingi sumbunya dengan kecepatan lebih dari 1600 km/jam sambil berevolusi mengelilingi matahari dengan kecepatan lebih dari 16.000 km/jam), sedangkan logika kita berkata sebaliknya—jika memang bumi beredar sedemikian cepat, kenapa kita tidak merasakannya dan tidak pula terlempar darinya?

Karena penulis pernah menjumpai seseorang yang masih belum mengerti jika memang bumi berputar, oleh karena itu perlu penulis

tampilkan di sini penjelasan Prof. Robert L. Wolke, guru besar kimia emeritus di University of Pittsburgh, Pennsylvania—Amerika Serikat. Kenapa di bumi kita bisa berjalan; bisa mengejar hewan? Padahal bumi kan berputar. Bagaimana penjelasan ilmiah/logisnya?

Kita bisa melakukan itu semua karena bumi berputar dengan kecepatan konstan (tetap), tidak berubah-ubah. Sebagai ilustrasi, jika kita naik bus, kereta api atau pesawat, bukankah kita bisa jalan-jalan di dalamnya? Bukankah kita bisa mengejar orang di dalamnya? Itu semua bisa kita lakukan karena kecepatan kendaraan konstan. Coba saja bila bus, kereta api atau pesawat sering berubah kecepatannya, misalnya sedikit-sedikit ngerem atau ngegas, tentu kita susah sekali berjalan apalagi kejar-kejaran di dalamnya.

Apakah kita akan mengatakan bahwa bumi ini datar dan mengingkari penemuan bahwa bumi berbentuk bulat dengan agak lonjong di ujung? Sedangkan logika kita mengatakan, jika bumi tidak datar berarti ketika posisi kita di bawah (lihat globe), kita akan terjatuh? Dan, itu semua kita katakan hanya karena kita belum memahami teori gravitasi yang ditemukan oleh Newton? Juga karena kita belum pernah ke luar angkasa? Padahal yang sebenarnya terjadi adalah logika mereka jauh di atas logika kita, karena pemahaman mereka yang memang jauh lebih baik.

Apakah kita akan mengatakan bahwa mukjizat para nabi atau rasul dan karamah para wali hanyalah cerita yang dibesar-besarkan serta dibuat-buat; hanya karena kita tidak menyaksikan sendiri peristiwa itu dan tidak sesuai logika kita? Bahkan, jika kita menyaksikannya secara langsung, kita tetap akan mengingkarinya karena kita tidak bisa berbuat hal yang sama?

Apakah kita akan mengatakan bahwa apa pun yang menurut akal kita tidak mungkin, berarti tidak sesuai dengan sunnatullah? Kemudian kita mencari *hujjah*—dalil ayat-ayat Al-Qur’an, hadits-hadits Nabi atau argumen lain yang harus mendukung opini kita—dan bila tidak sesuai pendapat kita, lantas kita tafsirkan agar sesuai dengan logika kita? Bahkan, bila tidak bisa disesuaikan dengan akal kita, langkah terakhir adalah kita pertanyakan keshahihan hadits tersebut, atau penafsiran oleh para ulama yang kita salahkan—dengan dalih bahwa dalil itu mengandung keraguan, bisa ditakwilkan dan mempunyai banyak arti?

Apakah kita akan mengatakan bahwa hanya kita yang apa serta bagaimana cara kerja sunnatullah itu? Adapun orang lain yang berbeda pemikiran dengan kita, kita anggap tidak mengerti sunnatullah? Berikut ini ada sebuah pertanyaan sederhana untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tentang hukum alam berbeda-beda dan bertingkat-tingkat bagi setiap orang.

Bisa juga terjadi, sebenarnya sudah tahu tentang sebuah hukum alam, tapi implementasinya kurang luas.

Sebuah hukum alam pada dasarnya menjelaskan sebuah kasus inti, dan bisa diterapkan untuk banyak kasus yang serupa (pengembangan kasus utama). Pengetahuan dan pengalaman masing-masing oranglah yang membedakan kualitas pemahaman terhadap hukum alam tersebut.

Pertanyaan ini penulis ambil dari buku yang berjudul "Kalo Einstein Lagi Cukuran, Ngobrolin Apa Ya?", terjemahan buku *"What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions"*. Buku tersebut ditulis oleh Robert L. Wolke, guru besar kimia emeritus di University of Pittsburgh, Pennsylvania—Amerika Serikat.

Pertanyaannya adalah, "Saya tinggal di Miami, Florida sedangkan saudara kembar saya tinggal di Tucson, Arizona. Pada suatu hari, lewat telepon saya katakan padanya bahwa suhu di Miami 80^o Fahrenheit (26^o Celsius). Lalu ia dengan bercanda mengatakan bahwa di Tucson dua kali lebih panas. Andaikata sungguh demikian, berapakah temperatur di Tucson? Apakah 160^oF (71^oC)?"

Sebagai catatan, di Amerika memang digunakan skala Fahrenheit, sedangkan di Indonesia menggunakan Celsius. Adapun rumus konversi temperatur yang umum kita kenal yaitu:

$$^oC = (^oF-32) / 1,8$$

Prof. Robert L. Wolke memberikan rumus konversi yang lebih mudah dihapal, yaitu:

> *Untuk mengubah Celsius ke Fahrenheit, tambahkan 40, kalikan dengan 1,8; kemudian kurangi dengan 40.*
>
> *Untuk mengubah Fahrenheit ke Celsius, tambahkan 40, bagi dengan 1,8; kemudian kurangi dengan 40.*

Sebelum melihat jawaban permasalahan di atas, marilah kita berpikir sejenak, mengerahkan kemampuan logika kita. Mari kita *google* (mencari sampai ke sub folder paling bawah) semua ilmu dan pengalaman tentang hukum alam di database yang ada di isi kepala kita. Barangkali semuanya sudah didata dengan baik, laksana sebuah database perbankan—yang menggunakan software database server, misalnya Microsoft SQL Server, MySQL, IBM/DB2, Informix, Oracle Database, PostgreSQL atau Sybase. Sedangkan bahasa pemrograman untuk mencarinya juga sudah canggih, yaitu Java, VB.NET, C#.NET, C++, Delphi, Power Builder, Perl, PHP *with* AJAX, Phyton, bahkan Ruby on Rail.

. . . .

. . . .

. . . .

Jawabannya bukan 160^o Fahrenheit (71^o Celsius). Hal ini bukan karena 160^{o}F terlalu panas; bahkan sebaliknya, tidak cukup panas. Temperatur yang "dua kali lebih panas" adalah 621^{o}F (sekitar 327 ^{o}C). Perlu diingat lagi bahwa di kasus ini sudut pandangnya adalah derajat Fahrenheit, baru kemudian dikonversi menjadi Celsius.

Ceritanya sebagai berikut.

Pertama, kita harus menyadari bahwa panas dan temperatur adalah dua makhluk berbeda. Coba kita ulang kalimat berikut ini, "Panas adalah energi, sedangkan temperatur adalah cara kita mengatakan kepada orang lain tentang seberapa padat konsentrasi panas dalam sebuah benda."

Mari kita pelajari panas terlebih dahulu.

Jumlah energi panas dalam suatu benda dapat dihitung dalam kalori, sama seperti kita menghitung donat. Kalori adalah satuan untuk mengukur banyak atau kuantitas energi. Kita pasti berpendapat bahwa donat besar memiliki kalori lebih banyak daripada donat kecil, bukan? Baiklah. Ini sama dengan kandungan energi pada benda lain. Seliter air yang sedang mendidih memiliki energi panas dua kali lebih banyak dibanding setengah liter air mendidih, walaupun temperatur keduanya sama-sama 100 ^{o}C.

Sebuah contoh lain, energi panas dalam bak mandi yang penuh dengan air hangat jauh lebih banyak dibanding dalam segelas kecil berisi air dari bak mandi yang sama, semata-mata karena jumlah molekul air panas dalam bak mandi lebih banyak. Pendek kata, makin banyak zat yang kita miliki, makin banyak pula energi panas yang dikandungnya.

Masalah yang dihadapi saudara kembar tadi, entah disadari atau tidak, adalah membayangkan berapa banyak panas sesungguhnya yang terdapat di udara luar rumahnya, mungkin dalam satuan meter kubik (m^3). Selanjutnya jika panas di situ sungguh 2 kali lebih banyak (diukur dalam m^3) dibanding yang terdapat di Miami, barulah ia dapat mengatakan bahwa udara di Tucson "dua kali lebih panas".

Bagaimana cara kita menentukan jumlah panas dalam sebuah benda? Mengukur temperaturnya tidak menghasilkan yang kita cari, sebab langkah ini tidak memperhitungkan besar benda yang dimaksud.

Sebagaimana kita ketahui ketika bicara soal bak mandi, sebuah benda besar dengan panas berlimpah dapat memiliki temperatur sama dengan sebuah benda kecil dengan panas jauh lebih sedikit.

Terlebih lagi, temperatur—entah diungkapkan dengan Fahrenheit atau Celsius—tidak lebih dari angka-angka sembarang yang ditemukan dua orang yang kemudian dikenal lewat sistem pengukuran temperatur mereka.

Keduanya semata-mata hanya label-label yang nyaman untuk dibicarakan—angka-angka yang disepakati oleh kebanyakan orang, atau diperlakukan seperti sebuah fatwa, "Manakala esmu meleleh, sebutlah temperaturnya 32^{o}F atau 0^{o}C. Dan, ketika airmu mendidih, sebutlah itu 212^{o}F atau 100^{o}C." Jelas bahwa fatwa ini keluar dari mulut manusia, yaitu dari Eyang Gabriel Fahrenheit dan Eyang Anders Celsius.

Jumlah (banyaknya) panas yang terkandung dalam sebuah benda tidak dapat disebut dengan angka-angka sembarangan. Kita memerlukan sebuah cara yang mutlak untuk mengekspresikan kandungan panas setiap benda.

Permasalahan pokoknya adalah pada skala temperatur mana pun yang lazim kita pakai, temperatur 0 (nol) tidak mengandung arti bahwa kandungan panasnya 0 (nol). 0^{o}C misalnya, hanyalah temperatur ketika es meleleh. Apakah itu berarti tidak ada benda yang bisa lebih dingin daripada es yang meleleh? Tentu saja tidak.

Atau kita ambil pola pikir lain, "Bagaimana orang dapat menggunakan skala untuk mengukur sesuatu jika 0 (nol) di situ tidak sungguh-sungguh berarti nol?" Bayangkan meteran dengan tanda "NOL" di tengah, bukan di ujung sebelah kiri. Kita bisa bingung dibuatnya.

Maka jika kita ingin dapat mengukur banyak panas dalam sebuah benda, atau dalam hal ini di udara, kita harus mempunyai skala pengukuran dengan nol yang betul-betul berarti ketiadaan panas sama sekali. Ah, untung ada Tumenggung Kelvin, maksudnya, Lord Kelvin, seorang bangsawan Inggris yang juga ilmuwan (1824-1907). Nama panjangnya adalah William Thomson Kelvin, dan gelar kebangsawanannya Baron.

Kelvin menetapkan sebuah skala temperatur yang dimulai pada kondisi "tanpa panas sama sekali"—temperatur 0 (nol) mutlak, ketika segala sesuatu berada dalam keadaan sedingin-dinginnya, "NOL mutlak". Selanjutnya ia meminjam ukuran derajat Uwak Celsius dan mulai menghitung ke atas dari situ.

Apabila kita melakukannya, temperatur air membeku, 0^{o}C, ternyata sama dengan 273^{o} di atas 0 (nol) mutlak, sedangkan temperatur air mendidih (100^{o}C) sama dengan 373^{o} di atas 0 (nol) mutlak. Temperatur tubuh

manusia (37^oC) ternyata adalah 310^o derajat pada skala mutlak. (Katakan ini kepada dokter kita ketika ia menanyakan suhu tubuh kita). Kita dapat melihat bahwa temperatur mutlak, yang diukur dalam Kelvin demi menghormati Lord Kelvin, adalah temperatur Celsius ditambah 273.

Sekarang kita siap untuk menjawab teka-teki saudara kembar tadi. Jika udara di Tucson mengandung panas dua kali lebih banyak per m^3 dibanding udara Miami, maka yang harus kita gandakan adalah temperatur mutlak udara di Miami.

Pertama, karena orang Amerika terbiasa memakai skala Fahrenheit, maka kita harus mengubah 80^oF menjadi Celsius, kita mendapatkan 27^oC. Kalau kita tambahkan dengan 273, maka kita mendapatkan 300 Kelvin, yang tidak lain adalah ukuran sesungguhnya kandungan panas di udara.

Kalau kita gandakan untuk mendapatkan panas dua kali lipat, kita mendapatkan 600 Kelvin, yang setelah dikonversi menjadi 327^oC atau 621^oF. Dalam hal ini pastilah ada salah komunikasi. Yang dimaksud saudara kita di Tucson tentunya adalah bahwa temperatur di sana terasa dua kali lipat temperatur di Miami.

Dari pelajaran di atas, kita disadarkan akan keterbatasan logika kita dalam memahami sebuah peristiwa alam. Kita pun jadi sadar bahwa pengetahuan tentang sunnatullah bertingkat-tingkat, ada yang sudah tahu dan ada yang belum; ada yang mengerti dengan baik, namun ada juga yang sekadar tahu; dan ada yang sudah ditemukan, juga ada yang belum.

Apa yang dinamakan hukum alam tiada lain kecuali *"a summary or statistical averages"* (ikhtisar dari pukul rata statistik). Einstein dengan tegas menyatakan bahwa semua yang terjadi diwujudkan oleh *"superior reasoning power"* (kekuatan nalar yang superior), yang dalam bahasa Al-Qur'an adalah Allah Yang Maha Perkasa *(Al-'Azîz)* lagi Maha Mengetahui *(Al-'Alîm)*.

Schwart, seorang pakar matematika Prancis menyatakan, "Fisika abad ke-19 berbangga diri dengan kemampuannya menghakimi segenap problem kehidupan, sampai pun kepada sajak. Sedangkan Fisika abad ke-20 ini yakin benar bahwa ia tidak sepenuhnya tahu segalanya, walaupun yang disebut materi sekalipun."

Sementara itu, Teori Black Hole menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang alam hanyalah mencapai 3%, sedang 97% selebihnya di luar kemampuan manusia. Kierkegaard, seorang tokoh Eksistensialisme menyatakan, "Seseorang harus percaya bukan karena ia tahu, tetapi karena ia tidak tahu."

Emanuel Kant pun berkata, “Saya terpaksa menghentikan penyelidikan ilmiah demi menyediakan waktu bagi hati saya untuk percaya.”

Mengingat masing-masing dari kita pasti punya kekurangan, janganlah kita menjadi katak dalam tempurung—yang hanya menilai secara sepihak—tanpa mau memperbaiki diri dengan terus-menerus belajar. Mario Teguh berpesan, “Kita seringkali hanya mendengar apa yang ingin kita dengar, dan melihat apa yang ingin kita lihat.” Itulah yang membuat kita tidak bisa berkembang dengan cepat, jika tidak ingin dikatakan tidak berkembang sama sekali.

Seorang pemenang dua kali hadiah Nobel, Albert Szent-Györgyi, M.D, Ph.D menjelaskan, “Penemuan terdiri dari melihat sesuatu yang sama seperti setiap orang lain tetapi menghayatinya secara berbeda.”

Mungkin suatu saat—dengan karunia dari Allah—perkembangan ilmu dan teknologi bisa menjelaskan lebih baik lagi bagaimana mukjizat para nabi atau rasul dan karamah para wali terjadi. *Wallâhu a‘lam*. Imanlah yang didahulukan, kemudian akal memperkokoh iman. Hal ini akan lebih jelas pada pembahasan tentang hari akhir di bab 7. Pertama, kita harus iman (percaya) akan adanya hari akhir, kemudian menjadi yakin (tingkatannya lebih tinggi dari percaya) karena memang tidak bertentangan dengan akal.

Marilah kita bersama-sama belajar secara berkelanjutan kepada ahlinya. Marilah kita bersatu padu untuk mencari kebaikan, dengan cara yang santun, anggun, ramah dan baik. Asalkan semuanya kita niatkan sebagai pengabdian kepada Allah, insya Allah semua hal bisa diselesaikan dengan baik. Kebenaran hanyalah milik Allah. Dengannya, kita berucap, *“Wallâhu a‘lam bish-shawâb.”*

Kembali ke pembahasan tentang doa sebagai visi dan misi, karena kita adalah manusia biasa, maka kita harus patuh pada hukum alam sesuai yang diketahui saat ini. Dengan doa yang penuh pengharapan, berarti kita menanamkan keinginan tersebut ke otak bawah sadar kita. Hal itu akan membuat kita terus ingat atas yang kita inginkan dan berusaha untuk meraihnya (seperti hipnoterapi). Kita akan bekerja lebih keras dengan cara-cara yang lebih baik dan lebih cerdas untuk menggapai harapan kita.

Dengan kondisi ini, insya Allah doa kita akan cepat terkabul. Kita telah melakukan yang seharusnya dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya, dan kita juga sudah melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan hukum alam yang disepakati pada masa sekarang.

Karena doa adalah visi dan misi, maka doa bisa juga dianalogikan sebuah impian besar.

Di buku-buku karyanya, Mario Teguh menjelaskan lebih detail tentang impian ini.

Kita tidak boleh bernegosiasi dengan impian kita. Bernegosiasilah dengan apa yang harus kita lakukan untuk mencapainya. Berdoalah agar kita diberi kemampuan sesuai tugas yang kita emban. Janganlah kita berdoa agar diberi tugas sesuai kemampuan kita.

Tanpa memimpikan keadaan yang lebih baik di masa depan, kita akan kehilangan ketertarikan untuk hidup dengan sepenuhnya. Padahal ketertarikan itu adalah tenaga yang memaksa kita untuk melangkah maju. Tenaga itulah yang membedakan jauhnya perjalanan yang akan ditempuh oleh seseorang; tingginya dan juga indahnya perjalanan itu bila dibandingkan dengan perjalanan yang tidak bertenaga.

Karena hidup ini seyogyanya direncanakan, dan karena impian itu bisa menjadi tenaga bagi upaya pencapaian kualitas hidup yang kita inginkan, maka sebenarnya memimpikan sesuatu adalah sebuah bentuk perencanaan. Impian meliuk lepas dari sarang-sarangnya di angan-angan kita, menuju kenyataan melului lorong-lorong tindakan yang nyata.

Kita tidak akan bisa memungkinkan tercapainya sebuah impian hanya melalui impian-impian yang lain. Kita tidak bisa mengubah mimpi menjadi kenyataan, hanya dengan memimpikan cara-cara mencapainya. Kita harus melakukan sesuatu, dan lakukanlah itu segera.

Begitu sebuah impian berhasil keluar menjadi kenyataan, dia akan memberikan tenaga kepada sang empunya mimpi, untuk memimpikan pencapaian-pencapaian berikutnya. Itu sebabnya, impian selalu berlari lebih cepat dan selalu berada di depan kita.

Bila impian itu indah, dan yang mengejarnya juga mewarnai dirinya dengan sikap-sikap yang baik, maka pengejaran mimpi itu bisa menjadi sebuah perjalanan yang ringan, lincah, ceria dan menyemangati. Dalam keceriaan itu, tanpa kita sadari sebetulnya kita telah mencapai kursi yang kemarin diduduki oleh impian kita, saat dia beristirahat melepas lelah.

Sebetulnya, banyak di antara kita telah hidup dalam impiannya. Hanya saja kecepatan lari impian kita meninggalkan tempat yang telah kita capai itu, membuat kita lupa bahwa kita telah pernah sampai.

Dia yang kesibukannya adalah merajut permadani dengan benang yang terbuat dari serat-serat otot dan otaknya, dengan pola dan corak warna-warni impiannya, telah mencapai bentuk tertinggi dari kehidupannya.

Selain nasihat para movitator seperti di atas, kiranya perlu kita ketahui

perkembangan ilmu dewasa ini. Dalam hal pencapaian impian, saat ini para ilmuwan barat berusaha merasionalisasikan terkabulnya sebuah keinginan atau doa. Mereka mendasarkan diri pada disiplin ilmu Fisika Quantum.

Dijelaskan bahwa tubuh kita adalah miniatur jagad raya (mikrokosmos), sedangkan jagad raya sesungguhnya disebut makrokosmos. Jika kita mempunyai sebuah keinginan atau memikirkan sesuatu, maka diri kita akan mengeluarkan energi yang memancar ke jagad raya. Energi itu akan menarik energi-energi yang akan mendukungnya menjadi kenyataan. Mereka menyebutnya "Hukum Tarik-Menarik", yang dalam bahasa Inggris disebut *The Law of Attraction*. Hukum Tarik-Menarik adalah hukum alam. Hukum ini sama pentingnya dengan Hukum Gravitasi.

"Permintaanmu adalah tugasku *(Your wish is my command)*," seperti itulah kira-kira dukungan semesta terhadap pikiran kita. Kita seperti sebuah menara penyiaran, yang memancarkan frekuensi dengan pikiran-pikiran kita. Jika kita ingin mengubah sesuatu di dalam hidup kita, ubahlah frekuensi dengan mengubah pikiran kita.

Pikiran bersifat magnetis, dan pikiran memiliki frekuensi. Ketika kita memikirkan pikiran-pikiran, semua itu akan dikirim ke semesta, dan secara magnetis pikiran akan menarik semua hal serupa yang berada di frekuensi yang sama. Segala sesuatu yang dikirim ke luar akan kembali ke sumbernya—Kita.

Pikiran yang sedang kita pikirkan saat ini sedang menciptakan kehidupan masa depan kita. Apa yang paling kita pikirkan atau fokuskan akan muncul sebagai hidup kita. Pikiran kita akan menjadi sesuatu.

Misalnya pada suatu pagi kita minum secangkir kopi hangat, namun tanpa sengaja tumpah, dan mengotori baju kita. Ternyata reaksi kita tidak baik ketika itu terjadi, contohnya mengeluh, mengomel bahkan mengumpat. Ini berarti kita mengirimkan energi negatif ke alam semesta, dan itu akan menarik energi-energi negatif pula. Dengan demikian, hari itu akan kita lalui dengan kesedihan atau kejadian yang tidak menyenangkan. Bisa saja pada siang harinya kita ada masalah di sekolah/kantor, bertengkar dengan teman dan keadaan tidak membahagiakan lainnya. Namun, bila sikap kita tenang dan sabar ketika kopi pagi hari itu tumpah, maka mikrokosmos dalam diri kita mengirimkan energi positif ke makrokosmos. Dengannya, kita akan menjalani hari dengan kegembiraan.

Jika kita menginginkan dan merencanakan sesuatu, misalnya kita ingin mempunyai mobil dengan spesifikasi yang kita sebutkan; maka energi diri kita akan memancar untuk menarik energi-energi pendukung di seluruh galaksi. Memang, energi dari kita juga harus kuat supaya energi

pendukungnya juga kuat. Namun, bila tidak sebesar seharusnya, impian kita tetap terwujud hanya saja mobilnya tidak sebagus yang kita inginkan. Secara teknis, caranya bisa saja karena kita termotivasi sehingga kerja kita bagus kemudian dapat bonus, kita mendapat undian dari sebuah perusahaan sabun cuci, dagangan kita laku keras, bisnis kita lebih lancar atau hal-hal lain yang tetap sesuai hukum alam.

Sayangnya, mereka hanya mengandalkan akal semata. Bahkan mereka membandingkan Tuhan dengan energi. Secara tersirat mereka sebenarnya telah mengatakan bahwa energi itulah Tuhan. Perlu penulis sampaikan di sini perbandingan yang mereka lakukan dan bagaimana menyikapinya. Tujuannya bila ada di antara kita yang menonton filmnya, *"The Secret"* atau membaca buku yang menjelaskan tentang "Hukum Tarik-Menarik", kita sudah mengetahui kunci untuk tetap dalam iman.

Mereka mengatakan bahwa Tuhan itu yang pertama ada dan tidak pernah berakhir. Energi juga sama karena energilah yang terlebih dahulu ada di alam semesta ini dan tidak bisa hilang. Tuhan akan seperti prasangka manusia; jika manusia berprasangka baik kepada-Nya, maka Tuhan pun akan mewujudkan kebaikan bagi manusia; sebaliknya, apabila manusia berprasangka buruk kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan menjadikan hari-harinya tidak baik. Energi juga mempunyai sifat yang sama sebagaimana contoh di atas. Tuhan tidak bisa musnah, namun Tuhan bisa berubah wujud. Energi pun tidak bisa musnah, hanya berubah wujud, misalnya dari energi gerak menjadi energi panas dan lainnya.

Coba kita perhatikan pernyataan mereka tentang Tuhan dan abaikan tentang energi. Pernyataan terakhir, "Tuhan tidak bisa musnah, namun Tuhan bisa berubah wujud" jelas tidak ada dalam Islam. Mungkin agama yang mereka kenal adalah agama yang mempunyai Tuhan terbilang, atau yang Tuhannya berubah wujud—suatu saat jadi anak, di saat lain jadi bapak dan sebagainya.

Andaikan saja mereka mengenal Islam, agama tauhid, bertuhankan Allah, Tuhan Yang Maha Esa *(Al-Ahad)*, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan yang pasti tidak pernah berubah wujud. *Alhamdulillâh*, puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Memberi Petunjuk *(Al-Hâdiy)*, karena telah memberi hidayah kepada kita sehingga kita mendapat cahaya keimanan.

Semoga Allah senantiasa menjaga keimanan dan keislaman kita hingga kita berjumpa dengan-Nya di surga yang telah dijanjikan; tempat yang keindahannya belum pernah terlihat mata, kedamaiannya belum terdengar telinga dan kenikmatannya tak pernah terbetik dalam hati, amin.

Rasulullah juga mengajarkan sebuah doa yang visi dan misinya sangat agung, yang kita kenal dengan doa sapu jagad. Doa itu berbunyi:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. **(QS al-Baqarah [2]: 201)**

Doa ini mengumpulkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Kebaikan dunia adalah setiap perkara yang disenangi. Kebaikan yang diharap itu berupa kesehatan, rasa aman, hidup enak, kesehatan jiwa, anak-anak yang shaleh dan berbakti, istri yang shalihah dan setia, rumah yang layak, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang nyaman dan nama baik. Ini semua disetai dengan terhindarnya diri dari segala sesuatu yang tidak diinginkan seperti fitnah, musibah, sakit, akhlak tercela, lemah iman, jarang memikirkan Allah, anak durhaka, istri yang tidak setia, tetangga yang tidak baik, kesulitan hidup, beban hutang dan reputasi buruk.

Kebaikan dunia sangat banyak, sedangkan kebaikan akhirat yang paling tinggi adalah keberhasilan menggapai ridha Allah, memasuki surga-Nya, melihat wajah-Nya yang telah lama dirindukan, bersahabat dengan para nabi, para rasul dan hamba-hamba Allah yang shaleh di dalam kampung kemuliaan-Nya. Juga kebaikan itu berupa keselamatan dari siksa neraka serta segala kekejian yang ada di dalamnya.

Demikianlah doa ini mencakup segalanya. Namun, janganlah kita lupa, bahwa itu semua harus disertai dengan tindakan yang mendekatkan diri kita untuk mencapainya. Berarti kita harus bekerja keras untuk bisa bahagia di dunia, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah *(mujâhadah)* untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Kita juga harus terus menuntut ilmu tak kenal henti sampai ajal menjemput kita. Kita sudah diajari bahwa siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah dengan ilmu; siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; dan siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia serta akhirat, maka raihlah dengan ilmu. Marilah kita haturkan doa sebagaimana ‘Aidh al-Qarni memanjatkan doanya:

Para raja, jika hamba sahaya telah menjadi dewasa

Mereka membebaskannya sebagai orang merdeka

Dan Engkau wahai Penciptaku lebih utama dan mulia

Aku lanjut usia dalam penghambaan ini

Maka bebaskan hamba-Mu dari neraka

c. Doa adalah Permohonan

Kesulitan hidup yang kita hadapi sudah menjadi suatu hal yang silih berganti, antara kebahagiaan dan kesusahan atau kemudahan dan kesulitan. Abu Muhammad bin Abdullah mengatakan bahwa setiap hamba yang sedang dalam kesulitan harus mengembalikan segala sesuatu yang dialaminya kepada Allah Ta‘ala. Di saat kesulitan dan kesukaran itulah doa seorang hamba diterima oleh Allah.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya. **(QS an-Naml [27]: 62)**

Imam al-Qusyairi berkata, “Doa itu kunci kebutuhan, penghibur orang-orang miskin, perlindungan bagi orang-orang terjepit dan pelega bagi orang-orang yang dikejar kebutuhan.”

Doa merupakan permintaan kita kepada Allah Yang Maha Mengabulkan/Memperkenankan *(Al-Mujîb)*. Sayangnya, kita sering meminta kepada Allah secara biasa-biasa saja, sehingga tak layak disebut sebagai permohonan makhluk kepada Penciptanya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ketika kita berdoa, maka doa harus diawali dengan pujian kepada Allah, misalnya dengan kalimat *al<u>h</u>amdulillâhi Rabbil ‘âlamîn*.

كُلُّ أَمْرٍ ذِى بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللهِ أَقْطَعُ

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perkara itu terputus (sedikit berkahnya).

(HR Baihaqi, Daruquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan Nasa’i)

Kalimat termulia sesudah *lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah) adalah *al<u>h</u>amdulillâh*. Rasulullah bersabda:

الْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ

Al<u>h</u>amdulillâh memenuhi mizan. **(HR Muslim)**

الْحَمْدُ لِلهِ مِلْءُ الْمِيْزَانِ

Al<u>h</u>amdulillâh sepenuh mizan. **(HR Ja‘far al-Faryabi)**

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Nikmat yang diterima oleh seorang hamba, lalu mengucapkan *alhamdu lillâhi Rabbil ‘âlamîn*, maka nilai pujian itu jauh lebih besar maknanya dari nikmat yang diberikan Allah kepadanya.”

Beberapa orang bertanya kepada seorang ulama,

“Apakah *alhamdulillâh* itu sebagai pujian atau sebagai doa?”

“Jika engkau hendak memuji Allah, ucapkanlah *alhamdulillâh*, jika engkau hendak bersyukur kepada Allah, ucapkanlah *alhamdulillâh* dan jika engkau berdoa, ucapkanlah *alhamdulillâh*,” jawab sang ulama.

Seutama-utama doa adalah alhamdulillâh.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Allah adalah *Al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji). Allah terpuji oleh diri-Nya sejak azali dan terpuji pula oleh makhluk-makhluknya secara terus-menerus.

Allah terpuji karena sifat-sifat-Nya, juga terpuji karena perbuatan-Nya, sebab perbuatan Allah semuanya baik.

Allah menyukai pujian dan tidak ada yang paling suka untuk dipuji selain-Nya. Pujian yang dilakukan setiap anggota badan berlainan satu dengan lainnya.

Puji kalbu adalah pengakuan penghambaan diri kepada-Nya. Puji dengan hati berarti memaklumi bahwa yang memberikan nikmat, mengambilnya, menolak untuk memberi, menghidupkan dan mematikan adalah Allah.

Puji mata mengandung makna menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan dan mempergunakannya untuk melihat serta memikirkan hal-hal yang mulia.

Puji lisan adalah dengan mengucapkan kata-kata sanjungan yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Melimpahkan Rahmat.

Puji tangan adalah dengan mencegahnya melakukan maksiat dan mempergunakannya untuk melakukan ketaatan.

Kalimat *alhamdulillâhi Rabbil ‘âlamîn* juga mengandung maksud bahwa atas semua karunia-Nya kepada kita, bahkan tanpa kita minta, maka rasa syukur harus terlebih dulu ada dalam diri kita.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Apabila kamu bersyukur maka pasti akan Kutambah (nikmat-Ku)." **(QS Ibrâhîm [14]: 7)**

Bersyukur berarti kita mengakui semua karunia Allah, yang kalau dihitung niscaya kita tidak akan mampu.

Bersyukur adalah ikrar bahwa kita akan menggunakan semua nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.

Bersyukur mengandung maksud kita berbaik sangka *(husnuzh zhan)* kepada-Nya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas izin-Nya, dan sesuatu itu pasti memuliakan kita, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Memuliakan *(Al-Mu'izz)* dan Maha Meninggikan *(Ar-Râfi')*.

Bersyukur berarti kita tabah dan ikhlas atas apa pun yang menimpa kita, karena Allah tidak akan membebani hamba-Nya dengan sesuatu di luar kemampuan sang hamba.

Bersyukur adalah keyakinan bahwa kita selalu berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang-Nya; bahwa Allah tidak akan membiarkan kita sendirian.

Bersyukur merupakan tanda kebesaran jiwa, kesungguhan iman dan keagungan Islam yang bertahta dalam jiwa.

Bersyukur menunjukkan kepercayaan kita kepada Allah bahwa Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita, seperti yang telah dijanjikan dalam Al-Qur'an al-Karim.

Bersyukur adalah jalan mutlak untuk mendatangkan lebih banyak kebaikan dalam hidup.

Bersyukur termasuk kewajiban manusia, karena manusialah yang paling banyak menerima anugerah nikmat dari Ilahi.

رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Ya Tuhanku, perkenankanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan atasku dan atas kedua orang tuaku, dan bahwasanya aku hendak beramal shaleh yang Engkau ridhai, dan berilah kebaikan

untukku dan untuk keturunanku, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku dari (golongan) orang-orang yang telah menyerahkan diri (mengabdi kepada-Mu). **(QS al-Aẖqâf [46]: 15)**

Seorang penyair mengatakan:

Air, roti dan naungan konon

adalah nikmat yang paling besar

Aku mengingkari nikmat Rabb-ku

jika aku berkata itu sedikit saja

Telah dinasihatkan kepada kita, “Bersyukurlah atas yang sedikit agar engkau pandai mensyukuri yang banyak. Demikian juga, bersyukurlah atas yang kecil, agar Yang Maha Besar menerima syukurmu sebagai pujian.”

Ibnu Athaillah menuturkan, “Siapa yang tidak mengetahui begitu berharganya nikmat ketika kenikmatan itu besertanya, maka ia akan menyadari betapa berartinya nikmat itu setelah pergi meninggalkannya.”

As-Saqaty menerangkan, “Siapa yang tidak dapat menghargai nikmat, maka akan dicabutlah nikmat itu oleh Allah dalam keadaan tidak diketahuinya.”

Al-Fudhail mengingatkan, “Tetaplah kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Sebab, apabila nikmat itu telah hilang, tidak mungkin ia kembali. Sesungguhnya hanya orang-orang yang haus akan nikmat Allah sajalah yang lebih mengetahui akan nikmat yang ada di tangannya.” Seperti dikisahkan, hanya orang haus sajalah yang memahami nikmat air, hanya orang lapar sajalah yang mengetahui nikmat makan, serta hanya orang sakit yang memahami nikmat sehat.

Menurut asy-Syibli, yang dimaksud syukur adalah memperhatikan Dzat Yang memberi kenikmatan, bukan pada kenikmatan-Nya. Misalnya kita diberi hadiah oleh Presiden, ternyata kita malah sibuk dengan hadiahnya dan tidak memedulikan Presiden, sang pemberi hadiah. Bukankah hal itu sungguh aneh? Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terdiri atas ilmu, *ẖâl* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan.

- Ilmu

  Mengetahui tiga hal, yaitu nikmat itu sendiri, segi keberadaannya sebagai nikmat baginya dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila menyadari adanya nikmat, Pemberi nikmat dan penerima nikmat.

- *Hâl* (kondisi spiritual)

  Kegembiraan kepada Pemberi nikmat (Allah) yang disertai kepatuhan dan tawadhu'.

- Amal perbuatan

  Ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, Sang Pemberi Nikmat, kepadanya. Amal perbuatan ini mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota badan

Ibnu Athaillah menerangkan, "Kapan saja kalian diberi (kenikmatan), kalian bergembira dengan pemberian itu. Ketika kalian mendapat penolakan, kalian merasa sedih karena ditolak. Ketahuilah, sifat seperti itu menunjukkan sifat kekanak-kanakan yang masih melekat padamu, dan tidak sungguh-sungguh engkau menghambakan diri kepada Allah."

Sifat kekanak-kanakan adalah sifat tidak bersyukur dan merasa tidak pernah menerima, walaupun kita sudah banyak mendapat kenikmatan dari Allah. Tanpa diminta pun, Allah sudah menyediakan oksigen gratis untuk kita hirup, sinar matahari yang tanpa bayar, hidung bisa mencium bau harum pakaian dan lezatnya masakan, dan masih banyak lagi nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita, yang kalau dihitung niscaya kita tidak akan sanggup. Yang paling besar dan utama dari semua nikmat Allah adalah nikmat iman dan Islam. Sebagai renungan ringan, tidakkah kita perhatikan bagaimana orang-orang yang sedang sakit harus membeli oksigen untuk membantu pernafasannya?

Nabi Daud as. pernah berdoa, "Ya Allah, bagaimana hamba bersyukur kepada-Mu, sedangkan bersyukur itu sendiri adalah karunia dari-Mu?" Allah SWT menurunkan wahyu kepada beliau, "Dengan pengakuanmu itu, engkau telah bersyukur kepada-Ku."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud *syâkir* (orang yang bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan *syakûr* (orang yang ahli bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang tidak ada. Berdasarkan pendapat yang lain, *syâkir* adalah orang yang mensyukuri pemberian atau kemurahan, sedang *syakûr* adalah orang yang mensyukuri penolakan atau penangguhan.

Allah adalah *Asy-Syakûr* (Yang Maha Menerima Syukur). Abu Hamid al-Ghazali mengartikan *Asy-Syakûr* sebagai: "Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit. Dia menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas."

Selain pujian dan bersyukur kepada-Nya, dalam berdoa, kita harus yakin bahwa doa kita pasti dikabulkan oleh Allah. Menurut Imam Ghazali, *Al-Mujîb* adalah yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, doa yang berdoa dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan, bahkan memberi sebelum diminta dan melimpahkan anugerah sebelum memohon. Ini dapat dilakukan oleh Allah karena hanya Allah-lah yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka.

Di buku "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menjelaskan tentang firman Allah yang berkenaan dengan doa, yaitu,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang aku, (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku perkenankan doa seorang yang berdoa apabila dia berdoa, maka hendaklah dia memperkenankan (panggilan)-Ku dan percaya pada-Ku" **(QS al-Baqarah [2]: 186)**

Di ayat ini, di samping menegaskan perkenan Allah, juga mengisyaratkan cara berdoa serta syaratnya. Dalam terjemahan di atas, kata "(jawablah)" tidak ada di teks ayat. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian kita. Kata itu sengaja Tuhan tiadakan, tidak seperti jawaban-jawaban-Nya atas pertanyaan-pertanyaan yang lain, yang selalu dibarengi dengan kata *"qul"* (jawablah). Kata "(jawablah)" ditiadakan dari teks ayat untuk mengisyaratkan bahwa kita dapat langsung berdoa kepada-Nya. Para ulama mengemukakan bahwa Allah tidak berfirman, "Katakan kepada mereka Aku dekat," sehingga terasa jauh antara yang diminta dan yang meminta. Tetapi Allah berfirman, "Aku dekat".

Wahai Yang Satu! Aku berserah diri pada-Mu

Hamba ini adalah dari-Mu dan dia papa

Jika Engkau pelihara kedua mataku dari melihat-Mu

Maka telah kusediakan hati ini sebagai rumah-Mu

Jika meminta-minta itu suatu kehinaan

Tetapi meminta pada-Mu adalah kemuliaanku

(doa oleh 'Aidh al-Qarni)

Kalimat “seorang yang berdoa apabila dia berdoa” menunjukkan bahwa boleh jadi ada seseorang yang bermohon kepada-Nya tetapi dia belum lagi dinilai-Nya berdoa. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memperkenankan panggilan Allah (melaksanakan ajaran agama).

Karena itu pula ada sebuah hadits Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, “Tuhanku, Tuhanku! (Perkenankan doaku), tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Allah akan memilih yang terbaik untuk pemohon. Allah tidak akan menyia-nyiakan doa itu. Boleh jadi Allah sesekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberi-Nya yang lain dan yang lebih baik dari yang diminta, tetapi tidak jarang pula Allah menolak permintaan namun memberinya sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Janganlah menjadikan seseorang ragu terhadap janji Allah sebab belum terpenuhinya janji, walaupun pada saat yang sangat diperlukan. Karena meragukan janji Allah, akan menjadi sebab si hamba menjadi redup iman dan penglihatan mata hatinya, dan memadamkan cahaya jiwanya.”

Apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada manusia tidak perlu diragukan. Hati yang ragu akan membawa akibat rusaknya iman dan lenyapnya cahaya Allah dari hati kita. Oleh sebab itu maka seorang mukmin hendaklah meyakini dengan sepenuh hati bahwa yang telah dijanjikan Allah pasti akan diterima oleh hamba.

Allah adalah *Al-Khâliq* Yang Maha Kuasa. Allah mengetahui kapan dan bilamana permintaan seorang hamba akan diberikan. Seorang hamba berhadapan dengan janji Allah wajib bersifat tenang dan istiqamah, artinya tidak selalu bimbang dan ragu, karena perasaan seperti ini menunjukkan kelemahan iman.

Dinasihatkan bahwa hidup ini ibarat kapal berlayar. Layarkanlah kapal kita di atas lautan kehidupan dengan jiwa pasrah dan memohon perlindungan Allah. Ketika angin bertiup lembut, kapal berlayar dengan tenang dan laju, janganlah kita hanyut dalam kegembiraan dan lupa daratan. Ketika angin berhembus kencang, badai memukul layar hingga sobek, ombak dan gelombang laut membocorkan kapal, maka janganlah kita

tenggelam dalam kesusahan lalu berputus asa. Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. mengatakan:

Semoga jalan keluar terbuka, semoga

Kita bisa mengobati jiwa kita dengan doa

Janganlah engkau berputus asa manakala

Kecemasan yang menggenggam jiwa menimpa

Saat paling dekat dengan jalan keluar adalah

Ketika telah terbentur pada putus asa

Ketulusan, prasangka baik pada Ilahi, percaya penuh pada-Nya, istiqamah, serta keyakinan tentang kebenaran janji-janji-Nya merupakan kunci-kunci perkenan-Nya. Prasangka baik *(husnuzh zhan)* kepada Allah bisa dikarenakan kebaikan sifat-sifat-Nya atau karena nikmat dan rahmat yang telah kita terima selama ini. Jangankan seorang mukmin yang tulus, Iblis pun doanya dikabulkan Allah ketika dia memohon untuk dipanjangkan usianya hingga hari kebangkitan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an.

Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." **(QS al-A'râf [7]: 14-15)**

Rasulullah saw. juga bersabda:

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَالَمْ يَعْجَلْ يَقُوْلُ دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِيْ

Pasti diterima doa tiap orang, selama ia tidak keburu, yaitu berkata, "Aku telah berdoa tapi tidak diterima." **(Muttafaq 'alayh)**

Adapun di antara tata cara berdoa selain membaca kalimat hamdalah adalah bershalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. dan menutup doa dengan kalimat:

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِيْنَ وَٱلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰــلَمِيْنَ

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.

Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

(QS ash-Shâffât [37]: 180-182)

Adab berdoa juga dijelaskan dalam firman Allah,

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas."

(QS al-A'râf [7]: 55)

Dengan demikian, dalam berdoa disyaratkan bahwa kita harus mempunyai adab yang bagus dan indah.

Adab yang bagus dan indah itu adalah kelembutan kita ketika menyampaikan dan mengucapkan permintaan, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Halus, Maha Lembut, lagi Maha Mengetahui hal-hal yang sangat dalam dan tersembuyi *(Allâhu Lathîfun Khabîr)*.

Adab yang bagus dan indah itu adalah sopan santun yang bergerak dalam hati kita (konsentrasi jiwa). Adalah sangat tidak sopan apabila kita memohon kepada *Al-Khâliq*, namun hati kita kosong dan tidak hadir dalam pertemuan dengan Allah.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَسْــتَجِيْبُ دُعَاءَ عَبْـــدٍ مِنْ قَلْبٍ لاَهٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba yang lalai hatinya. **(HR Thabrani)**

Adab yang bagus dan indah itu adalah bersungguh-sungguh dalam berdoa. Kita tidak boleh berdoa, "Ya Allah, kabulkanlah doa hamba, jika Engkau berkenan." Hal ini menunjukkan kita tidak serius dan menganggap doa cuma sebuah permainan. Dari Anas ra., Rasulullah bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْــئَلَةَ وَلاَ يَقُوْلَنَّ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

Jika seseorang berdoa, harus minta dengan sungguh-sungguh. Janganlah berkata, "Ya Allah, jika Engkau berkenan maka berilah hamba." Sesungguhnya Allah tidak dapat dipaksa. **(Muttafaq 'alayh)**

Seseorang bertanya pada Imam Ja‘far ash-Shadiq,

“Apa salah saya? Saya selalu berdoa, tetapi tidak juga dikabulkan.”

“Karena kamu berdoa kepada Tuhan yang tidak kamu ketahui,” jawab Ja‘far ash-Shadiq.

Seorang hamba yang berbudi pekerti baik dalam berdoa, juga tidak akan memaksa Allah dalam doanya. Ia menyerahkan seluruh permohonan kepada Allah semata, karena Allah-lah yang memberi dan mengatur pemberian-Nya untuk para hamba.

Seorang ulama, Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Manshur pernah ditanya,

“Mengapa doa kita tidak dikabulkan padahal Allah berfirman yang artinya, *‘Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan bagimu’* (QS al-Mu’min [40]: 60) ?”

“Karena hati kalian sudah mati,” jawab Ibrahim bin Adham.

”Apa yang telah mematikannya?”

Ia menjelaskan bahwa ada delapan hal yang menyebabkan matinya hati kita, yaitu:

- Mengetahui hak Allah tetapi tidak melaksanakan hak-Nya.
- Membaca Al-Qur’an tetapi tidak mengamalkan hukum-hukumnya.
- Berkata, “Kami cinta kepada Rasulullah,” tetapi tidak mengamalkan sunnah beliau.
- Mengucapkan, “Kami takut mati,” tetapi tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
- Allah berfirman yang artinya, “Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)” (QS Fâthir [35]: 6), tetapi kita menyetujui mereka dalam hal kemaksiatan.
- Mengatakan, “Kami takut neraka,” tapi malah mencampakkan tubuh ke dalamnya
- Berkata, “Kami cinta surga,” tapi tidak berusaha meraihnya
- Kita melemparkan aib-aib sendiri di belakang punggung, namun menggelar aib-aib orang lain di depan kita.

Doa harus dimohonkan secara berkesinambungan (istiqamah), tidak boleh berhenti dengan alasan apa pun. Janganlah kita berdoa kepada Allah, lalu merasa bahwa yang kita sampaikan dan mohonkan sudah terlalu

banyak, kemudian berhenti berdoa dengan dalih menunggu hasil doa tersebut. Sementara itu kita tidak memperbagus ibadah, bahkan bertambah susut dari hari ke hari, dan beberapa perbuatan dosa serta pelanggaran perintah Allah sempat kita terjang. Mustahil doa yang kita panjatkan akan diterima oleh Allah dengan cara demikian. Allah bukanlah lembaga pemerintah atau swasta tempat kita melamar pekerjaan, kemudian menunggu balasan lamaran itu—apakah diterima atau ditolak.

Kita juga sering mengabaikan doa dari orang lain untuk kita. Kita hanya mengandalkan doa kita saja. Padahal, Rasulullah saja memerintahkan para sahabat termasuk Umar bin Khaththab ra. untuk meminta doa dari Uwais al-Qarni.

Nama "Uwais" sebenarnya cemoohan orang, yang artinya sejenis serigala. Ia seorang pria miskin, yang tidak dikenal oleh siapa pun, bahkan dilecehkan. Meskipun demikian, Rasulullah memberi kabar gembira untuknya. Sebab, Allah hanya menilai hati dan perbuatan manusia.

Umar lebih tua, lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan Uwais. Namun, Umar selalu bertanya tentangnya apabila dikunjungi oleh sekelompok orang Yaman, "Apakah di antara kalian ada 'Uwais'?" Setelah bertemu dengannya, Umar pun meminta doa padanya, sebagaimana perintah Rasulullah Muhammad saw.,

إِنَّ رَجُلاً يَأْتِيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٍ لاَ يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمٍّ لَهُ قَدْ كَانَ فِيْهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللهَ لَهُ فَأَذْهَبَ عَنْهُ إِلاَّ مَوَاضِيْعَ الدِّيْنَارِ أَوِ الدِّرْهَمِ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

"Sesungguhnya seorang laki-laki akan datang kepadamu dari penduduk Yaman. Ia dinamakan Uwais. Ia tidak meninggalkan Yaman kecuali karena ibunya. Benar-benar ada pada dirinya panu. Ia kemudian berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan (panu itu) darinya, kecuali sebesar dinar atau dirham. Siapa yang menemuinya di antara kamu, mintalah ia agar meminta ampunan untukmu." **(HR Muslim)**

Rasulullah juga minta didoakan oleh sahabat beliau, Umar bin Khaththab ra. Umar bercerita:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِيْ وَقَالَ لاَ تَنْسَـــنَا

يَا أُخَيُّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ كَلِمَةٌ مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ لِيْ بِهَا الدُّنْيَا

Aku meminta ijin kepada Nabi saw. untuk melakukan ibadah umrah, lalu beliau memberikan ijin kepadaku dan bersabda, "Janganlah engkau lupakan aku dalam doamu, wahai saudaraku." Umar ra. berkata, "Hal ini merupakan suatu kalimat yang lebih berharga bagiku daripada dunia (dan seisinya)." **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Satu hal lagi yang sering kita lupakan, yaitu mendoakan orang lain. Doa kita kepada saudara kita tidaklah berarti hanya untuknya, tapi doa itu juga berlaku untuk diri kita.

Sebagai contoh, jika kita ingin rezeki berupa harta (pendapatan) mencukupi, maka hendaknya kita mendoakan orang-orang yang kita temui agar diberi keluasan rezeki oleh Allah. Saat kita berjumpa dengan pedagang di pinggir jalan, kita berdoa agar dagangannya laris. Ketika bertemu dengan orang yang sedang melamar pekerjaan, kita doakan agar segera mendapat pekerjaan sesuai yang diidamkan.

Begitu juga bila kita menginginkan anak kita menjadi anak sholeh/sholehah, maka mendoakan anak orang lain agar menjadi generasi sholeh/sholehah sangat dianjurkan. Jadi, dalam berdoa, kita tidak hanya disibukkan mendoakan diri sendiri.

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِيْن وَلَكَ بِمِثْلٍ

Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan akan dikabulkan, pada kepalanya terdapat malaikat yang ditugaskan kepadanya. Manakala ia mendoakan saudaranya dengan doa yang baik, maka malaikat yang ditugaskan kepadanya mengatakan, "Amin, dan bagimu hal yang semisal." **(HR Muslim)**

Ada sebuah peryataan, "Di dalam doa, kita menggunakan *fi'il amr* (kata kerja bentuk perintah). Secara logika *(manthiq)*, berarti kita memerintah Allah, hanya saja dibungkus dengan ungkapan yang lebih halus sehingga disebut doa. Padahal, hakikatnya tetap saja kita memerintah Allah. Apakah sopan kalau kita memerintah Allah? Bukankah lebih baik kita menggunakan karunia Allah berupa otak untuk menyelesaikan semua masalah? Sedikit-sedikit kok berdoa. Di Al-Qur'an tidak ada perintah untuk memperbanyak doa. Yang ada yaitu memperbanyak dzikir, bukan doa."

Karena kita membahas masalah agama, mari kita buka buku/kitab Ushul Fiqh. Di buku/kitab Ushul Fiqh terdapat definisi *(ta'rîf)* tentang *al-amru* (perintah). *Al-amru* (perintah) adalah:

قَوْلٌ يَتَضَمَّنُ طَلَبَ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ

Perkataan yang mengandung permintaan untuk dilakukannya suatu perbuatan dalam bentuk al-isti'la' (dari yang lebih tinggi tingkatannya kepada yang lebih rendah)

Iltimas adalah permintaan dari seseorang kepada sesama tingkatannya. Doa adalah permintaan dari yang lebih rendah tingkatannya kepada yang lebih tinggi. Dengan demikian *iltimas* dan doa tidak termasuk dalam definisi *al-amru* (perintah).

Al-amru (perintah) juga tidak selalu menggunakan *fi'il amr*. Bentuk perintah ada empat, yaitu:

- *Fi'il amr*, contoh:

  ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ

  Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an). **(QS al-'Ankabût [29]: 45)**

- *Fi'il mudhâri'* yang diberi *lam amr,* contoh:

  وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ

  dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). **(QS al-Hajj [22]: 29)**

- *Isim fi'il amr*, contoh:

  عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ

  jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.

  (QS al-Mâidah [5]: 105)

- *Mashdar* sebagai pengganti *fi'il amr*, contoh:

وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانًا

dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. **(QS al-Baqarah [2]: 83)**

Lalu, mengapa di dalam doa kita menggunakan *fi'il amr*? Apakah ada doa yang tidak menggunakan *fi'il amr*?

Perlu kita ingat lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah. Karena Allah memberi contoh seperti itu, maka kita pun menggunakannya. Itu berarti bahwa kita mematuhi perintah Allah, bukan sebaliknya—kita memerintah Allah. Tidak semua doa menggunakan *fi'il amr*. Berikut ini contoh-contohnya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. **(QS al-Baqarah [2]: 286)**

رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. **(QS al-A'râf [7]: 23)**

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِى الدِّيْنِ

Ya Allah, kami bermohon kepada-Mu keselamatan dalam (urusan) agama

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan neraka

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

Hamba memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung

رَحِمَهُ اللهُ

Semoga Allah mengasihinya

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Semoga Allah meridhoinya

عَلَيْهِ السَّلاَمُ

Semoga salam tetap atas beliau

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Semoga shalawat dan salam tetap atas beliau

Bahkan, doa yang paling utama adalah *alhamdulillâh*, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

Seutama-utama doa adalah alhamdulillâh.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Adapun contoh doa yang menggunakan *alhamdulillâh* diantaranya yaitu doa setelah makan, sesudah bangun tidur, keluar dari kamar kecil dan setiap kita berdoa pasti membaca hamdalah.

Memperbanyak doa bukan berarti kita tidak menggunakan karunia Allah berupa otak, justru Allah senang sekali kalau kita berdoa. Doa adalah ibadah. Doa adalah munajat dan dzikir kepada Allah. Hal ini bisa dibaca lagi di sub bab 1.4a (Doa adalah Ibadah).

Lantas, permohonan apa yang paling utama untuk dimintakan kepada Allah? Syaikh Ibnu Athaillah menerangkan, “Sebagus-bagusnya permohonan yang patut disampaikan kepada Allah adalah semua yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan.”

Jika ada yang patut diminta kepada Allah sebagai hamba, maka yang paling pantas ialah mengharap kepada Allah agar meneguhkan iman dan keyakinan dengan kemantapan hati yang sungguh-sungguh (istiqamah) kepada ajaran Islam dengan persembahan ibadah. Itulah yang paling bagus dan paling bergengsi bagi hamba yang memohon kepada Allah. Permohonan istiqamah dalam Islam itu sudah termasuk kepentingan dunia dan akhirat.

Sangat baik apabila seorang hamba memohon kepada Allah agar bisa senantiasa menaati-Nya, melaksanakan ibadah tanpa halangan, dan agar Allah memudahkan segala yang berkaitan dengan urusan Islam dan umat

Islam. Demikian juga memohon kepada Allah agar terlepas dan tidak tergelincir pada perbuatan maksiat dan dosa, serta diberi kekuatan untuk melaksanakan semua ketaatan. Tak lupa memohon agar selalu dalam keadaan dzikir dan senantiasa berada dalam suasana tentram dalam mengingat Allah SWT.

Demi terkabulnya semua doa, marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ دُعَــــاءَنَا إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَــــوَاتِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَــــيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Ya Tuhan kami, terimalah doa kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Mengabulkan doa-doa (hamba-Mu). Semoga shalawat/rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau, amin.

1.5 Kita Yang Menjaga Diri Sendiri dari Setan?

Apabila kita masih bersatus pelajar atau mahasiswa, kita akan seringkali menerima nasihat dari orang yang lebih tua khususnya orang tua kita. Salah satu nasihat yang sering kita dengar adalah, “Hati-hati, jangan salah pergaulan. Jangan sampai terjerumus ke noda hitam, pergaulan bebas atau pemakaian narkoba.”

Mungkin kita akan mengomel bila menerima nasihat seperti itu, “Saya sudah besar, Pak. Saya sudah dewasa, bisa menjaga diri sendiri. Bapak jangan terus menasihati seperti itu. Itu artinya Bapak tidak percaya pada saya.”

Jika kita adalah orang yang sudah berumur, apalagi sudah lanjut usia, biasanya kita malah menolak mentah-mentah bila ada nasihat yang dialamatkan pada kita. Kita akan berkata, “Saya ini sudah berumur, sudah banyak makan asam garam kehidupan. Saya sudah sangat mengerti antara benar dan salah, baik dan buruk. Tidak selayaknya saya dinasihati. Saya lebih bisa menjaga diri saya dibandingkan orang lain menjaga diri mereka masing-masing. Apalagi dibandingkan orang yang lebih muda dari saya, saya lebih tahu pahit getirnya hidup. Justru sayalah yang pantas menasihati orang lain, bukan sebaliknya.”

Memang, dalam hidup ini kita seringkali hanya memandang hal-hal yang tampak. Kita sering melupakan bahwa hawa nafsu mempunyai

kecenderungan ke arah ketidakbaikan, kecuali nafsu yang mendapat rahmat dari Allah. Kita juga sering mengabaikan peranan setan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, kita selalu merasa bisa menjaga diri sendiri karena kepandaian, kecerdasan, ilmu dan pengalaman kita. Benarkah kita menjaga diri sendiri dari setan? Apakah bukan Allah yang menjaga kita? Lalu, buat apa kita membaca *ta'awwudz* untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk? Apakah itu hanya sekadar ikut-ikutan saja? Atau sebuah ritual tanpa makna? Mari kita perhatikan cerita pengantar berikut ini untuk memahami yang akan kita bahas.

Di dunia persilatan, tersebutlah seorang pendekar, Si Tangan Seribu—murid tertua Begawan Senomaya. Ia dijuluki demikan karena mempunyai pukulan mega dahsyat, yaitu Sasra Baja. Yang terkena pukulan ini, laksana diserang seribu tangan; sedahsyat ditimpa seribu gunung runtuh bersamaan. Ia juga menguasai tendangan secepat halilintar dengan julukan Tendangan Tanpa Bayangan.

Suatu hari datanglah seorang pendekar hendak "mengadu ke ujung penjahit," menjajal kemampuan masing-masing pihak. Pendekar ini mempunyai julukan Jaka Geledek. Ia menguasai dua jurus pilih tanding, yaitu Rengkah Gunung dan Naga Angkasa. Rengkah Gunung adalah ilmu langka yang hampir punah. Hanya pewaris Panembahan Sokadarma yang memilikinya. Dengan ilmu itu, sekali pukul, sasaran akan serasa dihantam ombak raksasa yang sangat hebat, setara dengan tsunami. Adapun Naga Angkasa merupakan gabungan gerakan tangan dan tendangan kaki yang menari-nari dengan indahnya di angkasa raya. Bila ilmu ini dipraktikkan, pemiliknya seolah bisa terbang selincah rajawali, namun dengan serangan segarang naga.

Singkat cerita, mereka berdua bertarung untuk menentukan siapa pendekar sejati, tokoh yang paling dihormati dunia persilatan. Semacam kejuaraan nasional antar pendekar, namun tak resmi. Rengkah Gunung bertemu Sasra Baja. Ketika kedua ilmu itu beradu, benturan dahsyat pun tak terelakkan, bagai mendengar suara ratusan meriam ditembakkan secara serentak. Namun, tak ada yang jatuh. Keduanya hanya terhuyung beberapa saat, setelah itu mereka sudah berdiri dengan kuda-kuda kokoh. Ternyata penguasaan ilmu masing-masing sudah sempurna.

Begitu juga tatkala Si Tangan Seribu melancarkan tendangan yang sudah terkenal seantero jagad persilatan, Tendangan Tanpa Bayangan. Sebelumnya, tak ada satu pendekar pun bisa menghindar darinya. Tendangan ini benar-benar melebihi kecepatan suara, bahkan secara hiperbolik bisa dikatakan setara dengan kecepatan kilat.

Namun, Jaka Geledek bukanlah pendekar ingusan. Naga Angkasa, salah satu dari dua ilmu tertinggi yang dia warisi dari gurunya adalah jurus tanpa tanding. Dengan kecepatan naga terbang, Jaka Geledek bisa menghindar dengan cantik dari tendangan Si Tangan Seribu. Mereka pun menari-nari di udara, bak dua ekor elang sedang berlatih bersama. Lama sekali pertarungan itu terjadi, namun belum ada tanda-tanda siapa yang akan mengembangkan senyum tanda kemenangan.

Mendadak pertarungan terhenti. Si Tangan Seribu meloncat mundur tujuh langkah. Betapa kaget Jaka Geledek melihat ancang-ancang yang dilakukan lawan tandingnya. Dengan duduk bersila khidmat, Si Tangan Seribu mengatur nafasnya dengan pernafasan segitiga sama kaki dan berkonsentrasi penuh. Jaka Geledek merasa di atas angin. Ia berencana menyerang Si Tangan Seribu saat itu juga. Namun, keberuntungan seolah tak berpihak padanya. Ketika dia melayangkan pukulan Rengkah Gunung ke arah lawan tarungnya, Si Tangan Seribu seolah lenyap ditelan angin, tak tampak mata. Dia benar-benar menghilang.

Tiba-tiba sebuah pukulan dahsyat menghantam dada Jaka Geledek, membuatnya terhuyung-huyung beberapa depa ke belakang. Pukulan demi pukulan diterimanya tanpa tahu siapa pelakunya. Sebagai selingan, kadang-kadang dia juga harus menerima dengan pasrah sebuah tendangan yang terasa seperti dihujani puluhan anak panah. Tak tahu harus berbuat apa, Jaka Geledek pun memukul dan menendang sekenanya. Si Tangan Seribu benar-benar tak kasat mata. Dengan ilmu menghilangnya, ia sangat leluasa melancarkan serangan tanpa perlawanan.

Walaupun cerita tersebut tidak penulis lanjutkan, penulis yakin kita sepakat tentang siapa yang akan memenangkan pertandingan perebutan gelar juara ini. Kita pasti akan menjagokan Si Tangan Seribu, karena dengan kesaktian sepadan, dia memiliki kelebihan lain, yaitu ilmu menghilang, yang membuat lawan tandingnya tak tahu lagi keberadaannya.

Setan, hakikatnya adalah setiap perbuatan mungkar. Setan bisa dari golongan manusia maupun jin.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. **(QS al-An‘âm [6]: 112)**

Katakanlah, "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

Raja manusia.

Sembahan manusia.

Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi,

yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

dari (golongan) jin dan manusia." **(QS an-Nâs [114]: 1-6)**

a. Setan dari Golongan Manusia

Memilih teman sangat dianjurkan. Bergaul dengan orang-orang baik dan shaleh, sungguh diperintahkan. Orang-orang shaleh mempunyai sifat seperti seekor lebah, makan dari makanan yang baik dan menghasilkan madu yang baik pula. Bila hinggap pada setangkai bunga, ia tidak pernah merusaknya. Kelembutan tutur kata, senyuman tulus di bibir dan sapaan-sapaan hangat yang terpuji saat bersua merupakan hiasan yang selalu dikenakan orang-orang mulia.

Mungkin kita akan bertanya, "Apakah kita tidak boleh berkawan dengan orang-orang yang notabene banyak berbuat dosa? Apakah itu tidak berarti kita pilih-pilih dalam berteman? Bukankah semakin banyak teman semakin bagus?"

Bila kita termasuk orang yang kuat iman, teguh pendirian, kokoh jiwa dan hati serta hebat pengaruhnya; maka boleh saja berteman dengan orang yang tidak taat dan selalu bermaksiat kepada Allah. Tentunya dengan harapan agar kita bisa membawa mereka ke arah kebaikan atau untuk diambil pelajarannya. Minimal, kita tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Seorang bijak bestari berkata, "Aku mengetahui kejahatan bukan untuk melakukan kejahatan itu, tapi untuk menghindarinya. Siapa tidak mengetahui kejahatan, maka ia akan terjatuh ke dalamnya."

Namun, jika kita manusia biasa, yang hatinya terbolak-balik setiap saat, mudah dipengaruhi atau dipaksa—ibarat sehelai bulu jatuh di padang luas yang kosong, dihempas angin ke kanan dan ke kiri—maka pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

(QS an-Nisâ' [4]: 69)

Rasulullah saw. pun telah mengingatkan kita:

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْئٌ أَصَابَكَ رِيْحُهُ وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيْرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ شَيْئٌ مِنْ شَرَرِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ

Perumpamaan teman yang shaleh itu seperti pemilik minyak misik (minyak wangi). Kalau toh minyak itu tidak mengenai kamu sedikit pun, maka engkau terkena bau harumnya. Dan teman yang jelek/jahat itu seperti pemilik alat pandai besi, kalau toh percikan apinya tidak mengenai kamu, maka kamu terkena sebagian asapnya.

(HR Abu Daud, Bukhari dan Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Abu Daud)

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang mengikuti agama kawannya. Karena itu, lihatlah olehmu siapakah yang menjadi kawannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الَّذِيْنَ إِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى

Maukah kalian kukabari tentang orang-orang pilihan (terbaik)? Sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau lalu berkata, "Yaitu orang-orang yang jika dilihat, diingat (pula) Allah Ta'âla." **(HR Ahmad. Imam al-Haitsami juga mencantumkannya di *"Majma' az-Zawâid"*)**

Ibnu Athaillah berpesan, "Janganlah kalian bersahabat dengan orang yang tidak membangkitkan semangat beribadah, serta ucapan yang tidak

membawa kalian mendekati Allah. Apabila kalian berbuat salah, ia akan mengatakan bahwa itu kebaikan, sebab kalian bersahabat dengan orang yang perilakunya lebih jelek daripada diri kalian sendiri."

Pada dasarnya persahabatan memengaruhi hidup manusia. Memilih pergaulan sebagai cara memperbagus persahabatan sama pentingnya seperti memilih makanan yang cocok dengan selera, juga makanan yang dapat memberi manfaat bagi kesehatan. Sebaik-baik orang yang bersahabat ialah mereka yang berjumpa karena Allah dan apabila berpisah juga karena Allah. Jangan sampai sahabat kita akan menenggelamkan diri kita sendiri, karena harus mengikuti kemauannya tanpa mengetahui tujuan dan arah yang jelas serta bermanfaat. Bersahabat dengan orang yang tidak memuliakan ibarat memenuhi hati dengan polusi nafas sehingga hati menjadi hitam pekat dan beban berat bagi jiwa.

Sebagai motivator, Mario Teguh menasihatkan bahwa mencari teman memang harus memilih. Dari kata "mencari", sudah tersirat dan tersurat adanya aktivitas pemilihan. Misal, kita mencari permata yang hilang di sebuah gundukan pasir; apakah kita tidak memilih? Tidak mungkin setiap pasir kita masukkan ke dalam kotak perhiasan. Hanya yang benar-benar permatalah yang akan kita simpan.

Dengan demikian, mencari adalah memilih. Mencari teman berarti memilih teman. Kalau tidak memilih, itu bukanlah mencari, tapi menemukan. Menemukan teman berarti kita tidak memilih, tiba-tiba saja bertemu. Semakin jelaslah perbedaan antara mencari teman dan menemukan teman. Modal seorang hamba adalah waktunya. Ia dapat menguntungkan dan membahagiakan, dapat pula merugikan dan menyusahkan. Jika kita menggunakan waktu kepada sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak menggunakan waktu untuk memperoleh pahala di akhirat, maka sungguh kita telah menyia-nyiakan modal kita.

Waktu laksana emas, jangan sampai hilang begitu saja. Sang waktu datang dan pergi setiap saat, dan dalam setiap tarikan nafas. Ia berada pada langkah manusia, pada setiap gerakan dan detak-detak nadi. Lenyapnya waktu berarti lenyap pula kesempatan. Tiada terasa saat sang waktu sedang bersama kita, dan tiada terasa pula ketika ia berangsur habis. Jangan sampai waktu yang didapatkan hanyalah ibarat air yang disiramkan ke atas pasir panas. Airnya menguap, sementara pasirnya tidak basah.

Ibnu Athaillah mengatakan, "Apa yang telah hilang dari usiamu tidak dapat diganti lagi. Apa yang telah engkau hasilkan dari usiamu haruslah hal yang tak ternilai harganya."

Di buku “Membangun Dunia Baru Islam *(Syuruth an-Nahdhah)*”, Malik bin Nabi menulis, “Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa; membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu—selain Tuhan—tidak akan mampu melepaskan diri darinya.”

Ungkapan yang menunjukkan pentingnya waktu juga dicantumkan dalam sebuah pepatah Arab:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu ibarat pedang. Jika engkau tidak memotongnya, niscaya ia memotongmu.”

Sebagaimana pedang yang mampu memenggal, maka begitu pula dengan waktu. Dengan “keberlaluan”, waktu adalah kepastian. Dengan “sedang” atau “yang akan datang”, waktu mengalahkan.

Mata pedang itu amat lembut dan tajam. Keberadaannya memiliki fungsi ganda. Jika kita memperlakukannya secara lembut, kita akan selamat. Dan jika sebaliknya yang terjadi, ia akan tercerabut dari akarnya. Demikian pula dengan waktu. Bagi kita yang patuh pada hukum waktu, maka kita akan selamat. Bagi kita yang menentangnya, maka waktu akan berbalik menjadi bumerang dan melemparkan pemiliknya. Janganlah kita mengisi waktu dengan hal-hal yang tiada guna.

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالاَ يَعْنِيْهِ

Diantara (tanda) baiknya Islam seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. **(HR Tirmidzi)**

Umar bin Khaththab ra. memberi nasihat, “Jangan lakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu, hindari musuhmu, hati-hati terhadap teman dari suatu golongan kecuali orang yang dipercaya, dan tidak ada yang bisa dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Jangan berteman dengan orang jahat sehingga engkau belajar dari kejahatannya, jangan engkau beberkan rahasiamu kepadanya, dan bermusyawarahlah dengan orang-orang yang takut kepada Allah dalam segala urusanmu.”

Atha’ bin Abu Rabah berkata, “Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu tidak menyukai berlebihan dalam berbicara. Adapun yang mereka anggap sebagai kata-kata berlebihan adalah selain Kitabullah (Al-Qur’an),

sunnah Rasulullah, *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), atau ucapan yang mesti dikatakan demi kebutuhan hidup."

Apakah kita mengingkari adanya dua malaikat penjaga (Raqib dan 'Atid) di sebelah kanan dan kiri yang menulis apa yang kita ucapkan dan lakukan? Apakah kita tidak malu jika kelak kebanyakan catatan yang ditulis dalam buku amal kita adalah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kemaslahatan agama dan dunia kita?

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir. **(QS Qâf [50]: 18)**

Sebagaimana lazimnya, kejahatan lebih cepat menular dibandingkan kebaikan. Itulah kecenderungan hawa nafsu. Jika teman-teman kita adalah orang-orang yang tidak memuliakan, mula-mula memang kita hanya jadi penonton. Berikutnya kita diajak tapi dalam hal yang ringan, misalnya membelikan minuman keras bila mereka suka mabuk, tapi kita tidak disuruh meminumnya. Selanjutnya kita akan diajak serta untuk mencicipinya. Jika kita menolak, yang dikuatirkan adalah mereka akan mengejek dan mencemooh kita karena tidak mengikuti kemauan mereka. Kita akan dikucilkan, dianggap pengecut, tidak gaul, kuno, *katrok, ndeso*, udik, sok suci, tidak setia kawan atau hasutan dan ancaman lainnya.

Biasanya, bila seseorang sudah disinggung ketidakmampuannya atau merasa tidak diterima keberadaannya, maka dia akan mengikuti apa pun syarat yang diajukan agar semua hinaan, cemoohan dan tuduhan terhadapnya terhapus. Hal itu terjadi karena timbul kekuatiran menjadi seperti sehelai daun kering yang jatuh dari pohon di seberang jalan, tak ada yang memperhatikan apalagi peduli; atau laksana secuil pecahan kaca di jalanan yang selalu dihindari bahkan disingkirkan orang. Ada ketakutan eksistensi diri dinafikan, seperti kata pepatah,

وُجُوْدُهُ كَعَدَمِهِ

"Keberadaanya sama dengan tidak ada."

Nasi yang sudah menjadi bubur masih bisa dimakan, asalkan lauknya sesuai. Tetapi, jika kita sudah bergelimang dosa dan terjerumus dalam aktivitas yang tidak memuliakan, sanggupkah kita berjuang dengan semangat membara untuk keluar dari situasi itu? Padahal, ketika perjuangan

masih ringan saja kita tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu, mencegah harus tetap diutamakan. Mario Teguh menasihatkan bahwa tidak ada seorang kaisar pun yang cukup berkuasa untuk mengubah suatu kejadian atau peristiwa dalam rentang waktu yang disebut "tadi".

Duhai jiwa!

Ayo bangkit dan siapkan dirimu tuk hari depan

Hindari nafsu yang membuatmu lupa daratan

Ayo bergegas menuju keselamatan

Ayo berjuang, berjuang, dan berjuang

Agar kau selamat dari azab yang membinasakan

Raih kemenangan hakiki di negeri keabadian

Selamatkan dirimu dari api yang menyengsarakan

(nasihat Ibnu Hazm)

Tentang minuman keras, Allah memerintahkan kita sebagai hamba-Nya untuk tidak meminum *khamr* dan perbuatan durhaka lainnya.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib (dengan panah) adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. **(QS al-Mâidah [5]: 90)**

Marilah kita ingat kembali larangan pemimpin kita, Rasulullah saw. tentang minuman yang memabukkan, termasuk di dalamnya adalah narkoba. *Khamr* terambil dari kata *"khamara"* yang menurut pengertian kebahasaan adalah "menutup". Karena itu, makanan dan minuman yang dapat mengantar kepada tertutupnya akal disebut juga *khamr*. Semua itu adalah *ummu al-khabâits* (biang keburukan), yang akan membawa kita melakukan yang dilarang agama.

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ

Semua yang memabukkan adalah haram, dan semua yang memabukkan adalah khamr. **(HR Muslim melalui Ibnu Umar)**

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

Sesuatu yang memabukkan bila banyak, maka sedikit pun tetap haram.

(HR Tsalâtsah: Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi)

لَعَنَ اللهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُوْلَةَ إِلَيْهِ وَآكِلَ ثَمَنِهَا

Allah melaknat siapa yang meminum khamr (arak), menuangkannya untuk orang lain, menjual, membeli (atau membelikan untuk orang lain dengan uang milik orang yang menyuruh), membuat (memproduksi), minta dibuatkan, membawa, dibawakan dan yang memakan harganya (menadahnya). **(HR Abu Daud dan Hakim)**

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلاَتُهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِيْ بَطْنِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِـــيَّةً

Khamr adalah biang keburukan. Siapa meminumnya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari. Siapa meninggal sedangkan di dalam perutnya masih mengandung arak, maka dia mati dalam keadaan Jahiliyah.

(HR Thabrani)

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ وَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا

وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

وَإِنْ عَادَ فَشَرِبَ فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

وَإِنْ عَادَ فَشَرِبَ فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

وَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ رَدَغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang minum arak hingga mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Jika ia mati (sedangkan di dalam perutnya masih mengandung arak), akan masuk neraka. Dan jika ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya.

Jika ia kembali minum hingga mabuk lagi, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Jika ia mati, akan masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya.

Jika ia kembali minum hingga mabuk lagi, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Jika ia mati, akan masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya.

Jika ia kembali lagi mabuk, maka sungguh Allah akan menuangkan padanya radghah al-khabal (keringat ahli neraka). **(HR Ibnu Majah)**

إِنَّ مَلِكًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَخَذَ رَجُلا فَخَيَّرَهُ بَيْنَ أَنْ يَشْرَبَ الْخَمْرَ أَوْ يَقْتُلَ صَبِيًّا أَوْ يَزْنِيَ أَوْ يَأْكُلَ لَحْمَ الْخِنْزِيْرِ أَوْ يَقْتُلُوْهُ إِنْ أَبَى فَاخْتَارَ أَنَّهُ يَشْرَبُ الْخَمْرَ وَأَنَّهُ لَمَّا شَرِبَ لَمْ يَمْتَنِعْ مِنْ شَيْئٍ أَرَادُوْهُ مِنْهُ

Seorang pemimpin Bani Israel memanggil seorang lelaki. Ia memberinya pilihan antara minum khamr, membunuh anak lelaki atau memakan daging. Atau orang-orang akan membunuhnya jika ia mengabaikan pilihan itu. Lelaki itu untuk meminum khamr. Selesai ia minum khamr, hal itu ternyata tidak menghalangi sesuatu yang mereka inginkan darinya (ia melakukan semua yang tadi diminta). **(HR Thabrani)**

Allah juga telah melarang kita untuk tolong-menolong dalam bermaksiat kepada-Nya.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

(QS al-Mâidah [5]: 2)

Berkumpul dengan orang-orang yang senantiasa melakukan hal yang dilarang agama akan membuat kita secara tak sadar ikut serta di dalamnya, misalnya menggunjing *(ghibah)*. Bagi mereka, menggunjing orang lain ibarat bumbu dapur agar percakapan di antara mereka lebih lama dan lebih seru. Menurut mereka, menggunjing bukanlah sebuah kejahatan, apalagi berdosa. Namun, mereka tidak sadar bahwa lama-kelamaan, sebuah gunjingan akan menyebabkan buruk sangka terhadap orang lain. Mereka akan menyalahkan orang lain atas nasib jelek yang menimpa mereka. Mereka merasa lebih pantas mendapatkan semuanya dibandingkan orang lain. Mereka pun tak segan membuka aib orang lain, termasuk saudara sesama muslim. Bahkan, mereka menjadikan aib sesama sebagai bahan tertawaan. Mereka senang melihat orang lain jatuh dan terpuruk.

Kalau kita tidak berhati-hati, secara tidak sadar, sedikit demi sedikit kita juga akan melakukan hal yang sama. Mula-mula menggunjing hanya sebagai bunga obrolan, namun kemudian berkembang menjadi makanan pokok yang harus ada setiap hari. Bibir akan terasa gatal bila belum menggunjing orang lain. Selanjutnya kenistaan itu akan berkembang terus, beranak-pinak serta bermutasi dan bertransformasi menjadi perbuatan hina lainnya. Dalam sebuah puisi, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi berpesan:

Kusaksikan betapa banyak buruk sangka dipelihara

Begitu pun aku, berburuk sangka pada

Apa yang nampak hina

Hendaknya kita menjauhi buruk sangka

Agar pertikaian tak lagi ada

Sungguh, api berkobar mulanya setitik saja

Begitu pula, soal besar mulanya remeh belaka

Bukankah pohon besar, dari benih kecil ia bermula

Rasulullah telah mengingatkan kita,

يَامَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَيَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَتَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبِعِ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبِعِ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِى جَوْفِ بَيْتِهِ

“Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lidahnya, (namun) belum

masuk iman ke dalam hatinya. Janganlah engkau sekalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan membuka aib mereka, (karena) sesungguhnya orang yang membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang aibnya dibuka Allah, maka Dia akan membukanya sekalipun di dalam rumahnya."

(HR Abu Daud dan Tirmidzi)

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا اِبْنَ آدَمَ فِيْ لِسَانِهِ

Sesungguhnya kebanyakan dosa manusia itu (bersumber) pada lidahnya.

(HR Baihaqi, Ibnu Abi Dunya dan Thabrani)

اِخْزِنْ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ

Simpanlah lidahmu kecuali untuk yang baik, sebab dengan begitu engkau telah mengalahkan setan. **(HR Ibnu Hibban dan Thabrani)**

الْكَلِمَةُ الطَّـــيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Ucapan yang baik adalah sedekah. **(HR Muslim)**

Dzun Nun al-Mishri pernah ditanya oleh seseorang, “Siapa orang yang paling mampu menjaga diri?”

“Orang yang betul-betul menjaga lisannya,” jawabnya.

‘Aidh al-Qarni menuturkan,

“Kesehatan hati dan kesucian lidah adalah karunia Allah. Orang yang mendapatkan karunia ini akan dengan senang hati menutup aib sesama, perangainya bersih, hatinya jernih, selalu melihat sisi terang dalam kehidupan manusia, senang melihat sifat-sifat terpuji, gembira melihat kebiasaan yang baik, selalu berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan, memaafkan kesalahan orang lain, memuji sifat-sifat mulia, dan mengabaikan hal-hal selain itu. Dengan kata lain, ia tidak mempunyai waktu untuk menggagas kesalahan sesama dan tidak pula mempunyai kesempatan untuk menghanguskan keshalehan orang lain dengan api kedengkian.”

Seorang bijak memberi nasihat,

“Mengendalikan nafsu sama seperti mendidik anak kecil. Jika kita memanjakannya sejak bayi, maka ia akan tumbuh dewasa tak terkendali. Begitu pula nafsu. Jika kita menurutinya selalu, maka ia akan membesar, dan kita pun harus bersusah-payah mengendalikannya. Anehnya, semua

orang sepakat untuk tidak memanjakan anak, tapi mengapa tidak semua orang sepakat untuk mengendalikan hawa nafsu?"

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلّٰهِ

Orang yang berjihad adalah orang yang memerangi hawa nafsunya karena Allah. **(HR Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Nasa'i, Thabrani dan Tirmidzi)**

Ibnul Mubarak memberi nasihat, "Siapa meninggalkan etika baik, maka Allah akan membuat dirinya melalaikan sunnah. Siapa melalaikan sunnah, maka Allah akan menjadikan dirinya melalaikan yang wajib. Siapa meninggalkan yang wajib, maka Allah akan menimpakan kepadanya kufur. Siapa yang melakukan perbuatan demikian ini, maka ia telah berada dalam kegelapan di atas kegelapan. Andai saja ia memperlihatkan kedua tangan, ia nyaris tidak akan bisa melihatnya."

Kita memohon pertolongan Allah untuk menjaga diri kita setiap saat. Ketika kemaksiatan di depan mata, bukan hanya akal yang bicara, hawa nafsu pun akan berujar. Banyak orang berakal, namun mengapa banyak pula yang dikalahkan oleh hawa nafsu? Hanya dengan pertolongan Allah-lah kita bisa mengendalikan nafsu kita, agar menjadi nafsu yang mendapat rahmat-Nya; dan tergolong dalam nafsu yang dipanggil untuk menghadap-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai. Labid mengingatkan kita dalam bait syairnya:

Dustakanlah nafsu jika kamu berbicara dengannya

Sebab membenarkan nafsu hanya akan melambungkan angan

Agar senantiasa dibantu oleh-Nya, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ لاَتَكِلْنِيْ إِلىَ نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

Ya Allah, jangan Engkau biarkan hamba sendiri (dengan pertimbangan nafsu akal hamba saja), walau sekejap, amin.

b. Setan dari Golongan Jin

Setan jenis ini adalah setan yang tak tampak mata. Dijelaskan oleh para ulama bahwa di dunia ini kita tidak dapat melihat bangsa jin, sedangkan mereka bisa melihat kita. Kondisi ini akan berubah di akhirat

kelak—kita tak tampak oleh mereka, sedangkan mereka tampak oleh penglihatan kita.

Kompetensi atau tingkat pendidikan setan yang menggoda setiap manusia disesuaikan dengan orang yang akan digoda, minimal setara. Bukankah usia setan memang sangat panjang? Bisa ribuan tahun. Coba kita bandingkan dengan diri kita.

Tentunya mereka sudah sedemikian lama belajar dan berlatih untuk menggoda anak cucu Nabi Adam as. Teknik menggelincirkan manusia, sejak manusia pertama sampai manusia modern mungkin telah mereka pelajari dengan baik. Bahkan, bisa jadi mereka telah mengembangkan semacam komputerisasi sehingga tercipta sejenis program 5 GL *(Fifth Generation Language)* yang bisa *diinstall* di tubuh manusia. Dengan demikian, tugas mereka jadi lebih ringan. *Wallâhu a'lam*. Itulah *curriculum vitae* atau profil musuh kita—musuh yang nyata—namun tak kasat mata.

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(QS Fâthir [35]: 6)**

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. **(QS an-Nûr [24]: 21)**

Ibarat pengintai, setan adalah pengintai nomor satu. Ia dapat mengikuti kita ke mana pun kita pergi. Ia bisa berada di samping kita untuk memata-matai kita setiap saat. Karena ia tidak terlihat, maka ia bisa dengan leluasa mempelajari kelebihan dan kekurangan kita.

Dengan santainya, seolah sedang menonton tayangan *reality show* kehidupan kita, setan bisa menyusun strategi untuk menggoda kita tanpa takut ketahuan atau bocor, seperti bocornya soal-soal ujian para pelajar sekolah. Kalau dia ingin menyerang kita, dengan bebasnya dia memilih dari arah mana dia akan menyerang. Setan juga bisa mengalir seperti aliran darah, sebagaimana sabda Nabi saw.:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

Sesungguhnya setan (dapat) mengalir di dalam diri manusia sebagaimana darah mengalir. **(Muttafaq 'alayh)**

Kalau kita sudah mengerti keadaanya seperti itu, apakah kita masih menyangka bahwa kita bisa melindungi diri sendiri dari setan? Karena musuh kita tidak tampak, maka kita harus berlindung dan memohon pertolongan kepada Yang bisa melihat dan mengetahui rahasia semua kelemahan musuh kita adalah Allah Yang Maha Memelihara dan Menjaga *(Al-Hafîzh)*. Allah yang bersifat *Hafîzh*-lah yang memelihara kehidupan dari kehancuran, baik yang sifatnya perorangan maupun kelompok. Allah juga yang memelihara jiwa manusia dari rayuan dan godaan setan, dari sentakan kesedihan atau benturan malapetaka; dengan mengilhami kesabaran serta ketabahan, dan menggantinya dengan nikmat, ketenangan, juga kegembiraan.

Allah memelihara manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya, baik berupa wahyu yang termaktub dalam kitab suci, maupun hidayah-Nya dalam bentuk ilham dan intuisi. Walhasil, beraneka ragamlah pemeliharaan Allah, juga mencakup segala wujud. Sebagai hamba, kita dituntut untuk meneladani sifat ini menurut pemeliharaan diri dari segala yang dapat membinasakannya; khususnya memelihara hati dari segala keburukan penyakit-penyakitnya, seperti dengki, hasud, riya', kemunafikan dan sebagainya. Serta dituntut pula penciptaan pengawasan melekat pada diri kita, yang lahir dari kesadaran tentang kehadiran Allah dan kehadiran para malaikat-Nya (Raqib dan 'Atid) bersama kita setiap saat.

Dzun Nun Al-Mishri berkata, "Setan memang dapat melihat manusia dari arah yang manusia tidak dapat melihatnya. Sedangkan Allah dapat melihat makhluk-Nya, dari arah yang mereka tidak dapat melihat Allah. Hendaklah kalian selalu berlindung kepada Allah dari gangguan setan. Ketahuilah bahwa Allah itu bersifat Pemurah. Apabila manusia sudah tergoda oleh tipu daya setan, Allah tetap menerima taubat dan istighfar hamba-hamba-Nya."

Ibnu Athaillah mengingatkan, "Jikalau kamu sudah tahu bahwa setan itu tidak pernah lupa kepadamu, maka janganlah kamu lupa kepada Allah, yang nasibmu ada di dalam kekuasaan-Nya."

Dengan beriman, berlindung dan memohon pertolongan pada Allah, maka kita bisa mengusir setan. Dengan demikian, selamatlah kita dari godaannya yang tak kenal henti ia lakukan.

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 99)**

إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ

Sesungguhnya kekuasannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 100)**

Diriwayatkan oleh Aisyah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِيْ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ أَمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ

Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang di antara kamu, lalu bertanya, "Siapa yang menciptakanmu?" Ia menjawab, "Allah Yang Maha Tinggi."' Setan bertanya lagi, "Siapakah yang menciptakan Allah?" Apabila salah seorang di antara kalian menghadapi hal itu, maka katakanlah, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Sesungguhnya perkataan itu dapat mengusirnya.

(HR Abu Ya'la, Ahmad, al-Bazzar, Bukhari dan Muslim)

Muhammad bin Wasi' membaca doa setiap hari selepas menunaikan shalat Subuh,

"Ya Allah, Engkau jadikan bagi kami musuh yang sangat mengetahui kekurangan-kekurangan kami. Dia dan pasukannya dapat melihat kami, sedangkan kami tidak melihat mereka.

Ya Allah, buatlah dia pesimis dari kami sebagaimana Engkau telah membuatnya pesimis dari rahmat-Mu. Buatlah dia berputus asa dari kami sebagaimana Engkau telah membuatnya putus asa dari ampunan-Mu.

Ya Allah, jauhkanlah antara kami dan dia sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara dia dan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ibnu Hazm bertanya, “Siapakah setan itu? Mengapa ia ditakuti? Demi Allah, setan itu memang sudah pernah diikuti, akan tetapi mengikutinya sama sekali tidak berguna. Setan juga tidak mampu memberi apa pun.” Sementara itu, Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Tidak ada makhluk yang lebih rendah dari setan.”

Agar selalu dalam penjagaan-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

Ya Allah, peliharalah hamba di hadapan dan belakang hamba, di kanan dan kiri hamba, demikan pula dari arah atas hamba. Hamba berlindung dengan keagungan-Mu, sehingga hamba tidak diperdaya dari arah bawah hamba, amin.

1.6 Benarkah Kita Hamba Allah?

Dalam banyak kesempatan, kita menyatakan diri sebagai hamba Allah. Dulu, jika orang mau menyumbang tapi tak ingin diketahui namanya, ditulis dengan NN *(No Name)*. Saat ini, kita menggantinya dengan “hamba Allah”. Tujuan awalnya memang untuk menghindari riya’. Tapi, perkataan seperti itu bisa membuat diri kita pamer kepada orang lain bahwa kita ini orang shaleh.

Kalau kita menyumbang ke suatu badan amal, yayasan atau yang lain, kita bisa tergoda untuk mengatakan dengan sefasih dan semantap mungkin, “Nama saya tidak perlu ditulis. Tulis saja dari hamba Allah.”

Berdasarkan ilmu tajwid, lafazh “Allah” dibaca *tafkhîm* (tebal) karena lam Jalâlah didahului *fat<u>h</u>ah*. Kalau memang itu yang kita lakukan—kita mengucapkan lafazh “Allah” semantap mungkin supaya terlihat seperti orang alim—apakah benar kita ini hamba-Nya? Marilah kita lihat apakah kita memang hamba Allah atau bukan.

Katakanlah kita mempunyai seorang tetangga sekaligus teman, yang dari segi harta dan pekerjaan tidak seberuntung kita. Karena dia teman kita, jika dia minta pertolongan, seketika itu juga kita membantunya. Bahkan kadang kala kita menawarkan diri untuk sedikit meringankan tugas dia, jika dia terlihat tidak bisa menyelesaikannya. Semua itu kita lakukan tanpa pamrih, kita benar-benar mengikhlaskan semuanya.

Dua tahun berlalu dan selama itu pula kita selalu melakukan yang dimintanya. Suatu hari, kendaraan kita sedang bermasalah. Karena buru-buru ingin ke kantor mengingat jam sudah menunjukkan pukul 07.30, kita minta diantarkan dia yang kebetulan sedang mendapat jadwal shift sore (15.00–23.00) di pabriknya. Kala itu dia sedang santai minum kopi hangat sambil membaca koran dan menikmati pisang goreng.

Ternyata, dia tidak mau mengantarkan kita. Dia malah berkata, “Kamu ini mengganggu orang saja. Tidak lihat apa, aku sedang menikmati sejuknya pagi. Minggu ini kan aku shift sore, jadi aku masih ingin istirahat. Kamu kan punya uang, naik taxi saja!”

Nah, apakah di dalam hati, kita tidak akan mengingat-ingat pertolongan kita padanya selama ini? Ataukah, kita berkata pada diri sendiri, “Dasar orang tidak tahu membalas budi! Awas, ya… Jangan harap aku akan menolongmu lagi!”

Jika kita masih mengingat kebaikan kita padanya, atau meminta balas budi darinya, apakah pantas kalau kita menyebut diri sebagai hamba Allah? Sedangkan pengertian hamba adalah orang yang melakukan sesuatu semata-mata untuk tuannya, tak ada urusan dengan orang lain.

Penulis pernah mendengar di sebuah acara radio, ada seseorang mengadukan keadaannya pada nara sumber. Dua tahun sebelumnya, ada pegawai baru di departemennya. Karena ingin berbuat baik, maka pegawai baru ini dibimbing, diberi arahan dan selalu dibantu. Memang dasarnya anak cerdas, pegawai baru tersebut naik pangkat dengan cepat. Masalahnya, sekarang ini jadi saingan, bahkan tega menjatuhkan sang mentor (penelpon) yang telah membimbingnya. Pegawai baru itu sekarang jadi musuh si penelpon. Si penelpon merasa sakit hati karena dulu dialah yang menolong.

‘Aidh al-Qarni menggambarkan peristiwa seperti ini dalam bait syairnya:

Tetapi sifat ini kadang kala justru terbalik, sahabat dijadikan musuh!

Aku ajari dia memanah setiap hari

Ketika lengannya menjadi kuat, ia malah memukulku

Betapa banyak aku ajarkan padanya bait-bait syair

Ketika ia mampu membuat syair, ia menyerangku

Nah, kalau kita berada di posisi si penelpon, apakah kita juga sakit hati? Kalau benar kita sakit hati karenanya, berarti kita tidak ikhlas menolongnya. Dalam hati, sebenarnya kita berharap agar suatu saat pegawai

baru itu menolong kita. Apakah pantas kalau kita menolong orang lain, lalu kita berharap suatu saat dia juga membantu kita, kemudian dengan keyakinan penuh kita mengatakan bahwa kita hamba Allah?

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).

(QS az-Zumar [39]: 2-3)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

(QS al-Bayyinah [98]: 5)

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.

(QS al-Insân [76]: 9-10)

Rasulullah saw. bersabda:

ثَلاَثٌ لاَيَغُلُّ عَلَيْهِمْ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ تَعَالَى وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الْأُمُوْرِ وَلُزُوْمُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ

Tiga perkara yang tidak bisa dikhianati hati seorang muslim, yaitu keikhlasan amal karena Allah SWT, saling menasihati dalam penguasaan masalah dan tetapnya jamaah umat Islam. **(HR Ahmad)**

Semua benda berpotensi dapat ternoda oleh benda lainnya. Jika benda itu bersih serta terhindar dari kotoran dan noda, maka disebut dengan *khâlish* (benda yang bersih) dan pekerjaan untuk membersihkannya disebut *ikhlâshan*. Bersihnya *(khulush)* susu dari hewan ternak adalah apabila tidak dicampuri oleh darah, kotoran atau sesuatu yang dapat mencampurinya.

Ikhlas adalah penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi. Ikhlas adalah ruh amal, dan amal menunjukkan tegaknya iman.

Ibnu Athaillah menuturkan, “Siapa menyembah Allah karena mengharapkan sesuatu yang lain, atau karena menolak bahaya yang akan

menimpa dirinya, maka ia belum menunaikan tugasnya terhadap Allah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Ada beraneka ragam jenis amal menurut situasi dan kondisi yang masuk ke dalam hati manusia. Kerangkanya adalah perbuatan yang jelas, sedangkan ruhnya adalah ikhlas."

Al-Qusyairi menasihatkan, "Ikhlas adalah penunggalan (peng-Esa-an) *Al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Ketaatan harus dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna yang lain selain pendekatan diri pada Allah."

Dzun Nun al-Mishri menjelaskan, "Ikhlas tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran *(shidiq)* dan sabar di dalam ikhlas. *Shidiq* tidak akan sempurna kecuali dengan ikhlas dan terus-menerus di dalam ikhlas."

Lebih lanjut, al-Mishri menerangkan, "Ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya, dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya—bahkan di kampung akhirat nanti."

Abu Ya'qub as-Susi membahas ikhlas lebih dalam lagi. Dia berkata, "Kapan saja seseorang masih memandang ikhlas dalam keikhlasannya, maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan." Artinya, kita tidak boleh memandang amal kita dengan pandangan apa pun. Seringkali kita berkata, "Saya melakukan ini dengan ikhlas, koq." Perkataan ini menurut Abu Ya'qub as-Susi bisa dikategorikan belum ikhlas.

'Aidh al-Qarni berpesan, "Jangan mengharap terima kasih dari seseorang. Tabiat untuk mengingkari, membangkang dan meremehkan suatu kenikmatan adalah penyakit yang lazim menimpa jiwa manusia. Karena itu, Anda tak perlu heran dan resah bila mendapatkan mereka mengingkari kebaikan yang pernah Anda berikan, juga mencampakkan budi baik yang telah Anda tunjukkan. Lupakan saja bakti yang telah Anda persembahkan. Bahkan, tak usah resah bila mereka sampai memusuhi Anda dengan sangat keji dan membenci Anda sampai mendarah daging, dan semua itu mereka lakukan setelah Anda berbuat baik kepada mereka."

"Anda tidak perlu terkejut manakala menghadiahkan sebatang pena kepada orang bebal, lalu ia memakai pena itu untuk menulis cemoohan kepada Anda. Anda juga tak usah kaget bila orang yang Anda beri tongkat untuk menggiring domba gembalaannya justru memukulkan tongkat itu ke kepala Anda. Jangan pernah resah dan gundah ketika 'tangan putih' yang Anda ulurkan dibalas dengan tamparan menyakitkan. Itu semua adalah watak dasar manusia yang selalu mengingkari dan tak pernah bersyukur kepada Penciptanya sendiri Yang Maha Agung nan Mulia. Begitulah,

kepada Tuhannya saja mereka berani membangkang dan mengingkari, apalagi kepada saya dan Anda.” Demikianlah kata ‘Aidh al-Qarni melanjutkan nasihatnya.

Sekarang, marilah kita tanya diri sendiri apakah kita adalah hamba Allah? Kita memang berhak mengatakan bahwa kita adalah hamba Allah. Pertanyaan yang harus kita ajukan lagi adalah, “Apakah Allah juga memanggil kita dengan panggilan عبادي *(‘Ibâdiy*/hamba-Ku*)*?” Panggilan *‘Ibâdiy* ditujukan untuk hamba-hamba yang taat atau bila penuh dosa, menyadari kesalahan untuk kembali ke haribaan-Nya.

Contoh sederhana, kita bisa saja mengatakan bahwa kita adalah keluarga Presiden. Namun, apakah Presiden mengakui bahwa kita adalah keluarganya? Seorang penyair mengatakan:

كُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى * وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَا

Semua orang mengaku punya hubungan dengan si jelita Laila

Namun Laila tidak mengakui ucapan mereka

Lalu, siapakah hamba Allah itu?

Hamba Allah adalah hamba yang senantiasa mengabdikan diri pada Tuannya.

Hamba Allah adalah hamba yang selalu merasakan kehadiran Penciptanya di mana pun dia berada.

Hamba Allah adalah hamba yang dengan setia melayani Pemiliknya dengan hati yang ridha.

Bagi hamba Allah, apa pun yang terjadi, hakikatnya adalah antara dirinya dengan Sang Empunya. Apa saja perlakuan orang lain, bagi hamba Allah, itu adalah pemberian yang indah dari Sang Penguasa. Dengan demikian tidak perlu sakit hati, marah atau dendam pada sesama, karena bagi dia semua itu antara dia dengan Allah. Orang lain dan semua yang ada hanyalah hiasan semata, untuk menguji apakah dirinya tetap berorientasi pada tujuannya atau tidak.

Bagi hamba Allah, hidup ini ibarat sebuah perjalanan untuk menuju tujuan yang mulia, pertemuan yang indah dengan Sang Pemilik Kehidupan. Apa pun yang ditemui di tengah jalan adalah kembang perjalanan, keindahan sementara, fatamorgana dan maya—bukanlah hakikat perjalanan itu sendiri.

Bagi hamba Allah, cakrawala boleh melengkung ke bawah, tapi bibir hamba Allah akan tetap melengkung ke atas, menyungging sebuah senyuman ☺.

Bagi hamba Allah, hanya kepada-Nya ia menyembah dan hanya kepada-Nyalah memohon pertolongan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. **(QS al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 5)**

Di ayat tersebut, lafazh *iyyâka* (hanya kepada Engkau) sebagai kata yang mengandung makna penentu, bukan lafazh *na'budu* (kami menyembah pada-Mu).

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan adalah perjanjian sakral yang diikrarkan oleh seorang muslim di setiap rakaat shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Dengannya, jiwa selalu terpaut dengan perjanjian agung itu. Demi janji itu manusia diciptakan, para rasul diutus, kitab-kitab suci diturunkan, surga dan neraka diciptakan, jalan menuju surga *(ash-shirâth)* dibentangkan, neraca amal perbuatan ditegakkan, para makhluk dibangkitkan dari kubur, amal perbuatan diperhitungkan, catatan amal diperlihatkan dan para saksi dihadirkan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan adalah kebahagiaan yang kekal dan keselamatan abadi. Dengannya, kebenaran dan kemenangan terwujud, segala persoalan menjadi mudah, dan kejahatan terhindarkan. Tiada seorang pun mendapat ridha, rahmat, pengampunan, pertolongan, hidayah dan kekuatan dari Allah kecuali dengan *"iyyâka na'budu wa-iyyâka nasta'în"*. Anugerah tak dapat diraih, nestapa tak dapat ditolak, kerusakan tak dapat dihindarkan, bencana dan fitnah tak dapat dicegah, kecuali dengan *"iyyâka na'budu wa-iyyâka nasta'în"*.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan adalah kalimat yang akan menjadi pemelihara orang yang merealisasikan makna yang terkandung di dalamnya dari ketergelinciran, kebingungan, kesia-siaan beragama, kehampaan pemikiran, kesesatan pengetahuan, kedunguan moral dan kemerosotan pribadi.

Dalam kalimat *"iyyâka na'budu wa-iyyâka nasta'în"* tersimpan pemeliharaan dan pertolongan Ilahi, serta perwalian iman dan berkah Al-Qur'an. Berkat kalimat ini, seorang muslim menjadi orang yang berpribadi kuat, berhati terang, berjiwa muthmainnah, berdada lapang dan berpikiran cerah. Ini semua karena ia telah menjalin hubungan langsung dengan Allah, masuk ke dalam nasab ubudiyah, mengenakan mahkota penghambaan kepada Yang Maha Esa, tempat bergantung semua makhluk.

Dengan kalimat *"iyyâka na'budu wa-iyyâka nasta'în"*, jiwa manusia dibersihkan dari kehampaan, hati disucikan dari kemunafikan, amal perbuatan dari riya', lisan dari ucapan dusta, mata dari pemandangan yang dilarang, dan dari tindakan sewenang-wenang.

Bila kita mengaku beriman dan ingin diakui sebagai hamba oleh Allah, maka kita harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

(QS al-'Ankabût [29]: 2)

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

(QS al-'Ankabût [29]: 3)

Siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS al-'Ankabût [29]: 5)**

إِذَا سَبَقَتْ لِلْعَبْدِ مِنَ اللهِ مَنْزِلَةٌ لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ ابْتَلاَهُ اللهُ فِيْ جَسَدِهِ أَوْ فِيْ مَالِهِ أَوْ فِيْ وَلَدِهِ ثُمَّ صَبَرَهُ حَتَّى يُبَلِّغُهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِيْ سَبَقَتْ لَهُ مِنْهُ

Jika telah ditetapkan bagi seorang hamba suatu kedudukan yang tidak dapat dicapai dengan amalnya, maka Allah menimpakan cobaan terhadap diri, kekayaan atau anaknya, kemudian Dia menjadikannya bersabar dalam menghadapinya sehingga dia pun mencapai kedudukan yang telah ditetapkan kepadanya. **(HR Ahmad)**

Ada banyak ragam ujian yang bisa diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Berikut ini penulis ilustrasikan salah satu jenis ujian sebagai gambaran. Intinya, untuk mengetahui apakah kita lulus dalam ujian itu atau tidak, apakah kita benar-benar menghamba kepada Allah Yang Memiliki kita atau tidak, apakah dalam hidup ini yang ada hanya kita dengan Allah atau masih ada yang lain, yang tersangkut di dalam hati.

Namun, kita tidak perlu bersedih hati. Seumpama ujian, ada yang lulus dengan nilai cukup, baik atau sempurna. Memang, kesempurnaan hanyalah milik Allah, namun nilai sempurna yang dimaksud di sini adalah nilai 100 untuk sebuah ujian. Yang belum lulus pun, ada bertingkat-tingkat. Ibarat sebuah penilaian, ada yang mendapat A (sempurna), B (baik), C (cukup), D (kurang), E (gagal), dan F (tidak ikut, mangkir atau menghindari ujian).

Akan datang sebuah masalah sebagai ujian bagi kita. Akan terlihat apakah kita menempuh cara-cara yang diridhai-Nya atau tidak. Jika bisa menyelesaikan masalah pertama ini karena ilmu dan pengalaman kita, maka akan datang permasalahan kedua.

Di ujian kedua, ilmu dan pengalaman kita tidak akan berarti, tidak bisa diandalkan untuk mengatasinya. Mungkin kita bisa lolos dari ujian kali ini dengan harta kita. Dengan harta kita, kita bisa membeli dan membelanjakannya untuk menyelesaikan tingkat dua dari masalah yang kita hadapi.

Karena kita sudah naik tingkat, maka akan ada ujian ketiga. Di kasus yang menimpa kali ini, ilmu, pengalaman dan harta kita tidak akan banyak membantu. Semuanya terlihat rumit, serumit kalau kita sedang terjebak kemacetan lalu lintas. Kondisi jiwa terasa berat, seperti puisi Ibnu Hazm:

Ketika nestapa melanda jiwa

Api membakar hati, air mata meleleh di pipi

Kala lara menderita hati, menyiksa jiwa

Perasaan mungkin bisa sembunyi

Tapi air mata kan mengalir lama

Derasnya aliran air matamu adalah tanda

Kesedihan yang kau rasakan betapa beratnya

Di sini, kita diuji apakah kita tetap menempuh jalan yang baik atau tidak. Karena usaha keras kita, mungkin ada teman lama, sahabat, saudara, kerabat jauh, relasi, konsultan atau jaringan kita yang lain yang membantu menyelesaikannya. Dan, selesailah ujian tahap ketiga ini.

Kita sudah naik kelas. Di tahap ini, kita akan menerima persoalan yang jauh di atas sebelumnya. Ilmu, pengalaman, harta, teman, sahabat, saudara, relasi, konsultan dan semuanya tak banyak artinya. Kita seolah menemui jalan yang benar-benar buntu, tak terlihat oleh kita sedikit pun celah untuk dapat melaluinya. Semua usaha sepertinya sudah kita lakukan, semua doa rasanya sudah kita panjatkan. Namun hasilnya, tak seperti yang kita harapkan. Pada kondisi inilah kita sungguh diuji, apakah kita hamba Allah atau bukan.

Kalau kita memang hamba Allah, kita akan bersimpuh di hadapan-Nya, mengakui kehambaan kita. Kita nyatakan pada-Nya bahwa kita adalah milik-Nya. Tak satu pun ilmu, harta atau keluarga adalah milik kita. Bahkan nyawa kita pun milik-Nya. Semua milik-Nya semata. Tiada daya dan upaya selain dari Allah Yang Maha Agung *(Al-'Azhîm)*.

Kita adalah orang fakir di hadapan-Nya, tak memiliki apa-apa selain pemberian-Nya. Kita akan ridha dan bahagia terhadap apa pun yang diberikan-Nya pada kita. Tak ada lagi yang membuat hati kita sedih, karena hati kita sudah terisi akan cinta kepada-Nya. Cinta yang agung, tulus, dan indah. Apa pun yang ditakdirkan untuk kita, itu adalah hadiah dari Dzat yang kita cintai sepenuh hati. Tak akan ada lagi penderitaan yang bisa membuat kita galau dan resah.

Ibnu Athaillah memberi nasihat kepada kita, "Nyatakan dengan sungguh-sungguh sifat-sifat kekuranganmu, pasti Allah akan memberimu pertolongan dengan kemuliaan sifat-sifat-Nya. Akuilah kehinaanmu di hadapan Allah, pasti Allah akan menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Akuilah semua kelemahanmu di hadapan Allah, pasti Allah akan menolongmu dengan keagungan, kemampuan dan kekuatan-Nya."

Melanjutkan nasihatnya, Ibnu Athaillah berkata, "Tidak ada yang dapat menyegerakan suatu permohonan kecuali keadaan yang amat sulit. Tiada satu pun yang dapat mempercepat datangnya karunia dari Allah kecuali dalam keadaan merendahkan diri dan dalam keadaan fakir."

dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS al-Insyirâh [94]: 8)

Harapan-harapan besar tiada dimiliki kecuali oleh Allah semata. Di kekuasaan-Nyalah terletak kunci segala persoalan. Allah-lah yang berhak untuk dipinta, diharap dan dituju. Hanya kepada-Nya kita persembahkan

asa, harapan dan rasa takut. Hanya kepada-Nya kita mengangkat kedua tangan, berdoa dengan sepenuh hati, penuh iba dan tetesan air mata.

Kalau itu yang kita lakukan—kita tetap pada kehambaan kita—maka akan ada jalan keluar bagi tiap kesulitan. Bukankah sudah ada dua kali jaminan, bahwa setelah kesulitan ada kemudahan?

Itu berarti, satu kesulitan diapit oleh dua kemudahan, dan itu juga berarti bahwa bersama satu kesulitan terdapat dua jalan kemudahan yang berbeda.

Ketika malam sudah semakin kelam

Itu pertanda sang fajar akan merekah

Tatkala tali-temali yang mengikat tubuh kita semakin meregang kencang

Itu artinya tali-tali itu akan segera putus

Saat awan sudah semakin gelap

Itu tandanya hujan akan turun dan pelangi akan menghiasi angkasa

(karya ‘Aidh al-Qarni)

Abu Ali ibn Asy-Syibl berpesan, “Dengan menjaga nafsu, akan ada di dalamnya seperti bara api yang tetap dinyalakan di dalam mangkuk. Maka jangan kau padamkan dia dengan putus asa, dan jangan pula kau ulur dengan angan yang memanjang. Berjanjilah kepadanya bahwa dalam kesulitan itu ada kemudahan, dan ingatkan pula bahwa kesulitan itu berada dalam kemudahan. Dihitung kebaikannya ini dan itu, dan dengan menggabungkan semuanya akan berguna sebagai obat mujarab.”

Ketika Nabi Musa as. beserta kaumnya sudah tak tahu lagi apa yang harus dilakukan; di depan terhampar lautan luas membentang siap menenggelamkan, di belakang ada tentara Fir‘aun mengejar menghunus senjata siap membunuh—tatkala jalan sudah buntu—turunlah pertolongan Allah, “Musa, pukullah lautan itu!” Laut pun terbelah, tersibak bak sebuah buku raksasa yang sedang terbuka. Nabi Musa dan pengikutnya pun selamat atas pertolongan Allah.

Maka Fir‘aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit.

Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, “Sesungguhnya kita telah benar-benar akan tersusul.”

Musa menjawab, “Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.

Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.

Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. **(QS asy-Syu'arâ' [26]: 60-68)**

Mengakui dengan tulus kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya kepada para hamba-Nya, Ibnu Hazm al-Andalusi mengungkapkan:

Duhai, semua itu kembali kepada-Nya

Semua adalah milik-Nya dan tunduk kepada-Nya

Dia tunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya

Lewat para nabi dan rasul utusan-Nya

Lihatlah kekuasaan-kekuasaan-Nya

Di tangan Nabi Shaleh yang mulia

Dari batu muncul seekor unta betina

Mereka lihat wujudnya dan dengar suaranya

Di tangan Nabi Musa yang mulia

Laut terbelah dengan sangat mudahnya

Menjadi jalan keselamatan menuju seberang sana

Ibrahim kekasih-Nya selamat dari api yang membara

Api yang merah panas menyala, dirasanya dingin saja

Nabi Nuh dan seluruh pengikut setianya

Selamat dari amukan bandang dan topan luar biasa

Kepada Sulaiman, Dia tundukkan jin dan manusia

Semua orang dan binatang tunduk dalam kerajaannya

Semua bahasa ia bisa, bahasa burung pun dikuasainya

Pada saat orang-orang yang beriman dan rasul-Nya sudah tidak mengerti apa yang harus diperbuat; harta, saudara, ilmu dan pengalaman mereka sudah tidak bisa diandalkan; mereka merintih, meratap, menangis dan berdoa, "*matâ nashrullâh* (Bilakah datangnya pertolongan Allah)?" Saat itulah jawaban disampaikan, *alâ inna nashrallâhi qarîb* (Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat)."

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(QS al-Baqarah [2]: 214)**

Bagi orang-orang yang benar-benar mengakui kehambaannya di sisi Allah, tidak akan ada ketakukan dan kesedihan, walaupun maut di depan mata. Malaikat akan menghibur mereka, surga pun sudah disiapkan, para bidadari sedang berbaris bersiap menyambut kedatangan hamba Allah dengan senyum indahnya, senyuman yang menyejukkan hati, teduh memandikan jiwa yang sepi.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

(QS Fushshilat [41]: 30)

Mungkin kita akan bertanya, "Logikanya bagaimana? Kok bisa orang yang mengakui kehambaannya kepada Allah tidak akan merasakan kesedihan walaupun penderitaan sedang dialaminya? Ah, itu semua kan dogma dan sepertinya tidak masuk akal!"

Baiklah, mari kita bicara logika, karena akal memang diciptakan untuk menguatkan iman agar tertanam kuat di dalam hati kita—seperti pondasi rumah yang sangat kokoh.

Jika seseorang sudah mengakui bahwa dia adalah hamba dan Allah adalah Tuhannya, maka dia akan sadar bahwa dirinya fakir (gelandangan), tidak punya apa-apa, sebagaimana keadaannya waktu bayi.

Bagi seorang gelandangan, tidak ada yang disebut kehilangan, karena memang dia tidak memiliki apa pun.

Bagi seorang gelandangan, tidaklah merisaukan hati dan membebani pikiran, meskipun harus melewati panasnya jalan, gunungan sampah dan lautan lumpur.

Bagi seorang gelandangan, kemiskinan adalah baju kehidupan, sedangkan kekurangan adalah selimut dunia.

Bagi seorang gelandangan, tidak disebut penderitaan walaupun harus memungut sisa makanan yang dibuang di pinggir jalan.

Bagi seorang gelandangan, kelaparan adalah pembersihan tubuh dari sumber penyakit, dan kehausan adalah rasa yang disyaratkan untuk menikmati segarnya setetes embun dan seteguk air.

Bagi seorang gelandangan, itu semua sudah seperti udara yang dia hirup, sudah kebiasaan sehari-hari.

Istilah ilmiah sekarang, EQ *(Emotional Quotient)* atau disebut juga EI *(Emotional Intelligence)* dan SQ *(Spiritual Quotient)* seorang hamba Allah sudah mencapai tingkat tertinggi (mumpuni).

Kebanggan menjadi hamba Allah diungkapkan oleh seorang penyair dalam bait syairnya:

Yang menjadi kemuliaan dan kebanggaanku

Dan yang membuat kakiku menginjak bintang kejora

Adalah sebab aku termasuk dalam panggilan-Mu, "Wahai Hamba-Ku"

Dan Engkau menjadikan Muhammad sebagai Nabiku

1.7 Sudah Beriman, Mengapa Hidup Masih Miskin?

Cukup banyak orang berkomentar, "Orang-orang non muslim rata-rata berkecukupan dalam harta. Kebanyakan dari mereka adalah orang kaya. Namun, banyak orang Islam—yang telah menjalankan ajaran agama dengan tekun—tetap saja rezekinya pas-pasan. Mengapa demikian?"

Dalam kajian keagamaan, ada *maqâlah* (perkataan atau ungkapan) yang sering kita dengar, yaitu:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran.

Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. pernah mengatakan bahwa jika ada ular atau kemiskinan yang harus dibasmi lebih dulu, maka kemiskinanlah yang harus dihilangkan terlebih dahulu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran"

(HR Abu Daud)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianiaya"

(HR Hakim dan Ibnu Majah)

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati dan kepuasannya. Sebuah lingkaran betapa pun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapa pun besarnya, bila tidak bulat, maka ia pasti kurang dari 360 derajat. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang disebut *qanâ'ah*. Seseorang tidak dapat menyandang sifat *qanâ'ah* kecuali setelah melalui empat tahap, yaitu:

- Menginginkan kepemilikan sesuatu
- Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya itu
- Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati
- Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لاَيَنْفَدْ

Sikap qanâ'ah adalah harta kekayaan yang tidak bisa habis.

(HR al-Qudha'i dengan sanad Anas bin Malik)

Dalam hubungannya dengan bantuan kepada hamba-Nya, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. **(QS ath-Thalâq [65]: 2)**

وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). **(QS ath-Thalâq [65]: 3)**

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا

Dan siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. **(QS ath-Thalâq [65]: 4)**

Allah sudah menjamin di dalam ayat-ayat suci-Nya. Kalau memang kita beriman namun masih miskin, berarti ada yang kurang tepat dengan diri kita, mungkin iman kita atau cara-cara kita.

Dalam bahasa Arab, kata *miskin* terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang. Sedangkan *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung.

Fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya. Oleh karena itu, sebagian pakar mendefinisikan bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedangkan miskin adalah yang berpenghasilan di atas setengah kebutuhan pokoknya.

Sesuai dengan akar katanya, faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak/berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri. Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah ditujukan kepada makhluknya yang aktif bergerak, bukan yang diam menanti.

وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا

Dan tidak ada satu dâbbah-pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya. **(QS Hûd [11]: 6)**

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *dâbbah* mempunyai arti harfiah "yang bergerak".

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ

Apabila telah ditunaikan shalat (Jum'at), maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah. **(QS al-Jumu'ah [62]: 10)**

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). **(QS Âli 'Imrân [3]: 14)**

Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul *"Muqaddimah"* menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya, dalam istilah agama disebut *rizqi* (rezeki) dan bila melebihinya disebut *kasb* (hasil usaha).

Seorang penyair berkata:

Jika engkau punya ide, maka segera satukan tekad untuk melakukannya

Sebab rusaknya ide itu karena keraguan semata

Dengan demikian, kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Janganlah kita bermalas-malas, pesimis apalagi berputus asa dari rahmat-Nya. Andaikata rasa putus asa itu tiada akan pernah sirna, niscaya kehidupan ini akan menjadi gelap.

Kesulitan hidup akan berubah, belenggu kehidupan akan berujung pada kebahagiaan. Seandainya rasa takut itu kekal, maka jiwa manusia akan sia-sia. Sejatinya setiap ada ketakutan pasti akan berganti dengan ketenangan dan kedamaian. Andaikata kesedihan itu tiada berakhir, niscaya hati manusia akan berguncang. Hakikatnya, setiap kesedihan akan berujung pada suka cita.

Pandanglah dari celah pintu harap agar kita melihat alam yang terbuka, taman harapan yang menghijau dan kebahagiaan yang menyongsong; agar

kita menyaksikan perhatian Tuhan menyelimuti diri kita, serta kelembutan-Nya mendekap kita.

Rasulullah saw. pernah bersabda dalam hadits-hadis beliau agar kita bekerja keras, tidak bersedih hati apalagi patah semangat.

لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِي بِحُرْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعُهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْمَنَعُوْهُ

Salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air mukanya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi atau ditolak. **(HR Bukhari)**

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ

Kerjakanlah sesuatu yang bermanfaat bagimu dengan sungguh-sungguh, memohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan patah semangat.

(HR Ahmad, Ibnu Majah dan Muslim)

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sikap ragu-ragu untuk bertindak dan kesedihan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah bertindak (pesimis/putus asa) dan malas. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan (tindak semena-mena) orang-orang kepadaku.

(HR Abu Daud)

Dalam Al-Qur’an telah ditegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib kita, jika kita tidak mau berusaha mengubahnya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS ar-Ra‘d [13]: 11)

Kalau di tempat kita berdomisili tidak ditemukan lapangan pekerjaan, Al-Qur'an menganjurkan kepada kita untuk berhijrah mencari tempat lain. Pasti kita akan menemukan di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak rezekinya.

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

Siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. **(QS an-Nisâ' [4]: 100)**

Tsabit ibn Zuhair berkata:

Jika seseorang tidak berusaha

Padahal nasibnya telah mengharuskannya berusaha

Dia telah menyia-nyiakan nasibnya itu, dan akan ditinggalkan

Namun orang yang bertekad baja tidak pernah menyerah pada ujian

Akan selalu melihat masalah dengan mata terbuka

Dia adalah penembus zaman, yang selalu bergerak

Jika ditutup satu pintu, dia akan menerobos pintu yang lain

'Aidh al-Qarni berpesan, "Jika Anda meyakini diri Anda diciptakan hanya untuk meraih hal-hal kecil, maka Anda pun hanya akan mendapatkan yang kecil-kecil saja. Tapi sebaliknya, bila Anda yakin bahwa diri Anda diciptakan utuk menggapai hal-hal besar, niscaya Anda akan memiliki semangat dan tekad besar yang akan mampu menghancurkan semua aral dan hambatan."

"Dengan semangat itu pula Anda akan dapat menembus setiap tembok penghalang dan memasuki lapangan kehidupan yang sangat luas untuk suatu tujuan hidup mulia. Ini dapat kita saksikan dalam kenyataan hidup. Siapa ikut lomba lari seratus meter misalnya, ia akan merasa capek tatkala telah menyelesaikanya.

Lain halnya dengan seorang peserta lomba empat ratus meter, ia belum merasa capek tatkala sudah menempuh jarak seratus atau dua ratus meter. Begitulah adanya, jiwa hanya akan memberkan kadar semangat sesuai dengan kadar atau tingkatan sesuatu yang akan dicapai seseorang. Maka, pikirkan setiap tujuan Anda. Dan jangan lupa, hendaklah tujuan Anda selalu tinggi dan sulit dicapai," kata 'Aidh Al-Qarni meneruskan nasihatnya.

Dalam Asmaul Husna, Allah adalah *Al-Muqît*, Yang Maha Pemelihara dan Maha Kuasa untuk memberi rezeki yang mencukupi seluruh makhluk-Nya. Pada makna sifat *Al-Muqît* terdapat penekanan dalam sisi jaminan rezeki, banyak atau sedikit. Allah juga *Ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), yang mengandung maksud bahwa Allah berulang-ulang dan banyak sekali memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya.

Allah adalah *Ar-Ra'ûf* (Yang Maha Pelimpah Kasih). Kata *ra'ûf* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ra'—hamzah—fa'*, yang maknanya berkisar pada kelemahlembutan dan kasih sayang.

Kata ini, menurut pakar bahasa az-Zajjaj sama dengan *rahmat*, hanya menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, maka ia dinamai *ra'fat*, dan pelakunya disebut *Ra'ûf*.

Mufassir al-Biqa'i ketika menafsirkan ayat "Sesungguhnya Allah Maha Pengasih *(Ra'ûf)* lagi Maha Penyayang *(Rahîm)* kepada manusia" QS al-Baqarah [2]: 143, menjelaskan bahwa *ra'fat* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal shaleh. Menurut pendapat al-Harrali, *ra'fat* adalah kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Ra'fat menggambarkan sekaligus menekankan melimpah ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada sifat *Ar-Ra'ûf* adalah Pelaku yang amat kasih, sehingga melimpah ruah kasihnya. Adapun yang ditekankan pada *Ar-Rahîm* adalah penerima dari besarnya kebutuhan.

Terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi dalam penggunaan kata *ra'fat*, membedakan kata ini dengan *rahmat*, karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun tidak.

Ra'fat selalu melimpah ruah, bahkan melebihi kebutuhan, sedangkan *rahmat* sesuai dengan kebutuhan. Al-Qurthubi mengemukakan bahwa *ra'fat* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan, sedangkan *rahmat* boleh jadi pada awalnya menyakitkan, namun beberapa waktu kemudian akan menyenangkan.

Sambil berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hidup, janganlah kita melupakan sabda Rasulullah saw.:

اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَلاَّ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang lebih rendah (kenikmatannya) darimu dan janganlah melihat kepada yang lebih banyak (kenikmatannya) darimu agar kamu tidak mencela nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu.

(HR Muslim dan Tirmidzi)

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Terkadang Allah memberimu, tapi sebenarnya menahan anugerah untukmu. Adakalanya Allah mencegah pemberian untukmu, meskipun sebenarnya Allah telah memberi anugerah untukmu.”

Kadang-kadang Allah memberi kekayaan kepada manusia beserta kesenangannya, akan tetapi Allah tidak memberi taufik dan hidayah-Nya. Sebaliknya, terkadang Allah tidak memberi anugerah kekayaan dunia, akan tetapi menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Allah menahan rezeki manusia, adakalanya untuk memberi kesempatan baginya mencari taat, dan menghindarkannya dari maksiat; atau memberinya kekayaan, tapi tidak memberinya ketaatan dan keshalehan.

“Allah memberi kamu kelapangan agar kamu tidak selalu dalam kesempitan. Allah memberi kesempitan kepadamu agar kamu tidak hanyut di waktu lapang. Allah melepaskan kamu dari kedua-duanya agar kamu tidak menggantungkan diri kecuali kepada-Nya semata,” pesan Ibnu Athaillah berikutnya.

Di samping terus bekerja keras, bila orang yang beriman masih tetap miskin, maka itu adalah ujian dari Allah. Dr. Raghib as-Sirjani dalam bukunya “Misteri Shalat Subuh *(Kayfa Nuhâfizhu ‘alâ Shalâtil Fajri)*” berpesan,

“Ujian merupakan sunnah Ilahiah yang berlaku sejak zaman dahulu. Allah menjadikan ujian agar menjadi pembeda antara orang munafik dan orang mukmin. Allah menjadikan ujian agar menjadi standar bagi semua manusia tanpa kecuali, semenjak diciptakan Nabi Adam as. hingga hari Kiamat kelak.

Ujian memiliki ciri-ciri khusus.

Pertama, ujian haruslah sulit. Kalau ujian tidak sulit atau bahkan sangat mudah, maka semuanya akan lulus, baik mukmin maupun munafik. Bila ujian seperti ini, maka pada akhirnya tidak bisa dibedakan antara mukmin dan munafik.

Kedua, ujian tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil. Apabila ujian tersebut mustahil dilakukan, maka kedua-duanya akan gagal, baik mukmin maupun munafik.

Ketiga, ujian ini harus seimbang, artinya sulit bagi munafik untuk lulus dalam ujian itu. Namun bukan berarti pula mustahil dilakukan. Dengannya, terbuka kesempatan bagi mukmin untuk lulus dalam ujian tersebut.”

Itulah ciri-ciri ujian. Lebih lanjut, beliau berkata, “Ujian Allah untuk hamba-Nya tidak sedikit jumlahnya, dan berlaku terus-menerus sejak manusia mendapat beban syariat sampai datangnya kematian. Ujian memiliki variasi tingkat kesulitan. Seorang mukmin harus lulus dalam semua ujian itu untuk membuktikan kebenaran imannya, dan untuk menyelaraskan antara lisan dan hatinya.”

Melalui ikhtiar, kita kembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Tidak perlu keluh kesah, tidak perlu hati menjadi keruh karena segala sesuatu telah diatur oleh Allah sendiri serta menempatkan setiap orang pada bagian dan proporsinya masing-masing.

Tanamkan optimisme pada diri kita akan masa depan yang cerah dan fajar kehidupan yang baru, karena Allah tidak memberi ujian dengan maksud menghancurkan kita. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya jatuh kepada kesengsaraan, selama kita masih tetap berada dalam hukum-hukum-Nya. Dengan ujian itu Allah berkehendak memberi cambuk kecil, membangkitkan diri kita dari kelalaian dengan sedikit perasaan menyesal. Allah bermaksud mengajarkan bahwa dengan kelaparan maka kita akan merasakan arti kenyang, dan dengan rasa lelah maka kita akan mengerti arti istirahat. Dengan ujian-ujian itu kita akan menjadi orang yang pandai bersyukur dan berdzikir.

Seberapa besar—kuat atau lemah—iman kita, maka sebatas itu pula kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan ketenangan kita.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 97)**

Maksud ”kehidupan yang baik” *(<u>h</u>ayâtan thayyibah)* dalam ayat ini adalah ketenangan jiwa dikarenakan janji baik *Rabb* mereka, keteguhan hati

dalam mencintai Dzat yang menciptakan mereka, kesucian nurani dari unsur-unsur penyimpangan iman, ketenangan dalam menghadapi setiap kenyataan hidup, kerelaan hati dalam menerima dan menjalani ketentuan Allah, dan keikhlasan dalam menerima takdir.

Bersamaan dengan usaha keras disertai doa, orang beriman yang masih miskin janganlah bersedih hati. Abdul Aziz bin Rawwad *raḫimahullâh* berkata, “Kemuliaan Allah bukan dimiliki orang yang mengenakan kain sutra dan memakan roti gandum, atau dimiliki oleh orang yang mengenakan kain wol dan memakan gandum. Kemuliaan Allah dimiliki oleh orang yang ridha atas apa yang ditetapkan (takdir) Allah kepada dirinya.”

Dalam syairnya, ‘Aidh al-Qarni menasihatkan agar kita tidak banyak mengeluh dan berduka lara.

Betapa banyak kau mengeluh dan berkata tak punya apa-apa

Padahal bumi, langit dan bintang adalah milikmu

Ladang, bunga segar, bunga yang semerbak

Burung bulbul yang bernyanyi riang

Air di sekitarmu memancar berdecak

Dunia ceria kepadamu lalu mengapa kau cemberut

Dan dia tersenyum kenapa kau tidak tersenyum

Lihatlah masih ada gambar-gambar

Yang mengintip di balik embun

Seakan bicara karena indahnya

Rahmat Allah di akhirat jauh lebih banyak daripada di dunia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ لله مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat kepada jin, manusia, binatang dan lainnya. Dengan satu rahmat itu mereka saling menyayangi, saling mengasihi. Dengannya binatang liar

mengasihi anaknya. Allah mengakhirkan kesembilan puluh sembilan rahmat-Nya. Dengannya Dia merahmati hamba-Nya pada hari Kiamat.

(Muttafaq 'alayh)

Ibnu Hazm pun menghibur kita agar tidak larut dalam kesedihan karena kemiskinan. Beliau bersenandung tentang kemiskinan dalam bait puisinya yang menyejukkan jiwa dan melipur lara:

Kujadikan kemiskinan sebagai pelindung diri

Tak pernah kupakai pakaian kehinaan tuk hati ini

Yang kuperoleh cukuplah sebagai pelindung diri

Dari kepongahan dan kebejatan yang menghinakan diri

Hanya agama dan harga diri yang kupedulikan

Selainnya, tak sedikit pun kuhiraukan

Mungkin kita akan berkata, "Bagaimana pun caranya, yang penting kaya dulu. Kalau sudah kaya, kan bisa sedekah, membantu fakir miskin, panti asuhan, menyumbang pembangunan masjid, sekolah, pondok pesantren dan bisa naik haji berkali-kali."

Janganlah kita mempunyai prinsip demikian, karena kita akan cenderung menghalalkan segala cara. Kalaupun kita kaya karenanya, itu bukanlah nikmat, tapi *istidrâj* (dalam bahasa Jawa disebut *penglulu*), diberi tapi untuk dihancurkan.

Pesan Ibnu Athaillah, "Takutlah kamu dari wujud kebaikan Allah yang diberikan kepadamu, padahal kamu masih tetap bermaksiat kepada-Nya, yang kelak bisa menjadi *istidrâj* (membiarkan kamu bersenang-senang dalam kenikmatan itu). Sepeti firman Allah yang artinya, 'nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui' (QS al-A'râf [7]: 182)."

Perlu kita ingat lagi bahwa tidak mungkin Allah menerima sedekah atau amal ibadah yang didapat dari barang haram. Bagaimana mungkin kita berwudhu menggunakan air comberan? Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib,

يَا عَلِيُّ لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ بِلاَ وُضُوْءٍ وَلاَ صَـــدَقَةً مِنَ الْحَرَامِ

"Wahai Ali, Allah tidak menerima shalat tanpa wudhu dan sedekah dari barang haram."

يَا عَلِيُّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُحِلَّ حَلاَلَهُ وَلَمْ يُحَرِّمْ حَرَامَهُ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ نَبَذُوْا كِتَابَ اللهِ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِـــمْ

"Wahai Ali, siapa membaca Al-Qur'an tapi dia tidak menghalalkan apa yang dihalalkan Al-Qur'an, dan tidak mengharamkan apa diharamkan Al-Qur'an, maka dia tergolong orang-*orang yang membuang Al-Qur'an ke belakang punggung mereka."*

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abbas dari Anas bin Malik, disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda:

طُوْبَى لِعَبْدٍ أَنْفَقَ مِنْ مَالٍ اكْتَسَـــبَهُ مِنْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ

Berbahagialah hamba yang berinfak dari harta yang diperolehnya bukan dari maksiat. **(HR al-Bazzar dan Ibnu 'Addi)**

Rasulululllah juga pernah bersabda tentang tubuh yang diisi dengan sesuatu yang haram:

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ – أَيْ مِنْ حَرَامٍ – فَاالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Setiap badan yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka adalah lebih utama baginya. **(HR Tirmidzi)**

Ibnu Hazm mengingatkan kita dalam bait puisinya yang menyentuh jiwa dan membakar asa:

Bersyukurlah pada Allah atas kebesaran-Nya

Ia Pemberi rezeki seluruh penghuni semesta

Baik orang Badui maupun Arab tak ada bedanya

Ia hamparkan bumi, langit, udara, laut, hujan juga

Demi kebaikan kita, janganlah kaubangkangi Ia

Sungguh, semua orang kan tanggung amalannya

Di buku "Becoming A Star" dan "One Million 2nd Chances", Mario Teguh menasihatkan banyak hal dengan penuh kebijakan. Marilah bersama-sama kita serap, perindah dan refleksikan.

Kehidupan ini adalah sebuah *reality show* yang tidak satu orang pun di antara kita akan berhasil keluar dengan tetap membawanya (maksudnya

membawa serta kehidupan, karena kita akan mati), dan tidak akan ada lagi kesempatan untuk memperbaikinya nanti sesudah selesai (maksudnya sesudah meninggal).

Maka, marilah kita penuhi hidup ini dengan pemungkin keberhasilan, sekarang dan sesegera mungkin. Nikmatilah hidup ini, dan nikmatilah dengan memungkinkan diri ini mencapai kualitas tertinggi dari yang bisa kita capai, menyampaikan nilai pelayanan terbaik dari yang bisa kita berikan kepada sebanyak mungkin orang, dan menikmati proses itu semua dengan keseimbangan yang membahagiakan.

Jadikanlah diri kita sebuah pribadi yang kehadirannya dalam *reality show* ini menjadi berkah bagi mereka yang bertemu dan yang mengenal kita. Jadilah sebuah pribadi yang bersyukur karena telah diijinkan hidup dalam sebuah diri yang baik, yang berkualitas, dan yang membangun nilai dirinya melalui kegunaan bagi orang lain.

Kehidupan adalah sebuah permainan yang sangat serius. Dan seperti semua permainan, hidup ini punya ketentuan dan peraturan-peraturannya sendiri; yang tidak selalu jelas bagi mereka yang sedang berkutat di dalamnya, tetapi yang tertulis dan terkatakan dengan jelas bagi mereka yang berusaha mengerti.

Dalam saat-saat penuh keraguan dan ketakutan seperti saat ini, saat doa dan permintaan seolah tak terdengar, saat harapan tertiup cepat menjauh; hati ini demikian penuh dengan perasaan yang tak terjelaskan, mencari sesuatu untuk diyakini, dan mulut ini menuturkan kata-kata yang sebelumnya tak terpikirkan untuk dikatakan.

Akan ada keajaiban, bagi kita bila kita percaya. Meskipun harapan kita lemah, tetapi harapan itu sulit digerus. Entah keajaiban apa yang akan kita capai bila kita percaya. Tetapi, pasti akan datang kepada kita sebuah keajaiban, bila kita percaya.

Dalam kerajaan pikiran, yang kita percaya sebagai yang nyata, bisa memang sebuah kenyataan, atau kitalah yang menjadikannya kenyataan. Kita akan dengan mudah sekali mempercayai yang kita harapkan akan terjadi. Telah sering terjadi, kita hanya mendengar yang ingin kita dengar, dan melihat yang ingin kita lihat.

Maka, bila kita percaya bahwa diri kita tidak beruntung, sebetulnya tanpa kita sadari, kita bersikap seperti kita mengharapkan putusnya keberuntungan kita sendiri. Yang kita harapkan akan menjadi keyakinan kita. Yang kita yakini akan menjadi harapan kita. Maka berhati-hatilah dengan apa yang kita harapkan.

Mengapakah kita gunakan pikiran dengan cara-cara yang bertentangan dengan kepentingan kita untuk berhasil? Ketahuilah bahwa apa pun yang menjadi perhatian kita, akan tumbuh membesar dan menguat, hingga ia mencapai kewenangan yang dapat memaksa kita untuk hanya memperhatikannya. Maka sebetulnya mudah bagi kita untuk mencapai keajaiban yang kita rindukan itu, bila kita temukan bibit-bibit kebaikan untuk kita jadikan pusat perhatian.

Pelajarilah apa yang benar, agar mudah bagi kita untuk berlaku benar. Awalilah dengan mengupas kerak pelajaran masa lalu yang terbukti menjauhkan kita dari kebaikan. Mempelajari yang benar—sebetulnya, adalah urutan perilaku bersungguh-sungguh untuk melepaskan ikatan-ikatan yang melumpuhkan. Janganlah memikirkan sesuatu yang tidak memuliakan, karena pikiran kita akan menjadi keyakinan. Kemudian keyakinan akan memilihkan kita, kata-kata dan tindakan kita; padahal kata-kata dan tindakan kitalah yang akan menjadikan masa depan kita. Pikiran adalah awal dari masa depan.

Dahulukanlah yang seharusnya kita dahulukan. Perhatikanlah awal dari semua kesulitan kita. Mereka selalu berasal dari kita tundanya tindakan yang seharusnya kita dahulukan. Lalu, perhatikanlah bagaimana kita mendahulukan yang seharusnya terakhir, atau mengadakan yang seharusnya tidak ada. Bukankah banyak penyesalan kita yang berasal dari kelemahan kita untuk melakukan yang seharusnya kita lakukan, saat ia masih mudah untuk dilakukan? Juga karena kita tidak menyegerakan melakukan sesuatu sekarang, karena kita mengira bahwa keadaan kita tidak akan memburuk?

Sayangilah diri kita, dan perbaikilah pikiran kita. Lakukanlah apa pun, selama yang kita lakukan menghindarkan kita dari keadaan yang lebih sulit. Perhatikanlah, bagi seorang yang sedang tenggelam, gerakan apa pun yang dilakukannya, selain gerakan tenggelam adalah gerakan penyelamatan. Dan bila ia kemudian selamat, dan menyebut keselamatannya sebuah keajaiban—sebetulnya dialah yang menyebabkan keajaiban itu. Tentunya secara hakikat adalah pertolongan dari Allah Yang Maha Membantu.

Hidup ini bersikap ramah kepada kita yang bersungguh-sungguh untuk mencapai kemenangan, dan bersikap keras kepada mereka yang tidak terlibat secara sadar dalam prosesi kehidupan. Yang menyedihkan bagi para pemerhati adalah bila mereka yang dikerasi oleh kehidupan agar sadar, ternyata menerima kesulitan hidup sebagai nasib buruk, seolah-olah upaya mereka tidak akan mendatangkan perubahan.

Seandainya saja mereka mau mendorong diri mereka untuk mencoba, untuk berjuang dalam perjuangan yang benar, tidak membiarkan diri mereka

menua tanpa guna, dan melibatkan diri dalam pertarungan-pertarungan kecil yang tidak bernilai.

Dalam sebuah konsultasi bisnis, Mario Teguh menasihatkan bahwa kita harus menjadi orang baik. Orang baik akan dimuliakan, akan ada pekerjaan langit yang membantu orang baik. Bila ada orang beriman namun masih miskin, berarti cara-caranya yang kurang baik, mungkin pelayanan kepada orang lain yang kurang baik serta kurang memberi keuntungan dan manfaat pada orang lain.

Jadikanlah diri kita pribadi yang 3D (Disukai, Diterima dan Dipercaya). Selain itu, janganlah kita memandang diri ini apa adanya, pandanglah diri ini sebagaimana bisa jadinya. Jangan pula kita membatasi apa yang bisa kita lakukan, karena hal itu akan membatasi apa yang bisa kita capai. Marilah kita berdoa agar diberi kemampuan yang sesuai dengan tugas yang kita emban. Janganlah kita berdoa agar diberi tugas yang sesuai dengan kemampuan kita.

Berikut ini 3 Super Steps yang beliau nasihatkan, sebagai langkah agar kita berhasil dalam hidup ini:

- Jujur

  Jadilah pribadi yang jujur. Kejujuran adalah citra terbaik. Orang jujur tidak selalu kaya, tetapi hidupnya tidak merugi. Saat orang jujur menjadi kaya, hidupnya pasti penuh berkah. Yang sebetulnya kita hormati adalah orang jujur yang pandai, bukan orang pandai yang jujur. Karena, hormat kita akan hilang bila terbukti seorang yang pandai itu tidak jujur. Tetapi, kekurangan apa pun pada pribadi yang jujur, tidak akan menghapus hormat kita kepadanya, apalagi bila dia memiliki kelebihan yang penting bagi kebaikan orang lain.

  Yang menghormati orang kaya yang tidak jujur, selalu adalah orang yang mengharapkan pembagian dari harta yang tidak jujur itu. Tetapi, orang miskin yang jujur, bahkan juga yang kaya dan jujur, selalu menerima aliran doa dari hati yang tak terhitung jumlahnya.

  Bila ada harta yang bisa dicapai dengan ketidakjujuran, itu berarti bahwa sebenarnya ada harta yang juga bisa dicapai dengan kebaikan, bila saja kita mau bersabar. Maka, bersabarlah. Karena mungkin, lambatnya kedatangan harta yang baik itu sebenarnya pemisah antara kita yang baik dan mereka yang mencacatkan dirinya sendiri. Hati yang jernih bisa mengerti bahwa kemampuan yang terhormat adalah sumber dari kekayaan yang mengharukan.

Hormat kepada diri sendiri adalah pembentuk keberanian pribadi yang sebenarnya. Orang yang tidak jujur, ternyata juga tidak menghormati orang yang tidak jujur. Seorang penjahat pun membutuhkan orang jujur untuk mengelola keuangannya.

Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur pula. Hati kita tidak mungkin mengharapkan selain kekayaan yang dalam keutuhannya tercerminkan senyum dari Yang Maha Memberkati. Sebaliknya, mengharapkan keuntungan tidak jujur adalah awal dari kerugian. Maka, pilihlah kejujuran.

- Kerja keras

Kendaraan menuju keberhasilan adalah kerja keras. Mereka yang menolak untuk bekerja keras, karena telah menemukan konsep bekerja cerdas, masih tetap diharuskan untuk bekerja keras dalam kecerdasannya. Lalu kerja keras itu membutuhkan tenaga untuk bergerak maju, dan itu yang kita sebut kesungguhan.

Tidak ada orang yang teratur menolak untuk bekerja keras, yang pantas bagi nasib baik. Tetapi, tidak ada orang yang teratur bekerja keras, yang tidak berhak bagi nasib baik. Lalu, dia yang malas bekerja keras, harus rajin berlatih meminta-minta. Dan, dia yang menghindari kerja keras saat muda, akan dipaksa bekerja keras di masa tua.

Itu sebabnya, bekerja saja tidak cukup. Kita harus bekerja keras. Bekerja keras itu mulia, karena bahkan saat kita bekerja keras pada sesuatu yang tidak menghasilkan, kita akan tetap diuntungkan oleh penampilan dari kesungguhan kita, dan kita akan tetap diuntungkan oleh latihan baik yang kita dapatkan di dalam bekerja keras itu.

Bila tidak ada orang yang memperhatikan kerja keras kita, sadarilah bahwa langit sedang lekat memperhatikan kita. Janganlah berkecil hati dengan kecil dan lambatnya hasil dari kerja keras kita, karena cinta kasih di langit itu dibangun dari keharuan yang syahdu kepada mereka yang tetap setia kepada kerja kerasnya, walaupun apa pun.

Bersabarlah, karena akan pasti datang penuntun bagi penepatan kerja kita. Dan karenanya dan karena kita, akan tumpah semua rahmat yang selama ini tertunda dengan sebuah maksud. Janganlah lupa bahwa alam tidak pernah berlaku tanpa sebuah maksud yang pasti. Kita harus bekerja keras. Dan, kita pasti akan cepat setuju

bahwa bekerja keras pada pilihan pekerjaan yang tepat, akan menghasilkan hadiah yang dapat membiayai pencapaian dari impian-impian yang lebih besar.

Bekerja keras sesaat, hanya cukup untuk pencapaian hasil sesaat. Tetapi, hidup kita ini adalah barisan panjang dan tak berjeda dari banyak saat. Hanya dia yang memiliki disiplin pribadi yang baik, yang akan memastikan dirinya bekerja keras pada pekerjaan yang tepat di setiap saat. Maka bekerja keras di sepanjang semua saat itu, adalah pembangun dan pembentuk kehidupan ini.

- Mudah dibantu

Banyak orang curiga dirinya tidak disayangi dan tidak dibantu. Bagaimana kalau kita menjadikan diri kita disayangi dan dibantu. Adakalanya orang mempersulit dirinya dibantu orang lain, mungkin karena gengsi, yang membantu lebih muda, sombong atau merasa diri hebat sehingga tidak perlu bantuan orang.

Tanda-tanda kita disayangi Tuhan adalah ketika kita disayangi manusia, diperhatikan manusia. Rezeki itu datangnya lewat orang. Jadi jika orang itu memudahkan rezeki bagi kita, ada ijin dari langit.

Jadilah pribadi yang mudah dibantu. Salah satu caranya dengan mudah menerima nasihat. Jangan membantah saat diberi nasihat dengan mengatakan, ”Ya, tapi kan...”, ”Ya, kalau...”

Di buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Ary Ginanjar Agustian mengejawantahkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari, agar kita sukses di kehidupan dunia, tentunya juga di akhirat kelak.

Perlu penulis sampaikan bahwa di buku tersebut, urutan rukun iman dimulai dari iman kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitab suci, hari akhir dan qadha serta qadar (takdir) Allah. Mungkin ada di antara kita yang mengenal rukun iman dengan susunan berbeda, termasuk penulis sendiri. Yang kita ketahui selama ini, susunannya adalah iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir dan qadha serta qadar (takdir) Allah. Ada perbedaan pada urutan ketiga dan keempat. Hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang penting esensinya sama.

Namun demikian, akan penulis sajikan terjemah hadits yang berhubungan dengan urutan rukun iman yang penulis ketahui. Terjemah hadits ini penulis nukil dari buku “Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi‘u lil-Islâmi fî Ah̲âdîtshi ar-Rasûli)*”.

Sahabat Umar bin Khaththab ra. telah menceritakan hadits yang cukup panjang sebagai berikut:

Pada suatu hari ketika kami (para sahabat) sedang berada di hadapan Rasulullah saw., tiba-tiba muncul seorang lelaki yang berpakaian sangat putih dan berambut hitam pekat. Pada diri lelaki itu tidak terdapat tanda bekas perjalanan dan tiada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia langsung duduk di hadapan Nabi saw. Seraya menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Ia bertanya,

"Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Islam."

Rasulullah saw. menjawab,

"Islam ialah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa pada bulan Ramadhan; berhaji ke Baitullah apabila engkau mampu mengadakan perjalanan kepadanya."

Ia berkata, "Engkau benar."

Sahabat Umar ra. mengatakan,

"Kami heran terhadapnya, ia bertanya tetapi juga membenarkan."

Selanjutnya lelaki itu bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang iman."

Rasulullah saw. menjawab,

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan hendaknya engkau beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk."

Lelaki itu mengatakan, "Engkau benar."

Ia bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang ihsan."

Rasulullah saw. menjawab,

"Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat-Mu."

Lelaki itu bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang hari Kiamat,"

Rasul saw. menjawab,

"Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya."

Lelaki itu mengatakan,

"Ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya."

Rasul saw. menjawab,

"Manakala budak sahaya perempuan melahirkan tuannya, dan bila engkau melihat orang-orang yang tidak berterompah telanjang miskin lagi penggembala kambing mulai berlomba-lomba saling tinggi-meninggi dalam bangunan."

Sahabat Umar melanjutkan ceritanya,

"Kemudian lelaki itu pergi dan aku tinggal sendirian selama beberapa waktu."

Setelah itu Nabi saw. berkata kepadaku,

"Hai Umar, tahukah engkau siapa orang bertanya kemarin?"

Aku menjawab,

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi saw. berkata,

"Sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian."

(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi)

Di buku "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", M. Quraish Shihab juga menjelaskan urutan yang sama dengan hadits di atas tentang rukun iman. *Wallâhu a'lam.*Ary Ginanjar Agustian memberikan saran dan aplikasi untuk iman dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan istilah Membangun Mental *(Mental Building)*.

1. Prinsip Satu – Prinsip Bintang *(Star Principle)*
    - Bekerjalah karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Maka, Anda akan memiliki integritas tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan.
    - Jangan berprinsip kepada yang selain Allah. Jangan berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti harta, nafsu

hewani, kedudukan, penghargaan orang lain atau apa pun selain Allah. Yakinlah, dengan hanya berprinsip kepada-Nyalah akan membuat mental Anda lebih siap menghadapi kemungkinan apa pun di hadapan Anda.

- Lakukanlah segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah, dan ingatlah selalu Allah Yang Maha Tinggi. Maka, Anda akan mendapatkan hasil yang jauh berbeda dan jauh lebih baik.
- Berpedomanlah selalu pada sifat-sifat Allah, seperti ingin selalu maju, ingin selalu adil, ingin selalu memberi, ingin selalu memberi kasih dan sayang, ingin selalu kreatif dan berinovasi, berpikir jernih, mau belajar, ingin selalu bijaksana dan ingin selalu memeliharanya.
- Bangun kepercayaan dari dalam diri, jangan karena penampilan fisik, tetapi iman Andalah yang akan memancarkan kharisma diri Anda.
- Bangun motivasi Anda karena Anda adalah makhluk Allah yang sempurna, dan Anda adalah wakil Allah. Raihlah cita-cita dan harapan Anda dengan kemauan yang kuat membara.
- Dzikirlah dengan Lâ ilâha illallâh.

2. Prinsip Dua – Prinsip Malaikat *(Angel Principle)*

Apabila bekerja, kerjakanlah sesuatu dengan tulus, ikhlas dan jujur, seperti malaikat. Ingatlah bahwa Anda bekerja karena Allah bukan karena yang lain, jadikan ini ibadah kepada Allah. Berprestasilah dengan setinggi-tingginya di setiap pekerjaan, karena Allah melihat Anda.

Tidak perlu minta diawasi oleh orang lain, atau meminta penghargaan dari orang lain, biarlah Allah yang menghargai, bukan mereka. Jangan setengah-setengah. Anda akan meraih kepercayaan!

Ingat! Integritas adalah sumber persahabatan dan kepercayaan.

3. Prinsip Tiga – Prinsip Kepemimpinan *(Leadership Principle)*

- Berilah perhatian kepada semua orang dengan tulus agar Anda dicintai dan binalah selalu tali hubungan persahabatan.
- Bantu orang lain dengan ikhlas, pelajari apa tangisan dan apa impian mereka, lalu bantulah mereka.

- Selalu mau mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan.
- Jagalah selalu sikap dan tingkah laku Anda, karena hal ini bisa meningkatkan bahkan menurunkan kepercayaan dari diri Anda, dan ini akan berpengaruh pada lingkungan Anda.
- Jadilah pemimpin karena pengaruh Anda, bukan karena hak Anda.
- Dengarkanlah selalu suara hati, pimpinlah hati mereka bukan kepala mereka.
- Jadikanlah Rasulullah sebagai suri teladan.

4. Prinsip Empat – Prinsip Pembelajaran *(Learning Principle)*
    - Bacalah buku-buku, teruslah belajar. Jikalau Anda malas membaca, cukup baca satu lembar saja per hari. Ingatlah bahwa membaca koran atau majalah bukanlah dikatakan "membaca", karena isinya banyak merupakan informasi atau gosip yang seringkali memengaruhi pikiran Anda.
    - Baca selalu situasi lingkungan Anda, pelajari dan analisa, ambil selalu hikmahnya, kemudian upayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
    - Bacalah Al-Qur'an dan Hadits, jangan hanya bunyinya saja, namun ambillah makna dan inti sarinya.
    - Apabila Anda sedang bingung untuk mengambil keputusan, carilah petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadits. Insya Allah Anda akan melihat jawaban dari setiap permasalahan yang Anda temui.
    - Baca lingkungan dan situasi, bandingkan dengan ilmu Islam yang Anda miliki, nilailah dengan jernih, ambil filosofinya dan jadikan sebagai pelajaran yang berharga.
    - Perbaikilah kembali.
    - Baca Al-Qur'an
5. Prinsip Lima – Prinsip Masa Depan *(Vision Principle)*
    - Milikilah tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang.
    - Bedakan mana pekerjaan penting dan mana yang tidak penting!
    - Tentukan mana yang harus diprioritaskan. Ingat orang sibuk itu

ada dua jenis: sibuk mencapai tujuan dan sibuk mengisi waktu.

- Mulailah bekerja dengan doa dan target yang jelas.
- Buat rencana kerja untuk esok hari pada sore atau malam hari.
- Evaluasilah setiap pekerjaan yang dilakukan hari ini pada sore atau malam hari.
- Tuliskan pada buku harian Anda.
- Buat target kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
- Laksanakanlah dengan penuh komitmen dan kekonsistenan.

6. Prinsip Enam – Prinsip Keteraturan *(Well Organized Principle)*
   - Buat semuanya serba teratur dalam suatu sistem.
   - Tentukan rencana atau tujuan Anda secara jelas.
   - Bagaimana organisasinya dan faktor-faktor pendukung lainnnya? Jadikan dalam satu kesatuan yang harus dibangun dan dipelihara.
   - Bagaimana sitem motivasinya, agar semuanya bergerak sesuai harapan?
   - Bagaimana sistem pengawasan dan kontrolnya agar sesuai dengan rencana?
   - Laksanakanlah dengan sangat disiplin, karena kesadaran diri, bukan karena orang lain.
   - Ikhlas

Akhirnya, agar senantiasa dalam limpahan rezeki-Nya, marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِـــكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dari rezeki yang halal, bukan dari barang haram, amin.

1.8 Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?

Pada waktu duduk di bangku SMAN 16 Surabaya (sekarang berubah nama menjadi SMU), penulis pernah bertanya pada diri sendiri:

- Mengapa Allah tidak mewujudkan pahala berupa harta? Kenapa

harus menunggu hari akhirat? Allah kan Maha Kuasa *(Al-Qâdir)*, Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)* dan Maha Pengasih *(Ar-Rahmân)*.

- Tidakkah lebih enak dan bersemangat bila setelah shalat, di hadapan kita langsung terbentang untaian mutiara sebagai ganjarannya?
- Bukankah asa untuk beramal akan meningkat kalau kita sedekah Rp 10.000,- maka serta merta kita mendapat balasan uang sebesar Rp 100.000,- (bila dilipatgandakan 10x) sampai dengan Rp 7.000.000,- (bila diganjar 700x) bahkan lebih?

  Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS al-Baqarah [2]: 261)**

- Kalau kita waqaf untuk masjid, otomatis menjadi istana megah yang menjulang tinggi serta bertahtakan intan, berlian, zamrud dan yaqut.
- Jika kita mendapat cobaan misalnya sakit, maka setelah sembuh, Allah langsung memberi kita hadiah mobil BMW, Mercy, Ferrari dan Rolls-Royce. Andaikata seperti ini yang kita alami, insya Allah kita akan senantiasa sabar dalam menghadapi dan menjalani segala bentuk cobaan.
- Tatkala seorang anak berbakti kepada orang tuanya, serta merta semua nilai ujiannya mendapat nilai 100 bagi pelajar/mahasiswa dan menerima penghargaan, baik award (piagam/sertifikat) maupun reward (uang/emas batangan).
- Ketika seorang istri taat kepada suaminya, secara kontan Allah memberi karunia berupa sutra, perhiasan dan kemewahan lainnya.
- Selain itu, nanti di akhirat tetap mendapat surga. Amboi, betapa nikmatnya ! ☺

Mungkin pertanyaan tersebut bisa dikatakan agak mirip dengan slogan anak muda sekarang, "Kecil manja, muda foya-foya, tua kaya-raya dan mati masuk surga."

Lama sekali penulis mencari jawaban yang bisa memuaskan diri (bukan hanya teoritis, karena anak muda butuh yang masuk akal juga). Penulis mengaji kitab, membaca buku, mendengarkan ceramah, seminar, konsultasi tentang keislaman dan bertanya dari berbagai sumber. Setelah

bertahun-tahun, berikut ini jawaban yang menurut penulis bisa memuaskan, baik dari segi ilmu maupun akal:

- M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika pahala diberikan Allah di dunia dalam wujud harta kekayaan, maka Allah sungguh tidak adil. Kenapa? Karena Allah memberikan ganjaran yang bersifat fana (tidak kekal). Uang bisa habis dibelanjakan, rusak, hilang bahkan dicuri atau dirampok orang. Sedangkan balasan berupa surga berlaku abadi—selama-lamanya. Itulah bukti bahwa Allah Maha Penyayang *(Ar-Rahîm)* dan Maha Adil *(Al-'Adl)*.

  Syaikh Ahmad Athaillah berkata, "Dijadikan Allah negeri akhirat itu sebagai balasan dari amal ibadah orang-orang mukmin, karena alam dunia ini tidak cukup untuk menjadi imbalan amal ibadah mereka. Demikian juga karena Allah menyayangi mereka, sehingga tidak memberi hasil jerih payah mereka di tempat yang tidak kekal ini."

  Ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya begitu banyak. Oleh karena itu, dunia ini tidak akan sanggup untuk menampung semua pemberian Allah tersebut. Di akhiratlah seluruh pahala diberikan kepada manusia, sesuai amal ibadahnya ketika hidup di dunia.

- Kalau diinginkan agar di dunia mendapat balasan uang atau perhiasan, sedangkan di akhirat tetap mendapat surga, berarti dunia bukanlah ujian. Padahal, dunia diciptakan sebagai ladang (kebun atau sawah) untuk ditanam, yang dipanen di akhirat kelak.

  ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلاًۚ

  Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. **(QS al-Mulk [67]: 2)**

  Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Kattani mengatakan, "Dunia diciptakan agar manusia menerima cobaan, dan akhirat diciptakan agar manusia bertakwa."

  Dan, bila tidak ada ujian di dunia ini, sungguh manusia bertabiat mudah bosan dan jenuh serta mendambakan tantangan dan persaingan. Misalkan di sekolah atau kuliah tidak ada ujian. Yang pandai maupun yang bodoh, rajin atau malas, cerdas maupun tidak; semuanya diperlakukan sama yaitu mendapat nilai 100 dan lulus 100%.

Apakah itu sebuah keadilan dan bentuk kasih sayang? Pastilah banyak yang akan protes.

- Semua ibadah yang kita lakukan, sebenarnya untuk diri kita sendiri, bukan untuk kepentingan Allah.

Syaikh Ahmad Ibnu Athaillah berpesan, “Ketaatanmu tidak bermanfaat bagi Allah, dan kemaksiatanmu tidak membahayakan-Nya. Sesungguhnya Allah memerintahmu berbuat taat, dan melarangmu berbuat maksiat, karena setiap perbuatan kembalinya kepadamu juga.”

Dalam pesannya yang lain, Ibnu Athaillah berkata, “Tidaklah bertambah kemuliaan Allah karena orang yang datang membawa ketaatan, dan tidak mengurangi kemuliaan Allah orang yang menjauhkan diri dan berpaling dari-Nya.”

Andaikata semua makhluk bertakwa kepada Allah, itu semua tidak akan menambah sedikit pun keagungan-Nya. Jika seluruh alam semesta durhaka kepada-Nya, hal itu juga tidak akan mengurangi sedikit pun dari kekuasaan-Nya. Kalau Allah menginginkan, maka Allah Maha Kuasa menjadikan manusia umat yang satu dan semuanya bertakwa.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Sekiranya Allah menghendaki, kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

(QS al-Mâidah [5]: 48)

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. **(QS Yûnus [10]: 99)**

Dalam sebuah hadits yang cukup panjang, diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda yang artinya:

Allah berfirman,

"Wahai hamba-Ku, Aku mengharamkan kezhaliman pada diriku dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian menzhalimi.

Hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali yang Aku tuntun, maka memohonlah tuntunan-Ku, akan Aku tuntun kamu.

Hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan padaku, Aku akan memberimu makan.

Hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku tutupi, maka mohonlah tutupan-Ku, Aku akan menutupi kalian.

Hamba-Ku, kalian bersalah siang dan malam, dan Aku mengampuni segala dosa, maka mohonlah ampunan-Ku, Aku akan mengampunimu.

Hamba-Ku, kalian tidak akan mencapai kerusakan-Ku hingga kalian menyakiti-Ku dan tidak akan mencapai manfaat-Ku hingga kalian memberi-Ku manfaat.

Hamba-Ku, kalau saja para pendahulu kalian, para penerus kalian, manusia dan jin dalam satu pimpinan seorang paling bertakwa di antara kalian, itu tidak akan menambah kerajaan-Ku.

Hamba-Ku, kalau saja para pendahulu kalian, para penerus kalian, manusia dan jin dalam satu pimpinan seorang paling jahat di antara kalian, itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku.

Hamba-Ku, kalau saja para pendahulu kalian, para penerus kalian, manusia dan jin berdiri di atas tanah lapang memohon kepada-Ku hingga Aku memberikan setiap orang permohonannya, itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagai berkurangnya jarum jika dimasukkan ke dalam lautan.

Hamba-Ku, itu adalah perbuatan kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian akan Kuberi balasannya. Siapa mendapatkan kebaikan, maka sebaiknya dia memuji Allah. Siapa mendapatkan selain itu, maka tidak ada yang disesali kecuali dirinya sendiri." **(HR Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)**

- Kalau pahala diwujudkan di dunia ini dalam bentuk harta, maka dosa pun harus diwujudkan. Itulah yang disebut adil.

  Allah akan membalas perbuatan dosa saat pertama kali kita melakukannya. Bukankah sungguh berat hidup seperti itu? Semua

aib akan terbuka. Padahal, tidak mungkin manusia tidak berbuat dosa, karena ada hawa nafsu dan bujukan setan. Kecuali Nabi tentunya, yang memang terjaga dari kesalahan atau dosa *(ma'shûm)*. Namun, karena rahmat-Nya, Allah membiarkannya beberapa waktu, dengan harapan kita akan bertaubat dan kembali, juga agar kita malu kepada-Nya.

Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّائُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ الْمُسْتَغْفِرُوْنَ

Setiap manusia melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat dan memohon ampun (istighfar). **(HR Tirmidzi)**

لَمَّـــا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِى كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِيْ غَلَبَتْ غَضَبِيْ

Ketika Allah telah selesai mencipta semua makhluk, maka Allah menulis dalam ketetapannya yang ada di atas 'Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku." **(Muttafaq 'alayh)**

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman jiwa-Nya, jika kalian tidak berdosa pasti Allah akan mencabut kalian dan mendatangkan kaum yang berdosa hingga mereka memohon ampunan Allah, lalu Dia pun mengampuni mereka. **(HR Muslim)**

Pertanyaan selanjutnya adalah, "Mengapa kita masih didera rasa malas untuk beribadah?" Misalnya:

- Tiap hari baca Al-Qur'an 1 ruku'(1 maqra')
- Tiap hari shalat Dhuha 2 rakaat saja

Mengapa kita selalu mengajukan argumentasi untuk tidak melaksanakannya? Apakah karena kita merasa diri pandai berdebat sehingga kita pun berani "mendebat" Allah dan para Malaikat-Nya?

Kenapa kita tidak mau bersabar sejenak untuk menunggu balasan pahala kita? Apakah kita mengira bahwa beribadah hanya membuang-buang waktu, tidak efisien dan sia-sia belaka? Lupakah kita bahwa uang, emas, perhiasan, untaian mutiara, mobil, istana yang menjulang tinggi dan bidadari akan kita dapatkan? Tidak ingatkah kita bahwa semua itu tidak hilang, hanya menunggu waktu saja?

Mari kita merenung sejenak. Ketika kita mulai bekerja (misal usia 23 tahun), biasanya perusahaan akan menawari program tabungan pensiun. Tabungan baru bisa diambil ketika kita pensiun. Itu berarti kita harus menunggu selama 32 tahun karena kita baru akan pensiun usia 55 tahun.

Kenapa kita mau bersabar menunggu selama itu tanpa bisa menikmatinya segera? Mengapa kita mau menabung tiap bulan demi pensiun kita?

Berdasarkan data, rata-rata usia harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia mencapai usia 69,87 tahun. Untuk laki-laki, harapan hidupnya mencapai usia 67,42 tahun dan untuk perempuan mencapai 72,45 tahun. Kalau kita pensiun usia 55 tahun, berarti hanya +/- 15 tahun kemudian kita akan meninggal.

Nah, kalau kita mau menabung demi pensiun, lalu mengapa kita bermalas-malas diri menabung untuk masa depan kita nan abadi? Apa alasan kita menunda-nunda berbakti kepada Allah Yang Telah Menciptakan kita? Kita hanya perlu bersabar sedikit untuk menikmati hasil jerih payah kita dalam beribadah. Tidakkah kita mau melakukannya?

Tidakkah kita mau menikmati tabungan akhirat dengan keuntungan 700% bahkan lebih?

1.9 Apakah Kita Termasuk Orang Yang Harus Bertaubat?

"Taubat", sebuah kata yang kadang kita abaikan. Kita sering menganggap bahwa taubat hanyalah untuk para residivis dan penghuni hotel prodeo (lembaga pemasyarakatan). Akibatnya, ketika mendengar kata "taubat" disebut bahkan dibahas oleh para muballigh, nyaris tak ada efek sedikit pun pada diri kita.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita meyakini bahwa diri kita termasuk golongan orang-orang yang tidak perlu bertaubat.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita mengira amal ibadah kita sudah cukup, bahkan lebih.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita merasa bahwa dosa kita tidak banyak.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita berasumsi bahwa kita tahu apa yang telah dicatat oleh Malaikat Raqib dan ‘Atid.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita berpikir bahwa semua kebaikan kita diterima oleh Allah dan seluruh kesalahan kita telah diampuni-Nya.

Tidak ada orang yang tidak pernah berbuat dosa, kecuali Rasulullah karena beliau dijaga oleh Allah dari kesalahan atau dosa *(ma‘shûm)*. Dalam perjalanan menuju Allah, kita tidak terlepas dari maksiat dan kekurangan, seperti melakukan perbuatan yang melanggar syariat, baik yang bersifat zhahir maupun batin. Maka, taubat terus-menerus adalah bekal perjalanan menuju *Al-Haqq*. Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّائُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ الْمُسْتَغْفِرُوْنَ

Setiap manusia melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat dan memohon ampun.

(HR Tirmidzi)

Tentunya yang dimaksud kesalahan di atas adalah dosa-dosa kecil, karena memang ada orang yang menjaga diri dan ditolong Allah untuk tidak berbuat dosa besar. Meskipun begitu, sekecil apa pun ukuran dosa kita, kita tetaplah harus memohon ampun kepada Allah dan bertaubat. Dan, tidak ada sesuatu yang disebut kecil bila dilakukan terus-menerus. Marilah kita memohon perlindungan dan pertolongan Allah agar dijauhkan dari dosa-dosa besar. Namun demikian, jika ada di antara kita pernah melakukan dosa besar, janganlah kita pesimis karena Allah Maha Penerima Taubat *(At-Tawwâb)*, Maha Pemaaf *(Al-‘Afuww)* dan Maha Pengampun *(Al-Ghafûr)*.

Perlu kita ingat lagi bahwa memohon ampun bukan hanya sekadar membaca *istighfar*, tapi benar-benar memohon ampunan Allah. Kita memang seringkali membaca *istighfar*, namun sangat jarang mohon ampunan Allah. Dengannya, marilah bersama-sama kita perbaiki diri, sehingga kita tidak hanya membaca *istighfar*, tapi benar-benar ber-*istighfar*. Namun, hendaknya ini jangan diartikan bahwa membaca *istighfar* tidak baik. Yang dimaksudkan di sini adalah kita perbaiki lagi sehingga benar-benar sesuai yang diperintahkan.

Allah adalah *At-Tawwâb*, dalam arti Allah yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan

jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring mereka kepada peringatan-peringatan-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan. Allah juga senang menerima taubat hamba-hamba-Nya. Rasulullah saw. bersabda:

اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِيْ أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطْشُ أَوْ مَاشَاءَ اللهُ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيْهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوْتُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوْتُ فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَشَرَابُهُ فَاللهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ

Sesungguhnya Allah sangat berbahagia dengan taubat seorang hamba yang mukmin daripada kebahagiaan seorang laki-laki ketika berada di daerah yang sangat berbahaya (tandus) bersama kudanya, dan ia membawa makan dan minuman yang diletakkan di atas kuda tersebut. Lalu ia meletakkan kepalanya ke tanah dan tidur dengan nyenyak. Saat ia bangun ternyata kudanya telah hilang (bersama perbekalannya), maka ia mencarinya sampai ia merasakan sangat panas dan kehausan serta penderitaan lainnya. Lalu ia berkata, "Lebih baik aku kembali ke tempat tadi dan tidur sampai menunggu kematianku." Maka diletakkan kepalanya di atas tangannya untuk menunggu kematian menjemputnya. Ketika terbangun, ia melihat kudanya beserta perbekalannya sudah kembali dan ada di hadapannya. Sesungguhnya kegembiraan Allah melihat hamba-Nya bertaubat lebih besar daripada kegembiraan orang yang kehilangan kudanya itu. **(HR Muslim)**

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa karena gembiranya ia—sampai-sampai, sambil memegang kendali untanya—ia berseru keseleo lidah, "Wahai Tuhan, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu." Perkataan sebenarnya bertujuan untuk bersyukur kepada Allah.

Pemaafan Allah tidak hanya tertuju kepada hamba yang bersalah secara tidak sengaja, atau melakukan kesalahan karena tidak tahu. Pemaafan Allah juga tidak selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf.

Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Allah adalah *Al-'Afuww*, yakni Yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka.

Allah, *Al-Ghafûr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam ampunan.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(QS Âli 'Imrân [3]: 133)**

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS az-Zumar [39]: 53)

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk. **(QS Hûd [11]: 114)**

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Hambaku, seandainya engkau datang kepada-Ku membawa dosa hampir seisi bumi, Aku akan datang menyambutmu dengan ampunan hampir seisi bumi, selama engkau tidak menyekutukan Aku (dengan sesuatu).

(HR Tirmidzi—hadits hasan gharib)

"Taubat" berasal dari akar kata *ta'—wau—ba'* yang dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian kembali. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi—baik tempat maupun kedudukan—kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan "kembali" ia menuju kepada posisi semula.

Taubat kepada Allah SWT berarti pulang dan kembali ke haribaan-Nya serta tetap di pintu-Nya. Betapa indahnya kembali kepada Allah. Betapa indahnya ketika kita, hamba yang bertaubat ini mengingat bahwa kita mempunyai Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Melihat kita penuh pengampunan walaupun kita datang dengan lumuran dosa dan kemaksiatan. Kita pasrahkan badan, kekhusyu'an hati, menyesali sepenuhnya serta berusaha untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen, yaitu:

- Ilmu
- *Hâl* (kondisi spiritual), yaitu makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati.
- Amal perbuatan

Ilmu akan menghasilkan hal (kondisi), dan hal akan menghasilkan amal perbuatan. Ilmu adalah pengetahuan akan bahaya yang muncul dari dosa. Ilmu akan membawa ke arah kebaikan, yaitu dengan melahirkan iman dan *yaqîn*. Iman adalah mempercayai bahwa dosa merupakan racun yang menghancurkan, sedangkan *yaqîn* adalah meyakinkan apa yang dipercayai dan menghilangkan keraguan bahwa dosa itu adalah racun yang menghancurkan. Pada akhirnya, semua itu akan membuahkan cahaya hati yang dapat merasakan penyesalan atas kemaksiatan yang pernah dilakukan dan merasakan bahwa kemaksiatan itu telah menjadi penghalang *(hijâb)* antara ia dan Allah.

Dengan ilmu, maka akan timbul keinginan dan kehendak untuk melakukan suatu perbuatan (amal kebaikan), baik yang berkaitan dengan masa sekarang, yang telah lalu maupun yang akan datang. Yang berkaitan dengan masa sekarang yaitu dengan meninggalkan perbuatan maksiat yang pernah dilakukan. Sedangkan yang berkenaan dengan masa yang akan datang yaitu dengan berniat akan meninggalkan perbuatan maksiat hingga meninggal dunia. Adapun yang berkaitan dengan masa lalu, yaitu dengan mengganti atau meng-qadha ibadah-ibadah wajib yang telah ditinggalkan pada masa lalu.

Tentang mengganti ibadah-ibadah wajib yang telah ditinggalkan, para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama—pendapat empat imam madzhab—menjelaskan bahwa semua ibadah wajib yang ditinggalkan harus diganti *(qadha)*. Pendapat kedua menerangkan bahwa semuanya wajib diganti, kecuali shalat yang sengaja ditinggalkan, karena tidak ada ganti bagi shalat yang ditinggalkan dengan sengaja. *Qadha* shalat hanya bagi yang lupa atau tertidur. Sebagai gantinya, yang harus dilakukan adalah memperbanyak istighfar dan shalat nafilah (shalat sunnah). *Wallâhu a'lam*.

Taubat juga sering diartikan dengan penyesalan. Selanjutnya, buah penyesalan adalah meninggalkan apa yang membuat kita menyesal, lalu menggantinya dengan kebaikan dan ketaatan.

Penyesalan adalah taubat. **(HR Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)**

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, karena perbuatan baik akan menghapus perbuatan jelek. **(HR Tirmidzi)**

Maka siapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubat. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS al-Mâidah [5]: 39)

Al-Busyanji pernah ditanya tentang taubat, lalu dijawab, “Jika kamu mengingat dosa, kemudian tidak merasakan manisnya ketika mengingatnya, maka demikian itu adalah taubat.”

Bila ada yang berkata, “Saya sudah taubat sekarang. Dulu, jenis kemaksiatan model apa pun pernah saya lakukan. Saya sudah puas melakukan itu semua, sekarang waktunya bertaubat.” Menurut al-Busyanji, pernyataan seperti ini menunjukkan bahwa kita belum bertaubat. Kita tidak menyesalinya bahkan merasa puas karena pernah mengerjakannya.

Muhammad bin Ka‘ab al-Qurazhi berkata, “Taubat itu diungkapkan oleh empat hal, yaitu beristighfar dengan lidah, melepaskannya dari tubuh, berjanji dalam hati untuk tidak mengerjakannya kembali, serta meninggalkan rekan-rekan yang buruk.”

Al-Hasan menerangkan, “Taubat adalah penyesalan dengan hati, istighfar dengan lisan, meninggalkan perbuatan dosa dengan tubuh, dan berjanji untuk tidak akan mengerjakan perbuatan dosa itu lagi.”

Al-Junaid menuturkan, “Taubat ada tiga makna. Pertama penyesalan, kedua tekad meninggalkan (tidak mengerjakan lagi) apa yang dilarang Allah dan ketiga berusaha memenuhi hak-hak orang yang pernah dianiayanya.”

Apabila kita pernah merampas atau menganiaya orang lain secara zhalim, maka taubat harus dilakukan dengan mengembalikan hak-hak orang itu atau meminta kerelaannya. Namun, jika dosa yang dilakukan berhubungan dengan Allah, maka sebaiknya dirahasiakan, misalnya taubat karena pernah minum *khamr*.

مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللّٰهِ

Siapa yang melakukan perbuatan kotor, hendaklah ia menutupinya sebagaimana Allah menutupinya. **(HR Hakim)**

Penulis yakin keterangan seperti ini sudah kita ketahui bersama dari nasihat para ulama. Oleh karena itu penulis tidak akan mengupasnya lebih dalam. Tentang kewajiban taubat, sudah sangat jelas perintahnya. Allah SWT berfirman:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. **(QS an-Nûr [24]: 31)**

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashûhâ (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. **(QS at-Tahrîm [66]:8)**

"Taubat *nashûhâ*," kata Abu Bakar Muhammad bin Musa al-Wasithi, "tidak akan meninggalkan bekas kemaksiatan pada pemiliknya, baik yang bersifat samar maupun jelas."

Ibnu Jarir, Ibnu Katsir dan Ibnul Qayyim menyebutkan dari Umar, Ibnu Mas'ud serta Ubay bin Ka'ab ra. bahwa pengertian taubat *nashûhâ* adalah seseorang yang bertaubat dari dosanya dan ia tidak melakukan dosa itu lagi, seperti susu tidak kembali ke payudara hewan.

Allah memerintahkan kepada seluruh kaum mukmin untuk bertaubat kepada-Nya, tanpa perkecualian. Meskipun orang itu telah demikian taat menjalankan syariat, dan telah menanjak dalam barisan kaum muttaqin (orang-orang yang bertakwa), tetap memerlukan taubat.

Bahkan, Rasulullah sendiri masih melakukan taubat. Dari Sahabat Al-Aghar bin Yasar al-Muzni bahwa Rasulullah bersabda,

يَاأَ يُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْـــتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّيْ أَ تُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah, dan mintalah ampun (istighfar). Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah tiap hari seratus kali." **(HR Muslim)**

Mengenai taubat yang dilakukan Rasulullah saw., di buku "Tuntunan Bertaubat Kepada Allah *(at-Taubah ilâ Allâh)*", Dr. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, "Juga ada yang bertaubat dari maqam yang ia tempati yang

seharusnya ia naik ke maqam yang lebih tinggi. Dan ini adalah taubat Nabi Muhammad saw.”

Dari penjelasan di atas, apakah kita masih merasa tidak perlu bertaubat? Apa kita masih mengira bahwa kita melebihi tingkatan kaum muttaqin, sehingga tidak termasuk golongan yang harus bertaubat?

Kewajiban melakukan taubat dengan segera juga tidak perlu dipertanyakan lagi. Mengetahui keberadaan maksiat sebagai hal yang membinasakan merupakan bagian dari iman. Orang yang menyadari kewajibannya adalah orang yang mengetahuinya secara benar sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan yang dibenci.

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

(QS an-Nisâ’ [4]: 17)

Abu Hamid al-Ghazali berpesan bahwa sangat berbahaya apabila kita menunda-nunda untuk bertaubat. Mungkin saja kita meninggal dunia sebelum melakukan taubat. Sedangkan apabila atas karunia dan rahmat Allah, kita diberikan kemampuan untuk bertaubat, maka kita akan memperoleh kemuliaan.

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, “Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.” **(QS an-Nisâ’ [4]: 18)**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

“Sesungguhnya Allah tetap menerima taubat seorang hamba-Nya selama ruh (nyawanya) belum sampai di tenggorokan.” **(HR Tirmidzi)**

Lebih lanjut, al-Ghazali menasihatkan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, “Janganlah engkau menghina ketaatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak mengerjakannya, dan kemaksiatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak meninggalkannya. Seperti wanita pemintal yang malas untuk memintal benang, karena ia hanya mampu mengerjakan satu benang saja dalam satu jam, dan ia berkata, ‘Apa manfaatnya satu benang itu? Kapan akan dapat menghasilkan satu baju?’ Ia tidak menyadari bahwa seluruh baju di dunia ini diciptakan dari satu benang dengan benang

lainnya, dan seluruh dunia yang luas ini disusun dari atom-atom kecil. Maka, berdoa dengan menangis dan istighfar dengan hati adalah kebaikan yang tidak akan sia-sia di sisi Allah SWT."

Sahal bin Abdullah at-Tustari memberi penjelasan, "Taubat adalah meninggalkan penundaan (tidak menunda-nunda taubat)."

Dalam buku "Tuntunan Bertaubat Kepada Allah *(at-Taubah ilâ Allâh)*", Dr. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa di antara keutamaan menyegerakan taubat ialah membantu kita mencabut akar dosa sebelum menjadi kronis dan tertanam kuat dalam hati, kemudian tersebar dalam seluruh perbuatan. Apalagi bila setiap hari keburukan itu terus berkembang dari sumbernya, hingga mencakup seluruh perbuatan kita.

Orang yang selalu menunda-nunda taubat bisa diumpakan orang yang ingin mencabut sebuah pohon, namun dibatalkan. Kemudian ia berkata dalam dirinya, "Aku tunggu hingga satu tahun, baru aku datang kembali untuk mencabutnya." Ini adalah logika yang keliru. Karena ia tahu, pohon dari hari-kehari akan makin kokoh dan besar, sementara dirinya semakin menua dan melemah.

Ibnul Qayyim al-Jauzi berkata, "Segera bertaubat dari dosa adalah kewajiban yang harus dilakukan segera, dan tidak boleh ditunda. Ketika ia menundanya maka ia bertambah dosa dengan penundaannya itu. Dan jika ia telah bertaubat dari dosa, maka masih ada dosa yang harus ia pintakan ampunannya, yaitu dosa menunda bertaubat. Tentang ini sedikit sekali dipikirkan oleh orang yang telah bertaubat. Malah ia menyangka jika ia telah bertaubat dari dosanya maka ia tidak memiliki dosa lagi selain itu, padahal ia tetap memiliki dosa, yaitu menunda taubatnya itu."

Di antara keutamaan orang yang bertaubat adalah Allah menugaskan para malaikat Muqarrabin untuk beristighfar bagi mereka serta berdoa kepada-Nya agar Allah menyelamatkan mereka dari azab neraka, memasukkan mereka ke dalam surga, dan menyelamatkan mereka dari keburukan. Mereka memikirkan urusan mereka di dunia, sedangkan para malaikat sibuk dengan urusan mereka di langit. Allah berfirman yang artinya:

(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan

mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala,

ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka kedalam surga ‘Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,

dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.” **(QS al-Mu’min [40]: 7-9)**

Pengampunan Allah atas dosa-dosa hamba yang bertaubat dijelaskan juga dalam hadits. Hadits yang sangat terkenal yaitu taubatnya pembunuh 100 orang yang akhirnya meninggal di tengah jalan; dan karena ia lebih dekat ke kampung taubat, maka diampuni dosa-dosanya. Di hadits lain, Sahabat Abu Musa al-Asy‘ari ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Sesungguhnya Allah membentangkan tangan rahmat-Nya pada waktu malam supaya bertaubat orang yang telah melanggar janji pada siang hari; juga mengulurkan tangan kemurahan-Nya pada waktu siang, supaya bertaubat orang yang berdosa pada waktu malam. Keadaan itu tetap terus hingga matahari terbit dari barat.” **(HR Muslim)**

Sahabat Anas bin Malik ra. mengatakan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

“Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.” **(HR Ibnu Majah)**

Keutamaan taubat lainnya yaitu dicintai Allah dan dimudahkan rezeki oleh-Nya. Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. **(QS al-Baqarah [2]: 222)**

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." **(QS Hûd [11]: 52)**

Dalam atsar (perkataan Sahabat Nabi) disebutkan, "Bertemanlah dengan orang-orang yang suka bertaubat, karena mereka mempunyai hati paling halus."

Janganlah kita salah persepsi bahwa taubat itu mudah dilakukan. Taubat membutuhkan kemauan keras dan perjuangan. Istiqamah adalah hal yang harus dilakukan. Amatlah beda antara dibicarakan dan dilakukan. Seorang Kyai pernah mengutarakan dalam bahasa Jawa, "*Agama iki dirasani thok, tapi gak tau dirasakno* (Agama ini kok hanya dibicarakan, tapi tidak dilaksanakan)."

Menuju Allah bukanlah perjalanan yang mudah dan mulus, banyak halangan dan rintangan. Orang boleh berjalan cepat, lambat atau merangkak, tetapi rintangan menuju Allah tetap ada. Rintangan besar dalam perjalanan menuju Allah adalah hawa nafsu. Bobot rintangan itu pun tidak sama antara seseorang dengan lainnya, bergantung manusia yang menjalankan. Berat-ringannya tergantung kemampuan seseorang mengendalikan hawa nafsunya.

Abu Sulaiman ad-Darani mengisahkan,

"Saya berkali-kali datang ke majelis Qashi, seorang ulama. Pada kali pertama, nasihat-nasihatnya membekas di hati saya. Namun, ketika saya beranjak pulang, tidak satu pun nasihatnya yang masih membekas.

Esoknya saya datang lagi dan mendengarkan ceramahnya. Saya cukup terpengaruh dengan wejangannya hingga sampai bertahan di tengah perjalanan pulang. Setelah itu hilang.

Pada kali yang ketiga, fatwanya sangat berpengaruh dan mampu menawan hati saya hingga saya sampai di rumah. Sesampainya di rumah, saya langsung menghancurkan alat-alat yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan perilaku, kemudian saya bersiteguh menetapi jalan lurus.

Kisah ini akhirnya saya utarakan pada Yahya bin Muadz, dan olehnya dikatakan, 'Seekor burung kecil telah menangkap segerombolan burung *karaki* (bangau).' Maksudnya, burung kecil adalah Qashi, sedangkan burung *karaki* adalah Abu Sulaiman ad-Darani."

Janganlah pula kita mempermainkan taubat, istilahnya “taubat sambal”, setelah taubat kembali lagi melakukan perbuatan-perbuatan nista dengan sengaja. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نَكَتَتْ فِى قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءَ ، فَإِذَا تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقُلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ ، فَذلِكَ الرَّانُ الَّذِيْ ذَكَرَهُ عَزَّ وَجَلَّ: كَلاَّ بَلْ سكتة رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَّاكَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Jika seorang mukmin melakukan dosa, berarti ia telah memberi setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, tidak meneruskan dan memohon ampunan, maka hatinya kembali berkilau. Akan tetapi, jika ia berulang-ulang melakukan hal itu, maka akan bertambah pula noda hitam yang menutupi hatinya, dan itulah “ar-Rân”, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.” (QS al-Muthaffifiîn [83]: 14)
(HR Ahmad dan Tsalâtsah: Abu Daud, Nasa’i, Tirmidzi)

Demi terhapusnya dosa-dosa, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah dengan membaca *sayyidul istighfar* (istighfar paling utama):

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَإِلــٰـهَ إِلاَّأَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَاسْـــتَطَعْتُ أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَاصَنَعْتُ أَبُوْءُلَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ فَإِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Ya Allah, Engkau adalah Tuhan hamba, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau menciptakan hamba, dan hamba adalah hamba-Mu. Hamba berpegang teguh dengan perjanjian-Mu dan janji-Mu sekuat kemampuan hamba. Hamba berlindung kepada-Mu dari keburukan yang hamba lakukan. Hamba mengakui curahan nikmat-Mu kepada hamba, hamba mengakui pula dosa-dosa hamba. Ampunilah hamba, sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, amin.

1.10 Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya?

“Banyak orang memvonis sesuatu berdasarkan hitam atau putih. Kalau dalam hidup ini hanya ada hitam dan putih, maka sungguh hidup ini tidak

indah. Bukankah Tuhan juga menciptakan warna-warna yang lain?" tanya seorang teman pada penulis, sekaligus sebuah pernyataan.

Ada juga yang bilang, "Kalau masa remaja dan masa muda kita isi dengan banyak kegiatan termasuk yang negatif, itu bagus sekali. Itu berarti hidup kita penuh warna, tidak monoton. Nanti kalau sudah tua, bisa jadi bahan cerita untuk anak-cucu. Kalau hidup kita lurus-lurus saja, sungguh tidak asyik hidup ini. Bukankah hidup ini harus pernah mencicipi semua rasa?" *Mâsyâ Allâh*.

Ya, hitam dan putih, itulah yang sering kita dengar sebagai analogi kebaikan dan kejahatan. Dari mana istilah ini muncul? Lalu di manakah warna-warna lainnya? Apakah bahan cerita untuk anak-cucu harus mulai dari yang negatif sampai yang positif? Apakah kita harus bangga bila pernah melakukan kemaksiatan, dosa dan perbuatan nista lainnya? Benarkah tindakan kita mengejek orang-orang yang berusaha untuk lurus-lurus saja dalam hidup ini, dengan alasan hidup mereka tidak variatif?

Mari kita ulas dari mana asal kata "putih" sebagai ibarat kebaikan dan "hitam" sebagai perumpamaan keburukan/kejahatan.

Allah SWT. berfirman yang terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.

(QS Âli 'Imrân [3]: 105-107)

Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?

(QS az-Zumar [39]: 60)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Sahabat Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah mendatangi kuburan dan bersabda,

"Selamat atas kalian tempat kaum mukmin dan kami insya Allah menyertai kalian. Aku senang kita telah melihat saudara-saudara kita."

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah kami juga saudara-saudaramu?”

Beliau menjawab,

“Kalian sahabatku, sedangkan saudara-saudara kita adalah yang belum lahir (lahir setelah wafatnya Rasulullah).”

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana Engkau mengetahui umatmu yang belum lahir nanti?”

Beliau menjawab,

“Apa pendapatmu kalau seseorang memiliki kuda dengan warna putih di tubuhnya di antara sekumpulan kuda hitam legam, tidakkah dia mengetahui kudanya?”

Mereka berkata, “Iya, benar.”

Beliau bersabda,

“Mereka akan datang dengan warna putih di tubuhnya akibat dari bekas wudhu, dan aku akan menuntun mereka ke telaga.”

Adapun teks Arab hadits tersebut adalah:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا قَالُوْا أَوَلَسْـــنَا إِخْوَانَكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ أَنْتُمْ أَصْحَابِيْ وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ قَالُوْا كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ إِلَى الْحَوْضِ

Pemimpin agung kita, Nabi saw. pasti akan mengetahui umat beliau pada hari Kiamat, di tengah-tengah kumpulan kaum (kaum Musa, Isa, Nuh dan Ibrahim). Rasulullah mengetahui mereka dengan tanda wudhu. Jika beliau melihat wajah kita bersinar bagaikan bulan karena bekas wudhu, begitu pula anggota badan kita yang lain bercahaya, maka beliau akan tahu bahwa kita termasuk pengikutnya. Lalu beliau dengan tangannya memberi

kita minum (dari telaga) hingga kita tidak pernah haus selamanya.

Di hadits lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Sahabat Shuhaib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا أَلَمْ تُدْخِلنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah Tuhan mereka.

Di kitab *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"*, pada saat membasuh wajah ketika berwudhu, kita pun diajarkan untuk membaca doa,

اَللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

"Ya Allah, putihkanlah wajah hamba pada hari ketika wajah-wajah tampak putih bersinar dan ada pula wajah-*wajah yang terlihat hitam muram."*

Peribahasa juga mengatakan, "Hitam-hitam bendi, putih-putih sadah" yang artinya yang hina tetap hina meskipun kaya, sedangkan yang mulia tetap mulia walaupun miskin.

Karena perumpamaan-perumpamaan seperti di ataslah maka analogi kebaikan dan kejahatan adalah warna putih dan hitam. Selain itu, warna putih disepakati sebagai lambang kesucian dan hitam adalah kegelapan. Bukankah warna bendera kita adalah Merah-Putih, adapun warna putih tersebut melambangkan kesucian?

Mungkin teman penulis terlalu kreatif, sehingga dia benar-benar menyandingkan semua warna dengan kebaikan atau tidak. Kalau memang warna putih adalah kebaikan, sedangkan hitam adalah kegelapan; lantas warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu (me-ji-ku-hi-bi-ni-u) itu diibaratkan apa? Apa yang bisa mewakili warna-warna tersebut dalam kehidupan? Kalau hanya ada hitam dan putih, lalu buat apa Tuhan

menciptakan warna? Apakah kita tidak mengetahui bahwa banyaknya warna adalah sebuah keindahan?

"Bukankah warna putih dihasilkan dari perpaduan tujuh warna pelangi?," tulis Prof. Dr. Muhammad Nuh, DEA pada saat menjabat Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya di sebuah surat kabar tentang training ESQ untuk mahasiswa baru ITS.

Jadi, kita tidak perlu merisaukan lagi di mana warna-warna yang lain, bukan? Warna-warna itu telah menyatu membentuk warna putih. Warna putih tidaklah berdiri sendiri, ia tercipta oleh kesatuan yang sangat indah dari sekian banyak warna. Semua perilaku atau pekerjaan yang kita niatkan sebagai ibadah adalah warna-warna pembentuk warna putih.

Semuanya tampak begitu indah, karena sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Indah dan menyukai keindahan *(Innallâha Jamîlun yuhibbul jamâl)*.

Dunia ini banyak pilihan, penuh rupa dan banyak warna. Tentang dongeng kepada anak-cucu, kiranya banyak sekali cerita kebaikan dan hikmah yang bisa kita kisahkan. Dan, sepanjang usia kita yang cuma sebentar, kisah-kisah itu tidak akan pernah habis diceritakan. Tak ada seorang pun di dunia ini yang mengetahui semua kisah baik dan bermanfaat. Semua itu karena keterbatasan hidup kita di negeri fana ini.

Jika kita bangga pada kemaksiatan yang pernah kita lakukan, lalu sekarang kita merasa sudah bertaubat, apakah kita yakin bahwa kita pasti masuk surga? Bukankah kita memang diciptakan untuk mengabdi (beribadah) kepada-Nya? Apakah ada perintah bahwa bertaubat itu kalau sudah tua? Sudah diberitahukah kita tentang kapan datangnya maut?

Janganlah kita mengejek orang yang berusaha lurus-lurus saja dalam hidup ini. Semua yang kita lakukan adalah untuk diri kita sendiri. Kalau Allah mau, Allah bisa saja menjadikan semua manusia sebagai satu umat, dan semuanya taat kepada-Nya. Atau, Allah menjadikan semua yang ada halal, tidak ada larangan dan perintah untuk berbakti kepada-Nya. Namun, bila itu yang terjadi, lantas buat apa ada akhirat? Kenapa Allah menciptakan surga dan neraka? Mengapa surga bertingkat-tingkat?

Allah menghendaki dunia ini sebagai tempat bertemunya dua hal yang saling berlawanan, dua jenis yang saling bertolak belakang, dua kubu yang saling berseberangan—yakni baik dan buruk. Setelah itu, Allah akan mengumpulkan semua kebaikan, kebagusan dan kebahagiaan di surga. Adapun yang buruk akan dikumpulkan di neraka.

Ada juga sebuah pertanyaan yang cukup menggelitik—entah serius

atau sekadar guyonan, “Jika nanti wajah-wajah berubah putih, bukankah menyeramkan? Jadi aneh, kan?”

Jawaban penulis sederhana saja, “Kalau kita ke warung atau rumah makan lalu pesan air putih, apakah kita dikasih air susu yang berwarna putih ataukah air bening?”

Hakekat sesungguhnya makna wajah menjadi putih hanya Allah Yang Maha Tahu. Namun, secara umum bisa disimpulkan bahwa wajah menjadi berseri-seri dan bercahaya.

Supaya selalu di jalan-Nya yang lurus, marilah memohon:

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اِتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami bahwa yang benar itu benar, dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami bahwa yang salah itu salah, dan berilah kekuatan kepada kami untuk menjauhinya, amin.

1.11 Mendustakan Nikmat?!

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa nikmat diartikan oleh sementara ulama sebagai “segala sesuatu yang berlebih dari modal.” Lalu, adakah manusia memiliki sesuatu sebagai modal? Jawabnya, “Tidak.” Bukankah hidupnya sendiri adalah anugerah Allah?

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

(QS al-Insân [76]: 1)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.
(QS al-Baqarah [2]: 28)

Semua nikmat berasal dari Allah, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi Nikmat *(Al-Mun‘im).*

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah datangnya).

(QS an-Nahl [16]: 53)

Dengan semua nikmat yang telah dianugerahkan Allah, kita ditanya oleh-Nya,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS ar-Rahmân [55]: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77)**

Para ulama menganalisis jumlah pengulangan ayat (31x) dan mengelompokkannya:

- Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat dalam kehidupan di dunia, antara lain nikmat pengajaran Al-Qur'an, pengajaran berekspresi, langit, bumi, matahari, lautan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- Tujuh pertanyaan berkaitan dengan ancaman siksa neraka di akhirat nanti. Perlu diingat bahwa ancaman adalah bagian dari pemeliharaan dan pendidikan, serta merupakan salah satu nikmat Allah.
- Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat yang diperoleh di surga pertama.
- Delapan pertanyaan berhubungan dengan nikmat di surga kedua.

Dari hasil tersebut, para ulama menyusun semacam "rumus", yaitu siapa yang mampu mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang disebutkan dalam rangkaian delapan pertanyaan pertama—syukur seperti makna yang dikemukakan di atas—maka ia akan selamat dari ketujuh pintu neraka yang disebut dalam ancaman dalam tujuh pertanyaan berikutnya. Sekaligus dia dapat memilih pintu-pintu mana saja dari kedelapan pintu surga, baik surga pertama maupun surga kedua, baik surga (kenikmatan duniawi) maupun kenikmatan ukhrawi.

Dengan demikian, repetisi pertanyaan di 31 ayat tersebut adalah renungan, nasihat dan peringatan bagi kita.

Namun, kiranya jarang sekali bahkan mungkin tak ada di antara kita yang merasa diri telah mendustakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah.

Bisa juga terjadi, kita sudah merasa dan mengakui telah mendustakan nikmat Allah, namun hanya berupa tulisan dan perkataan, tak ada langkah kongkret yang kita lakukan 'tuk memperbaiki diri. Entah mengapa! Kondisi kita persis seperti sindiran umum, “Kalau cuma ngomong, anak TK pun bisa. Buktikan dong!”

Mari kita perhatikan salah satu nikmat Allah, yaitu jantung. Detak jantung ditimbulkan oleh jantung itu sendiri, bukan bersandar kepada bagian tubuh lainnya. Itu kenapa, ketika kita tidur pun—saat banyak organ tubuh lainnya beristirahat—jantung tetap berdetak.

Untuk lebih memahami kehebatan anugerah Allah, mari kita buat jantung buatan. Dengan demikian, bila ada seseorang rusak jantungnya, cukup diganti dengan jantung buatan ini. Masalah yang timbul adalah bagaimana agar jantung buatan tersebut terus berdetak? Kita suplai saja dengan baterei seperti jam atau hand phone.

Ada dua kelemahan jantung buatan ini, yaitu:

- Jika baterei habis, harus di-*charge*. Jika saat ini banyak terdapat hot spot, dengan jantung buatan ini harus ada *charger spot* di mana-mana.
- Jika hendak mendekati orang yang kita segani/cintai, degup jantung tak berubah. Tak ada rasa deg-degan, darah berdesir dan sejenisnya. Haruskah ketika akan mendekati orang yang kita segani/cintai, kita set sang jantung secara manual agar kecepatan detaknya berubah?

Sub<u>h</u>anallâh. Betapa besar nikmat Allah kepada kita. Lantas, apa yang telah kita lakukan sebagai bukti bahwa kita tidak mendustakan nikmat jantung tersebut? Mari merenung sejenak!

....

....

....

Di Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dijelaskan bahwa آلاء bisa pula dimaknai “kekuasaan”. Berikut ini penjelasan di tafsir tersebut:

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله:(فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) قال: الآلاء: القدرة، فبأيّ آلائه تكذّب خلقكم كذا وكذا، فبأيّ قُدرة الله تكذّبان أيها الثَّقَلان، الجنّ والإنس.

Jadi, Allah mengajukan pertanyaan kepada kita, "Maka, kekuasaan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Adakah kita hendak mengingkari kekuasaan Allah?

Adakah kita hendak melupakan kekuasaan Allah?

Adakah kita hendak mengabaikan kekuasaan Allah?

Adakah kita hendak meremehkan kekuasaan Allah?

Jika kita menjawab "Tidak," mari periksa lagi apa saja yang kita kerjakan setiap hari. Benarkah jawaban kita sesuai dengan kenyataan? Mari kita rinci tiap 15 menit.

Mengapa 15 menit? Karena kalau rentang waktu melebar, biasanya terlihat kegiatan kita padat sekali. Oleh karena itu, 15 menit adalah rentang waktu yang lebih *fair* dalam menilai kesibukan kita sehari-hari.

Mari kita catat, sedang apakah kita saat pukul:

- 07:00 – 07:15
- 07:15 – 07:30
- 07:30 – 07:45
- 07:45 – 08:00
- dan seterusnya sampai dengan pukul 07:00 hari berikutnya

1.12 Merasa Diri Shaleh?!

Mari perhatikan lagi setiap tulisan, komentar dan ucapan kita. Kiranya bila memberi komentar, baik di internet (blog, mass media atau jejaring sosial), radio maupun percakapan dengan orang lain, akan terlihat bahwa kita termasuk orang shaleh yang senantiasa mengerjakan kebaikan.

Kalau saja kita mengarsip/merekam setiap komentar yang telah lalu, maka orang lain bahkan diri kita sendiri pun akan berkesimpulan bahwa kita orang shaleh.

Mengapa ketika berkomentar, kita cenderung menunjukkan bahwa diri kita termasuk orang shaleh? Apakah memang demikian keadaannya ataukah hal itu sekadar kamuflase agar orang lain memperhatikan ucapan, tulisan atau komentar kita? Agar orang lain menganggap kita orang alim dengan segudang ilmu?

Mari kita teropong diri sendiri, tak perlu berepot ria menilai tulisan, perilaku serta tutur kata orang lain.

Mungkin kita bertanya, “Salahkah bila kita berkomentar dengan muatan sarat ilmu dan hikmah?”

Tidak ada yang salah dengan segenap tulisan maupun tutur kata yang mengandung ilmu. Semua itu baik dan memperbaiki. Namun, mari kita tanya hati nurani sendiri sesuai konsep *istafti qalbak*. Apakah komentar yang ada benar-benar kita niati untuk memperbaiki diri sendiri dan orang lain, ataukah hanya untuk menunjukkan bahwa kita berilmu dan berwawasan luas? Jawaban pertanyaan ini tak perlu kita ucapkan dengan lisan, cukup di dalam hati.

Untuk mengetahui keadaan diri, kita harus tahu dulu kriteria shaleh. Telah dijelaskan oleh para ulama bahwa shaleh menyangkut ritual dan sosial. Terkadang bahkan mungkin kerapkali kita hanya berusaha memenuhi salah satu kriteria, biasanya lebih mudah memenuhi kriteria shaleh ritual yang hanya berhubungan dengan Allah *(hablum minallâh)*.

Kita rajin shalat nafilah, baca Al-Qur’an, dzikir/wirid serta ibadah sunnah lainnya, tapi lidah tak henti-henti membicarakan orang lain *(ghibah)*, melakukan intrik tak sehat dalam “perebutan” tampuk kepemimpinan, mengolok-olok saudara sesama muslim, membuang sampah sembarangan, berkendara seenaknya di jalan dan berbagai tindakan negatif lainnya. *Na‘ûdzubillâh min dzâlik*

Entah mengapa hal itu kita lakukan. Apa kita belum tahu bahwa segala perbuatan menyakiti orang lain—baik secara langsung maupun tidak—dilarang agama? Apa kita mengira semua ibadah ritual kita diterima, sehingga begitu mudahnya kita menyakiti sesama dengan dalih masih lebih banyak pahala daripada dosa yang kita perbuat? Apa malaikat telah mengirim SMS atau email kepada kita tentang berita tersebut?

Ada hal yang cukup aneh kerap terjadi pula, yaitu kita menceritakan kepada orang lain tentang berbagai macam ibadah yang kita lakukan. Apa maksud kita menceritakan semua itu? Apa kita telah melupakan keberadaan

penyakit riya’ yang bisa menelusup secara samar? Apa kita lupa bahwa penyakit ini akan menggerogoti pahala kebajikan kita hingga tak bersisa?

Kita tidak pernah tahu pasti keadaan amal ibadah kita di sisi-Nya. Oleh karena itu, *rajâ’* dan *khawf* haruslah seimbang. *Rajâ’* adalah pengharapan untuk mendapat pengampunan dan rahmat Allah. Adapun *khawf* yaitu takut kepada Allah atau kuatir jika dosa-dosa kita tidak diampuni dan ibadah kita ditolak.

Pertanyaan yang harus diajukan kepada diri sendiri yaitu, “Apa benar kita ingin menjadi orang shaleh? Jika ya, mengapa kita masih melakukan hal yang menyakiti hati orang lain, baik langsung maupun tidak, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi?”

Menjadi shaleh merupakan dambaan setiap insan. Setiap shalat, kita senantiasa memohon kepada Allah agar menjadikan diri kita termasuk golongan orang-orang shaleh. Hal ini tersirat dalam bacaan surah al-Fâti<u>h</u>ah yang terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. **(QS al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 6-7)**

Di tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud “orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka.”

و{الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ} هم المذكورون في سورة النساء، حيث قال: {وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا * ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا}

Yang dimaksud “orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka” yaitu sebagaimana tercantum di surah an-Nisâ’ [4]: 69-70 yang artinya:

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,

yaitu Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kita sangat berharap menjadi orang shaleh. Minimal 17x sehari—dalam 17 rakaat—kita memohon kepada-Nya, belum lagi bila ditambah shalat-shalat sunnah.

Lalu, mengapa sikap, tingkah laku serta tutur kata kita masih mencerminkan sikap kurang/tidak shaleh, entah shaleh ritual ataupun sosial? Bukankah lucu bila kita berdoa agar menjadi orang shaleh tapi perilaku sehari-hari tidak mencerminkan hal itu? Adakah kita hendak bermain-main dengan doa kita? Adakah kita hendak mengelabui Allah, manis di bibir tapi lain di kenyataan? Semoga keadaan kita seperti itu bukanlah kehendak untuk mempermainkan Allah, tapi semata-mata karena kelemahan kita.

Begitu mulianya orang-orang shaleh, sampai-sampai mereka didoakan saat tahiyyat dalam setiap shalat.

السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Semoga keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shaleh. **(Muttafaq 'alayh)**

Tidakkah kita perhatikan bagaimana doa seluruh umat Islam dicurahkan untuk orang-orang shaleh? Tidakkah kita ingin didoakan oleh segenap kaum muslim di seluruh penjuru dunia? Tidakkah kita berbahagia bila nama kita tertulis di jajaran orang-orang yang dimohonkan keselamatan oleh setiap *mushalliy* (orang yang shalat)?

Sebagai penutup, mari bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ

Ya Allah jadikanlah hamba termasuk golongan orang yang suka bertaubat dan bersuci serta golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh, amin.

1.13 Memahami Makna Istighfar

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ

وَاعْفُ عَنِّيْ

Wahai Tuhan hamba, ampunilah hamba, rahmatilah hamba, cukupilah hamba, angkatlah derajat hamba, berilah hamba (kecukupan) rezeki, berilah hamba hidayah, anugerahilah hamba 'afiat (kesehatan yang digunakan untuk hal-hal yang Engkau ridhai), dan maafkanlah segala kesalahan hamba

Di dalam doa tersebut, terkandung permintaan “ampun” (اغْفِرْ) di awal serta permohonan “maaf” (اعْفُ) di akhir doa. Apa perbedaan “ampun” dan “maaf”?

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan antara “ampun” dan “maaf”. Berikut ini penjelasannya:

- **am·pun** *n* **1** pembebasan dr tuntutan krn melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf: *ia selalu berdoa dan memohon -- atas segala dosa dan kesalahannya*; **2** kata yg menyatakan rasa heran kesal: -- *, anak ini nakalnya bukan main*; **3** *cak* bukan main: *aduh baunya, -- , deh;*
  am·puni *v* maafkan: *ya Tuhan, -- lah segala kesalahan dan dosaku;*
  meng·am·puni *v* memberi ampun; memaafkan: ~ *kesalahan;*
- **ma·af** *n* **1** pembebasan seseorang dr hukuman (tuntutan, denda, dsb) krn suatu kesalahan; ampun: *minta --;* **2** ungkapan permintaan ampun atau penyesalan: -- *, saya datang terlambat*; **3** ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu: -- *, bolehkah saya bertanya*;
  ber·ma·af-ma·af·an *v* ampun-mengampuni; saling memberi ampun: *pd hari Lebaran mereka* -;
  me·ma·afi *v* memberi ampun kpd; mengampuni: *sudilah Tuanku - hamba yg hina ini*;
  me·ma·af·kan *v* memberi ampun atas kesalahan dsb; tidak menganggap salah dsb lagi: *ia telah - kesalahanku*;

Menurut kebiasaan masyarakat, kata “maaf” digunakan kepada sesama manusia, sedangkan kata “ampun” untuk Allah SWT. Hal ini terbukti saat lebaran (Idul Fitri), belum pernah penulis temukan seseorang berkata kepada temannya, “ampuni kesalahanku, ya…” atau “mohon ampun lahir dan batin...” Mungkin bila benar-benar dipraktikkan, sungguh terasa sangat menggelikan ☺.

Kata *ghafara* (غَفَرَ) yang sering diterjemahkan “mengampuni” asalnya bermakna menutup (سَتَرَ). Di kitab *Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn* Bab Taubat—Hadits ke-1/13 (Hadits ke-1 Bab Taubat/Hadits ke-13 Kitab Riyadhush Shalihin) dijelaskan:

وَأَصْلُ الْغَفْرِ السَّتْرُ

Asal makna “ghafara” adalah menutup

Di buku “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, M. Quraish Shihab menerangkan 3 sifat Allah yang terambil dari akar kata ini, yaitu:

- غَافِرْ *(Ghâfir)*
- غَفَّارْ *(Ghaffâr)*
- غَفُوْرْ *(Ghafûr)*

Ibnul ‘Arabi mengemukakan beberapa pendapat meyangkut perbedaan kata-kata tersebut. *Ghâfir* adalah pelaku. Maksudnya sekadar menetapkan adanya sifat ini kepada sesuatu, tanpa memandang ada/tidaknya yang diampuni atau ditutupi.

Allah adalah *Al-Ghaffâr* yang salah satu artinya Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya.

Perbedaan antara *Ghaffâr* dan *Ghafûr* adalah *Ghaffâr* yang menutupi aib/kesalahan di dunia, sedangkan *Ghafûr* menutupi aib di akhirat.

Ghafûr dapat juga berarti banyak memberi maghfirah, sedang *Ghaffâr* mengandung arti banyak dan berulangnya maghfirah serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya. Dengan demikan, *Ghaffâr* lebih dalam dan kuat kandungan makna-Nya dari *Ghafûr*, dan karena itu pula ada yang berpendapat dapat mencakup orang-orang yang bermohon maupun yang tidak bermohon.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa *Al-Ghaffâr* adalah Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksa-Nya di akhirat.

Imam al-Ghazali dalam membedakan sifat *Al-Ghafûr* dan *Al-Ghaffâr* menulis bahwa keduanya bermakna sama, hanya saja *Ghafûr* mengandung semacam *mubâlaghah* (kelebihan penekanan) yang tidak dikandung oleh kata *al-Ghaffâr*, karena *al-Ghaffâr* menunjukkan *mubâlaghah* dalam maghfirah (pengampunan menyeluruh/penutupan yang rapat) disamping berulang-ulang, sedang *Ghafûr* menunjuk kepada sempurna dan menyeluruhnya sifat tersebut. Allah *Ghafûr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam maghfirah.

Di buku "'Menyingkap 'Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-H̲usnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di beberapa kamus dinyatakan pada dasarnya kata *'afwu* berarti menghapus (habis tiada berbekas), membinasakan dan mencabut akar sesuatu.

Allah adalah *Al-'Afuww*, yakni Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka.

Sifat ini mirip dengan sifat *Al-Ghafûr*, hanya saja menurut Imam Ghazali, pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari maghfirah. Bukankah kata *'afwu* mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan dan sebagainya, sedang kata *ghafûr* terambil dari akar kata yang berarti menutup?

Sesuatu yang ditutup pada hakikatnya tetap wujud hanya tidak terlihat, sedangkan yang dihapus, hilang, kalau pun ada tersisa, paling hanya bekas-bekasnya.

Selain *ghafara* dan *'afwu*, terdapat kata *ash-shafh̲*. Pakar bahasa Al-Qur'an, ar-Raghib al-Asfahani, menulis dalam *Mufradât*-nya bahwa apa yang dinamai *ash-shafh̲*, yang antara lain berarti "lembaran yang terhampar" memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru—putih bersih—belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang dihapus. Dengan demikian, *ash-shafh̲* lebih dalam maknanya dibandingkan *ghafara* dan *'afwu*.

Sedikit menyimpang dari tema pokok, jabat tangan (مُصَافَحَة) yang bentuk dasarnya (ثُلاَثِيْ مُجَرَّدْ) adalah *shafah̲a* (صفح) dianjurkan dalam agama. Di sebuah hadits disebutkan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan keduanya akan diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah.
(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Hasan al-Bashri menuturkan, “Berjabat tangan dapat menambah kasih sayang.”

Penulis pernah ditanya, “Istighfar mempunyai bentuk dasar *ghafara*. Jika *ghafara* bermakna menutup, lalu bagaimana cara memohon *ash-shafhu* kepada Allah, agar catatan amal jelek kita dibuang dan diganti lembaran baru yang putih bersih?”

Di kitab *Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn* Bab Taubat—Hadits ke-1/13 (Hadits ke-1 Bab Taubat/Hadits ke-13 Kitab Riyadhush Shalihin) diuraikan:

أستغفر أي أطلب المغفرة وهي الصفح عن الذنب

Kalimat “*astaghfiru*” *artinya hamba mencari (memohon) maghfirah, dengan maksud ash-shafhu dari dosa (agar catatan ketidakbaikan dibuang dan diganti lembaran baru yang putih bersih)*

Jadi, bila kita ber-istighfar, misalnya dengan kalimat أَسْتَغْفِرُ اللهَ, hal itu berarti kita memohon, **“Ya Allah, buanglah catatan amal tidak baik hamba dan gantilah dengan lembaran baru yang putih bersih.”**

Ibnul ‘Arabi berpendapat bahwa kalimat اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ juga dipahami dalam arti, “Ya Allah, perbaikilah keadaan hamba.”

Dengan pengertian istighfar ini, para ulama menasihatkan agar kita tidak merasa diri lebih baik dibandingkan orang lain. Bahkan terhadap orang yang berbuat dosa besar pun, kita dilarang. Siapa tahu dia bertaubat dan Allah menerima taubatnya, sehingga kondisinya seperti orang yang tidak pernah punya kesalahan karena telah dibuang catatan kesalahannya serta dibuka lembaran baru *(ash-shafhu).*

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

“Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.” **(HR Ibnu Majah)**

Abu Hamid al-Ghazali memberi saran agar kita senantiasa rendah hati terhadap siapa pun. Jika bertemu dengan orang yang lebih tua, katakanlah di dalam hati, “Orang ini lebih tua dari saya, pastilah amal ibadahnya lebih banyak dari saya. Allah jelas lebih memuliakan orang tua ini dibanding saya.”

Bila kita menjumpai orang yang lebih muda, maka kita dinasihati untuk berkata dalam hati, “Usia orang ini lebih muda dari saya, tentunya kemaksiatan dan dosa yang diperbuat lebih sedikit dari saya. Sungguh, dia lebih terhormat di sisi Allah daripada saya.”

Yang terakhir, tatkala kita melihat anak kecil yang belum baligh, maka berucaplah, “Anak ini belum punya dosa. Dia mendapat jaminan surga. Bagaimana dengan saya?”

1.14 Kala Semangat Ibadah Menurun

Dalam hidup ini setiap hal berpasang-pasangan.

Ada pagi, ada senja.

Ada utara, ada selatan.

Ada suami, ada istri.

Ada bahagia, ada nestapa.

Ada steker, ada stop kontak.

Ada roda, ada velg.

Ada aksi, ada reaksi.

Ada fi‘il, ada fâ‘il.

Ada naik, ada turun.

Penulis yakin kita bisa menambah daftar pasangan tersebut hingga berpuluh-puluh baris. Mengapa semua hal berpasangan? Prof. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa diciptakannya segala sesuatu berpasang-pasangan, tujuan akhirnya untuk menunjukkan kepada kita bahwa hanya Allah Yang Maha Esa, tak butuh pasangan. Allah-lah *Al-Aẖad*. Pemahaman ini untuk menguatkan tauhid kita.

Dengan kesadaran ini seharusnya setiap peristiwa membuat kita senantiasa ingat kepada Allah *Al-Aẖad*.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita berusaha sekuat-kuatnya mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita konsisten dan persisten dalam mengabdikan diri kepada-Nya.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita selalu merasakan bahwa Allah mengetahui segenap gerak-gerik kita.

Dengan kesadaran ini seharusnya semangat ibadah kita tak boleh menurun.

Namun, pernak-pernik kehidupan, buaian nyanyian setan serta godaan nafsu duniawi kadang membuat kita terlena dan terpedaya sehingga semangat ibadah pun menurun.

اَلْإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

(Kondisi) keimanan itu bisa bertambah, bisa pula berkurang

Pertanyaannya, “Apa yang harus kita lakukan bila semangat ibadah menurun?”

a. Ingat Nikmat Allah yang Dianugerahkan kepada Kita

Memang, kita tak akan sanggup menghitung jumlah nikmat Allah. Hal ini pun telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. **(QS an-Nahl [16]: 18)**

Namun, itu bukan berarti kita tidak diperintahkan berpikir—termasuk mengingat, menghitung dan sejenisnya—tentang karunia Allah. Kalau kita abaikan kegiatan berpikir tentang nikmat Allah, maka lama-kelamaan kita akan lupa betapa banyak karunia yang telah dicurahkan kepada kita. Sampai-sampai, nasihat bijak disampaikan,

“Kita baru mengerti nikmat sehat ketika sakit.”

“Kita baru menyadari nikmat kaki saat harus diamputasi.”

“Kita baru memahami nikmat memiliki anak kalau lama tak punya buah hati.”

“Kita baru mensyukuri nikmat bekerja tatkala di-PHK.”

“Kita baru memikirkan nikmat udara waktu membeli oksigen di rumah sakit.”

“Kita baru merenungkan nikmat hujan jika kemarau berkepanjangan.”

“Kita baru merasakan nikmat kemarau bila hujan tak henti-henti.”

Walaupun ada pepatah, “Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali,” tapi bukankah lebih baik lagi bila tidak terlambat? Perlu kita pahami bahwa udara, air, matahari dan semua hal yang ada di semesta adalah karunia Allah untuk kita. Terkadang, kita kurang mensyukuri anugerah yang bersifat umum (untuk semua makhluk hidup), padahal semua itu juga anugerah yang sangat besar kepada kita secara pribadi.

Senantiasa mengingat nikmat Allah akan membuat diri kita selalu bersyukur.

Bersyukur berarti menggunakan semua anugerah Allah sesuai peruntukannya, demi mengabdi (beribadah) kepada-Nya.

Bersyukur berarti memiliki rasa malu bila menjauh dari-Nya.

Bersyukur berarti bersungguh-sungguh dalam usaha menggapai cinta dan ridha-Nya.

b. Memahami dan Mengingat Masa Depan (Surga)

Misal ada seorang karyawan diminta atasannya, “Mulai besok, sampean kerja sampai dengan pukul 21:00 setiap hari selama 7 tahun. Semua itu dilakukan demi dedikasi kepada perusahaan **tanpa ada uang lembur**.”

Kira-kira, apa komentar dan sikap karyawan tersebut?

Coba kita bandingkan bila atasannya berkata, “Mulai besok, sampean kerja sampai dengan pukul 21:00 setiap hari selama 7 tahun. Semua itu dilakukan demi dedikasi kepada perusahaan. Sebagai imbalan, **perusahaan akan memberi lembur Rp 7.000.000,- (tujuh juta rupiah)/hari dan jabatan/kedudukan sampean akan naik ke jajaran direksi di akhir tahun ke-7.”**

Biasanya, tanpa mengetahui tujuan secara gamblang, kita akan asal-asalan dalam melakukan kegiatan. Keadaan ini sama seperti mendengarkan orang berbicara/pidato tanpa arah/maksud jelas. *Mbuletisasi!*

Senantiasa mengingat masa depan (surga) akan membuat kita mengerti bahwa ladang yang kita tanam di dunia ini menghasilkan ganjaran tak terhingga.

Di surga kita akan mendapat pendamping yang keelokannya tak bisa ditandingi oleh wanita mana pun di dunia.

Di surga kita akan menikmati harta berlimpah yang nilainya tak bisa dicapai oleh konglomerat mana pun sejagad.

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di surga (kenikmatannya) belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga dan terbetik di dalam hati (atau dihayalkan oleh pikiran)." **(HR Bukhari)**

Di surga kita akan bertemu Allah, yang senantiasa kita sembah, mohon ridha-Nya dan rindukan. Adakah kebahagiaan yang melebihi pertemuan dengan Allah?

Sebagai ilustrasi, kita mungkin senang bisa tinggal di rumah mewah. Tapi, kebahagiaan bercanda dengan anak-istri jauh di atas gemerlap duniawi. Itu mengapa bertemu Allah jauh melebihi kenyamanan dan kemewahan fasilitas surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sahabat Shuhaib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا ، أَلَمْ تُدْخِلَنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظْرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah Tuhan mereka.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taubah [9]: 72)**

Di dalam ayat tersebut, Allah meletakkan kemuliaan ridha Allah lebih tinggi daripada surga-Nya. Keridhaan pemilik surga lebih utama ketimbang surga itu sendiri, bahkan Allah adalah inti dari yang diidamkan para penghuni surga. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ سَلُّوْنِي فَيَقُوْلُوْنَ رِضَاكَ

Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada orang-orang mukmin (di surga), lalu Dia berfirman, "Mintalah kepada-Ku!" Lalu para penghuni surga berkata, "Kami minta keridhaan-Mu."

(HR al-Bazzar dan Thabrani)

c. Bila Kita Mimpi Bertemu Rasulullah saw.

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِي

Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak dapat menjelma sepertiku.

(Muttafaq 'alayh: Bukhari-Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Bukhari)

Bagaimana bila kita mimpi bertemu Rasulullah saw. dan beliau bertanya tentang keseharian kita? Apa yang akan kita katakan?

Tidakkah kita malu bila kondisi kita malas beribadah?

Tidakkah kita malu jika keadaan kita jauh sekali dari yang beliau harapkan?

Tidakkah kita malu kalau mushaf Al-Qur'an di rumah kita hanya sebagai pajangan?

Tidakkah kita malu jikalau hari demi hari kita lalui tanpa aktivitas berarti?

Tidakkah kita malu?!

d. Berkumpul dengan Orang-Orang yang Punya Semangat Ibadah Tinggi

Ketika baterei melemah, sudah semestinya di-*charge*. Kita butuh energi untuk menguatkan kondisi keimanan diri, salah satunya berkumpul dengan orang-orang yang memiliki semangat ibadah tinggi.

Tidaklah mengherankan saat berada di masjid kita jadi alim.

Tidaklah mengagetkan jika di pesantren para santri tekun shalat berjamaah.

Tidaklah aneh waktu di ruang kelas siswa-siswi rajin belajar.

Tidaklah memukau saat di sasana seluruh atlet giat berlatih.

Tidaklah mengagumkan kala di padepokan silat semua calon pendekar senantiasa mengolah jurus.

Berkaca pada kejadian nyata, maka berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan mengembalikan energi kita dalam mengabdi kepada Allah.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan membuat kita tahu bahwa ibadah kita masih jauh dari harapan.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan menjadikan diri kita memiliki rasa malu karena ibadah yang tak seberapa.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi dapat menjadi pelecut semangat, penguat asa dan penjaga stabilitas jiwa dalam beribadah.

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang mengikuti agama kawannya. Karena itu, lihatlah olehmu siapakah yang menjadi kawannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الَّذِيْنَ إِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى

Maukah kalian kukabari tentang orang-orang pilihan (terbaik)? Sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau lalu berkata, "Yaitu orang-

orang yang jika dilihat, diingat (pula) Allah Ta'âla." **(HR Ahmad. Imam al-Haitsami juga mencantumkannya di *"Majma' az-Zawâid"*)**

e. Semua Kegiatan Diniati Ibadah

Rumus sederhana saat semangat ibadah tinggi adalah, "Selain mengerjakan ibadah wajib & amalan sunnah yang istiqamah kita lakukan, sapu (lakukan) semua amal ibadah sunnah yang bisa atau sempat kita kerjakan."

Adapun ketika semangat ibadah turun yaitu, "Kerjakan ibadah wajib & amalan sunnah yang istiqamah kita lakukan (menjadi andalan). Misal kita senantiasa shalat Dhuha 2 rakaat setiap hari. Di kondisi apa pun, jangan sampai amalan ini kita tinggalkan."

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Jawab beliau, "Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit." **(HR Muslim)**

Janganlah juga kita lupakan bahwa setiap kegiatan bisa bernilai ibadah, tergantung niat kita. Oleh karena itu, sertakan niat ibadah dalam keseharian.

Bekerja diniati ibadah untuk memberi nafkah keluarga, membeli pakaian untuk shalat, melaksanakan zakat, menunaikan haji dan sebagainya.

Sekolah, kuliah, kursus atau training diniati ibadah guna menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan orang lain.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(HR al-Qudha'i—hadits hasan)

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat.

(HR Thabrani—hadits hasan lighayrih)

Banyak hal, bahkan yang bersifat mubah berubah menjadi ibadah bila disertai niat karena Allah.

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal tergantung niat dan Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah menjadi niatnya.

(Muttafaq 'alayh: Bukhari-Muslim)

Di kitab *Tawdhîhul Ahkâm*–syarah Bulughul Maram, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam menerangkan bahwa hadits tentang niat inilah yang menjadi landasan salah satu kaidah fiqh, *"Setiap urusan/perkara tergantung maksud/niatnya."*

القاعدة الأولى من القواعد الكبرى: (الأمور بمقاصدها)

دليلها: قوله صلى الله عليه وسلم: ((إنما الأعمال بالنيات))

Ke-5 tips praktis yang dikemukakan di artikel ini berdasarkan ilmu dan pengalaman penulis. Setiap kita bisa menambahkan tips-tips praktis lainnya, yang mungkin lebih sesuai dan tepat untuk pribadi masing-masing.

Semoga Allah senantiasa menolong dan memberi hidayah kepada kita sehingga kita selalu dalam keadaan berbakti kepada-Nya, amin.

1.15 Menggapai Istiqamah

Yang pertama kali terlintas di benak penulis ketika jemari hendak menari di atas tuts keyboard yaitu, "Tak berarti penulis telah bisa sepenuhnya istiqamah. Prinsip yang penulis pegang adalah kita mengaji bersama-sama dan sama-sama mengaji. Semoga coretan ini bisa menjadi doa, pembangkit semangat, pelecut asa, cambuk jiwa dan ruh kehidupan bagi kita semua, amin."

Apa itu istiqamah?

Berdasarkan ilmu Sharaf, lafazh استقامة *(istiqâmah)* mengikuti pola *(wazan)*:

اِسْتَفْعَلَ – يَسْتَفْعِلُ – اِسْتِفْعَالاً

اِسْتَقَامَ – يَسْتَقِيْمُ – اِسْتِقَامَةً

Di kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia dijelaskan:

اِسْتَقَامَ: اِعْتَدَلَ وَانْتَصَبَ

Istaqâma artinya menjadi lurus; tegak lurus.

Demikian juga di kamus *al-Mu'jam al-Wasîth*:

(اسْتَقَامَ) الشيءُ: اعتدل واستوى

Istiqâma (asy-syay'u): (Sesuatu) itu menjadi lurus.

Lafazh *Istaqâma* berfaedah *tahawwul* (تحوّل) yang bermakna berubah atau pindahnya pelaku *(fâ'il)* pada asal kata kerja *(fi'il)*. Jadi kalau lebih lengkap, arti kalimat *istiqâma asy-syay'u* adalah sesuatu itu berubah menjadi lurus.

Selain faedah *tahawwul*, pola *(wazan)* ini juga bisa mempunyai faedah *takalluf* (تكلّف) yaitu adanya kesungguhan pelaku *(fâ'il)* untuk menghasilkan asal kata kerja *(fi'il)*. Asal kata kerja lafazh استقام adalah قام (berdiri). Dengan demikian, kita harus bersungguh-sungguh dalam meraih istiqamah, tidak bisa sekedar berucap ingin istiqamah tapi tanpa tindakan nyata 'tuk mewujudkannya.

Apa langkah-langkah agar bisa istiqamah?

a. Memohon Pertolongan Allah

Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary menerangkan, "Sebagus-bagusnya permohonan yang patut disampaikan kepada Allah adalah semua yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan."

Jika ada yang patut diminta kepada Allah sebagai hamba, maka yang paling pantas ialah mengharap kepada Allah agar meneguhkan iman dan keyakinan dengan kemantapan hati yang sungguh-sungguh (istiqamah) kepada ajaran Islam dengan persembahan ibadah. Itulah yang paling bagus dan paling bergengsi bagi hamba yang memohon kepada Allah. Permohonan istiqamah dalam Islam itu sudah termasuk kepentingan dunia dan akhirat.

Sangat baik apabila seorang hamba memohon kepada Allah agar bisa senantiasa menaati-Nya, melaksanakan ibadah tanpa halangan, dan agar Allah memudahkan segala yang berkaitan dengan urusan Islam dan umat Islam. Demikian juga memohon kepada Allah agar terlepas dan tidak tergelincir pada perbuatan maksiat dan dosa, serta diberi kekuatan untuk melaksanakan semua ketaatan. Tak lupa memohon agar selalu dalam keadaan dzikir dan senantiasa berada dalam suasana tentram dalam mengingat Allah SWT.

اللّٰهُمَّ أَعِنَّا عَلى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah kami dalam mengingat-Mu, bersyukur untuk-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu, amin.

b. *'Azam*

Kemauan seseorang ada beberapa tingkatan, yaitu:

- *Khâthir* yaitu kilasan kemauan (ide), belum ada cita-cita kuat.
- *Taraddud* yaitu kemauan yang penuh keragu-raguan antara ya atau tidak.
- *Hamm atau himmah* yaitu cita-cita atau keinginan kuat tapi indikasinya belum terlihat jelas.
- *'Azam* yaitu cita-cita atau kemauan teguh disertai tekad baja yang indikasinya terlihat pada tindakan.

Ada juga yang menjelaskan bahwa *himmah* sebenarnya ada tiga macam, yaitu:

- *Himmah* pendek, yaitu *himmah* yang menimbulkan keinginan kuat dan kemantapan hati.
- *Himmah mutawassithah* (sedang), yaitu *himmah* yang selain menimbulkan keinginan kuat juga menimbulkan usaha dan tindakan hingga akhirnya tuuan tercapai.
- *Himmah sâbiqah* (tajam), yaitu kekuatan jiwa manusia yang bisa mewujudkan keinginan tanpa terhalang yang lain.

Jadi, kita harus memiliki keinginan kuat untuk bisa beribadah secara istiqamah—disertai doa—lalu diimplementasikan dalam tataran aplikasi dengan menyusun langkah-langkah strategis guna mewujudkannya.

Sebagai contoh kita ingin bisa istiqamah membaca Al-Qur'an setiap hari, maka kita susun jadwal dan langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- Kita tetapkan waktu untuk membaca Al-Qur'an satu ayat setiap hari, misal selesai shalat Shubuh. Untuk tahap awal, tidak perlu banyak jumlah ayat yang dibaca karena kita sedang melatih kebiasaan dan jiwa kita.

- Kita catat sampai ayat berapa yang telah dibaca. Agar tidak tergantung pada kertas dan pulpen, bisa disimpan di handphone.

- Supaya tetap bisa istiqamah baca Al-Qur'an walau sedang bepergian, saat ini banyak aplikasi/software Al-Qur'an yang bisa diinstall di handphone. Dengan cara ini tidak ada alasan bagi kita untuk tidak membaca Al-Qur'an karena tidak membaca mushaf.

- Jangan lupa senantiasa mohon pertolongan Allah agar bisa beribadah kepada-Nya secara istiqamah. Atas rahmat dan pertolongan Allah-lah kita bisa mewujudkan hal itu.

- Bila suatu hari kita lupa tidak membaca Al-Qur'an setelah Shubuh, lalu saat pukul 10.00 kita ingat, maka seketika itu juga kita berwudhu lalu membaca Al-Qur'an. Bolehkah ditunda pelaksanannya selesai shalat Zhuhur? Jangan, karena latihan istiqamah lebih efektif bila waktu telah ditetapkan. Sekali kita menunda dengan alasan yang mungkin masuk akal, maka kita akan mengajukan ribuan argumentasi untuk melakukan penundaan di hari-hari berikutnya.

Penulis pernah mendengar sebuah pesan motivator bahwa suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin selama 9 (sembilan) bulan, maka hal itu akan menjadi kebiasaan kita. Bila sekali saja tidak dilakukan, kita akan merasa ada yang hilang dari diri kita.

c. Mulai dari Ibadah yang Kita Bisa

KH. Asrori al-Ishaqi *raẖimahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya—pernah memberi nasihat, "Jika kita ingin bisa

rutin shalat tahajjud, mulailah dengan menjaga shalat rawatib (qabliyah dan ba’diyah).”

Intinya, kita mulai dari ibadah yang lebih banyak kesempatan melakukannya. Dengan menjaga ibadah-ibadah ini, insya Allah akan memberi energi positif kepada kita untuk melaksanakan ibadah lainnya.

1.16 Ihsan, Di manakah Dikau?

Setelah bertanya tentang Islam dan iman, Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang ihsan. Nabi Muhammad saw. menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau menyembah (beribadah kepada) Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan seandainya engkau tidak bisa mencapai keadaan itu, engkau harus yakin bahwa Dia melihatmu.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Berikut ini kisah tentang implementasi ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu hari, Khalifah Umar bin Khaththab berjalan-jalan untuk melihat keadaan rakyat beliau. Sampailah beliau di sebuah padang rumput nan hijau. Di tempat itu, beliau melihat ada seorang anak sedang menggembalakan sekian banyak domba. Umar mendekati anak itu dan berkata,

“Wahai anakku, banyak sekali dombamu.”

”Tuan, domba-domba itu milik majikan saya. Saya hanya seorang penggembala,” jawab si penggembala.

Penggembala itu tidak tahu bahwa orang di hadapannya adalah Umar bin Khattab, sang Khalifah.

“Anakku, bagaimana kalau aku membeli satu ekor saja dari domba-dombamu. Boleh kan?”

“Maaf, Tuan. Kalau Tuan hendak membelinya, silakan ke majikan saya.”

“Anakku, bagiku sama saja, aku membeli dari siapa pun juga tidak masalah. Terimalah uang ini, kamu bisa kaya dengan uang ini. Toh majikanmu juga tidak akan tahu. Bila ia bertanya tentang hilangnya satu ekor domba, katakan saja domba itu dimakan srigala,” ucap Umar mencoba untuk bernegosiasi

Penggembala tadi termenung mendengar tawaran menarik dari Umar. Suara-suara setan dan malaikat beriringan di dengarnya, mendengung di

kepalanya, seolah sedang terjadi peperangan maha dahsyat. Setan membisikkan,

"Hai gembala, ambil saja uang itu! Bukankah majikanmu tidak akan tahu? Kalau ia menghitung domba-dombanya, katakan saja domba itu dimakan srigala, hilang karena lari tak terkejar, atau yang lain."

"Jangan, wahai gembala! Itu bukan hakmu. Domba-domba itu bukan milikmu, tapi milik majikanmu. Tidak baik melakukan itu," kata suara yang terdengar begitu lembut, suara malaikat kebaikan.

"Aaahh... Sekarang bukan zamannya. Yang penting kamu tidak menjadi penggembala lagi. Kamu bisa bahagia, bisa membangun rumah yang indah. Kamu juga bisa menolong teman-temanmu serta semua orang dengan uang itu. Tidakkah itu baik?"

"Jangan, duhai penggembala yang jujur... Ingatlah, akan ada kehidupan sesudah ini. Akan ada balasan untuk setiap perbuatan. Ingatlah Allah!"

"Gembala! Kamu tidak usah memikirkan apa yang belum terjadi. Surga adalah dunia dan dunia adalah surga!"

Cukup lama penggembala tadi terdiam. Lalu, dengan tempo lambat serta nada yang lembut namun mantap dia pun berkata,

"Maaf, Tuan. Domba-domba itu bukan milik saya. Memang, majikan saya tidak akan tahu apa yang terjadi di antara kita. Bahkan, Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab juga tidak akan mendengar peristiwa yang terjadi di sini. Tapi, Tuan, Lâ ilâha illallâh, bagaimana aku mengatakan pada majikanku bahwa domba itu dimakan srigala? Tidak sadarkah Tuan bahwa Allah melihat kita? Di manakah Allah *(fa-aynallâh)*?"

Mendengar ungkapan jujur dari seorang anak kecil itu, mata Khalifah Umar pun berkaca-kaca, hatinya gerimis, mengharu biru. Betapa anak sekecil itu sudah menerapkan ihsan dalam. Nasihatnya begitu dalam, menelusup sampai ke relung-relung kalbu, mengalir bersama aliran darah dan menyatu sampai ke dalam sumsum tulang.

Dikisahkan pula bahwa ada seorang guru memiliki seorang murid muda yang sangat dihormati dan selalu diutamakannya. Sebagian murid yang lain merasa iri, lalu bertanya pada sang guru, "Mengapa Bapak menghormatinya, padahal ia masih muda dan kami lebih tua?

Lalu sang guru mengambil beberapa burung, lalu memberikan seekor burung dan sebilah pisau kepada masing-masing muridnya seraya berkata,

“Masing-masing kalian hendaklah menyembelih burung itu di tempat yang tidak dilihat oleh siapa pun.”

Setelah beberapa lama, semua murid kembali dengan membawa burung yang telah disembelih, kecuali murid muda itu. Ia kembali dengan membawa burung yang masih hidup di tangannya. Gurunya pun bertanya,

“Mengapa engkau tidak menyembelihnya sebagaimana dilakukan oleh kawan-kawanmu?”

“Saya tidak menemukan tempat di mana saya tidak dilihat oleh siapa pun, karena Allah senantiasa melihatku di setiap tempat,” jawabnya.

Akhirnya semua murid mengakui *murâqabah* (perasaan selalu dalam pengawasan Allah) anak muda itu seraya berkata,

“Engkau memang berhak dihormati.”

Dua buah cerita di atas telah menggambarkan penerapan ihsan dalam keseharian. Namun, sepertinya hanya akan menjadi sekadar cerita, sebagaimana kisah-kisah yang lain.

Kenapa? Marilah kita tanyakan pada diri kita, “Seandainya kita berada pada posisi penggembala kambing atau murid muda itu, apa yang kita lakukan?”

Mungkin kita akan melakukan hal yang sama, tapi rasanya berat sekali. Apalagi meniru murid muda dari sang guru. Dalam kondisi sendirian, ia masih tetap merasa dilihat Allah. Memang, kita bukan penggembala kambing atau murid muda itu, tapi bukankah semua pekerjaan pada dasarnya sama?

Di buku “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, terdapat contoh-contoh ihsan untuk bidang pekerjaan saat ini, yaitu:

- Seorang pegawai atau karyawan tidak disebut ihsan kalau dia hanya bisa mengerjakan perbuatan rutin saja, tetapi baru disebut ihsan kalau dia mahir dalam pekerjaannya, kreatif, bagus hasilnya, menyenangkan kawan kerjanya dan masyarakat. Semua dilakukan demi menggapai ridha Ilahi.
- Seorang pilot baru disebut ihsan, jika ia mahir dalam mengendalikan pesawatnya, memahami dengan baik tentang cuaca berbagai tempat, penuh cinta dengan pekerjaannya, sayang kepada para penumpangnya dan selalu ingat kepada Allah yang menundukkan pesawat itu kepada dirinya (manusia).
- Seorang manajer perusahaan baru dikatakan ihsan, jika ia dapat

mengatur perusahaannya dengan baik (memajukan perusahaan), dicintai dan mencintai karyawannya (menyejahterakan karyawan), pandai dalam berkomunikasi dengan masyarakat (memberikan manfaat yang besar bagi lingkungannya) dan selalu ingat kepada Allah yang telah memberi kesempatan baginya untuk bekerja dengan leluasa.

Ketika Allah SWT memerintahkan manusia untuk beraktivitas, hal terpenting yang diperintahkan-Nya adalah melakukan aktivitas tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak berlepas tangan begitu saja. Allah juga memberikan metode, agar manusia bisa beraktivitas sebaik-baiknya. Metode yang diajarkan-Nya adalah ketika mereka bekerja, mereka haruslah sadar bahwa pekerjaan itu dilaksanakan di hadapan-Nya, atau mereka menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi ketika mereka melaksanakan pekerjaan. Itulah hakikat ihsan, benar-benar antara kita dengan Allah.

Ihsan ada beberapa tingkatan, yaitu:

- Pengawasan Allah dan takut kepada-Nya
- Malu kepada Allah
- Harmonis kepada Allah

a. Pengawasan Allah dan Takut kepada-Nya

Pengawasan Allah adalah bagaimana seorang hamba menyembah Tuhannya seolah-olah hadir di hadapannya, melihatnya dan memperhatikannya melakukan ibadah. Jika kita menyembah Allah dengan cara seperti ini di dunia, balasannya adalah memandang wajah-Nya dengan jelas pada hari akhirat kelak.

وُجُوهٌ يَوۡمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.

(QS al-Qiyâmah [75]: 22)

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. **(QS al-Qiyâmah [75]: 23)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Shuhaib bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah-Nya.

Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُواْ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. **(QS Yûnus [10]: 26)**

Jadi, diharuskan bagi kita untuk selalu awas (sadar) bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengintai kita, karena hal itu akan melahirkan rasa takut (takwa) kepada-Nya.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi (mengintai).

(QS al-Fajr [89]: 14)

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

(QS an-Nisâ' [4]: 1)

Diperintahkan juga agar kita taat beribadah dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakannya dengan sempurna. Ilmu Allah mencakup segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya segala apa yang ada di bumi dan di langit. Allah mendengar suara langkah kaki semut hitam di atas batu cadas hitam-kelam di malam yang gelap. Allah mengetahui dan melihat biji mostar di atas batu yang licin penuh lumut. Setiap daun jatuh, setiap bisikan

dan setiap hembusan nafas didengar-Nya. Allah Maha Mengetahui peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi.

Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

(QS al-An'âm [6]: 59)

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(QS al-Hadîd [57]: 4)

Berikut ini kisah yang juga menceritakan tentang ihsan. Diriwayatkan dari Baihaqi dan yang lainnya, bahwa suatu malam Umar bin Khaththab bersama seorang peronda berjalan keliling kota. Sampai di sebuah rumah, mereka mendengar perbincangan seorang ibu dengan anak gadisnya. Sang ibu menyuruh anaknya mencampur susu yang akan dijual esok hari dengan air karena sedikit sekali hasil perahan yang diperoleh tadi siang. Sang ibu berkata,

"Wahai anakku, campurlah susu itu dengan air."

"Apa Ibu tidak tahu kalau Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab melarang kita mencampur susu dengan air?" jawab sang anak.

"Sesungguhnya Amirul Mukminin tidak melihat kita sekarang," tukas si ibu.

Gadis itu berkata lagi,

"Ibu, jika Amirul Mukminin tidak melihat kita, tapi Tuhan Amirul Mukminin melihat kita. Demi Allah, aku tidak mau jika aku mematuhi Amirul Mukminin di hadapan khalayak ramai, tapi mengkhianatinya di tempat sepi."

Subhânallâh. Betapa hebatnya gadis itu, dia selalu meyakini bahwa Allah benar-benar mengawasi. Al-Junaid mengatakan bahwa siapa yang dapat merealisasikan pengawasan *(murâqabah),* maka dia takut kehilangan bagian yang diperoleh dari Tuhannya, bukan takut pada yang lain.

Menurut Dzun Nun al-Mishri, yang dimaksud hubungan pengawasan adalah mementingkan sesuatu yang telah dipentingkan oleh Allah, mengagungkan sesuatu yang telah diagungkan oleh-Nya dan mengecilkan sesuatu yang telah dikecilkan oleh-Nya. Ia pernah ditanya,

“Dengan apakah seorang hamba dapat meraih surga?”

“Dengan lima hal. Istiqamah tanpa penyimpangan, kesungguhan tanpa kelalaian, *murâqabah* dalam kesunyian dan keramaian, menantikan kematian dengan penuh kesiapan, dan menghisab jiwa sebelum dihisab,” jawabnya.

Abu Hafsh berwasiat kepada Abu Utsman, “Apabila engkau duduk bersama orang lain, jadilah penasihat terhadap hatimu dan dirimu, serta janganlah kamu sampai tertipu oleh perkumpulan mereka. Mereka mengawasi lahirmu, sedangkan Allah mengawasi batinmu.”

Seorang hamba tidak lepas dari tiga keadaan, yaitu dalam ketaatan, kemaksiatan dan hal yang mubah. *Murâqabah* dalam ketaatan adalah dengan hati yang ikhlas, menyempurnakannya, menjaga adab dan memeliharanya dari berbagai cacat.

Jika ia melakukan kemaksiatan, maka *murâqabah*-nya adalah dengan bertaubat, menyesal, meninggalkan langsung kemaksiatan itu, merasa malu dan sibuk melakukan *tafakkur*. Apabila ia dalam hal yang mubah, maka *murâqabah*-nya adalah dengan menjaga adab, menyaksikan Sang Pemberi nikmat dalam kenikmatan yang dikecapnya lalu mensyukurinya. Hendaknya kita mengawasi diri sendiri di setiap waktu dalam tiga hal tersebut.

Adapun tentang takut kepada Allah, seorang ahli fiqh, Abul Laits as-Samarqandi mengatakan bahwa tanda rasa takut kepada-Nya tampak jelas dalam delapan perkara, yaitu:

- Lisan

  Kita menahan dan mencegah lisan dari dusta, menggunjing *(ghibah)* dan berkata yang berlebih-lebihan. Kita berusaha menyibukkan lisan untuk berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur’an dan mempelajari ilmu.

- Perut

  Kita tidak akan memasukkan apa pun ke dalam perut kecuali yang halal dan secukupnya (tidak berlebih-lebihan).

- Penglihatan

  Kita tidak mau melihat kepada sesuatu yang haram. Kita melihat segala sesuatu sebagai i‘tibar atau teladan.

- Pendengaran

  Kita tidak mau mendengarkan kecuali yang haq (benar).

- Tangan

  Kita tidak akan mengulurkan dan mengayunkan tangan kepada yang haram. Kita melakukannya hanya untuk sesuatu yang menyangkut perbuatan taat kepada *Al-Haqq*, Allah SWT.

- Kaki

  Kita tidak berjalan dalam perbuatan durhaka kepada Allah, tapi selalu berjalan dalam ketaatan kepada-Nya.

- Hati

  Kita menghindarkan hati dari rasa permusuhan dan memenuhi hati dengan nasihat serta rasa kasih sayang. Kita juga kuatir mempunyai penyakit-penyakit hati, yaitu kafir, munafik, fasik, syirik, riya', cinta kedudukan dan jabatan, dengki *(hasud)*, membanggakan diri *('ujub)*, sombong *(takabbur)*, pelit, tertipu dengan angan-angan kosong *(ghurûr)*, kemarahan dan zhalim, (terlalu) cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu.

  Tentang angan-angan kosong, Ibnul Qayyim membuat sebuah perumpamaan, "Mengarungi hamparan bahtera angan-angan tak bertepi hanya dikerjakan oleh orang-orang bangkrut. Barang dagangan para penumpangnya adalah janji-janji setan dan hayalan yang menipu. Gelombang angan-angan dusta serta hayalan batil terus bergulung-gulung mempermainkan penumpang, seperti anjing mempermainkan bangkai."

- Taat

  Kita takut dan kuatir terhadap ketaatan kepada Allah, maka kita selalu berusaha untuk menjadikan ketaatan kita murni dan ikhlas hanya untuk Allah semata.

Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq—guru Imam al-Qusyairi—pernah berkata, "Takut kepada Allah mempunyai beberapa tingkatan, yaitu *khawf, khasy-yah* dan *haybah*."

Khawf merupakan bagian dari syarat-syarat iman dan hukum-hukumnya, sebagamana firman Allah SWT:

وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

(QS Âli 'Imrân [3]: 175)

Khasy-yah merupakan bagian dari syarat-syarat mengenal ilmu. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۗ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. **(QS Fâthir [35]: 28)**

Sedangkan *haybah* merupakan bagian dari syarat-syarat ma‘rifat (mengenal Allah). *Haybah* adalah rasa takut yang bersumber dari rasa hormat terhadap-Nya. Firman Allah:

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ

Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya.

(QS Âli ‘Imrân [3]: 30)

Abdul Qasim al-Hakim menerangkan bahwa orang yang takut kepada sesuatu, maka ia akan lari darinya. Adapun orang yang takut kepada Allah, maka ia akan lari kepada-Nya.

Di hadapan Tuhan

Tak ada yang bisa disembunyikan

Dan tak ada yang luput dari perhitungan

Di hari pembalasan, si pendosa sesali perbuatan

Seluruh catatan amal besar dan kecil diperlihatkan

Seluruh ruh dikembalikan, seluruh amal diputuskan

Ke surga penuh nikmat, atau neraka penuh siksaan

Dan para pemuja dunia tak pernah memperkirakan

Ada kehidupan yang abadi setelah kematian

(karya Ibnu Hazm al-Andalusi)

b. Malu kepada Allah

Rasa ini merupakan hasil dari pengetahuan kita bahwa Allah memperhatikan kita walau bagaimanapun keadaan kita. Maka, kita akan malu jika Allah menemukan kita sedang melakukan larangan-Nya atau kehilangan dalam pelaksanaan perintah-perintah-Nya.

Buah dari sifat ini adalah keamanan dari kebencian dan siksa, serta keringanan hisab. Sebuah kalimat bijak dari orang-orang shaleh, “Bersembunyilah dari Allah berdasarkan kekuasaan-Nya padamu. Malulah kepada Allah sebatas kedekatanmu kepada-Nya.”

Al-Qur’an telah menjelaskan tentang kedekatan seorang hamba terhadap Tuhannya di banyak ayat, di antaranya (yang terjemahnya):

Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? **(QS al-‘Alaq [96]: 14)**

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. **(QS al-Baqarah [2]: 186)**

Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. **(al-Mujâdalah [58]: 7)**

Rasulullah saw. pernah memberi penjelasan tentang bagaimana malu kepada Allah.

اِسْتَحْـــيُوْا مِنَ اللهِ تَعَالَى قَالُوْا إِنَّا نَسْتَحْيِىْ يَانَبِيَّ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ قَالَ لَيْسَ ذٰلِكَ وَلٰــكِنْ مَنِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَاوَعَى وَلِيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَاحَوَى وَلِيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَيَ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

Malulah kalian pada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu. Para sahabat menjawab, “Sesungguhnya kami telah merasa malu, wahai Nabi Allah. Kami bersyukur kepada Allah (karena bisa berbuat demikian).” Beliau bersabda, “Bukan demikian. Akan tetapi, orang yang malu kepada Allah dengan malu yang sebenarnya adalah orang yang menjaga kepalanya dan apa yang terekam di dalamnya; menjaga perut dan apa yang dihimpunnya; dan ingatlah kalian pada kematian dan bahayanya. Siapa menghendaki kampung akhirat, maka tinggalkanlah perhiasan dunia. Siapa mampu mengerjakan demikian, maka sungguh dia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu.” **(HR Tirmidzi)**

Al-Junaid pernah ditanya tentang malu, lalu dijawab,

“Memandang buruk dan kurang (perbuatan baikmu). Di antara dua perbuatan itu akan lahir suatu kondisi yang dinamakan malu.”

Muhammad al-Wasithi berkata, “Tidak akan merasakan kelezatan malu, seseorang yang merobek ketentuan hukum dan melanggar janji.” Ibnu Atha’ berpesan, “Ilmu terbesar adalah rasa segan dan malu. Jika keseganan dan rasa malu hilang, maka tidak ada kebaikan yang tersisa di dalamnya.”

Dalam hadist lain Nabi saw. mengingatkan kita tentang bagaimana Allah mendekati dan mengingat kita. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِيْ وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُـــهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُـــهُ فِي مَلإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْـــتُهُ هَرْوَلَةً

Allah berfirman, “Aku selalu mengikuti sangka hamba-Ku, dan Aku selalu membantunya selama ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam hatinya, maka Aku ingat padanya dalam diriku. Jika ia ingat padaku di tengah-tengah orang banyak, maka Aku ingat padanya di hadapan Malaikat yang jauh lebih baik dari masyarakatnya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepadaku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan bila ia datang kepadaku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Abu Muhammad Ali bin Ahmad Bin Said bin Ibnu Hazm, seorang ulama kenamaan di Andalusia (Spanyol – wafat 456 H) menasihatkan dalam senandung syairnya:

Yang mengenal-Nya, ia tahu keagungan-Nya

Berbeda negeri abadi dengan negeri fana

Berbeda takwa hakiki dengan takwa pura-pura

Si fasik berbeda dengan yang takwa

Si jujur berbeda dengan pembohong setia

Sungguh, Allah telah perintahkan kita

Taat pada-Nya jauhi hawa nafsu durjana

Meski tak ada siksa neraka bagi pendosa

Meski kita tak ada perintah ibadah pada-Nya

Kita harus tetap taat patuh pada-Nya

c. Harmonis kepada Allah

Yang dimaksud di sini yaitu harmonis kepada Allah dengan rasa aman dan kebahagiaan menyembah-Nya. Dahulu Abu Muhammad menyendiri di rumahnya dan berkata, “Siapa yang belum basah matanya karena-Mu, maka tidak akan pernah basah matanya. Dan siapa yang belum duduk bersama-Mu, maka takkan ada yang disebut duduk.” Berkata al-Fudhail, “Berbanggalah bagi siapa saja yang merindu dan Allah menemaninya.”

Nabi saw. telah mencapai puncak keharmonisan itu, karena beliaulah makhluk paling sempurna ibadahnya. Beliau tidak memisahkan diri dari manusia, tidak menutup pintu, tidak meletakkan penghalang, tidak tinggal di pegunungan atau gua untuk menyendiri bersama Allah. Beliau tetap duduk bersama para sahabat, membantu para janda dan orang miskin. Meskipun demikian, beliau senantiasa harmonis bersama Allah, terikat tali yang senantiasa menyambungnya dengan Allah.

Di kitab *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*, Imam Nawawi mencantumkan sebuah hadits yang diambil dari kitab Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata,

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَة مَرَّةٍ رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

“Kami pernah menghitung bagi Rasulullah sebanyak seratus kali dalam satu majelis beristighfar, ‘Tuhanku ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyanyang’.”

(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانِ عَلَى قَلْبِيْ وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِى الْيَوْمِ مِائَة مَرَّةٍ

Sesungguhnya adakalanya timbul perasaan dalam hatiku, maka aku memohon ampun kepada Allah (istighfar) dalam sehari seratus kali.

(HR Muslim)

Begitulah kesempurnaan yang telah Rasulullah terima dan teladankan. Beliau menunaikan hak-hak manusia dengan sesempurna mungkin, begitu pula hak-hak diri sendiri dan keluarga. Meskipun demikian, tidak pernah kelu lisan beliau untuk berdzikir kepada Allah. Ketika ingin melaksanakan shalat, beliau meminta Bilal bin Rabah ra.,

أَرِحْنَا يَا بِلاَلُ

"Tenangkanlah hati kami, wahai Bilal" **(HR Abu Daud dan Ahmad)**

Yang dapat diambil pelajaran dari semua ini adalah bahwa kita sebaiknya selalu berhubungan dengan Allah, berdzikir kepada-Nya dengan penuh keharmonisan. Allah telah memerintahkan kita untuk berbuat baik (ihsan).

وَأَحْسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. **(QS al-Baqarah [2]: 195)**

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. **(QS al-'Ankabût [29]: 69)**

Jika kita telah mengetahui keutamaan ihsan (berbuat baik), hakikatnya, kedudukannya, dan pahalanya, maka kita telah diperintahkan untuk berbuat baik dalam segala hal; dalam segala pekerjaan, perkataan dan perbuatan. Bahkan, dalam setiap detak jantung dan sikap diam kita.

Dari ayat ini, marilah kita bersama-sama berusaha agar tidak melampaui batas dalam kesewenang-wenangan, penganiayaan dan kebodohan. Allah adalah Dzat yang membalas apa pun yang kita lakukan. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, tidak ada yang bisa menghindar dari-Nya, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Allah mengawasi bila kita melanggar janji, mengkhianati kesepakatan dan curang dalam perselisihan. Allah mengawasi kita, jika kita meninggalkan kewajiban agama, berbuat maksiat, melanggar batasan-Nya dan melakukan hal-hal yang diharamkan.

Kenikmatan tertinggi yang didapat dari ihsan adalah ridha Allah terhadap hamba-Nya, yaitu pahala yang diberikan Allah kepada hamba yang ridha kepada-Nya.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taubah [9]: 72)**

Di dalam ayat tersebut, Allah meletakkan kemuliaan ridha Allah lebih tinggi daripada surga-Nya. Keridhaan pemilik surga lebih utama ketimbang surga itu sendiri, bahkan Allah adalah inti dari yang diidamkan para penghuni surga. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ سَلُوْنِي فَيَقُوْلُوْنَ رِضَاكَ

Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada orang-orang mukmin (di surga), lalu Dia berfirman, “Mintalah kepada-Ku!” Lalu para penghuni surga berkata, “Kami minta keridhaan-Mu.”

(HR al-Bazzar dan Thabrani)

Namun demikian, kita selalu diingatkan untuk selalu introspeksi diri. Di buku “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Syaikh Sa‘id Hawwa mencantumkan sebuah hadits yang berbunyi:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ مَا لَهُ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَنْظُرْ مَا للهِ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُنزِّلُ الْعَبْدَ مِنْهُ حَيْثُ أَنْزَلَهُ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ

Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah ia melihat kedudukan Allah pada dirinya, karena sesungguhnya Allah menempatkan seorang hamba di sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah dalam dirinya.

Al-Fudhail menerangkan, “Sesungguhnya seorang hamba beribadah kepada Allah menurut kedudukannya di sisi-Nya, atau kedudukan Allah dalam jiwanya.”

Dalam hal yang sama, Abu Thalib al-Makky berkata, “Apabila seorang hamba mengenal Allah, ia tentu akan menghormati serta memuliakan-Nya dengan kecintaan dan kerelaan. Demikian juga Allah, akan memandangnya bersama rahmat dan kasih sayang-Nya.”

Dengan wawasan dari berbagai sumber, semoga Allah menjaga tetapnya iman kita dan menjadikan kita mencapai tingkatan ihsan, amin.

1.17 Yakin Kepada Allah

Setelah semua pembahasan di atas, sudah sepantasnya kita yakin sepenuh hati kepada Allah, sebagaimana huruf terakhir kata takwa dalam bahasa Arab, yaitu *ya' (yaqîn)*.

Ahmad bin Ashim al-Anthaki menegaskan, "Sesungguhnya paling sedikit yakin apabila sudah sampai ke lubuk hati, maka hati akan penuh dengan cahaya, keragu-raguan akan hilang, hati akan penuh dengan syukur, dan takut kepada Allah SWT akan bertambah."

Menurut al-Junaid, yang dimaksud dengan yakin adalah hilangnya keragu-raguan di hadapan Allah. Dzun Nun al-Mishri mengungkapkan:

tak ada kehidupan yang sejati

kecuali dengan kekuatan hati mereka

yang selalu merindukan takwa dan menyukai dzikir

ketenangan telah merasuk ke dalam jiwa yakin

dan baik sebagaimana bayi yang masih menetek

telah merasuk ke dalam pangkuan

Dalam keseharian, sebaiknya kita menyediakan waktu untuk sendiri, merenung tentang hidup dan kehidupan, juga tentang masa depan kita di alam kubur dan akhirat nanti. Apabila kita duduk termenung seorang diri, pikiran mulai tenang, kesibukan hidup dan haru hati telah dapat teratasi, terdengarlah suara hati, yang mengajak kita untuk berdialog dan mendekat kepada *Al-H̲aqq*.

Suara itu akan mengantar kita menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya, serta betapa kuasa dan perkasa Allah Yang Maha Agung. Suara yang kita dengarkan itu adalah suara fitrah manusia. Setiap orang memiliki fitrah itu, dan terbawa serta olehnya sejak kelahiran, walau seringkali karena kesibukan dan dosa—ia terabaikan, sehingga suaranya begitu lemah, lalu tak terdengar lagi. Tetapi, bila diusahakan untuk didengarkan, kemudian benar-benar tertancap di dalam jiwa, maka akan hilanglah segala ketergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada Allah semata. Tiada tempat bergantung, tiada tempat menitipkan harapan, tiada tempat mengabdi kecuali kepada-Nya.

لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Tiada daya untuk memperoleh manfaat, tiada pula kuasa untuk menolak mudharat, kecuali bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dengan demikian tidak ada lagi rasa takut yang menghantui, rasa gelisah yang mencengkeram dan tiada pula rasa sedih yang mencekam. Marilah kita hadapkan diri kita pada-Nya, dan mempersembahkan semua hal untuk-Nya.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (diriku) kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

(QS al-An'âm [6]: 79)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." **(QS al-An'âm [6]: 162)**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. **(QS al-Anfâl [8]: 2)**

Rasulullah mengajarkan agar kita bertawakkal sepenuh hati kepada Allah, tentunya setelah usaha yang sungguh-sungguh. Seekor burung saja diberi rezeki oleh Yang Maha Pemberi Rezeki karena tawakkalnya, apalagi kita, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi ini.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Andaikata kamu bertawakal (berserah diri) kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong (lapar) dan kembali senja hari sudah kenyang. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT berfirman:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ

Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). **(QS ath-Thalâq [65]: 3)**

حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. **(QS Âli 'Imrân [3]: 173)**

Allah adalah *Al-Hasîb* (Yang Maha Mencukupi). Imam al-Ghazali menguraikan bahwa *Al-Hasîb* bermakna, "Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya."

Sifat ini tidak dapat disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena hanya Allah yang dapat mencukupi, juga diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkan bahkan menyempurnakannya.

"Jangan duga Anda membutuhkan makanan, minuman, bumi, langit atau matahari, itu berarti Anda membutuhkan selain-Nya. Pada hakikatnya, Dialah Yang Maha Mencukupi itu semua, Yang menciptakan makanan, minuman, bumi, langit dan semuanya," pesan al-Ghazali.

Jika kita meyakini bahwa Allah adalah *Hasîb* bagi diri kita, maka kita akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguan dan tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan *Al-Hasîb*.

Allah adalah *Al-Wakîl* (Yang Maha Mewakili/Pemelihara). Allah-lah *Wakîl* yang paling dapat diandalkan karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Menjadikan Allah sebagai *Wakîl* mengandung maksud

menyerahkan kepada-Nya segala persoalan, tentunya setelah usaha penuh kesungguhan.

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan. **(QS ar-Rahmân [55]: 29)**

Allah menurunkan rezeki, menumbuhkan biji tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, memelihara yang ada di darat—laut—udara, menggiring awan, menjalankan angin dan menurunkan hujan.

Allah memberi balasan bagi yang melanggar, menolong orang yang berwali pada-Nya, memelihara yang shaleh, menolong orang susah, membela orang-orang teraniaya, menolong yang miskin, mengasihi yang telah mati, menyembuhkan yang tertimpa musibah, dan mengabulkan yang berdoa.

Allah mengentaskan bencana serta malapetaka, melenyapkan nestapa, menghilangkan resah dan mengampuni dosa.

Allah mengukuhkan janji dan melonggarkannya, mendahulukan dan mengakhirkan, memberi pahala bagi yang taat, menyantuni orang yang khilaf, memaafkan yang salah, menutupi yang berdosa, memberi tangguh (untuk bertaubat) bagi siapa pun yang berbuat maksiat, dan menghancurkan kebatilan serta membela yang benar.

Allah mengetahui segala yang dirahasiakan dari pandangan mata dan tersimpan dalam hati. Allah menyelamatkan dari bahaya, melepaskan belenggu, memberikan penjagaan dari kehancuran, memberikan petunjuk dari kesesatan, memberikan penglihatan, dan Allah memberikan jalan bagi yang kebingungan.

Agar selalu mempunyai keyakinan bahwa cukuplah bagi kita dengan kehadiran-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Cukuplah Allah Pelindung kami, Dia sebaik-baik Wakîl yang kami dambakan, dan Dia sebaik-baik Penolong yang kami harapkan.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 2
Sikap Kepada Sesama

2.1 Mulailah dari Diri Sendiri *(Ibda' Binafsika)*

Setiap kita adalah pendakwah karena kita telah dipesan agar menyampaikan kebaikan walaupun sedikit (satu ayat saja)—sesuai kemampuan kita. Dalam menyeru ke arah kebaikan, sebuah kaidah dakwah telah ditetapkan, yaitu:

Mulailah dari dirimu sendiri.

Bagaimana mungkin kita meminta orang lain bersikap santun sementara kita sendiri tidak menerapkannya? Bagaimana bisa kita mengharap orang lain menghargai pendapat kita apabila kita tak terlebih dahulu menunjukkan sikap menghargai pendapatnya? Bukankah selain *mau'izhah hasanah* (nasihat baik) juga diperlukan *uswah hasanah* (contoh perbuatan baik)?

Penulis pernah mendapatkan penjelasan yang cukup sederhana mengapa kita harus memulai dari diri sendiri. Ketika penulis mengikuti sebuah pelatihan kepemimpinan, sang mentor, Mas Ahmad Heri (Surabaya), menerangkan hal ini dengan metode cerita.

Inti cerita berikut ini tetap sama dengan yang penulis dapatkan dari mentor penulis, meskipun penulis menyajikannya dengan cara berbeda. Hal ini untuk memberikan kesan kuat dalam diri kita sehingga bisa kita ambil pelajaran dan hikmah darinya. Mari kita baca cerita ini perlahan-lahan serta melarutkan diri di dalamnya.

Di sebuah desa ada seorang ustadz yang ditugaskan untuk berdakwah selama beberapa bulan. Ketika masa akhir tugas sang ustadz, kepala desa mengumpulkan semua penduduk. Beliau berkata,

"Bapak/Ibu sekalian… Esok malam kita akan mengadakan malam perpisahan dengan Ustadz Zaid di balai desa… Karena desa kita penghasil

madu, maka saya berharap masing-masing keluarga membawa satu botol madu terbaik yang dimiliki sebagai kenang-kenangan bagi ustadz kita."

Selesai pengumuman, para penduduk pun berpencar pulang ke rumah masing-masing. Di sebuah ruang keluarga nan sederhana, sepasang suami-istri sedang bercengkrama membahas madu yang akan dipilih.

"Bu, menurut Bapak tidak perlulah kita berikan madu terbaik kita... Cukup madu biasa-biasa saja," kata sang bapak memulai pembicaraan sambil sesekali menyeruput kopi panas di sampingnya.

"Tapi, Pak… Bukankah Pak Kepala Desa sudah berpesan agar madu terbaik yang kita kasihkan? Bukankah Ustadz Zaid juga telah mengabdikan diri sepenuh hati?" tanya si ibu sambil melanjutkan sulamannya.

"Iya, Bapak tahu… Tapi, madu terbaik itu kan bisa dijual dengan harga lebih tinggi. Toh, nanti para penduduk lain akan memberikan madu terbaik mereka. Kalau kita memberi madu biasa, tidak akan banyak efeknya, karena hanya madu kita yang biasa, sedangkan madu-madu lain adalah madu terbaik."

Suasana berubah hening. Sang ibu teringat jasa-jasa baik Ustadz Zaid. Tiap sore, anak-anak desa diajar membaca Al-Qur'an dengan metode ala sang ustadz sendiri. Kalau menggunakan metode yang biasa diterapkan di TPQ—Qira'ati, Iqra', al-Barqi, at-Tartil, al-Bayan atau yang lain—jelas membutuhkan biaya karena harus sesuai kurikulum. Namun, dengan semangat penuh pengabdian, sang ustadz meramu sendiri teknik pembelajaran yang digunakan.

Tergambar pula dalam bayangannya, sang ustadz mengisi pengajian ibu-ibu tiap minggu pagi. Tanya-jawab tentang berbagai masalah ibadah senantiasa dijawab. Bila belum bisa, sang ustadz tak pernah patah arang. Segala upaya dilakukan, misal membaca buku atau kitab untuk menjawab kasus yang belum terpecahkan. Bahkan, terkadang sang ustadz kembali ke kota untuk berdiskusi dengan teman-teman beliau, demi menjawab permasalahan yang diutarakan.

Pengajian bapak-bapak pun diadakan setiap Jum'at malam. Ustadz Zaid juga dengan sabar membimbing dan mengajari bapak-bapak yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Maklumlah, karena himpitan ekonomi, sebagian kepala keluarga kurang dalam mempelajari agama.

Tak tega, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan suasana hati perempuan paruh baya itu. Ia tak kuasa 'tuk menyetujui usul suaminya. Ia tak tega kepada sang ustadz yang telah berjasa walaupun hanya beberapa bulan.

Namun, ia juga menyadari kondisi ekonomi keluarga, yang mau tidak mau membuat suaminya seperti orang pelit. Beberapa kali ia coba membujuk suaminya agar memberi sebotol madu terbaik mereka, namun argumentasi-argumentasi pendamping hidupnya masuk akal semua.

Hening, keadaan itu menghampiri mereka lagi. Selang beberapa saat kemudian, dengan suara pelan ia pun menjawab,

"Kalau menurut Bapak itu yang terbaik, ibu setuju saja... Semoga saja penduduk lain ada yang membawa lebih dari satu botol madu terbaik mereka."

*******######*******

Mentari telah beristirahat di peraduannya. Malam yang ditunggu-tunggu telah tiba. Cahaya rembulan memancar begitu teduh, terlihat laksana sebuah senyum bidadari yang menyejukkan jiwa dan meneduhkan diri. Angin berhembus semilir menambah syahdu suasana.

Balai desa tak kalah cantik. Hiasan indah telah disiapkan oleh pemuda-pemudi anggota karang taruna. Sebuah *background* bertuliskan kata-kata perpisahan digunting dan ditata begitu rapi dalam berbagai model huruf. Jajan pasar dan aneka gorengan lengkap dengan sambal petis serta cabe hijau tak lupa disajikan, sungguh menggoda selera setiap orang 'tuk mencicipinya. Benar-benar Mak Nyusss!!!

Sound system telah dicek berulang kali semenjak sore. Dengan suara bas, sang operator mengecek untuk terakhir kali,

"Jek, jek, jek... satu... satu...satu-dua-tiga...suara dicoba…"

Entah mengapa hitungan untuk mengetes *sound system* hanya segitu saja sejak zaman antah berantah. Mengapa tak ada yang memulai hitungan dari angka seribu, sejuta dan selainnya? Mengapa pula bukan "mikrofon dicoba", tapi "suara dicoba"? Entahlah, mungkin memang konvensi itu sudah dari *sono*-nya. Tak ada guna dipermasalahkan, yang penting semuanya berjalan sesuai harapan.

Semua penduduk hadir di balai desa guna melepas sang ustadz yang telah membimbing mereka selama beberapa bulan terakhir. Namun, sesuatu yang kontradiktif terjadi. Madu mereka berbuah masalah. Apa yang terjadi dengan madu yang mereka kumpulkan?

Ternyata, semua penduduk membawa madu berkualitas sama, seolah sudah berembug di alam mimpi. Seakan sudah mufakat, mereka membawa madu biasa, bukan madu terbaik sebagaimana saran kepala desa. Tak ada seorang penduduk pun membawa madu terbaik produksi desa itu.

Menyaksikan perilaku warga yang tak hendak memberikan madu terbaik bagi sang ustadz, guratan kesedihan tampak jelas di wajah sang kepala desa. Air mata nan bening merayap lambat menuruni hamparan pipi yang mulai keriput dimakan usia. Beliau membenamkan muka ke arah kedua telapak tangan yang masih terlihat kuat dan kokoh. Itu semua beliau lakukan untuk menahan malu. Beliau juga merasa gagal memimpin dan mengarahkan warga.

Penduduk saling berpandangan, seolah tak percaya apa yang sedang terjadi. Sungguh, mereka tak mengira sama sekali peristiwa itu bakal mereka alami. Sontak kedua pipi mereka merona merah karena rasa malu menyerang dengan begitu sengit.

Tanpa ada yang mengomando, para hadirin membubarkan diri. Panitia kalang kabut melihat apa yang mereka tonton. Pembawa acara (MC) segera meraih mikrofon,

"Bapak/Ibu sekalian, mohon tetap menempati kursi yang telah disediakan... Acara segera kita mulai..."

Bagi penduduk, suara MC ibarat igauan orang yang lagi asyik tidur, tak ada yang menggubris. Semakin jauh, suara itu pun hilang ditelan angin. Ke manakah gerangan para penduduk desa itu?

Ternyata mereka pulang ke rumah masing-masing. Tanpa diperintah oleh siapa pun, akhirnya mereka mengambil botol-botol madu terbaik yang dimiliki. Ada yang cuma sebotol, namun tak sedikit pula yang membawa beberapa botol sebagai oleh-oleh bagi sang ustadz.

Ketika semua penduduk sampai di halaman balai desa sambil menenteng botol-botol madu terbaik mereka, senyum indah menghiasi wajah kepala desa. Lagi-lagi, air mata mengalir membasahi pipi beliau. Namun, kali ini bukan air mata kesedihan, tapi air mata bahagia. Hati beliau benar-benar terharu-biru melihat ketulusan warga.

Saat memberikan sambutan, beliau menuturkan,

"Bapak/Ibu/Saudara/i-ku sekalian... Kalau setiap kita memulai kebaikan dari diri sendiri, tidak menunggu apalagi menuntut orang lain terlebih dahulu, niscaya kualitas kehidupan kita akan jauh lebih baik..."

2.2 Sudahkah Kita Mengindahkan Perasaaan Orang Lain?

Ketika pertama kali penulis mau mengikuti tadarrus Ramadhan di masjid Roudhotul Jannah dekat rumah, Ibu penulis *raẖimahallâh* berpesan dalam bahasa Jawa yang terjemahnya,

> "Kalau nanti ada orang salah membaca, ngga usah ditegur... Ulangi saja sendiri bacaan yang salah tadi... Tidak setiap orang mau diingatkan bahwa bacaannya kurang tepat... Dikuatirkan nanti dia malu lalu ngambek, ngga mau tadarrus lagi..."

Bertahun-tahun nasihat ini penulis taati. Suatu ketika, penulis agak "gemes" karena ada seorang jamaah yang sejak awal Ramadhan selalu membaca lama sekali padahal yang lain sudah antri. Jamaah lain *sungkan* menegur karena tidak akrab.

Di hari kesekian puasa, akhirnya penulis menegurnya setiap kali salah baca. Maksud penulis agar dia sadar bahwa bacaannya masih banyak kesalahan, juga supaya dia menyadari sendiri tidak perlu membaca melebihi jamaah lain. Ternyata yang diungkapkan Ibu penulis terbukti. Esoknya orang tersebut tidak lagi terlihat tadarrus sampai akhir Ramadhan, bahkan Ramadhan berikutnya.

Dari peristiwa itu penulis mengambil kesimpulan bahwa kita harus menjaga perasaan orang lain. Salah satu contohnya, jika ingin mengingatkan orang lain harus dengan cara yang hati-hati, santun, ramah dan indah. Setiap orang ditakdirkan berbeda-beda, tapi sopan santun *(akhlâq al-karîmah)* adalah metode yang insya Allah bisa diterima dan disukai insan mana pun.

Sebenarnya, topik *akhlâq al-karîmah* sudah sering dibahas oleh para ustadz. Bahkan, dalam sebuah hadits Rasul saw. bersabda:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. **(HR Malik)**

Namun, entah kenapa konsep ini tidak banyak kita praktikkan. Mungkinkah kita hanya paham dan canggih dari sisi dalil? Mungkinkah pola pengajaran kita hanya menekankan segi hapalan dan kemampuan berdebat? Mungkinkah kita baru merasa hebat bila berhasil mengungguli ilmu orang lain dengan bukti keberhasilan kita mengalahkannya dalam adu argumentasi? *Wallâhu a'lam.*

KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah mengkritik jamaah haji yang cenderung egois dan mau “menang sendiri” dengan alasan agar mendapat kemabruran.

Gus Mus menulis,

“Lihatlah mereka yang berusaha mencium Hajar Aswad itu, misalnya. Alangkah ironis! Mencium Hajar Aswad paling tinggi hukumnya adalah sunnah, tapi mereka sampai tega menyikut saudara-saudara mereka sendiri kanan-kiri.

Bagimana berusaha melakukan sunnah dengan berbuat yang haram? Jangan-jangan, dalam banyak hal lain, kita juga hanya mengandalkan semangat menggebu dan mengabaikan pemahaman. Masya Allah.”

Gus Mus menulis lagi,

“Berkenaan dengan hadits tentang kemabruran haji, ada riwayat yang menyebutkan adanya pertanyaan para sahabat saat Nabi Muhammad saw. menyebut-nyebut tentang haji mabrur itu, ‘*Wa mâ birrul hajji yâ Rasûlallâh?* (Apa kemabruran haji itu, ya Rasul?)’

Ternyata jawaban Rasulullah saw. tidak berhubungan dengan thawaf, sa‘i dan sebagainya. Tetapi, justru yang ada hubungannya dengan pergaulan sesama jamaah yang sama-sama beribadah, seperti menebarkan salam dan memberikan pertolongan.

Bila riwayat ini dianggap dha‘if, kita masih bisa menyimak sunnah Rasul saat melakukan ibadah haji. Bagaimana sikap tawadhu’, kemurahan, kelembutan dan hal-hal lain yang menunjukkan penyerahan diri beliau sebagai hamba kepada Tuhan dan *tepo seliro* beliau terhadap sesama hamba-Nya.”

Salah seorang ipar penulis pernah berkisah,

“Sekarang ada semacam jasa *body guard* (laki-laki) yang bisa disewa untuk mengawal kita mencium Hajar Aswad. Badan mereka memang cukup besar untuk melindungi kita. Namun, untuk jamaah haji wanita, apalagi cantik, sebaiknya jangan menggunakan jasa ini. Kenapa?

Seorang jamaah wanita bercerita bahwa ketika dia menggunakan jasa orang-orang ini, tubuh mereka terkadang bahkan seringkali bersentuhan dengan tubuhnya. Bahkan, tangan mereka pun terkadang memegang tubuhnya, mungkin tujuannya sebagai perlindungan. Tapi, siapa yang tahu bahwa itu bukan kesengajaan untuk memegang tubuh jamaah wanita tersebut, karena ternyata jamaah itu memang cantik? *Wallâhu a‘lam.*”

Bukankah begitu memilukan dan memalukan kondisi seperti ini? Tidakkah ironi karena hal ini terjadi pada umat Islam yang katanya menjunjung tinggi akhlak? Mengapa harus ada *"body guard"* untuk mencium Hajar Aswad? Tidakkah kita rela antri dengan tertib dan sabar supaya semua saudara kita bisa menciumnya?

Rasulullah saw. telah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ بِالْحُمَى وَالسَّهَرِ

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang dengan sesama mereka seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya, yaitu (sakit) demam dan tidak bisa tidur. **(Muttafaq 'alayh)**

إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْآةُ أَخِيهِ فَإِذَا رَأَى فِيهِ شَيْئًا فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ

Sesungguhnya salah seorang di antara kamu adalah cermin bagi saudaranya. Jika ia melihat sesuatu pada saudaranya, maka hendaklah ia membersihkannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi—hadits hasan)**

Bukankah sudah nyata bahwa kita adalah cermin saudara kita? Bukankah kita ingin diperlakukan dengan lembut, santun dan ramah, sebagaimana saudara-saudara kita pun ingin diperlakukan sama? Jika memang demikian adanya, lalu mengapa kita tidak mau memulainya terlebih dahulu? Bukankah sudah jelas kaidah yang ada, "Mulailah dari dirimu sendiri *(ibda' binafsika)*"?

Timbul pertanyaan, "Bukankah berlomba-lomba dalam kebaikan dianjurkan bahkan diperintahkan? Bukankah untuk melaksanakan kebaikan tidak perlu mendahulukan orang lain? Bagaimana caranya kita tahu bahwa perbuatan kita kurang mencerminkan *akhlâq al-karîmah*?"

Kita gunakan saja metode standar, yaitu "*Istafti qalbak* (mintalah fatwa/bertanyalah kepada hati nuranimu." Bukankah untuk meraih kebaikan harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula?

Seorang sahabat Nabi saw. bernama Wabishah bin Ma'bad berkunjung kepada Nabi saw, lalu beliau menyapanya dengan bersabda,

"Engkau datang menanyakan kebaikan?"

“Benar, wahai Rasul,” jawab Wabishah.

“Tanyalah hatimu *(istafti qalbak)*! Kebajikan adalah sesuatu yang tenang terhadap jiwa dan tentram terhadap hati. Adapun dosa adalah yang mengacaukan dan membimbangkan dada, walaupun setelah orang memberimu fatwa.” **(HR Darimi dan Ahmad)**

******######*******

Pada hari Jum’at, 19 September 2008 penulis mengunjungi sebuah blog *(blog walking)* untuk memberi informasi tentang blog penulis. Ternyata, di salah satu halaman blog itu ada tulisan seorang pengunjung yang mengomentari pengunjung lainnya, “Kalau mau mengisi komentar OOT, jangan di sini, kan ada buku tamu. Jangan seperti FS dong...”

Penulis mencari inisial FS di halaman tersebut tapi tidak ditemukan. Penulis tidak tahu siapa FS yang dimaksud karena penulis pun baru membaca diskusi yang ada dan belum memberikan komentar. Tapi, penulis merasa tersentil juga karena FS adalah inisial nama penulis di tempat kerja, Inixindo.

Penulis merasa diingatkan Allah lewat tulisan itu, agar memperbaiki cara berdakwah. Sejak peluncuran blog sampai dengan tanggal 19 September 2008, penulis memang sering mengunjungi blog lain sebagai strategi marketing dakwah. Memang, terkadang (mungkin juga agak sering) komentar penulis termasuk kategori OOT *(Out Of Topic)*.

Awalnya, penulis merasa hal itu bukan sebuah masalah. Toh pemilik blog bisa tidak menyetujui atau menghapusnya jika memang komentar penulis kurang dikehendaki. Namun, tulisan salah satu saudara kita tersebut penulis rasa sebagai “sms cantik” dari Allah agar penulis memperhatikan perasaan para pemilik blog.

Segera penulis meninggalkan komentar tanggapan di blog itu yang intinya meminta maaf dan juga ikut memberikan sedikit coretan yang 100% sesuai topik bahasan. Setelah itu, di blog penulis, tulisan “Selamat Berpuasa...” segera penulis ganti dengan permohonan maaf kepada semua saudara kita, terutama yang blognya penulis kunjungi tapi kurang berkenan terhadap komentar yang ditinggalkan.

Penulis teringat sebuah nasihat Gus Mus, “Anehnya, terhadap Allah Yang Begitu Baik, kita justru begitu berhati-hati, bahkan sering berlebihan hingga menimbulkan was-was atau masalah di antara kita. Sementara

terhadap manusia yang sulit, kita sering sembrono dan seenaknya. Padahal, banyak dalil *naqli* yang menyebutkan dosa antar sesama.”

Nabi Muhammad saw. pun telah mengingatkan kita:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim ialah seseorang dimana muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. **(Muttafaq ‘alayh)**

لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak benar-benar beriman seseorang di antara kalian sampai dia mampu menyukai sesuatu untuk saudaranya, sebagaimana dia menyukai sesuatu untuk dirinya sendiri. **(Muttafaq ‘alayh)**

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada Hari Kiamat, melebihi akhlak yang luhur. **(HR Tirmidzi)**

Di buku “Wawasan Al-Qur’an”, M. Quraish Shihab mencantumkan sebuah hadits lain yang menjelaskan pentingnya hubungan baik dengan sesama:

اَلدِّيْنُ الْمُعَامَلَةُ

Agama adalah hubungan interaksi yang baik.

Al-Fudhail bin Iyadh menasihatkan, “Seandainya seorang hamba memperbaiki semua kebaikannya, sementara dia mempunyai seekor ayam lalu memperlakukannya dengan tidak baik, maka dia bukanlah seorang yang berakhlak.”

Betapa dalam nasihat Imam al-Fudhail tersebut. Terhadap binatang saja kita harus baik, apalagi terhadap sesama manusia. Ditanyakan kepada Dzun Nun al-Mishri,

“Siapakah yang paling menggelisahkan manusia?”

“Yang paling buruk akhlaknya,” jawab beliau.

Bagaimanakah akhlak yang dicontohkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib kw.? Dikisahkan bahwa beliau pernah memanggil seorang budak sahaya remaja dan ia tidak menjawab panggilan tersebut. Beliau

mengulanginya lagi sampai tiga kali dan sahaya itu pun tidak menjawabnya. Khalifah melangkah mendekat dan melihatnya sedang enak-enakan berbaring.

"Apakah engkau tidak mendengar, wahai Anak?" tanya Khalifah.

"Mendengar," jawabnya enteng.

"Apa yang membuatmu tidak menyahut?"

"Saya merasa aman dari ancaman siksaanmu. Karena itu, saya bermalas-malasan."

"Pergilah, anakku. Engkau bebas karena Allah."

Tidakkah kita perhatikan bagaimana akhlak beliau terhadap seorang budak, padahal waktu itu beliau adalah khalifah? Tidakkah kita lihat bahwa usia beliau lebih tua daripada sahaya tersebut? Tapi mengapa beliau tidak tersinggung? Bukankah dari jawaban sahaya itu bisa kita simpulkan bahwa Khalifah Ali adalah seorang yang berakhlak mulia? Kalau kita berada di posisi Khalifah Ali, kira-kira apa yang akan kita lakukan?

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya selalu mencari kesempurnaan karena Islam itu sendiri adalah kesempurnaan dan selalu memberikan dorongan ke arah kesempurnaan. Jika kita memperhatikan apa yang ditawarkan oleh Islam berupa kesempurnaan yang memiliki hubungan dengan adab-adab berinteraksi, niscaya kita akan menemukan lautan tak bertepi karena gambaran kehidupan itu sendiri tidak pernah selesai.

Dalam setiap makhluk yang kaulihat
Kan kautemukan segenap kebaikan
Balaslah kebaikan dengan kebaikan
Jika tidak, malah dengan yang lebih baik
(karya Ibnu Hazm)

Akhirnya, mari kita merenung sejenak,

Sudahkah kita berbicara terhadap orang lain dengan pemilihan kata dan intonasi suara yang menampakkan kesantunan, keramahan dan keindahan?

Sudahkah kita bersikap lemah lembut bila hendak menegur atau mengingatkan saudara kita, sebagaimana ungkapan Jawa "*Menang tanpa ngasoraké* (meraih kemenangan tanpa merendahkan orang lain)"?

Sudahkah kita antri dengan tertib menunggu giliran kita? Bukankah peristiwa Pasuruan saat antri menerima sedikit uang zakat bulan Ramadhan 1429H termasuk pelajaran berharga?

Sudahkah kita bersedia sedikit rendah hati tidak memandang diri kita orang penting dengan cara mengikuti warna lampu lalu lintas sehingga tidak terjadi kesemrawutan?

Sudahkah kita mau bersabar menunggu ketika kemacetan tak terelakkan, tanpa harus membunyikan klakson berkali-kali, padahal semua orang tahu jalanan sedang macet?

Sudahkah kita menjaga perasaan orang lain dalam keseharian...?

2.3 Mencantumkan Gelar, Apa Niat Kita?

Terkadang penulis ditanya orang dengan nada dan gaya penuh selidik, “Lulusan mana?”

Setelah dijawab, ternyata masih ada pertanyaan lanjutan, “Jurusan apa?”

Karena pengalaman menjawab “kuesioner” seperti ini, maka biasanya penulis langsung menjawab sekaligus ketika pertanyaan pertama diajukan. Penulis tak hendak *sû’uzh zhan*, tapi sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap perguruan tinggi atau sekolah mempunyai peringkat *(ranking), brand* dan reputasi berbeda-beda. Begitu pula setiap jurusan yang ada. Terlebih lagi, masyarakat kita masih memandang adanya perbedaan prestise atau gengsi antara sekolah/kuliah di dalam dan luar negeri.

Kalau kita pada posisi penanya, kira-kira apa tujuan kita bertanya seperti itu? Untuk perkenalankah? Saling memahamikah? Ataukah untuk mengetahui kualitas orang yang kita tanya?

Permasalahan yang mungkin timbul yaitu:

- Jika orang yang kita tanya ternyata posisinya di bawah kita, dikuatirkan muncul sifat tidak terpuji dalam diri kita. Kita akan meremehkan orang itu, baik dalam ucapan maupun tindakan.
- Kalau orang tersebut berkualitas di atas kita, dikuatirkan timbul minder dalam diri kita. Akibatnya kita jadi salah tingkah atau malah bicara tidak karuan dengan harapan agar kita dianggap sebagai seorang cerdik-pandai.

Bahkan, tak mau ketinggalan, para orang tua pun sering saling bertanya, “Anakmu sekolah/kuliah di mana? Jurusan apa?”

Selain kebiasaan mengajukan pertanyaan seperti di atas, seringkali kita juga mencantumkan gelar mengiringi nama kita nan indah. Umumnya gelar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- **Gelar akademik**

  Gelar ini diperoleh lewat jalur pendidikan formal, misalnya diploma, sarjana, pasca sarjana dan sejenisnya.

- **Gelar profesional**

  Gelar ini tak terhitung variasinya. Di bidang Teknologi Informasi saja, setiap *vendor* mengeluarkan gelar. Penulis pernah membaca sebuah buku TI yang ditulis oleh seorang Ph.D dan mempunyai 25 gelar profesional—ada Cisco, Microsoft, Novell bahkan Hardware PC A+. *Saking* banyaknya, akhirnya gelar-gelar tersebut ditulis menurun, bukan mengiringi nama beliau.

- **Gelar kemasyarakatan**

  Gelar ini pun bermacam-macam, sebagai contoh Gus, Haji, Raden, Ustadz, Kyai, Syaikh, Ajengan, Tuan Guru, Tengku, *al-‘Âlim*, *al-‘Allâmah*, *al-Fâdhil*, *al-Faqîh*, *al-Hâfizh* dan sebagainya.

Barangkali kita akan bertanya, “Apakah salah kalau kita mencantumkan gelar kesarjanaan yang kita peroleh dengan susah payah dan biaya berjuta-juta? Bertahun-tahun kita kuliah, salahkah bila kita senantiasa menulis gelar tersebut sebagai bukti bahwa kita telah berhasil menyelesaikan studi?”

Tidak ada yang salah dengan pencantuman gelar mengiringi nama syahdu kita. Namun, mari kita bersama-sama introspeksi diri, buat apakah pencantuman gelar tersebut?

Apakah kita mencantumkan gelar karena memang disyaratkan demikian, misalnya dalam struktur organisasi perguruan tinggi atau ketika menulis *Curriculum Vitae*?

Apakah kita mencantumkan gelar sebagai informasi bagi orang lain bahwa kita dapat mempertanggungjawabkan semua tulisan atau perkataan kita?

Ataukah kita mencantumkan gelar agar orang lain tahu bahwa kita pintar, canggih dan hebat? Agar orang lain mengerti bahwa status dan strata

sosial kita begitu tinggi? Agar orang lain tidak menganggap kita remeh dan sekaligus harus menghormati kita?

Bukankah kita tak 'kan pernah melupakan sabda Nabi Muhammad saw. yang begitu sering dituturkan?

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya segala amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diniatkannya. **(Muttafaq ‘alayh)**

Tak usahlah kita menyibukkan diri mengamati orang lain. Mari kita cermati dan introspeksi diri kita sendiri.

KH. Muchit Murtadlo (Surabaya) dan KH. Masrihan (Mojokerto) pernah menasihatkan bahwa seorang kyai tidak boleh menggunakan ke-kyai-annya untuk kepentingan duniawi (pribadi). Misal, seorang kyai berkata kepada santrinya, “Tolong belikan nasi goreng, ya nak… Bilang saja Pak Kyai yang pesan, biar tidak perlu antri…”

Perintah tersebut tak elok didengar, apalagi dilaksanakan. Seorang kyai tak selayaknya menyuruh santri berbuat demikian, walaupun bagi sebagian orang hal ini termasuk kategori wajar dan lumrah. Kenapa? Karena kita seharusnya tidak memandang diri kita tinggi, apalagi minta diperlakukan lebih.

Sebuah kasus lain yang masih ada relevansi dengan inti permasalahan yang sedang dibahas (walaupun menyimpang dari judul) yaitu tentang pemakaian sarung, sebuah perlengkapan ibadah yang lazim digunakan oleh kaum muslim Indonesia dan sekitarnya.

Ada apa dengan sarung?

Biasanya, di sebuah sarung ada bagian yang agak berbeda—lebih gelap atau lebih terang daripada bagian lain—dengan tujuan agar diletakkan di bagian belakang tubuh. Di bagian bawahnya terdapat semacam kain stiker atau tulisan tanda merk. Sejak penulis sekolah, ayah penulis *ra<u>h</u>imahullâh* mengajarkan agar meletakkan tanda merk sarung di atas (bagian yang dilipat), sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Tujuannya untuk menghindari fitnah.

Jika ada orang melihat merk sarung kita, sedangkan orang itu memakai sarung yang lebih mahal, dikuatirkan akan timbul sifat meremehkan di sisi orang itu, dan rendah diri di sisi kita. Namun, jika yang melihat memakai

sarung yang merknya berharga lebih murah, dikuatirkan akan menimbulkan iri hati pada yang memandang dan sifat sombong pada diri kita.

Alasan kedua yaitu agar tanda merk tersebut tidak terbaca orang yang sedang shalat di shaf belakang kita. Dengan demikian ketika menundukkan pandangannya ke arah sujud, ia tidak akan terganggu. Oleh karena itu, maka bagian bawah sarung dijadikan bagian atas, begitu pula sebaliknya. Nasihat tersebut penulis jalankan terus sampai sekarang.

Lucunya, ada sarung yang merknya bukanlah stiker atau kain dijahit, melainkan sebuah tulisan dan berada di sisi atas serta bawah sarung. Sungguh kreatif sekali. Dengan begitu, tidak bisa ditentukan mana bagian atas, dan mana bagian bawah. Akhirnya, penulis punya inisiatif sendiri, bagian belakang sarung diletakkan di depan dan dilipat sehingga tidak terlihat. Dengan demikian, yang tampak adalah bagian yang semuanya sama. Bukankah kreativitas harus ditandingi dengan kreativitas pula? ☺

Salah satu penyakit yang harus dicuci bersih dari dalam hati kita yaitu *'ujub*. *'Ujub* adalah bangga terhadap diri sendiri, misalnya terhadap ibadah, ilmu, harta, kecantikan, kedudukan, kekuasaan dan sebagainya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *'ujub* dibagi dua, yaitu:

- *'Ujub* terhadap perbuatan yang dilakukan atas kehendak diri (dengan usaha), misalnya ilmu, ibadah, sedekah, memberikan kesejahteraan kepada umat, perang dan sejenisnya.
- *'Ujub* terhadap apa-apa yang bukan atas kehendaknya sendiri seperti garis keturunan, warna kulit, ras dan lainnya.

'Ujub jenis pertama lebih banyak dilakukan orang dibandingkan jenis kedua.

'Ujub mempunyai anak yang juga termasuk penyakit hati, yaitu sombong. *'Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembanding.

Jika kita terjangkit kedua penyakit ini, misalnya *'ujub* dan sombong karena ilmu, maka kita akan enggan bahkan tidak mau berdiskusi atau bermusyawarah dalam suatu masalah.

Kita lebih senang kepada pendapat sendiri walaupun salah daripada pendapat orang lain meskipun benar. Hal ini karena kita mengira ilmu yang kita miliki sudah lebih dari cukup. Karena alasan tersebut, bagi kita pendapat kitalah yang valid dan ilmiah.

Kita merasa hanya kitalah yang menuntut ilmu dengan benar, sedangkan orang lain meraih ilmu hanya asal-asalan dan tidak jelas *juntrung*-nya.

Kita susah sekali mendengar usulan pihak lain. Menurut kita, usulan orang lain—terlebih lagi jika posisi dia di bawah kita—hanyalah angin lalu atau sekadar sekilas info ringan yang tak perlu ditanggapi serius.

Kita pun malas bahkan tidak mau mendengar nasihat orang lain, terutama bila orang itu bukanlah orang yang kita segani, bukan bagian dari kelompok kita apalagi jika ia tidak kita sukai. Padahal, sebuah kaidah telah ditetapkan,

اُنْظُرْ مَا قَالَ وَلاَ تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

"Perhatikan apa yang diucapkan, dan jangan melihat siapa yang bicara."

Kalimat-kalimat bijak pun telah disampaikan,

"Ambillah ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun harus memungutnya dari pinggir jalan."

"Sebuah intan, walaupun keluar dari mulut binatang, tetaplah sebuah intan."

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ فَهْمِ الْبَهَائِمِ

"Ambillah hikmah/ilmu sekalipun keluar dari mulut binatang"

'Ujub merupakan sifat tercela, baik berdasarkan firman Allah SWT maupun sabda Rasulullah Muhammad saw.

…dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun… **(QS at-Taubah [9]:25)**

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٍ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran, yaitu pelit, mengikuti hawa nafsu dan suka membanggakan diri. **(HR Thabari—hadits hasan)**

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابُ كُلِّ ذِى رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ نَفْسَكَ

Apabila kamu berjumpa dengan seorang yang memperturutkan sifat pelit, mengumbar hawa nafsu, mengutamakan dunia dan selalu membanggakan pendapatnya sendiri, maka selamatkan dirimu. **(HR Abu Daud)**

Ibnu Mas'ud ra. menasihatkan, "Kehancuran seseorang apabila melakukan dua perkara, yaitu putus asa dan suka membanggakan diri."

Ibnu Juraij berpesan, "Apabila kamu telah mengerjakan perbuatan baik, janganlah kamu katakan telah mengerjakannya."

Basyar bin Manshur, salah seorang ahli ibadah yang selalu melakukan dzikir dan mengingat kehidupan akhirat, suatu hari melakukan shalat yang sangat lama. Di belakangnya ada seseorang yang melihat dan mengagumi ibadahnya. Setelah selesai shalat, orang itu pun memujinya. Bashar bin Manshur berkata kepadanya,

"Janganlah kamu kagum atas apa yang telah aku lakukan, karena Iblis telah beribadah bersama-sama malaikat dalam waktu yang sangat lama, akan tetapi sekarang ia menjadi makhluk yang paling dilaknat".

Lebih detail tentang kesombongan, al-Ghazali menerangkan bahwa kesombongan dibagi dua, yaitu kesombongan batin dan kesombongan *zhahir*. Kesombongan batin adalah kesombongan yang terdapat dalam hati, sedangkan kesombongan *zhahir* dilakukan oleh anggota tubuh.

Kesombongan batin lebih berbahaya, karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari yang terjadi di hatinya. Apabila seseorang mewujudkan kesombongannya dalam perbuatan, maka hal itu disebut *takabbur* (berlaku sombong), sedangkan jika hanya menyimpan di dalam hati tanpa ada tindakan disebut *kibr* (sifat sombong).

Menurut definisinya, kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan atau merendahkan orang lain.

مَنْ سَفَهَ ٱلحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

(Orang sombong adalah) orang yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. **(HR Muslim)**

Larangan Allah kepada kita untuk menjauhi kesombongan tercantum dalam Al-Qur'an al-'Azhîm:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.

(QS Luqmân [31]: 18)

Jika kita terjangkit penyakit sombong berarti kita menggabungkan dalam diri kita kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena kita tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohan, kita menduga dirinya besar.

Kita juga melakukan kebohongan, karena dengan *takabbur* kita membohongi diri sendiri sebelum orang lain. Bukankah *takabbur* berarti membuat-buat kebesaran kepada diri yang pada hakikatnya tak pernah wujud?

Jika kita sombong maka kita menciptakan keburukan di atas keburukan. Kesombongan sendiri telah merupakan keburukan. Selanjutnya dengan sikap *takabbur*, sesungguhnya kita memaksa orang lain memendam rasa dendam dan antipati terhadap diri kita, bahkan menghina dan mencela kita. Kalau tidak di hadapan kita dengan suara keras, maka di belakang kita dengan suara sayup atau di dalam hati.

Jika kita sombong maka kita adalah manusia yang sangat tidak terpuji. Bagaimana mungkin kita sombong padahal asal kita adalah *nuthfah* dan akhirnya menjadi mayat tak berdaya, sedangkan masa antara awal dan akhir hidup kita selalu membawa (di dalam tubuh) urine serta kotoran yang berbau menusuk.

Manusia sombong harus disombongi, karena menyombongi orang sombong adalah sedekah. Ber-*takabbur* kepada mereka dimaksudkan agar yang bersangkutan menyadari dirinya dan tidak larut dalam keangkuhannya.

التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ

Menyombongi orang sombong adalah sedekah.

Entah apa jadinya kehidupan ini jika semua orang telah terjangkit sifat sombong. Setiap orang saling melecehkan, tak ada lagi penghormatan kepada orang lain, hilanglah kewibawaan dan sopan santun terhadap orang lain.

Entah apa yang akan terjadi jika setiap orang menolak ketika kebenaran diperlihatkan. Semua orang tidak dapat saling memberikan pemahaman atau melakukan diskusi dengan baik, kecuali dengan cara memaksa.

Sama halnya mereka tidak dapat bersatu dalam kebenaran, mereka pun tidak dapat bersatu dalam kebatilan. Hukum rimbalah yang akan muncul, yaitu siapa yang kuat dialah yang menang. Bersamaan dengan itu akan muncul gejala-gejala sosial seperti kezhaliman, emosi, pertengkaran, permusuhan, peperangan dan pelanggaran hak asasi. Itu semua berawal dari penyakit hati, yang masyhur dengan nama "sombong".

Mari kita bersama-sama berusaha agar tidak terinfeksi penyakit "sombong" ini. Tak perlu kita mencari siapa orang yang di dalam hatinya terjangkit penyakit ini. Introspeksi diri harus didahulukan. Janganlah kita mudah menyalahkan orang lain akan tetapi kita tidak mau menyalahkan diri sendiri. Bukankah sudah kita pahami bersama kaidah "Mulailah dari dirimu sendiri *(ibda' binafsika)*?"

Mungkin ada di antara kita yang mempertanyakan, "Mengapa saya harus menyalahkan diri sendiri? Bukankah hidup ini ada sistem yang juga melibatkan orang lain? Sebagai contoh, kalau saya mengantuk/tidur ketika khutbah, itu karena khatibnya tidak menguasai sosiologi dakwah. Begitu pun dengan tindakan-tindakan saya yang lain. Semua itu hanyalah reaksi akibat aksi yang saya terima dari lingkungan. Mengapa harus saya yang disalahkan? Mengapa bukan orang lain atau sistem yang ada?"

Sekadar menyalahkan orang lain apalagi mencari kambing hitam termasuk pekerjaan mudah. Kita tidak perlu sekolah untuk menumpahkan kesalahan pada orang lain. Anak kecil pun bisa melakukannya. Namun, tidakkah kita sadari bahwa hidup ini antara kita dan Allah? Bukankah di akhirat nanti, kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan kita, bukan perilaku orang lain?

2.4 Tukang Komplain, Apa Kita Termasuk di Dalamnya?

Ayah penulis *raẖimahullâh* pernah memberi nasihat, "Di sebuah kepanitiaan, umumnya terdapat dapartemen/seksi yang otomatis ada walaupun tidak dibentuk, yaitu seksi *nyacat* (bahasa Jawa, artinya komplain)... Hal ini layaknya sebuah *template* bagi pembentukan sebuah kepanitiaan..."

Nasihat itu memang benar adanya. Ketika penulis menjadi ketua remaja masjid Roudhotul Jannah, Kutisari Utara—Surabaya, berbagai

bentuk saran, kritik dan komplain cukup sering penulis dapatkan. Bagi penulis, semua kritik adalah sarana untuk memperbaiki diri.

Namun, ada juga komplain yang menurut penulis saat itu termasuk kategori "agak lucu". Komplain berasal dari orang yang tidak terlibat dalam kegiatan. Tapi, ketika diajak untuk aktif agar bisa turut serta memperbaiki secara kongkret, tidak mau ikut.

Memang, kita seringkali hanya pandai memberi saran, menyampaikan kritik dan mengajukan komplain. Tetapi, tak ada langkah nyata yang kita lakukan kecuali hanya berkata-kata. Kita menginginkan orang lain 'tuk memperbaiki diri, namun kita lupa bahwa diri kita pun perlu perbaikan.

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri? **(QS al-Baqarah [2]: 44)**

Al-birr adalah segala perbuatan baik.

Al-birr adalah penyucian jiwa.

Al-birr adalah kebersihan hati.

Al-birr adalah keshalehan.

Kenapa kita memberi nasihat orang lain sedangkan kita tidak menjalankannya? Kita peringatkan orang lain sedang kita tidak ingat. Kita menganjurkan orang lain untuk berbuat baik sedang kita tidak melakukannya. Kita mencegah orang lain untuk berbuat jahat sedangkan kita melakukannya. Indah kata-kata kita, tetapi buruk perbuatan. Ucapan kita bagus tapi diri sendiri gersang dari kebajikan dan hidayah. Ibnu Rumi berkata:

Di antara keanehan zaman adalah

Engkau menginginkan orang lain sopan

Tapi engkau sendiri bertindak tidak sopan

Penulis teringat sebuah konsultasi di radio. Seseorang mengadukan permasalahannya, "Saya pusing baca koran tiap hari. Ada saja berita yang membuat saya agak naik darah karena ternyata banyak orang tidak becus mengurus tanggung jawab yang diemban. Bagaimana solusinya agar saya tidak dipusingkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang ada?"

Sang konsultan menjawab, "Kita sering berlaku sebagai gubernur dunia. Setiap ada permasalahan langsung kita komentari. Bahkan kejadian-kejadian di luar negeri pun tak luput dari komentar dan komplain kita. Oleh karena itu, kurangilah pekerjaan kita sebagai gubernur dunia."

Sungguh, sebuah jawaban sederhana tapi sangat mengena. Kita memang pandai sekali berkomentar, sampai-sampai sebuah anekdot telah disebar-luaskan, "Menjadi komentator, memang kita ahlinya." *Saking* ahlinya, sebuah komentar bisa disampaikan secara berapi-api bahkan dengan nada emosi. Ya, itulah salah satu spesifikasi teknis keterampilan kita.

Sebenarnya, pesan-pesan kebajikan telah disampaikan kepada kita. Nasihat agar kita lebih melihat kekurangan diri daripada mengurusi aib orang lain telah kita dapatkan. Namun, mengapa semua nasihat itu berhenti hanya sebagai pengetahuan?

Mengapa berbagai nasihat itu tidak mengubah perilaku kita? Mengapa kita bisa berkomentar "Kuman di seberang lautan tampak jelas tapi gajah di pelupuk mata tak tampak", namun hal itu sebatas ucapan dan retorika semata? Mengapa kita bangga bila disebut pintar, cerdas serta berwawasan luas padahal hakekatnya kita jauh dari apa yang kita katakan? Bukankah itu berarti sekadar kamuflase belaka?

Mari kita bersama-sama muhasabah (introspeksi) diri sendiri, tak perlulah mencari siapa orang yang berjuluk "tukang komplain." Mari kita tanya diri sendiri, adakah kita termasuk anggota kumpulan orang yang senang mengkritik? Adakah kita termasuk orang yang bisa melihat kekurangan orang lain, sementara kesalahan sendiri kita abaikan, dengan dalih kekeliruan kita termasuk kategori *mukhaffafah* sehingga mudah dimaafkan dan kurang perlu dihiraukan?

2.5 Membicarakan Orang/Kelompok Lain, Kebiasaan Kitakah?

Penulis pernah mengikuti sebuah pelatihan. Untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kelompok yang sedang diikuti, salah satu mentor menunjukkan berbagai keunggulan kelompok yang sedang penulis ikuti. Demi meningkatkan rasa cinta, sang mentor juga membandingkan dengan organisasi lain. Sayangnya, karena terlalu bersemangat, beliau mungkin lupa (khilaf) sehingga beliau merendahkan yang lain dan mengunggulkan kelompok sendiri. Memang, niat ada di hati, tapi bukankah pemilihan kata mencerminkan maksud kita?

Buat apa kita membahas orang, kelompok, organisasi, sekolah, kampus atau partai lain jika hanya untuk mencari kelemahan dengan tujuan

merendahkan mereka? Apakah ini kebiasaan kita? Kalau memang alasan kita untuk analisa SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat)*, mengapa kalimat yang terucap terkesan merendahkan dan meremehkan yang lain?

Apakah kita senang menyantap makanan dengan bahan baku bangkai hewan? Apakah kita juga termasuk orang yang suka menikmati hidangan berupa mayat manusia, apalagi itu saudara kita sendiri? Tentu tidak, kan?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. ***Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*** *Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

(QS al-Hujurât [49]: 12)

Mungkin kita sudah mengerti dan paham betul maksud ayat tersebut. Mungkin pula kita sering lupa sehingga tak terasa lisan ini begitu mudah dan nikmat bila membicarakan selain kita.

Memang, menggunjing ibarat bumbu dapur agar percakapan di antara kita bisa bertahan lebih lama dan lebih seru. Namun, kadang kita tidak sadar bahwa lama-kelamaan, sebuah gunjingan akan menyebabkan buruk sangka terhadap orang/kelompok lain. Kita pun tak akan segan membuka aib orang/organisasi lain, termasuk saudara sesama muslim. Bahkan, kita akan menjadikan aib sesama sebagai bahan tertawaan. Kita akan senang melihat orang/perkumpulan lain jatuh dan terpuruk. Selain itu, menggunjing juga termasuk unsur kesombongan yang tersembunyi. *Na'ûdzubillâh.*

Kalau kita tidak berhati-hati, secara tidak sadar, sedikit demi sedikit kita akan terbiasa melakukannya. Mula-mula menggunjing hanya sebagai bunga obrolan, namun kemudian berkembang menjadi makanan pokok yang harus ada setiap hari. Bibir akan terasa gatal bila belum menggunjing orang/organisasi lain. Selanjutnya kenistaan itu akan berkembang terus,

beranak-pinak serta bermutasi dan bertransformasi menjadi perbuatan hina lainnya.

Di sebuah puisi, Syaikh Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi berpesan:

Kusaksikan betapa banyak buruk sangka dipelihara
Begitu pun aku, berburuk sangka pada
Apa yang nampak hina
Hendaknya kita menjauhi buruk sangka
Agar pertikaian tak lagi ada

Sungguh, api berkobar mulanya setitik saja
Begitu pula, soal besar mulanya remeh belaka
Bukankah pohon besar, dari benih kecil ia bermula

Ibnul Mubarak mengingatkan, “Pergilah dari orang yang menggunjing, sebagaimana engkau lari dari kejaran singa. ”

Tentang membicarakan aib orang lain, Rasulullah saw. telah mengingatkan kita,

يَامَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ اْلإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَيَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَتَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعْ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَّعِ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَبَّعِ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِى جَوْفِ بَيْتِهِ

“Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lidahnya, (namun) belum masuk iman ke dalam hatinya. Janganlah engkau sekalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan membuka aib mereka, (karena) sesungguhnya orang yang membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang aibnya dibuka Allah, maka Dia akan membukanya sekalipun di dalam rumahnya.”

(HR Abu Daud dan Tirmidzi)

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا اِبْنَ آدَمَ فِيْ لِسَانِهِ

Sesungguhnya kebanyakan dosa manusia itu (bersumber) pada lidahnya.

(HR Baihaqi, Ibnu Abi Dunya dan Thabrani)

اِخْزِنْ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذٰلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ

Simpanlah lidahmu kecuali untuk yang baik, sebab dengan begitu engkau telah mengalahkan setan. **(HR Ibnu Hibban dan Thabrani)**

اَلْكَلِمَةُ الطَّــيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Ucapan yang baik adalah sedekah. **(HR Muslim)**

Dzun Nun al-Mishri pernah ditanya oleh seseorang,

"Siapa orang yang paling mampu menjaga diri?"

"Orang yang betul-betul menjaga lisannya," jawabnya.

'Aidh al-Qarni menuturkan, "Kesehatan hati dan kesucian lidah adalah karunia Allah. Orang yang mendapatkan karunia ini akan dengan senang hati menutup aib sesama, perangainya bersih, hatinya jernih, selalu melihat sisi terang dalam kehidupan manusia, senang melihat sifat-sifat terpuji, gembira melihat kebiasaan yang baik, selalu berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan, memaafkan kesalahan orang lain, memuji sifat-sifat mulia, dan mengabaikan hal-hal selain itu. Dengan kata lain, ia tidak mempunyai waktu untuk menggagas kesalahan sesama dan tidak pula mempunyai kesempatan untuk menghanguskan keshalehan orang lain dengan api kedengkian."

Seorang bijak memberi nasihat, "Mengendalikan nafsu sama seperti mendidik anak kecil. Jika kita memanjakannya sejak bayi, maka ia akan tumbuh dewasa tak terkendali. Begitu pula nafsu. Jika kita menurutinya selalu, maka ia akan membesar, dan kita pun harus bersusah-payah mengendalikannya. Anehnya, semua orang sepakat untuk tidak memanjakan anak, tapi mengapa tidak semua orang sepakat untuk mengendalikan hawa nafsu?"

Orang yang berjihad adalah orang yang memerangi hawa nafsunya karena Allah. **(HR Ahmad, Ibnu Hibban, Thabrani dan Tirmidzi. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)**

Ibnul Mubarak menerangkan, "Siapa meninggalkan etika baik, maka Allah akan membuat dirinya melalaikan sunnah. Siapa melalaikan sunnah, maka Allah akan menjadikan dirinya melalaikan yang wajib. Siapa

meninggalkan yang wajib, maka Allah akan menimpakan kepadanya kufur. Siapa yang melakukan perbuatan demikian ini, maka ia telah berada dalam kegelapan di atas kegelapan. Andai saja ia memperlihatkan kedua tangan, ia nyaris tidak akan bisa melihatnya.”

2.6 Apa Kita Termasuk Mukmin Kuat dan Bermanfaat?

Berat rasanya jemari tangan mengetik tulisan kali ini. Malu kepada diri sendiri, Rasul saw. dan Ilahi membuat penulis hampir tak ada daya meneruskan ide di benak menjadi aliran kata penguat jiwa.

Kondisi penulis masih jauh sekali dari judul artikel. Penulis belum punya prestasi yang telah diukir, manfaat yang ditebar, ilmu dan pengalaman yang dibagi, apalagi buah karya untuk dinikmati.

Namun, penulis teringat sebuah pengakuan ‘Aidh al-Qarni yang terjemah bebasnya, “Ketika saya hendak bersedih, saya katakan kepada diri sendiri,

‘Bukankah Engkau penulis buku Lâ Tahzan? Lâ Tahzan! Jangan bersedih!’ ”

Meneladani ‘Aidh al-Qarni, penulis berharap coretan ini bisa menjadi pelecut jiwa saat malas mendera, menjadi penghangat tubuh sebelum dingin membuat tulang ngilu, menjadi pembakar semangat bila lelah terlalu cepat meronta, menjadi *charger* ketika baterai melemah dan menjadi cahaya kala kabut menyelimuti asa.

Sebagai seorang mukmin (orang beriman), ada pertanyaan yang harus kita renungkan dan jawab, yaitu “Sudahkah kita memantaskan diri sehingga wajar menyandang gelar seorang mukmin? Lalu, mukmin seperti apakah kita?”

a. Mukmin Kuat

Rasulullah Muhammad saw. berpesan agar kita menjadi mukmin kuat.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ

Seorang mukmin kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada seorang mukmin lemah. **(HR Muslim)**

Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi *rahimahullâh* menjelaskan makna “kuat” di kitab Syarah Muslim yang intinya bahwa kita

harus kuat di segala bidang yang bernilai ibadah dan dalam menegakkan agama Allah.

Mukmin kuat, dalam menuntut dan memperdalam ilmu tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh derasnya hujan.

Renungan,

- Bila kita mahasiswa, saat hujan turun begitu deras, apa kita tetap berangkat kuliah tepat waktu? Ataukah ditunda sampai hujan reda dengan dalih telat kuliah termasuk wajar bahkan sebuah kebiasaan? Ataukah lebih parah lagi, kita tidak masuk kuliah dan TA (Titip Absen)?
- Jika kita hendak menghadiri majelis ta'lim, apa semangat mengaji tetap membara ketika hujan lebat? Ataukah kita segera meraih selimut 'tuk menghangatkan diri di atas *spring bed*, dengan argumentasi masih ada pengajian lagi minggu/bulan berikutnya?

  مَنْ خَرَجَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

  Siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada dalam sabilillah hingga kembali. **(HR Tirmidzi—hadits hasan gharib)**

  إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

  Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya berarti ia mengambil bagian yang banyak. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Mukmin kuat, dalam berbagi ilmu, pengalaman serta kebenaran tak akan susut oleh situasi dan tak akan marah karena keadaan sepele apalagi remeh-temeh.

Renungan,

- Apabila ada orang bertanya atau mendebat kita dengan gaya bahasa yang kurang enak didengar, apakah kita membalas dengan nada pembicaraan sama ataukah tetap santun, ramah dan indah?
- Asumsikan saja pada hari Senin kita sedang mengajar murid/santri/mahasiswa kita tentang sebuah pelajaran, yaitu istilah perempuan yang tidak boleh dinikahi disebut *maẖram*, bukan

muh̲rim. *Muh̲rim* arti sebenarnya adalah orang yang berpakaian ihram, namun telah terjadi salah kaprah di tengah masyarakat kita.

Esok harinya ada seorang anak didik kita, sebut saja Fulan, yang bertanya lagi perbedaan *mah̲ram* dan *muh̲rim*. Dengan telaten kita menjelaskan ulang.

Hari pun berganti. Ternyata Fulan masih belum paham juga perbedaan tersebut. Untuk ketiga kali kita menerangkan lagi perbedaan yang dimaksud.

Pada hari ke-4—hari Kamis—Fulan tetap menanyakan masalah sama karena dia masih kebingungan dengan kedua kata berbahasa Arab tersebut.

Pertanyaannya, “Apakah kita masih akan tetap menjawab dengan nada merdu dan terasa renyah di indra pendengaran sebagaimana membahasnya pertama kali? Ataukah suara kita sudah naik 1 (satu) oktaf bahkan lebih, serta tak ada kendali *pitch control*?”

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Bukanlah orang kuat itu dengan menang bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah.

(Muttafaq ‘alayh)

Peribahasa mengatakan, “Adat muda menanggung rindu, adat tua menahan ragam”—menghadapi kesukaran (tantangan), yang berusia muda maupun tua hendaklah bersabar.

Mukmin kuat, di bidang kehidupan apa pun yang sedang digeluti, selalu berusaha sekuat tenaga menggapai prestasi setinggi-tingginya.

Renungan,

- Sebagai murid, santri atau mahasiswa, sudahkah prestasi kita, baik intra maupun ekstra kulikuler memuaskan semua pihak? Apakah nilai ujian kita termasuk kategori papan atas? Memang, nilai bukan segala-galanya, namun bukankah salah satu parameter prestasi adalah nilai akademik?
- Sebagai karyawan, apakah kita senantiasa memelototi kalender untuk menghitung berapa buah tanggal merah 'tuk bersantai? Berapa lama cuti bersama yang bisa dinikmati? Ataukah kita justru

mempertanyakan kenapa begitu banyak tanggal merah karena kita jadi tidak produktif?

- Sebagai *entrepreneur* (pengusaha), sudahkah kita menyejahterakan karyawan dengan layak bahkan lebih baik lagi dengan niat mencari ridha Allah? Menambah wawasan para pegawai melalui diklat, training atau sekolah ke jenjang yang lebih tinggi? Memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya pengajian rutin dan shalat berjamaah? Menganggap karyawan adalah mitra sehingga prinsip saling membutuhkan dan melayani selalu terpatri di dalam dada?

الْفَتَى رَجُلٌ رِجْلُهُ فِي الثَّرَى وَهِمَّتُهُ فِي الثُّرَيَّا

Pemuda adalah orang yang kakinya menginjak tanah tapi cita-citanya menyentuh bintang Kartika.

Mukmin kuat, dalam beribadah senantiasa berusaha istiqamah demi meraih ridha Allah, bukan gegap-gempita tepuk tangan serta riuh-rendah pujian manusia yang fana.

Renungan,

- Jika kita blogger, apakah posting kita yang bernilai ibadah senantiasa hadir menyapa dunia secara berkala? Ataukah kita aktif menulis hanya jika sedang mood dan bila banyak komentar indah para pengunjung?
- "Bila hendak menghadiri pengajian umum, janganlah meninggalkan mengaji kitab yang tiap hari kita lakukan setelah Isya'. Walau cuma 15 menit, mengaji kitab harus tetap dilakukan demi menjaga istiqamah, baru kemudian kita bersama-sama menghadiri pengajian umum PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)," pesan Ust. Drs. Damanhuri, ustadz yang mengasuh penulis kala mengaji di kampung halaman.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Jawab beliau, "Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit." **(HR Muslim)**

Mukmin kuat, meneladani *Al-Qawiyy* (Yang Maha Kuat) dengan menyadari sepenuhnya bahwa sumber kekuatan adalah Allah SWT. Dengan demikian, kita tak akan merasa diri sebagai orang hebat, brilian, layak dihormati dan sederet sebutan lainnya.

Renungan,

- Seorang arif memberi wejangan, "Jika apa pun kekuatan yang Anda miliki justru men-zhalimi orang lain, maka ingatlah Allah yang telah menganugerahkannya kepada Anda. Ingat pulalah kekuatan Allah terhadap diri Anda."

أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Sesungguhnya kekuatan itu seluruhnya milik Allah.

(QS al-Baqarah [2]: 165)

Begitu banyak deskripsi mukmin kuat yang bisa diuraikan. Mari kita tambahkan sesuai bidang keahlian/ilmu kita masing-masing.

Mukmin kuat, . . .

Mukmin kuat, . . .

Mukmin kuat, . . .

b. Mukmin Bermanfaat

Selain pesan agar kita menjadi mukmin kuat, Rasul saw. juga mengingatkan kita agar menjadi manusia (mukmin) yang bermanfaat bagi orang lain, sebisa mungkin sebanyak-banyaknya manfaat dan orang.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(HR al-Qudha'i—hadits hasan)

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat.

(HR Thabrani—hadits hasan lighayrih)

Mukmin penuh manfaat senantiasa menebar ilmu tanpa memperhitungkan apakah ada imbalan materi atau tidak, juga tidak menyembunyikan ilmu dengan beriklan agar orang lain membeli buku karyanya, kecuali memang terlalu panjang pembahasannya.

Bukankah jalan rezeki bisa dari arah yang tak disangka-sangka *(min haytsu lâ yahtasib)*? Bukankah kita senantiasa berikrar *Hasbunallâh* (cukuplah bagi kami, Allah semata)? Bukankah Allah Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)*?

Renungan,

- "Seorang ustadz boleh menerima *bisyârah* (uang saku) setelah ceramah atau khutbah tapi jangan dihitung besarnya, langsung saja masukkan ke dompet sehingga bercampur dengan uang lainnya. Dengan demikian hati kita tidak akan membanding-bandingkan di manakah kita akan diundang, berapa besar *bisyârah* yang akan diterima dan hal-hal yang bersifat keduniaan lainnya," nasihat KH. Asrori al-Ishaqi *rahimahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya.

وَلَا تَشْتَرُواْ بِـَٔايَـٰتِى ثَمَنًا قَلِيلاً

Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. **(QS al-Baqarah [2]: 41)**

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَعْنِى رِيْحَهَا

Siapa yang mempelajari suatu ilmu agama yang seharusnya ditujukan untuk Allah, tiba-tiba ia tidak mempelajari itu untuk Allah, hanya untuk mendapat kedudukan atau kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapat bau surga pada hari Kiamat. **(HR Abu Daud)**

Mukmin penuh manfaat selalu berusaha berkarya, berkreasi dan berinovasi demi sumbangsih kepada kemanusiaan khususnya kejayaan Islam dan kaum muslimin di belahan dunia mana pun (bahkan di masa depan bisa jadi di planet mana pun).

Renungan,

- Sudahkah kita menemukan/menciptakan alat, software, teori, rumus, jasa atau apa pun yang berguna bagi khalayak ramai? Tidak malukah kita kepada para penemu (ilmuwan/praktisi) di masa lampau yang dengan segala keterbatasan mampu membuat sekian banyak terobosan? Bukankah saat ini fasilitas lebih memadai? Bukankah saat ini teknologi telah mempermudah kita melakukan berbagai hal? Mana hasil karya kita?

  Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang. Jika ruh sudah terpisah dari jasad, amal jariyah apa yang akan kita tinggalkan? Tak perlulah kita saling lempar tanggung jawab, mari kita tanya diri kita masing-masing.

  مَنْ سَنَّ فِى ٱلْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

  Siapa memberi contoh perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. **(HR Muslim)**

Aku begadang untuk mempelajari dan meneliti ilmu pengetahuan,

lebih nikmat bagiku dibandingkan bersenda gurau dan bersenang-senang dengan wanita cantik

Aku bergerak kesana-kemari untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan,

lebih enak dan lebih menarik seleraku dibandingkan hidangan lezat

(ungkapan Az-Zamakhsyari)

Mukmin penuh manfaat tidak menunggu dilihat orang lain baru bertindak, dalam kesendirian pun selalu berupaya memberi manfaat. Selain itu tidak menunggu orang lain 'tuk berbuat kebaikan terlebih dahulu, tapi berupaya mendahului.

Renungan,

- Bila ada sampah, misalnya bungkus permen di dalam masjid, dengan senang hati kita memungut dan membuangnya di tempat sampah. Namun, jika bungkus permen itu ada di ruang kelas atau kantor,

mengapa sering kali kita malas 'tuk mengambilnya dengan dalih sudah ada petugas kebersihan? Apakah kebersihan hanya diperintahkan di dalam masjid? Ataukah kita baru bersemangat melakukannya bila dilihat oleh guru, atasan atau orang yang kita kita segani?

Mari kita ingat lagi, apakah nasihat bijak—bukan hadits Nabi saw.—yang diajarkan kepada kita seperti ini:

النَّظَافَةُ فِى الْمَسْجِدِ مِنَ الْإِيْمَانِ

Kebersihan di dalam masjid itu sebagian dari iman.

Ataukah:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ

Kebersihan itu sebagian dari iman.

- Mengapa kita enggan antri dengan tertib? Mengapa dengan begitu santainya kita melanggar aturan lalu lintas? Bukankah hal itu membuat orang lain harus mengalah terus kepada kita? Bukankah itu berarti kita telah menghalangi jalan orang lain?

اُنْظُرْ مَا يُؤْذِي النَّاسَ فَاعْزِلْهُ عَنْ طَرِيْقِهِمْ

Lihatlah sesuatu yang menyakiti manusia, maka singkirkanlah dari jalan mereka. **(HR Ahmad)**

Mukmin penuh manfaat mendapat lebih banyak ganjaran karena amal yang dilakukan tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri, tapi juga orang lain.

مَنْ مَشَى فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنِ اعْتِكَافٍ عَشْرَ سِنِيْنَ

Siapa berjalan untuk memenuhi kebutuhan saudaranya, maka hal itu lebih baik baginya daripada i'tikaf selama sepuluh tahun. **(HR Thabrani)**

Menurut Syaikh Nashiruddin al-Albani, hadits tersebut termasuk dha‘if, tapi bukan *dha‘if jiddan* (sangat lemah), *munkar*, *matrûk* (semi palsu) apalagi *mawdhû‘* (palsu). Para ulama berpendapat bahwa hadits dha‘if dengan derajat seperti hadits ini tetap boleh dijadikan pegangan asalkan tidak untuk masalah aqidah dan hukum syariah. *Wallâhu a‘lam*.

Sebagaimana penjabaran mukmin kuat, deskripsi mukmin penuh manfaat juga begitu banyak. Mari kita tambahkan sesuai spesifikasi teknis kita masing-masing.

Mukmin penuh manfaat . . .

Mukmin penuh manfaat . . .

Mukmin penuh manfaat . . .

Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan menolong kita sehingga bisa menjadi mukmin kuat dan bermanfaat, amin...

2.7 Satu Jasad dan Satu Bangunan

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih, sayang dan kecenderungan jiwa (simpati) seperti perumpamaan jasad/tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya, yaitu tidak bisa tidur dan (sakit) demam.

(HR Ahmad, Baihaqi, Muslim, Thabrani dan Qudha‘i. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Muslim)

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

(HR Abu Ya‘la, Ahmad, Bukhari, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Muslim, Nasa'i, Thabrani, Tirmidzi dan Qudha‘i)

Di Shahih Bukhari dan Musnad Syihab al-Qudha‘i, untuk hadits terakhir terdapat tambahan:

وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Kemudian beliau menggabungkan jari-jari tangan beliau.

Mari kita perhatikan peristiwa sehari-hari. Ketika kaki tersandung batu, seluruh bagian tubuh bersimpati dan empati. Otak memerintahkan kaki 'tuk berhenti berjalan, mata berkaca-kaca, lisan membaca istirjâ‘ *(innâ lillâhi...)*, bibir melengkung ke bawah bak busur panah ☹, tangan pun turut serta memegang dan memijit dengan penuh telaten. Hebatnya, semua itu terjadi secara otomatis. Begitulah sunnatullah berjalan. *Subhânallâh*.

Sebuah gedung, betapa pun serasi warna cat yang digunakan serta kokoh pondasi dan tiang pancangnya, namun bila kondisi pintu dan jendela yang ada sangat parah, maka bangunan tersebut tidak mengagumkan. Keadaan seperti ini sangat rapuh terhadap pencurian, juga tidak indah.

Itulah perumpamaan umat Islam, laksana satu jasad atau satu bangunan. Hanya saja, pemahaman ini sangat kita mengerti saat berada di majelis ta'lim, pengajian, pesantren atau masjid. Bagaimana kondisi kita selain di area itu?

Coba kita ingat lagi tingkah laku kita di luar tempat-tempat sakral tersebut. Di jalan raya, apakah kita masih memandang dan memerlakukan pengguna jalan lain sebagai saudara kita? Ketika naik sarana transportasi umum—angkutan kota (angkot/lyn), bus, kereta api atau lainnya—adakah perilaku kita senantiasa santun, ramah dan indah kepada sesama penumpang (saudara kita)?

Di blog, forum atau jejaring sosial, adakah tulisan kita selalu dihiasi kata-kata sarat makna, enak dibaca dan terasa “merdu” di telinga? Ataukah justru menjewer bahkan memerahkan telinga sang lawan diskusi? Penulis pernah juga menerima pertanyaan sekaligus pernyataan seorang teman diskusi yang menurut konvensi umum kurang elok didengar.

Hidup ini antara kita dan Allah. Pertemuan dan perjumpaan dengan orang lain hanyalah sementara. Semua itu rangkaian peristiwa dalam perjalanan menuju *Al-Haqq*. Oleh karena itu, bagi penulis, apa pun ungkapan yang ditujukan kepada penulis, tak jadi masalah. Apakah kasar, tidak sopan, tanpa tata krama/etika atau apa pun tak jadi soal. Bagi penulis, semua kritik adalah sarana untuk memperbaiki diri.

Namun demikian, jika akan mengajukan pertanyaan/komentar kepada orang lain, hendaknya kita memilih dan memilah kata. Dikuatirkan akan menyinggung lawan bicara. Bukankah sudah tertera di sebuah petuah bijak, “Jikalau pedang lukai tubuh, masihlah ada harapan sembuh. Tapi jika lidah lukai hati, kemana obat hendak dicari?” Bukankah sesama muslim bersaudara? Bukankah kita ibarat satu jasad dan satu bangunan?

2.8 Tidak Ada Amalan Sepele

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ

Siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(QS az-Zalzalah [99]: 7)**

Prof. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa tidak ada amal kecil di akhirat nanti. Amal sekecil apa pun menurut kita di dunia ini akan menjadi berita besar *(Naba')*. Oleh karena itu arti kata "Nabi" adalah pembawa berita besar.

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ ٢

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita besar.

(QS an-Naba' [78]: 1-2)

Di tafsir Ibnu Jarir ath-Thabary, ada beberapa pendapat mufassir tentang maksud "Berita besar," yaitu:

1. Al-Qur'an (أريد به القرآن)

2. Kebangkitan setelah mati (وهو البعث بعد الموت)

3. Hari Kiamat (يوم القيامة)

Berikut ini hal-hal yang menunjukkan bahwa amal sekecil apa pun menurut kita, mempunyai dampak yang sangat besar:

1. Kisah wanita tuna susila yang diampuni dosanya karena memberi minum anjing yang sedang kehausan.

غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنْ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ

Telah diampuni seorang wanita pezina yang lewat di depan anjing yang menjulurkan lidahnya pada sebuah sumur. Dia berkata, "Anjing ini hampir

mati kehausan". Lalu dilepasnya sepatunya lalu diikatnya dengan kerudungnya lalu diberinya minum. Maka diampuni wanita itu karena memberi minum. **(HR Bukhari)**

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبِئْرٍ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنْ الْعَطَشِ فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغُفِرَ لَهَا

Pada suatu hari yang sangat panas seorang wanita tuna susila melihat seekor anjing, anjing tersebut mengelilingi sebuah sumur sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan, maka kemudian wanita tersebut mencopot sepatunya dan memberi minum anjing tersebut. Allah pun kemudian mengampuni dosa-dosanya. **(HR Muslim)**

2. Kisah di kitab *"Al-Mawâ'izh al-'Ushfûriyyah"* karya Syaikh Muhammad bin Abu Bakar tentang Sahabat Umar bin Khattab ra. dan seorang anak kecil.

Suatu hari Sahabat Umar Bin Khattab ra. berjalan menyusuri lorong-lorong Madinah. Sampailah beliau di suatu tempat di mana ada seorang anak sedang memegang seekor burung emprit *('ushfûri)* dan memainkannya.

Sahabat Umar ra. tak tega melihat kondisi burung yang nampak ingin terbang bebas tanpa himpitan tangan si anak. Oleh karena rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah, maka dibelilah burung itu, lalu dilepaskan.

Suatu ketika—setelah Sayyidina Umar bin Khattab meninggalkan dunia fana ini—banyak ulama bermimpi bertemu beliau. Para ulama bertanya tentang keadaan beliau,

"Apa yang telah Allah perbuat padamu, wahai Sahabat Umar?"

"Allah telah mengampuniku dan mengesampingkan siksaan untukku," jawab Sahabat Umar.

"Hal apakah yang membuatmu diperlakukan demikian? Apakah karena kedermawananmu? Atau karena keadilanmu? Ataukah karena kezuhudanmu?"

"Ketika kalian meletakkan aku ke dalam liang lahat, menutupinya dengan tanah, lalu meninggalkan aku sendiri, datanglah dua malaikat yang membuatku ketakutan. Mereka memegangku, mendudukkanku kemudian

hendak menanyaiku. Tiba-tiba aku mendengar Allah berseru kepada para malaikat,

‘Janganlah kalian membuat takut hamba-Ku karena Aku meyayanginya. Sesungguhnya ia telah menyayangi burung emprit tatkala di dunia, maka rahmat-Ku terlimpah kepadanya.’”

Wallâhu a‘lam bish shawâb.

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Allah menyanyangi orang-orang penyayang. Sayangilah seluruh makhluk di muka bumi, niscaya seluruh penghuni langit akan menyayangimu.

(HR Abu Daud, Ibnu Abi Syaibah, Thabrani dan Tirmidzi)

3. Prof. Quraish Shihab menceritakan bahwa suatu ketika Imam Ghazali ketika menulis, lalu ada lalat meminum tinta beliau. Beliau bersyukur karena peristiwa ini terjadi. Beliau menyatakan bahwa mungkin amal inilah yang akan menyelamatkan beliau di alam berikutnya.

Al-Ghazali menasihatkan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, “Janganlah engkau menghina ketaatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak mengerjakannya, dan kemaksiatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak meninggalkannya. Seperti wanita pemintal yang malas untuk memintal benang, karena ia hanya mampu mengerjakan satu benang saja dalam satu jam, dan ia berkata, ‘Apa manfaatnya satu benang itu? Kapan akan dapat menghasilkan satu baju?’ Ia tidak menyadari bahwa seluruh baju di dunia ini diciptakan dari satu benang dengan benang lainnya, dan seluruh dunia yang luas ini disusun dari atom-atom kecil. Maka, berdoa dengan menangis dan istighfar dengan hati adalah kebaikan yang tidak akan sia-sia di sisi Allah SWT.”

Dalam keseharian, berikut ini contoh ibadah yang terlihat kecil/sederhana bagi kita sehingga sering terabaikan:

1. Bila lampu lalu lintas berwarna merah, maka kita harus berhenti. Bahkan ada yang menerangkan bahwa saat lampu kuning kita siap-siap berhenti, bukan melaju kendaraan sekencang mungkin.

   Janganlah kita memotong hak orang lain Mungkin ada yang sedang

tergesa-gesa, misalnya ada keluarga yang sakit, memenuhi undangan penting, menuju bandara atau lainnya.

2. Kalau ada mobil/motor hendak belok kanan kemudian menyalakan lampu riting/sein kanan, kita lewat sebelah kirinya bila ingin melewati/mendahului, bukan menyalip lewat kanan, karena mobil/motor tersebut mau belok kanan.

   Kejadian ini beberapa kali penulis alami. Saat penulis mau belok kanan sambil menyalakan lampu sein kanan, ternyata pengendara motor di belakang penulis malah menyalip dari kanan. Kondisi ini tentu menyulitkan kedua belah pihak. Anehnya, pengendara tersebut marah-marah kepada penulis. Sungguh, pemahaman bahwa sesama muslim bersaudara, agar kita menghormati orang lain dan sejenisnya hanya ada di masjid dan pengajian. Adakah pemahaman tersebut masih ada di jalan raya?!

3. Di toilet umum, bila ada yang buang air kecil tapi belum disiram, kita siram saja supaya orang lain tidak terganggu. Tidak perlu mengomel, cukup tindakan. Tapi, bila kita yang buang air, jangan lupa disiram.

4. Membuang sampah di tempat yang disediakan.

Penulis yakin kita bisa menambah daftar tersebut sampai berpuluh-puluh baris.

Mungkin kita membantah dengan beragumen, “Tapi kan, saya sudah shalat wajib, shalat tahajud, puasa, baca Al-Qur'an, sedekah dan berbagai ibadah lain. Cukuplah itu semua untuk tabungan di akhirat nanti. Jadi wajar kalau amal-amal kecil seperti yang dicontohkan tidak saya kerjakan.”

Coba kita jawab pertanyaan berikut ini:

“Apakah malaikat pernah mengabari kita bahwa semua ibadah kita diterima oleh Allah?”

“Apakah malaikat pernah memberi tahu kita bahwa dosa kita telah diampuni-Nya?”

Tidak ada yang tahu apakah segala macam ibadah yang kita kerjakan diterima oleh Allah atau sebaliknya.

Tidak ada yang tahu mana di antara amal ibadah kita yang akan menyelamatkan kita.

Jika memang amal yang terlihat remeh-temeh menurut kita tak perlu

dikerjakan, lantas buat apakah Allah berfirman seperti di **QS az-Zalzalah [99]:7**? Buat apakah Imam Ghazali memberi nasihat agar jangan meremehkan amal sekecil apapun sehingga kita tidak melaksanakannya? Buat apa para ulama melakukan amal-amal yang tampak kecil sedangkan beliau-beliau senantiasa menunaikan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara istiqamah?

Dengan kenyataan ini, apakah kita masih meremehkan amal-amal yang terlihat kecil menurut kita?

2.9 Menulislah, Bagilah Ilmu!

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

"Ikatlah ilmu dengan tulisan." **(HR Thabrani)**

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

"Ikatlah ilmu dengan buku/kitab." **(HR Qudha'i)**

"Ilmu bagaikan burung sedangkan buku adalah sangkarnya."

"Cara jitu memahami sesuatu adalah dengan mengajarkan sesuatu itu kepada orang lain."

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Sesungguhnya aku diutus menjadi pengajar/pendidik.

(HR Darimi dan Ibnu Majah – hadits dha'if)

Walaupun hadits tersebut dha'if, tapi Rasulullah saw. memang pendidik atau guru bagi para sahabat bahkan keseluruhan ummat Islam karena beliaulah yang mengajar dan membimbing kita menuju kebenaran.

Setiap kita bisa berbagi ilmu walaupun tidak menjadi guru formal yang memang setiap hari mengajar. Apalagi sekarang, teknologi berkembang, kebiasaan pun mengikutinya.

Website, blog, jejaring sosial, mailing list dan SMS adalah media untuk berbagi informasi. Kita bisa memanfaatkan media-media tersebut untuk berbagi ilmu, yang pasti bermanfaat untuk diri kita sendiri maupun sesama.

Sayangnya, seringkali kita hanya suka menulis komentar atau update status. Salahkah? Tidak ada yang salah, asalkan sesuai konvensi dan norma. Namun, mengapa jarang kita gunakan energi untuk menulis hal-hal lain yang lebih bermanfaat?

Menulis itu mudah, terbukti kita bisa menulis komentar atau status.

Menulis itu menyenangkan, terbukti kita sering menulis komentar atau status.

Menulis itu menarik pandangan, terbukti kita suka membaca komentar atau status.

Menulis itu melegakan pikiran karena semua unek-unek telah tertumpahkan.

Menulis sesuatu yang mengandung ilmu/pengetahuan tidak harus menggunakan bahasa kaku dan membosankan.

Seorang Guru Fisika di Sulawesi Barat meminta murid-muridnya membuat laporan praktikum dengan gaya bercerita bak sebuah novel.

Sebuah buku Teknologi Informasi yang pernah penulis baca menggunakan bahasa anak muda yang lagi tren.

Sebuah ebook tentang investasi (keuangan) menggunakan konsep berwisata sehingga terasa ringan dan renyah dibaca.

Para ulama pun banyak yang menulis kitab memakai bait-bait syair *(nazham)*. Dengan demikian isi kitab berupa bait-bait syair, bukan kalimat-kalimat berita/narasi.

Berikut ini contoh kitab yang dalam menguraikan pembahasan sang penulis merangkai bait-bait syair:

1. Nahwu: *'Imrîthiy* (karya Syeikh Syarafuddin Yahya), *Alfiyyah* (karya Imam Ibnu Malik)

2. Balaghah: *Jauharul Maknûn* (karya Syaikh Abdurrahman al-Akhdhori), *'Uqûdul Jumân* (karya Imam as-Suyuthi)

3. Fiqh: *Zubad* (karya Syeikh Ibnu Ruslan), *Al-Farâidul Bahiyyah* (karya Sayyid Abu Bakar al-Ahdali al-Yamani asy-Syafi'i), *Manzhûmah Bulûghul Marâm* (karya Imam Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani)

4. Ilmu hadits: *Alfiyyah as-Suyûthiy fî 'Ilmil Hadîts* (karya Imam as-Suyuthi), *Manzhûmah al-Bayqûniyyah* (karya Syaikh Thaha bin Muhammad Al Baiquni)
5. Qira'ah: *Asy-Syâthibiyyah fil Qirâ'ati as-Sab'i* (karya Imam al-Qasim asy-Syathibi)
6. 'Ulumul Qur'an: *Manzhûmah az-Zamzamy fit Tafsîr* (karya Syaikh Abdul 'Aziz)
7. Tajwid: *Hidâyatush Shibyân fî Tajwîdil Qur'ân* (karya Syaikh Sa'id bin Sa'ad an-Nabhan)
8. Tauhid: *'Aqîdatul 'Awâm* (karya Syaikh as-Sayyid al-Marzuqiy)
9. Sirah Nabawi: *As-Sîrah an-Nabawiyyah Syi'ran* (karya Habib Umar bin Hafidh)

Penulis pernah berpikir, "Andaikan rumus-rumus Fisika, Kimia, Matematika, gramatika *(grammar)* Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan lainnya diajarkan melalui bait-bait syair seperti kitab Alfiyyah Ibnu Malik, alangkah menyenangkan dan mudah. Betapa hebat para ulama. Beliau-beliau telah memudahkan pengajaran berbagai disiplin ilmu lewat nazham sehingga lebih enak mempelajarinya."

a. Mengapa Lewat Tulisan?

Lewat tulisan, serta ditunjang kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), coretan kita bisa dibaca oleh siapa pun di belahan bumi ini, bahkan mungkin suatu saat di luar angkasa.

Lewat tulisan, yang kita sampaikan bisa dibaca banyak orang walaupun telah beralih generasi. Bukankah kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama zaman dulu masih bisa dipelajari sampai sekarang?

Lewat tulisan, kalau kita sendiri lupa, maka dengan mudah membaca kembali ulasan yang pernah kita torehkan.

Lewat tulisan, bila suatu saat karena bertambahnya ilmu dan pengalaman kita mengetahui tulisan terdahulu ada yang kurang tepat, maka dengan segera bisa ditemukan tulisan tersebut lalu dirubah.

Namun, bagaimana dengan sebuah pesan berbunyi:

اَلْعِلْمُ فِي الصُّدُوْرِ لَيْسَ فِي السُّطُوْرِ

Ilmu itu ada di dada, bukan di tulisan.

Petuah bijak ini bukan melarang kita menulis. Pesan ini bermaksud agar ilmu kita tidak berhenti di buku/tulisan, tapi harus terimplementasikan (meresap ke dalam dada/sanubari) sehingga sudah menjadi perilaku. Pesan ini juga mempunyai pengertian agar kita menguasai betul ilmu yang dipelajari sehingga mampu membahasnya secara mendalam walau tak melihat catatan (bukan berarti tak perlu mencatat). Malah, ada juga yang membalik pesan tersebut menjadi:

اَلْعِلْمُ فِي السُّطُوْرِ لَيْسَ فِي الصُّدُوْرِ

Ilmu itu ada di tulisan, bukan (hanya) di dada (hapalan).

Nasihat ini mengandung maksud bila diterangkan guru, maka tulislah, jangan hanya menghapal uraian guru karena suatu saat bisa lupa.

Bukankah para sahabat diminta Rasulullah saw. menulis saat beliau memberi pengajaran Al-Qur’an?

Bukankah dalam penyampaian hadits, Rasulullah saw. juga meminta sahabat tertentu menulis?

Bukankah pada zaman Sahabat Abu Bakar ra. telah dimulai upaya pembukuan Al-Qur’an dalam satu *mush-haf* karena banyaknya sahabat yang hapal Al-Qur’an gugur di jalan Allah?

Bukankah hadits pun akhirnya dibukukan?

Entah apa jadinya bila tafsir Al-Qur’an yang dijelaskan banyak mufassir tidak ditulis.

Entah apa yang terjadi jika fiqh, fatwa ulama dan semua ilmu yang berkaitan dengannya tidak dibukukan.

Entah bagaimana perkembangan dunia kedokteran apabila para penemu di masa lalu tak mau menulis hasil penelitian mereka.

Entah bagaimana kelanjutan ilmu dan teknologi jikalau tak ada yang mau melakukan pendataan.

b. Bagaimana Bila Tak ada yang Membaca Tulisan Kita?

Tidak mungkin tidak ada yang membaca tulisan kita. Minimal, kita sendirilah yang membacanya ☺. Apa itu tidak cukup?

Bukankah dengan menulis ilmu kita tak akan berkurang, justru semakin paham?

Bukankah dengan menulis kita juga mendapat tambahan ilmu dan pengalaman baru dalam hal tulis-menulis?

Bukankah yang penting kita sudah berniat ibadah membagi ilmu kepada sesama?

Bukankah setiap amal diganjar dari niatnya?

إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal tergantung niat dan Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah menjadi niatnya. **(Muttafaq 'alayh)**

Niat yang baik dan tulus saja sudah mendapat pahala, bagaimana pula bila ada yang membaca tulisan kita dan dengan perantaraan tersebut si pembaca menjadi paham serta semakin dekat kepada Allah.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا
وَحَتَّى الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.

(HR Tirmidzi – hadits gharib shahih)

وَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِهُدَاكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Demi Allah, sekiranya Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari unta merah. **(HR Abu Daud)**

مَنْ كَتَبَ حَرْفًا مِنَ الْعِلْمِ لِرَجُلٍ فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِدِينَارٍ

Siapa menulis satu huruf dari ilmu untuk seseorang, hal itu seperti bersedekah uang satu dinar. **(HR Abu Muslim)**

Hadits terakhir bersumber dari Sahabat Anas bin Malik. Walaupun lemah, tapi bisa digunakan untuk keutamaan amal. Demikian menurut al-Laits.

c. Di Usia Berapakah Kita Berbagi Ilmu Lewat Tulisan?

Sejak diajari menulis dan mengarang, maka itulah saat kita bisa berbagi ilmu lewat media tulisan.

Di tingkat dasar (SD/MI), umumnya tergantung majalah dinding tempat para siswa/i berkreasi.

Di tingkat menengah (SMP/Tsanawiyah), mulai ada majalah sekolah hasil karya siswa/i yang dikelola OSIS.

Saat ini, media untuk menelurkan ide dalam bentuk tulisan semakin bervariasi. Teknologi telah merambah pelosok negeri. SMS, Chatting, blog, jejaring sosial, website atau apa pun bisa jadi alat/perantara untuk berbagi ilmu apa pun yang bermanfaat.

Akankah kita gunakan kemajuan teknologi hanya untuk bersenang-senang tanpa bisa memberi manfaat kepada orang lain?

2.10 Kita Menganggap Anak Kita Sebagai Apa?

Sebuah rumus umum telah dikemukakan, “Bagaimana kita memperlakukan sesuatu tergantung dari bagaimana kita menganggapnya.”

Misal tentang pakaian.

Pegawai kantor yang sering berhubungan dengan pelanggan akan menganggap bahwa pakaian sangat penting bagi kepribadian, kelancaran bisnis dan kinerja. *“Ajining raga ono ing busana,”* kata pepatah Jawa. Tentu ia akan menggunakan pakaian yang sudah disetrika licin harum pula. Bahkan secara hiperbolik bisa dikatakan, “Andaikan ada lalat menempel di baju, ia akan tergelincir.” ☺

Hal ini berbeda dengan tukang kayu/bangunan. Bagi mereka, yang penting sudah dicuci dan tidak najis. Oleh karena itu, belum pernah penulis temukan ada pekerja bangunan menggunakan kemeja lengan panjang yang disetrika licin. ;)

Begitu pula dengan anak. Bagaimana kita mendidiknya tergantung dari bagaimana kita menganggap anak bagi diri kita.

a. Anak adalah Anugerah

Untuk mengetahui karunia anak, salah satunya kita bisa bertanya kepada pasutri yang lama belum diberi momongan. Seseorang pernah bercerita kepada penulis, “Saya cukup lama menunggu momongan, sekitar 8 tahun. Terasa gundah gulana. Lalu, saya ingat bahwa sebelum menikah saya pernah berkata agar nanti punya anak kalau sudah punya rumah. Mungkin omongan ini jadi doa sehingga setelah punya rumah sendiri—masa 8 tahun pernikahan—barulah saya punya buah hati.”

Kisah tersebut memberi pelajaran kepada kita betapa bahagianya memiliki putra/i. Kisah tersebut juga memberi nasihat kepada kita agar senantiasa menjaga ucapan. Namun, bila sudah terlanjur terucap, maka solusinya adalah memohon ampun (istighfar) kepada Allah atas ucapan tersebut.

Senantiasa memahami dan mengingat bahwa anak adalah anugerah akan membuat kita senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Bersyukur adalah ikrar bahwa kita akan menggunakan semua nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.

Bersyukur adalah keyakinan bahwa kita selalu berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang-Nya; bahwa Allah tidak akan membiarkan kita sendirian.

Bersyukur merupakan tanda kebesaran jiwa, kesungguhan iman dan keagungan Islam yang bertahta dalam jiwa.

Bersyukur menunjukkan kepercayaan kita kepada Allah bahwa Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita, seperti yang telah dijanjikan dalam Al-Qur’an al-Karim.

Bersyukur adalah jalan mutlak untuk mendatangkan lebih banyak kebaikan dalam hidup.

Bersyukur termasuk kewajiban manusia, karena manusialah yang paling banyak menerima anugerah nikmat dari Ilahi.

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Ya Tuhanku, perkenankanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan atasku dan atas kedua orang tuaku, dan bahwasanya aku hendak beramal shaleh yang Engkau ridhai, dan berilah kebaikan untukku dan untuk keturunanku, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku dari (golongan) orang-orang yang telah menyerahkan diri (mengabdi kepada-Mu). **(QS al-Ahqâf [46]: 15)**

Telah dinasihatkan kepada kita, “Bersyukurlah atas yang sedikit agar engkau pandai mensyukuri yang banyak. Demikian juga, bersyukurlah atas yang kecil, agar Yang Maha Besar menerima syukurmu sebagai pujian.”

Ibnu Athaillah menuturkan, “Siapa yang tidak mengetahui begitu berharganya nikmat ketika kenikmatan itu besertanya, maka ia akan menyadari betapa berartinya nikmat itu setelah pergi meninggalkannya.”

As-Saqaty menerangkan, “Siapa yang tidak dapat menghargai nikmat, maka akan dicabutlah nikmat itu oleh Allah dalam keadaan tidak diketahuinya.”

Al-Fudhail mengingatkan, “Tetaplah kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Sebab, apabila nikmat itu telah hilang, tidak mungkin ia kembali. Sesungguhnya hanya orang-orang yang haus akan nikmat Allah sajalah yang lebih mengetahui akan nikmat yang ada di tangannya.”

Seperti dikisahkan, hanya orang haus sajalah yang memahami nikmat air, hanya orang lapar sajalah yang mengetahui nikmat makan, serta hanya orang sakit yang memahami nikmat sehat.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terdiri atas ilmu, *hâl* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan.

- Ilmu

  Mengetahui tiga hal, yaitu nikmat itu sendiri, segi keberadaannya sebagai nikmat baginya dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila menyadari adanya nikmat, Pemberi nikmat dan penerima nikmat.

- *Hâl* (kondisi spiritual)

  Kegembiraan kepada Pemberi nikmat (Allah) yang disertai kepatuhan dan tawadhu’.

- Amal perbuatan

  Ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, Sang Pemberi Nikmat, kepadanya. Amal perbuatan ini mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota badan

b. Anak adalah Amanah

Jika ada presiden/raja menitipkan putra/i-nya kepada kita agar diasuh, bagaimana cara kita mengasuhnya? Apa kita akan memarahinya tiap hari? Membentaknya bila ia tak mengerti ucapan kita? Memukulnya saat ia berbuat kesalahan?

Kita tentu menyadari sepenuhnya bahwa anak adalah amanah. Kalau terhadap anak presiden/raja saja kita berlaku sebaik-baiknya, lantas apa perlakuan kita terhadap amanah dari Allah SWT, yaitu anak kita? Mengapa kita terkadang bahkan seringkali kurang bijak dalam mendidik anak kita? Kurang telaten dalam mengajari? Kurang adil dalam memperlakukan?

Apa kita merasa toh itu anak kita sendiri, bukan anak orang lain?

Apa kita merasa toh itu darah daging kita?

Apa kita merasa toh itu keturunan kita?

Apa kita merasa toh kita orang tuanya?

Apa kita merasa bahwa anak adalah hak milik mutlak orang tuanya?

Anak kita, bahkan kita sendiri hakikatnya milik Allah.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhya kepada-Nya kami kembali. **(QS al-Baqarah[2]: 156)**

Rasulullah Muhammad saw. pun telah mengingatkan kita akan tanggung jawab kita.

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ

عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang kepala negara yang berkuasa atas manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabann. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya serta terhadap anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban." **(Muttafaq 'alayh)**

c. Anak adalah Ladang Tempat Beramal

Mendidik anak termasuk ibadah. Bila kita mengajari anak shalat, maka ketika ia shalat, ia mendapat pahala, kita mendapat pahala juga. Jika ia mengajar orang lain shalat, maka ketika orang itu shalat, ia mendapat pahala, anak kita mendapat pahala, begitu pula kita. Hal ini berlangsung selamanya (amal jariyah). Keadaan yang sama berlaku pula untuk berbagai macam aktivitas ibadah lainnya.

مَنْ سَنَّ فِى الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

Siapa memberi contoh perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. **(HR Muslim)**

Mencari nafkah lalu hasilnya untuk anak dan istri, serta diniati demi meraih keridhaan Allah berpahala sangat besar.

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Apabila seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya dan dia mengharapkan pahala dengannya maka nafkah tadi teranggap sebagai sedekahnya. **(Muttafaq 'alayh: Bukhari-Muslim)**

وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى الْلُقْمَة تَجْعَلُهَا فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ

Tidaklah engkau menafkahkan satu nafkah yang dengannya engkau mengharap keridhaan Allah kecuali engkau akan diberi pahala dengannya sampaipun satu suapan yang engkau berikan ke mulut istrimu.

(HR Muslim)

أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ

Dinar yang paling utama yang dibelanjakan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan untuk keluarganya, dan dinar yang dibelanjakan oleh seseorang untuk tunggangannya dalam jihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dinar yang diinfakkan oleh seseorang untuk teman-temannya di jalan Allah. **(HR Muslim)**

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya dari semua nafkah tersebut adalah satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. **(HR Muslim)**

d. Anak adalah Guru Kita

Telah dinasihatkan kepada kita,

اُنْظُرْ مَاقَالَ وَلاَتَنْظُرْ مَنْ قَالَ

"Perhatikan apa yang diucapkan, dan jangan melihat siapa yang bicara."

Jika memang demikian adanya, mengapa kita harus malu belajar kepada anak sendiri? Mengapa kita harus gengsi berguru kepada anak sendiri? Mengapa kita harus enggan menimba ilmu dari anak kita sendiri? Mengapa kita harus ogah-ogahan memetik hikmah dari anak kita sendiri?

Kalimat-kalimat bijak pun telah disampaikan,

“Ambillah ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun harus memungutnya dari pinggir jalan.”

“Sebuah intan, walaupun keluar dari mulut binatang, tetaplah sebuah intan.”

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ فَهْمِ الْبَهَائِمِ

“Ambillah hikmah/ilmu sekalipun keluar dari mulut binatang”

Mungkin kita bertanya, “Iya kalau anak kita sudah berpendidikan tinggi. Bagaimana bila ia belum sekolah? Bagaimana cara memetik pelajaran darinya?”

Mari bersama-sama belajar kepada balita.

Lihatlah balita! Betapa mereka senantiasa ceria tanpa peduli apakah pakaian yang dikenakan baru beli atau bekas pungutan di tempat sampah.

Lihatlah balita! Betapa mereka tak menaruh rasa dendam walau baru saja berselisih paham dengan teman sepermainan.

Lihatlah balita! Betapa mereka segera berdiri dan berlari ketika terjatuh. Bandingkan dengan kita yang setelah terjatuh, lalu meratap, menangis, menyesali keadaan, baru beranjak perlahan-lahan untuk berdiri.

Lihatlah balita! Betapa mereka mau dinasihati siapa pun, berbeda dengan kita yang kadang merasa lebih hebat dari orang lain sehingga tak selayaknya dinasihati.

Lihatlah balita! Wajah-wajah tanpa dosa, sedangkan kita berlumuran noda dan dosa.

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

(HR Abu Daud, Ahmad, Baihaqi, Bukhari, Ibnu Hibban, Malik, Muslim, Thabrani dan Tirmidzi)

e. Anak adalah Penolong Kita

Siapa sih yang bisa hidup sendirian di muka bumi ini?

Siapa sih yang tak memerlukan orang lain di kehidupan ini?

Siapa sih yang tidak membutuhkan pertolongan sesama di dunia ini?

Dengan kenyataan ini, anak bisa jadi penolong kita, baik di kehidupan ini maupun ketika kita sudah meninggal dunia.

Mungkin kita berargumen, "Bukankah sudah kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tua? Bukankah itu berarti anak wajib menolong orang tua?"

Memang benar demikian adanya. Namun, itu semua berpulang kepada bagaimana cara kita mendidik anak kita—salah satu penolong kita.

Bukankah telah dikisahkan kepada kita tentang anak durhaka?

Bukankah telah kita saksikan dalam kenyataan hidup bagaimana seorang anak mendebat orang tuanya ketika dinasihati, padahal nyata-nyata sang anaklah yang bersalah?

Bukankah telah kita lihat dalam peristiwa sehari-hari bagaimana seorang anak tega melawan orang tuanya?

Sebagai salah satu bekal dalam menjaga dan mendidik buah hati—salah satu penolong kita, mari kita renungkan lagi sabda Rasulullah saw.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anakmu dan perbaguslah budi pekertinya.

(HR Ibnu Majah)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal, yaitu dari sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya. **(HR Muslim)**

Di tulisan ini penulis tak akan membahas detail pendidikan anak. Penulis hanya mengulas hal-hal yang terkadang bahkan mungkin sering terlupakan, yaitu:

1. Mengajar anak mengaji, meskipun telah khatam Al-Qur'an.

Alhamdulillâh, saat ini bertebaran TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) atau kadang bernama TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dengan berbagai metode mengaji, misalnya Qira’ati, Qira’ah, Iqra’, al-Barqi, at-Tartil dan al-Bayan.

Dengan metode-metode tersebut, biasanya paling lambat kelas VI, para santri sudah tamat mengaji 30 juz sesuai tajwid, juga pelajaran doa sehari-hari dan shalat. Pertanyaannya, “Ke manakah para santri (anak-anak kita) setelah tamat mengaji di TPQ?”

Kalau sekolah, setelah SD tentu masuk SMP. Sayangnya, jenjang pendidikan mengaji hanya tampak jelas di pesantren. Di luar pesantren? Entahlah. Hal inilah yang membuat banyak santri setelah tamat mengaji di TPQ tidak mengaji lagi, kecuali bagi mereka yang melanjutkan mondok di pesantren.

Praktis, kegiatan-kegiatan mengaji hanya berdasarkan jam pelajaran agama di sekolah, aktivitas OSIS—dalam hal ini SKI (Seksi Kerohanian Islam) atau di beberapa sekolah disebut Rohis—dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Barangkali kita berkata, “Sudah cukuplah mengaji sampai bisa membaca Al-Qur’an dan khatam. Selanjutnya anak-anak kita biar konsentrasi sekolah, les/kursus dan kegiatan ekstrakulikuler yang lagi trend. Masak semua jadi ustadz!”

Mari kita kembali ke prinsip dasar, “Bagaimana kita mendidik anak tergantung dari bagaimana kita menganggap anak bagi diri kita.”

Semua berpulang ke diri kita sendiri. Kalau kita merasa mengaji itu tidak perlu dengan dalih tidak mungkin semua jadi ustadz, ya itu terserah kita.

Namun, sebaiknya kita baca dan resapi lagi artikel ini mulai dari awal. Perlu kita ingat juga bahwa mengaji bukan untuk menjadi ustadz, kyai, ajengan, buya, tuan guru, syaikh, ulama atau sebutan apa pun. Mengaji

untuk memahami agama kita. Dengan demikian, mengaji diperintahkan Rasulullah saw. Adakah kita hendak menolak perintah Allah dan rasul-Nya?

Ada beberapa cara mengajar anak mengaji setelah tamat TPQ, ketika mereka sudah duduk di bangku SMP/SMA, yaitu:

a. Mendatangkan ustadz ke rumah dengan jadwal rutin. Tidak harus yang sudah sarjana, mahasiswa/i cukup. Toh beliau-beliau sudah mengenyam pendidikan pesantren, jadi sudah tahu kurikulum mengaji yang harus diajarkan setelah anak kita khatam Al-Qur'an.
b. Bila rumah kita dekat pesantren, kita bisa menitipkan anak ke pesantren untuk mengaji walau tidak harus mondok (menginap). Jadi, pesantren tidak hanya menerima santri yang mondok, tapi juga masyarakat sekitar yang hendak mengaji, lalu pulang ke rumah masing-masing.
c. Kita ajar sendiri. Tapi, hal ini jarang terjadi karena keadaan, kesibukan kerja, aktivitas organisasi dan berbagai alasan lain.

Bagaimana ketika anak kita kuliah? Masihkah perlu mengaji?

Mengaji tidak dibatasi oleh kegiatan akademik, gelar, kedudukan bahkan usia.

Mengaji menunjukkan keseriusan kita mendalami ajaran agama.

Mengaji termasuk salah satu wujud pengabdian kita kepada Allah.

2. Senantiasa mendoakan anak walaupun kita rasa mereka sudah besar

Terkadang kita lupa mendoakan anak dengan alasan mereka sudah 17 tahun ke atas. Apalagi kalau sudah disibukkan berbagai urusan. "Anak kita kan sudah besar. Sudah mengerti benar dan salah. Mereka bisa menjaga diri sendiri," argumen kita.

Mari kita pelajari lagi *ta'awwudz*.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Mari kita dalami lagi *ta'awwudz*. Kepada Siapakah kita berlindung?. Dengan begitu, Siapakah yang melindungi kita?

Jadi, jangankan anak kita, kita sendiri pun hakekatnya tidak bisa menjaga diri sendiri. Hanya kepada Allah-lah kita memohon perlindungan.

Apalagi, tidak mungkin 24 jam penuh kita bisa senantiasa mengetahui gerak-gerik anak kita. **Jika memang demikian adanya, apakah kita masih merasa mendoakan anak tidak perlu dengan dalih anak kita sudah dewasa?**

Agar lebih memantapkan hati, mari kita baca dan resapi lagi surah *mu'awwidzatayn*, yaitu QS al-Falaq [113] dan QS an-Nâs [114].

Doa orang tua terhadap anak termasuk doa yang manjur/mujarab/dikabulkan Allah.

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ دُعَاءُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

Tiga doa yang dikabulkan oleh Allah, yaitu doa orang tua untuk anaknya, doa orang yang dizhalimi dan doa musafir. **(HR Baihaqi)**

3. Mendidik anak menghormati guru.

Guru, baik guru les, kursus, sekolah, mengaji maupun kuliah termasuk orang tua. Jadi, dosen di kampus atau ustadz yang mengajar mengaji adalah guru. Entah mengapa saat ini sebagian kecil kita menganggap hubungan murid dan guru sebagai transaksi bisnis. Guru penyedia jasa sedangkan murid (dalam hal ini orang tua murid) sebagai pengguna jasa. Orang tua murid membayar, guru dibayar. Selesai.

Sayyidina Ali kw. mengungkapkan betapa agungnya seorang guru sebagaimana tercantum di kitab *Ta'lîm al-Muta'allim*:

أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِيْ حَرْفًا

Aku adalah budak (sahaya) orang yang mengajariku satu huruf.

Al-Ghazali menukil perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya.

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian, kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia" **(HR Tirmidzi—hadits hasan gharib shahih)**

Di sisi lain, seorang guru juga harus senantiasa introspeksi diri. Ya, sama-sama introspeksi dirilah.

Salah satu contoh menghormati guru yaitu saat lebaran, anak diminta silaturrahim ke rumah guru.

Bukankah sudah seharusnya yang lebih muda mendatangi yang lebih tua?

Bukankah sudah semestinya murid meminta maaf terlebih dahulu kepada guru?

Hanya saja, bila memang keadaan tidak memungkinkan, misalnya karena sang guru mudik sehingga hanya bisa bersua saat sekolah/kuliah/mengaji dimulai, boleh-boleh saja meminta maaf saat bertemu. Namun sebaiknya, tetap bersilaturrahim ke kediaman guru setelah itu.

Wallâhu a'lam.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 3
Shalat

3.1 Tidur Ketika Khutbah Jum'at, Mengapa?

Hidup ini memang penuh kelucuan. Masalahnya adalah kitalah sumber kelucuan itu. Melihat tingkah kita, sepertinya para malaikat akan gemas sekaligus geram, seperti seorang ibu muda sedang melihat anaknya yang lucu dan imut, tapi sedang bertingkah nakal. Semut, cicak, nyamuk, pohon, rerumputan, angin dan semua makluk-Nya juga akan terheran-heran melihat kelakuan kita.

Mungkin karena suasana di dalam masjid yang begitu tenang dan hening, angin pun bertiup sepoi-sepoi mengelus-elus pipi kita dengan lembutnya—apalagi di dalam masjid terdapat kipas angin atau *Air Conditioner* (AC)—pepohonan juga melambai-lambai serasa membelai rambut indah kita dengan kasih sayangnya, ditambah lagi kita sebelumnya telah melakukan aktivitas sekolah atau kerja; maka suara khatib persis seperti suara ibu kita yang mendongeng sebelum kita tidur di pembaringan, ketika kita masih kecil.

Bahkan, karena tidur ketika khutbah disampaikan sudah menjadi hal yang *ghalib* (umum), muncullah sebuah anekdot, "Kalau ada orang menderita insomnia—susah tidur—ajak saja untuk shalat Jum'at. Niscaya, saat mendengarkan khutbah, dia akan tertidur pulas." Entah sikap apa yang harus diambil, apakah kita harus bangga atau tidak dengan anekdot ini. Mari kita tanyakan pada diri sendiri.

Kenapa hal itu terjadi? Tidak malukah kita kepada diri sendiri, terlebih kepada Allah? Padahal, kita adalah makhluk tertinggi, yang diciptakan dengan sangat sempurna oleh-Nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. **(QS at-Tîn [95]: 4)**

وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَـٰهُمۡ فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَـٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَفَضَّلۡنَـٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلاً

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. **(QS al-Isrâ' [17]: 70)**

Marilah kita tengok lagi siapa diri kita. Apakah kita memang begitu hebat? Sudah ditemukan bahwa semua makhluk hidup memiliki alphabet DNA *(DeoxyriboNucleic Acid)* yang sama, yaitu A *(Adenine)*, C *(Cytosine)*, G *(Guanine)* dan T *(Thymine)*. Dalam struktur helix ganda DNA, A berpasangan dengan T, sedangkan C berdampingan dengan G. Dalam tubuh manusia diperkirakan terdapat 100 trilyun sel. Dalam setiap inti sel terdapat 23 pasang kromosom yang disusun oleh 3 milyar huruf alphabet tadi. Jika DNA dalam setiap tubuh manusia direntangkan, maka panjangnya akan melebihi 600 kali jarak bumi dan matahari.

Bagaimana dengan otak manusia? Otak manusia terdiri lebih dari 100 milyar sel yang terdapat pada bagian luar struktur utama otak yang disebut *cortex*. Setiap sel merupakan satu sistem proses informasi yang kecil. Sebagai satu kesatuan, sel-sel saraf ini terdiri atas berbagai elemen dari bagian berpikir otak. Dengan adanya interaksi fisik sel-sel saraf inilah organ-organ dari otak memberikan kehidupan pada otak. Satu sel saraf pada umumnya mampu menerima sampai 15.000 sinyal secara fisik dari sel saraf lainnya dalam waktu bersamaan yang begitu cepat, yaitu sekitar 150 nano second atau 0,000000150 detik.

Sir Charles Sherington, seorang ahli saraf otak dari Inggris berkata, "Otak manusia adalah sesuatu yang tampak memesona dengan jutaan kumparan yang berkelip membentuk pola tertentu, suatu pola yang penuh arti dan tak kunjung diam, yang terdiri dari suatu perubahan yang harmoni dari pola-pola yang lebih kecil. Ini mirip seperti galaksi Bimasakti memasuki sebuah kosmik, bagaikan sedang berdansa."

Ibarat kaset rekaman, otak kita mampu menerima informasi yang diinputkan selama 24 jam sehari, satu hal baru setiap detik, selama 30 juta tahun. Saat itulah otak baru terisi penuh. *Subhânallâh*.

Cobalah kita bayangkan sejenak, betapa dahsyat dan sempurnanya manusia ciptaan Allah itu, yaitu diri kita sendiri. Semua ini diciptakan bukan secara sia-sia atau untuk disia-siakan. Manusia adalah makhluk

kepercayaan-Nya, wakil Allah, khalifah di muka bumi yang memiliki fungsi *rah̲matan lil ‘âlamîn*.

Dengan kesempurnaan seperti itu, kok bisa-bisanya kita tidur ketika khutbah disampaikan? Tidakkah kita tahu bahwa mendengarkan khutbah itu hukumnya wajib? Mungkin karena kita merasa sudah pintar sehingga kita berargumen, “Ah, paling-paling isi khutbahnya itu-itu saja... Tidak *uptodate*, membosankan! Sudah bertahun-tahun saya shalat Jum’at, saya sudah hapal semua materi khutbah.” Atau barangkali kita akan mengatakan, “Khatibnya nggak enak, monoton! Saya jadi malas mendengarkan khutbah. Mendingan tidur, kan nanti harus kerja lagi.”

Memang, penonton “lebih berkuasa” dibandingkan pemain. Pendengar lebih bebas berkomentar daripada khatib. Apakah kita merasa diri kita lebih hebat dari sang khatib? Kalau kita diminta untuk menjadi khatib, apakah kita mampu dan bisa lebih baik daripada khatib yang kita remehkan? Jika pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada kita, lalu apa jawab kita? Mungkin kita akan bersilat lidah dengan menjawab, “Wah, saya kan bukan lulusan pesantren. Saya juga bukan alumni UIN/IAIN. Jelas saya nggak bisa. Tapi, kan... Seharusnya kalau sudah mau jadi khatib, ya resiko. Kalau memang nggak enak khutbahnya, jangan jadi khatib dech... Seperti saya saja, duduk manis.”

Marilah kita ingat lagi pesan agama, yang tersebut dalam firman Allah di dalam Al-Qur’an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ

Hai orang-orang beriman, peliharalah (jagalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

(QS at-Tah̲rîm [66]: 6)

Kaidah (peraturan umum) tentang urutan pelaksanaan suatu perintah agama adalah:

اِبْدَأُوْا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ

Mulailah dengan apa yang Allah telah memulainya.

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa urutan pertama perintah untuk menjaga dari api neraka ditujukan pada diri sendiri. Janganlah kita mengurusi orang lain, tetapi mengabaikan urusan sendiri. Kalau pun khatibnya tidak seperti yang kita harapkan, kita harus tetap mendengarkan khutbah dengan baik.

Bukankah itu suatu kewajiban? Selain itu, di dalam khutbah juga ada peringatan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik. Terdapat juga ilmu yang bisa kita ambil manfaatnya. Tidak ada suatu kebaikan pun yang sia-sia. Disamping itu, ada anjuran bahkan perintah agar kita mengutamakan apa yang dinasihatkan, bukan pada orangnya.

اُنْظُرْ مَا قَالَ وَلاَ تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Perhatikan apa yang diucapkan, dan jangan melihat siapa yang bicara.

Barangkali memang kita belum tahu bahwa tidak diperkenankan untuk tidur ketika khutbah disampaikan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

Apabila engkau berkata kepada temanmu di hari Jum'at, "Diamlah," padahal imam sedang berkhutbah, maka sesungguhnya engkau telah berbuat sia-sia (laghâ). **(HR Bukhari)**

وَمَنْ قَالَ صَهْ فَقَدْ تَكَلَّمَ وَمَنْ تَكَلَّمَ فَلاَ جُمُعَةَ لَهُ

Siapa mengatakan, "Diamlah," berarti ia telah berbicara, dan siapa yang berbicara maka sesungguhnya tidak ada shalat Jum'at baginya.

(HR Ahmad)

Nah, kalau sekadar berkata "Diamlah" saja tidak diperbolehkan, apalagi tidur, yang berarti tidak mendengarkan khutbah. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa karena shalat zhuhur itu empat raka'at, sedangkan shalat Jum'at itu dua raka'at, maka dua khutbah adalah ganti dari dua raka'at shalat Zhuhur.

Bila terkadang kita tidur ketika khutbah, kadang-kadang juga kita terlalu canggih dan kreatif, sehingga memutar tasbih untuk berdzikir sambil mendengarkan khutbah. Bisa saja karena kita meyakini diri kita adalah orang alim, otak kita begitu hebat, lebih hebat daripada *mainframe* bahkan super komputer, maka kita berdalih bisa melaksanakan dzikir sambil mendengarkan khutbah sekaligus, seperti konsep *multi tasking* dan *multi threading* di komputer. Kita menyamakannya dengan mendengarkan radio sambil membaca buku.

Entah dalil *naqli* dan *aqli* apa yang kita pelajari; sedangkan berkata "Diamlah" saja tidak diperbolehkan, kok kita malah mengucapkan banyak

kata. Khutbah itu untuk didengarkan sepenuh hati. Kalau kita mau berdzikir, hendaklah itu dilakukan sebelum khutbah atau sesudah shalat Jum'at. Bahkan, kegiatan seperti itu bisa membuat hati kita terjangkit penyakit riya', supaya dianggap ahli dzkikir, yang lisannya tak henti-henti menyebut asma Allah. *Na'ûdzubillâh*.

Mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian adalah perintah junjungan kita, Nabi Muhammad saw.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

Siapa berwudhu dengan sempurna dan pergi shalat Jum'at, lalu mendengar khutbah dan diam (memperhatikan), maka akan diampuni dosa yang terjadi pada hari itu sampai pada Jum'at lagi, ditambah tiga hari. Dan siapa yang bermain-main dengan kerikil (batu), berarti sia-sia Jum'atnya.

(HR Muslim dari Abu Hurairah)

Di kitab *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa salah satu hal yang bisa menghentikan dzikir seseorang adalah mendengarkan khutbah Jum'at.

Seringkali kita juga berlagak seperti orang super sibuk, sehingga datang shalat Jum'at ketika khatib sudah di atas mimbar, bahkan ketika khutbah kedua akan berakhir. Kecuali dengan alasan yang dibenarkan syariat *('udzur syar'i)*, janganlah kita melakukan itu. Bukankah Allah menganugerahkan kepada kita kemampuan yang luar biasa? Tidakkah kita bisa mengatur waktu kita? *Time Management* istilah orang modern.

Kalau dipanggil oleh atasan atau orang yang kedudukannya lebih tinggi saja, kita bersegera menemuinya; lalu kenapa ketika Allah Yang Menciptakan kita, Yang Maha Memberi Rezeki pada kita mengundang, kita malah bermalas-malas memenuhinya? Di mana logikanya? Marilah kita ingat bahwa yang memanggil kita bukanlah ta'mir masjid, tapi Allah Yang Maha Tinggi *(Al-'Aliyy)* dan Maha Memerintah *(Al-Wâliy)*. Begitukah balasan kita terhadap-Nya yang telah menganugerahkan semuanya? Itukah bentuk rasa syukur dan bukti ucapan kita bahwa kita adalah hamba Allah?

Di kitab *"Al-Mawâ'izh al-'Ushfûriyyah*" dijelaskan bahwa Allah menganugerahkan hari Jum'at untuk umat Rasul saw., ridha Allah bersama hari itu dan surga sebagai hadiah bagi umat Islam. Tidakkah kita berbahagia mendapatkan kado terindah dari Yang Maha Pemberi *(Al-Wahhâb*?

Mungkin kita akan berkilah, “Walaupun saya selalu datang terlambat, tapi kan saya mengisi kotak amal paling banyak.” Baiklah jika itu alasan kita. Pertanyannya adalah, “Bagaimana mungkin sesuatu yang hukumnya sunnah bisa mengalahkan yang wajib? Kaidah fiqh bagian mana yang menjelaskan hal itu?”

Mungkin karena ilmu kita yang kurang sehingga kita berbuat seperti itu. Melaksanakan ibadah membutuhkan ilmu. Oleh karena itu marilah kita menambah ilmu, karena amal tanpa ilmu itu tertolak *(wa kullu man bighayri ‘ilmin ya‘malu, a‘mâluhû mardûdatun lâ tuqbalu)*. Benarkah? Logikanya bagaimana? Misalnya kita tidak mengerti teknik reparasi televisi. Kemudian ada TV teman kita rusak. Karena niat baik ingin membantu teman, maka kita reparasi sendiri televisi itu. Apa akibatnya? Bukankah tetap rusak? Bahkan bisa lebih parah kan?

Bisa jadi kita masih berorasi, “Bukankah yang penting niatnya? Jangan bandingkan dengan reparasi TV, dong. Ini urusan ibadah. Tidakkah sudah jelas haditsnya bahwa amal itu tergantung niatnya *(innamal a‘mâlu bin-niyyât)*? Perbandingan yang sungguh tidak masuk akal!”

Jika kita memang ahli berdebat, baiklah. Jawabannya yaitu, “Yang tidak masuk akal adalah bagaimana mungkin kita sudah berniat terhadap sesuatu, tapi kita tidak mempersiapkan diri dan bermalas-malas ketika mengerjakannya. Kita seperti orang yang ingin kaya tanpa kerja keras, ingin pandai tapi tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh, ingin masuk surga tanpa harus ibadah secara istiqamah, atau ingin kenyang tanpa makan.”

Apa gelar yang disandangkan untuk orang seperti ini? Sebelumnya penulis haturkan maaf bila penjelasan berikut ini kurang berkenan di hati. Di kitab *“Ta‘lîm al-Muta‘allim”* , ada sebuah syair untuk orang ini:

وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنٌ

Orang stres memang bermacam-macam.

Marilah kita ingat lagi ajaran agama Islam tentang bagaimana kita harus mendatangi shalat Jum’at dan mendengarkan khutbah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ اْلجُمُعَةِ غُسْلَ اْلجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ
فِى السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِى السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا

قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِى السَّاعَةِ الرَّابعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِى السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ

"Setiap orang yang mandi pada hari Jum'at seperti mandi besar (janâbah) dan kemudian pergi mengerjakan shalat (pergi di awal waktu), ia seolah-olah telah berkurban seekor unta (badanah); siapa yang pergi pada waktu kedua seolah-olah telah berkurban seekor sapi (baqarah); siapa yang pergi pada waktu ketiga seolah-olah telah berkurban seekor biri-biri (kabsyan aqran); siapa yang pergi pada waktu keempat seolah-olah telah berkurban seekor ayam (dajâjah); siapa yang pergi pada waktu kelima seolah-olah telah berkurbah seekor telur (baydhah). Dan ketika imam berdiri (untuk menyampaikan khutbah), para malaikat berkumpul untuk mendengarkan khutbahnya." **(HR Bukhari)**

Kapan mandi sunnah pada hari Jum'at dilakukan? Para ulama menjelaskan bahwa yang lebih utama adalah ketika akan berangkat shalat Jum'at. Dengan demikian badan kita akan harum dan segar ketika melaksanakannya. Namun, sebenarnya mandi sunnah pada hari Jum'at bisa dilakukan semenjak fajar (Subuh). Jadi, para pelajar, mahasiswa, guru atau pegawai bisa melakukannya sebelum berangkat ke sekolah atau tempat kerja. Caranya seperti mandi jinabat, yaitu meratakan air ke seluruh tubuh—dari ujung rambut sampai ujung kaki—tapi dengan niat untuk kesunnahan hari Jum'at karena Allah.

Pada hari Jum'at, kita diajarkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi saw.

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ وَفِيْهِ الصَّعِقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ فَقَالَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya yang paling utama dari harimu adalah hari Jum'at. Di dalamnya diciptakan Adam, di dalamnya ia dicabut (nyawa), di dalamnya tiupan (sangkakala), dan di dalamnya keterkejutan. Maka, perbanyaklah

shalawat kepadaku di hari itu. (Karena), sesungguhnya shalawat kamu diperlihatkan kepadaku. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami diperlihatkan sedang engkau telah usang (tulang belulangmu telah hancur)?" Rasulullah bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan atas bumi, jasad para Nabi."

(HR Abu Daud dan Ibnu Majah)

Anjuran lain adalah membaca surat al-Kahfi. Di sebuah hadits shahih, Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِى يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمْعَتَيْنِ

Siapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, niscaya Allah menyinarinya dengan cahaya selama antara dua Jum'at.

(HR Daruquthni dan Baihaqi)

Penulis pernah membuat sebuah analisa sederhana mengapa banyak jamaah mengantuk bahkan tertidur ketika khutbah. Jadilah sebuah hipotesis ala kadarnya. Hipotesis ini mengatakan bahwa karena hal itu dilarang, maka banyak orang melakukan. Buktinya, pada hari-hari biasa, ketika jam istrirahat, mengapa jarang sekali yang memanfaatkannya untuk tidur? Karena tidak ada yang melarangnya. Bisa jadi hipotesis ini benar adanya, namun bisa juga tidak. Toh penulis juga belum melakukan penelitian secara komprehensif. Memang, merupakan tabiat manusia, yang paling disenangi adalah sesuatu yang terlarang bagi dirinya.

Ali bin Abi Thalib kw. sampai mengatakan, "Andaikata manusia dilarang untuk membuat bubur dari kotoran binatang, pasti dia akan melakukannya." Penulis sendiri pun pernah mengalami kantuk ketika mendengar khutbah. Memang, dibutuhkan perjuangan yang berat untuk mengalahkannya. Berbeda ketika menjadi khatib, tidak mungkin mengantuk, karena harus berkhutbah ☺.

3.2 Bagaimana Menjadi Khatib Efektif?

Telah dibahas bagaimana menjadi jama'ah shalat Jum'at yang baik. Sekarang bagaimana bila kita adalah seorang khatib? Apakah kita tidak perlu introspeksi diri melihat kenyataan banyak jamaah mengantuk ketika kita berkhutbah?

Kalau kita khatib, maka seharusnya kita introspeksi diri. Kita harus bertanya pada diri sendiri atau kepada orang lain, “Mengapa banyak jamaah mengantuk bahkan tertidur ketika saya berkhutbah? Apa ada yang kurang baik dengan cara saya? Dengan teknik pidato saya? Ataukah materi khutbah saya yang kurang berkenan di hati mereka? Pemilihan kata-kata-nya, kah?”

Memang, tugas kita hanya menyampaikan, bukan mengubah orang, karena hidayah itu dari Allah. Oleh karena itu, tugas kita selanjutnya hanyalah memperbaiki cara kita menyampaikan.

Sudah banyak buku dan kitab yang menjelaskan bagaimana teknik berdakwah yang baik, teknik pidato (*khithâbah* atau *retorika*) yang membangkitkan semangat ibadah dan asa untuk berbakti kepada-Nya. Tidakkah kita mau mempelajarinya demi perbaikan? Bukankah kita sudah sering menyampaikan pesan bijak bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini? Mengapa kita tidak menjalankan apa yang telah kita sampaikan *(walk the talk)*? Bukankah sudah kita pahami bersama tentang kaidah “mulailah dari dirimu sendiri *(ibda’ binafsika)*”?

Barangkali kita merasa bahwa dengan kondisi seperti itu saja, kita sudah sering diundang ceramah dan menjadi khatib. Kalau memang begitu anggapan kita, lantas untuk siapakah kita melakukan semuanya? Untuk manusiakah? Ketenarankah? Atau uangkah? Apakah kita tidak melakukannya demi Allah semata, yang telah mengutus rasul-Nya untuk memerintahkan kita agar menyampaikan kebaikan walau satu ayat? Apakah kita hendak menyekutukan Allah Yang Maha Esa, kita sandingkan dengan harta benda atau pujian manusia yang fana? Marilah kita introspeksi diri, untuk siapakah kita berkhutbah?

Syaikh Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi telah mengingatkan kita dalam bait puisinya:

Yang mengenal-Nya niscaya tak menentang-Nya

Walau segala kuasa dan tahta menggodanya

Jalan takwa dan ibadah adalah jalan termulia

Hanya pejalan terbaik yang menempuhnya

Selain di jalan kebenaran tak ada yang lebih mulia

Secara sederhana, pedoman untuk berpidato, ceramah atau khutbah yang baik adalah, “Ketika kita bicara, kita juga harus memosisikan diri sebagai pendengar. Kita dengarkan sendiri bagaimana kita berpidato, kemudian kita nilai sebagai seorang pendengar (bukan sebagai orang yang

berpidato), karena ketika kita memosisikan diri sebagai pendengar, kita akan kritis terhadap orator. Kita seolah-olah menjadi dua orang yang berbeda, yaitu sebagai pembicara dan pendengar. Setelah itu kita perbaiki sedikit demi sedikit kekurangan yang ada. Bila perlu, bisa juga kita rekam dan meminta bantuan orang lain untuk menilainya." Dari teori awal inilah, kemudian berkembang beragam teknik, langgam atau cara berpidato.

'Aidh al-Qarni dengan begitu lengkapnya memberi panduan tentang bagaimana meramu serta mengolah isi khutbah serta menjadi khatib yang baik. Marilah kita pelajari bersama-sama sebagai ilmu untuk kemudian kita praktikkan.

Allah SWT telah membuat perumpamaan dalam firman-Nya yang artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seijin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. **(QS Ibrahim [14]: 24-25)**

Kalimat yang baik adalah kalimat yang dapat merumuskan prinsip-prinsip, menyegarkan jiwa, menggerakkan generasi dan mendirikan sebuah bangsa.

Kalimat yang baik adalah kalimat yang memperbaiki kesalahan, mengukuhkan keadilan, meringankan kebatilan dan menghapus penyelewengan.

Kalimat yang baik adalah cara kerja, keuntungan masa lalu, musik penyemangat hari ini dan harapan yang menjanjikan di masa mendatang.

Kalimat terkuat di atas mimbar adalah nasihat pada hari di mana semua kepala tertunduk, jiwa-jiwa terdiam, mata berkaca-kaca, dan keheningan menghitam; sehingga khatib tidak mendengar kecuali hembusan nafas.

Ketika khatib berdiri, lidahnya basah dengan *hujjah-hujjah*, alunan suaranya merayap cepat ke dalam jiwa sebagaimana pergerakan air di batang pohon, pergerakan cinta di dalam hati dan pergerakan sinar ketika terpancar. Khatib yang bagus, dengan ucapannya ia dapat membentuk umat yang tersia-sia menjadi umat produktif-efektif, umat membangun dan menanam, umat menulis dan membaca serta umat yang memberi (kebaikan) dan menolak (keburukan).

Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. terhadap umat di padang pasir adalah menceramahi dan menasihati, memberi kabar baik juga kabar buruk, serta memerintah dan mencegah mereka.

Maka, umat-umat itu pun berubah menjadi umat yang suci, menjadi bintang yang mengarahkan dan menjadi kemilau cahaya yang menunjukkan tempat-tempat “pertempuran” bagian depan. Mengubah pujangga arak yang gila menjadi sastrawan yang sarat dengan kebijaksanaan dan penyenandung kebenaran. Mengubah bangsa Arab yang binasa menjadi hamba-hamba yang anggota tubuhnya selalu bergetar pada waktu sahur karena rasa takut kepada Allah.

Dialah khatib agung itu, Rasulullah saw., sebagaimana dikatakan, “Tidaklah beliau mengucapkan sejumlah kata, kecuali kata-kata itu membangunkan umat dari kehancuran.”

Lidah yang jujur lagi fasih dapat berperan di tengah masyarakat sebagaimana peran besar batalion yang bergemuruh dan tentara yang berpetualang.

Lidah yang jujur lagi fasih dapat menyentuh jiwa secara langsung, mengundang jiwa tanpa ada penghalang dan mengarahkan pandangan mata terhadap apa yang diinginkan.

Dengan khutbah yang menyentuh dan mengena, para pembawa panji kebenaran dan pemimpin kebajikan dapat menemukan keinginan-keinginannya.

Ketika mendengarkan khutbah, para penakut menjadi pemberani, si kikir menjadi dermawan, bodoh menjadi mulia, duduk malas menjadi usaha kreatif dan orang-orang yang hancur menjadi selamat.

Ketika mendengarkan khutbah, si fakir mendapat makanan, si telanjang mendapat pakaian, si korban musibah mendapat pertolongan dan air mata si penderita dapat dihapus.

Khatib yang berapi-api dapat mengobarkan semangat kepala para pejuang, membangkitkan gairah dalam diri para pembela kebenaran dan merangsang hati pahlawan perjuangan.

Ketika suasana menjadi gelap gulita, ketika peristiwa terjadi dan ketika bencana menimpa, maka khatib yang fasih akan mampu mengajak mereka untuk menyatukan pendapat secara bersama dan melontarkan tongkat penjelasan yang gamblang ke dalam kerumunan manusia. Tongkat *hujjah* itu dapat menelan kebatilan dan menjawab berbagai peristiwa.

Khatib yang fasih dapat menyulam sejarah panjang dalam sekejap

mata, dapat menyusun harapan besar dalam tempo yang sangat singkat. Para khatib menolong umat hingga mereka menggapai puncak kejayaannya. Tapi jika kehormatan itu terkalahkan, mereka akan berusaha mengangkatnya, meskipun kepala mereka telah berada di atas bintang.

Jika para khatib menceramahi tentara tentang keberanian, mereka tak lagi memedulikan kematian, sehingga kematian itu tidak ubahnya seperti mengunjungi festival atau menyaksikan taman-taman indah berhias beraneka ragam bunga. Mereka mendorong para tentara untuk lebih berani, sehingga seolah hidup tanpa kematian itu tiada guna, diam tanpa pembelaan adalah sia-sia dan hidup tanpa perjuangan termasuk hal yang memalukan. Mereka tidak peduli di mana keberadaan musuh sehingga pedang-pedang para tentara itu laksana pena para penulis dan tombak-tombaknya adalah tongkat para pemain. Dengan berapi-api, sang khatib akan berkata,

"Siapa yang di telapak tangannya terdapat tombak

Ia seperti orang yang di telapak tangannya terdapat zat pewarna

Ia bisa menumpahkan warna apa saja yang ia mau."

Jika para khatib menceramahi orang-orang kaya yang dermawan dan baik hati, mereka menjelaskan (perbuatan) memberi itu ibarat sebuah kehidupan, tidak memberi laksana sebuah kematian dan menginfakkan rezeki adalah kebahagiaan. Ceramah mereka yang berpengaruh telah mengeluarkan banyak rupiah. Ungkapan-ungkapan mereka yang tajam telah "menghamburkan" emas dan perak. Dan, dengan ceramah mereka, harta yang banyak tumpah dari tempat penyimpanannya dan simpanan-simpanan itu keluar dari timbunannya.

Jika menceramahi orang-orang miskin, para khatib menjadikan getirnya kemiskinan sebagai kebahagiaan dan penderitaan yang menghimpit sebagai suatu kemuliaan. Sebab, orang-orang miskin biasanya iri hati karena kemiskinannya dan cemburu karena ketidakpunyaannya.

Ketika memberi ceramah kepada korban bencana, para khatib mempersembahkan sanjungan dan keutamaan kepada mereka. Sebab, setiap orang yang tertimpa musibah, dinilainya sebagai sosok yang dipilih dan diseleksi karena musibahnya.

Para khatib yang gemilang dapat memindahkan benturan kekalahan menjadi kemenangan dan guncangan kesengsaraan menjadi keluhuran, dengan ungkapan yang agung dan kata-kata yang sakral.

Tidaklah kejadian, peristiwa dan penampilan-penampilan itu, melainkan hasil dari perkataan dan khutbah yang bersayap lagi bergemuruh.

Rasulullah memberikan ceramah yang sarat dengan makna pada perang Badar. Ceramah itu dapat mendekatkan surga kepada para perindu kebahagiaan, menciptakan kebencian pada kekekalan dunia ketika ia datang, mempermudah mati bagi para pencarinya dan yang menginginkannya. Karena itu, orang-orang beriman berlomba untuk mengikuti petunjuknya. Mereka seolah berada dalam peperangan dengan musuh demi memasuki ke delapan pintu surga, memerangi orang-orang kafir demi berkeliling di dalam surga al-Kautsar dan menghancurkan misi para penyembah berhala demi merasakan gelas penuh kenikmatan di dalam surga ‘Adn.

Demikian juga, Nabi saw. pun pernah menyampaikan khutbah sehari menjelang perang Uhud. Karenanya, para pahlawan itu enggan menetap di Madinah dan lebih memilih berangkat ke bukit Uhud. Gema suara khutbah itu terdengar di telinga seperti simbol-simbol pasukan, bendera gerilyawan dan tanda-tanda tentara.

Ketika Rasulullah meninggal, terjadi suatu kondisi memilukan. Namun, Abu Bakar kemudian bertakziah dan ia dapat mencairkan suasana, membalut luka, mengusap air mata, kembali menyalakan semangat, menerangi jiwa dan menghidupkan hati.

Ungkapan yang ia sampaikan seperti sebuah perkataan baru yang jatuh dari alam gaib dan menimpa sayap-sayap yang menerima, atau jatuh dari langit lalu menimpa simbol-simbol rasa cinta.

Adalah Thariq bin Ziyad yang mengarungi lautan dan menemukan komunitas orang-orang kafir. Ia kemudian menebar ketakutan di sana dan bertindak sebagaimana tindakan pahlawan perang. Pidato yang ia sampaikan menghunjam telinga para pemberani, memperkeras tombak sahabat-sahabatnya dan membuat para penakut maju untuk menikamkan tombaknya.

Thariq terus berkata-kata dan menggelegar-gelegar kalimatnya, sementara pasukannya terus merengsek, padahal maut di atas kepala dan kebinasaan mencandai setiap jiwa. Namun di bawah gemuruh pidatonya, ternyata tentara kaum muslimin mampu mengetuk pintu kesuksesan, mengangkat bendera kemenangan, walaupun banyak pahlawan rakyat jelata itu mati di atas debu medan peperangan.

Adalah Ali bin Abi Thalib kw., yang apabila berkhutbah ia melantunkan sumber-sumber penjelasan, menggenggam jiwa-jiwa dengan penuh kehalusan, memikat hati dengan penuh keterpikatan dan menghunjam kepala hadirin dengan kafasihannya. Ia mengantar khutbah seolah setiap kalimat yang diucapkannya merupakan lukisan yang sangat indah, cantik dan berharga.

Apabila Ibnul Jauzy menasihati manusia, maka di tempat ceramah itu akan ada pemandangan haru dalam kehidupan orang-orang itu. Ada getaran dalam jiwa manusia yang mendengarnya, ada air mata yang mengalir, ada keheranan pada mereka yang menyaksikan dan ada pula yang "tercambuk" karena cemeti nasihat yang disampaikan.

Sebagian khatib, apabila berkhutbah menggetarkan mimbar dengan gemuruh suaranya, sehingga para hadirin berada dalam genggamannya dan para pendengar berada di bawah kendali tangannya.

Sebagian khatib mengalirkan kata yang penuh ketenangan seperti air yang mengalir tenang dan damai, atau seperti angin yang bertiup lembut dan nyaman. Mereka menemani jiwa sebelum tubuh, dan menghangatkan hati sebelum badan.

Khatib yang efektif adalah khatib yang memiliki kendali atas inisiatif. Dia tidak meninggalkan jiwa-jiwa itu lepas dari genggamannya. Dialah yang menerjuni medan kosa kata dengan memilih kata terbaik dan meninggalkan kata-kata buruk. Dia dapat mengontrol diri, teguh pendirian, percaya diri, kokoh berpijak dan tenang pembawaannya.

Hati para hadirin bergetar karena pengaruh dari hati sang khatib dan jiwa mereka gelisah karena intonasi suaranya yang menghayu bayu.

Khatib yang bagus laksana banjir yang terus bergerak. Jika banjir itu terhalang oleh anak bukit, ia akan menggilas dan naik ke atasnya. Jika ia terhalang oleh lembah, ia akan memenuhi dan melintasinya. Jika ia menghadapi gurun pasir, ia akan bergerak ke kanan atau ke kiri, dan ke segala arah.

Khatib yang bagus selalu berusaha menenangkan dan terus menenangkan; sehingga pendengaran mereka menjadi tenang, dan jiwa mereka menjadi tentram.

Khatib yang bagus akan bertanya lalu diam, laksana singa yang sedang merenung. Ia terkagum-kagum dalam keadaan bingung laksana pujangga sastra. Ia meminta belas kasih melalui ungkapan seperti si miskin papa, memerintah seperti penguasa yang ditakuti dan meratap di tempat yang tepat untuk meratap.

Dengannya, ia membuat orang-orang lupa akan "si hidung pipih", dan ia pun membalut hati mereka dengan ungkapan ketabahan. Karena itu, kegerahan bencana menjadi hilang, seiring dengan datangnya rasa nyaman yang dipancarkan dari dirinya.

Khatib yang bagus dapat menafsirkan ayat-ayat dengan jelas, sehingga

dapat melekatkan misi khutbah yang ia sampaikan dan solusi nasihat yang ia berikan lewat ayat-ayat itu.

Ia mampu menghafal hadits-hadits shahih sehingga perkataannya setipe dengan seluruh sabda Rasulullah dan hatinya selalu terkait dengan jiwa yang tidak memiliki dosa itu, Nabi yang agung.

Ia menguasai sastra dari berbagai sisi. Bait-bait syairnya mengalir dari lidahnya, menyenandung, menyemangati dan menyanyikan.

Ia memiliki cerita-cerita yang dapat disampaikan secara mengagumkan dan luar biasa; sehingga orang-orang yang mendengarnya merasa menyaksikan sendiri cerita itu bahkan merasa hidup di dalamnya.

Kita mungkin pernah menyimak berbagai peristiwa namun tidak merasa tergerak, kagum atau penasaran. Namun akan lain kondisinya jika kita mendengar peristiwa-peristiwa itu dari khatib yang lantang. Ia mampu mengemas cerita hingga menyentuh nurani kita yang sakit, yang pada gilirannya akan memercikkan bara kehangatan, semangat dan ketertarikan.

Seorang khatib yang bagus, ketika menyifati malam di siang bolong saat khutbah Jum'at, maka hadirin akan merasa seolah berada di bawah kegelapan dan dikelilingi oleh sayap-sayap hitam. Ketika menyifati sungai, pendengar merasa seolah baju yang dikenakan basah setelah berenang dari sana. Ketika menceritakan tentara musuh yang jauh, kemudian jamaah melihat ke puncak gunung, mereka merasa bahwa bendera-bendera musuh sudah terlihat dan ciri-ciri mereka semakin dekat.

Tidaklah retorika itu melainkan menarik jiwa orang lain, memiliki hati mereka dan bertindak dalam perasaannya. Tidaklah retorika itu melainkan penguasaan atas koloni pemikiran, membuka keterikatan analisis dan menyelamatkan pendapat-pendapat yang beraneka ragam.

Retorika adalah persuasi, mengubah dari tersesat ke arah petunjuk, dari melenceng menjadi lurus dan dari kezhaliman menjadi keadilan.

Ketika sang khatib menginginkan pendengarnya sedih, ia harus mampu menyampaikan rasa duka dari dalam hatinya. Mengekspresikan rasa prihatin dari relung kalbunya, menggetarkan suara ketika menyampaikannya dan mengalirkan ekspresi-ekspresi kesedihan ke audiensinya.

Kata-kata pedih harus mengalir dari kedua bibirnya, rintihan-rintihannya terdengar seiring cucuran air mata, kalimat-kalimat sedihnya terdengar seiring dengan ungkapan-ungkapan yang ia sampaikan. Sehingga, semua orang menjadi menangis, semua orang menjadi berduka.

Ketika para khatib ingin mengobarkan semangat audiensinya, maka ia

harus memotivasi mereka, bersuara keras untuk menebar pengaruhnya, memunculkan kekuatan pada diri mereka dan membangkitkan emosi dengan perasaan iba. Dengannya, para hadirin menjadi berani untuk tampil dan semua mata mencermati kapan datangnya detik-detik untuk berkorban.

Retorika mengandung arti bahwa khatib harus menenangkan sang pemarah yang dendam, yang penuh dengan emosi dan luka-luka. Khatib menenangkan hatinya, merayap ke dalam dirinya, mengeluarkan iri hatinya, melenyapkan kesesakannya; sehingga kepanasan yang ada dalam dirinya mendingin, jilatan api kemarahannya menjadi padam, kemarahannya lenyap dan ia kembali menjadi orang bijak, lurus dan toleran.

Retorika berarti bahwa khatib harus mendatangi sang durhaka yang selalu membangkang dan suka berselisih. Ia kemudian menghaluskan wataknya, berdialog dengan nuraninya dan menyentuh perasaannya; sehingga ia bertaubat, pasrah dan mengakui kesalahan-kesalahan dirinya.

Retorika tidak hanya sekadar kata-kata tanpa makna, arahan tanpa orientasi atau ekspresi tanpa pengungkapan. Retorika adalah keseluruhan itu. Retorika adalah suara dan bentuk, air dan bayangan, bangunan dan reruntuhan, perasaan dan makna, serta perumpamaan dan nilai.

Sebagian penjelasan laksana "magis" yang bisa memikat hati, mewarnai watak, mengubah bentuk, peristiwa, sesuatu atau situasi.

Dan, sebagian retorika adalah "sulap" yang dapat memberanikan diri sang penakut, meluluhkan hati sang pembangkang, memberi kesabaran bagi yang terkena musibah, mendermawankan orang bakhil dan mendorong maju sang penakut. "Sihir" retorika itu terletak pada ketinggian, kedalaman, pengaruh, makna-makna dan perasaannya.

"Kemukjizatan" retorika terletak pada penyampaian, kemanisan dan pewarnaannya. Lidah yang fasih dapat membuat hal-hal yang mengherankan akal, menyimpulkan berbagai peristiwa dan merumuskan berbagai realitas.

Adalah Ahnaf bin Qais, seorang yang kurus kering, tubuhnya lemah, matanya nyaris buta dan anggota tubuhnya hampir lumpuh. Tapi apabila berbicara, suaranya menggelegar di udara, menarik perhatian mata, menggoda pendengaran telinga dan menguasai hati. Inilah kefasihan itu.

Jika ia membela semuah misi, maka ia menjelaskan dengan pedang kefasihannya yang tajam dan menghancurkan gunung keraguan dengan palu *hujjah* yang menyeramkan. Dialah sosok yang menguasai situasi, guru peristiwa dan penguasa wilayah.

Retorika adalah keberanian yang nyata, maju yang tidak mengenal

mundur atau berpaling, dan menghadapi banyak orang tanpa merasa takut, sedih ataupun malas.

Retorika adalah mempersiapkan segala yang ingin diutarakan secara lebih awal, memenuhi otak dengan beragam pembahasan dan menguasai pembicaraan di atas podium dengan sebaik-baiknya. Ketika semua itu sudah terpenuhi, sang khatib akan naik ke atas mimbar dengan penuh percaya diri, mantap keyakinan dan kukuh pendirian. Sebab, ia merasa telah mempersiapkan diri, memfokuskan pemikiran dan mempersiapkan diri untuk berhadapan. Tidaklah retorika itu hanya sekadar ratapan peperangan.

Bahwa kegagalan pertama seorang khatib adalah tidak mempersiapkan apa yang akan disampaikan di dalam hatinya dan tidak menyediakan ide-ide di dalam benaknya. Ia mengira bahwa keberadaannya di depan publik cukup hanya dengan memperkaya otak dengan beragam informasi dan memenuhi logika dengan berbagai ide. Padahal, sesungguhnya asumsi ini sama sekali tidak benar.

Sang khatib yang mumpuni selalu menyajikan khutbah dengan hati, perasaan dan anggota tubuhnya. Ia berbicara di depan publik dengan segenap darah, pembuluh darah dan segala esensi yang ada pada dirinya. Ia berbicara tentang rasa sakit, sedang ia orang pertama yang merasakan sakit itu. Ia merasakan itu tidak hanya dengan lidahnya, melainkan dengan hatinya. Sehingga, rasa itu tercermin pada emosi yang menggelegak di dalam dada, terlihat pada air muka, intonasi suara dan ekspresi serta isyarat-isyarat darinya.

Ia berbicara tentang berita baik, sedang bahagia dengan apa yang terjadi, bersuka cita atas sesuatu yang tercipta dan ia membahagiakan orang lain dengan orasi yang ia suguhkan dari relung jiwanya.

Khatib yang mengalir ucapannya adalah ensiklopedia berbagai pengetahuan. Ia tidak merasa sulit untuk berbicara tentang apa pun, bahkan pembicaraannya mengalir bak banjir yang memenuhi setiap tempat kosong.

Ia sering menelaah, menghapal, mencermati dan mengekspresikan berbagai hal, sehingga khutbah yang disampaikannya seperti sebentuk emas yang tersusun, berdekatan, tanpa bengkok atau kerutan.

Seorang khatib butuh pada pelatihan secara lebih awal dan tidak cukup hanya dengan mencermati karakter seorang khatib lain dan membaca ciri-cirinya. Akan tetapi, ia harus menyelami dunianya sendiri, berkeliling, bereksperimen, dan (bersikap) luwes.

Persis seperti berenang. Untuk bisa berenang, setumpuk buku tebal tidak ada gunanya selama ia belum pernah mencoba mendatangi sungai dan

menenggelamkan diri di sana, sesuai dengan teori yang dibaca atau diketahui.

Apakah kita mengira bahwa jika ingin mengajak orang lain untuk menyedekahkan harta, kita mampu melakukannya hanya dengan mengumpulkan ayat-ayat, hadits-hadits, lalu mengutarakannya kepada orang lain? Apakah kita mengira kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan?

Tidak. Kita harus mengumpulkan ayat-ayat, hadits-hadits, ibarat-ibarat, ide-ide, lalu membentuknya dengan perasaan, pemikiran dan jiwa. Kemudian menghias ucapan kita, menempatkan diri kita di tengah publik, serta mencermati apakah kemuliaan yang kita bawa itu menarik dan memengaruhi orang lain.

Sekadar pembicaraan yang tidak jelas arah tujuannya bukanlah sebuah retorika, melainkan hanya pembicaraan biasa. Tidak semua orang yang berbicara itu orator (khatib), sebab orasi itu sesuatu yang lain dari berbicara atau berkata-kata.

Tugas para khatib adalah menyampaikan misi kebenaran dengan penyampaian yang dapat memengaruhi dan mengena terhadap perasaan audiensinya. Para khatib itu menjelaskan tentang *manhaj Rabbani* (metodologi ke-Tuhanan) dengan penuh kehangatan, daya pikat dan daya tarik. Para khatib harus mampu menggemakan suara kebenaran, mengalurkan kejujuran dan kalimat-kalimat Islam di masyarakat.

Ada sekelompok orang yang tidak dapat dibujuk oleh pelajaran biasa, tidak dapat ditarik oleh pembicaraan ringan. Mereka hanya dapat ditarik atau digerakkan oleh pengaruh khutbah yang membekas, serta kefasihan yang mengalir begitu dalam dari sosok seorang khatib. Suara-suara itu harus mengena ke dalam relung hati pendengar, bahkan ke dalam hati yang paling dalam.

Orang-orang yang mengira peranan retorika itu sangat dangkal dan menganggap jeritan atau teriakan itu tidak dibutuhkan, maka mereka telah melakukan kesalahan riil.

Orator nomor satu dan telah melakukan perubahan besar pada sebuah bangsa melalui khutbahnya, adalah Rasulullah Muhammad saw. Beliau menyampaikan khutbahnya dengan suara tinggi sampai wajahnya memerah, seolah beliau instruktur militer.

Meskipun manusia itu bertingkat, namun untuk menggerakkan jiwa mereka cukup hanya dengan pemikiran yang jelas dan penyampaian yang bagus. Dan, itu dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur terkecil yang memungkinkan keberpalingan dalam jiwa pendengar. Semua itu dilakukan

dengan sentuhan-sentuhan nasihat dan kontinuitas khutbah, agar mereka menuruti panggilan dan mematuhi khutbah yang disampaikan khatib.

Khalayak ramai jelas membutuhkan para khatib yang kokoh dan terampil. Para khatib menyampaikan tugasnya untuk menasihati atau memengaruhinya, demi menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan. Khatib yang baik memiliki pengalaman mumpuni untuk menghadapi berbagai peristiwa dan mempunyai semangat tinggi untuk sampai pada level teratas dalam berbagai hal.

Demikianlah nasihat ‘Aidh al-Qarni tentang bagaimana menjadi khatib yang bagus. Dengannya, dapat diraih keberhasilan dalam berdakwah. Dakwah adalah serangkaian aktivitas metodologis *(manhaji)* untuk mengubah dari satu tahapan kondisi ke tahapan kondisi berikutnya. Dengan demikian, aktivitas dakwah Islamiyah adalah:

- Merubah kondisi kebodohan maknawi kepada pengertian yang jelas dan terang tentang Islam
- Merubah pengertian kepada pola pikir *(fikrah)*
- Merubah pola pikir menjadi aktivitas *(harakah)*
- Merubah aktivitas menjadi keberhasilan *(natîjah)*
- Merubah keberhasilan menjadi tujuan *(ghâyah)*
- Merubah tujuan menjadi ridha Allah *(mardhâtillâh)*

Seorang khatib, dai atau muballigh harus mampu menampilkan ajaran Islam dengan cara yang mengesankan. Bukankah telah dipahami bersama bahwa kita harus berbicara (berkhutbah) kepada orang sesuai dengan keadaan orang itu, baik situasi, kondisi, pendidikan, latar belakang dan pola pikirnya?

خَاطِبِ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

Serulah (bicaralah kepada) manusia sesuai dengan akal (kapasitas atau kemampuan) mereka.

Oleh karena itu khatib harus mengetahui dan menguasai aneka gaya dan langgam pidato. Berikut ini macam-macam langgam pidato yang banyak dipelajari dan dipraktikkan oleh para orator:

- Langgam Agama

  Suara kadang menaik, kemudian menurun dengan ucapan lambat. Nada naik untuk penekanan sebuah materi, sedangkan nada turun

dengan tempo agak lambat bertujuan supaya pendengar merenungkan apa yang sedang disampaikan.

- Langgam Agitasi

  Materi disampaikan secara agresif dan eksplosif. Nada yang digunakan adalah nada-nada tinggi. Jiwa massa dikuasai dan digiring ke arah tujuan tertentu. Biasanya untuk membangkitkan semangat dan mengobarkan nasionalisme atau keagamaan.

- Langgam Konservatif

  Langgam ini paling tenang dan bebas, seperti orang bicara. Biasanya digunakan ketika menceritakan sebuah peristiwa dan terjadi dialog antar pelaku di dalam cerita.

- Langgam Didaktik

  Langgam ini bersifat mendidik pendengar, seperti orang tua menasihati anak, guru mengajar murid atau dosen membimbing mahasiswa. Penggunaan langgam ini mensyaratkan khatib lebih tua dari pendengar atau lebih berpengalaman sehingga benar-benar dihormati dan didengar nasihatnya. Nada bicara tenang *(cool, calm* dan *confident)*. Bila orator kurang disegani, penggunaan langgam ini akan membosankan.

- Langgam Sentimentil

  Mengemukakan persolan dengan memakai bahan-bahan yang dapat mencetuskan sentimen (membakar hati setiap pendengarnya). Digunakan untuk sebuah sindiran keras, bila sindiran halus ternyata tidak berhasil. Sindiran bisa menggunakan sebuah tokoh dari kisah yang pernah terjadi atau penokohan sebuah watak/karakter.

- Langgam Teater

  Langgam berpidato yang penuh dengan gaya dan mimik. Intonasi, tempo dan nada bicara seperti pemain teater. Biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara hiperbolik.

- Langgam Statistik

  Digunakan bila mengemukakan sesuatu yang mengandung angka-angka atau statistik hasil penelitian. Langgam ini sangat cocok bila para pendengar adalah cerdik cendekia, yang lebih mengutamakan isi daripada bungkus. Biasanya para pendengar berusia agak lanjut.

Langgam-langgam di atas umumnya digunakan secara berkelompok

(gabungan), tergantung situasi dan kondisi. Khatib harus meramu dan memasak dengan baik, sehingga ciri khas ditemukan dan pidato menjadi menarik, tidak membosankan. Dengan demikian, tujuan dakwah bisa dicapai lebih cepat dan lebih baik. Bahkan diharapkan tercipta langgam-langgam baru hasil kreatifitas para khatib atau dai.

Ketika penulis mengikuti Training Khuthaba' yang diselenggarakan oleh Yayasan Koordinasi Masjid Surabaya, salah seorang nara sumber, Prof. H. Moh. Ali Aziz—Guru Besar Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya; beliau juga salah seorang ustadz yang mengasuh penulis ketika mengaji di pesantren—memberikan tips-tips praktis dalam berkhutbah, yaitu:

- Tetapkan waktu khutbah dan tepati, misalnya 15-20 menit.
- Pada saat khutbah I, setelah pembukaan dengan bahasa Arab selesai, tidak perlu lagi mengulang puji syukur ke hadirat Allah SWT serta shalawat kepada Nabi saw. dalam bahasa Indonesia, langsung saja membahas materi khutbah.
- Jangan mengulang-ulang materi khutbah yang sedang trend. Misal sedang saatnya penerimaan siswa/mahasiswa baru. Jangan sampai semua khatib membahas tentang bagaimana memilih sekolah yang baik untuk anak. Hal ini membuat jamaah jenuh karena dalam beberapa Jum'at, setiap khatib mengulas hal yang sama.
- Pada khutbah II tidak perlu membahas apa pun termasuk menyimpulkan isi khutbah I karena jamaah sudah bisa menyimpulkan sendiri materi khutbah yang telah disampaikan. Selain itu, juga agar waktu khutbah tidak terlalu lama mengingat bervariasinya pekerjaan atau kesibukan jamaah. Khutbah II cukup dalam bahasa Arab sampai dengan doa.

Selain mengetahui teknik berpidato yang baik, kaidah dakwah juga harus dimengerti, yaitu:

- *Al-Qudwah qabla da‘wah* (memberikan teladan yang baik sebelum berdakwah)
- *Ta’lîf qabla ta‘rîf* (memikat hati dan menumbuhkan rasa simpati sebelum mengenalkan misi)
- *Ta‘rîf qabla taklîf* (memberikan pengertian sebelum memberi beban)
- *Tadarruj fî taklîf* (bertahap dalam memberikan beban atau amal)
- *Al-ushûl qabla furû‘* (mendahulukan yang pokok/prinsip, baru kemudian disampaikan cabang atau perbedaan-perbedaan)

- *At-targhîb qabla tarhîb* (memberi kabar gembira sebelum ancaman)
- *At-taysir lâ ta‘sîr* (mempermudah, tidak mempersulit)
- *Al-awwaliyyât* (ada skala prioritas)

Dengan semakin majunya pendidikan masyarakat, maka proses dakwah tidak sekadar menawarkan suatu metode klasik melalui pahala dan ancaman atau surga dan neraka; tetapi lebih dari itu, membutuhkan metodologi perencanaan komunikasi dan jaringan misi dakwah, dengan melihat atau menimbang semua indikator sosiokultural sasaran dakwah.

Pesan-pesan dakwah tidak hanya ditujukan agar dapat disampaikan dan diterima oleh khalayak, tetapi hendaknya pesan tersebut mampu dimengerti, dihayati dan diamalkan. Bukankah ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah?

Timbul sebuah pertanyaan, “Apakah sudah cukup bila sebagai khatib, kita menguasai teknik retorika dan dakwah? Bagaimana supaya pesan/nasihat agama yang kita sampaikan tidak hanya menjadi ilmu bagi para jamaah? Bagaimana caranya agar nasihat tersebut tidak sekadar masuk telinga yang satu dan keluar dari telinga pasangannya?”

Syaikh Ibnu Athaillah mengingatkan, “Setiap kalimat yang keluar dari lisan menunjukkan isi hati orang yang menuturkannya.” Pesan yang keluar dari bibir seorang khatib harus bersumber dari lubuk hati.

Lisan adalah penerjemah kata hati. Setiap kalimat yang diucapkan oleh seorang khatib atau dai harus keluar dari hatinya sendiri dengan hidayah Allah. Dengannya, maka yang mendengar akan menerima dengan hati nuraninya.

Manusia ketika mendengar nasihat dan tutur kata seseorang, tidak semata-mata menginginkan ilmu yang akan disampaikan, akan tetapi lebih dari sekadar ilmu, yaitu sentuhan dan getaran ruhani yang mampu menggerakkan dan menyadarkan jiwa, perilaku dan pikiran.

Tutur kata yang dikeluarkan oleh hati akan masuk dan diterima oleh hati pula. Sebaliknya, ucapan yang disampaikan bukan dari cahaya hati, maka ucapan seperti itu akan sampai di telinga belaka, tidak mengendap masuk ke dalam hati.

Seseorang bertanya kepada Muhammad bin Wasi‘, “Mengapa ucapan muballigh, banyak yang tidak dirasakan oleh kalbu umat?” Ia menjawab, “Mungkin ucapan yang keluar hanya dari kerongkongan dan mulut, tidak keluar dari nurani serta tidak tulus.”

Jika tutur kata hanya sekadar daya pikir dan imajinasi belaka, maka itu tetap menjadi susunan kata, tidak memberi makna bagi jiwa dan tidak menyentuh hati. Kalimat yang keluar adalah kalimat gersang.

"Tutur kata itu ibarat hidangan bagi pendengar. Kalian tidak mendapatkan sesuatu pun kecuali apa yang kalian makan," nasihat Ibnu Athaillah lebih lanjut.

Berkenaan dengan upaya menjadi khatib yang baik, bagaimana Rasulullah mencontohkan cara berkhutbah? Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"* terdapat sebuah hadits ke-475 yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdulllah. Jabir berkata, "Adalah Rasulullah saw. apabila berkhutbah, merah kedua matanya dan tinggi suaranya dan sangat marahnya, hingga seolah-olah ia sebagai pengancam tentara yang berseru, '(Musuh) akan mendatangi kamu pagi-pagi dan petang-petang'."

3.3 Kok Bisa, Orang Shalat Digoda Setan?

"Bagaimana mungkin orang shalat digoda setan, sehingga tidak bisa khusyu'? Bukankah saat shalat kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa? Apa setan tidak kepanasan (terbakar) saat kita membaca ayat-ayat Al-Qur'an di dalam shalat?" Itulah daftar pertanyaan pada diri penulis ketika duduk di bangku sekolah menengah atas.

Tentang godaan setan ketika akan shalat, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّــــيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ باالصَّلاَةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ اُذْكُرْ كَذَا اُذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى

*"Ketika adzan dikumandangkan, setan lari terbirit-*birit *sambil buang angin sehingga dia tidak mendengar suara adzan. Ketika adzan telah selesai diperdengarkan, ia muncul lagi. Pada saat iqamah diperdengarkan, ia kembali lari terbirit-birit. Setelah iqamah selesai, ia muncul lagi dan membisikkan sesuatu ke dalam hati manusia (untuk mencegah manusia khusyu' dalam shalatnya) dan membuatnya teringat segala sesuatu apa*

yang tidak ia ingat ketika belum mengerjakan shalat dan menyebabkan ia lupa berapa banyak (rakaat) shalatnya." **(HR Bukhari)**

Umumnya jawaban pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan di atas adalah, "Orang shalat bisa digoda setan karena setan yang menggoda lebih hebat ilmunya. Kalau kita ustadz, maka setan yang menggoda juga level ustadz. Kalau Kyai, ya setan Kyai, Profesor ya digoda setan Profesor, begitu juga dengan yang lain."

"Tapi kan, kita membaca dzikir dan ayat-ayat Al-Qur'an. Berarti kalau kita membaca *ta'awwudz, mu'awwidzatayn (al-falaq dan an-nâs)* atau ayat kursi, tetap bisa digoda setan dong. Logikanya bagaimana?" tanya penulis lebih lanjut.

Dengan terus menuntut ilmu, penulis mengetahui bahwa al-Ghazali telah membahas pertanyaan penulis di atas. Syaikh Sa'id Hawwa dalam bukunya "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya 'Ulumuddin" menjelaskan dengan gamblang jawaban pertanyaan tersebut, baik dari segi ilmu maupun akal. Ihya 'Ulumuddin adalah kitab karya seorang ulama besar, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Sesungguhya setan memiliki andil dalam memengaruhi jiwa kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan ia datang ke dalam jiwa melalui celah-celah insting (watak serta tabiat), dan syahwat indrawi serta maknawi manusia. Ia sangat mengetahui titik-titik kelemahan manusia.

Hati ibarat benteng dan setan adalah musuh yang ingin memasuki dan menguasainya. Manusia tidak dapat melindungi benteng dari serangan musuh kecuali dengan menjaga benteng, pintu-pintu masuk serta celah-celahnya. Orang yang tidak mengetahui pintu-pintunya, tidak mungkin dapat menjaganya. Oleh karena itu, mengetahui pintu-pintu masuk setan ke dalam jiwa manusia adalah sarana membentengi jiwa dan menyucikannya.

Mengusir setan tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuknya. Pintu-pintu masuk setan adalah sifat-sifat seorang hamba yang banyak jumlahnya. Adapun pintu-pintu besar yang menjadi jalan utama yang tidak pernah sempit karena banyaknya tentara setan adalah:

1. Marah dan syahwat
2. Dengki dan tamak
3. Banyak makan
4. Suka berhias dengan pakaian, perabotan dan rumah

5. Tamak terhadap manusia (menjilat)
6. Tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam berbagai perkara

   الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّأَنِّيْ مِنَ اللهِ

   Tergesa-gesa adalah dari setan, dan berhati-hati adalah dari Allah.

   (HR Tirmidzi)
7. (Terlalu) cinta pada harta
8. Pelit dan takut miskin

Seorang teman bertanya, “Apa batasan sehingga seseorang dikatakan pelit? Bagaimana bila orang itu sebenarnya berhemat? Apa pula batasan dermawan? Bila seseorang senang menyumbang dalam jumlah banyak, hal itu baik atau boros?”

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kewajiban dibagi menjadi dua. Pertama, *wajib bisy-syar‘i*, yaitu kewajiban yang ditetapkan syariat, misalnya membayar zakat, berkurban dan lain-lain. Kedua, *wajib bil-murû‘ah wal-‘âdat*, yaitu kewajiban menurut kebiasaan masyarakat, seperti membayar iuran atau memberikan sedekah yang pantas.

Orang yang tidak menunaikan salah satu dari dua kewajiban tersebut dikategorikan pelit. Tentunya, yang tidak memenuhi kewajiban yang ditetapkan syariat dikategorikan lebih pelit. Tentang sesuatu yang menurut kebiasaan, misalnya belanja, sedekah, menjamu tamu atau yang lain, bagaimana batasan antara hemat, pelit, dermawan dan boros?

Para ulama menjelaskan, “Jika hawa nafsu cenderung padanya (menyukainya), maka tinggalkanlah.” Jika kita bersedekah dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kita merasa bahwa diri kita dermawan, apalagi bila mengharapkan ucapan terima kasih atau pujian, hal ini disebut boros. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli ibadah, “Apakah kalian mengira bahwa kedermawanan hanya terletak pada dirham dan dinar?”

Apabila kita berbelanja melebihi kebutuhan sehingga nafsu condong pada keinginan tersebut, hal ini digolongkan perbuatan boros. Tatkala kita menghemat pengeluaran, misalnya mengurangi uang jajan untuk anak, mengurangi membeli lauk—sampai batas dimana hawa nafsu kita cenderung padanya—maka sifat ini dikategorikan pelit.

Jika seseorang berkewajiban membayar zakat Rp 1.000.000,- tapi ia membayar Rp 2.000.000,- dengan tujuan bahwa kelebihannya untuk sedekah, sedangkan ia tidak mempunyai perasaan bahwa dirinya orang yang senang beramal, maka orang ini dikatakan dermawan *(jawâd)*.

Dengan demikian, semuanya tergantung pribadi masing-masing, tidak bisa disama-ratakan.

Thalhah bin Abdillah ra. berkata, "Sesungguhnya kami juga sayang kepada harta yang kami miliki seperti sayangnya orang-orang pelit, akan tetapi kami berusaha sabar untuk memberikan harta itu kepada orang lain."

Abdullah bin Amr ra. berkata, "*Asy-Syuhha* (kikir) lebih parah dibandingkan *bakhil* (pelit). *Syuhha* adalah selain kikir atas hartanya, juga kikir atas harta orang lain, yaitu ia tidak mau orang lain menikmati harta itu dan berkeinginan agar harta itu diberikan kepadanya. *Bakhil* adalah pelit atas hartanya sendiri."

خَصْلَتَانِ لاَتَجْتَمِعَانِ فِى مُؤْمِنٍ اَلْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ

Dua perkara yang tidak dimiliki oleh seorang mukmin, yaitu pelit dan perangai buruk. **(HR Tirmidzi)**

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَسَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَدَعَاهُمْ فَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ وَدَعَاهُمْ فَقَطَعُوْا أَرْحَامَهُمْ

Jauhilah sifat kikir, karena sifat ini telah mengajak umat-umat sebelum kamu sehinggga mereka saling menumpahkan darah, menodai kehormatan dan memutuskan silaturrahim. **(HR Hakim)**

9. (Terlalu) fanatik terhadap madzhab dan golongan
10. Mengajak orang awam untuk memikirkan Dzat Allah
11. Berprasangka buruk terhadap kaum muslimin

Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang

sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. **(QS al-Hujurât [49]: 12)**

Itulah pintu-pintu besar setan yang harus kita jaga agar jangan tergelincir ke dalam rayuannya. Jika kita bertanya, “Bagaimana cara mengusir setan, apakah cukup dengan *dzikrullâh* (mengingat Allah) dan mengucapkan *lâ hawla walâ qûwata illâ billâh*?”

Terapi hati dalam masalah ini adalah menutup pintu-pintu itu dengan cara membersihkan hati dari semua sifat yang tercela. Memang benar, setan masih memiliki berbagai lintasan di dalam hati, walaupun kita telah mencabut akar sifat-sifat tercela itu. Akan tetapi, ia tidak bisa menetap di dalamnya.

Hakikat dzikir tidak dapat meresap ke dalam hati kecuali jika hati itu telah disuburkan dengan ketakwaan dan dibersihkan dari sifat-sifat tercela. *Dzikrullâh* dapat menghalangi lintasan yang akan dilalui setan di dalam hati yang seperti ini. Jika tidak demikian, maka dzikir hanya merupakan bisikan jiwa yang tidak memiliki kekuatan apa-apa di dalam hati, sehingga tidak dapat mengusir setan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. **(QS al-A‘râf [7]: 201)**

Ayat itu dikhususkan bagi orang yang bertakwa. Perumpamaan setan adalah seperti anjing lapar yang mendekati kita. Jika kita tidak membawa sepotong daging, maka ia akan segera pergi hanya dengan sekali hardikan saja. Hanya dengan suara ia bisa terusir. Tetapi, jika kita membawa sepotong daging, maka ia akan segera menerjang daging itu dan tidak dapat diusir hanya dengan hardikan.

Begitu pula jika hati kosong dari makanan setan, maka setan dapat terusir darinya hanya dengan dzikir. Tetapi jika syahwat telah mendominasi hati, maka hakikat dzikir akan tersingkir ke pinggir hati, sehingga tidak meresap ke lubuknya, lalu setanlah yang bersemayam di lubuk hati itu.

Adapun hati orang-orang yang bertakwa yang tidak terjangkiti hawa nafsu dan sifat-sifat tercela, maka setan datang kepadanya bukan karena

terdapat banyak syahwat di situ, melainkan hati itu lupa berdzikir. Apabila ia kembali berdzikir, maka setan akan kabur. Tentang hal ini Allah berfirman:

فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

Hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. **(QS an-Nahl [16]: 98)**

Hadits tentang dzikir juga menjelaskan bahwa Allah-lah yang melindungi kita dari setan, namun hati harus bersih dulu dari makanan setan. Rasulullah bersabda:

مَا سَلَكَ عُمَرُ فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ الشَّيْطَانُ فَجًّا غَيْرَ الَّذِي سَلَكَهُ عُمَرُ

Umar tidak menempuh suatu lorong kecuali setan menempuh lorong lain yang tidak dilewati Umar. **(Muttafaq 'alayh)**

Kondisi di atas terjadi karena hati Umar bin Khaththab telah tersucikan dari makanan setan. Jika kita menginginkan agar setan menyingkir dari kita hanya dengan dzikir sebagaimana setan menyingkir dari Umar, tanpa usaha untuk menutup pintu-pintu setan; maka kita seperti orang yang ingin minum obat sebelum berpantang makanan, sedangkan perutnya masih sibuk mengunyah makan keras dan makanan lainnya yang justru memperparah penyakit yang diderita. Kita ibarat pasien yang dilarang oleh dokter untuk makan makanan yang akan memperberat sakit, tapi kita melanggarnya karena mengira obat saja cukup. Padahal obat itu hanya membantu, sedangkan intinya adalah tidak makan apa pun yang merusak tubuh.

Dzikir merupakan obat, sedangkan takwa adalah berpantang, yaitu mengosongkan hati dari berbagai syahwat. Apabila dzikir turun di hati yang kosong kecuali berisi dzikir semata, maka setan akan menyingkir, sebagaimana penyakit hilang dengan turunnya obat di dalam perut yang kosong dari makanan yang dilarang.

Jika kita membantu setan secara tidak langsung dengan amal perbuatan kita, maka kita adalah kawannya sekalipun kita berdzikir dengan lisan. Jika kita berkata bahwa hadits Nabi saw. menyebutkan secara mutlak bahwa hanya dengan berdzikir dapat mengusir setan, maka kita telah keliru memahaminya.

Itulah kenapa ketika kita shalat pun, hati kita bagai diseret-seret oleh setan ke mana-mana. Setan membawa kita berkeliling ke lembah-lembah

dan jurang-jurang kebinasaan dunia, bahkan perkara-perkara dunia yang telah terlupakan dapat teringat kembali dalam shalat, misalnya lupa meletakkan kunci kendaraan, pengeluaran yang tidak tercatat, kehilangan dompet dan berbagai urusan dunia lainnya. Setan berdesakan di dalam hati karena kita mengijinkannya, sebab kita telah menjadi kawannya. Tidak mengherankan jika setan tidak lari dari kita, bahkan semakin menambah rasa was-was dalam diri. *Na'ûdzubillâh.*

Tugas kita sebagai seorang mukmin adalah menjaga hati. Hati ibarat penguasa dari suatu kerajaan yang akan menghalau setiap musuh yang datang menyerang kerajaan jasadnya. Adapun iman dan ilmu adalah senjata dan perisai untuk menahan dan memukul musuh dari daerah kekuasaannya. Benteng yang kokoh ibarat batu karang di tengah samudera, tahan terhadap berbagai serbuan dan dobrakan.

Bila tidak dijaga, maka hati akan mati. Adapun di antara tanda-tanda hati yang mati ialah tidak ada rasa sedih apabila telah kehilangan kesempatan untuk melakukan taat kepada Allah, tidak juga menyesal atas perbuatan (kelalaian) yang telah dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik maka baik pula seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati. **(Muttafaq 'alayh)**

Demi diterimanya segenap pengabdian, marilah berdoa:

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا

Ya Allah, terimalah shalat dan puasa kami, amin.

3.4 Kita Sebenarnya Bisa Khusyu' Tapi Enggan

Mari kita ingat lagi kegiatan sehari-hari. Kalau kita senang sekali menonton televisi, misalnya pertandingan bola, Moto GP, Formula 1 atau anak kecil bermain PS *(Play Station)*, bukankah saat melakukannya kita tak merasa terganggu walau banyak hal terjadi di sekitar kita? Ya, seperti itulah khusyu'—hadirnya hati, pikiran dan anggota tubuh untuk sesuatu yang sedang kita kerjakan.

Anehnya, kemampuan tersebut tidak kita aplikasikan dalam shalat. Bahkan saat ini, dengan semakin beragamnya acara televisi, ada istilah baru, yaitu “Shalat Kejar Tayang”. Misal kita sedang menonton acara yang kita suka bahkan kita cinta setengah mati, ternyata waktu shalat maghrib tiba, apa yang kita lakukan?

Karena sayang melewatkan acara yang bagus, maka pada tayangan iklan *(commercial break)* pertama, kita berwudhu dan menyiapkan perlengkapan shalat. Setelah semua persiapan selesai, kita menonton lagi lanjutan acara. Pada iklan kedua, kita lakukan shalat, dan kita sudah merancang dengan teliti dan akurat, bak seorang programmer ulung, agar shalat kita selesai sebelum atau minimal bersamaan dengan berakhirnya iklan. Dengan begitu kita tidak tertinggal sedetik pun acara kegemaran kita. Benar-benar shalat kejar tayang, artinya berkejaran dengan tayangan iklan. *Mâsyâ Allâh*.

Mengapa kemampuan kita untuk khusyu’ tidak kita terapkan saat shalat? Hanya diri kita sendirilah yang mengetahui jawabannya. Kalau kita sudah tahu caranya, sebenarnya tak perlu lagi dijelaskan secara panjang lebar bagaimana cara shalat khusyu’. Bagian selanjutnya dari sub bab ini bisa diloncati. Namun demikian, karena menuntut ilmu itu wajib, maka sebaiknya uraian tentang shalat khusyu’ berikut ini tidak kita lewati. Semoga bisa menambah amal kebaikan kita dan menjadi ilmu yang bermanfaat, amin.

Dalam sebuah ceramah agama, seorang Kyai berkata, “Shalat merupakan oleh-oleh terindah pada saat Imam para Nabi, Rasulullah saw. Isra’ dan Mi‘raj. Saat Mi‘raj, Nabi Muhammad saw. melakukan perjalanan ke langit, *sidratil muntaha*, *bayt al-ma‘mûr* dan lebih dekat lagi. Ketika itulah Nabi mendapat perintah shalat 5 (lima) waktu. Shalat adalah ibadah yang menakjubkan. Setiap shalat dilakukan setiap saat dan setiap saat dilakukan setiap shalat. Benar-benar ibadah yang menakjubkan!”

Menjelaskan maksudnya, Kyai tersebut melanjutkan, “Setiap shalat fardhu dilakukan setiap saat. Misal saat ini di Surabaya dikerjakan shalat Zhuhur, beberapa menit kemudian, di kota lain dikerjakan shalat tersebut. Begitu seterusnya sampai jam berapa pun, ada yang melaksanakan shalat Zhuhur. Shalat-shalat yang lain juga sama.

Sedangkan yang dimaksud setiap saat dilakukan setiap shalat adalah ketika kita melaksanakan shalat Zhuhur, maka di belahan bumi yang lain akan ada yang mengerjakan shalat Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh.” *Subẖânallâh*.

Mengetahui keutamaan dan kehebatan shalat, akan membuat diri kita

semakin kagum dan menginginkan shalat. Dengannya, kita akan lebih senang dan tenang dalam mendirikannya.

Shalat dibutuhkan oleh pikiran dan akal manusia, karena ia adalah pengejawantahan dari hubungannya dengan Tuhan, hubungan yang menggambarkan pengetahuannya tentang tata kerja alam raya ini, yang di bawah satu kesatuan sistem.

Shalat menggambarkan tata intelegensia semesta total, yang sepenuhnya diawasi dan dikendalikan oleh satu kekuatan Yang Maha Dahsyat dan Maha Mengetahui, Allah Yang Maha Esa. Bila demikian, maka tidaklah keliru bila dikatakan bahwa semakin mendalam pengetahuan kita tentang tata kerja alam raya ini, akan semakin tekun dan khusyu' pula kita melaksanakan shalat.

Shalat merupakan kebutuhan jiwa, kebutuhan untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Tidak seorang pun dalam perjalanan hidupnya yang tidak pernah mengharap atau merasa cemas. Hingga pada akhirnya, sadar atau tidak, ia menyampaikan harapan dan keluhannya kepada Yang Maha Kuasa. Dan tentunya sungguh tidak sopan apabila kita datang menghadapkan diri kepada Allah hanya pada saat diri kita didesak oleh kebutuhan.

Shalat adalah penyejuk jiwa, kala kesedihan dan derita menimpa. Shalat merupakan penyejuk saat rasa takut, kuatir dan cemas hinggap di benak kita. Rasulullah bersabda,

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِى الصَّلاَةِ

"Dijadikan kesejukan mataku dalam shalat." **(HR Hakim dan Nasa'i)**

Shalat dibutuhkan oleh masyarakat manusia, karena shalat dalam pengertiannya yang luas, merupakan dasar-dasar pembangunan. Orang Romawi kuno mencapai puncak keahlian dalam bidang arsitektur, yang hingga kini tetap mengagumkan para ahli, juga karena adanya dorongan tersebut.

Apa yang dikatakan Rasulullah saw. ketika menyifati tentang keutamaan shalat lima waktu? Bagaimanakah cara beliau menjelaskannya?

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا لاَيَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَالِكَ مَثَلُ

الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Bagaimanakah pendapat kalian kalau sebuah sungai berada di muka pintu (rumah) salah satu dari kalian, dan ia mandi setiap hari lima kali. Apakah masih ada yang tertinggal kotorannya (tubuhnya masih kotor)? Sahabat menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda lagi, "Maka demikianlah shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapus dosa-dosa."

(Muttafaq 'alayh)

Semakin kita meningkatkan sujud pada Allah, semakin banyak pula manfaat dan derajat yang didapat.

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ فَإِنَّكَ لاَتَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً

Engkau harus memperbanyak sujud kepada Allah, karena sesungguhnya tiada sekali-kali engkau bersujud kepada Allah sekali sujud, kecuali Allah mengangkatmu satu derajat karenanya dan menghapus satu kesalahan (dosa) darimu karenanya. **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rabi'ah al-Aslamy, dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasul, aku memohon padamu agar aku dapat menjadi temanmu di surga." Rasulullah saw. bersabda,

فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ

"Tolonglah aku agar dapat membantumu dengan memperbanyak sujud."

(HR Muslim)

Tentang kewajiban shalat bagi kita dan khusyu' di dalamnya, Allah SWT berfirman yang terjemahnya:

Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

(QS Thâhâ [20]: 14)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,

yaitu orang yang khusyu' dalam shalatnya. **(QS al-Mu'minûn [23]: 1-2)**

...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

(QS al-A'râf [7]: 205)

Rasulullah mengingatkan akan khusyu’ dalam sebuah hadits:

أَوَّلُ عِلْمٍ يُرْفَعُ مِنَ الْأَرْضِ الْخُشُوْعُ

Ilmu yang pertama kali diangkat dari muka bumi adalah kekhusyu’an.

(HR Thabrani)

Khusyu’ merupakan manivestasi tertinggi dari hati yang sehat. Hilangnya khusyu’ merupakan tanda bahwa hati telah kehilangan kehidupan dan vitalitasnya. Nasihat bisa jadi tidak berpengaruh lagi dan ambisi buruk mudah menguasainya.

Dengan nasihat dari Nabi saw. tersebut, marilah kita bersama-sama berusaha untuk bisa khusyu’ dalam shalat. Dan, sebagaimana umumnya sebuah amal, khusyu’ pun bertingkat-tingkat. Memang, ini bukanlah sulap, tapi berlatih dan memohon pertolongan Allah adalah cara untuk mencapainya. Tentang kondisi hati dan anggota badan orang yang sedang shalat, Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّمَا الصَّلاَةُ تَمَكُّنٌ وَتَوَاضُعٌ

Sesungguhnya shalat adalah ketenangan hati dan ketundukan diri.

Abu Bakar ar-Razi berkata, “Khusyu’ adalah untaian/rangkaian makna semua hal ini, yaitu tenang dalam mengerjakan shalat, merendahkan diri, tidak menoleh-noleh atau bergerak-gerak dan merasa takut kepada Allah.”

Imam al-Junaid pernah ditanya tentang khusyu’. Dia menjawab, “Rendah hati karena Allah.” Sedangkan menurut Hasan al-Bashri, yang dimaksud khusyu’ adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati. Pendapat yang lain menjelaskan, “Khusyu’ adalah mencari keselamatan diri untuk kebenaran (Allah).”

Imam al-Ghazali menyimpulkan pendapat yang berkembang untuk menjelaskan hakikat khusyu’, yaitu mencakup kehadiran hati, mengerti apa yang dibaca serta diperbuat, penghormatan *(ta‘zhîm)* kepada Allah, merasa takut yang bersumber dari rasa hormat terhadap-Nya *(haybah)*, penuh harap kepada-Nya dan malu terhadap-Nya.

Kehadiran hati adalah ruh shalat. Batas minimal keberadaan ruh ini ialah kehadiran hati pada saat takbiratul ihram. Kurang dari batas minimal bisa dikatakan sia-sia, walaupun secara fiqh tetap sah. Semakin bertambah kehadiran hati, semakin tersebar pula ruh itu dalam bagian-bagian shalat.

Penyebab kehadiran hati adalah adanya keinginan yang keras, karena

kondisi hati mengikuti keinginan kita. Keinginan tidak hadir kecuali pada hal-hal yang benar-benar kita inginkan. Jika suatu perkara menjadi keinginan kita, maka mau tidak mau, dengan sendirinya hati kita akan hadir. Begitulah ia tercipta.

Jika hati tidak hadir dalam shalat, tidak berarti ia hanya berdiam diri, melainkan berkeliaran pada urusan-urusan lain yang menjadi keinginan kita. Jadi tidak ada cara atau terapi yang dapat menghadirkan hati kecuali dengan mengalihkan keinginan kita kepada shalat.

Sementara itu, keinginan tersebut tidak teralih kepada shalat selama belum jelas bahwa tujuan yang dicari itu tergantung pada shalat. Tujuan yang dicari itu adalah keyakinan bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal, dan shalatlah sarana untuk menggapainya. Apabila hal ini digabungkan dengan pengetahuan sebenarnya akan fananya dunia, maka terjadilah kehadiran hati dalam shalat.

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"

Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."

Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang Mempunyai) 'Arsy yang mulia.

(QS al-Mu'minûn [23]: 112-116)

Pemahaman terhadap apa yang diucapkan dan diperbuat merupakan pengetahuan hati tentangnya, bukan sekadar makna lahir. Berawal dari sinilah kemudian shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya shalat itu memahami banyak hal. Hal-hal itulah yang pasti dapat mencegah perbuatan keji.

Penghormatan *(ta'zhîm)* bersumber dari dua pengetahuan. Pertama, mengetahui kemuliaan dan keagungan Allah. Hal ini termasuk dasar-dasar keimanan. Siapa yang tidak meyakini keagungan Allah, jiwanya tidak akan tunduk kepada keagungan-Nya. Kedua, mengetahui kehinaan jiwa dan keberadaannya sebagai hamba yang ditundukkan, sehingga timbul kepasrahan, ketidakberdayaan dan kekhusyu'an kepada Allah.

Haybah (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat terhadap-Nya)

merupakan keadaan jiwa yang lahir dari pengetahuan akan kekuasaan Allah dan pengaruh kehendak-Nya pada diri setiap insan.

Pengharapan terwujud karena mengetahui kelembutan Allah, kedermawanan-Nya, keluasan nikmat-Nya, keindahan ciptaan-Nya dan mengetahui kebenaran janji-Nya, yaitu surga bagi orang yang mengerjakan shalat. Keyakinan tentang semua itu akan menumbuhkan harapan.

Rasa malu akan terwujud karena perasaan serba kurang sempurna dalam beribadah dan karena mengetahui kelemahan diri dalam melaksanakan hak Allah Yang Maha Agung. Rasa malu akan lebih kuat dengan adanya kesadaran bahwa Allah mengetahui apa yang terdetik dalam hati sekalipun kecil dan tersembunyi.

Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa Rasulullah saw. pernah menyuruh penggantian tali terompah, kemudian beliau melihat tali itu dalam shalatnya karena masih baru. Lalu beliau memerintahkan agar tali itu dilepas dan dipasang lagi tali yang lama.

Siti Aisyah ra. menceritakan bahwa bahwa Rasulullah pernah shalat memakai *khamishah* (jenis pakaian dari bulu) pemberian Abu Jaham yang bergambar. Seusai shalat beliau menanggalkannya seraya bersabda,

اِذْهَبُوْا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلاَتِي وَائْتُوْنِي بِأَنْبِجَانِيَـــةِ أَبِي جَهْمٍ

"Bawalah kain itu pada Abu Jaham karena kain itu baru saja melalaikan aku dari shalatku, dan bawakanlah kepadaku anbijaniah (baju tebal yang tidak bergambar) Abu Jaham." **(Muttafaq 'alayh)**

Seorang teman bertanya, "Jika memang baju bergambar bisa berdampak seperti itu pada diri Rasulullah saw., bagaimana dengan sajadah yang kita pakai? Bukankah di sajadah terdapat gambar, biasanya masjid atau ka'bah? Apakah itu tidak berarti mengurangi kekhusyu'an kita?"

Sebelum membahas sajadah, penulis akan menerangkan tentang sarung, sebuah perlengkapan ibadah yang lazim digunakan oleh kaum muslim Indonesia dan sekitarnya. Ada apa dengan sarung?

Biasanya, di sebuah sarung ada bagian yang agak berbeda—lebih gelap atau lebih terang daripada bagian lain—dengan tujuan agar diletakkan di bagian belakang tubuh. Di bagian bawahnya terdapat semacam kain stiker atau tulisan tanda merk. Sejak penulis sekolah, ayah penulis *rah̲imahullâh* mengajarkan agar meletakkan tanda merk sarung di atas (bagian yang

dilipat), sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Tujuannya untuk menghindari fitnah.

Jika ada orang melihat merk sarung kita, sedangkan orang itu memakai sarung yang lebih mahal, dikuatirkan akan timbul sifat meremehkan di sisi orang itu, dan rendah diri di sisi kita. Namun, jika yang melihat memakai sarung yang merknya berharga lebih murah, dikuatirkan akan menimbulkan iri hati pada yang memandang dan sifat sombong pada diri kita. Alasan kedua yaitu agar tanda merk tersebut tidak terbaca orang yang sedang shalat di shaf belakang kita. Dengan demikian ketika menundukkan pandangannya ke arah sujud, ia tidak akan terganggu. Oleh karena itu, maka bagian bawah sarung dijadikan bagian atas, begitu pula sebaliknya. Nasihat tersebut penulis jalankan terus sampai sekarang.

Lucunya, ada sarung yang merknya bukanlah stiker atau kain dijahit, melainkan sebuah tulisan dan berada di sisi atas serta bawah sarung. Sungguh kreatif sekali. Dengan begitu, tidak bisa ditentukan mana bagian atas, dan mana bagian bawah. Akhirnya, penulis punya inisiatif sendiri, bagian belakang sarung diletakkan di depan dan dilipat sehingga tidak terlihat. Dengan demikian, yang tampak adalah bagian yang semuanya sama. Bukankah kreativitas harus ditandingi dengan kreativitas pula? ☺

Tentang sajadah, kalau Rasulullah saja terganggu dengan adanya gambar, apakah kita akan mengatakan tidak? Sebuah kesombongan bila kita merasa bisa lebih khusyu’ dibandingkan Rasulullah. Kalaupun kita mengatakan tetap bisa khusyu’, paling-paling khusyu’ di level kita, yaitu khusyu’ level bawah. Bukankah khusyu’ memang bertingkat-tingkat? Untuk itu, kita ambil jalan tengah saja. Biasanya, sesuatu akan menarik perhatian jika sesuatu itu baru atau berbeda. Oleh karena itu, jika kita ke masjid, janganlah kita membawa sajadah dari rumah. Bukankah sudah ada karpet di masjid? Kalau kita membawa sajadah dari rumah, berarti akan tampak beda, dan dikuatirkan akan menarik perhatian jamaah lain ketika shalat. Tentunya kita tidak ingin menyebabkan ibadah orang lain terganggu, kan?

Kalau shalat di rumah, sebaiknya tetap dihindari menggunakan sajadah bergambar. Berhati-hati tetap lebih diutamakan. Bila tidak bisa karena hanya punya sajadah bergambar, ya bagaimana lagi. Untungnya, bila terbiasa melihat sesuatu, umumnya kita tidak akan tertarik lagi dengan sesuatu itu. Semoga Allah menolong kita, sehingga kita bisa memperbaiki dan menyempurnakan shalat kita, amin.

Berkenaan dengan khusyu’, Rasulullah berdoa memohon perlindungan dari Allah dari hati yang tidak khusyu’. Doa beliau yaitu:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَيَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَيَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَتَشْـــبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَيُسْـــتَجَابُ لَهَا

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tak pernah puas dan dari permohonan yang tidak dikabulkan. **(HR Muslim)**

Khusyu' adalah pekerjaan hati, dan jika seseorang hatinya khusyu' maka akan khusyu' pula anggota badannya. Secara ringkas, kalangan alim ulama memberikan sejumlah rekomendasi agar bisa khusyu' dalam shalat, yaitu:

- Berjalan menuju shalat dengan tenang dan mantap.

  Bukhari dalam Shahihnya, meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Abi Qatadah dari ayahnya, dia berkata, "Pada suatu saat kami melaksanakan shalat bersama Nabi saw. Ketika itu beliau mendengar gemuruh beberapa orang laki-laki. Tatkala beliau hendak mengerjakan shalat, beliau bertanya,

  'Bagaimana keadaan kalian?'

  Mereka menjawab,

  'Kami cepat-cepat hendak menunaikan shalat.'

  Nabi bersabda,

  'Janganlah kalian lakukan itu. Jika kalian mendatangi shalat, maka kalian wajib bersikap tenang. Suatu rakaat yang kalian temukan, maka shalatlah kalian. Suatu rakaat yang telah meninggalkan kalian, maka sempurnakanlah shalat itu dengan menggenapi rakaat setelah imam salam'."

  Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits dengan *matan* (isi) yang sama.

- Ketika shalat, hendaklah merenungkan bahwa kita sedang di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam pikiran dan hati
- Menghayati makna apa yang sedang dibaca
- Memasukkan arti tersebut ke dalam hati
- Tidak tergesa-gesa dalam ucapan dan amalan shalat *(thuma'ninah)*

- Menundukkan muka ke tempat sujud
- Menjauhkan diri dari segala hal yang dapat mengusik ketenangan hati.
- Menganggap bahwa itulah shalat terakhir yang dilakukan, karena bisa saja malaikat maut sebentar lagi akan datang menjemput nyawa milik-Nya yang dipinjamkan kepada kita.

Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus dari Ummi Salamah, Rasulullah saw. bersabda:

Bila salah seorang di antara kamu sekalian mengerjakan shalat, maka shalatlah seperti shalatnya orang yang berpisah, yaitu shalatnya orang yang tidak menduga bahwa dia bakal kembali shalat untuk selamanya.

Dalam sebuah syairnya, Ibnu Hazm al-Andalusi berpesan:

Hidup di negeri fana janganlah terlena

Maut terus ingatkan kita niscaya binasa

Yang tunduk perintah ‘Azza wa Jalla

Ikuti akal, singkirkan hawa nafsu pula

Kan ia raih kemenangan di sisi-Nya, niscaya

Ia kan dapatkan segala nikmat swargaloka

Yang paham hakikat perintah ‘Azza wa Jalla

Kan lihat keelokan yang tak dimiliki siapa saja

Di buku “20 Tuntunan Khusuk Salat”, M. Thalib membagi khusyu’ dalam shalat menjadi dua bagian, yaitu:

- Khusyu’ lahiriah

  Melakukan gerak-gerik shalat dan ucapannya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah.

- Khusyu’ batiniah

  Melakukan shalat dengan hati penuh rasa harap, cemas, takut, merasa diawasi, dan suasana mendukung terciptanya pelaksanaan lahir batin dalam melakukan shalat khusyu’.

M. Thalib secara teknis dan detail, merangkum berbagai hadits yang

mengajarkan bagaimana melakukan shalat dengan khusyu'. Menurutnya, jika kita ingin khusyu', sebaiknya kita melakukan 20 langkah berikut:

- Bila lapar, makanlah lebih dahulu
- Tidak menahan buang angin, buang air kecil maupun besar
- Tidak mengantuk
- Berpakaian baik dan bersih
- Hawa tidak panas
- Melakukan shalat pada awal waktu
- Pergi ke masjid dengan tenang dan didahului dengan doa, jika kita shalat di masjid
- Tempat shalat harus bersih dari kotoran
- Tempat shalat bersih dari gambar
- Tempat shalat tidak bising
- Ketika shalat, pikiran tidak disibukkan oleh urusan duniawi
- Tidak tergesa-gesa melakukan bacaan dan gerakan shalat
- Menyadari bacaan yang diucapkan
- Rukuk dan sujud dengan tenang
- Tidak menoleh ke kanan atau ke kiri
- Melihat ke tempat sujud
- Tidak mengusap pasir di tempat sujud
- Tidak menguap
- Tidak meludah kecuali terpaksa
- Meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah

Hakikat shalat adalah mi'raj orang mukmin, pendakian spiritual menuju Allah dan audiensi langsung denga-Nya. Dengan demikian, kita akan selalu ingat kepada Allah, yang di antara hasilnya adalah:

- Ingat rahmat, kekuasaan, pahala, dosa dan azab-Nya.
- Taat perintah dan menjauhi larangan-Nya
- Mohon ridha dan selamat dari azab-Nya

- Sadar dan lebih kenal *(ma'rifat)* terhadap jati diri yang dhaif
- Jauh dari yang keji dan mungkar
- Luas dan komprehensif wawasan serta pandangan
- Keberkahan hidup

Hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana bersikap kepada Allah telah kita bahas secara detail di Bab 1. Dengan demikian, Bab 1 sebaiknya kita baca berulang-ulang, untuk dipahami, dihayati dan dipraktikkan; karena yang ada di bab itu merupakan pondasi dari setiap amal. Ibarat rumah, jika pondasinya kokoh, maka bangunan apa pun yang akan didirikan tidak menjadi masalah.

Memahami makna gerakan shalat juga salah satu yang membentuk khusyu' dalam shalat. Berikut ini penjelasan tentang makna gerakan shalat yang penulis nukil dari makalah "Pelatihan Shalat Khusyuk" oleh Prof. Moh. Sholeh:

- Berdiri tegak menghadap kiblat = menghadapkan jiwa raga kepada Dzat Yang Maha Esa dan Maha Segalanya
- Mengangkat tangan saat takbir = lambang penyerahan diri secara total kepada Allah SWT
- Ruku' = lambang hormat dan mengagungkan Dzat Yang Maha Kuasa serta mengingatkan kelemahan dan ketidakberdayaan diri kita.
- Pengulangan sujud 2 kali = sujud pertama mengingatkan asal-usul manusia yang diciptakan dari tanah, sedangkan sujud kedua mengingatkan akhir perjalanan hidup manusia bahwa cepat atau lambat pasti kembali ke tanah. Allah berfirman yang artinya:

  Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. **(QS Thâhâ [20]: 55)**
- Berulang-ulangnya sujud = melambangkan penampilan yang 100% berbeda dengan Iblis yang menolak sujud meskipun hanya 1 kali.
- Menoleh ke kanan dan ke kiri dengan ucapan salam = lambang ikrar di hadapan Allah setelah beraudiensi dengan-Nya, bahwa ke mana pun pergi harus senantiasa menebar salam (kedamaian), rahmat (kasih sayang) dan berkah (bertambahnya kebaikan) untuk siapa pun, dan bahkan untuk apa pun, sesuai dengan misi Rasulullah saw.

Selain pemahaman akan makna gerakan shalat, kita juga harus mengetahui makna bacaan shalat supaya kita tidak sekadar membaca, tapi juga memahami dan menghayatinya. Sebuah syair mengingatkan kita agar memahami bacaan shalat:

فَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ مَالَهُ مِنْ صَلاَتِهِ * سِوَى رُؤْيَةِ الْمِحْرَابِ وَالْخَفْضِ وَالرَّفْعِ

تَرَاهُ عَلَى سُطْحِ الْحَصِيْرَةِ قَائِمًا * وَهِـــمَّتُهُ فِى السُّوْقِ فِى اْلأَخْذِ وَالدَّفْعِ

Banyak orang shalat namun tak ada baginya dari shalatnya

Kecuali hanya melihat mihrab, turun dan bangkit

Engkau melihat dia berada di atas tikar dalam keadaan berdiri (shalat)

Namun hatinya tertuju pada perniagaannya di pasar

1. Niat

- Bertekad untuk memenuhi perintah Allah dengan shalat, menyempurnakan dan mengikhlaskan semuanya semata-mata untuk mencari ridha-Nya.
- Mengakui bahwa bemunajat kepada Allah merupakan aktivitas yang sangat agung.
- Saat itu, hendaknya kening berkeringat karena rasa malu, tubuh bergetar karena rasa takut dan wajah memucat karena rasa gentar.
- Niat harus kuat, karena niat yang kuat akan memerintahkan otak kita untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesungguhan. Dengan demikian seluruh anggota tubuh dan pikiran akan tunduk dan khusyu’.

Apakah memang niat sedemikian penting? Ya. Selain penjelasan dari hadits Nabi saw. bahwa segala amal tergantung niatnya, dari sudut pandang medis hal itu benar adanya. Penulis pernah mendapatkan informasi dari sebuah acara di radio tentang fungsi niat dalam ibadah puasa dari sisi medis. Walaupun ini tentang puasa, namun hakikatnya bisa diimplementasikan untuk ibadah lainnya.

Kalau kita tidak berniat melakukan puasa esok hari, maka otak akan memerintahkan lambung memproduksi asam lambung seperti biasa. Jadi, ketika diketahui isi lambung kosong, maka

kita akan merasa sakit, karena asam lambung berlebih. Namun, jika malam sebelumnya kita sudah berniat untuk puasa, maka otak akan memberi perintah pada lambung untuk menghasilkan asam lambung sedikit saja, karena lambung akan kosong disebabkan kita berpuasa. Dengan demikian puasa tidak menyebabkan kita sakit perut *(maag)*. *Subhânallâh*.

2. Takbirahul Ihram

    - Ikrar yang tulus bahwa hanya Allah Yang Maha Agung dan Maha Besar. Apa pun selain-Nya adalah kecil dan harus dibuat kecil.
    - Meninggalkan untuk beberapa saat segala bentuk kesibukan dunia, hanya untuk beraudiensi dengan Allah
    - Mulai memasuki "haram Allah" yaitu kawasan eksklusif di hadapan Allah langsung tanpa perantara. Karenanya, mulai saat ini tidak boleh ada ucapan selain tuntutan ucapan shalat.

3. Doa Iftitah

    - Mengagungkan Allah, memuji dan bertasbih untuk-Nya (menyucikan-Nya dari segala sifat kekurangan).
    - Berikrar menghadapkan jiwa, raga, pikiran dan perasaan dengan sungguh-sungguh dan tulus kepada Allah, pencipta langit dan bumi, secara konsisten, pasrah dan pantang menyekutukan-Nya.
    - Ketika kita mengucapkan *hanîfan muslimâ* (berlaku lurus sebagai seorang muslim), hendaklah terdetik di dalam hati kita bahwa seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lidah dan tangannya. Jika kenyataannya kita tidak seperti itu, maka kita termasuk pendusta. Bertekadlah untuk berlaku seperti itu di masa yang akan datang.
    - Berikrar bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati kita hanya karena Allah dan untuk mencari ridha Allah, Tuhan Alam Semesta, serta hanya mengikuti tuntunan-Nya.
    - Berikrar bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya untuk itu diperintah, dan kita ini adalah hamba-Nya yang pasrah dan berserah diri.

4. Membaca Al-Fatihah

    - Miniatur (induk atau ibu) Al-Qur'an dan doa yang lengkap, yang

mencakup aqidah, syariah dan akhlak.

- Memahami bahwa segala perkara adalah dengan ijin Allah.
- Mengajarkan bagaimana memuji-Nya, mengesakan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan Yang Haq, Pencipta dan Pemelihara alam semesta.
- Merasa bahagia karena Allah Yang Maha Mulia *(Al-Karîm)* menyebut kita dalam kemuliaan dan keagungan-Nya, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi:

قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ نِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُوْلُ الْعَبْدُ أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ حَمِدَنِي عَبْدِي

Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku mejadi dua bagian. Setengahnya untuk-Ku dan setengah lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta. Hamba berucap, "Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam," maka Allah menjawab, "Hamba-Ku memuji-Ku." **(HR Muslim)**

- Merasakan kelembutan-Nya, karena Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang.
- Menimbulkan rasa takut akan siksa-Nya dan tidak mendapat surga-Nya karena Allah adalah Raja dan Penguasa hari pembalasan (hari Kiamat).
- Memperbaharui keikhlasan, rasa lemah dan ketergantungan kepada Allah. Melepaskan perasaan kuat dan yakin bahwa amal-amal ketaatan terasa mudah berkat pertolongan-Nya.
- Mohon dibimbing menuju ridha-Nya, ke jalan kebahagiaan yang hakiki, jalan para Nabi, para shiddiqin (orang-orang yang benar), syuhada' dan shalihin.
- Mohon dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan kesesatan.

5. Membaca Ayat Suci Al-Qur'an

- Ayat Al-Qur'an adalah ungkapan yang paling haq (benar), penuh hikmah dan paling sempurna. Oleh karena itu menjadi media

paling pas untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadap-Nya.

- Ayat Al-Qur'an hakikatnya surat cinta kasih Allah kepada para hamba-Nya.

6. Bertasbih dan Beristighfar dalam Ruku' dan Sujud

   - Menyucikan Allah Yang Maha Agung, Maha Tinggi, lagi Maha Penentu.
   - Menyadarkan diri dari kehinaan dan ketidakberdayaan hamba.
   - Mohon ampunan dari segala kesalahan dan dosa, disertai segenap ketulusan jiwa dan kelembutan hati.
   - Mengulangi bacaan tiga kali karena ucapan sekali biasanya lemah pengaruhnya.

7. Bacaan I'tidal

   - Ikrar bahwa Allah Maha Mendengar akan segala pujian hamba-Nya, doa maupun munajatnya.
   - Menyeru kepada Allah dan memuji-Nya.
   - Percaya akan kehadiran Allah, bahwa Allah juga menghadap orang shalat, sesuai sabda Nabi saw.:

   إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّي مَا لَمْ يَلْتَفِتْ

   Sesungguhnya Allah senantiasa menghadap kepada orang yang shalat selama dia tidak berpaling.

   (HR Abu Daud, Hakim dan Nasa'i)

8. Bacaan Duduk di antara Dua Sujud

   - Mohon ampunan dan rahmat-Nya.
   - Mohon dicukupkan dan mohon kemurahan-Nya.
   - Mohon derajat yang tinggi.
   - Mohon diberi rezeki.
   - Mohon petunjuk-Nya.
   - Mohon kesehatan dan ampunan.

9. Bacaan Tasyahud
    - Pengakuan bahwa penghormatan yang penuh berkah dan kesejahteraan yang sempurna hanya milik Allah SWT.
    - Menghadirkan Nabi untuk menyampaikan doa keselamatan, rahmat dan barakah untuk beliau.
    - Menghadirkan umat dan semua hamba Allah yang shaleh agar mendapatkan keselamatan.
    - Memohon kepada Allah dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh agar bisa menjadi hamba yang shaleh. Sebuah kebahagiaan yang tak terkira bila kita didoakan oleh setiap muslim dalam setiap shalat, bukan hanya shalat wajib, tapi juga shalat-shalat nawafil (sunnah).
    - Menegaskan kembali aqidah tauhid, yakni kesaksian akan kekuasaan serta ketuhanan Allah, yang berhak disembah.
    - Pengakuan kembali tentang kerasulan Nabi Muhammad saw., yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhai Allah.
10. Bacaan Shalawat
    - Memohon kesejahteraan untuk Nabi Muhammad saw. dan seluruh keluarganya, sebagaimana telah diberikan kepada para Nabi terdahulu.
    - Pengakuan akan kesatuan misi para nabi dan rasul.
11. Ucapan Salam
    - Mengingat kembali misi pembawa rahmat dan barakah di manapun dan kapanpun.

Berkenaan dengan tujuan dan hakikat shalat, Ary Ginanjar Agustian menjelaskan tentang shalat dari sudut pandang ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*. Dengan mempelajari shalat dari berbagai sudut pandang, maka ilmu kita akan lengkap seperti lingkaran dengan sudutnya 360^o, tidak parsial (hanya dari satu sudut pandang). Dengan demikian upaya untuk memahami dan menghayati shalat akan lebih sempurna sehingga mempermudah kita untuk mencapai khusyu'.

Fungsi shalat dalam ESQ adalah sebagai mekanisme untuk mengingat sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Sang Pencipta jiwa manusia. Ketika shalat, manusia diminta untuk melafazhkan sifat-sifat agung yang dimiliki-Nya dengan sepenuh jiwa, serta memuji asma-Nya secara berulang-ulang.

Pemilik sifat-sifat yang terindah, Allah *'Azza wa Jalla*, adalah pemilik seluruh Asmaul Husna, yang terangkai dengan penuh kesempurnaan dalam satu ibadah shalat.

Ketika shalat, manusia memasuki gelombang 40 Hz, menyatu dengan alam semesta, bersama bintang-bintang, matahari, rembulan dan alam bersujud dan bersimpuh di haribaan Allah SWT. Manusia tidak shalat sendirian. Ia turut pada kehendak alam yang sedang bertasbih memuji kekuatan Yang Maha Perkasa. Matahari memancarkan cahayanya, bertasbih kepada *An-Nûr*, Sang Maha Cahaya. Ia sujud dan tunduk kepada *Ar-Rahmân* untuk mengasihi umat manusia.

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah. **(QS ar-Ra'd [13]: 13)**

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. **(QS al-Isrâ' [17]: 44)**

Bintang-bintang bertaburan di langit menghiasi malam yang begitu indah bak gemerlap hamparan mutiara; menciptakan keindahan tak terperi, keindahan yang penuh keagungan dan tak terjangkau ketinggiannya. Bintang gemintang bersujud dan bersimpuh di Keagungan Yang Maha Indah, bercermin dan menyifati nilai-nilai keindahan-Nya. Bintang-bintang itu bagai kompas, yang memberi petunjuk pada nelayan di tengah samudera agar tidak kehilangan arah pulang ke rumah. Bintang bersujud kepada Yang Maha Pemberi Petunjuk *(Al-Hâdiy)*.

Rembulan memberikan cahaya yang lembut di malam hari, cahaya indah dan tak menyilaukan mata. Cahaya yang memberikan rasa damai di hati setiap manusia yang memandangnya. Rembulan bertasbih kepada *Al-Lathîf*, berguru pada kelembutan Sang Maha Pemilik Kelembutan.

Bumi dengan kokoh dan tangguh menopang serta menahan segala apa yang menjejak di permukaannya. Ia menopang semua tetumbuhan. Ia menahan ketinggian gunung-gunung dan gedung-gedung tinggi pencakar langit. Ia ber-*taqarrub* pada Sifat Maha Penahan/Pengendali milik *Al-Qâbidh*. Bumi berputar pada porosnya, berotasi pada sumbunya. Gerakan ini merupakan cara bumi untuk selalu bertasbih kepada Allah. Inilah thawaf bumi pada pusatnya.

Sebagai sesama hamba Allah yang hidup di alam semesta raya, yang

kedua kakinya begitu tak berdaya menjejak bumi, sudah sepatutnya manusia mengikuti irama alam semesta. Diciptakan sebagai makhluk yang sempurna sebagai khalifah di bumi ini, adalah karunia yang tiada tara yang harus disyukuri lewat aktivitas shalat. Aktivitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke hadirat Allah.

Shalat bukanlah sekadar gerakan ritual manusia itu sendiri, yang terpisah dari alam semesta. Sesungguhnya ia mengikuti thawaf alam semesta yang setiap detiknya bertasbih memuji Allah Yang Maha Esa *(Al-Ahad)*. Saat itulah, manusia melakukan shalat bersama dengan bumi, bulan dan matahari. Dan ketika manusia melakukannya dengan serasi dan tepat waktu, dimana saat itulah sebenarnya semua partikel dan zat menyucikan Sang Maha Tinggi *(Al-'Aliyy)*, maka terciptalah sebuah keseimbangan harmonis, seperti keteraturan alam semesta yang begitu sempurna.

Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Allah, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

(QS an-Nûr [24]: 41)

Shalat adalah sebuah garis orbit yang harus kita ikuti alurnya. Kewajiban untuk berputar 17 kali dalam sehari semalam mengitari pusat orbit atau melakukan 17 rakaat dalam shalat lima waktu setiap harinya. Mari kita pelajari gerakan-gerakan fisik kita dalam ibadah shalat. Dalam satu rakaat terdapat gerakan yang membentuk satu putaran (360^o). Ini sama seperti satu putaran thawaf. Gerakan pembentuk satu putaran adalah:

- Berdiri = 0^o
- Ruku' = 90^o
- Sujud = 135^o (diukur dari posisi berdiri)

  Satu rakaat dua kali sujud berarti 270^o

Dengan demikian, dalam satu rakaat kita telah melakukan putaran sebesar:

$0^o + 90^o + 270^o = 360^o$ (satu putaran thawaf). *Subhânallâh*

Berikutnya coba kita lihat shalat dari sudut pandang kesehatan. Sekali lagi, dengan mengetahui hikmah dan rahasia shalat dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu, insya Allah akan menguatkan niat dan tekad kita untuk bisa khusyu' dalam shalat. Semoga Allah menolong kita untuk bisa melaksanakannya, amin.

Di buku “Mukjizat Gerakan Shalat untuk Pencegahan dan Perawatan Kesehatan”, Drs. Madyo Wratsongko, MM mengungkapkan bahwa gerakan shalat dapat melenturkan urat saraf dan mengaktifkan sistem keringat dan pemanas tubuh. Selain itu juga membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan muatan listrik negatif dari tubuh, membiasakan pembuluh darah halus di otak mendapat tekanan tinggi, serta membuka pembuluh darah di bagian dalam tubuh (arteri jantung).

Kita dapat menganalisis sabda Rasulullah saw., “Jika engkau berdiri untuk melaksanakan shalat, maka bertakbirlah.” Saat takbir, Rasulullah mengangkat kedua tangannya ke atas hingga sejajar dengan bahu-bahunya (HR Bukhari dari Abdullah bin Umar). Takbir ini juga dilakukan ketika hendak rukuk, dan ketika bangkit dari rukuk.

Apa maknanya? Pada saat kita mengangkat tangan sejajar bahu, maka otomatis kita membuka dada, memberikan aliran darah dari pembuluh balik yang terdapat di lengan untuk dialirkan ke bagian otak pengatur keseimbangan tubuh, membuka mata dan telinga kita, sehingga keseimbangan tubuh terjaga.

“Rukuklah dengan tenang (thuma’ninah).” Ketika rukuk, Rasulullah meletakkan kedua telapak tangan di atas lutut (HR Bukhari dari Sa‘ad bin Abi Waqqash). Apa maknanya? Rukuk yang dilakukan dengan tenang dan maksimal, dapat merawat kelenturan tulang belakang yang berisi sumsum tulang belakang (sebagai saraf sentral manusia) beserta aliran darahnya. Rukuk pun dapat memelihara kelenturan tuas sistem keringat yang terdapat di pungggung, pinggang, paha dan betis belakang. Demikian pula tulang leher, tengkuk dan saluran saraf memori dapat terjaga kelenturannya dengan rukuk. Kelenturan saraf memori dapat dijaga dengan mengangkat kepala secara maksimal dengan mata mengharap ke tempat sujud.

“Lalu bangunlah hingga engkau berdiri tegak.”

Apa maknanya? Saat berdiri dari dengan mengangkat tangan, darah dari kepala akan turun ke bawah, sehingga bagian pangkal otak yang mengatur keseimbangan berkurang tekanan darahnya. Hal ini dapat menjaga saraf keseimbangan tubuh dan berguna mencegah pingsan secara tiba-tiba.

“Selepas itu, sujudlah dengan tenang.”

Apa maknanya? Bila dilakukan dengan benar dan lama, sujud dapat memaksimalkan aliran darah dan oksigen ke otak atau kepala, termasuk pula ke mata, telinga, leher, dan pundak, serta hati. Cara seperti ini efektif untuk membongkar sumbatan pembuluh darah di jantung, sehingga resiko terkena jantung koroner dapat diminimalisasi.

“Kemudian bangunlah hingga engkau duduk dengan tenang.”

Apa maknanya? Cara duduk di antara dua sujud dapat menyeimbangkan sistem elektrik serta saraf keseimbangan tubuh kita. Bisa juga menjaga kelenturan saraf di bagian paha dalam, cekungan lutut, cekungan betis, sampai jari-jari kaki. *Subhânallâh*!

Terakhir, marilah kita pelajari bagaimana para sahabat melihat Rasulullah shalat. Walaupun belum bisa kita lakukan, setidaknya menjadi ilmu terlebih dahulu, kemudian kita amalkan satu per satu.

Ketika Rasulullah mengucap *Allâhu Akbar*, terdengar suara beliau muncul dari kedalaman hati. Kemudian beliau meletakkan kedua tangannya. Saat seperti itu, Allah adalah Dzat Yang Maha Agung dari segala sesuatu. Karena Allah Maha Besar, maka seorang hamba seperti beliau hanya sanggup berdiri khusyu’, tunduk dan rendah di hadapan Yang Maha Tunggal.

Abu Daud meriwayatkan bahwa Abdullah bin Sukhair berkata, “Suatu ketika aku pernah menemui Rasulullah. Saat itu beliau sedang shalat. Aku melihat dada Rasulullah bergemuruh seperti getaran tangis.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Muslim disebutkan bahwa Hudzaifah berkata,

“Suatu ketika Rasulullah mengerjakan shalat malam setelah Isya’. Kemudian aku bergabung dengan beliau melaksanakan shalat. Beliau membuka shalat dengan bacaan surah al-Baqarah. Pada ayat ke seratus, beliau melakukan sujud. Kemudian Rasulullah mengkhatamkannya. Kemudian membaca surah Âli ‘Imran hingga khatam. Kemudian membaca surah an-Nisâ’ hingga khatam.

Beliau tidak pernah melewati ayat rahmah tanpa memanjatkan permohonan kepada Allah. Demikian pula tidak melewati ayat azab tanpa memohon perlindungan kepada Allah. Sama halnya ketika beliau membaca ayat tasbih, maka beliau pun mengucapkan tasbih kepada Allah. Kemudian beliau ruku‘. Waktu yang digunakan untuk ruku‘ tidak jauh berbeda dengan saat beliau berdiri.

Kemudian beliau bangkit dari ruku‘ (i‘tidal). Bangkit dari ruku‘ ini pun tidak jauh beda lamanya dengan saat beliau ruku‘. Kemudian beliau sujud. Lama waktu bersujud hampir sama dengan lamanya waktu ruku‘ dan berdiri dari ruku‘.

Adapun rakaat kedua, beliau kerjakan hampir sama dengan rakaat pertama.”

Supaya dalam bimbingan-Nya selalu, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ أَعِــنَّا عَلى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِــبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah kami dalam mengingat-Mu, bersyukur untuk-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu, amin.

3.5 Shalat Lebih Baik Daripada Tidur, Hanya Senilai itu?

Seorang teman bertanya, “Pada saat adzan Subuh, ada seruan bahwa shalat lebih baik daripada tidur. Kenapa begitu, ya? Kenapa nilai shalat hanya lebih baik daripada tidur? Kalau begitu, rendah sekali ternyata nilai shalat itu.”

Senang sekali rasanya mengetahui bahwa saat ini semua orang semakin kritis. Hal yang dulu hanya diterima sebagai teori, bahkan sebagian orang mengatakan dogma, saat ini sudah diimplementasikan dalam tataran akal. *Alhamdulillâh*. Bukankah akal memang diciptakan untuk mengokohkan iman? Namun, jangan lupa, iman harus tertanam dulu, baru kemudian akal menguatkannya.

Sebelum kita bahas pertanyaan tersebut, marilah kita ingat lagi asal mula kalimat adzan seperti yang sering kita dengar, barangkali kita sudah melupakannya. Maklum, bukankah manusia itu tempat salah dan lupa? Setelah itu kita bahas mengapa hanya adzan Subuh yang ada tambahan kalimat tersebut. Terakhir, marilah kita lihat apakah nilai shalat “hanya” lebih baik daripada tidur, seperti kata teman penulis tadi.

Di kitab *“Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm”* terdapat hadits ke-190 yang menerangkan tentang adzan dan iqamah. Pada masa-masa awah hijrah, kaum muslimin bermusyawarah tentang bagaimana cara memanggil orang untuk shalat berjamaah lima waktu. Ada yang usul agar membunyikan lonceng. Namun pendapat ini tidak disetujui karena cara tersebut digunakan oleh orang Nasrani.

Pendapat lain mengusulkan agar ditiup terompet, namun ditolak juga karena cara ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Ada yang usul dengan kalimat *“ash-Shalâh ash-Shalâh”*, dan dipilihlah kalimat ini sebagai seruan untuk shalat. Ada juga riwayat yang menyatakan beberapa kalimat lain untuk ajakan shalat.

Suatu malam Sahabat Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah ra. bermimpi bertemu seseorang yang mengajarkan cara adzan dan iqamah.

Keesokan paginya, Abdullah bin Zaid datang kepada Rasulullah saw. dan menceritakan mimpinya. Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya (yang demikian) itu mimpi yang benar."

(HR Abu Daud dan Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Tirmidzi)

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Umar bin Khattab juga bermimpi yang sama. Akhirnya adzanlah yang digunakan untuk memanggil umat Islam dalam rangka menunaikan shalat berjamaah. Adzan adalah sebuah seruan yang membahana, menggema di angkasa dan memenuhi seluruh pelosok. Adapun lafazh adzan sebagaimana yang kita dengar selama ini. Sedangkan lafazh iqamah, ada perbedaan mengenai jumlah bilangan takbir. Sebuah riwayat dua kali, di riwayat yang lain satu kali. Semuanya benar, jadi tidak perlu diperselisihkan.

Untuk shalat Subuh disunnahkan dua kali adzan. Adzan pertama dikumandangkan sebelum waktu Subuh yang berfungsi membangunkan orang tidur. Adzan kedua ketika sudah masuk waktu Subuh yang berfungsi mengajak orang mengerjakan shalat.

Di kitab *"I'ânah ath-Thâlibîn"* terdapat penjelasan tentang tambahan kalimat *"Ash-Shalâtu khayrum minan nawm"*, yang disebut dengan *tatswîb*. Sahabat Bilal pernah mengumandangkan adzan Subuh, kemudian dikabarkan kepadanya bahwa Nabi saw. sedang tidur, lalu Bilal menambahkan lafazh:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Semoga salam, rahmat dan barakah dari Allah tetap atasmu wahai Nabi. (Pahala) shalat lebih baik daripada (kelezatan) tidur.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

Jadikanlah tatswîb itu pada adzan Subuhmu.

Ada juga yang mengatakan bahwa Bilal menambahnya karena saat itu banyak sahabat yang belum bangun, diakibatkan kelelahan yang sangat sehabis berperang. *Wallâhu a'lam.*

Disunnahkan *tatswîb* sebanyak dua kali setelah *“hayya ‘alal falâh”* berdasarkan hadits riwayat Abu Daud dengan jalur perawi yang baik. Hal ini dinyatakan dalam kitab *“Syarah al-Muhadzdzab”*. Kesunnahan tersebut berlaku untuk adzan sebelum Subuh maupun saat Subuh, meskipun penduduk Mekah menentukan *tatswîb* ini untuk adzan kedua saja dengan tujuan untuk membedakan dengan adzan pertama.

Apa pun riwayat yang kita jadikan dasar, tidur malam memang begitu nikmat sehabis melakukan aktivitas yang sangat melelahkan. Memang, ada sebagian dari kita yang aktivitasnya tidak terlalu berat, sehingga tidurnya cukup. Namun, sebagian dari kita yang lain mempunyai aktivitas yang sangat padat, sehingga tidur malam adalah jeda untuk melepas penat dan letih. Pada masa Rasulullah, aktivitas harian para sahabat tidak seperti kita, yaitu belajar, bekerja dan bermasyarakat. Kadang kala mereka harus berperang untuk menegakkan agama Allah. Bukankah hal itu sangat menguras tenaga?

Tambahan kalimat *tatswîb* tercantum juga di kitab *“Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm”* hadits ke-191 yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah.

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Shalat itu lebih baik daripada tidur.

Adapun cara menjawabnya, Rasulullah mengajarkan:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Engkau benar, engkau telah berbuat baik, dan aku termasuk golongan orang-orang yang menyaksikan.

Apakah shalat “hanya” lebih baik daripada tidur? Mari kita tanyakan pada diri sendiri. Apabila kita sangat mengantuk karena begitu lelah setelah berbagai aktivitas yang kita lakukan; apakah emas, berlian, perhiasan, uang dan seluruh isi dunia lebih kita pilih daripada tidur? Tentu saja tidak. Hal ini mirip seperti orang yang sedang tenggelam di lautan. Baginya, intan permata tidak ada artinya. Justru ban bekas jauh lebih berharga daripada semua harta kekayaan.

Jadi, shalat tidak hanya lebih baik daripada tidur. Shalat jauh lebih baik daripada seluruh dunia beserta isinya. Shalat mencari kekayaan serta kehidupan hakiki, kenikmatan ukhrawi, surga nan abadi serta perjumpaan dan keridhaan Ilahi Rabbi.

Mengapa bangun untuk melaksanakan shalat Subuh terasa lebih berat? Selain karena kelelahan, ada juga alasan lainnya. Pada saat tidur pulas di waktu malam, setan berusaha untuk meninabobokan kita supaya tetap istirahat.

Rasulullah asw. *('alayhish shalâtu was salâm)* bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ وَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

Setan akan mengikat ujung kepala kalian ketika sedang tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan setan akan dibisikkan, "Kamu masih memiliki malam panjang, maka tidurlah." Jika engkau bangun dan mengingat Allah, maka akan terlepaslah ikatanmu yang pertama. Apabila engkau kemudian berwudhu, maka akan terlepaslah ikatan kedua. Dan jika engkau melakukan shalat, maka akan terlepaslah ikatanmu yang ketiga. Jika engkau tidak melakukan ketiga hal itu, niscaya hatimu akan menjadi sesat dan malas. **(Muttafaq 'alayh)**

Berikut ini hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan shalat Subuh, yang memang lebih berat untuk dilaksanakan.

Rasulullah saw. bersabda:

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

Malaikat-malaikat malam hari dan malaikat-malaikat siang hari silih berganti mengawasi kalian, dan mereka berkumpul pada saat shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian malaikat-malaikat yang mengawasi kalian semalam suntuk naik (ke langit). Allah menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui dari mereka, "Dalam keadaan apakah kalian

tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan mengerjakan shalat, dan kami datangi mereka dalam keadaan mengerjakan shalat pula."

(HR Bukhari, Muslim dan Nasa'i)

Jabir bin Abdullah al-Bajalli berkata, "Kami berada di samping Nabi saw. pada suatu malam, maka Nabi melihat bulan purnama sambil berkata,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَتَضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

"Kalian akan melihat Tuhan sebagaimana kalian melihat bulan ini, tidak silau karena melihatnya. Maka sebisa mungkin, jangan sampai dikalahkan untuk shalat sebelum terbit matahari (Subuh) dan sebelum terbenamnya (Ashar). Cepatlah kamu kerjakan!" **(Muttafaq 'alayh)**

Utsman bin Affan ra. menuturkan, "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلِ كُلَّهُ

"Siapa yang shalat Isya' berjamaah, seolah-olah bangun setengah malam *(seperti shalat separuh malam). Siapa yang shalat Subuh berjamaah, maka bagaikan shalat semalam penuh."* **(HR Muslim)**

Bahkan, Nabi saw. menyatakan bahwa dua rakaat sebelum Subuh (shalat sunnah Qabliyah Subuh) nilainya lebih baik daripada dunia dan semua yang ada di dalamnya.

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

Dua rakaat shalat sunnah Subuh lebih baik daripada dunia dan semua yang ada di dalamnya. **(HR Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)**

Maksud hadits tersebut yaitu seandainya kita memiliki semua yang ada di dunia ini kemudian menyedekahkannya, maka nilainya tidak akan sama dengan shalat Qabliyah Subuh.

Oleh karena begitu besarnya nilai shalat ini, para ulama menasihatkan agar kita tidak meninggalkannya. Walaupun kita shalat Subuh sendirian di rumah, janganlah kita lupakan shalat sunnah ini.

Kalau keutamaan shalat sunnah Qabliyah Subuh saja seperti itu, bagaimana dengan shalat fardhu Subuh? Tentu kita bisa mengkalkulasi sendiri sebesar apa keutamaannya.

Agar senantiasa bisa berbakti kepada-Nya, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan keturunanku orang yang mendirikan shalat (sujud menyembah Engkau). Ya Tuhan kami, perkenankanlah permohonan kami ini. **(QS Ibrâhîm [14]: 40)**

3.6 Shalat Rajin Tapi Malas Bekerja

Penulis pernah ditanya dengan nada yang kurang enak didengar, "Nama Anda kan Islami. Nah, menurut Anda, orang yang rajin shalat dibandingkan yang tidak, kalau bekerja lebih bagus mana?"

Kembali ke prinsip dasar, kita harus menjaga diri kita lebih dahulu. Jadi, janganlah kita menyalahkan orang lain atas kesalahpahaman atau kurangnya pengertian mereka.

Ternyata, di perusahaan, cukup banyak orang yang rajin shalat tapi malas bekerja. Bahkan, dengan alasan melaksanakan ibadah, kerja jadi tidak produktif. Mereka memperpanjang dzikir, baca Al-Qur'an dan shalat sunnah dengan mengambil waktu jam kerja, sehingga perusahaan dirugikan. Apalagi ketika puasa Ramadhan, banyak yang bermalas-malas bahkan tidur ketika waktunya bekerja. Alasannya, ada nasihat bahwa tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah.

Sebenarnya, waktu untuk ibadah telah disediakan oleh perusahaan. Semua itu atas dasar kesepakatan bersama, tidak saling merugikan *(win-win solution)*. Kesepakatan itulah yang harus ditaati.

Kalau kita mengerjakan amalan sunnah ketika seharusnya kita bekerja, sehingga perusahaan dirugikan; itu berarti kita telah berbuat zhalim, menempatkan sesuatu tidak pada semestinya.

Jika kita ingin melakukan amalan-amalan nafilah seperti itu dengan sebebas-bebasnya, maka janganlah bekerja di perusahaan. Semestinya kita

berwira usaha, menjadi seorang entrepreneur. Dengannya, kita bisa melaksanakan ibadah seperti yang kita inginkan, tanpa menzhalimi orang lain.

Di sub bab 1.8 (Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?), telah dicantumkan sebuah hadits yang cukup panjang, diriwayatkan oleh Abu Dzar tentang larangan berbuat zhalim. Dalam hadits lain, Abul Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ كَانَتْ لأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ مِنْ عِرْضٍ اَوْمَالٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْهُ يَوْمَ لاَدِيْنَارَ وَلاَدِرْهَمَ فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَمَلٌ أُخِذَ مِنْ سَـــيِّئَاتِهِ فَحُمِلَتْ عَلَيْهِ

"Siapa yang merasa berbuat zhalim terhadap saudaranya berupa kehormatan atau harta, hendaklah meminta halalnya sekarang juga, sebelum dituntut pada hari yang tidak ada dinar atau dirham (uang emas atau perak). Maka jika ia mempunyai amal shaleh, diambil menurut kadar kezhalimannya. Bila tidak mempunyai amal shaleh, maka diambilkan dari kejahatan orang itu (yang dizhalimi) untuk dipikulkan kepadanya."

Larangan zhalim terhadap manusia ditegaskan lagi dengan sabda Rasulullah asw.:

اِتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Takutlah kamu untuk berbuat zhalim, karena perbuatan zhalim itu merupakan kegelapan di hari Kiamat.

(HR Ahmad dan Muslim)

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادُ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ

Sungguh pasti semua hak akan dikembalikan pada yang berhak pada hari Kiamat, hingga kambing yang tidak bertanduk diberi hak (kesempatan) membalas pada kambing yang bertanduk. **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Said bin Zaid ra bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِيْنَ

"Siapa pun yang merampas tanah milik orang lain secara zhalim, maka lehernya akan ditelikung (dililit) dengan tujuh (lapis) bumi (pada hari Kiamat)." **(HR Bukhari)**

Ja'far bin Muhammad berkata, "Orang hina adalah orang yang melakukan kezhaliman." Berbuat zhalim terhadap orang lain termasuk perbuatan mungkar. Lupakah kita bahwa shalat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar? Apakah itu tidak berarti bahwa shalat kita ada yang kurang? Marilah kita bersama-sama introspeksi diri.

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. **(QS al-'Ankabût [29]: 45)**

Sedikit menyimpang dari pembahasan shalat; pada saat mengaji di pesantren, penulis dan semua santri selalu dinasihati oleh Kyai pengasuh pesantren agar jangan bermalas-malasan ketika menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Justru ketika berpuasa harus menunjukkan semangat tinggi dalam beribadah. Ibadah dalam arti seluas-luasnya, segala sesuatu yang diniatkan untuk mencari ridha Allah.

Kalau dengan puasa kita lemas, tidur-tiduran dan malas belajar atau bekerja, maka secara tidak langsung kita durhaka kepada Rasulullah sebagai pembawa risalah. Itulah pesan yang terus-menerus disampaikan oleh Kyai kami di pesantren dulu.

Kembali ke pembahasan shalat, Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa shalat merupakan anugerah Allah yang sangat besar. Shalat adalah metode yang sangat sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa) dan hati (spiritual). Dalam shalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu.

Dalam hubungannya dengan pekerjaan, dengan shalat yang baik dan benar, maka kita seharusnya bisa menjadi seorang sufi korporat *(The Corporate Mystic)*. Berikut ini beberapa ciri sikap seorang sufi korporat, berdasarkan hasil penelitian Gay Hendricks dan Kate Ludeman:

- Kejujuran sejati

  Rahasia pertama untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran kepada pelanggan, komisaris, direksi, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya bisa begitu pahit.

- Keadilan

  Salah satu skill para sufi korporat adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak. Mereka berkata, "Pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia."

- Mengenal diri sendiri

  Para sufi korporat menyadari bahwa fisik, pikiran dan jiwanya adalah alat-alat yang penting untuk dipahami dan dipelajari. Oleh karena itu, mereka mempelajari motivasi dan perasaan mereka, sekaligus membantu orang-orang di sekitar mereka untuk mengenal diri mereka. Mereka mengatakan, "Kami belum pernah menemukan seseorang yang benar-benar sukses yang tidak melakukan pengenalan terhadap diri mereka sendiri setiap hari." Mereka selalu terbuka dan bersemangat, juga menerima umpan balik bahkan kritik.

- Fokus pada kontribusi

  Jarang ditemukan ada pemimpin tingkat tinggi yang dimotivasi oleh keserakahan. Sebagian besar sangat memperhatikan kesejahteraan dan pemberdayaan orang lain.

- Spiritualisme non dogmatis

  Landasan spiritualisme mereka bersifat universal, namun abadi. Mereka memiliki kemampuan melihat di balik perbedaan, sampai ke dasar-dasar spiritual yang hakiki.

- Bekerja efisien

  Para sufi korporat mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaannya saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja sekaligus.

- Membangkitkan hal terbaik dalam diri sendiri maupun orang lain

  Mereka tahu betul bahwa di balik diri seseorang terdapat sebuah "topeng" yang menyembunyikan jati dirinya. Umumnya mereka mampu melihat wajah-wajah asli dan entitas watak diri seseorang di balik topeng-topeng tersebut.

- Terbuka menerima perubahan

  Mereka mengalir bersama perubahan dan berkembang di atas perubahan tersebut.

- Memiliki cita rasa humor

  Sufi-sufi korporat berpendapat, "Kita semua bersama-sama dalam perusahaan ini. Untuk itu marilah kita bersama-sama mengendurkan urat saraf dengan menertawakan diri sendiri."

- Visi jauh ke depan

  Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya dan menjabarkan dengan begitu terinci cara-cara untuk menuju ke sana. Pada saat yang sama, ia dengan mantap menilai realitas masa kini.

- Disiplin diri tinggi

  Para sufi korporat sangat disiplin. Kedisiplinan tersebut tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

- Keseimbangan

  Mereka sangat menjaga keseimbangan hidup, khususnya dalam empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu keharmonisan, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Di sebuah pointer yang berjudul "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mario Teguh menasihatkan bahwa agama sangat relevan dalam bisnis.

Kita membutuhkan orang-orang yang bisa dipercaya. Untuk ketenangan berusaha, kita membutuhkan organisasi yang bisa dipercaya untuk tetap jujur, bahkan tanpa pengawasan. Dan "pengawasan" terkuat yang diketahui kemanusiaan, yang bisa membuat orang bersikap dan berlaku baik walaupun tidak diawasi adalah keyakinan kepada Yang Maha Melihat.

Kita semua menuntut perlakuan adil *(fair)* kepada diri kita, karena

semua perkiraan dan perhitungan akan meleset bila orang tidak berlaku adil kepada kita. Semua studi kelayakan *(feasibility study)* adalah asumsi bahwa pasar akan berlaku *fair* kepada kita.

Kita membutuhkan orang-orang yang takut untuk berlaku tidak adil, karena mereka meyakini perhitungan yang adil dan pasti atas tindakan mereka. Kita membutuhkan orang-orang shaleh, yang taat kepada agama apa pun yang dianutnya.

Bahkan seorang yang paling jahat, yang tidak mengenal kebaikan dan menolak melakukan kebaikan bagi siapa pun, tetap menuntut orang lain untuk tidak melakukan kejahatan kepadanya.

Mereka yang paling menolak agama adalah justru orang-orang yang paling kejam menghukum orang lain yang melakukan kepada mereka, hal-hal yang bertentangan dengan aturan kebaikan agama. Orang yang meragukan agama masih menuntut orang lain berlaku kepadanya dengan cara-cara orang beriman.

Kedua belah pihak, yang beragama dan yang belum mengakui membutuhkan agama, sama-sama sangat tidak menyukai orang munafik, yaitu orang buruk hati yang tampil dengan wajah shaleh. Orang yang kalau berbicara dia berbohong, kalau berjanji ia mengingkari dan kalau dipercaya dia berkhianat.

Memang, adakalanya kita jenuh di tempat kerja. Itu wajar dan manusiawi. Kondisi ini tidak berhubungan dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam menjalankan shalat. Kadang kala suatu hari kita mengalami kelelahan, entah lelah fisik, lelah pikiran bahkan keduanya. Orang lelah cenderung melakukan kesalahan, lamban dan kurang efektif. Produktivitas kerja akan turun.

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf memberikan saran bahwa pada saat-saat seperti itu, kita harus menemukan cara kita sendiri yang terbaik untuk bangkit dan memperbarui diri. Mungkin cara kita adalah dengan berolah raga, menghirup udara segar di luar serta menikmati pemandangan, menyantap makanan ringan yang sehat, minum secangkir teh atau kopi hangat, *guyon* (berbincang humor) dengan rekan kerja atau berdzikir. Bukankah sudah dibahas sebelumnya bahwa berdzikir membuat hati tentram?

Pilihan-pilihan tersebut berguna agar kita selalu dapat lebih mampu menyesuaikan diri waktu punggung terasa pegal atau waktu kita mulai merasa lelah/tegang dan untuk memperbarui diri secara teratur sepanjang hidup.

Seorang motivator mengingatkan bahwa segala sesuatu bermula dari pikiran kita sendiri. Rasa bosan, suntuk atau apa pun adalah hasil dari pikiran. Selalu mempunyai pikiran yang positif *(positive thinking)* adalah tips utama dalam menghadapi segala peristiwa atau kejadian.

Untuk mengatasi rasa bosan atau suntuk di tempat kerja bisa dengan cara merubah rutinitas kerja, misalnya dengan merubah urutan kerja sehari-hari atau dengan menambahkan hal atau kegiatan baru dalam rutinitas tersebut. Melakukan lagi kegiatan ketika masih kecil juga dapat membuat pikiran menjadi tenang dan hati menjadi riang gembira.

Rhenald Kasali memberi tips agar seseorang betah di tempat kerja sebagaimana dia betah berada di rumah. Ada perbedaan antara *house* dan *home*, yang dalam bahasa Indonesia kedua-duanya diterjemahkan menjadi rumah.

House lebih ditekankan pada bangunan fisik, sedangkan *home* pada suasana rumah. Orang betah di rumah, karena merasakan rumah sebagai tempat yang teduh dan menenangkan jiwa. Dengan demikian suasana *home* harus ada di kantor sehingga orang tetap semangat dalam bekerja.

Work hard (kerja keras) harus dibarengi dengan *work heart*, bekerja dengan hati. Bekerja dengan hati membuat seseorang merasakan kantor sebagai *home* kedua. Orang tidak akan merasakan pekerjaan sebagai sebuah beban, tapi sebagai sesuatu yang menyenangkan laksana melakukan pekerjaan rumah, seperti berkebun.

Mario Teguh menasihatkan kalau kita melakukan sesuatu untuk diri kita sendiri, biasanya akan sering muncul kejenuhan. Begitu pun di dunia kerja. Tapi, kalau kita bekerja untuk kebaikan orang lain, misalnya anak-anak kita tercinta, suami atau istri terkasih dan anggota keluarga lain yang anggun, maka kita akan selalu mendapatkan inspirasi sehingga tidak mudah bosan. Intinya, niatkanlah agar semuanya untuk memuliakan, melayani dan memberi keuntungan kepada orang lain.

Tokoh agama pun mengingatkan kita untuk meluruskan niat dalam bekerja. Bekerja hakikatnya adalah ibadah, bukan sekadar mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bekerja harus diniati untuk mengabdi kepada Tuhan dan mengharapkan ridha-Nya. Hasil kerja bisa untuk membeli pakaian yang digunakan untuk menutup aurat dan shalat, mengeluarkan sedekah dan zakat, membantu anak yatim atau korban bencana, memberikan sedikit oleh-oleh untuk orang tua, menyekolahkan anak, pergi umrah dan haji serta ibadah-ibadah lainnya yang sulit kita lakukan bila tidak ada uang. Dengan

begitu, semangat dalam bekerja berarti sama dengan semangat dalam mengabdi kepada-Nya.

Bekerja keras dengan memanfaatkan semua karunia, anugerah dan nikmat yang dilimpahkan oleh Allah sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya termasuk salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(QS Saba' [34]: 13)**

Supaya senantiasa dalam inayah-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari lemah bertindak (pesimis/putus asa) dan malas, amin.

3.7 Banyak Orang Shalat, Mengapa Masih Ada Bencana?

Pertanyaan di judul sub bab ini seringkali diajukan oleh peserta seminar, tanya-jawab keislaman dan pengajian. Secara tersirat seolah-olah dikatakan bahwa harusnya kalau kita shalat, maka tidak akan ada bencana. Apakah memang seperti itu?

Perlu kita ingat lagi, bahwa sesuatu yang menimpa kita adakalanya adalah ujian, peringatan atau azab (hukuman). Nah, bencana yang menimpa kita termasuk yang mana?

Peraturan dasar untuk sebuah introspeksi adalah ketika kita menilai orang lain, kita harus berbaik sangka. Bencana yang menimpa orang lain harus kita anggap sebagai ujian. Sebaliknya, saat kita menilai diri sendiri, maka anggaplah diri ini banyak kekurangannya. Bencana yang menimpa kita harus kita pikir sebagai peringatan dari Allah.

Hanya saja, terkadang bahkan seringkali kita tidak mau menerima pernyataan bahwa yang menimpa kita adalah peringatan apalagi azab dari Allah.

Kalau ada sebuah daerah tertimpa bencana, kita cenderung mengatakan bahwa itu karena kesalahan dan dosa mereka, sehingga Allah

memberi peringatan bahkan azab kepada mereka. Dan, keadaan sebaliknya berlaku untuk kita.

Kita merasa diri sudah bertakwa, menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kita merasa diri sudah baik dan benar, sehingga bila ada bencana yang menimpa kita, kita yakin itu adalah ujian, bukan peringatan atau hukuman.

Kita merasa bahwa tidak seharusnya kita menerima bencana itu, karena kita sudah rajin shalat.

Kita merasa bahwa orang lainlah yang terkena bencana, dan kita ikut menerima imbasnya. Kita mengibaratkan ada seekor semut yang menggigit seseorang, lalu orang itu membunuh semua semut yang ada di dalam lubang. Semut yang tidak menggigit ikut menderita karena terkena dampak perbuatan semut lainnya.

Kita merasa bencana itu tidak ditujukan oleh Allah untuk kita. Kita ikut terkena bencana karena kita satu wilayah dengan orang-orang yang berbuat zhalim dan maksiat.

Nastahgfirullâh al-'Azhîm. Marilah kita memohon ampun kepada Allah Yang Maha Pengampun *(Al-Ghaffâr)* atas perasaan bahwa kita adalah orang baik dan benar, yang tidak mungkin mendapat peringatan apalagi azab. Marilah kita mohon ampunan Allah atas perasaan bahwa kita tidak seharusnya menerima bencana karena kita merasa telah bertakwa, menjalankan shalat—baik yang wajib maupun *nawafil*, sedekah, zakat, puasa (wajib dan sunnah) serta menunaikan ibadah haji dan umrah.

Ibnu Qatadah menasihatkan, "Janganlah kamu menuntut *idlal* (kenikmatan) karena amal perbuatanmu."

Idlal al-'amal adalah perasaan bahwa diri kita memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah karena ibadah yang dilakukan. Dengannya, kita merasa berhak mendapat kenikmatan dari Allah dan tidak menerima segala perkara yang tidak disukai menimpa diri kita.

Seorang dokter mengatakan bahwa "merasa" itu menguatirkan. Seseorang yang merasa diri sehat, kemungkinan bisa terjangkit banyak penyakit, misalnya darah tinggi, kolesterol, asam urat, liver dan lainnya. Begitu pula jika seseorang merasa diri baik dan benar, bisa jadi di dalam dirinya justru banyak sekali pintu-pintu yang sudah dimasuki dan dihuni oleh setan dan kawan-kawannya.

Sudah kita bahas di sub bab 1.6 (Benarkah Kita Hamba Allah?) bahwa orang beriman akan mendapat ujian dari Allah. Jadi, tidak masuk akal kalau

kita mengatakan bahwa jika kita rajin shalat, maka kita tidak mungkin mendapat bencana. Jika memang kita orang beriman, maka bencana itulah ujian kita.

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Sebenarnya kesusahan dari bencana yang menimpamu akan menjadi ringan, apabila kamu sudah mengetahui bahwa Allah Ta‘ala sedang mengujimu. Sebab Dialah yang sedang mencoba kamu melalui qadar-Nya. Dia juga yang telah mengarahkan kamu untuk mengadakan pilihan yang paling baik.”

Apabila kita memahami bahwasanya suatu cobaan dari Allah diterima dengan ridha hati dan dipahami pula sebagai anugerah, maka kita akan menerimanya tidak dengan hati sedih, bahkan akan menjadi sesuatu yang sangat ringan. Allah memberi cobaan kepada para hamba-Nya, tidaklah berarti Allah membenci, akan tetapi Allah Ta‘ala menunjukkan kasih sayang dengan memperhatikan hamba yang dicoba itu. Demikian pula, Allah memberi kesempatan kepada para hamba untuk berikhtiar sepenuh hati, agar segala yang menimpanya mendapatkan jalan keluar dengan pertolongan dan ijin Allah. Allah juga mengingatkan kita tentang hakikat sebuah permasalahan dalam firman-Nya:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ شَرّٞ
لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

(QS al-Baqarah [2]: 216)

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “Orang yang selalu mendapat taufiq dari Allah SWT ialah mereka yang terpelihara ibadahnya, dan terjaga imannya di saat menghadapi ujian dan cobaan dari-Nya. Orang yang selalu menjaga ibadahnya dengan mengendalikan kehendak hawa nafsunya, maka imannya pun akan terpelihara, dan jiwanya akan menjadi tenang menghadapi setiap ujian dari Allah Ta‘ala.”

Seorang ulama menerangkan, “Seorang hamba hendaklah dapat merasakan pemberian Allah sebagai anugerah. Dengan demikian ia pun harus dapat merasakan cobaan dari Allah sebagai anugerah kasih sayang dari-Nya. Hikmah seorang hamba dalam keadaan kesusahan atau sedang tertimpa bencana adalah ia akan bertambah dekat kepada Allah. Dengan

dekatnya si hamba kepada-Nya, maka akan berlimpahlah kasih sayang kepada si hamba. Itulah anugerah yang tiada taranya. Orang yang keimanannya tebal akan menerima setiap bencana selain sebagai ujian atas keimanan, juga meyakini bahwa Allah menunjukkan kasih sayang dan rahmat-Nya. Hal itu sebagai bukti bahwa Allah adalah *Rabb* (Pengasuh atau Pendidik) alam semesta dan seluruh makhluk-Nya."

M. Quraish Shihab menjelaskan, "Nalar tak dapat menembus semua dimensi. Seringkali ketika ia memandang sesuatu secara mikro, dinilainya buruk, jahat dan tidak adil. Akan tetapi, jika dipandangnya secara makro dan menyeluruh, justru ia merupakan unsur keindahan, kebaikan dan keadilan. Bukankah jika pandangan hanya ditujukan kepada tahi lalat di wajah seorang wanita, ia akan terlihat buruk? Sebaliknya, bila wajah dipandang secara menyeluruh, maka tahi lalat tadi justru menjadi unsur utama kecantikannya."

"Bukankah jika kita hanya melihat bagaimana kaki seseorang dipotong, kita akan menilainya kejam? Tetapi bila kita mengetahui bahwa tindakan itu dilakukan oleh seorang dokter yang mengamputasi pasiennya untuk menyelamatkan nyawa sang pasien, maka kita berterima kasih dan memujinya. Karena itu jangan memandang kebijaksanaan Allah secara mikro. Jikalau pun kita tidak mampu memandangnya secara makro, maka yakinilah bahwa ada himah di balik itu," lanjut M. Quraish Shihab.

Oleh karena buku ini membahas tentang introspeksi diri *(muhâsabah),* maka kita anggap saja bencana yang menimpa kita sebagai peringatan dari Allah. Peringatan Allah mempunyai maksud agar kita menyadari kekeliruan dan kekurangan kita, sehingga kita segera memenuhi kewajiban kita.

Kalau terjadi gempa dan kita tidak siap sehingga terkena dampaknya, itu berarti bahwa Allah mengingatkan kita untuk selalu meningkatkan ilmu dan kewaspadaan. Marilah kita ingat lagi sabda Nabi saw. bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib, dan harus dicari mulai buaian ibu sampai ke liang lahat. Juga agar kita senantiasa taat kepada-Nya, sehingga jika sewaktu-waktu kita dipanggil oleh-Nya, maka kita sudah mempersiapkan diri.

Bukankah kita adalah milik Allah? Tidakkah itu berarti bahwa Allah berhak mengambil nyawa kita tanpa pemberitahuan terlebih dahulu? Bukankah sudah kita ketahui bersama bahwa banyak orang meninggal tanpa adanya tanda bahwa orang itu akan meninggal, seperti sakit keras yang tidak sembuh-sembuh? Bukankah banyak terjadi kecelakaan di jalan raya yang mengakibatkan korban meninggal seketika? Itulah peringatan Allah agar kita senantiasa menambah wawasan, ilmu, pengalaman, kehati-hatian dan ibadah kepada-Nya.

Jika terjadi banjir dan penyebabnya adalah penggundulan hutan atau berkurangnya daerah resapan air serta penyaluran air yang kurang tepat, itu artinya kita dingatkan oleh Allah agar bersahabat dengan alam. Kita diingatkan Allah bahwa kita adalah khalifah di muka bumi ini.

Berikut ini penjelasan M. Qurais Shihab tentang prinsip kekhalifahan.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Kekhalifahan mengharuskan kita menjadi manusia yang bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan tindak perusakan. Dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri kita sendiri. Jika ini kita abaikan, maka akan tampaklah kerusakan di bumi yang kita diami ini.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. **(QS ar-Rûm [30]: 41)**

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya. Keyakinan ini mengantarkan kita untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa semua itu tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. **(QS al-An‘âm [6]: 38)**

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan kita kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggaman tangan kita, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan.

"Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya." Demikianlah kandungan penjelasan Nabi saw. tentang firman Allah:

ثُمَّ لَتُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). **(QS at-Takâtsur [102]: 8)**

Dengan demikian bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Allah) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

مَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. **(QS al-Ah̲qâf [46]: 3)**

Firman Allah tersebut mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, bangsa dan jenisnya saja (sesama manusia); melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Kita tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya.

Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia, sehingga harus ditaklukkan.

Menurut Al-Qur'an, yang menundukkan alam adalah Allah. Kita tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat anugerah Allah kepada kita.

سُبۡحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقۡرِنِينَ

Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. **(QS az-Zukhruf [43]: 13)**

Jika demikian, berarti kita tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga kita harus bersahabat dengan alam.

Al-Qur’an menekankan agar kita meneladani Nabi Muhammad saw. yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu). Untuk menyebarkan rahmat itu, Rasulullah bahkan memberi nama semua yang menjadi milik pribadinya, sekalipun benda-benda itu tak bernyawa. “Nama” memberikan kesan adanya kepribadian, sedangkan kesan itu mengantarkan kepada kesadaran untuk bersahabat dengan pemilik nama.

Di samping prinsip kekhalifahan yang disebutkan di atas, masih ada lagi prinsip *taskhir*, yang berarti penundukan.

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. **(QS an-Nahl [16]: 14)**

Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya.

(QS al-Jâtsiyah [45]: 13)

Ini menunjukkan bahwa alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Kita dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, kita tidak boleh merendahkan diri terhadap segala sesuatu yang telah ditundukkan Allah untuk kita, berapa pun harga benda-benda itu. Kita tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingan kita sendiri. Dalam hal ini, kita dituntut untuk selalu mengingat-ingat, bahwa kita boleh meraih apa pun asalkan yang kita raih serta cara meraihnya tdak mengorbankan kepentingan di akhirat kelak.

Marilah kita perhatikan lagi masa Rasulullah saw. dan Khulafa’ ar-Rasyidin. Masa itu adalah bagian paling gemilang dari sejarah kita. Masa itu adalah tahi lalat indah di dahi zaman, mutiara putih di mahkota kehidupan, dan bulan purnama yang menyinari seluruh permukaan bumi. Semua itu terjadi karena pada masa itu, perintah Allah ditaati dan semua perbuatan serta perkataan seseorang sesuai dengan aturan-aturan Allah. Mereka

mempunyai budi pekerti yang luhur sebagaimana suri teladan mulia, Rasulullah Muhammad saw.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Budi pekerti Nabi saw. adalah Al-Qur'an. **(HR Ahmad)**

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلْأَخْـــلَاقِ

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhalak yang mulia. **(HR Malik)**

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari Kiamat, melebihi akhlak yang luhur. **(HR Tirmidzi)**

Agar dalam bimbingan-Nya selalu, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى دِيْنِكَ بِدُنْيَايَ وَعَلَى آخِرَتِي بِتَقْوَايَ وَوَفِّقْنِي لِتَهْذِيْبِ أَخْلَاقِ نَفْسِي وَتَلْطِيْفِ كَثَافَتِهَا

Ya Allah, bantulah hamba dalam hal agama dengan dunia hamba, bantu pula hamba menyangkut kehidupan akhirat dengan ketakwaan hamba, anugerahi pula hamba kemampuan untuk meluhurkan akhlak dan memperhalus budi hamba, amin.

3.8 Bolehkah Shalat Tahiyyatul Masjid di Mushalla?

Variasi nama tempat shalat memang cukup banyak di negara kita, yaitu mushalla, langgar, surau, masjid, masjid jami' dan masjid agung.

Mushalla, yang arti harfiahnya adalah tempat shalat, disepakati oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat shalat lima waktu secara berjamaah oleh umat Islam di sekitarnya, tapi tidak digunakan untuk shalat Jum'at.

Langgar sebenarnya sama dengan mushalla, hanya saja istilah ini dikenal oleh orang-orang Jawa dan Betawi. Biasanya, orang-orang dari Jawa akan menggoda temannya yang belum mengerti istilah "Langgar". Mereka akan bertanya, "Bolehkah shalat di Langgar?" Tentunya, yang tidak mengetahui istilah "Langgar" akan mendengar pertanyaan tersebut menjadi, "Bolehkan shalat dilanggar?" Pastilah dijawab tidak boleh. Lazimnya akan

terjadi sebuah perdebatan, namun tetap diakhiri dengan tertawa *bareng* (bersama), karena tujuannya memang untuk menggoda.

Surau adalah tempat shalat, biasanya di tempat orang-orang Melayu, dan ini pun sama dengan mushalla.

Masjid, yang arti harfiahnya yaitu tempat bersujud kepada Allah, disetujui oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Masjid jami' adalah masjid terbesar di sebuah kecamatan. Keberadaan masjid ini sudah mulai berkurang, karena sekarang masjid di kampung-kampung pun sudah begitu besar.

Masjid agung adalah masjid terbesar di sebuah kota atau kabupaten. Biasanya, di depan masjid agung terdapat pelataran luas yang dikenal dengan nama alun-alun. Kata "alun-alun" berasal dari bahasa Arab *al-lawn* yang berarti warna, ragam atau corak. Kata ini diucapkan dua kali *al-lawn al-lawn* (alun-alun) yang maksudnya adalah bahwa tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya segala lapisan masyarakat, rakyat kecil, kaya maupun para pemimpin.

KH. Abdurrahman Navis—pengasuh PP Nurul Huda, Jl. Sencaki Surabaya—menjelaskan bahwa dalam terminologi fiqh, masjid adalah tempat waqaf yang digunakan oleh umat Islam (masyarakat) untuk shalat lima waktu berjamaah. Adapun masjid yang juga digunakan untuk shalat Jum'at selain shalat lima waktu berjamaah disebut masjid Jami'.

Apabila di rumah kita ada sebuah tempat khusus, misalnya sebuah bangunan kecil, ruangan atau kamar kosong yang digunakan untuk shalat oleh anggota keluarga, dalam fiqh tempat ini disebut mushalla. Begitu pula tempat shalat di pom bensin (SPBU) yang merupakan milik pribadi pengusaha serta tidak digunakan berjamaah setiap waktu oleh masyarakat setempat, dalam terminologi fiqh juga disebut mushalla.

Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa shalat Tahiyyatul Masjid bisa dilakukan di masjid atau masjid Jami' menurut definisi fiqh.

Adapun menurut istilah masyarakat yaitu mushalla, maka shalat Tahiyyatul Masjid bisa dilakukan hanya di mushalla waqaf yang digunakan berjamaah setiap waktu oleh masyarakat, karena hal ini sama dengan masjid menurut fiqh. Perlu diketahui bahwa anjuran untuk shalat di rumah adalah shalat sunnah, sedangkan shalat wajib tetap diutamakan berjamaah dengan muslim lainnya.

اِجْعَلُوْا فِيْ بُيُوْتِكُمْ مِنْ صَلاَتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا

Jadikanlah sebagian dari shalat kalian (dikerjakan) di dalam rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan.

(HR Syaikhân: Bukhari-Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud-Nasa'i-Tirmidzi)

عَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْـــتُوْبَةَ

Shalatlah kalian di rumah kalian, karena sesungguhnya shalat seseorang yang paling baik ialah di dalam rumahnya, kecuali shalat fardhu.

(HR Tirmidzi dan Syaikhân: Bukhari-Muslim)

Anjuran shalat Tahiyyatul Masjid dilakukan ketika datang dan sebelum duduk. Dengan demikian, apabila kita memakai sepatu, maka melepasnya harus sambil berdiri atau jongkok, tidak duduk di lantai. Diriwayatkan dari Abu Qatadah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

"Siapa pun di antara kalian masuk ke dalam masjid, shalatlah dua rakaat sebelum duduk." **(HR Bukhari)**

Di hadits lain, Jabir ra. menceritakan bahwa ia datang kepada Nabi saw. yang sedang di masjid, maka Rasulullah bersabda padanya,

صَلِّ رَكْعَتَيْنِ

"Shalatlah dua rakaat." **(Muttafaq 'alayh)**

Shalat Tahiyyatul Masjid termasuk shalat yang ada sebabnya. Oleh karena itu boleh dilakukan di waktu-waktu yang terlarang untuk shalat yang tidak mempunyai sebab. Waktu-waktu itu di antaranya yaitu setelah shalat Ashar dan shalat Subuh. Adapun bacaan surahnya, pada rakaat pertama membaca QS al-Kâfirûn [109], sedangkan QS al-Ikhlâsh [112] dibaca pada rakaat kedua. Bila ingin membaca surah yang lain juga diperbolehkan.

Seorang teman bertanya, "Apakah doa iftitah juga dibaca ketika shalat Tahiyyatul Masjid? Banyak orang mengira bahwa untuk shalat sunnah tidak perlu membacanya."

Memang, cukup banyak orang mengira demikian. Penulis sendiri sering menjumpainya. Ketika shalat sunnah, mereka tidak membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram, juga tidak membaca shalawat Ibrahimiyah *(kamâ shallayta...dst)* sesudah tasyahud akhir. Menurut mereka hal ini untuk membedakan antara shalat wajib dan shalat sunnah. Setelah penulis tanya, ternyata mereka membuat kesimpulan sendiri dari kebiasaan yang dilakukan. Jadi, mereka melakukannya bukan karena penjelasan para ustadz atau kyai.

Doa iftitah dan shalawat Ibrahimiyah tetap disunnahkan dibaca di shalat-shalat sunnah, misalnya shalat Dhuha, Tahiyyatul Masjid dan Tarawih. Oleh karena hukumnya sunnah, jadi boleh tidak dibaca, namun lebih utama dikerjakan. Adapun shalat Mayyit tentunya berbeda kasus karena sudah jelas tuntunannya.

Selain shalat sunnah, kapan pun kita di dalam masjid (dalam terminologi fiqh), janganlah kita lupa untuk senantiasa berniat—sekali lagi berniat—i‘tikaf di dalamnya. I‘tikaf tidak hanya dilakukan di bulan suci Ramadhan. Dengan demikian, setiap tindakan kita, walaupun berdiam diri akan dicatat sebagai amal kebaikan. Bahkan, menurut pendapat Imam Syafi‘i, walau sesaat—selama dibarengi oleh niat yang suci—tetap disebut i‘tikaf dan bernilai ibadah. *Wallâhu a‘lam*.

3.9 Shalat Dhuha, Nasibmu Kini

Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) telah kita ulas tentang Hukum Tarik-Menarik *(The Law of Attraction)* oleh ilmuwan Fisika Quantum. Salah satu ringkasan rahasia Hukum Tarik-Menarik adalah “Untuk menarik uang, berfokuslah pada kekayaan.”

Mario Teguh menasihatkan, “Hukum Tarik-Menarik berkata bahwa kalau kita fokus pada kekayaan, maka semesta akan menarik kekayaan untuk kita. Kalau kita selalu berpikir hal-hal baik, maka kebaikanlah yang akan diwujudkan untuk kita. Oleh karena itu, berpikir dan fokuslah untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang tetap dalam kebaikan.”

Sekarang mari kita perhatikan lagi ajaran agama kita. Sebelum ilmuwan, motivator dan konsultan berpesan seperti tersebut di atas, bukankah doa ketika selesai shalat Dhuha sudah mengajarkan kita untuk berpikir dan bersikap seperti itu?

Coba kita telaah lagi doa setelah shalat Dhuha sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِى السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِى الأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسَرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ وَعِصْمَتِكَ آتِنِيْ مَا أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِيْنَ وَٱلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha itu waktu-Mu; cahaya cemerlang, keindahan, kekuatan, kekuasaan dan penjagaan, semua itu adalah hak yang ada pada-Mu. Ya Allah, bilamana rezeki hamba masih di langit maka turunkanlah, apabila masih berada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika susah mencapainya maka mudahkanlah, bila ada yang haram maka sucikanlah dan jika masih jauh maka dekatkanlah; dengan hak-Mu atas waktu dhuha, cahaya cemerlang, keindahan, kekuatan, kekuasaan dan penjagaan-Mu; anugerahkanlah kepada hamba seperti yang telah Engkau anugerahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Semoga shalawat/rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau. Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, amin.

Sungguh, agama kita telah mengajarkan semua hal, jauh sebelum para ilmuwan, konsultan dan motivator mengatakannya. Dengan anjuran agama untuk shalat Dhuha, serta bukti ilmiah dan logis yang ada, apakah kita masih mengabaikan shalat Dhuha? Apakah kita masih menganggapnya tidak perlu dan tidak penting? Apakah kita masih didera rasa malas untuk melaksanakannya?

Sebagai catatan, perlu diingat bahwa kita tidak boleh shalat Dhuha dengan niat agar mendapatkan banyak rezeki. Shalat Dhuha tetap diniatkan untuk beribadah, mengabdi kepada-Nya, sesuai anjuran Rasulullah saw. Doa setelah shalat itulah yang kita niatkan untuk memohon kelancaran rezeki yang halal, berlimpah dan barakah. Selain uang dan perhiasan, rezeki juga bisa berarti kesehatan, keluarga SAMARA *(sakinah, mawaddah wa rahmah)*, nilai bagus dan sebagainya.

Kapan waktu pelaksanaan shalat Dhuha bisa dimulai? Shalat Dhuha bisa dikerjakan setelah matahari terbit setinggi galah. Apabila diukur dalam satuan menit, kira-kira 25 (dua puluh lima) menit setelah matahari terbit. Saat ini sudah banyak dicetak pedoman shalat untuk waktu abadi dan kalender yang mencantumkan waktu-waktu shalat, imsak, terbit matahari dan Dhuha.

Dari penjelasan di atas, berarti shalat Dhuha bisa dilaksanakan sebelum kita berangkat ke kantor, sekolah atau kuliah. Namun, jika kita berangkat ke kantor pagi-pagi benar—sebelum waktu Dhuha—karena jarak yang cukup jauh atau waktu tempuh yang lama, maka shalat Dhuha bisa dilakukan di kantor, sebelum jam kerja. Bagi para pelajar dan mahasiswa, shalat Dhuha dapat dilakukan pada jam istirahat.

Mungkin ada di antara kita yang berkata, “Kalau saya shalat Dhuha di sekolah, kampus atau kantor, saya kuatir akan timbul sifat riya’. Saya takut dipuji teman-teman dan akhirnya ibadah saya karena mereka, bukan karena Allah. Nanti kan saya tidak mendapat apa pun. Saya juga kuatir dikatakan sok alim, padahal saya kan bukan orang alim. Saya bukan ustadz, apalagi kyai. Saya pun belum menunaikan ibadah haji. Cukup melaksanakan shalat fardhu sajalah.”

Itulah salah satu cara setan untuk mencegah kita melaksanakan ibadah. Setan memang punya berjuta jurus untuk menaklukkan kita. Salah satunya yaitu membisiki kita bahwa kalau kita melaksanakan ibadah yang tidak dilaksanakan orang lain, maka kita akan mudah terjangkit penyakit hati berupa riya’ dan ‘ujub. Kalau kita malah tidak shalat Dhuha karena takut riya’ dan ‘ujub, berarti setan telah berhasil, dan kita kalah dibuatnya. Solusinya adalah tetaplah menjalankan shalat Dhuha, sambil menata hati

dan memohon kepada Allah agar menjaga kita dari godaan setan. Imam al-Fudhail bin Iyadh memberi petuah bijak,

تَرْكُ الْعَمَلِ لأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلُ لأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ وَالإِخْلاَصُ أَنْ يُعَافِيَكَ اللهُ مِنْهُمَا

"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' dan berbuat amal karena manusia adalah syirik. Ikhlas adalah apabila engkau diselamatkan Allah dari keduanya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberi nasihat, "*Iyyâka na'budu* menolak penyakit riya', sedangkan *iyyâka nasta'în* menolak penyakit 'ujub dan takabur."

Shalat Dhuha tidak ada hubungannya dengan sebutan Haji, Ustadz, Kyai, Ajengan, Buya, Tuan Guru, Syaikh, Ulama atau yang lain. Shalat itu antara kita dengan Allah. Shalat Dhuha dianjurkan oleh Nabi tercinta, Muhammad saw.

Kita shalat bukan untuk mendapat julukan "orang alim". Kita shalat semata-mata karena-Nya. Kalau omongan teman membuat kita tidak shalat, justru itu menunjukkan bahwa kita shalat karena mereka (riya'). Kita rajin shalat karena pujian, dan tidak shalat karena cemoohan.

Apakah diri kita memang seperti itu? Tentu tidak, kan? Bukankah kita telah berikrar bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati kita hanya untuk Allah? Dan jika memang kita beralasan malu untuk shalat di sekolah, kampus atau kantor; apakah ketika libur, kita selalu shalat Dhuha di rumah?

Dzun Nun al-Mishri berfatwa bahwa kerusakan masuk pada diri manusia melalui enam perkara, yaitu:

- Lemahnya niat untuk berbuat amal akhirat.
- Badan yang dijadikan jaminan untuk nafsu.
- Angan-angan panjang menguasai diri, padahal ajal sangat dekat.
- Lebih mengutamakan keridhaan makhluk daripada keridhaan Allah.
- Mengikuti kemauan hawa nafsu dan meninggalkan sunnah Nabi dengan diletakkan di belakang punggung.
- Menjadikan ketergelinciran lidah sebagai argumen membela diri dan pada sisi lain mengubur sebagian besar perilaku.

Bisa jadi ada alibi lain yang kita ungkapkan, "Wah, saya sibuk sekali,

mana sempat shalat Dhuha… Saya seorang profesional dan aktif di berbagai organisasi. Selain itu saya sering ke luar kota. Bisa dimaklumilah kalau saya sangat jarang shalat Dhuha.”

Seandainya saja setelah shalat Dhuha, untuk **setiap rakaat** yang kita kerjakan, Allah langsung menghadiahi kita uang tunai Rp 100 juta, apakah kita masih mengatakan tidak sempat?

Kalau kita mau bersabar menunggu cairnya tabungan pensiun, mengapa kita tidak mau sedikit bersabar lagi menunggu cairnya tabungan akhirat? Bukahkah jarak antara kita pensiun dari kerja (usia 55 tahun) dan pensiun dari kehidupan ini tidak lama, rata-rata sekitar 10-15 tahun saja?

Barangkali kita akan mengemukakan argumentasi lain, “Sebenarnya saya ingin sekali shalat Dhuha. Tapi, gimana ya? Ya…, begitulah, tahu sendirilah bagaimana kondisi saya. Sejujurnya, sedih juga tidak bisa melaksanakannya.”

Menjawab alasan kita tersebut, marilah kita perhatikan pesan Ibnu Athaillah berikut ini:

الْحُزْنُ عَلَى فُقْدَانِ الطَّاعَةِ مَعَ عَدَمِ النُّهُوْضِ إِلَيْهَا مِنْ عَلاَمَاتِ الْإِغْتِرَارِ

Sangat sedih karena tidak dapat menjalankan ketaatan kepada Allah, akan tetapi merasa malas melakukannya adalah tanda ia terperdaya oleh setan.

Kesedihan seperti ini adalah kesedihan palsu. Kita merasa sedih tetapi kita malas. Kita merasa rugi tetapi kita tinggalkan. Kita merasa tertinggal tetapi kita tidak mengejarnya. Kita ingin bangkit berdiri tetapi kita berada dalam mimpi pulas dan terbuai pula.

Andaikata kesedihan kita sampai menangis mencucurkan air mata diiringi penyesalan, akan tetapi tidak dengan usaha untuk mencapai apa yang menjadi kewajiban kita sebagai hamba Allah, maka tangis dan penyesalan itu akan tinggal penyesalan belaka. Kita seharusnya berusaha untuk mencari kesempatan atau mempergunakan kesempatan, bukan dibelenggu oleh rasa senang mengikuti panggilan hawa nafsu.

Tentang anjuran shalat Dhuha, Sahabat Abdurrahman bin Shakhr ra. atau yang lebih kita kenal dengan panggilan Abu Hurairah ra. telah menceritakan hadits berikut ini:

أَوْصَانِي خَلِيْلِي بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتُ صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ

شَهْرٍ وَصَلاَةِ الضُّحٰى وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

Aku telah dipesan oleh junjunganku (Nabi Muhammad saw.) tiga hal supaya tidak aku tinggalkan sampai mati, yaitu puasa pada tiap bulan selama tiga hari, shalat Dhuha dan tidur setelah shalat Witir.

(Muttafaq 'alayh)

Yang dimaksud puasa tiga hari setiap bulan yaitu tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariah. Puasa ini disebut puasa hari terang atau hari putih *(yawm al-bîdh)*. Sedangkan tidur setelah shalat Witir maksudnya tidak tidur sebelum melakukan shalat Witir.

Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal 2 (dua) rakaat, dan maksimal 8 (delapan) rakaat—dengan empat kali salam (satu shalat 2 rakaat). Ada juga pendapat maksimal 12 (dua belas) rakaat. Adapun surah yang dibaca, untuk rakaat pertama QS as-Syams [91] dan rakaat kedua QS adh-Dhuhâ [93]. Bila shalat Dhuha lebih dari sekali, maka untuk shalat berikutnya, pada rakaat pertama membaca QS al-Kâfirûn [109], sedangkan QS al-Ikhlâsh [112] dibaca pada rakaat kedua. Bila ingin membaca surah yang lain juga diperbolehkan.

Begitu indah dan hebatnya waktu Dhuha, Allah bahkan pernah bersumpah atasnya.

Demi adh-Dhuha (waktu matahari sepenggalahan naik).

(QS adh-Dhuhâ [93]: 1)

Adh-Dhuha dipilih berkaitan dengan wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Ketika matahari naik sepenggalahan, cahayanya memancar menerangi seluruh penjuru. Cahayanya tidak terlalu terik sehingga tidak menyebabkan gangguan sedikit pun. Bahkan, panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Dengannya, Allah melambangkan kehadiran wahyu sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas, menyegarkan dan menyenangkan.

Nabi saw. menganjurkan agar pada pagi hari kita bersedekah sebanyak bilangan seluruh anggota tubuh sebagai rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, termasuk nikmat hidup setelah mengalami tidur yang mirip mati—bahkan bisa dikategorikan saudaranya. Dua rakaat shalat Dhuha bisa mencukupi semua sedekah tersebut.

Sahabat Abu Dzar ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمٰى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحٰى

"Pada (tiap) pagi hari setiap persendian dari seseorang di antara kalian ada sedekahnya; setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah dan nahi munkar adalah sedekah pula. Tetapi dapat mencukupi semuanya yaitu dua rakaat yang dilakukan oleh seseorang dalam shalat Dhuha." **(HR Abu Daud, Ahmad dan Muslim)**

3.10 Buang Angin, Kok Muka Yang Dibasuh?!

Seorang pelajar bertanya kepada penulis, "Kalau kita buang angin, kenapa muka yang dibasuh? Kenapa bukan tempat buang angin itu?"

Penulis kaget sekali mendengar pertanyaan ini. Bukan karena apa-apa, tapi pertanyaan tersebut pertanyaan kuno—sudah ada sejak dulu—bahkan sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Ternyata pertanyaan ini masih segar bugar, bahkan tak pernah menua. Pertanyaan tersebut biasanya dikemukakan oleh para pelajar yang berusaha memahami aturan beragama sesuai akal. Maklum, di usia pelajar hal itu wajar terjadi, setelah sekian lama mengimaninya. Bukankah akal memang diciptakan untuk mengokohkan iman?

Kadang pertanyaan ini diajukan oleh teman-teman dari agama lain. Ceritanya begini. Saat duduk di bangku SMA (saat ini berubah nama menjadi SMU), penulis dan teman-teman belajar Kristologi dibawah bimbingan seorang pakar Kristologi, KH. Abdullah Wasi'an. Kristologi adalah ilmu yang mempelajari agama Kristen dari sudut pandang Islam, untuk diketahui kekurangan-kekurangannya. Seperti orang orientalis mempelajari agama Islam dari sudut pandang mereka, untuk dicari kelemahan-kelemahannya.

Sebenarnya, tujuan belajar Kristologi adalah untuk membentengi diri, supaya tidak mudah diprovokasi atau diajak memeluk agama lain. Namun,

ada juga teman-teman yang usil, malah digunakan untuk berdialog dengan rekan-rekan Nasrani. Maklumlah, kalau seseorang baru belajar bela diri, biasanya centil banget. Sebagai hasilnya, kadang kami pun harus kalang kabut menjawab berbagai pertanyaan teman-teman Kristen. Rupanya mereka juga mempelajari agama Islam. Yah, itulah masa remaja, masa-masa yang penuh dengan pertanyaan dan gejolak. Mengingatnya, penulis jadi tersenyum sendiri. ☺

Pada waktu itu, jawaban rata-rata dari para ustadz tentang buang angin tapi muka yang dibasuh adalah, “Itu sama saja dengan orang sakit kepala. Kepala yang sakit, tapi yang disuntik bagian lain.” Selesailah pertanyaan dan jawaban. Finish.

Penulis merenungkan lagi jawaban di atas. Setelah dikaji, penulis menyadari bahwa jawaban itu ternyata lemah dari sisi logika dan ilmiah. Kalau tentang suntik-menyuntik, para dokter dan pakar kesehatan akan bisa menjelaskan dengan detail dan gamblang. Nah, bagaimana kalau para ustadz diminta menjelaskan hubungan ilmiah antara buang angin dengan membasuh muka? Tentu tidak akan bisa menjawab banyak, bahkan terpojok; laksana sebuah bumerang, senjata makan tuan.

Penulis memikirkan lagi jawaban yang tepat sasaran untuk pertanyaan pelajar tersebut. Ternyata, dari sudut pandang logika, penulis menemukan bahwa justru pertanyaannya yang kurang tepat. Jadi, kalau dipaksa untuk tetap menjawab, maka jawabannya akan rapuh, tidak punya alasan dan bukti empiris kuat.

Selama penulis mengaji, penulis tidak pernah menemukan satu pun dalil atau fatwa ulama zaman dulu maupun kontemporer yang mengharuskan membasuh wajah setelah buang angin. Misalnya saja dalil itu berbunyi:

مَنْ كَانَ لَهُ ضُرَاطٌ أَوْ فُسَاءٌ فَلْيَغْسِلْ وَجْـــهَهُ

Siapa buang angin, baik berbunyi maupun tidak, maka dia harus membasuh muka.

Apakah dalil seperti itu pernah diajarkan kepada kita? Tidak, kan? Perlu penulis jelaskan bahwa dalil di atas dibuat dengan menggunakan ciri khas anak pesantren. Dalil tidak harus sesuai dengan ejaan bahasa Arab yang benar (boleh menggunakan *bahasa Arab-Araban*), namun tetap diusahakan dalam *qaidah nah̠wu-sharaf* (tata bahasa Arab). Hal ini termasuk bagian dari guyonan ala pesantren. ☺

Dengan demikian, sudah nyata bahwa pertanyaan “Kalau kita buang angin, kenapa muka yang dibasuh?” tidak jelas arahnya dan terbukti sangat lemah muatannya.

Jika memang seperti itu, bagaimana pertanyaan yang tepat? Pertanyaan yang valid adalah, “Kalau kita buang angin, mengapa diharuskan berwudhu lagi ketika akan shalat? Apakah tidak cukup dengan membasuh atau membersihkan bagian buang angin itu saja?” Jadi, sudut pandangnya bukanlah buang angin, tapi batalnya wudhu sebab buang angin. Wudhu menjadi sentral pertanyaan, sedangkan buang angin menjadi salah satu bagiannya. Bukankah ada hal lain yang membatalkan wudhu?

Berwudhu tidak bisa disamakan dengan membasuh muka. Wudhu mempunyai syarat dan rukun. Adapun membasuh muka tidak ada aturannya, sehingga tidak mengenal istilah sah atau tidak.

Pernahkah kita mendengar hukum “Hal-hal yang membatalkan membasuh muka”? Atau peraturan “Membasuh muka (di luar wudhu) dikatakan sah apabila dilakukan satu kali, dan sunnah sebanyak tiga kali basuhan”? Mendengarnya saja sudah menggelikan, apalagi bila benar-benar dibuat fatwa ulama tentangnya. Apa kata dunia? ☺

Buang angin tidak termasuk najis, karena itu tidak perlu membasuh bagian buang angin. Bukankah sungguh merepotkan bila setiap buang angin kita harus membasuhnya? Buang angin termasuk hadats kecil yang membatalkan wudhu. Semua ulama sepakat, tidak ada perbedaan pendapat. Allah berfirman:

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ

atau seseorang di antara kalian datang dari tempat buang air.

(QS an-Nisâ’ [4]: 43)

D kitab *“Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî”* dijelaskan pada hadits ke-112 tentang batalnya wudhu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ الَّذِيْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّـــيْءَ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ لَا يَنْفَتِلْ أَوْ لَايَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Yazid al-Anshari ra. Ia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang seseorang yang merasa dirinya telah buang angin ketika sedang shalat. Rasulullah saw. menjawab, "Ia tidak perlu membatalkan shalatnya kecuali apabila ia mendengar suara (buang angin) atau bau (buang angin) tercium olehnya." **(HR Bukhari)**

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil A<u>h</u>kâm"* terdapat hadits ke-77 yang menerangkan tentang pembatal wudhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخْرَجَ مِنْهُ شَـــيْءٌ أَمْ لاَ؟ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "Apabila seseorang dari kalian merasa sesuatu di dalam perutnya, yaitu ragu-ragu apakah keluar darinya sesuatu atau tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid (buat berwudhu) hingga ia dengar suara atau ia merasakan angin (bau)." **(HR Muslim)**

Semuanya sudah jelas sekarang. Kita tidak harus berwudhu setiap buang angin. Hanya ibadah yang mensyaratkan kondisi suci dari hadats-lah yang mewajibkan kita berwudhu lagi kalau wudhu kita batal. Buktinya, dzikir atau membaca shalawat di luar shalat tetap boleh dilakukan walaupun kita telah buang angin.

Mungkin para pelajar tidak akan puas karena pertanyaannya dianggap tidak valid. Maklumlah, siapa pun bisa tersinggung bila disalahkan. Mungkin mereka akan bertanya lagi, "Mengapa wudhu digunakan sebagai sarana penyucian hadats kecil? Apa faedah, kelebihan serta keutamaan wudhu?"

Penulis tidak berniat untuk menyinggung siapa pun. Bila ada hal-hal yang kurang berkenan di hati, penulis haturkan maaf kepada para pelajar. Berikut ini keutamaan-keutamaan wudhu.

اَلطُّهُوْرُ نِصْفُ اْلإِيْمَانِ

Bersuci itu sebagian dari iman. **(HR Tirmidzi)**

Di kitab *"Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî"* dijelaskan pada hadits ke-111 tentang keutamaan wudhu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa

beliau pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أُمَّتِيْ يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

"Pada hari Kiamat kelak, umatku akan dipanggil al-Gurr al-Muhajjalûn dari (cahaya) bekas wudhu mereka. Siapa yang dapat meluaskan wilayah cahayanya, haruslah memperluaskannya." **(HR Bukhari)**

Keterangan yang sama juga bisa kita baca lagi di sub bab 1.10 (Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya?). Di kitab yang sama, terdapat hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang tidur dalam keadaan berwudhu (hadits ke-184).

Diriwayatkan dari al-Bara' bin Azib ra., Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلِ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَمَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَكَلَّمُ بِهِ

Kapan pun engkau hendak tidur, berwudhulah terlebih dahulu sebagaimana engkau hendak mengerjakan shalat. Berbaringlah dengan menghadap ke arah kanan dan berdoalah, "Ya Allah, hamba berserah diri kepada-Mu, mempercayakan seluruh urusan hamba kepada-Mu, hamba bergantung kepada-Mu untuk memperoleh berkah-Mu dengan harapan dan ketakutan hamba kepada-Mu. Tak ada tempat untuk melarikan diri dari-Mu, tak ada tempat untuk perlindungan dan keamanan selain-Mu. Ya Allah, hamba percaya pada kitab-Mu (Al-Qur'an) yang Engkau turunkan dan hamba percaya kepada Nabi-Mu (Muhammad saw.) yang telah Engkau utus." Maka, apabila malam itu engkau mati, kau akan mati dalam keimanan (terhadap Islam). Biarkanlah kata-kata itu menjadi kata-katamu yang terakhir. **(HR Bukhari)**

Di kitab *"Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*" karya seorang ulama nusantara yang terkenal di penjuru dunia, Imam Nawawi al-Bantani (Banten)—*syarah* (penjelasan) kitab *Matan Lubâb al-Hadîts al-Madzkûr* karya Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar as-Suyuthi—terdapat hadits tentang keutamaan berwudhu sebelum tidur.

مَنْ نَامَ عَلَى وُضُوْءٍ فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فِى تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَهُوَ عِنْدَ اللهِ شَهِيْدٌ

Siapa tidur dalam keadaan berwudhu, kemudian maut menjemputnya pada malam itu, maka di sisi Allah ia termasuk syahid.

Faedah wudhu yang lain yaitu bisa menghapus dosa-dosa kita. Nabi saw. pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

Siapa berwudhu dengan baik, maka keluarlah dari tubuhnya semua dosa-dosa hingga dosa-dosa itu keluar dari bawah kuku-kukunya. **(HR Muslim)**

Di hadits lain, dari Sahabat Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ

"Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu kemudian membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap dosa pandangan yang dilakukan kedua matanya bersama air wudhu atau bersama akhir tetesan air wudhu. Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah setiap dosa yang dilakukan kedua tangannya tersebut bersama air wudhu atau bersama akhir tetesan air wudhu. Apabila ia membasuh kedua kaki, maka keluarlah setiap dosa yang disebabkan langkah kedua kakinya bersama air

wudhu atau bersama tetesan akhir air wudhu, hingga ia selesai dari wudhunya dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa." **(HR Muslim)**

Para ulama bahkan men-*dawam*-kan (melanggengkan) wudhu dalam keseharian, sehingga mereka terus dalam keadaan suci. *Subhânallâh*. Semoga Allah menolong kita untuk bisa meneladani kebaikan seperti ini, amin. Rasulullah bersabda kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib kw.,

يَا عَلِيُّ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يَسْتَغْفِرُوْنَ لِلْإِنْسَانِ مَادَامَ عَلَى طَهَارَةٍ وَلَمْ يُحْدِثْ

"Wahai Ali, sesungguhnya para malaikat memohonkan ampun untuk manusia (seseorang), selama dia dalam keadaan suci dan belum berhadats."

Suatu ketika Rasulullah menuju para sahabat dan menceritakan perihal kenikmatan surga. Lalu beliau bersabda kepada Bilal,

"Ceritakanlah kepadaku perbuatan terbaik apa yang kau lakukan di Islam, karena aku mendengar suara terompahmu di surga."

Bilal menjawab,

"Aku tidak melakukan apa-apa, hanya saja aku tidak pernah berwudhu, baik di waktu malam atau siang, kecuali sesudahnya aku melaksanakan shalat (sunnah wudhu)." (Muttafaq 'Alayh)

Wudhu adalah salah satu syiar agama Islam. Dalam agama, tidak ada satu pun permasalahan cabang yang sederhana hingga orang meremehkannya. Tidak ada di dalamnya yang lahir dan batin atau kulit dan isi, melainkan semua permasalahan di agama adalah asli, inti dan wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia.

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa Allah melihat kepada hamba mukmin-Nya ketika bangun untuk melaksanakan shalat Subuh. Ia dengan takutnya mengambil air dingin dan berwudhu pada cuaca yang sangat dingin, lalu melaksanakan shalat. Allah berfirman kepada malaikat-Nya, "Wahai malaikat-Ku, lihatlah kepada hamba mukmin ini. Ia meninggalkan kasur dan selimutnya yang hangat, bangkit menuju air dingin untuk berwudhu. Ia bangkit memohon kepada-Ku. Kalian saksikan bahwa Aku telah mengampuninya dan memasukkannya ke surga."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ

لاَإِلَـٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Tiada seorang berwudhu dan menyempunakan wudhu, kemudian setelah wudhu membaca, "Asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lahû, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhû wa rasûluhû (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)," melainkan pasti dibukakan baginya delapan pintu surga; dan ia boleh memilih dari mana ia akan masuk. **(HR Muslim)**

Dalam riwayat Tirmidzi, doa di atas ada tambahan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Ya Allah jadikanlah hamba dari golongan orang yang suka bertaubat dan bersuci.

Apakah kita menginginkan pahala yang lebih baik dari ini agar mendorong kita melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh?!

Wahai yang menginginkan kenikmatan surga, terbuka kedelapan pintunya untuk kita, maka berwudhulah, lalu masuklah dari pintu mana pun yang kita inginkan. Kemudian marilah ke masjid agar suci dari dosa dan kesalahan.

Wudhu juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menahan amarah. Perlu diingat, bahwa wudhu yang dilakukan untuk menahan amarah harus wudhu yang sempurna, dilakukan dengan tenang, perlahan dan khusyu'. Penulis pernah ketika marah lalu berwudhu, tapi tidak ada efek yang signifikan. Setelah penulis amati dan teliti lagi, ternyata penulis berwudhu dengan tergesa-gesa, mungkin karena sudah hapal ☺. Berwudhu dengan tergesa-gesa ibarat menyiram air ke api yang sudah besar, tapi dilakukan secara sembrono. Tentang wudhu untuk menahan amarah, Rasulullah bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ

Apabila salah satu dari kalian dalam keadaan marah maka berwudhulah, sesungguhnya marah itu berasal dari api. **(HR Abu Daud)**

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api, dan api dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu. **(HR Abu Daud)**

Saat ini juga sedang gencar-gencarnya dilakukan penelitian tentang faedah wudhu dalam hal kebersihan dan kesehatan. Tentang kebersihan, tentunya sudah kita pahami bersama bahwa berwudhu akan membersihkan tubuh, bahkan jiwa kita. Berwudhu juga sehat. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa dengan menggosok-gosok anggota tubuh, maka saraf-saraf akan diaktifkan. Dengan demikian peredaran darah akan lancar, dan kita pun akan sehat.

Di buku “Mukjizat Gerakan Shalat”, dr. Sagiran. M.Kes, Sp.B menjelaskan bahwa menggosok bagian tubuh termasuk sela-sela jari, menurut pandangan medis sangatlah rasional. Pada bagian tersebut terdapat banyak serabut saraf, arteri, vena dan pembuluh limfe. Menggosok pada sela-sela jari sudah semestinya memperlancar aliran darah perifer (terminal) yang menjamin pasokan makanan dan oksigen.

Titik lain yang terkena basuhan air adalah siku. Selain menyentuh aspek hygiene, pada siku bagian bawah terdapat titik-titik penting dalam akupuntur. Termasuk juga ujung tungkai (lutut ke bawah) memiliki titik akupuntur yang penting.

Pada bagian telinga pun memiliki titik akupuntur. Menurut cabang spesifikasi kedokteran di Cina, bagian telinga bisa direpresentasikan sebagai tubuh manusia. Bentuk telinga ini serupa dengan bentuk tubuh saat meringkuk dalam rahim ibu. Kepalanya adalah bagian yang sering dipasang anting. Dalam lubang adalah rongga tubuh tempat tersimpannya organ-organ dalam. Melakukan stimulasi seperti wudhu akan berpengaruh baik terhadap fungsi organ dalam. Adapun lingkaran luar menggambarkan punggung. Pemijatannya juga seolah melakukan stimulasi daerah punggung dan ruas-ruas tulang belakang. Selain sebagai ritual bersuci, berwudhu juga mengandung unsur perawat kesehatan tubuh. *Subh̲ânallâh*.

Di sebuah artikel yang berjudul “Muslim Rituals and their Effect on the Person’s Health”, dijelaskan bagaimana wudhu dapat menstimulasi atau merangsang irama tubuh alami. Artikel tersebut ditulis oleh Dr. Mogomed Magomedov, asisten pada lembaga General Hygiene and Ecology

(Kesehatan Umum dan Ekologi) di Daghestan State Medical Academy. Rangsangan ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut Biological Active Spots (BASes) atau titik-titik aktif biologis. Menurut riset ini, BASes mirip dengan titik-titik refleksologi Cina.

Bedanya, terang Dr. Magomedov, untuk menguasai titik-titik refleksi Cina dengan tuntas dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Bandingkan dengan praktik wudhu yang sangat sederhana. Keutamaan lainnya, refleksologi hanya berfungsi menyembuhkan sedangkan wudhu sangat efektif mencegah masuknya bibit penyakit. Menurut peneliti yang juga menguasai ilmu refleksologi Cina ini, 61 dari 65 titik refleks Cina adalah bagian tubuh yang dibasuh air wudhu. Lima lainnya terletak antara tumit dan lutut, di mana bagian ini juga, merupakan area wudhu yang tidak diwajibkan.

Sistem metabolisme tubuh manusia terhubung dengan jutaan saraf yang ujungnya tersebar di sepanjang kulit. Guyuran air wudhu dalam konsep pengobatan modern adalah *hidromassage* alias pijat dengan memanfaatkan air sebagai media penyembuhan.

Membasuh area wajah misalnya, pijatan air akan memberi efek positif pada usus, ginjal, dan sistem saraf maupun reproduksi. Membasuh kaki kiri berefek positif pada kelenjar pituitari, otak yang mengatur fungsi-fungsi kelenjar endokrin (kelenjar yang bertugas mengatur pengeluaran hormon dan mengendalikan pertumbuhan). Di telinga terdapat ratusan titik biologis yang akan menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit.

Dari sudut pandang pengobatan medis, Mukhtar Salem dalam bukunya "Prayers: a Sport for the Body and Soul (Shalat: Olahraga Untuk Jasmani dan Rohani)" menjelaskan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit, misalnya karena polusi, baik internal (misalnya pengeluaran keringat ke permukaan kulit) maupun eksternal. Cara paling efektif mengenyahkan resiko ini adalah membersihkannya secara rutin. Berwudhu lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.

Berkumur dapat membersihkan zat-zat sisa makanan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan gusi. Ini juga alasan mengapa siwak (gosok gigi) sangat dianjurkan.

Menurut Salem, membasuh wajah meremajakan sel-sel kulit muka dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudhu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi gugus depan pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada dua senjata pamungkas yang sudah dimiliki, manusia secara alami, yaitu limfosit T (sel T) dan

limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid dan sistem getah bening dan mampu menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Bayangkan jika fungsi mereka terganggu. Sebaliknya, wudhu meningkatkan daya kerja mereka.

Pintu masuk lain yang tak kalah penting adalah lubang hidung. Dalam wudhu disunnahkan menghirup air dengan hidung untuk membersihkannya. Cara ini adalah penangkal efektif ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC dan kanker secara dini. *Subhânallâh*.

Penelitian tentang wudhu tentunya akan berkembang lebih jauh lagi di masa yang akan datang. Bukan hanya menyangkut kesehatan, tapi juga makna filosofis rukun-rukun wudhu.

Selamatlah atas yang berwudhu dan datang ke rumah Allah memohon ampun. Selamatlah atas yang Allah sucikan lahir dan batinnya.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.

Ya Allah, sebagaimana Engkau menyucikan anggota badan kami dengan air, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, kecurangan, kesombongan, kebencian dan kedengkian.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menutupi lahir kami dari aib, luka dan penyakit, maka tutupilah aib hati kami.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memakaikan kami baju di dunia ini, maka janganlah Engkau singkap kami di khalayak ramai pada hari kami datang kepada-Mu, amin.

3.11 Ucapan Salam di Akhir Shalat, Haruskah Dijawab?

Seorang teman bercerita bahwa keponakannya yang sedang duduk di bangku SD kelas satu, baru saja mendapat pelajaran tentang mengucapkan dan menjawab salam. Masalahnya, ketika ada orang shalat, kemudian membaca salam sebagai tanda selesainya shalat, keponakannya serta merta menjawab,

"Wa'alaykumus salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuh."

"Apakah memang seperti itu?" tanya teman tadi.

"Haruskah kita menjawab salam orang yang shalat?" lanjutnya.

Selain kreativitas atau kecanggihan anak SD tersebut, sebetulnya banyak permasalahan tentang salam dalam keseharian kita, yaitu:

- Salam itu doa atau sekadar ucapan? Mengapa ketika kita mengucapkannya, tidak terbersit dalam pikiran kita bahwa itu sebuah doa yang seharusnya disampaikan penuh ketulusan?
- Kalau kita mendapat salam dari teman, jawabannya apa? *"Wa'alaykumus salâm"*? Ataukah *"Wa'alayhis salâm"*?
- Mengapa ketika seorang muballigh memulai ceramah, biasanya mengucapkan salam sebanyak tiga kali?
- Ketika ada acara seminar atau diskusi, setelah sesi pemaparan oleh nara sumber, biasanya peserta dipersilakan bertanya. Sunnahkah bila setiap penanya mengucapkan salam? Bukankah pembicara akan kelelahan bila harus menjawab 2 kali salam setiap penanya, yaitu sebelum dan sesudah bertanya? Apa kita tidak kasihan?
- Tatkala ada tanya-jawab keislaman di radio, biasanya penelepon akan diterima oleh pemandu acara. Penyiar mengucapkan salam kepada penelepon dan penelepon menjawabnya. Setelah itu penelepon bertanya kepada sang ustadz atau kyai pengasuh. Apakah penelepon perlu mengucapkan salam terlebih dahulu kepada ustadz pengasuh, atau langsung bertanya?
- Pada saat telepon kita berdering, apakah disunnahkan mengucapkan salam kepada penelepon?

Pemimpin kita, Nabi Muhammad saw. mengajarkan kita untuk menyebarkan salam. Sahabat Abdullah bin Salam ra. berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوْا
وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَـــنَّةَ بِسَلاَمٍ

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, hubungkanlah silaturrahim serta shalatlah ketika manusia sedang dalam keadaan tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat."

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Sebuah hadits lain dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda,

لاَ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى

شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidak dapat masuk surga sebelum beriman, dan kalian masih belum beriman hingga kasih sayang kepada sesama. Maukah aku tunjukkan sesuatu hal apabila kalian mengerjakannya niscaya timbul kasih sayang di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian.” **(HR Muslim)**

Sesungguhnya di antara tujuan syariat Islam adalah mempersatukan hati, meluruskan shaf, menyatukan ucapan, menjaga agar tidak retak dan menghilangkan penyebab pertentangan.

Segala puji bagi Allah yang telah mempersatukan hati, mempersatukan berbagai jenis manusia dan mempersatukan berbagai warna kulit, bahasa serta kebudayaan.

Allah telah mempersatukan antara Bilal dari Habasyah, Shuhaib dari Roma, Salman dari Persia dan Ali dari Quraisy dalam satu kesatuan dan kasih sayang yang tidak ada dalam sejarah.

Allah memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada tali-Nya dan melarang kita saling bertentangan seperti pengelompokan-pengelompokan yang terjadi; partai, suku, adat, warna kulit, warga negara, bahasa dan sebagainya. Semua fanatisme ini tidak dianjurkan dalam Islam dan Nabi Muhammad saw. telah meletakkannya di bawah telapak kaki.

Menyebarkan salam itu bermakna tawadhu’ kepada hamba Allah dan berdamai kepada mereka, seolah kita tidak membanggakan diri atau sombong kepada mereka. Bila suatu hari kita mulai meremehkan permasalahan yang sangat besar pengaruhnya ini, hingga kita saling berpapasan tanpa mengucapkan salam atau teguran, maka pada saat itu akan muncullah individualitas, kedengkian dan kebencian di antara manusia.

Salam adalah ucapan (slogan) kasih sayang yang telah Rasulullah dirikan serta anjurkan agar para pengikut dan umat setelahnya untuk mengukuhkannya dalam hati.

Dalam *“Shahîh Bukhari”* ada hadits *mawqûf* kepada ‘Ammar bin Yasir yang berkata, “Tiga perkara, siapa yang mampu mengumpulkannya maka dia telah mengumpulkan iman: berlaku adil dari dirimu, menyebarkan salam kepada dunia dan berinfak dalam kesulitan.”

Menyebarkan salam dilakukan kepada yang kecil (anak-anak atau orang yang lebih rendah kedudukannya) dan yang besar (orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya), juga kepada yang dikenal dan yang tidak dikenal. Orang yang tidak dikenal maksudnya adalah orang Islam tapi

belum tahu namanya. Misalnya pergi ke suatu daerah, lalu shalat di masjid. Ketika bertemu dengan orang-orang di masjid tersebut, disunnahkan mengucapkan salam.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati sekumpulan anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka." **(Muttafaq 'alayh)**

يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

Orang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, orang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak bilangannya.

(HR Bukhari)

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ
تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Apa yang terbaik di dalam Islam?" Jawab Nabi, "Memberi makanan dan memberi salam terhadap orang yang kau kenal atau tidak." **(Muttafaq 'alayh)**

a. Hukum Memulai Salam dan Menjawabnya

Di kitab *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"* bab Salam dan Meminta Ijin, sub bab Hukum Salam, dijelaskan bahwa hukum memulai salam adalah sunnah, yaitu sunnah kifayah. Dengan kata lain, jika ada orang terdiri atas jamaah, maka salam cukup dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Jika mereka semua mengucapkan salam, hal ini lebih utama.

Mengenai menjawab salam, apabila yang mendapat salam hanya seorang, maka hukumnya wajib. Namun jika yang mendapat salam terdiri atas banyak orang (seperti jamaah pengajian mendapat salam dari muballigh), maka menjawab salam hukumnya fardhu kifayah. Apabila ada jamaah yang menjawab, maka gugurlah kewajiban. Namun demikian, jika semua jamaah menjawab salam, hal ini merupakan kesempurnaan dan keutamaan yang paling prima.

Apabila ada serombongan orang ternyata semuanya mengucapkan salam kepada seseorang, bagaimana cara menjawabnya? Apakah harus

dijawab berulang kali sesuai jumlah salam yang diterima? Al-Mutawalli mengatakan bahwa apabila suatu jamaah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu orang itu menjawab *“Wa‘alaykumus salâm”* dengan niat menjawab kepada semuanya, maka gugurlah fardhu menjawab salam terhadap hak semuanya. Masalah ini sama dengan menshalati beberapa jenazah yang dilakukan oleh satu orang secara sekaligus, maka gugurlah kefardhuan shalat jenazah atas semua kaum muslimin.

Dari Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. bahwa Rasulullah bersabda,

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوْسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ

“Dapat mencukupi sebagai ganti dari jamaah apabila lewat seseorang dari mereka mengucapkan salam, dan dapat mencukupi sebagai ganti dari orang-orang yang duduk bila seseorang dari mereka menjawab salam.

(HR Abu Daud)

Menurut keterangan para ulama, hukum menjawab salam adalah wajib, jika salam itu ditujukan langsung *(khithâb)* untuk kita. Jadi, tidak wajib menjawab apabila ada salam yang sasarannya tidak langsung kepada kita, misalnya:

- Salam orang shalat ketika selesai.
- Salam dari tape recorder atau alat-alat rekam lainnya, sebab dianggap sebagai benda tak berakal. Adapun salam para muballigh di radio/televisi *(on air)* ketika akan memulai ceramah atau salam para penyiar saat membuka acara yang dipandunya dihukumi wajib dijawab karena suara asli orang yang memberi salam.
- Salam seseorang ketika akan bertamu ke sebuah rumah namun tidak ada yang menjawab, sedangkan kita melewatinya.
- Salam dari bel elektronik yang bunyinya adalah ucapan salam.
- Salam dari burung beo yang dilatih untuk mengucapkannya.

Meskipun begitu, menjawabnya adalah keutamaan. Bukankah tidak ada ruginya kita menjawab salam? Bukankah doa adalah sebuah kebaikan, dan kebaikan itu hakikatnya untuk diri kita sendiri?

Kadang kala kita mendengar ada seseorang mengatakan sesuatu sebelum mengucapkan salam, misalnya, “Saudara-saudara sekalian, *Assalâmu ‘alaykum wa ra<u>h</u>matullâhi wa barakâtuh.”* Beberapa penyiar

radio juga ada yang berkata, “Para pendengar sekalian, jumpa lagi dengan saya, *Assalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.”* Bagaimana hukum menjawabnya?

Kaidah yang berlaku dalam pengucapan salam adalah sebelum bercakap-cakap.

اَلسَّلاَمُ قَبْلَ الْكَلاَمِ

Salam itu sebelum pembicaraan.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa salam yang didahului dengan perkataan seperti contoh di atas tidak wajib dijawab, namun menjawabnya tetaplah sebuah keutamaan. Ada juga yang menjelaskan bahwa di mana pun ucapan salam diletakkan—di awal, tengah atau akhir pembicaraan—tetaplah wajib dijawab, karena salam adalah doa.

Lebih amannya, kita jawab saja salam tersebut sehingga kita keluar dari perbedaan pendapat. Bagi yang mengatakan tidak wajib hukum menjawabnya, kita tetap mendapat keutamaan; sedangkan bagi yang mengatakan hukumnya wajib, kita telah melaksanakannya. *Wallâhu a‘lam*.

اَلْخُرُوْجُ مِنَ اخْتِلاَفِ مُسْتَحَبٌّ

Keluar dari perbedaan pendapat itu disukai (dianjurkan).

Salam merupakan doa kita kepada sesama muslim. Salam bukan sekadar ucapan ketika bertemu, karena ketika berpisah pun kita disunnahkan mengucapkannya. Dengannya, kita telah mendoakan semua kebaikan kepada saudara kita. Bukankah hal demikian sungguh indah? Bukankah kasih sayang antar muslim akan terjalin lebih erat? Tidakkah orang yang didoakan akan sangat bahagia? Apalagi kita mendoakannya dengan penuh ketulusan hati.

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama berusaha memperbaiki salam kita. Ketika kita mengucapkan salam, marilah kita rasakan dan tanamkan pada diri bahwa itu adalah doa kita untuk saudara kita. Begitu pula jawaban salam dari saudara kita, harus kita perlakukan sebagai doa.

Semoga kita semua senantiasa dianugerahi keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah Yang Maha Pemberi Rahmat, amin.

b. Ucapan Salam dan Jawabannya

Yang paling utama dalam bersalam ialah mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya terlimpah atas kamu sekalian.

Walaupun kita mengucapkan salam hanya kepada satu orang, tetaplah menggunakan dhamir jamak (kata ganti orang kedua banyak). Ucapan tersebut sama, baik untuk laki-laki maupun perempuan, tidak ada tambahan apa pun meskipun salam ditujukan untuk perempuan. Menambah salam dengan kata *wa'alaykunna* setelah *as-salâmu 'alaykum* tidak diperkenankan karena tidak sesuai dengan yang *warid* (berlaku) dari Nabi saw. Apabila ditulis dalam teks Arab, salam yang tidak diperkenankan itu adalah:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَعَلَيْكُنَّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kita juga kurang dianjurkan mengucapkan salam dengan kata ganti orang kedua tunggal sehingga ucapan salamnya berbunyi:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tentang pahala mengucapkan salam, tergantung pada kalimat yang diucapkan, yaitu:

- Sepuluh pahala

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ

- Dua puluh pahala

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

- Tiga puluh pahala

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Demikian penjelasannya sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Darimi, Abu Daud dan Tirmidzi melalui Imran bin Husain.

Sedangkan cara menjawabnya minimal sama seperti yang mengucapkan salam, lebih sempurna lebih baik. Adapun jenis-jenis jawaban untuk masing-masing salam yaitu:

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula kepada kalian.

c. Menjawab Titipan Salam

Tentang mendapat salam dari teman lewat seseorang, hal ini diterangkan dalam kisah berikut ini. Siti Aisyah ra. menceritakan bahwa suatu saat Rasulullah memberitahunya bahwa Malaikat Jibril mengirimkan salam kepadanya,

هٰـــذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ قَالَتْ قُلْتُ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Ini adalah Jibril membacakan salamnya buat kamu." Siti Aisyah ra. melanjutkan kisahnya, "Lalu aku berkata, 'Dan semoga pula keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya terlimpah atasnya'."

(Muttafaq 'alayh)

Mengirim salam untuk orang lain sunnah hukumnya, dan orang yang dititipi wajib menyampaikannya. Bagi yang menerima wajib menjawabnya seketika. Misal teman kita berkata, "Si Fulan menitipkan salamnya buatmu," maka kita wajib menjawab,

وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula atasnya (laki-laki).

Bila pengirim salam adalah perempuan, maka dhomir (kata ganti)-nya diganti perempuan, menjadi:

وَعَلَيْهَا السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula atasnya (perempuan).

Disunnahkan menjawab salam untuk orang yang menyampaikan juga, sehingga menjadi:

وَعَلَيْكُمْ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula atasnya dan kamu sekalian.

Jadi, tidak seperti kebiasaan kita saat ini, yaitu menjawab titipan salam dari seseorang dengan jawaban standar, berupa kalimat:

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

d. Mengucapkan Salam Tiga Kali

Terkadang, ketika akan memulai ceramah, seorang muballigh mengucapkan salam sebanyak tiga kali. Salah satu alasannya, bila ada yang belum menjawab (karena termasuk fardhu kifayah), diharapkan menjawab pada salam berikutnya. Apa yang dilakukan oleh dai ini memang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sahabat Anas ra. berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا حَتَّى تُفْهَمُ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثًا

Seseungguhnya Nabi saw. jika mengatakan suatu kalimat, diulanginya tiga kali hingga dimengerti oleh pendengarnya. Demikian pula jika mendatangi suatu kaum, beliau mengulangi salam kepada mereka sampai tiga kali.

(HR Bukhari)

e. Di Seminar, Perlukah Setiap Penanya Mengucapkan Salam?

Fenomena ini biasanya kita jumpai di sebuah seminar, sarasehan,

diskusi atau kuliah tamu. Setelah sesi pemaparan oleh nara sumber, biasanya peserta dipersilakan bertanya oleh moderator. Penulis sering menjumpai setiap penanya selain menyebut nama untuk perkenalan, juga mengucapkan salam di awal dan akhir. Apa memang salam dalam situasi ini disunnahkan?

Sebuah seminar akan dibuka oleh moderator dengan ucapan salam. Biasanya, nara sumber juga akan mengucapkan salam ketika akan presentasi. Kedua salam ini ditujukan kepada semua yang hadir, dengan demikian hukum menjawabnya fardhu kifayah. Bila ada yang menjawab, maka gugurlah kewajiban. Namun, bila semuanya menjawab, maka hal ini lebih utama.

Situasi seminar sama seperti situasi sebuah kelas ketika seorang guru/dosen menjelaskan kepada semua murid/mahasiswanya, atau situasi mengaji dimana seorang ustadz menerangkan kitab kepada para santrinya. Sang guru atau ustadz akan memulainya dengan salam, ditujukan kepada para murid atau santri.

Nah, bila ada siswa, mahasiswa atau santri yang akan bertanya, apakah disunnahkan mengucapkan salam? Pernahkah kita alami keadaan seperti ini, baik di sekolah, pesantren maupun kampus? Pernahkah kita mengetahui bahwa setiap santri, murid atau mahasiswa yang akan bertanya kepada guru atau dosennya selalu mengucapkan salam di awal dan akhir pertanyaan? Betapa merepotkan dan menyita banyak waktu bila kondisi ini benar-benar terjadi. Bahkan, hanya sedikit pelajar atau santri yang bisa bertanya, hanya karena setiap penanya harus mengucapkan salam dan yang lain menjawabnya.

Salam diucapkan ketika bertemu, akan berpisah, atau pertemuan ulang yang diselingi oleh perpisahan, walaupun tidak lama. Berikut ini dua buah hadits yang tercantum dalam kitab *“Riyâdhush Shâlihîn”* bab Sunnah Mengulangi Salam Jika Berulang Bertemu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِ الْمُسِيءِ صَلاَتَهُ أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ فَقَالَ اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Abu Hurairah ra. ketika menceritakan riwayat orang yang salah dalam shalat, ia berkata, “Maka ia shalat kemudian datang kepada Nabi memberi

salam dan dijawab oleh Nabi saw. Kemudian Nabi berkata, 'Kembalilah engkau shalat, karena engkau belum shalat.' Maka ia pergi shalat kemudian datang lagi kepada Nabi dan memberi salam, hingga tiga kali ia berulang yang demikian itu." **(Muttafaq 'alayh)**

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْحَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

Apabila seseorang di antara kalian bersua dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. Apabila jarang di antara keduanya terhalang oleh pohon, tembok atau batu, kemudian bertemu dengannya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. **(HR Abu Daud)**

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa situasi di seminar tidak mendukung sunnahnya mengucapkan salam. Pertemuan sudah lama dimulai dan diawali salam oleh moderator serta nara sumber, serta tidak ada perpisahan. Hal lain yang harus diperhatikan juga yaitu terbatasnya waktu.

Dengan tujuan agar waktu bisa dimanfaatkan sebaik mungkin serta agar bisa lebih banyak penanya, maka sebaiknya kita tidak perlu mengucapkan salam ketika akan bertanya dan setelah selesai.

Untuk acara konsultasi atau tanya-jawab di radio, memang ada kondisi pemisah. Namun, mengingat banyak sekali yang antri untuk bertanya, bahkan tidak bisa bertanya karena nada selalu sibuk; sedangkan waktu siaran juga terbatas, maka sebaiknya kita tidak perlu mengucapkan salam kepada ustadz pengasuh.

Setelah diterima oleh penyiar, kita sebaiknya langsung saja bertanya, tanpa salam pembuka kepada sang ustadz. Bukankah yang penting pertanyaan kita akan dijawab? Bukankah lebih baik mendahulukan kepentingan saudara-saudara kita yang ingin menyelesaikan masalahnya daripada setiap penanya mengucapkan salam kepada nara sumber? Barulah ketika akan menutup telepon, kita mengucapkan salam sebagai tanda mohon diri (pamit).

Bagaimana bila ustadz pengasuh yang meminta kita untuk mengucapkan salam padanya? Tentu ini kasus lain. Namun, secara mudah bisa kita katakan bahwa ustadz pengasuh akan lebih lelah bila harus menjawab salam berkali-kali dari penelepon, kemudian menjawab persoalan yang diajukan. *Wallâhu a'lam*.

f. Menerima Panggilan Telepon, Apa Disunnahkan Salam?

Kasus ini sudah jelas jawabannya. Apabila kita mengetahui bahwa penelepon sudah tercatat di *address book* dan kita tahu bahwa dia muslim, maka lebih utama bila kita mengucapkan salam. Namun, bila nomornya belum kita catat, maka janganlah kita mengucapkan salam ketika menerima panggilan pertama kali. Siapa tahu orang yang menelepon kita tidak beragama Islam, sedangkan kita dilarang mengucapkan salam kepada mereka. Rasulullah Muhammad asw. *(‘alayhish shalâtu was salâm)* pernah bersabda:

لاَتَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلاَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ

Jangan mendahului orang Yahudi dan Nasrani dengan salam.

(HR Muslim)

Agar selalu dalam karunia keselamatan dari-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَاذَالْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

Ya Allah, Engkau As-Salâm, dari-Mu bersumber as-Salâm, dan kepada-Mu pula kembalinya. Hidupkanlah kami Ya Allah, di dunia ini dengan as-Salâm, dan masukkanlah kelak di negeri as-Salâm (surga). Maha Suci Engkau, Maha Mulia Engkau, Wahai Dzat Pemilik Keluhuran dan Kemurahan, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 4
Al-Qur’an

4.1 Meragukan Al-Qur’an? *Na‘ûdzubillâh*

Hidup ini memang penuh keanehan. Entah apa maksudnya, namun ada juga orang yang berkata, “Kalau kita ingin mengecek kebenaran Al-Qur’an, maka kita tidak boleh memihak atas dasar iman. Dengannya, kita benar-benar obyektif dalam menilai Al-Qur’an. Itulah logika yang tepat untuk memutuskan sesuatu valid atau tidak, benar atau salah.”

Kembali ke prinsip awal, janganlah kita menyalahkan orang lain atas pernyataan mereka yang memang terdengar aneh. Mungkin mereka memang belum mengerti, sehingga mencari kebenaran, dan semoga bukan sekadar mencari pembenaran atas pendapat pribadi.

Kalau orang seperti itu hanya mencari pembenaran atas pendapatnya, maka butuh usaha ekstra keras untuk bisa berdialog dengannya. Ia sudah menutup pintu masuk pendapat orang lain. Pikirannya telah dikunci dan dibentengi dengan segala macam argumen. Kata-kata maupun intonasinya juga kurang enak didengar, cenderung melindungi diri, kurang bersahabat bahkan menjatuhkan. Yang lebih enak, bila orang itu ingin mencari kebenaran.

Namun demikian, marilah kita bahas pernyataan tersebut. Bukankah akal memang diciptakan untuk memperkokoh iman? Bukankah Nabi Ibrahim pun ingin ditunjukkan kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang sudah mati? Bedanya, Nabi Ibrahim didahului iman, lalu di-“bumi”-kan dalam tataran akal. Sedangkan orang ini, dimulai dari akal, tanpa didahului iman. Semoga saja niatnya memang untuk mencari kebenaran, amin.

“Obyektif”, sebuah kata sakti dalam sebuah pendapat atau diskusi. Sebenarnya tidak ada yang disebut obyektif murni. Obyektif hakikatnya adalah subyektif. Kalau kita meminta pendapat pada si A tentang sebuah persoalan, maka dia akan berusaha untuk menyampaikan pendapat secara obyektif. Coba kita tanyakan hal yang sama pada 8 (delapan) orang yang lain. Dengan kata sakti “obyektif”, setiap orang juga akan memberikan

pendapatnya. Pertanyaannya adalah, “Pendapat A yang katanya obyektif dan pendapat delapan orang lainnya yang juga obyektif, apakah sama? Ataukah berbeda? Jika memang berbeda, bukankah itu berarti pendapat-pendapat itu bersifat subyektif?”

“Logika”, sebuah kata sakti lain supaya dianggap modern dan ilmiah. Mari kita tanyakan pada logika tentang sebuah masalah. Contoh ini sudah kita ketahui bersama. Ada sebuah gelas yang berisi air setengahnya. Apa kata logika tentang kondisi ini? Logika pertama akan berkata, “Air di gelas itu separuh penuh.” Adapun logika yang lain mengatakan, “Air di gelas itu tinggal separuh.”

Siapa yang benar di antara kedua logika tersebut? Semuanya benar karena memang kondisinya seperti itu. Namun, efek yang ditimbulkan oleh masing-masing pernyataan sungguh sangat berbeda. Logika pertama akan membuat orang menjadi optimis, sedangkan logika kedua sebaliknya, membuat orang pesimis. Kenapa? Jawabannya sudah banyak dibahas di buku-buku tentang motivasi dan berpikir serta berjiwa besar. Jadi, tidak perlu lagi kita jelaskan di sini.

Logika juga yang menyatakan, “Setiap wadah menumpahkan isinya.” Sebuah teko akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Bila diisi air putih, maka akan keluar air putih dari teko itu. Begitu pun bila diisi air susu, madu atau air comberan. Isi yang keluar sesuai dengan yang diisikan di dalamnya. Nah, kalau kita mau membahas Al-Qur’an tanpa didahului iman, hanya bermain logika, maka sudahkah otak kita terisi hal-hal yang baik dan hebat? Bukankah sudah diketahui bersama bahwa orang yang paling cerdas pun tidak sampai menggunakan 5% dari kemampuan otaknya? Lalu, sehebat apakah logika (kemampuan) kita? Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi), telah kita bahas sedikit tentang logika.

Marilah kita lihat lagi secanggih apa logika kita. Di sini tidak ada benar atau salah, hanya untuk melihat kemampuan logika kita.

Suatu ketika, Thomas Alfa Edison menguji dua orang calon karyawan. Tesnya sederhana saja, yaitu mengukur volume sebuah bola lampu.

Calon karyawan pertama mengukur dengan teliti setiap bagian bola lampu, mulai jari-jari lingkaran, panjang, lebar, tinggi dan semua yang dibutuhkan. Dia melakukan perhitungan matematis yang cukup rumit, menggunakan rumus integral rangkap tiga ($\iiint$). Akhirnya, dia pun menemukan berapa volume bola lampu itu.

Calon karyawan kedua menggunakan cara lain. Dia mengisi bola lampu dengan air sampai penuh, kemudian air itu dituangkannya ke sebuah

gelas ukur. Dari gelas ukur itulah diketahui berapa volume bola lampu yang dimaksud. Kedua-duanya berhasil menghitung volume bola lampu sesuai permintaan. Apakah logika kita bisa menemukan cara selain yang dipaparkan oleh dua calon karyawan itu?

Di sebuah perusahaan yang memproduksi sabun mandi batangan, ternyata ada kesalahan mesin. Ditemukan beberapa sabun mandi yang sudah terbungkus rapi, tapi isinya kosong. Bagian QC *(Quality Control)* jadi sibuk sekali karena harus memeriksa satu per satu sabun hasil produksi. Perusahaan itu akhirnya mendatangkan dua orang ilmuwan untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu mengetahui sabun-sabun kosong dan memisahkannya dari sabun yang ada isinya.

Ilmuwan pertama melakukan analisis lengkap. Dia membuat sebuah studi kelayakan *(feasibility study)*. Dia melakukan analisa secermat mungkin dengan menggunakan semua metode, yaitu *Cost-Benefit Analysis, Risk Analysis dan Capital Investment Analysis.* Dia menghitung dengan teliti tentang *Payback Period, Cost-Benefit Ratio, Return on Investment (ROI), Net Present Value (NPV)* dan *Internal Rate of Return (IRR).* Setelah dikalkulasi, dia membutuhkan waktu 7 bulan dan dana sebesar Rp 700.000.000,- untuk membuat sinar infra merah lengkap dengan robot yang bisa menyingkirkan secara otomatis sabun-sabun kosong.

Ilmuwan kedua mengusulkan agar ketika sabun-sabun itu selesai diproduksi, dalam perjalanan menuju bagian *packaging*, dipasang saja sebuah kipas angin. Kipas angin itu diputar dengan kecepatan yang cukup untuk menerbangkan sabun-sabun kosong. Dua orang ilmuwan itu telah berhasil menemukan metode menemukan sabun kosong dan menyingkirkannya. Logika mereka sama-sama benar, walaupun beda caranya. Nah, logika kita akan memilih solusi yang mana? Ataukah kita punya solusi sendiri sesuai logika kita?

Para astronot mengeluhkan bahwa mereka tidak bisa menulis dengan pulpen ketika berada di angkasa. Kalau di bumi, tinta yang ada di pulpen bisa keluar dari tempatnya karena ada gravitasi bumi. Sedangkan di angkasa, gravitasi bumi kecil sekali, juga ada gaya sentripetal. Itu artinya tinta pulpen tidak akan pernah keluar, dan itu berarti para astronot tidak bisa menulis apa pun. Penulisan pada kertas tetap dibutuhkan, selain karena praktis, juga sebagai backup, bagian dari *contingency* atau *disaster recovery plan*. Dua orang fisikawan didatangkan.

Fisikawan pertama mengatakan akan melakukan penelitian. Dia akan membuat sebuah percobaan dengan menggunakan berbagai zat cair dan gas. Dia berharap akan menemukan sebuah pulpen jenis baru yang bisa

digunakan untuk menulis di angkasa. Dia membutuhkan waktu selama 3 bulan dengan biaya Rp 255.255.000,-.

Ahli Fisika kedua mengatakan, “Kenapa kita harus menggunakan pulpen? Bukankah tujuan utamanya supaya bisa menulis? Pakai saja pensil. Di manapun kita berada, kita tetap bisa menulis, tidak perlu gravitasi.” Nah, condong ke pendapat siapakah logika kita? Atau, logika kita mempunyai pendapat sendiri?

Berikut ini kasus terakhir yang benar-benar menguji logika kita, karena logika kita akan dibandingkan dengan logika anak kecil. Sehebat apakah logika kita dibandingkan anak kecil? Bila kita kalah, tidakkah itu berarti bahwa logika kita bukanlah segala-galanya?

Suatu hari, sebuah toko furniture mengirim perabotan rumah ke seorang pelanggan. Termasuk dalam daftar kiriman adalah sebuah almari besar dan mahal. Semuanya dikirim dengan sebuah truk. Setelah jalan beberapa lama, truk itu harus lewat di bawah sebuah viaduk (semacam jembatan layang/*fly over*). Ternyata, ketika sampai di tengah viaduk, truk tiba-tiba berhenti. Bagian atas almari tertahan oleh viaduk. Kalau terus maju, maka almari itu akan rusak. Begitu juga bila dimundurkan. Almari itu dicoba untuk dimiringkan (supaya posisinya berubah menjadi tidur), ke kiri, ke kanan, ke manapun, ternyata tidak bisa. Hingga beberapa jam, kondisi itu tak kunjung teratasi. Kemacetan pun tak terelakkan.

Nah, bagaimana logika kita menyelesaikan masalah ini? Bagaimana supaya almari tadi tidak rusak, karena harganya sangat mahal? Bisakah kita? Mari kita merenung sejenak, sebelum melihat jawabannya.

. . . .

. . . .

. . . .

Setelah semua usaha tidak berhasil, ternyata ada seorang bocah lelaki kecil melintas naik sepeda mininya. Ia punya pengalaman yang mirip dengan yang dialami truk itu. Dengan polosnya ia mendekati sang sopir truk sambil berkata, “Ban truknya dikempesin saja, Om. Nanti kan almarinya tidak lagi tertahan, terus truknya didorong.” Duhai saudaraku, apakah logika kita menemukan solusi yang lebih hebat daripada logika anak kecil ini?

Sudah kita bahas sebelumnya di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) tentang rasionalisasi mukjizat para Nabi atau Rasul dan karamah para wali Allah. Abu Bakar mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Rasulullah diperjalankan oleh Allah menuju Masjid al-Aqsha *(Isra’)*,

padahal waktu itu logika manusia tidak mungkin membenarkannya. Namun, imanlah yang membuat Abu Bakar meyakininya. Berabad-abad kemudian, barulah para ilmuwan menemukan pesawat atau roket yang bisa membuat orang pindah dari satu tempat ke tempat lain yang sangat jauh dalam waktu singkat. Bukankah itu berarti logika tertinggal berabad-abad dibandingkan iman? Layakkah kita mengatakan logika lebih hebat daripada iman?

Mungkin kita akan berkilah, "Kalau saya mempelajari Al-Qur'an dimulai dari iman, maka pasti benar semua dong. Padahal saya bermaksud untuk menilainya dengan tidak memihak."

Baiklah kalau begitu. Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) juga telah dijelaskan bahwa saat ini, para ilmuwan Fisika Quantum sudah menemukan "Hukum Tarik-Menarik *(The Law of Attraction)*". Bila yang ada di pikiran kita positif, maka energi positif dari diri kita akan menarik semua energi positif yang ada di alam semesta. Begitu juga sebaliknya, bila energi negatif keluar dari mikrokosmos tubuh kita, maka makrokosmos juga mengirimkan energi negatif ke kita, karena kitalah yang meminta dan menariknya.

Bukankah sudah kita pahami bahwa tidak ada yang disebut tidak memihak? Semua tergantung pikiran kita. Kalau kita berpikiran baik, maka kita akan menemukan hal-hal baik. Jika pikiran kita dipenuhi oleh ketidakbaikan, maka kejelekan dan keburukanlah yang akan kita dapat. Itu semua ilmiah dan masuk akal. Sebagai contoh, seorang penjahat akan selalu curiga terhadap orang lain. Namun, orang baik tidak akan curiga, hanya waspada. Bukankah sudah jelas perbedaannya antara curiga dan waspada?

Contoh lain, sikap terhadap seorang teman. Cobalah berniat dan tetapkan pada pikiran kita bahwa kita akan mencari semua kekurangan dan kelemahan teman kita, sekecil apa pun. Kalau itu kita *setting*, pastilah kita akan menemukan banyak sekali kekurangan dan kelemahan teman kita, bahkan sampai hal-hal yang sangat kecil, yang diabaikan oleh orang lain. Namun, jika kita biasa-biasa saja tentang teman kita, maka kesalahan-kesalahan yang sangat kecil tidak akan nampak, karena kita sudah memerintahkan pikiran kita bahwa itu bukanlah sebuah masalah. Itu manusiawi dan wajar.

Intinya, jika kita mencari kebenaran, sah-sah saja kita mempunyai pendapat yang didasarkan pada logika, karena akal memang tercipta untuk mengokohkan iman. Namun, jika kita hanya ingin mencari pembenaran, maka akan tertutuplah kebenaran dari diri kita. Hal ini sudah terbukti, baik secara nash, yaitu bahwa Allah sesuai prasangka hamba-Nya maupun secara ilmiah.

Kalau kita memang benar-benar mencari kebenaran, itu akan terlihat dari sikap kita. Kita akan dengan senang hati dan rendah hati menerima ilmu dari orang lain. Kita cenderung untuk bertanya, bukan membantah apalagi "membantai" nasihat orang lain. Tujuan kita berdiskusi bukanlah untuk membenarkan pendapat, tapi mendapatkan ilmu sebanyak mungkin. Bila suatu saat kita berdialog dengan seseorang, namun orang itu kurang cakap, maka kita tidak mempermasalahkannya. Ilmu orang itu kita serap sebanyak mungkin. Kita tidak berdiskusi dengannya untuk membuktikan bahwa pendapat kitalah yang benar, valid dan uptodate.

Kita mencari ilmu dengan membuka hati dan pikiran untuk menerima ilmu. Dengan demikian, kita akan memungut ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun berasal dari anak kecil. Itulah ciri-ciri jika kita memang mencari kebenaran, bukan pembenaran. Marilah kita baca lagi sub bab 1.1 (Rendah Hati, Sifat Kitakah?) tentang bagaimana kita harus rendah hati terhadap orang lain, terlebih terhadap Allah SWT.

Jika kita mencari kebenaran, maka iman harus tertanam di dalam dada. Sekarang, marilah kita pelajari bersama-sama tentang Al-Qur'an, untuk kemudian kita hayati dan amalkan dalam keseharian.

Al-Qur'an adalah wahyu suci yang terjaga dari segala yang berbau imajinasi dan ilusi, sehingga tidak mengandung kesia-siaan.

A-Qur'an adalah kitab yang isinya dinukil melalui cara yang benar-benar meyakinkan, diceritakan secara jujur, dan adil dalam keputusan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an adalah garis-garis besar haluan umat yang abadi, kebanggaan sekaligus kemuliaan bagi umat Islam.

Al-Qur'an adalah kitab abadi yang telah memerdekakan umat dari kesesatan menuju hidayah, membuka mata hati, memberi pelajaran dan menegakkan kepala.

Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Ilahi yang menjadi air kehidupan bagi ruhani manusia, juga rahmat yang tiada ada taranya bagi alam semesta.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup semua pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Al-Qur'an adalah kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan terpelihara.

Al-Qur’an adalah mukjizat terbesar, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda.

Al-Qur’an adalah kitab yang tidak ada satu keraguan pun di dalamnya, sebagaimana tercantum dalam sebuah ayat:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. **(QS al-Baqarah [2]: 2)**

M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir, menjelaskan dengan detail tentang Al-Qur’an. Al-Qur’an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna”, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.

Tiada bacaan semacam Al-Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan/atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan Al-Qur’an dihapal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Penulis pernah membaca sebuah buku yang mengisahkan kesedihan anak-anak sekolah non muslim yang disuruh menghapal ayat-ayat dari kitab suci mereka secara persis, sesuai teks yang tertulis. Karena stres, salah satu anak dibawa ke seorang terapis. Kemudian terapis ini menyarankan gurunya agar tidak menyuruh menghapal ayat dari kitab suci mereka secara tekstual. Yang penting adalah anak-anak itu mengerti maksudnya dan bisa mengimplementasikan. Secara tidak langsung, sebenarnya guru itu sangat mengagumi Al-Qur’an, yang begitu mudah dibaca dan dihapalkan oleh anak-anak usia sekolah.

Banyak sekali orang terheran-heran dengan kehebatan Al-Qur’an. Kalau kita membaca buku dalam bahasa Jepang dan benar cara membacanya, maka pastilah kita mengerti apa yang kita baca, dan kita pun bisa berbahasa Jepang. Namun, mukjizat Al-Qur’an membuat orang yang tidak mengerti arti ayat yang dibaca, juga tidak bisa berbahasa Arab, mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. *Subẖânallâh*.

Tiada bacaan melebihi Al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya. Bukan saja sejarahnya secara umum, tapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an ibarat sebuah permata yang memancarkan cahaya yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tiada bacaan serupa Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, ada yang dipendekkan, dipanjangkan (ini pun ada beberapa jenis), dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh berhenti, di mana tempat harus memulai dan harus berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf sebanyak 323.015. Jumlah kata-katanya pun seimbang, baik kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Abdurrazaq Naufal, dalam *"Al-I'jaz Al-Adabiy li Al-Qur'an al-Karim"* yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan sekian banyak contoh tentang tentang keseimbangan tersebut. Secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya
   - *Al-hayâh* (hidup) dan *al-mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali.
   - *An-Naf'u* (manfaat) dan *al-madharrah* (mudharat), masing-masing sebanyak 50 kali.
   - *Al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali.
   - *Ash-shâlihât* (kebajikan) dan *as-sayyiât* (keburukan), masing-masing 167 kali.
   - *Ath-thuma'ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *adh-dhiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali.
   - *Ar-rahbah* (cemas/takut) dan *al-raghbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali.
   - *Al-kufr* (kekufuran) dan *al-îmân* (iman) dalam bentuk *definite*, masing-masing 17 kali.

- *Ash-shayf* (musim panas) dan *asy-syitâ'* (musim dingin), masing-masing 1 kali.

2. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya (makna yang dikandungnya)
   - *Al-harts* dan *az-zirâ'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
   - *Al-'ushb* dan *adh-dhurûr* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
   - *Adh-dhâllûn* dan *al-mawta* (orang sesat/mati [jiwanya]), masing-masing 17 kali.
   - *Al-Qur'an, al-wahyu*, *al-Islam* masing-masing 70 kali.
   - *Al-'aql* dan *an-nûr* (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
   - *Aj-jahr* dan *al-'alâniyah* (nyata), masing-masing 16 kali.
3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya
   - *Al-infâq* (infak) dengan *ar-ridhâ* (kerelaan), masing-masing 73 kali.
   - *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *al-hasarah* (penyesalan), masing-masing 12 kali.
   - *Al-kâfirûn* (orang-orang kafir) dan *an-nâr/al-ahraq* (neraka/pembakaran), masing-masing 154 kali.
   - *Az-zakâh* (zakat/penyucian) dan *al-barakah* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.
   - *Al-fahîsyah* (kekejian) dan *al-ghadhab* (murka), masing-masing 26 kali.
4. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya
   - *Al-isrâf* (pemborosan) dengan *as-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali.
   - *Al-maw'izah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisân* (lidah), masing-masing 25 kali.
   - *Al-asra* (tawanan) dengan *al-harb* (perang), masing-masing 6 kali.

- *As-salâm* (kedamaian) dengan *ath-thayyibât* (kebajikan), masing-masing 60 kali.

5. Keseimbangan khusus

    - Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk prural *(ayyâm)* atau dua *(yawmayni)*, jumlah keseluruhannya hanya 30, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti "bulan" *(syahr)* hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.
    - Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada 7. Penjelasan ini diulangi sebanyak 7 kali pula, yaitu dalam ayat-ayat al-Baqarah [2]: 29, al-Isrâ' [17]: 44, al-Mu'minûn [23]: 86, Fushshilat [41]: 12, ath-Thalâq [65]: 12, al-Mulk [67]: 3 dan Nûh [71]: 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam 7 ayat.
    - Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasûl* (rasul) atau *nabiyy* (nabi), atau *basyîr* (pembawa berita gembira), atau *nadzîr* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali. *Subẖânallâh*.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang pemberitaan-pemberitaan gaibnya telah terbukti nyata. Fir'aun yang mengejar-ngejar Nabi Musa as, diceritakan dalam QS Yûnus [10]: 92 bahwa badannya diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikut.

Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena peristiwa itu telah terjadi sekitar 1200 tahun sebelum masehi. Ternyata, pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896, seorang ahli purbakala, Loret menemukan di Lembah Raja-raja Luxor Mesir sebuah mumi. Dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama Maniptah dan yang pernah mengejar Nabi Musa as.

Pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat ijin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut mayat Fir'aun. Yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an.

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

(QS Yûnus [10]: 92)

Tiada bacaan sehebat Al-Qur'an yang telah mengemukakan isyarat-isyarat ilmiah pada zaman yang sama sekali belum mengenal istilah ilmiah. Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan terbukti kebenarannya di tengah-tengah perkembangan ilmu dan pengetahuan. Beberapa contohnya yaitu:

- Diisyaratkannya bahwa "Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari" sebagaimana terdapat di QS Yûnus [10]: 5. Di ayat tersebut, untuk matahari digunakan kata *dhiyâ'* (bersinar, yang bersumber dari dirinya sendiri), sedangkan untuk bulan kata yang dipakai adalah *nûran* (bercahaya, yang tidak berasal dari dirinya).

  هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ

  Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). **(QS Yûnus [10]: 5)**

- Di dalam QS adz-Dzâriyât [51]: 47 berhubungan dengan Teori *Expanding Universe* (kosmos yang mengembang).

  Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.

  (QS adz-Dzâriyât [51]: 47)

- QS an-Naml [27]: 88 tentang pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta

bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan.

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.

(QS an-Naml [27]: 88)

- QS Yâsîn [36]: 80 menerangkan tentang zat hijau daun (klorofil), yang berperanan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi.

  yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu (pohon) yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.

  (QS Yâsîn [36]: 80)

- QS Yâsîn [36]: 38 menerangkan bahwa matahari pun juga bergerak mengelilingi pusat galaksi.

  Dan matahari itu beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

  (QS Yâsîn [36]: 38)

Tiada bacaan semenakjubkan Al-Qur'an yang keseluruhan isinya adalah kebaikan dan mengundang kekaguman. Dalam ayat-ayatnya terkandung keharmonisan, kesesuaian irama dan keindahan tak terlukiskan. Setiap surah adalah momentum dan pesan khusus yang berbeda dengan surah-surah lainnya. Keajaiban juga tampak dari cara penyajiannya yang dapat menembus tembok jiwa, mengguncangkan hati dan mendominasi wilayah-wilayah yang memengaruhi nurani.

Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan.

(QS al-Jin [72]: 1)

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian. Namun, pemahaman, penemuan rahasianya serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang.

Dr. Mustafa Mahmud, mengutip pendapat Rasyad Khalifah, mengemukakan bahwa dalam Al-Qur’an sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya.

Huruf-huruf *hija’iyah* yang terdapat pada awal beberapa surah dalam Al-Qur’an adalah jaminan keutuhan Al-Qur’an sebagaimana diterima oleh Rasulullah saw. Tidak berlebih dan/atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur’an. Kesemuanya habis dibagi 19, sesuai dengan jumlah huruf dalam basmalah, yaitu B(i)sm All(â)h Al-R(a)hm(â)n Al-R(a)hîm. Huruf-huruf yang terdapat dalam tanda kurung adalah tanda harakat, jadi bukan huruf Arab *hija’iyah*.

Jaminan keutuhan/keaslian Al-Qur’an di atas sama dengan konsep *checksum* pada transmisi data. *Checksum* akan mendeteksi apakah file yang kita kirim kepada seseorang (misal via email) sama seperti aslinya atau tidak; terjadi *corrupt* atau tidak. Betapa Al-Qur’an telah menerapkan konsep *checksum* jauh sebelum para ilmuwan merumuskannya.

Mari kita uji! Di Al-Qur’an, letak bacaan basmalah sebagai berikut:

- Di surah ke-1, yaitu al-Fâtihah bacaan basmalah ada di ayat ke-1. Walaupun ada pendapat bahwa basmalah bukan ayat ke-1 surah al-Fâtihah, namun penulis mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa basmalah ayat pertama. Hal ini dikuatkan dengan uji ilmiah yang akan disajikan.
- Di surah ke-9, yaitu at-Taubah, tidak ada bacaan basmalah.
- Di surah ke-27, yaitu an-Naml, bacaan basmalah ada di pembuka surah (ayat ke-0), dan ayat ke-30.
- Di surah-surah lain, bacaan basmalah ada di pembuka surah (ayat ke-0)

Rumus yang digunakan adalah:

- Gabungkan nomor surah dengan letak bacaan basmalah. Misal di surah ke-1, bacaan basmalah terletak di ayat ke-1, maka hasil penggabungan adalah bilangan 11.
- Surah ke-9, karena tidak ada bacaan basmalah, maka tidak disertakan dalam hitungan.
- Surah ke-27, karena bacaan basmalah di dua tempat, maka ada dua nilai, yaitu 270 (untuk basmalah di pembuka surah atau ayat ke-0) dan 2730 (untuk basmalah di ayat ke-30)

- Surah-surah lain, gabungkan nomor surah dengan angka nol. Misal untuk surah ke-2, bilangan hasil gabungan adalah 20.

Teknik pengujian yaitu dengan menjumlahkan semua bilangan yang ada, lalu dibagi dengan 19.

- 11 + 20 + 30 + 40 + 50 + 60 + 70 + 80 + 100 + 110 + 120 + 130 + 140 + 150 + 160 + 170 + 180 + 190 + 200 + 210 + 220 + 230 + 240 + 250 + 260 + 270 + 2730 + 280 + 290 + 300 + 310 + 320 + 330 + 340 + 350 + 360 + 370 + 380 + 390 + 400 + 410 + 420 + 430 + 440 + 450 + 460 + 470 + 480 + 490 + 500 + 510 + 520 + 530 + 540 + 550 + 560 + 570 + 580 + 590 + 600 + 610 + 620 + 630 + 640 + 650 + 660 + 670 + 680 + 690 + 700 + 710 + 720 + 730 + 740 + 750 + 760 + 770 + 780 + 790 + 800 + 810 + 820 + 830 + 840 + 850 + 860 + 870 + 880 + 890 + 900 + 910 + 920 + 930 + 940 + 950 + 960 + 970 + 980 + 990 + 1000 + 1010 + 1020 + 1030 + 1040 + 1050 + 1060 + 1070 + 1080 + 1090 + 1100 + 1110 + 1120 + 1130 + 1140 = 68191.
- 68191 / 19 = 3589.

Ternyata sisa bagi (modulo) = 0 (habis dibagi 19). Kalau diteliti lagi, kenapa di surah ke-27, bacaan basmalah ada di ayat ke-30, bukan di ayat lain? Ternyata (27 + 30) / 19 = 3 (habis dibagi 19).

Ini menunjukkan bahwa letak bacaan basmalah benar-benar telah diatur dengan sangat akurat. Ini merupakan bukti bahwa Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul saw. berabad-abad lalu tidak ada perubahan sampai sekarang (tidak *corrupt*). Subhanallâh.

Bukti-bukti lain dipaparkan di bawah ini.

Huruf *qaf* yang merupakan awal QS Qâf [50], ditemukan terulang sebanyak 57 kali. Itu artinya 3 x 19 (habis dibagi 19).

Huruf-huruf *kaf, ha’, ya’, ‘ain, shad* dalam QS Maryam [19], ditemukan sebanyak 798 kali atau 42 x 19.

Huruf *nun* yang memulai QS al-Qalam [68], ditemukan sebanyak 133 kali, sama dengan 7 x 19.

Kedua huruf *ya’* dan *sin* pada QS Yâsîn [36], masing-masing ditemukan sebanyak 285 kali (15 x 19).

Kedua huruf *tha’* dan *ha’* pada QS Thâhâ [20] masing-masing berulang sebanyak 342 kali. 342 = 18 x 19.

Huruf-huruf *ha’* dan *mim* yang terdapat pada keseluruhan surah yang

dimulai dengan kedua huruf ini, kesemuanya merupakan perkalian dari 114 x 19, yakni masing-masing berjumlah 2.166.

Masing-masing kata yang membentuk bacaan basmalah *(bismillâhirraẖmânirrahîm)* juga habis dibagi 19, yaitu:

- Kata *ism* terulang sebanyak 19 kali.
- Kata *Allâh* sebanyak 2.698 kali (142 x 19)
- Kata *Ar-Raẖmân* sejumlah 57 kali (3 x 19)
- Kata *Ar-Raẖîm* sejumlah 114 kali (6 x 19).

Di QS at-Taubah [9]: 128 memang diakhiri dengan kata *raẖîm* (penyayang), namun itu menunjuk pada sifat Nabi Muhammad, bukan sifat Allah, sehingga tidak termasuk dalam hitungan *Ar-Raẖîm* (Yang Maha Penyayang).

لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ
عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang (raẖîm) terhadap orang-orang mukmin. **(QS at-Taubah [9]: 128)**

Angka 19 tersebut, diambil dari pernyataan Al-Qur'an sendiri, yakni yang termuat dalam QS al-Muddatstsir [74]: 30, yang turun dalam konteks ancaman terhadap seseorang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an.

عَلَيۡهَا تِسۡعَةَ عَشَرَ

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

(QS al-Muddatstsir [74]: 30)

Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan dzikir, serta iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu membuat kita seperti robot. Pikir tanpa dzikir menjadikan kita seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri.

Sebagai kitab terpadu, Al-Qur'an menghadapi dan memperlakukan

peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmani.

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwa. Karena itu, seringkali pada saat Al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan yang menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain.

Secara sepintas hal ini terkesan tidak saling berkaitan. Namun, bagi orang yang tekun mempelajarinya, akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung pangkalnya.

Salah satu tujuan Al-Qur'an memilih sistematika demikian adalah untuk mengingatkan manusia—khususnya kaum muslimin bahwa ajaran-ajaran Al-Quran adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Keharaman makanan tertentu seperti babi, ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum wasiat sebelum mati, kewajiban puasa, hubungan suami-istri; dikemukakan Al-Qur'an secara berturut-turut dalam belasan ayat surat al-Baqarah. Mengapa demikian? Mengapa terkesan acak?

Jawabannya antara lain adalah Al-Qur'an menghendaki agar umatnya melaksanakan ajarannya secara terpadu. Tidaklah babi lebih dianjurkan untuk dihindari daripada keengganan menyebarluaskan ilmu. Bersedekah tidak pula lebih penting daripada menegakkan hukum dan keadilan. Wasiat sebelum mati dan menunaikannya tidak kalah dari berpuasa di bulan Ramadhan. Puasa dan ibadah lainnya tidak boleh menjadikan seseorang lupa pada kebutuhan jasmaniahnya, walaupun itu adalah hubungan intim antara suami-istri. Demikian terlihat keterpaduan ajaran-ajarannya.

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Al-Qur'an tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi", namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladaan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya.

Pada saat Al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka.

Jika masih ada keraguan di hati, Al-Qur'an telah mengajukan tantangan kepada siapa pun untuk menyusun "semisal"-nya. Tantangan tersebut datang secara bertahap:

- Seluruh Al-Qur'an.

  Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(QS al-Isrâ' [17]: 88)**

  Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.

  (QS ath-Thûr [52]: 34)

- Sepuluh surah saja dari 114 surahnya.

  Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." **(QS Hûd [11]: 13)**

- Satu surah saja.

  Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

  (QS Yûnus [10]: 38)

- Lebih kurang semisal satu surah saja.

  Arti semisal mencakup segala macam aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah kandungannya yang antara

lain berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang belum dikenal pada masa turunnya.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

(QS al-Baqarah [2]: 23)

Ibnu Kindah berhari-hari mengurung diri dalam rumah. Tiba-tiba ia menampakkan diri dan mengaku bisa membuat tiruan ayat atau surah Al-Qur'an. Inilah kesombongan diri dan keangkuhan yang membawa petaka. Ketika ia membuka *mush-haf* Al-Qur'an, matanya tertumpu pada ayat yang terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. **(QS al-Mâidah [5]: 1)**

Dia terkesima dan berkata, "Memerintah dan melarang, menyeru dan mengecualikan, menjelaskan dan menutup dalam satu ayat!" Dan, dia pun tidak mampu melakukannya.

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

(QS al-Baqarah [2]: 24)

Kekaguman terhadap Al-Qur'an dari salah satu sudut pandang, yaitu segi bahasa dan sastra, telah terbukti secara haq, baik dulu maupun sekarang. Seorang wanita Arab yang mahir dalam berbahasa mendengar seseorang membaca firman Allah SWT yang artinya:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." **(QS al-Qashash [28]: 7)**

Si wanita tidak menyadari bahwa itu adalah kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, maka dia bertanya,

"Perkataan siapakah gerangan?"

“Mengapa?” Orang-orang balik bertanya.

“Maha Suci Allah, dua perintah, dua larangan dan dua kabar menggembirakan dirangkum dalam satu ungkapan.”

Para ulama menyatakan betapa indahnya ayat Al-Qur’an ketika Allah membuat perumpamaan seekor semut.

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” **(QS an-Naml [27]: 18)**

Di satu ayat tersebut, semut betina—sesuai penjelasan banyak *mufassir*—memanggil, memerintah, menerangkan, meminta maaf dan sekaligus mengakhiri pembicaraan. Semut itu memanggil *“Hai semut-semut”*, memerintah *“masuklah ke dalam sarang-sarangmu”*, memberi penjelasan *“agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya”*, memohon maaf *“sedangkan mereka tidak menyadari”* dan mengakhiri pembicaraan—karena ayat berikutnya bercerita tentang Nabi Sulaiman as., tidak ada lagi pembahasan tentang semut.

maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” **(QS an-Naml [27]: 19)**

Bagaimana kehebatan Al-Qur’an dalam mengisahkan sebuah peristiwa? ‘Aidh al-Qarni menjelaskan dengan begitu runtut dan indah tentang bagaimana Al-Qur’an menceritakan sebuah kisah. Sungguh mencengangkan dan menakjubkan!

Kisah dalam Al-Qur’an adalah kisah yang mengalirkan air mata hidayah dan mendatangkan cahaya dalam jiwa. Kisah dalam Al-Qur’an adalah kebenaran nyata dan ilmu yang benar. Kisah dalam Al-Qur’an adalah yang paling baik, paling meyakinkan serta paling indah dan lengkap. Salah satu kisah dalam Al-Qur’an adalah kisah Nabi Yusuf as.

Kisah Nabi Yusuf as. memuat nilai-nilai edukatif yang mengangkat jiwa ke atas derajat keutamaan dan mengantarkannya menuju alam kesempurnaan. Dalam kisah ini dituturkan tentang akhir perjalanan hidup orang yang beriman pada Allah serta teguh, ikhlas dan sabar menjalankan perintah dalam berdakwah dan berjuang di jalan-Nya. Dipaparkan akhir dari sebuah makar dan akibat buruk perbuatan itu, termasuk penyakit *hasud* yang

menular. Dikemukakan pula pentingnya jiwa kesabaran dalam menunggu datangnya pertolongan, sikap berbaik sangka kepada Allah, optimisme yang positif, yakin pada janji Allah, ridha atas perintah-Nya dan menerima segala yang menjadi pilihan-Nya.

Dalam kisah Nabi Yusuf as. digambarkan keagungan jiwa takwa, keindahan menjaga kehormatan diri, mulianya kesetiaan pada Allah dan mengedepankan ketaatan pada-Nya, serta memenangkan diri atas hawa nafsu penyeru kejahatan *(an-nafsu al-ammâratu bis-sû'i)* dan potensi jiwa muda yang agresif.

Pada kisah ini diketahui bahwa mimpi itu ditakwilkan, perumpamaan dipaparkan, nasihat disampaikan, dan pelajaran dituangkan. Kisah ini juga memuat tentang baju yang berlumur darah, baju yang terkoyak dari belakang, dan baju yang dilemparkan kepada seorang buta yang sekonyong-konyong dapat melihat kembali.

Pada kisah Nabi Yusuf as. ini diungkapkan bahwa ada seorang lelaki dituduh menyeleweng dengan seorang wanita, ada lelaki yang dituduh meracuni, dan ada seekor srigala didakwa melakukan kejahatan pembunuhan. Dikisahkan pula tentang seorang anak yang berjuang melawan maut, saudara-saudara kandung yang terbakar api kedengkian, dan seorang ayah yang kelewat cinta pada anaknya.

Di dalam kisah ini, tersebut pula tentang sebuah sumur dimana seorang anak dijerumuskan ke dalamnya, kafilah yang memperdagangkan budak, raja yang lalai akan urusan kerajaan, wanita cantik yang diamuk hawa nafsu, dan jeruji besi yang dihuni seorang penyeru kebaikan.

Dalam kisah ini terdapat cerita tentang seorang lelaki tua yang menangis dengan hebat hingga kehilangan penglihatan, kafilah yang bergerak membelah padang pasir mencari penghidupan, pundi-pundi raja yang raib, pengadilan dan para saksinya, serta rangkaian peristiwa yang tidak diperkirakan akan terjadi. Setiap episode berakhir pada kerumitan, setiap babak berujung pada kebuntuan, dan di setiap perjalanan tersimpan hikmah.

Termuat pula kisah tentang luapan air mata dan keluh kesah, ratapan dan pengaduan, tuduhan dan kenyataan, makar dan isu, keterpurukan dan kejayaan, kesendirian dan keterasingan, kegembiraan saat bersua, suka cita dalam kebersamaan, dan kemiskinan yang menghimpit.

Selain itu diceritakan juga tentang jiwa amarah dan jiwa muthmainnah, kenabian dan kekuasaan, wanita-wanita terhormat dan pelayan-pelayannya, pemuda dan tetua, serta penjualan dan pembelian. Ada

pula pengungkapan mengenai pakaian dari dunia busana, wanita dalam dunia kewanitaannya, serigala dan tujuh ekor sapi dari dunia binatang, serta takaran (timbangan) dari dunia logam.

Dalam kisah ini terungkap kisah mengenai anak yang kehilangan keluarganya, dicelakai oleh saudara-saudara kandungnya dan ditangisi oleh sang ayah, lalu diperjual-belikan di pasar budak, kemudian menjadi pelayan di sebuah istana, hingga hidup terlunta-lunta dalam terali besi. Namun sesudahnya ia mendapatkan kebahagiaan, memegang jabatan, mencapai kejayaan setelah menggapai semua cita-citanya, lalu meninggalkan dunia.

Episode tersebut merupakan episode yang selalu kita temui di mana pun kita berada. Ini juga merupakan gambaran-gambaran hidup yang selalu membayang ke mana pun kita menghadap. Setiap episode dan peristiwa membuat hati berdebar. Begitulah, betapa menakjubkan bagaimana cara Al-Qur'an menceritakan sebuah kisah.

Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia, bukan cerita yang dibuat-buat dan bukan pula karangan pujangga.

Al-Qur'an adalah firman Allah kepada pengucap paling jujur, Rasulullah Muhammad saw. melalui Ruhul Amin, Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah pancaran kebenaran dan cahaya.

Al-Qur'an itu, siapa yang membacanya akan mendapat pahala, yang mengamalkan mendapat pahala dan begitu pula yang merenungkannya.

Al-Qur'an membawa kesembuhan lahir dan batin serta membimbing manusia menuju surga.

Al-Qur'an mengajarkan pada manusia tentang iman, kasih sayang dan optimisme.

Jika Al-Qur'an berbicara tentang azab, ia mampu menghadirkan suasana mencekam dalam hati dan membuat tubuh bergetar.

Jika Al-Qur'an bertutur tentang kenikmatan dan keindahan surga, jiwa bersuka cita, berdendang dan merasa rindu.

Jika Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kematian, mereka bisa menangis dibuatnya.

Jika Al-Qur'an bercerita tentang kesenangan hidup duniawi, pikiran pun akan melayang.

Al-Qur'an telah menempatkan masing-masing sudut permasalahan dengan penekanan yang bisa memengaruhi dan memberi porsi keindahan bahasa secara tersendiri.

Al-Qur'an telah mengetuk pintu dunia, menggetarkan hati dan mencengangkan akal.

Al-Qur'an telah menundukkan para ahli ilmu bahasa dan mengungguli orang-orang fasih, sehingga manusia tidak akan mampu menggapai ketinggian Al-Qur'an ataupun mendekati derajat Al-Qur'an. Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an pada hamba-Nya agar dijadikan bahan peringatan.

Al-Qur'an, yang selalu kita peringati turunnya *(Nuzûl Al-Qur'an)*, bertujuan antara lain:

- Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
- Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
- Menciptakan persatuan dan kesatuan. Bukan saja antar suku dan bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supra natural, ilmu-iman-rasio, kebenaran, kepribadian manusia, kemerdekaan dan determinisme, sosial, politik serta ekonomi. Kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu Keesaan Allah SWT.
- Mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah.
- Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan agama.
- Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat.
- Memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme. Menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- Menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu

peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.

Demikian itu sebagian tujuan kehadiran Al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Para ulama menasihatkan, "Siapa menghendaki nasihat bagi dirinya, hendaknya ia menjadikan Al-Qur'an sebagai teman untuk melewatkan malam dan penghibur diri."

Dia utamakan umat Muhammad dengan Qur'an mulia

Ditempatkan semuanya di penjuru dunia

Di tangan Muhammad purnama terbelah dua

Tapi Al-Qur'an adalah mukjizat terbesarnya

Yang selalu terjaga kesucian dan kemurniannya

Dia selamatkan kita dari kekufuran yang nista

Jika tidak, kita niscaya sudah binasa sudah lama

Maka, ayo kita hilangkan kedunguan kita

Agar selamat dari neraka yang apinya terus menyala

(buah karya Ibnu Hazm)

Marilah kita bersama-sama mengharap dan memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شَاهِدًا لَنَا لاَ شَاهِدًا عَلَيْنَا

Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an saksi yang mendukung kami, bukan saksi yang memberatkan kami, amin.

4.2 Menerangi Rumah Orang Lain, Rumah Sendiri Gelap

Misalkan ada seseorang, sebut saja namanya Fulan. Dia suka sekali membersihkan halaman rumah orang lain, hingga mengepel lantai. Lampu-

lampu yang ada dibersihkan, dan kalau agak buram segera diganti dengan yang baru. Dia tidak digaji, hanya mendapatkan makan. Jadilah rumah orang lain bersih dan *kinclong* karena begitu rajinnya si Fulan.

Masalahnya, rumahnya sendiri dibiarkan kotor. Debu-debu yang menempel di lantai, dinding rumah dan tiap perabotan tidak diacuhkannya, sehingga cukup tebal. Kalau di pesantren, rumah si Fulan ini dijuluki "rumah tayammum", karena debu-debunya begitu banyak sehingga bisa digunakan untuk tayammum. Ah, ada-ada saja memang anak-anak pesantren itu ☺. Fulan malas sekali merawat rumahnya. Lampu-lampu dibiarkan kotor; sampai-sampai ketika nyalanya sudah tidak terang, bahkan sangat buram, dia pun malas menggantinya.

Ketika ditanya apa alasan dia tidak bersemangat merawat rumah sendiri, Fulan menjawab, "Kalau aku membersihkan dan mengganti lampu rumah orang lain, aku dapat makan. Nah, jika aku melakukan hal yang sama di rumahku, siapa yang memberi makan aku? Karena tidak ada, lalu buat apa aku repot-repot? Mending aku santai, nonton televisi atau tidur."

Apa pendapat kita tentang si Fulan? Apakah dia tergolong orang hebat, wajar atau aneh? Mari kita menilainya sendiri-sendiri dan bersifat rahasia, tidak perlu memberi tahu kepada orang lain tentang komentar kita untuk si Fulan yang "luar biasa" (maksudnya di luar kebiasaan) ini, karena bisa jadi kita sama dengan dia.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلَـٰكِن جَعَلۡنَـٰهُ نُورًا نَّهۡدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ

Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

(QS asy-Syûrâ [42]: 52)

Sahabat Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk menerangi rumah kita dengan membaca Al-Qur'an.

نَوِّرُوْا بُيُوْتَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumahmu dengan shalat (sunnah) dan membaca Al-Qur'an. **(HR Baihaqi)**

Mua'dz bin Jabal ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

ثَلاَثَةٌ هُمُ الْغُرَبَاءُ فِى الدُّنْيَا الْقُرْآنُ فِي جَوْفِ الظَّالِمِ والرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَوْمٍ سُوْءٍ وَالْمُصْحَفُ فِي بَيْتٍ لاَ يَقْرَأُ فِيْهِ

"Tiga macam keanehan (yang asing) di dunia ini, yaitu Al-Qur'an di dalam dada orang zhalim, orang shaleh di tengah kaum jahat dan Al-Qur'an di dalam rumah yang tidak dibaca."

Membaca Al-Qur'an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, termasuk ibadah, amal shaleh dan berpahala.

Membaca Al-Qur'an memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya.

Membaca Al-Qur'an memberi cahaya ke dalam kalbu sehingga terang benderang dan memberi peringatan bagi yang membacanya.

Membaca Al-Qur'an juga memberi cahaya kepada keluarga dan rumah tempat Al-Qur'an dibaca.

Dalam sebuah puisinya, 'Aidh al-Qarni mengungkapkan sanjungannya untuk Al-Qur'an:

Biarkan diriku menyanjung ayat-ayat-Nya yang bercahaya

Bagai kilau bintang kejora di malam hari

Datang menyusul Kitab Taurat dan membuatnya menghilang

Tercampakkan di zaman perbudakan dan zaman yang akan tiba

Dan Injil pun tidak setara dengannya

Ia bagaikan bayang maya yang hinggap di pelupuk mata dalam mimpi

Mengenai pahala membaca Al-Qur'an, Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. menjelaskan bahwa tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur'an dalam shalat, akan mendapat pahala 100 (seratus) kebajikan bila shalat sambil berdiri, tapi bila sambil duduk 50 (lima puluh) kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya. Membaca Al-Qur'an di luar shalat dengan berwudhu, pahalanya 25 (dua puluh lima) kebajikan untuk setiap huruf. Sedangkan membaca Al-Qur'an di luar shalat dengan tidak berwudhu, pahalanya 10 (sepuluh) kebajikan.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ

الٓمٓ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu dengan sepuluh kelipatan. Aku tidak mengatakan 'alif lâm mîm' satu huruf, tetapi alif satu huruf, lâm satu huruf dan mîm satu huruf. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT senantiasa memberikan anugerah kepada kita jika kita senantiasa membaca Al-Qur'an.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

(QS Fâthir [35]: 2)

Membaca Al-Qur'an walaupun satu ayat, asalkan istiqamah tetaplah utama. Nabi Muhammad saw. berpesan bahwa termasuk hal yang utama adalah melakukan amal ibadah yang sedikit, asalkan terus-menerus. Siti Aisyah menceritakan hadits berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Jawab beliau, "Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit." **(HR Muslim)**

Nah, apakah kita melaksanakan perintah pemimpin besar kita, Nabi Muhammad saw. tersebut? Sudahkan setiap hari kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di rumah, walaupun hanya satu ayat, asalkan istiqamah? Kalau kita diundang oleh orang lain untuk membaca Al-Qur'an di rumahnya, mungkin berbentuk pengajian, khataman Al-Qur'an, atau yang lain, apakah kita mendatanginya? Kenapa kita mau bahkan aktif membaca Al-Qur'an di rumah orang lain sementara di rumah sendiri kita malas? Apakah karena kalau kita membaca firman Allah di rumah orang yang mengundang kita, kita akan mendapat makan secara gratis? Kemudian ketika pulang, kita akan membawa tentengan berupa satu kotak makanan? Ataukah kita lebih parah lagi, kita tidak pernah membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik di rumah sendiri maupun di rumah orang lain, kecuali ketika shalat?

Apakah kita sengaja membiarkan rumah kita gelap gulita? Itukah yang kita inginkan? Bukankah Rasulullah telah memerintahkan kita agar menerangi rumah kita dengan membaca Al-Qur'an? Memang, rumah kita sudah ada penerangan listrik, tetapi secara hakikat—dalam pandangan Allah dan para malaikat—rumah kita terasa suram dan buram, bila tak ada cahaya Al-Qur'an. Marilah kita introspeksi diri sendiri, tidak usah mencari-cari kesalahan orang lain.

Pada waktu masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), penulis beserta semua santri mendapat nasihat dari ustadz yang mengajar mengaji. Sang ustadz menasihatkan bahwa kalau kita sudah bekerja, kecil kemungkinan bisa membaca Al-Qur'an di rumah setiap hari secara istiqamah, walaupun satu ayat.

Akan ada saja alasannya, mungkin tidak ada waktu karena sebagai profesional kita sibuk sekali. Jika kita seorang entrepreneur (pengusaha), kita merasa tidak sempat karena bisnis harus tetap jalan bahkan meningkat sehingga *cash flow* perusahaan aman. Kalau kita adalah karyawan, kita akan mengemukakan alasan lembur, lelah dan ingin istirahat. Apabila kita aktif di organisasi, alasan kita adalah banyaknya kegiatan di luar, rapat kerja, konfrensi, musyawarah besar/nasional, muktamar, pelatihan kepemimpinan dan sebagainya. Bagi yang sudah tua namun belum bisa membaca Al-Qur'an, karena waktu mudanya tidak mengaji. Jangankan membaca, belajar pun enggan karena merasa bukan waktunya lagi. Karena sudah tua, dikatakan bahwa pikiran lambat, lidah kaku, mata lamur, sudah udzur dan banyak lagi argumen yang akan dikemukakan.

Pesan itu terasa aneh pada saat penulis mendengarnya. Maklum, waktu itu masih SMP, masih banyak waktu untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Kegiatan pun sudah terjadwal dengan baik.

Setelah penulis bekerja, barulah penulis merasakan sendiri kebenaran nasihat tersebut. Memang, butuh usaha keras untuk bisa istiqamah membaca Al-Qur'an setiap hari di rumah, walaupun hanya satu ayat. Padahal, kalau kita melakukannya, tidak membutuhkan waktu lama, paling-paling hanya 5 (lima) menit. Hawa nafsu dan setan memang tak kenal istirahat untuk menggoda kita. *Wal'iyâdzu billâh*.

Wajarkah kita mengemukakan alasan-alasan di atas? Dengan berbagai argumentasi, kita merasa tidak sempat membaca Al-Qur'an walaupun satu ayat? Bagi yang belum bisa membaca, sahkah alasan kita tidak mau belajar karena merasa lidah ngilu dan kaku? Baiklah kalau memang kita anggap semua itu wajar dan sah.

Misalnya ada seseorang yang sangat dermawan, kemudian orang itu

berkata pada kita, “Bapak/Ibu yang baik, saya seorang biliuner. Saya ingin agar setiap orang mau membaca Al-Qur’an di rumah setiap hari. Saya merindukan lantunan ayat suci *kalâm Allah* bisa terdengar dari setiap rumah seperti zaman Rasulullah dan para sahabat. Betapa mengharukan dan mempertebal iman jika semua itu terlaksana. Saya ingin berbuat sesuatu untuk Islam dan beramal untuk diri saya. Nah, Bapak/Ibu, maukah Bapak/Ibu membaca Al-Qur’an secara istiqamah, setiap hari satu jam, berapa pun ayatnya; dan sebagai imbalan untuk satu jam itu, Bapak/Ibu akan saya beri uang Rp 99.000.000,- setiap hari? Dan itu berlaku selama 61 tahun Masehi atau 63 tahun Hijriyah. Apa Bapak/Ibu punya waktu dan sempat melakukannya? Kalau Bapak/Ibu belum bisa membaca Al-Qur’an, dengan imbalan sebesar itu, apakah Bapak/Ibu mau belajar? Dengan hadiah itu, maukah Bapak/Ibu bersabar untuk mengatasi kakunya lidah dan lambatnya pikir?”

Apa jawaban kita seandainya itu benar-benar terjadi? Penulis yakin seyakin-yakinnya *(haqqul yaqîn)* bahwa kita akan punya waktu untuk melakukannya. Bukan hanya 5 (lima) menit, tapi 60 (enam puluh) menit atau 1 (satu) jam, sesuai permintaan biliuner tersebut.

Lalu, bagaimana dengan alasan-alasan kita sebelumnya? Bukankah itu menunjukkan bahwa argumen-argumen kita ibarat bangunan keropos?

Kalau saja Allah mau memberikan pahala berupa uang atau permata, pastilah kita akan saling berpacu untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an. Namun, hal ini sudah kita bahas di sub bab 1.8 (Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?) bahwa dunia adalah ladang untuk ditanami dan dituai di akhirat kelak.

Kita, sebagai seorang mukmin, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Sabda Nabi saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya. **(HR Bukhari)**

Belajar Al-Qur’an dapat dibagi menjadi beberapat tingkatan, yaitu:

- Belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai qaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid.

مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. **(QS Thâhâ [20]: 2)**

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

(QS al-Qamar [54]: 17)

- Belajar arti dan maksudnya (tafsir) sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- Belajar menghapalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah sampai saat ini. Namun, kewajiban ini bukanlah fardhu 'ain. Walaupun begitu, kita harus tetap belajar menghapal beberapa ayat atau surah, setidaknya untuk dibaca ketika shalat.

Supaya kita senang membaca Al-Qur'an, salah satu caranya adalah membeli *mush-<u>h</u>af* yang indah dan tulisan Arabnya sejuk dipandang mata. Mata kita beribadah dengan memandang ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Jenis-jenis *khath* (kaligrafi Arab) ada beberapa, yaitu *naskhi, riq'ah, ray<u>h</u>ani, tsuluts, farisi, diwani, diwani jali* dan *khawfi*. Dengan tulisan yang indah, setidaknya kita akan tertarik, senang dan bahagia untuk senantiasa membuka *mush-<u>h</u>af* Al-Qur'an al-Karim.

Saat ini, sudah ada *mush-<u>h</u>af* Al-Qur'an dengan huruf berwarna-warni sesuai hukum ilmu tajwid, misalnya *izh-hâr* berwarna biru laut, *ikhfâ'* hijau daun, *ghunnah* jingga dan seterusnya termasuk bacaan *gharîb*. Tentunya hal ini sangat membantu kita dalam rangka membaca dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memberi tahu kita tuntutan yang harus dilaksanakan dan membangkitkan berbagai nilai yang diinginkan dalam penyucian jiwa.

Membaca Al-Qur'an dapat melenyapkan godaan setan dan bisikan dalam hati untuk melakukan keburukan.

Membaca Al-Qur'an membawa kesembuhan lahir dan batin serta membimbing kita menuju surga.

Membaca Al-Qur'an menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah SWT.

Membaca Al-Qur'an menuntut penguasaan yang sempurna mengenai

hukum tajwid dan komitmen harian untuk mewiridkannya.

Membaca Al-Qur'an disunnahkan dengan suara yang bagus lagi merdu, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hendaklah kamu sekalian menghiasi Al-Qur'an dengan suara merdu.

(HR Darimi)

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا

Perindahlah Al-Qur'an dengan suaramu. Sesungguhnya suara indah akan menambah keindahan Al-Qur'an.

(HR Darimi, Bukhari dan Muslim)

لِكُلِّ شَيْئٍ حِلْيَةٌ وَحِلْيَةُ الْقُرْآنِ الصَّوْتُ الْحَسَنِ

Setiap sesuatu mempunyai hiasan dan hiasan Al-Qur'an adalah suara indah. **(HR adh-Dhiya' Abdurrazaq dari Anas bin Malik)**

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْئٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ

"Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana mendengarkan seorang Nabi yang membaca Al-Qur'an dengan suara merdu."

(Muttafaq 'alayh)

Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah bersabda padanya,

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

"Wahai Abu Musa, sungguh Allah telah memberikan padamu tenggorokan sebagaimana tenggorokan Nabi Daud." **(Muttafaq 'alayh)**

Al-Qur'an berbicara kepada kita tentang tauhid, kemudian beranjak kepada tema shalat. Selesai membahas tema shalat, Al-Qur'an beralih kepada pembicaraan tentang hari akhir, kemudian berpindah ke persoalan jihad; karena Al-Qur'an diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui rahasia langit dan bumi. Para sahabat Rasulullah sangat menginginkan sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh

sebab itu, mereka sangat teduh mendengarkan ayat-ayat itu dilantunkan dengan suara yang indah.

Suara indah memang memesona dan dapat mendatangkan pengaruh yang baik dalam hati, jika suara indah itu melantunkan ayat-ayat Allah yang terang dan pesan-pesan ayat yang agung.

Hati yang senang menikmati suara bagus dan indah, juga merasa santai jika mendengarkannya adalah sesuatu yang tidak bisa diingkari. Anak kecil akan tenang jika mendengar suara yang enak. Bahkan, unta yang berjalan dengan kasar dan berat oleh muatan di punggungnya akan menjadi tenang dan santai jika mendengar suara pengiring unta yang merdu dan lembut.

Imam Malik berkata, “Tidak mengapa jika seorang imam memperindah suaranya saat membaca Al-Qur’an, dan ini bukan perbuatan yang mengada-ada.”

Nabi saw. juga memberikan semangat pada kita untuk senantiasa membaca Al-Qur’an. Dari Aisyah, Rasulullah bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca Al-Qur’an, (dan) ia mahir, kelak mendapat tempat dalam surga bersama-sama dengan para rasul yang mulia lagi baik. Dan orang yang membaca Al-Qur’an tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapat dua pahala (pahala karena mau belajar dan pahala membaca Al-Qur’an).”

(Muttafaq ‘alayh)

Dalam hadist lain dari Abu Umamah ra., Rasulullah bersabda,

اِقْرَؤُا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an oleh kamu sekalian, sesungguhnya Al-Qur’an itu akan menjadi syafa‘at/penolong bagi para pembacanya di hari Kiamat.”

(HR Muslim)

Marilah kita ingat lagi nasihat junjungan kita bahwa sebagai seorang mukmin, sudah seharusnya kita senantiasa membaca Al-Qur’an. Dari Abu Musa al-Asy‘ari ra., Rasulullah Muhammad saw. mengingatkan kita dalam sebuah hadits,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَارِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah limau (jeruk), baunya harum dan rasanya lezat. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti tamar/kurma, dia tidak berbau sedang rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti pohon kemangi, baunya enak sedang rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti labu pahit, dia tidak berbau sedang rasanya pun pahit"

(HR Sab'ah: Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Al-Qur'an juga merupakan hidangan (jamuan) dari Allah. Kalau kita dijamu oleh manusia saja kita bergembira, apakah kita tidak bahagia dijamu oleh Allah? Khalifah Ustman bin Affan ra. berkata, "Demi Allah, andaikan hati kita bersih, niscaya ia tidak akan merasa kenyang dengan Al-Qur'an."

Untuk bisa memahami bahwa Al-Qur'an adalah hidangan dari Allah, maka kita harus senantiasa belajar untuk menertibkan bacaan, memahami, menghayati dan mengamalkannya. Bukankah sudah kita ketahui bersama bahwa membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang akan menimbulkan makna dan pemahaman baru? Dengannya, kita bisa menikmati ayat-ayat Al-Qur'an, merasa senang membaca dan mendengarnya.

Ibnu Athaillah menjelaskan, "Siapa dapat merasakan buah amal ibadahnya di dunia, itulah tanda amal ibadahnya diterima di akhirat." Buah amal ibadah dapat dirasakan manis-lezatnya. Ketika seorang hamba melaksanakan ibadah, maka dapat dirasakan kelezatan dan kenikmatan yang tiada tara. Apabila seorang hamba belum mampu merasakan kelezatan dan manisnya amal ibadah yang ia lakukan, berarti ia belum mengenyam buah dari ibadahnya.

'Aidh al-Qarni menerangkan, "Kebajikan itu sebajik namanya, keramahan seramah wujudnya, dan kebaikan sebaik rasanya. Orang-orang

yang dapat merasakan manfaat semua itu adalah mereka yang melakukannya. Mereka akan merasakan ‘buah’-nya seketika itu juga dalam jiwa, akhlak dan nurani mereka.”

Abul Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas‘ud ra. Ibnu Mas‘ud berkata,

إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةُ اللهِ فَتَعَلَّمُوْا مَأْدُبَةَ اللهِ مَااسْتَطَعْتُمْ إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنِ وَنُوْرٌ مُبِيْنٌ وَشِفَاءٌ نَافِعٌ وَعِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَمَنْجَاةٌ لِمَنِ اتَّبَعَهُ لاَيَعْوَجُ فَيُقَوَّمُ وَلاَيَزِيْغُ فَيَسْتَعْتِبَ وَلاَتَنْقَضِى عَجَائِبُهُ وَلَمْ يَخْلَقْ عَنْ كَثْرَةِ التِّرْدَادِ اُتْلُوْهُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْجُرُكُمْ عَلَى تِلاَوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّيْ لاَأَقُوْلُ آلٓمٓ عَشَرَةٌ وَلٰكِنَّ اْلأَلِفَ عَشَرَةٌ وَاللاَّمَ عَشَرَةٌ وَالْمِيْمَ عَشَرَةٌ

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini sebagai hidangan (jamuan) Allah, maka pelajarilah hidangan Allah itu sedapat-dapatnya. Sesungguhnya Al-Qur’an ini sebagai tali hubungan kepada Allah yang sangat kukuh, sebagai cahaya yang menerangi, obat penyembuh yang sangat berguna, dapat memelihara siapa yang berpegang padanya, menyelamatkan siapa yang mengikutinya, tidak kuatir berbelok untuk ditegakkan dan tidak akan menyesatkan, tidak akan habis hikmah mutiaranya dan tidak lapuk karena sering diulang-ulang. Bacalah ia, maka Allah akan memberimu pahala untuk tiap huruf sepuluh kebaikan. Ingatlah Aku tidak mengatakan ‘alif lâm mîm’ itu hanya sepuluh kebaikan, tetapi alif sepuluh, lâm sepuluh dan mîm sepuluh.”

Saat ini, banyak sekali buku, kitab atau software untuk mengetahui arti ayat-ayat Al-Qur’an berikut penjelasannya, antara lain:

- “Al-Qur’an dan Terjemahnya” oleh Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur’an, yang menerjemahkan per ayat.
- *Al-Ibrîz* oleh Kyai Bisyri Mustofa – Rembang, menerjemahkan per kata dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf-huruf Arab (istilahnya *Arab Pego*).
- “Terjemah Al-Qur’an Secara Lafzhiyah – Penuntun Bagi Yang Belajar” oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam (YA SALAM) Al-Hikmah Jakarta.

- Al-Qur’an digital, software-software Al-Qur’an dan terjemahnya.
- Situs-situs di internet.
- Tafsir-tafsir yang ditulis oleh *mufassir* (ahli tafsir) Indonesia, misalnya Tafsir *Al-Misbah* karya Prof. M. Quraish Shihab.
- Tafsir-tafsir terjemahan dari karya ulama-ulama *salaf* (zaman dulu) maupun *khalaf* (modern), yang edisi aslinya dalam bahasa Arab; misalnya Tafsir *Jalalain*, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Di Bawah Naungan Al-Qur’an *(Fî Zhilâli Al-Qur’an)* oleh Sayyid Quthb dan masih banyak lagi.

Namun demikian, janganlah kita lupa bahwa belajar itu harus dibimbing oleh seorang guru. Setinggi apa pun pendidikan kita, marilah kita serahkan setiap urusan kepada ahlinya. Janganlah hanya dengan membaca terjemah Al-Qur’an, kemudian kita mencoba untuk menafsirkan berdasarkan logika semata. Sebagaimana kita ketahui bersama, setiap ilmu punya tingkatan. Setiap tingkat punya syarat yang harus dipenuhi sebelum mempelajari dan memahaminya. Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُوْرًا وَهُدًى وَرَحْمَةً

Ya Allah, sayangilah kami dengan Al-Qur’an. Jadikanlah Al-Qur’an sebagai imam, cahaya, petunjuk dan rahmat bagi kami, amin.

4.3 Menghayati Ayat-Ayat Al-Qur’an

Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Maka apakah mereka tidak tadabbur (memperhatikan dan merenungkan) Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci? **(QS Muhammad [47]: 24)**

Al-Qur’an akan dapat berfungsi dengan baik jika dalam membacanya disertai dengan adab-adab batin dalam perenungan, khusyu’ dan penuh penghayatan.

Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan ada sepuluh amalan batin dalam membaca Al-Qur’an, yaitu:

1. Memahami keagungan dan ketinggian firman, karunia dan kasih

sayang Allah kepada makhluk dengan turunnya Al-Qur'an dari 'Arsy kemuliaan-Nya, sampai ke derajat pemahaman makhluk-Nya.

2. Mengagungkan Dzat yang berfirman, yaitu Allah.

    Ketika mulai membaca Al-Qur'an, hendaknya kita menghadirkan keagungan Allah di dalam hati, mengetahui bahwa yang kita baca bukanlah perkataan manusia, juga mengatahui bahwa membaca *kalâm Allah* sangat penting.

    Mengagungkan firman berarti mengagungkan Dzat yang berfirman. Keagungan Dzat yang berfirman tidak akan hadir di dalam hati kita selagi kita tidak memikirkan sifat-sifat, perbuatan dan kemuliaan-Nya.

    Kita menghadirkan dalam pikiran tentang 'Arsy, langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya; baik jin, manusia, binatang dan pepohonan; kemudian kita mengetahui bahwa Pencipta, Penguasa, Pemberi rezeki seluruh makhluk adalah Allah, Tuhan Yang Esa.

    Kita juga berpikir bahwa semua makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, terombang-ambing antara rahmat dan siksa-Nya. Jika Allah memberi nikmat, maka hal itu karena kebaikan-Nya; dan jika membalas kejahatan manusia, maka hal itu karena keadilan-Nya.

    Dengan memikirkan hal-hal seperti ini, pengagungan *(ta'zhîm)* Dzat yang berfirman dan pengagungan firman-Nya akan hadir di dalam hati.

3. Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa.

    Sebagian ulama terdahulu *(salaf)*, jika membaca suatu ayat tetapi hatinya tidak bersamanya, maka ia mengulangi bacaan itu.

4. *Tadabbur*, yaitu memperhatikan dan merenungi makna-makna Al-Qur'an.

    Disunnahkan membaca Al-Qur'an secara *tartil* (perlahan-lahan), karena *tartil* secara lahiriah dapat membantu *tadabbur* dengan batin. Karena rasa *ta'zhîm* (pengagungan) yang sudah tinggi, Ali bin Abi Thalib kw. sampai berkata, "Tidak ada kebaikan pada ibadah tanpa pemahaman di dalamnya, dan tidak ada kebaikan pada bacaan tanpa *tadabbur* di dalamnya."

    Diceritakan dari Sulaiman ad-Darani, "Sesungguhnya aku tertambat membaca satu ayat selama empat atau lima malam.

Seandainya aku tidak memutuskan perenungannya, niscaya aku tidak dapat beralih kepada ayat lainnya."

5. *Tafahhum,* yaitu mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat.

   Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat Allah, berbagai perbuatan-Nya (menciptakan langit, bumi dan semuanya), ihwal para nabi, ihwal orang-orang yang mendustakan para nabi dan bagaimana mereka dibalas, serta beragam perintah dan larangan-Nya, juga surga dan neraka.

   Hendaknya kita merenungkan makna-makna berbagai sifat ini agar dapat menyingkap rahasianya, karena di dalamnya terdapat banyak makna terpendam. Kita sudah seharusnya berkeinginan keras untuk mendapatkan pemahaman tersebut.

   "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari," pesan Al-Maududi.

   Ibnu Mas'ud berpesan, "Siapa menghendaki ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, hendaknya ia mendalami Al-Qur'an. Ilmu Al-Qur'an adalah yang paling agung di bawah nama-nama dan sifat-sifat Allah.

6. Menghindari hambatan-hambatan pemahaman yang membuat kita tidak bisa menyaksikan keajaiban rahasia Al-Qur'an.

   Contoh yang menghambat pemahaman yaitu terus-menerus melakukan dosa, bersifat angkuh, atau terjangkit penyakit hawa nafsu kepada dunia yang diperturutkan. Semua itu merupakan penyebab timbulnya kegelapan dan karat pada hati. Ia seperti debu yang menumpuk pada sebuah cermin sehingga menghalangi munculnya kebenaran secara jernih. Oleh karena itu, Allah mensyaratkan *inabah* (kembali/bertaubat) untuk bisa mendapatkan pemahaman dan pelajaran.

   Dan tiadalah mendapatkan pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah) **(QS al-Mu'min [40]: 13)**

7. *Takhshish*, yaitu menyadari bahwa diri kitalah sasaran pembicaraan *(khithâb)* yang ada di dalam Al-Qur'an.

   Apabila kita membaca suatu perintah atau larangan, maka kita pahami bahwa diri kitalah yang diperintahkan dan dilarang. Begitu pula jika kita membaca janji dan ancaman. Apabila kita membaca kisah orang-orang terdahulu dan para nabi, maka kita mengetahui

bahwa kisah-kisah itu tidak dimaksudkan sebagai bahan cerita semata, melainkan untuk diambil pelajarannya dan bekal-bekal yang diperlukan.

Muhammad bin Ka‘ab al-Qurazhi berkata, “Siapa yang Al-Qur’an telah sampai kepadanya, maka seakan-akan ia diajak bicara oleh Allah.”

Sebagian ulama berpesan, “Al-Qur’an adalah surah-surah yang datang dari Tuhan kita dengan segala janji-Nya. Kita menadabburinya dalam shalat, merenungkannya di tempat-tempat sepi, dan melaksanakannya dalam berbagai bentuk ketaatan.”

“Apakah tanaman Al-Qur’an di dalam hati kalian, wahai ahli Al-Qur’an? Sesungguhnya Al-Qur’an adalah penyubur bagi orang mukmin, sebagaimana air hujan menjadi penyubur tanah,” ungkap Malik bin Dinar.

Berikut ini contoh takhshish dalam membaca Al-Qur’an. Misalkan kita sedang membaca ayat,

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” **(QS al-Baqarah [2]: 183)**

Dengan menyadari bahwa kitalah sasaran *(khithâb)* perintah ini, maka seolah-olah Allah memerintahkan kita,

“Hai faisol, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dengan *takhshish* seperti ini, akan tampak sekali perbedaan efek pada diri kita, dibandingkan tidak melakukan *takhshish*. Kalau tidak kita lakukan, maka kita hanya seperti membaca sebuah berita atau narasi, sehingga sulit sekali membekas di dalam dada.

8. *Ta’atstsur*, yaitu hati kita terpengaruh dengan beragam kesan sesuai dengan beragam ayat yang kita hayati.

   Wahib bin al-Ward berkata, “Kami memperhatikan hadits-hadits dan nasihat-nasihat, tetapi kami tidak dapati sesuatu yang lebih memperhalus hati dan lebih mudah mendatangkan kesedihan selain dari membaca Al-Qur’an dan menadabburinya.”

   Ia melanjutkan, “Terpengaruhnya seorang hamba dengan bacaan Al-Qur’an adalah dengan menghayati ayat yang dibacanya. Misalnya ketika membaca ancaman dan pembatasan ampunan

dengan beberapa syarat, ia merasa lemas karena begitu takutnya seakan-akan nyaris mati. Saat membaca ayat rahmat dan ampunan, ia amat gembira seakan-akan nyaris terbang."

"Tatkala disebutkan Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, ia menundukkan kepala seraya meresapi keagungan-Nya. Ketika orang-orang kafir mengatakan sesuatu yang mustahil bagi Allah, seperti perkataan mereka bahwa Allah mempunyai anak dan istri, maka ia merendahkan suaranya, mengingkari dalam batinnya karena sangat malu dengan perkataan mereka yang buruk itu. Saat disebutkan gambaran surga, ia bersemangat dengan batinnya karena sangat rindu kepadanya. Tatkala disebutkan gambaran neraka, tubuhnya bergetar karena sangat takut kepadanya," terangnya kemudian.

Seorang qari' berkata, "Aku membacakan Al-Qur'an kepada seorang guruku. Kemudian aku kembali untuk membacakannya lagi. Ia menegurku seraya berkata, 'Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai amal perbuatan kepadaku. Pergilah dan bacakanlah kepada Allah! Lihatlah apa yang diperintah dan yang dilarang!'"

Begitulah kesibukan ahli Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an dengan benar ialah dengan ikut sertanya lisan, akal dan hati. Tugas lisan adalah membetulkan huruf dengan *tartil*. Tugas akal adalah menafsirkan maknanya. Tugas hati adalah mengambil pelajaran serta menghayati perintah dan larangan. Jadi, lisan membaca, akal menerjemahkan dan hati mengambil pelajaran.

"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," nasihat Syaikh Muhammad Abduh.

9. *Taraqqi*, yaitu meningkatkan penghayatan sampai ke tingkat mendengarkan Al-Qur'an langsung dari Allah SWT, bukan dari diri kita. Tingkatan membaca Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

- Tingkat terendah, yaitu kita merasakan seolah-olah kita membaca Al-Qur'an kepada Allah, kita membaca di hadapan-Nya; sementara Allah melihat dan mendengarkan. Dengan perasaan seperti ini, kita berada dalam keadaan memohon, merayu, merendahkan diri dan berdoa.

- Menyaksikan dengan hati seakan-akan Allah melihat kita, berbicara kepada kita dengan berbagai taufik-Nya, membisikkan kepada kita dengan berbagai nikmat dan kebaikan-Nya; sehingga kita berada dalam keadaan malu, *ta'zhîm*, menyimak dan memahami.

- Tingkat tertinggi, seolah-olah melihat Dzat yang berfirman *(Mutakallim)* pada setiap firman *(kalâm)* yang kita baca, melihat sifat-sifat-Nya pada kalimat-kalimat yang ada. Dengan begitu, perhatian terfokus hanya kepada *Mutakallim*, pikiran tertambat kepada-Nya, seakan hanyut dalam menyaksikan *Mutakallim* sehingga tidak memperhatikan selain-Nya. Ini merupakan tingkatan *muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah). Utsman bin Affan dan Hudzaifah ra. berkata, "Apabila hati bersih, niscaya hati itu tidak pernah merasa kenyang (puas) dari membaca Al-Qur'an." Muhammad Iqbal mengatakan, "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu."

10. *Tabarri*, yaitu melepaskan diri dari daya dan kekuatan, serta tidak memandang diri dengan pandangan ridha dan penyucian.

    Apabila kita membaca ayat-ayat janji dan pujian bagi orang-orang shaleh, maka kita merasa bukan termasuk golongan ini. Dengan begitu, kita akan memperbaiki diri dan berdoa semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang shaleh.

    Jika kita membaca ayat-ayat kecaman dan celaan bagi orang-orang yang durhaka dan lalai, kita menyaksikan diri kita termasuk di dalamnya. Kita merasa diri kitalah yang dimaksud oleh ayat-ayat itu. Dengan demikian, kita akan terus memperbaiki ibadah kita kepada Allah dan memohon dijauhkan dari golongan orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Ulama-ulama terdahulu benar-benar menghayati ketika membaca Al-Qur'an. Marilah kita bersama-sama berusaha mencontohnya, walaupun sedikit demi sedikit, *step by step*. Semoga Allah menolong kita untuk bisa berada dalam golongan orang-orang shaleh, amin.

Dikisahkan bahwa Ibrahim an-Nakha'i, jika membaca ayat,

وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنۡ إِلَٰهٍۚ

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya" **(QS al-Mu'minûn [23]: 91)**

Ia merendahkan suaranya seperti orang yang malu menyebutkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Di saat yang lain, seluruh anggota badannya bergetar ketika ia mendengar bacaan,

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ

“Apabila langit terbelah,” **(QS al-Insyiqâq [84]: 1)**

Dari Abu Hatim bahwa Rasulullah pernah suatu malam berjalan untuk mencari tahu bagaimana para sahabatnya menjalankan shalat, bagaimana mereka berdoa dan menangis. Di sebuah rumah, beliau mendengar seorang wanita tua membaca ayat Al-Qur’an sambil menangis. Wanita itu membaca ayat,

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡغَٰشِيَةِ

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?”

(QS Al-Ghâsyiyah [88]: 1)

Wanita itu membaca berulang-ulang dan selalu menangis. Mendengar bacaan tersebut, Rasulullah hanya bisa menangis dan menyandarkan kepala beliau di daun pintu rumahnya. Kemudian beliau berkata,

“Ya, telah datang kepadaku berita itu.”

Apakah kita bisa menyamai wanita tua ini dalam bertahajud, dalam tilawah dan perenungan atas Al-Qur’an? Kita adalah umat yang kekal, tetapi kita tidak akan kekal selain dengan Kitab yang agung. Kita tidak akan kekal selain dengan syariat Nabi kita saw. Jika kita mengabaikan dan meninggalkannya, niscaya kita akan hilang ditelan masa.

4.4 Menjual Ayat-Ayat Allah? *Na‘ûdzubillâh*

Allah SWT mengingatkan kita akan hakikat hidup di dunia ini dalam firman-Nya:

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 185)**

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.

(QS al-Hadîd [57]: 20)

Dengan berbagai alasan, saat ini ada dai yang membahas uang saku atau amplop *(bisyârah)* ketika ceramah. Ada yang minta dinaikkan karena kebutuhan hidup naik, ada yang minta ditambah karena tiap tahun kok tidak

berubah, ada yang beralasan bahwa dai bukanlah malaikat dan berbagai dalih lainnya. Bukankah kurang elok disampaikan di depan umum? Tidakkah ceramah itu harusnya berisi nasihat-nasihat bijak? Memang, jumlah dai seperti ini sangat sedikit. Namun, mengapa hal ini menjadi salah satu bahan perbincangan di masyarakat? Bukankah hanya sedikit sekali?

Seorang ahli komunikasi mengatakan bahwa yang dimaksud berita adalah sesuatu yang menyimpang *(something deviation)*. Jika di sebuah daerah banyak terjadi kemaksiatan, tetapi ada satu keluarga yang rajin beribadah, itulah berita; karena keluarga yang taat ini menyimpang (berbeda) dari yang umum. Misalkan di sebuah negara terjadi peperangan, namun di sebuah wilayah, penduduknya tetap bisa menikmati hidup dengan bergembira ria, maka inilah yang disebut berita.

Berdasarkan definisi tersebut, berarti kita patut bersyukur, karena yang dibicarakan adalah dai yang tidak baik; berarti sebagian besar adalah dai yang benar-benar memperjuangkan agama Allah, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Karena kita harus introspeksi diri sendiri terlebih dahulu, maka janganlah menyalahkan sang dai. Jika kita orang yang mengundang dai untuk memberi nasihat, sudah sepantasnyalah kita beramal padanya. Toh, beliau sama saja dengan seorang guru, dosen, praktisi atau pakar yang berbagi ilmu serta wawasan di sebuah seminar atau sarasehan. Bukankah kita juga yakin bahwa amal kita akan dimanfaatkan untuk hal-hal baik? Berarti, semakin banyak semakin baik, dengan harapan bisa menjadi amal jariyah, amin.

Di sisi lain, kalau kita seorang dai, marilah kita ingat lagi firman-firman Allah berikut ini:

وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا

Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. **(QS al-Baqarah [2]: 41)**

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. **(QS ash-Shaf [61]: 2-3)**

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri? **(QS al-Baqarah [2]: 44)**

Al-birr adalah segala perbuatan baik.

Al-birr adalah penyucian jiwa.

Al-birr adalah kebersihan hati.

Al-birr adalah keshalehan.

Kenapa kita memberi nasihat orang lain sedangkan kita tidak menjalankannya? Kita peringatkan orang lain sedang kita tidak ingat. Kita menganjurkan orang lain untuk berbuat baik sedang kita tidak melakukannya. Kita mencegah orang lain untuk berbuat jahat sedangkan kita melakukannya. Indah kata-kata kita, tetapi buruk perbuatan. Ucapan kita bagus tapi diri sendiri gersang dari kebajikan dan hidayah.

Orang-orang bernaung di bawah sinar nasihat kita yang memukau dan ceramah-ceramah kita yang menarik, sedangkan diri kita sendiri penuh maksiat dan kesalahan.

Kata-kata lantang penuh semangat akan menjadi abu yang diterbangkan angin. Nasihat yang fasih laksana bulu berhamburan. Seorang dokter yang meminum racun di depan pasien, bagaimana akan dipercaya bahwa dia waras?

Peringatan agar semua ilmu ditujukan untuk Allah SWT semata juga disampaikan oleh Rasulullah saw.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِي رِيْحَهَا

Siapa yang mempelajari suatu ilmu agama yang seharusnya ditujukan untuk Allah, tiba-tiba ia tidak mempelajari itu untuk Allah, hanya untuk mendapat kedudukan atau kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapat bau surga pada hari Kiamat. **(HR Abu Daud)**

Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya'-nya memberi nasihat bahwa hendaknya tujuan menuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Tujuan menuntut ilmu hendaknya tidak untuk mencari kekuasaan,

harta dan pangkat. Tidak juga untuk mendebat orang-orang bodoh atau membanggakan diri di hadapan teman-teman.

Seorang penyair, Abul Aswad ad-Duali dalam bait syairnya berpesan kepada kita:

Wahai orang yang mengajar sesamanya

Ajarilah dirimu terlebih dahulu, dan inilah pengajaran yang benar

Engkau berikan obat kepada yang sakit agar dia sembuh

Sedang dirimu menderita

Mulailah dengan diri sendiri dan cegahlah dia dari angkara murka

Jika engkau telah melakukannya, maka engkau akan menjadi arif

Di buku "Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an *('Alâ Mâidati Al-Qur'an)*", 'Aidh al-Qarni mengisahkan tentang seorang hamba shaleh sekaligus dai. Suatu hari seorang budak sahaya datang kepadanya dan berkata,

"Aku ingin agar dirimu berkhutbah tentang pembebasan budak. Dengannya, aku berharap agar Tuanku memerdekakan aku."

Selama beberapa Jum'at, dai itu pun berkhutbah tentang pembebasan budak dan mengajak manusia untuk memerdekakan budak. Ternyata, harapan si sahaya tak terpenuhi. Ia belum dimerdekakan oleh tuannya. Si hamba sahaya bertanya kepada sang dai,

"Engkau telah berkhutbah pada setiap Jum'at, tetapi Tuanku tak kunjung membebaskan aku."

"Tunggulah beberapa waktu!" jawab sang dai.

Sang dai pergi untuk mengumpulkan harta dan membeli beberapa orang budak untuk dimerdekakan demi mengharap ridha Allah. Kemudian ia kembali berkhutbah untuk menyampaikan nasihat tentang memerdekakan budak.

Ketika orang-orang keluar dari masjid, si tuan mendatangi hamba sahayanya—budak sahaya yang minta tolong kepada sang dai—dan memerdekakannya. Seseorang bertanya kepada si tuan itu,

"Kenapa engkau baru memerdekakan hamba sahayamu hari ini, padahal orang alim itu telah lama berbicara tentang pembebasan budak?"

"Demi Allah, baru hari ini khutbah orang alim itu masuk dalam hatiku," jawab si tuan.

Cerita ini menunjukkan bahwa perbuatan yang sesuai dengan ucapan

akan membawa dampak yang amat berpengaruh. Seorang dai wajib terus-menerus melakukan introspeksi diri *(muhâsabah)* hingga perkataan yang diucapkan selaras dengan perbuatannya.

Tidakkah kita merasa malu kepada Allah apabila kita menyuruh orang lain berbuat baik sedang kita sendiri tidak melaksanakannya? Apakah kita ingin seperti lilin, yang memberi penerangan pada orang dan menghanguskan diri sendiri (nanti di neraka)? Sungguh, itu tidak akan mendatangkan manfaat sedikit pun di hari Kiamat.

مَثَلُ الَّذِىْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ

Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia sedang ia melupakan dirinya, seperti lilin yang memberikan penerangan kepada manusia sedang ia membakar dirinya. **(HR Thabrani)**

Menghapal isi buku atau kitab, mengumpulkan berbagai ilmu serta menyampaikan ceramah dengan lantang adalah pekerjaan mudah dan banyak yang bisa melakukannya. Tetapi, mengaplikasikan ajaran-ajarannya dan sungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmu adalah perkara yang berat, sulit dan melelahkan. Pekerjaan terbesar seorang pendakwah adalah bagaimana ia menjadi pelita yang terang melalui perbuatan, kejujuran, keikhlasan dan akhlak. Ibnu Rumi berkata:

Di antara keanehan zaman adalah

Engkau menginginkan orang lain sopan

Tapi engkau sendiri bertindak tidak sopan

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 5
Puasa

5.1 Langkah-Langkah Menyambut Ramadhan

“Marhaban ya Ramadhan,” begitulah sambutan kita menyongsong kehadiran bulan suci Ramadhan. Mengapa bukan “Ahlan wa Sahlan ya Ramadhan”? Bukankah “Ahlan wa Sahlan” juga berarti “Selamat Datang”?

Di buku “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa para ulama memang mengajarkan demikian.

Ahlan terambil dari kata “*ahl*” yang berarti keluarga, sedangkan sahlan berasal dari kata “*sahl*” yang berarti mudah. “*Sahl*” juga berarti “dataran rendah” karena mudah dilalui, tidak seperti jalan mendaki. Ahlan wa sahlan, adalah ungkapan selamat datang, yang di celahnya terdapat kalimat tersirat yaitu, “(Anda berada di tengah) keluarga dan (melangkahkan kaki di) dataran rendah yang mudah.”

Adapun marhaban terambil dari kata “*rahb*” yang berarti luas atau lapang. Dengan demikian marhaban menggambarkan bahwa tamu disambut dan diterima dengan lapang dada, penuh kegembiraan serta dipersiapkan baginya ruang yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

“Marhaban ya Ramadhan” mengandung maksud bahwa kita menyambutnya dengan lapang dada, penuh kegembiraan, tidak dengan menggerutu apalagi menganggap kehadirannya mengganggu ketenangan atau suasana nyaman kita. Jika memang demikian adanya, langkah-langkah apa sajakah yang harus kita lakukan demi menyambut Ramadhan?

a. Membersihkan Diri

Jika kita diberitahu oleh protokoler kepresidenan bahwa sebulan lagi Presiden RI dan Raja negara tetangga akan mengunjungi rumah kita, apa yang akan kita lakukan?

Langkah awal yang kemungkinan besar kita kerjakan adalah membersihkan rumah. Rumah kita sapu, pel bahkan dicat ulang. Semua perabotan pun dicuci tak bernoda. Harus kinclong!

Nah, jika menyambut Presiden dan Raja saja seperti itu, lantas apa yang harus kita lakukan dalam rangka menyambut Ramadhan, tamu agung yang dinanti-nanti? Bukankah kemuliaan Ramadhan tak tertandingi?

Langkah pertama yaitu membersihkan diri *(takhalliy)*. Drs. Syamsuri, MA—dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—menjelaskan bahwa *takhalliy* berarti membersihkan diri dari "kotoran" lahir maupun "kotoran" hati.

"Kotoran" lahir misalnya mencuri, mabuk, penyalahgunaan narkoba, membunuh dan sejenisnya. Adapun "kotoran" atau penyakit hati meliputi sombong, kikir, riya', dengki, menggunjing, berdusta dan sebagainya.

Hati juga harus dibersihkan dari keterikatan kepada dunia. Adapun definisi dunia, dijelaskan oleh ulama sebagai berikut:

كُلُّ شَيْءٍ لاَ نَفْعَ فِيْهِ لِلْآخِرَةِ

Segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk akhirat.

Lalu, kapan persiapan menyambut Ramadhan dimulai? Ulama memberi nasihat agar kita mempersiapkannya minimal sejak bulan Rajab karena bulan Rajab termasuk salah satu bulan haram (bulan mulia).

Bahkan, Ustadz Sigit Pranowo, Lc, al-Hafizh—pengasuh rubrik "Ustadz Menjawab" di Eramuslim—menerangkan bahwa setengah tahun sebelum kedatangan ramadhan, para ulama salaf senantiasa berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan mulia tersebut dan setengah tahun setelahnya berdoa agar berbagai ibadah mereka di bulan mulia itu diterima oleh-Nya.

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah, berilah kami keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami kepada bulan Ramadhan, amin.

b. Mengisi atau Menghiasi Diri

Setelah membersihkan rumah, apa langkah berikutnya guna menyambut Presiden RI dan Raja negara tetangga yang hendak bertamu ke rumah kita?

Langkah selanjutnya yaitu kita isi atau hiasi rumah supaya tampak indah dan menyenangkan. Kita bisa membeli hiasan dinding, perabotan baru atau apa pun yang dapat memperindah rumah.

Senada dengan konsep mengisi atau menghias rumah, dalam rangka menyongsong bulan suci Ramadhan, setelah membersihkan diri, hendaknya kita mengisi atau menghiasi diri dengan akhlak mulia dan berbagai ibadah/amal kebajikan. Konsep ini disebut *tahalliy*.

Begitu banyak ibadah yang bisa kita lakukan, salah satunya target mengkhatamkan Al-Qur'an minimal sekali (1x) dalam bulan Ramadhan. Bagaimana caranya?

Jumlah hari dalam bulan Ramadhan bisa 29 atau 30 hari. Jadi, bila dirata-rata kita harus membaca 1 juz setiap hari. Namun ternyata konsep ini menjadi berantakan karena kesibukan sekolah, kuliah, kerja, membuat kue, mengecat rumah, menjadi panitia penerima/penyalur zakat, persiapan mudik, kedatangan tamu bulanan bagi perempuan dan banyak lagi.

Tips praktis berikut ini bisa menjadi solusi:

1. Baca sebanyak mungkin selagi sempat. Biasanya di awal-awal Ramadhan semangat beribadah sangat tinggi, kesibukan pun tidak mengganggu.

2. Tiap hari harus membaca Al-Qur'an karena hal ini bagian dari konsistensi (istiqamah). Bila di akhir Ramadhan kesibukan meninggi, tetap harus membaca Al-Qur'an walau satu maqra' (ruku'). Toh di hari-hari sebelumnya kita sudah membaca lebih banyak, sehingga target khatam Al-Qur'an insya Allah tetap tercapai.

Bagaimana bila usia kita sudah begitu tua *(sepuh)* sehingga tak sanggup mengkhatamkan Al-Qur'an selama bulan Ramadhan?

Bagaimanapun, kita tetap harus membaca Al-Qur'an setiap hari walau tak sampai khatam. Kalaupun tak bisa, maka kita buka saja setiap halaman Al-Qur'an. Kita pandangi ayat demi ayat dengan niat ibadah dan rasa bahagia. Mata kita beribadah dengan memandang ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an. Itu kenapa membaca Al-Qur'an sangat digalakkan sebagai salah satu ibadah di bulan suci Ramadhan.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).
(QS al-Baqarah [2]: 185)

Selain tetap membaca ayat Al-Qur’an setiap hari semampunya, sebaiknya kita rutinkan juga membaca QS al-Ikhlâsh [112] tiga kali setiap hari, atau malah setiap habis shalat fardhu. Bukankah kandungan QS al-Ikhlâsh [112] sama dengan sepertiga Al-Qur’an?

{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}، يعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Qul Huwallâhu Ahad (surah al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga Al Qur’an. **(HR Muslim)**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّها لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Demi Dzat yang jiwaku di tangan (kekuasaan)-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlash sebanding (dengan) sepertiga al-Qur’an. **(HR Bukhari)**

Bagaimana bila masih tidak sanggup, misalnya karena kita sedang sakit? Saat ini banyak kaset, VCD, DVD atau MP3 murattal Al-Qur’an. Kita putar saja lalu dengarkan dengan baik sampai 30 juz. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan kepada kita serta dapat menjumpai lagi Ramadhan di tahun-tahun mendatang. Semoga Allah senantiasa menolong kita untuk bisa beribadah dengan istiqamah. Amin.

5.2 Mengapa Tarawih Semakin Hari Semakin Berat?

Seperti kita pahami bahwa di bulan Ramadhan, kita disunnahkan melaksanakan shalat Tarawih pada malam hari. Jumlah rakaat shalat Tarawih ada empat pendapat, yaitu 8 (delapan), 10 (sepuluh), 20 (dua puluh) dan 36 (tiga puluh enam). Para muballigh kita memang jarang menceritakan shalat Tarawih dengan 10 atau 36 rakaat. Adapun bilangan shalat witirnya sama, yaitu 3 (tiga) rakaat. Semuanya baik, jadi tidak perlu saling menyalahkan. Yang lebih perlu diperhatikan adalah yang tidak

melaksanakan shalat Tarawih. Di buku ini, penulis menekankan pada hal yang berhubungan dengan introspeksi diri, yaitu perasaan bahwa shalat Tarawih semakin hari semakin berat.

Sebagai pendahuluan, mari kita perhatikan pertanyaan dan pernyataan yang sering kita dengar tentang shalat Tarawih. Pertanyaan yang diajukan adalah, “Mengapa kian hari, shaf shalat Tarawih di masjid kian maju? Bukankah itu berarti bahwa yang melaksanakannya kian sedikit?”

Biasanya jawaban pertanyaan tersebut adalah, “Karena orang lebih sibuk belanja untuk keperluan lebaran. Dengan begitu, pusat perbelanjaan, super market, mall dan plasa penuh, sedangkan isi masjid berkurang.” Menurut penulis, jawaban ini tidak sepenuhnya benar, namun juga tidak keliru.

Jawaban kedua yang disampaikan oleh para ustadz lebih diplomatis, “Ibarat lomba, maka kian hari kian berkurang pesertanya. Itu wajar. Siapa bertahan sampai garis akhir, dialah pemenangnya.”

Sekarang mari kita jawab pertanyaan di atas dengan lebih lengkap. Mengapa barisan shalat Tarawih di masjid kian berkurang?

- Para pelajar dan mahasiswa biasanya libur di awal puasa. Setelah itu masuk seperti biasa. Bagi pelajar yang ikut kursus sore hari dan mahasiswa yang mengambil kuliah sore, tentu tidak bisa mengikuti shalat Tarawih di masjid karena harus kursus atau kuliah.
- Pegawai pabrik bagian produksi umumnya bergantian shift. Giliran kerja shift sore (shift II) yaitu pukul 14.00–22.00 atau 15.00–23.00. Bahkan ada juga yang *long shift*, yaitu pukul 19.00–07.00. Sedangkan di restoran, mall atau plasa, shift sore lazimnya pukul 13.00–22.00. Dengannya, mereka tidak akan bisa ke masjid ketika kewajiban ini memanggil.
- Beberapa sekolah, kampus dan organisasi kepemudaan mengadakan Pesantren Kilat selama beberapa hari di bulan Ramadhan. Ini artinya para peserta, panitia dan pembina akan shalat Tarawih di tempat kegiatan.
- Sebagian perusahaan atau instansi mengadakan buka puasa bersama, rata-rata hanya sekali selama puasa. Setelah itu mereka juga shalat Isya’ dan Tarawih berjamaah. Bukankah kegiatan ini tetap mengurangi barisan shaf di masjid?
- Perempuan yang sudah baligh tentunya ada masa libur dalam sebulan dari beberapa macam aktivitas ibadah, salah satunya shalat.

- Mendekati hari raya, pusat perbelanjaan memang lebih banyak dikunjungi orang, terutama umat Islam. Mengapa?

  Berdasarkan Peraturan Pemerintah, THR (Tunjangan Hari Raya) minimal dibagikan seminggu sebelum lebaran. Misalnya hari raya jatuh pada hari Selasa. Itu berarti, THR minimal dibagikan hari Selasa sebelumnya. Para pegawai tentunya tidak bisa *shopping* di siang hari karena harus bekerja. Kalau dipilih hari Sabtu atau Minggu, tentu sudah sangat dekat dengan lebaran, apalagi mereka harus mudik ke kampung halaman. Inilah yang menyebabkan sebagian dari kita berbelanja di sore hari, yang berarti meninggalkan shalat Tarawih di masjid.

  Menurut penulis, sebagai solusi masalah ini, sebaiknya kita menabung dalam masa satu tahun sebelum lebaran. Dengan demikian, kita tidak hanya mengandalkan THR untuk belanja lebaran. Kita bisa belanja di siang hari pada hari libur, sehingga tetap bisa shalat Tarawih berjamaah.

  Bagi para pekerja dengan gaji setara UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), mungkin akan terasa berat. Namun, bukankah bila niat sudah bulat, akan ada saja jalannya? Bukankah Allah Maha Membantu hamba-Nya yang ingin berbuat kebaikan? Sebuah pepatah Arab berbunyi:

  مَنْ جَدَّ وَجَدَ

  Siapa bersungguh-sungguh, dia menemukan (berhasil).

  Orang bule berkata, *"There is a will, there is a way"*, di mana ada kemauan, di situ ada jalan.

- Mulai hari H-7, kebanyakan orang sibuk mengurusi mudik ke daerah asal. Bagi yang mudik pada malam hari, ada yang mudik setelah Tarawih, namun ada juga yang berangkat setelah buka puasa. Dengan demikian, mereka tengah dalam perjalanan ketika shalat Tarawih didirikan.

- Saat ini banyak didirikan posko mudik, ada juga yang beroperasi 24 jam. Para petugas posko, baik dari jajaran TNI/Polri, instansi Pemerintah atau swasta, tentunya sedang bertugas ketika para jamaah di masjid melaksanakan shalat Tarawih.

- Bagi yang mudik dan sudah sampai di kampung halaman, mereka akan shalat Tarawih di daerah masing-masing. Insyâ Allah. Hal ini

berarti masjid di kampung halaman semakin ramai, sementara di daerah yang ditinggalkan semakin sepi.

Pertanyaan berikutnya adalah, “Dengan berlalunya hari, mengapa shalat Tarawih terasa semakin berat?”

Dalam pertanyaan tersebut secara sadar atau tidak, tersirat sebuah maksud bahwa semakin hari kita semakin mudah meninggalkan Tarawih, tanpa rasa penyesalan. Sebenarnya, berat atau tidaknya sesuatu bagi setiap pribadi, diri kita masing-masinglah yang mengetahui. Namun, kadang kita mencoba memanipulasi, seharusnya tidak berat tapi dibuat berat. Alasannya klasik, berdalih bahwa agama itu mudah—tidak sulit—jangan dipersulit. Jadi, kalau tidak sempat shalat Tarawih, ya tidak perlu, toh hukumnya sunnah saja.

Kala kegiatan begitu menumpuk, misalnya belajar ketika ada ujian bagi pelajar atau mahasiswa, kursus atau kuliah sore, kerja lembur, shift sore, tugas di posko, sedang di perjalanan atau yang lain, maka shalat Tarawih sendirian memang terasa begitu berat. Terkadang ada juga yang mengalami kejenuhan karena shalat Tarawih dilakukan setiap hari. Ibarat makanan, hari pertama sangat berselera, tapi setelah beberapa hari, selera pun menurun.

Memang, agama itu mudah, tapi jangan diremehkan. Itulah maksud sebenarnya. Manusia pada hakikatnya—setidaknya pada awal masa perkembangan (karena setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci)—tidak akan sulit melakukan kebajikan, berbeda halnya dengan melakukan keburukan yang terasa lebih berat.

لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. **(QS al-Baqarah [2]: 286)**

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir *“Al-Manâr”* menyatakan bahwa kata *“iktasabat”* dan semua kata yang berpatron demikian, memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya; berbeda dengan kata *“kasabat”* yang berarti dilakukan dengan mudah dilakukan.

Di frase QS al-Baqarah [2]: 286 (penggalan dari ayat lengkapnya) tersebut, perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan *“iktasabat”*, sedangkan perbuatan yang baik dengan *“kasabat”*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, sehingga dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda

halnya dengan keburukan yang harus dilakukannya dengan susah payah dan keterpaksaan.

Potensi yang kita miliki untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dengan kecenderungan yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan kita menjalankan perintah Allah yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fitrah (asal kejadian manusia).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

(QS ar-Rûm [30]: 30)

Semangat untuk tetap Tarawih harus tetap dipupuk. Apa pun alasannya kita harus berusaha sekuat-kuatnya untuk melaksanakan Tarawih, karena kelak di hari kemudian pada saat pertanggungjawaban, kita akan dihadapkan kepada diri sendiri.

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." **(QS al-Isrâ' [17]: 14)**

Dari penjelasan di atas, marilah kita bahas hal-hal yang bisa meringankan pikiran kita, sehingga apa pun yang terjadi, kita tetap mempunyai keinginan kuat *('azam)* untuk melaksanakan shalat Tarawih, baik berjamaah maupun sendirian.

a. Pahala Shalat Tarawih Tak Terkira

Tentang ganjaran shalat malam di bulan Ramadhan (Tarawih), Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang bangun (shalat malam) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

Sebagaimana kita ketahui bersama dari penjelasan para ulama bahwa di bulan Ramadhan, Allah mencurahkan semua rahmat dan

melipatgandakan pahala, jauh melebihi selain Ramadhan. Bahkan, dalam sebuah nasihat (bukan hadits Nabi) dituturkan bahwa tidurnya orang yang sedang berpuasa adalah ibadah. Tentunya hal ini bila dibandingkan dengan melakukan kemaksiatan atau berkata yang tidak bermanfaat, seperti menggunjing.

Dengan adanya keutamaan ini, janganlah kita menganggap bahwa shalat Tarawih "hanyalah" shalat sunnah. Dengan anggapan seperti ini, maka kita sudah memerintahkan otak dan diri kita, bahwa melaksanakannya akan mendapat pahala, dan tidak berdosa jika meninggalkannya. Dengannya, kita akan tenang-tenang saja walau tidak pernah Tarawih. Kita tidak akan merasa kehilangan apalagi menyesal.

Kita harus meyakini bahwa shalat Tarawih bukan sekadar shalat sunnah. Shalat Tarawih nilainya begitu besar, bahkan dalam kitab *"An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah"* dijelaskan bahwa pahala shalat sunnah di bulan Ramadhan sama dengan shalat fardhu di luar Ramadhan. Adapun shalat wajib di bulan Ramadhan setara dengan tujuh puluh shalat fardhu selain Ramadhan. Betapa agung karunia Allah di bulan mulia ini, bulan Ramadhan.

Dengan keyakinan tersebut, maka kita akan bersemangat dalam menjalankan Tarawih, meskipun badan lelah setelah bertugas, waktu terbatas dan mengerjakannya pun harus sendirian. Ini juga berarti, kita telah menabung dengan nilai yang sangat besar untuk kehidupan di akhirat nanti.

Mengabaikan Ramadhan berarti menyia-nyiakan masa depan. Bukankah kita akan menanamkan modal di tempat teraman dengan hasil investasi berlipat ganda? Ramadhan adalah investasi teraman dengan hasil luar biasa, bahkan hanya Allah Yang Maha Tahu tentang besar balasan yang diberikan kepada kita. Dan, shalat Tarawih adalah salah satu jenis investasinya, laksana saham yang tak akan membuat kita rugi.

'Aidh al-Qarni berkata, "Jika seorang hamba dikaruniai semangat besar, maka dia akan berjalan di atas jalan keutamaan dan akan menaiki tangga derajat yang tinggi. Dan, itu adalah salah satu ciri Islam."

Semangat adalah pusat penggerak yang membentuk kepribadian dan mengawasi organ-organ tubuh.

Semangat adalah bahan bakar jiwa dan kekuatan berkobar-kobar, yang akan menggerakkan pemiliknya untuk melompat cukup tinggi dan memburu nilai-nilai kemuliaan.

Semangat besar akan mendatangkan—dengan izin Allah—kebaikan tak terhingga. Dengan begitu kita bisa naik pada tangga kesempurnaan, urat

nadi kita teraliri darah ksatria, dan kita terdorong ke wilayah ilmu dan amal.

Semangat besar membuat kita berdiri di semua pintu kemuliaan dan terlibat dalam perburuan bersama mereka yang juga memburu nilai-nilai keutamaan.

Semangat besar membuat kita tidak pernah puas dengan tingkatan rendah, tidak pernah berhenti meski telah sampai batas dan tidak pernah puas dengan yang sedikit.

Misalnya ada seorang pengusaha berkata kepada para karyawannya, “Bulan ini adalah bulan kelahiran saya. Saya ingin memberi bonus besar-besaran kepada Anda semua. Saya tahu uang transport Anda setiap hari sebesar Rp 33.000,-. Sedangkan untuk makan siang sudah tersedia di kantin. Khusus bulan ini, siapa yang masuk kantor setiap hari—tidak ada ijin—maka saya akan memberinya bonus 700 kali uang transport setiap hari, bahkan lebih bila dia dinilai baik. Di akhir bulan, saya bayar dia sebesar 1000 kali gaji bulanan yang diterima selama ini.”

Jika kita karyawan di perusahaan tersebut, apa yang akan kita lakukan? Apakah kita tidak terpengaruh dengan bonus itu? Mungkin ada di antara teman kita berkata, “Ah, santai saja. Toh, saya tetap dapat uang transport setiap hari. Walaupun nilainya biasa-biasa saja, tidak apa-apa. Cukuplah uang harian seperti yang saya terima di luar bulan ini. Gaji pun cukup seperti biasanya. Tak perlu berusaha keras untuk masuk terus dan bekerja dengan lebih baik di bulan ini.” Apa pendapat kita tentang teman kita tadi? Setujukah kita dengannya, dan kita pun akan berbuat yang sama? Ataukah dengan semangat membara kita rajin masuk dan memperbaiki kinerja, demi mendapatkan bonus dan masa depan yang lebih baik?

Abu Hamid al-Ghazali menyatakan,

“Apabila seseorang sudah tidak memiliki perhatian terhadap suatu perkara, ia akan melihat perkara itu besar dan caranya sangat sulit. Akan tetapi, jika ia memiliki perhatian besar, semangat tinggi dan kemauan yang kuat pula, maka ia akan menemukan berbagai jalan yang dapat ditempuh untuk sampai kepada tujuannya.

Bahkan, dengan kemauan kuat dan kemampuan tinggi, ia akan dapat menangkap burung yang terbang di udara, mendapatkan ikan yang berenang di dasar laut, mengeluarkan emas dan perak dari dasar gunung, berburu binatang liar di hutan atau padang pasir, menjinakkan binatang buas, menangkap ular berbisa dan mengambil bisa dari mulutnya, membuat sutra, menghitung jarak antar galaksi, melatih kuda untuk ditunggangi, anjing untuk berburu, elang untuk menangkap burung dan lain-lain.

Semua itu dapat dilakukan bila seseorang memiliki kemauan kuat, semangat tinggi dan kemampuan memadai."

b. Shalat Tarawih Berpindah-pindah Masjid

Tabiat manusia memang mudah bosan—dan itu wajar—namun harus dicari solusinya, tidak berdiam diri. Barangkali karena setiap hari melaksanakan shalat Tarawih di tempat sama, maka semangat untuk mengerjakannya tidak seperti saat awal Ramadhan. Shalat Tarawih seolah menjadi sebuah ritual dan rutinitas tanpa ruh. Salah satu cara untuk tetap menjaga semangat dalam menjalankan shalat Tarawih dengan baik adalah dengan berpindah-pindah masjid.

Kita bisa melakukan wisata religi dengan pergi ke masjid-masjid lain. Kalau di Surabaya, kita bisa melakukan shalat Tarawih di Masjid Agung Sunan Ampel, Masjid Al-Akbar yang merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia dengan daya tampung 30.000 jamaah, Masjid Al-Falah, Masjid Kemayoran, Masjid Muhammad Cheng Hoo, masjid-masjid kampus atau masjid mana pun, demi mendapatkan suasana dan pengalaman baru.

Lebih mengasyikkan lagi jika kita ikut buka bersama di masjid yang dituju. Kebersamaan dalam menikmati takjil, shalat Maghrib dan makan bersama dengan menu seadanya, sungguh tak terperikan. Betapa kerukunan dan kekompakan yang terjalin bisa menjadi kenangan terindah bagi memori kita. Setelah itu dilanjutkan dengan shalat Isya' dan Tarawih berjamaah. Selain tujuan tersebut, kita bisa mempelajari keunikan (ciri khas), arsitektur, arti filosofis bangunan, sejarah dan hal-hal lain yang ada di masjid yang sedang kita kunjungi, misalnya ziarah ke makam Sunan Ampel bila kita di Masjid Ampel.

Biasanya, para pelajar dan mahasiswa senang sekali melakukan wisata religi ini. Tujuan utama tetaplah ibadah. Barakah dari ibadahlah yang menyebabkan bisa buka bersama secara gratis, tiap hari pula. Uang saku pun tidak banyak berkurang ☺.

c. Shalat Tarawih Hanya Untuk Hari itu

Rasa malas untuk melaksanakan shalat Tarawih, apalagi harus sendirian, biasanya muncul karena adanya anggapan bahwa kemarin kita sudah melaksanakannya, dan esok pun masih ada. Bahkan, sering kita berkata pada diri sendiri, "Tahun depan kan masih ada Tarawih, jadi tidak perlu bersusah-payah. Apalagi saat ini tugas menumpuk." Dengan persepsi

seperti ini, kita telah memperkenankan diri kita untuk membuat berbagai alasan *(excuse)* supaya tidak shalat Tarawih.

Bila pikiran itu mendera kita, maka solusinya adalah melupakan bahwa kita pernah Tarawih dan masih ada kesempatan lagi esoknya. Anggaplah bahwa kita hanya hidup di hari itu. Anggaplah bahwa hari itu adalah hari di mana kita shalat Tarawih pertama dan/atau terakhir kali, dan esok sudah tidak ada lagi Tarawih. Isilah hari itu dengan kebaikan apa pun yang bisa dilakukan. Dengannya, kita akan mempunyai semangat untuk melaksanakan shalat Tarawih, bagaimana pun kondisinya.

Biasanya, nasihat "Hiduplah hari ini. Lupakan kemarin dan esok", diberikan oleh seorang motivator untuk orang-orang yang takut akan masa depan dan trauma dengan masa lalunya. Namun, nasihat ini juga bisa digunakan untuk senantiasa memperbaiki ibadah kita dalam keseharian. Kita lupakan bahwa kita pernah beribadah, dan jangan berpikir bahwa kita bisa beribadah esok hari.

'Aidh al-Qarni berpesan, "Harimu adalah hari ini. Umur Anda, mungkin tinggal hari ini. Maka, anggaplah masa hidup Anda hanya hari ini, atau seakan-akan Anda dilahirkan hari ini dan akan mati hari ini juga. Pada hari ini pula, sebaiknya Anda mencurahkan seluruh perhatian, kepedulian dan kerja keras. Pada hari inilah, Anda harus bertekad mempersembahkan kualitas shalat yang paling khusyu', bacaan Al-Qur'an yang sarat *tadabbur* (penghayatan), dzikir dengan sepenuh hati, keseimbangan dalam segala hal, keindahan dalam akhlak, kerelaan dengan semua yang Allah berikan, perhatian terhadap keadaan sekitar, perhatian terhadap kesehatan jiwa dan raga, serta perbuatan baik terhadap sesama."

Dalam keberagamaan, kita sering mendapat nasihat agar berbuat untuk akhirat seolah-olah esok kita telah tiada. Rasulullah bersabda:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

Berbuatlah untuk duniamu, seakan-akan engkau hidup selamanya. Beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau mati esok pagi.

Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, hadits di atas termasuk dha'if. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *"Gharîb al-Hadîts"* dengan sanad *mawqûf* (terhenti pada sahabat). Ibnu Mubarak dalam kitab *"Az-Zuhud"* juga meriwayatkannya dengan sanad lain yang *mawqûf* dan *munqathi'* (jika gugur nama seorang rawi selain sahabat, atau gugur dua orang rawi yang tidak berdekatan). Derajat *mawqûf* lebih baik daripada *munkar*, *matrûk* (yang ditinggalkan atau semi palsu) dan

mawdhû' (palsu). Para ulama berpendapat bahwa hadits dha'if dengan derajat seperti hadits ini tetap boleh digunakan asal tidak untuk masalah aqidah dan hukum syariah. *Wallâhu a'lam*.

Al-Ghazali menasihatkan agar setiap hari kita meluangkan waktu sesaat—misalnya selesai shalat Subuh—untuk menetapkan syarat-syarat terhadap jiwa *(musyârathah)*. Pada kondisi itu, katakanlah kepada jiwa,

"Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur. Apabila ia habis, maka habislah modalku sehingga putuslah harapan untuk berniaga dan mencari keuntungan lagi. Allah telah memberiku tempo pada hari yang baru ini, memperpanjang usiaku dan memberi nikmat.

Seandainya aku diwafatkan oleh-Nya, niscaya aku berharap untuk dikembalikan ke dunia satu hari saja sehingga aku bisa beramal shaleh. Anggaplah wahai jiwa, bahwa engkau telah wafat, kemudian engkau dikembalikan ke dunia lagi, maka jangan sampai engkau menyia-yiakan hari ini karena setiap nafas merupakan mutiara yang sangat berharga.

Ketahuilah wahai jiwa bahwa sehari-semalam adalah dua puluh empat jam, maka bersungguh-sungguhlah pada hari ini untuk mengisi lemarimu. Jangan kau biarkan dia kosong tanpa barang-barang simpanan. Janganlah engkau cenderung kepada kemalasan, kelesuan dan kesantaian sehingga engkau tidak dapat meraih derajat tinggi *('illiyyîn)* yang dapat diraih orang lain, lalu engkau penuh sesal."

Semoga Allah senantiasa menolong kita untuk bisa mengabdi kepada-Nya, dan memberikan maaf serta ampunan-Nya kepada kita, amin. Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

Ya Allah, Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia. Engkau menyukai sikap pemaaf, maka maafkanlah kami, amin.

5.3 Idul Fitri, Kembali *Fith-rah* ataukah Kembali *Fith-run*?

Takbir berkumandang
Membahana di penjuru angkasa
Menyentuh relung kalbu
Menelusup ke dalam sanubari

Membuncah rasa di hati
Menjumpai hari kemenangan
Namun kesedihan juga meliputi diri
Benarkah kita telah menang?!

Di kamus “Al-Munawwir Arab–Indonesia”, *al fith-ru* (الفطر) adalah *kasru ash-shawmi*, yang artinya hal buka puasa. Selain *fith-run*, buka puasa disebut juga *ifthâr* (*sighat mashdar* dari *afthara – yufthiru*). Senada dengan hal tersebut, makan pagi yang dalam bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *breakfast* (menghentikan puasa), dalam bahasa Arab disebut *futhûr*.

Dengan demikian, Idul Fitri (عيد الفطر) berarti hari raya berbuka atau makan. Berdasarkan uraian tersebut, Idul Fitri dapat diterjemahkan sebagai hari raya dimana umat Islam wajib berbuka atau makan. Oleh karena itulah salah satu sunnah sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri adalah makan atau minum walaupun sedikit. Hal ini untuk menunjukkan bahwa hari itu waktunya berbuka dan dilarang berpuasa.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَيَغْدُو
يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَال وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra: Tak sekali pun Nabi Muhammad saw. pergi (untuk shalat) pada hari raya Idul Fitri tanpa makan beberapa kurma sebelumnya. Anas juga mengatakan: Nabi saw. makan kurma dalam jumlah ganjil. **(HR Bukhari)**

Sampai di sini dapat diambil kesimpulan sementara bahwa sesuai makna kata yang ada, Idul Fitri adalah kembali kepada aktivitas sebelum puasa, yaitu makan, minum dan hal-hal lain yang tidak diperbolehkan selama puasa Ramadhan. Apabila hanya ditinjau dari sudut pandang ini, memang Idul Fitri tidak mempunyai makna filosofis tinggi.

Namun di sisi lain, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fithr* antara lain berarti asal kejadian, agama yang benar atau kesucian. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan pula bahwa Idul Fitri bisa berarti kembalinya kita kepada keadaan suci, atau keterbebasan dari segala dosa dan noda sehingga berada dalam kesucian (fitrah).

Hal ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad saw. bahwa puasa Ramadhan dan segala aktivitas ibadah di dalamnya menghapuskan dosa-dosa terdahulu.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa puasa Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

Sekian banyak ungkapan, kalimat bijak dan puisi juga telah disampaikan demi menunjukkan betapa agung dan mulia bulan Ramadhan itu. Salah satu ungkapan *(maqâlah)*—bukan hadits Nabi saw. berdasarkan penelitian KH. Ali Mustafa Ya'qub dan juga oleh Syaikh Albani—yang menjadi idola para dai adalah:

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Awal (sepuluh hari pertama) bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya (sepuluh hari kedua) ampunan dan akhir Ramadhan (sepuluh hari terakhir) adalah pembebasan dari api neraka.

Argumentasi tersebut diperkuat lagi dengan kebiasaan kita saling memaafkan saat Idul Fitri. Memang, seharusnya meminta dan memberi maaf tidak perlu menunggu Idul Fitri. Namun demikian, tradisi maaf-memaafkan ketika Idul Fitri tetaplah baik. Tentunya harus dilakukan dengan tulus, bukan sekadar basa-basi. Oleh karena itu, ada ayat yang sangat populer ketika Idul Fitri, yang terjemahnya sebagai berikut:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

(QS Âli ‘Imrân [3]: 133-136)

Imam Muslim pernah meriwayatkan hadits yang menjelaskan bahwa orang bangkrut adalah orang yang datang di Hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, sementara sebelumnya (di dunia) ia telah mencaci ini, menuduh (berzina) itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu dan memukul ini (dengan tidak haq).

Untuk menegakkan keadilan, kepada si ini diberikan ganjaran kebaikan orang itu dan kepada si itu diberikan ganjaran kebaikannya yang lain. Apabila habis ganjaran kebaikan orang tersebut sebelum semua tanggungannya terlunasi, maka akan diambil dosa-dosa mereka yang pernah disalahinya dan ditimpakan kepadanya. Kemudian orang itu pun dilemparkan ke neraka. *Na‘ûdzubillâh.*

Dalam bahasa Jawa, hari raya Idul Fitri disebut juga dengan istilah “Lebaran”. KH Masruri A. Mughni—pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah—menerangkan bahwa Lebaran mengandung maksud *lebar-lebur-luber*. Untuk itu, dalam pemaknaannya haruslah diwujudkan pada hal-hal yang positif. Seperti menjalin silaturrahim sebagai sarana membebaskan diri dosa yang bertautan antar makhluk.

Silaturrahim tidak hanya berbentuk pertemuan formal. Halal bi halal, misal, maknanya sangat kering karena digelar hanya sebagai ritual formal. “Yang utama itu, menyambangi dari rumah ke rumah, saling duduk bercengkerama, saling mengenalkan dan mengikat kerabat,” anjur beliau.

Di sebuah hadits disebutkan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan keduanya akan diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah.

(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Al-Hasan menuturkan, “Berjabat tangan dapat menambah kasih sayang.”

Nah, pertanyaan yang harus kita ajukan kepada diri sendiri adalah, “Apakah kita memilih makna kembali suci *(fith-rah)* ataukah kembali makan *(fith-run)*?”

Penulis yakin kita akan memilih kembali fitrah atau menggabungkan kedua makna yang ada—di mana tetap terdapat makna kembali fitrah, entah apa pun alasannya—apakah karena ikut-ikutan saja atau benar-benar dari lubuk sanubari.

Apa pun argumentasi kita, sah-sah saja jika kita berkata bahwa kita telah kembali kepada fitrah. Namun, jangan kita lupakan bahwa ucapan ini harus dipertanyakan atau diuji. Pertanyaan berikutnya adalah, “Apakah kita yakin bahwa puasa, tarawih, tadarrus dan segenap ibadah kita lainnya di bulan Ramadhan diterima Allah SWT?”

Kita memang bertabiat sering GR *(Gede Rasa)*. Ketika ada pembahasan tentang kebaikan, entah dari guru, ustadz, kyai, ajengan, buya, tuan guru, syaikh, ulama, dai atau buku, kita merasa sudah melakukan itu semua.

Kita merasa sudah menjalankan puasa Ramadhan dengan sangat baik, bahkan khatam Al-Qur’an minimal sekali dalam bulan itu.

Kita merasa sudah melaksanakan shalat-shalat sunnah, yaitu Dhuha, Rawatib (Qabliyah dan Ba‘diyah), Ba‘dal Wudhu, Tahajud, Tahiyyatul Masjid, Tasbih, Witir dan shalat Mutlak yang tak ada batasan jumlah rakaatnya.

Kita merasa sudah banyak berdzikir menyebut asma Allah, juga membaca shalawat untuk junjungan kita Rasulullah Muhammad saw.

Kita merasa mendapatkan lailatul qadar karena kita senantiasa tarawih dan tidak lupa i‘tikaf di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.

Sebaliknya, tatkala ketidakbaikan diceritakan, serta merta kita berkata pada diri sendiri bahwa pelakunya bukanlah diri kita. Malah, kita sibuk mencari siapa yang melakukan ketidakbaikan itu. Sungguh, kita memang mudah terjangkit penyakit *‘ujub* (membangga-banggakan amal ibadah sendiri). *Na‘ûdzubillâh*.

Seorang dokter mengatakan bahwa "merasa" itu menguatirkan. Seseorang yang merasa diri sehat, kemungkinan bisa terjangkit banyak penyakit, misalnya darah tinggi, kolesterol, asam urat, liver dan lainnya.

Begitu pula jika kita merasa diri baik dan benar, bisa jadi di dalam diri kita justru banyak sekali pintu-pintu yang sudah dimasuki dan dihuni oleh setan dan kawan-kawannya.

Seorang ulama menasihatkan, "Kita sering menggunakan ruas-ruas jemari tangan, tasbih atau sejenisnya, untuk menghitung berapa banyak dzikir yang sudah kita lafalkan. Pernahkah dengan alat yang sama, kita menghitung berapa banyak kata-kata tidak berguna, tidak santun, kasar apalagi sia-sia yang telah kita ucapkan?"

Mungkin kita bertanya, "Jika kita tidak diperbolehkan merasa semua ibadah kita diterima, apakah kita harus merasa segala ibadah kita ditolak? Bukankah hal ini akan membuat kita malas beribadah bahkan bisa menjurus kepada keputus-asaan?"

Kita juga tidak diperkenankan merasa semua ibadah kita tidak diterima dan segala dosa kita tidak diampuni. Yang harus dimiliki adalah *rajâ'* dan *khawf* haruslah seimbang. *Rajâ'* adalah pengharapan untuk mendapat pengampunan dan rahmat Allah. Adapun *khawf* yaitu takut kepada Allah atau kuatir jika dosa-dosa kita tidak diampuni dan ibadah kita ditolak.

Abu Ali ar-Rudzabari menganalogikan *rajâ'* dan *khawf* bagaikan dua sayap burung. Apabila dua sayap itu sama (seimbang), maka burung itu akan seimbang dan terbang dengan sempurna (baik).

Tentang keseimbangan ini, diriwayatkan bahwa Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. pernah memberi nasihat kepada salah satu putera beliau,

"Wahai anakku, takutlah kepada Allah, dengan menganggap bahwa Allah tidak akan menerima kebaikanmu walaupun kebaikanmu itu mencapai seluruh kebaikan penghuni bumi.

Berharaplah kepada Allah, dengan menganggap bahwa apabila dosa kamu sebesar dosa seluruh penghuni bumi dan memohon ampunan dari Allah, maka Allah akan mengampuninya."

Lalu, apa barometer bahwa puasa kita diterima Allah? Ukuran yang pasti hanya Allah Yang Maha Tahu. Namun, salah satu hal yang bisa kita jadikan rujukan adalah keadaan kita kembali seperti bayi lagi.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan ke-9 menurut kalender Hijriyah. Sebagaimana kehamilan, maka setelah

melewati bulan ke-9 sang jabang bayi akan lahir. Oleh karena itu, setelah Ramadhan, kita harus mengupayakan diri seperti bayi lagi, sebagaimana tercantum dalam sebuah penggalan hadits:

فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ احْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Maka siapa berpuasa dan qiyam Ramadhan karena iman dan semata-mata karena Allah, maka ia keluar dari dosa-dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya. **(HR Ahmad)**

Apa pula parameter yang bisa kita jadikan ukuran bahwa kita kembali seperti bayi? Seorang Ibu Nyai menjelaskannya secara sederhana sekali, tidak perlu banyak atribut, aksioma maupun algoritma. Salah satu ciri utama yaitu, “Jika kita seperti bayi, maka apa pun yang kita ucapkan membuat orang lain bahagia mendengarnya.”

Tidakkah kita lihat bahwa apa pun celoteh bayi akan membuat orang-orang di sekitarnya tersenyum, ceria, gemes dan bahagia? Sudahkah kita seperti ini?

5.4 Renungan Idul Fitri: Antara Ketulusan, Tradisi dan Basa-Basi

Duhai hati…
Kurendam engkau di air kelapangan jiwa
Kukerik kerak yang mulai mengeras
Kucuci hingga suci tak bernoda
Kujemur di bawah cahaya Ilahi

Duhai hati…
Itulah hasratku
Itulah kehendakku
Itulah ‘azam-ku
Itulah visi dan misiku

Duhai hati…
Tapi diri ini lebih senang menunda
Semua jadi teori dan omong kosong belaka
Cuma desain tanpa implementasi nyata
Hebat kata-kata namun hampa adanya

Setiap kita tentu tulus saat menulis maupun mengucapkan permohonan maaf kala Idul Fitri tiba.

Setiap kita tentu tulus saat melafalkan kalimat pemberian maaf kepada orang yang mengharap maaf kita kala Idul Fitri datang.

Pertanyaannya adalah:

- Ketika meminta maaf kepada seseorang, pernahkah kita—di dalam hati—menyebut apa saja kesalahan kita kepadanya? Ataukah kita hanya mengikuti sebagaimana lazimnya, yaitu dengan mengucap "Mohon dimaafkan atas segala kesalahan, baik disengaja maupun tidak"? Padahal kita sendiri tidak tahu (atau bahkan tidak mau tahu) kesalahan apa yang telah kita perbuat?
- Misal kita khilaf telah meng-*copas* tulisan orang lain tapi tidak mencantumkan nama atau alamat web/blog orang tersebut.

  Maukah dengan jujur kita segera mencantumkan namanya, lalu secepatnya memohon keikhlasan darinya?

  Ataukah dengan egoisme tinggi kita enggan melakukannya karena para pengunjung blog telah mengira bahwa artikel tersebut tulisan kita, dan bila kita revisi, ada kekuatiran harga diri akan jatuh?
- Apakah pemberian maaf kita hanya berlaku untuk orang yang secara langsung memohon maaf kepada kita?

  Bagaimana bila ada orang yang bersalah kepada kita tapi tidak minta maaf? Akankah kita juga memaafkannya? Apakah di hari nan fitri kita berniat memaafkan semua orang, baik yang menghaturkan kata maaf maupun tidak?

  Ataukah kita hendak berkata, "Kalau dia ngga minta maaf terlebih dahulu, aku ngga sudi memaafkannya. Jangankan memberi maaf, melihat mukanya saja aku tak mau!"
- Apabila kita murid/mahasiswa, setelah bermaaf-maafan dengan guru/dosen, apa di bulan-bulan berikutnya kita masih mengulangi kebiasaan kita, yaitu membicarakan *(ngrasani)* guru/dosen kala berkumpul *(kongkow/cangkruk)* bareng teman-teman?
- Kalau kita guru/dosen/ustadz, sesudah saling meminta dan memberi maaf kepada siswa/mahasiswa/santri, masihkah kita bersikap merasa diri lebih tua, lebih pengalaman dan lebih-lebih lainnya sehingga

tidak boleh ada satu siswa/mahasiswa/santri pun mendebat atau membantah kita? Masihkah kita berprinsip *"kalah–menang nyérék"* (apa pun yang terjadi—walaupun kita salah—keputusan dan kekuasaan berada di tangan kita sehingga kita senantiasa menang)?

- Jika kita atasan, setelah lebaran, apakah kita benar-benar memperbaiki kualitas kepemimpinan sehingga kesalahan yang telah lalu tak terulang lagi? Begitu pula sebagai karyawan, apakah kita sungguh-sungguh meningkatkan kinerja sebagai bukti tulus permintaan maaf kita kepada atasan?
- Bila kita pejabat, apakah permintaan dan pemberian maaf kepada rakyat akan membuahkan kejujuran yang senantiasa mengalir bersama aliran darah dan menyatu dalam diri sehingga tak kan pernah ada kamus membohongi publik, korupsi dan sejenisnya di benak kita?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tulus" bermakna sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur; tidak pura-pura; tidak serong; tulus hati; tulus ikhlas. Adapun ketulusan berarti kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran.

Berdasarkan Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab serta software Kamus Al-Mufid versi 1.0, terjemah kata "tulus" dalam bahasa Arab adalah *ikhlâs* (إخلاص).

Sebagaimana telah dibahas di sub bab 1.6 (Benarkah Kita Hamba Allah?), ikhlas berarti semua hal dilakukan semata-mata untuk dan karena Allah, apa pun sikap/perlakuan orang terhadap kita.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." **(QS al-An'âm [6]: 162)**

Dari uraian di atas, bukankah wajar bahkan sebuah keharusan bila kita bertanya kepada diri sendiri, "Tuluskah saya ketika meminta dan memberi maaf? Jika memang tulus, apa buktinya?"

Mari kita lihat diri sendiri, tak perlu repot-repot menilai orang lain. Bukankah orang terdekat adalah diri sendiri? Bukankah semakin dekat seharusnya semakin mengerti betul kekurangan/kesalahan yang ada?

Anehnya, justru karena sangat dekat itulah sehingga kita kesulitan bahkan tak dapat melihat kekurangan diri sendiri.

Ketulusan adalah bahasa kalbu yang tertanam (ter-*install*) dalam fitrah manusia.

Ketulusan adalah bahasa universal yang dapat menembus batas gender, usia, suku dan wilayah.

Ketulusan adalah bahasa yang bisa dimengerti orang awam, dipahami cerdik cendekia, didengar si tuna rungu, dilihat sang tuna netra dan dirasakan setiap jiwa.

Ketulusan adalah hiasan indah, namun beribu sayang kita sering membuang serta mengabaikannya seolah sepatu usang.

Ketulusan tak kan lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas, dan tak kan menua karena usia zaman.

Ketulusan itu sejernih tetes embun, sehangat dekapan ibu, seindah lukisan alam dan seharum wewangian surga.

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. **(QS al-Insân [76]: 9)**

Tak peduli dengan jatuhnya gengsi, permintaan maaf harus kita haturkan bila memang kita bersalah, tanpa perlu berbelit-belit membuat argumentasi pembenaran perilaku diri.

Tak peduli apa pun sikap orang lain—apakah mereka minta maaf atau tidak—pemberian maaf seharusnya kita curahkan kepada siapa pun. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sepanjang penelitiannya, beliau tidak pernah menemukan dalam Al-Qur’an perintah meminta maaf. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf.

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. **(QS al-A‘râf [7]: 199)**

Ketiadaan perintah meminta maaf, bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak

menunggu atau membiarkan yang bersalah datang megneruhkan air mukanya dengan suatu permintaan—walaupun permintaan itu adalah pemaafan.

Tak peduli apa pun perbuatan orang terhadap kita setelah lebaran, perbaikan diri harus kita lakukan dengan mengabaikan persepsi keliru yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu “Setelah meminta dan memberi maaf berarti 0-0 sehingga sesudah Idul Fitri saatnya berbuat dosa lagi.”

Idul Fitri hakekatnya sebuah rangkaian peristiwa dan waktu dalam perjalanan kita menuju Allah. Adakah kita hendak mengisi perjalanan tersebut dengan permainan-permainan (sesuatu) yang tidak diridhai Allah?

Idul Fitri hakekatnya sebuah momen bagi setiap muslim untuk meningkatkan amal dan ibadah, bukan malah bersantai-santai dengan dalih menikmati masa rehat setelah berbagai aktivitas ibadah Ramadhan. Hal ini selaras dengan nama bulan saat Idul Fitri, yaitu Syawal (dalam bahasa Arab disebut *Syawwâl*).

Syawwâl (شَوَّالْ) berasal dari kata *syawala* (شَوَلَ). Menurut ilmu sharaf, *syawala* termasuk *Binâ’ Ajwaf Wâwi* karena ‘ain fi‘il berupa wawu (salah satu dari tiga huruf ‘illat, yakni wawu, alif dan ya’). Pada *Binâ’ Ajwaf*, huruf alif selalu digunakan sebagai pengganti huruf wawu bila *Binâ’ Ajwaf Wâwi* dan pengganti huruf ya’ bila *Binâ’ Ajwaf Yâ’i*. Dengan demikian *syawala* (شَوَلَ) berubah menjadi *syâla* (شَالَ).

Untuk mempermudah pemahaman, penulis sajikan dua contoh lain *Binâ’ Ajwaf Wâwi* yang lazim kita dengar, yaitu kata *qawala* (قَوَلَ) berubah menjadi *qâla* (قَالَ) dan kata *shawama* (صَوَمَ) berubah menjadi *shâma* (صَامَ).

Di Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia, *syâla* berarti naik, oleh karena itu *syawwâl* berarti peningkatan. Jadi bulan Syawal adalah bulan peningkatan amal kebajikan, baik kuantitas maupun kualitas.

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” adalah ucapan indah yang setiap orang bisa melafalkannya.

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” adalah kalimat sarat makna yang setiap pelajar dapat menuliskannya.

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” adalah retorika bermutu tinggi yang setiap insan dapat meneriakkannya.

Namun,

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” hanyalah sebuah slogan kampanye bila kita tidak terus memonitor ibadah harian diri.

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” hanyalah sebuah janji politik kita terhadap diri sendiri bila tanpa bukti nyata. Anehnya, mengapa kita tidak menagih janji itu ketika kita malas dalam beribadah? Mengapa kita rajin menuntut orang lain memenuhi janjinya tapi enggan menuntut diri sendiri?

Sebagai penutup, mari kita tanamkan benar-benar sebuah cambuk jiwa, pelecut asa dan penguat semangat berikut ini:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْـــبُوْنٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ

Siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin maka ia orang beruntung. Siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia tertipu dan siapa yang hari ini lebih buruk daripada hari kemarin maka ia orang terlaknat.

5.5 Idul Fitri, Ketaatan Bertambah Ataukah…???

لَيْسَ الْعِيْدُ لِمَنْ لَبِسَ الْجَدِيْدَ وَلٰــكِنَّ الْعِيْدَ لِمَنْ طَاعَتُهُ تَزِيْدُ

(Hakikat) Idul Fitri bukan bagi orang-orang yang (hanya mengandalkan) pakaian baru

Tetapi, (hakikat) Idul Fitri itu bagi orang-orang yang bertambah ketaatannya

Idul Fitri sering diidentikkan dengan sarung dan baju koko baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan mukena baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan pakaian baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan cat rumah baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan uang baru.

Idul Fitri sering diidentikkan pula dengan kue baru. Tapi, khusus yang satu ini harus, karena nggak boleh kadaluarsa ☺.

Ternyata tak berhenti sampai di situ. Merk pakaian pun menjadi pertimbangan khusus dengan berbagai argumentasi—karena awet, enak dipakai, lebih lembut dan sejenisnya. “Harga tak jadi masalah, toh setahun sekali,” kata kita Bahkan, kadang kita merasa jika tidak memakai merk tertentu dianggap kurang afdhollllll (dengan 5 buah huruf “L”).

Ada-ada saja memang perilaku kita dalam meyongsong, menjalani dan memaknai Idul Fitri.

Lantas, salahkah itu semua? Tak ada yang salah jika memang sesuai ajaran agama, misal bukan termasuk pemborosan (mubadzir), niat pamer (sombong) atau hal lain yang tidak diperbolehkan.

Meskipun demikian, hendaklah kita renungkan bersama nasihat yang tercantum di awal tulisan ini. Sejatinya, bertambahnya ketakwaan tak harus saat Idul Fitri. Bukankah sudah tertera dalam sebuah petuah bijak bahwa hari ini harus lebih baik daripada kemarin?

Namun, tak mengapa Idul Fitri dijadikan sebuah momen introspeksi diri sekaligus meningkatkan ketaatan kepada Allah. Para ustadz sering menjabarkan bahwa Ramadhan adalah bulan pelatihan, bulan penggemblengan serta kawah candradimuka. Setelah training, peningkatan harus menjadi sebuah keniscayaan.

Mari kita ingat lagi sabda Rasulullah saw, yang penulis yakin kita tak ingin termasuk anggotanya:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

Betapa banyak orang berpuasa namun tidak mendapat apa-apa kecuali lapar.
Betapa banyak orang menghidupkan malam Ramadhan namun tidak mendapat apa-apa kecuali (sekedar) begadang.

(HR Ahmad, Darimi, Hakim, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Mubarak, Ibnu Majah, Nasa’i, Thabrani dan Qudha‘i. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)

Jika memang tak ingin puasa kita sia-sia, langkah nyata apa yang harus kita lakukan sejak hari nan fitri?

Sebagaimana telah dijelaskan Rasulullah saw. bahwa puasa, shalat tarawih dan lailatul qadar bisa membuat dosa-dosa kita diampuni oleh

Allah, maka kita harus berlaku seperti orang yang telah diampuni dosa-dosanya, meskipun hakikatnya kita tidak tahu.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَــــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa puasa Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَــــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَــــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(HR Bukhari)**

Bagaimana contoh ciri orang yang telah diampuni dosanya oleh Allah? Sebagai ilustrasi sederhana seperti diterangkan al-Ghazali, kita ambil contoh segelas air jernih atau sebuah kaca bening.

Bila segelas air jernih terkena noda, pasti terlihat nyata. Jadi jika hati dikotori oleh perbuatan tidak baik, misalnya menggunjing (ghibah) maka hati akan gelisah, gundah, resah dan sedih karena telah melakukan ketidaktaatan kepada Allah.

Ketika diri malas melakukan shalat sunnah, hati akan bergejolak karena merasa rugi tak dapat meraih kedekatan dengan Sang Khaliq.

Sebagaimana kaca yang semakin bening dengan semakin sering dibersihkan, hati pun semakin tenang dan bahagia saat diri melakukan aktivitas ibadah apapun.

Tatkala kaca terkena kotoran sedikit saja, tentu kita berusaha membersihkannya agar tetap kinclong. Begitu pula hati, saat khilaf melakukan ketidakbaikan, kita harus segera beristighfar untuk menjaga kebersihan hati dan jiwa.

Demikianlah seharusnya kondisi kita di hari nan fitri. Semoga pertolongan Allah SWT tetap atas kita sehingga bisa istiqamah berada di jalan-Nya guna meraih ridha-Nya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 6
Kehidupan dan Kematian

6.1 Buat Apa Kita Hidup?

Beragam pertanyaan diajukan tentang hidup. Pertanyaan ini tetap saja ada, hanya dari orang yang berbeda atau penanya adalah generasi baru yang belum pernah menerima pengajaran tentangnya.

“Kita hidup untuk bekerja ataukah bekerja untuk hidup?”

“Kita makan untuk hidup ataukah kita hidup untuk makan? Senyampang masih hidup, kita harus pernah mencicipi makanan dan minuman beraneka ragam dari berbagai daerah atau negara. Tidak perlu menanyakan halal atau haram, yang penting kita sudah pernah merasakannya. Begitukah?”

“Kita menggeluti dunia seni untuk hidup, hidup untuk seni, ataukah seni untuk seni?”

Para ulama sudah menjelaskan dengan sangat gamblang dan itu pun berulang kali, “Kita hidup untuk mengabdi kepada Allah, beribadah kepada-Nya.” Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam arti seluas-luasnya, tak terbatas pada ibadah *mahdhah* (ibadah murni atau ritual). Dengan demikian, bekerja, belajar, berorganisasi atau apa pun bisa diniatkan—sekali lagi diniatkan—sebagai ibadah semata-mata untuk-Nya. Lebih lanjut, para ulama menjelaskan bahwa tujuan hidup ini adalah untuk hidup lagi, yaitu hidup sesungguhnya—hidup kekal abadi di surga nanti.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. **(QS adz-Dzâriyât [51]: 56)**

Dari ayat tersebut, Al-Qur’an menuntut agar kesudahan semua pekerjaan hendaknya menjadi ibadah kepada Allah, apa pun jenis dan bentuknya. Karena itu, Al-Qur’an memerintahkan untuk melakukan aktivitas apa pun setelah menyelesaikan ibadah ritual.

Banyak ulama mengartikan hidup makhluk sebagai *Mâ bihî al-hissu wal-harakah*, yakni sesuatu yang menjadikannya merasa/mengetahui dan bergerak. Yang tidak memiliki pengetahuan, tidak merasa, tidak juga dapat bergerak/menggerakkan dirinya sendiri, maka ia tidaklah dianggap hidup yang sesungguhnya. Pengetahuan atau kesadaran adalah menyadari dirinya sendiri. Semakin banyak pengetahuan dan kesadaran, serta semakin peka perasaan, maka semakin tinggi kualitas hidup. Oleh karena itu, hidup bertingkat-tingkat.

Hidup bagi manusia hendaknya tidak hanya terbatas pada hari ini atau sepanjang usia di dunia saja, tetapi harus melampaui generasinya, bahkan melampaui batas usia manusia di dunia ini. Memang, manusia tidak dapat hidup langgeng dan abadi sebagaimana Allah. Manusia juga tidak mampu melampaui batas usianya di dunia, tetapi ia dapat melanggengkan hidupnya dengan keharuman nama—khususnya setelah kematiannya—serta pada karya-karyanya yang bermanfaat, sehingga dinikmati manusia sepanjang masa.

Kelanggengan hidup manusia juga diraih melalui kekekalan hasil karya-karyanya itu di akhirat kelak, dalam bentuk ganjaran Ilahi, yakni surga nan abadi. Bagi orang kafir, tidak ada satu karya pun yang dapat langgeng sehingga mereka tidak akan menikmati kekekalan.

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. **(QS al-Furqân [25]: 23)**

Al-Qur'an menilai ada orang-orang yang walaupun masih dapat menarik dan menghembuskan nafas, masih berfungsi otak dan beredar darahnya, tetapi dinilai sebagai orang mati, karena tidak mendengar dan memperkenankan panggilan Allah dan rasul-Nya.

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.

(QS an-Naml [27]: 80)

Ada juga yang telah berhenti denyut jantungnya, telah terkubur jasadnya, tetapi mereka masih dinilai hidup oleh Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. **(QS al-Baqarah [2]: 154)**

Apa yang akan terjadi bila nasihat ini benar-benar disadari oleh setiap orang? Apa yang akan kita saksikan bila setiap manusia mempraktikkan bahwa hidup ini untuk mengabdi kepada-Nya? Apa yang akan dilakukan oleh

setiap insan jika semuanya ingin agar bisa benar-benar hidup dan tetap hidup dalam kematiannya?

Di setiap pertandingan olah raga, tidak akan pernah terjadi kekisruhan, kerusuhan dan pertengkaran. Setiap orang berniat bahwa olah raga yang dilakukan adalah untuk menjaga tubuh, karunia dan titipan dari Allah, agar tetap sehat, sehingga bisa senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya. Setiap orang berniat bahwa pertandingan adalah ajang silaturrahim. Dengannya, kita menambah eratnya persaudaraan dan kasih sayang. Semua itu demi mengabdikan diri kepada Yang Maha Memberi Perintah, Allah SWT.

Di setiap kejuaraan, tidak akan ada upaya-upaya yang tidak baik. Semua orang berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dengan cara-cara yang baik *(fastabiqul khayrât)*. Semua orang sadar bahwa tujuan utama mereka bukanlah meraih kemenangan, piala, trofi ataupun bonus berupa rumah, kendaraan atau uang. Semua orang berlomba dengan tujuan melaksanakan ibadah, semata-mata untuk Sang Pencipta, Allah SWT.

Di setiap organisasi, baik keagamaan, kemasyarakatan, kemahasiswaan, perusahaan, pemerintah, faksi/partai politik, atau apa pun—tidak akan ada *gontok-gontokan*, propaganda negatif, mendekat ke atasan/pimpinan agar aman, saling menonjolkan diri untuk sebuah kesombongan, saling menjatuhkan, saling jegal, saling sikut atau saling gasak-gesek-gosok. Semua orang bekerja sama dengan baik, indah, ramah, santun dan anggun. Setiap orang menundukkan hati dan jiwa, menyerahkan segalanya di hadapan Sang Penguasa Alam, Allah SWT.

Dalam urusan makan, setiap orang akan otomatis memilih dan memilah mana makanan yang halal—mana yang tidak dan mana yang baik *(thayyib)* bagi dirinya (termasuk kesehatannya)—mana yang tidak. Semuanya demi beribadah kepada Yang Memiliki Kehidupan, Allah SWT.

Pada setiap hobi, kreativitas maupun pekerjaan, setiap insan akan berlomba-lomba untuk meraih yang terbaik, yang paling bermanfaat bagi kemanusiaan serta bernilai ibadah tinggi.

Mengapa rasanya hal-hal di atas masih jauh dari kenyataan? Jauh panggang dari api? Atau diplesetkan menjadi “Jauh panggang dari sate”? Bukankah nasihat tentang buat apa kita hidup sudah sering disampaikan dalam setiap ceramah atau pengajian?

Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar atau tidak, sebenarnya kita telah melupakan bahwa kita hidup untuk beribadah kepada-Nya. Kita memberi informasi pada otak bawah sadar kita bahwa “menyembah” berarti ibadah ritual, sesuatu yang hukumnya wajib (fardhu) atau sunnah. Kegiatan

sehari-hari kita anggap hukumnya mubah—dilaksanakan tidak berpahala, ditinggalkan pun tidak berdosa—jadi tidak termasuk ibadah. Untuk mengetahui keadaan diri, coba kita jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Kalau kita adalah murid sekolah atau mahasiswa, apa tujuan kita pergi ke sekolah, kuliah atau mengikuti bimbingan belajar?
- Jika kita adalah pegawai dan suatu saat mengikuti kursus atau training, apa tujuan kita?
- Sebagai orang yang sudah bekerja, buat apa kita bekerja?
- Apabila ada tamu bertandang ke rumah, kemudian kita suguhkan sekadar makanan ringan, apa niat kita saat menyajikannya?
- Tatkala kita akan mengikuti rapat, musyawarah, konferensi, muktamar atau sejenisnya, adakah yang kita niatkan dari rumah?
- Jikalau kita membersihkan kamar kos, rumah, lingkungan atau sekolah (bagi para siswa), apa yang kita katakan di dalam hati sebelum melaksanakannya?
- Saat kita membeli pakaian, kendaraan, rumah atau yang lain, apa niat kita?

Apakah dalam jawaban-jawaban tersebut, kita menyebut asma Allah? Apakah lafazh “Allah” terkandung di dalamnya? Jika tidak, mengapa?

Ulama-ulama zaman dulu telah mengajarkan kepada kita agar berniat ketika melaksanakan sesuatu semata-mata karena Allah. Mereka menasihatkan agar niat itu senantiasa dikerjakan, bahkan dengan kalimat yang lengkap, walaupun hanya di dalam hati. Ketika menyuguhkan hidangan untuk tamu, contoh niatnya adalah, “Saya niat menghormati dan memuliakan tamu karena Allah Ta‘âlâ.”

Waktu cepat berlalu. Zaman telah berubah, kebiasaan pun mengikutinya. Kandungan lafazh “Allah” dalam setiap niat dihilangkan demi mempersingkat kalimat, mempercepat waktu dan praktisnya kegiatan. Pada awalnya, walaupun lafazh “Allah” dihilangkan dari niat, tetaplah pada diri setiap insan selalu ingat bahwa itu semua untuk Allah. Dalam konteks bahasa, hal ini disebut Majas Metonimia.

Majas Metonimia adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menyebutkan sebagian dari orang atau barang yang dimaksud. Contoh penggunaannya adalah, “Saya suka membaca Chairil Anwar”. Yang dimaksud adalah, “Saya suka membaca puisi karya Chairil Anwar.” Contoh lain yang sering kita gunakan dalam keseharian yaitu, “Saya ingin membeli lima dos

Aqua, Ades, Cheers, Vit dan Club." Semua itu nama merk air minum dalam kemasan. Tanpa disebutkan "air minum dalam kemasan", semua orang sudah mengerti maksudnya.

Bumi terus berotasi dan berevolusi. Waktu terasa lebih cepat berlalu. Zaman sudah modern, perbuatan pun tunduk padanya. Bagi sebagian orang, 24 jam sehari terasa sangat kurang untuk menjalankan beragam aktivitas. Di era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Information and Communication Technology* (ICT) ini, berniat sudah dianggap membuang-buang waktu. Akhirnya setiap kegiatan dilakukan tanpa niat. Pokoknya, tahu sama tahu, sama seperti kemarin—idem.

Seperti kita pahami bersama, kita dibentuk oleh kebiasaan yang kita lakukan. Sebagai manusia, kita pun mempunyai sifat lupa. Sifat lupa ini sebenarnya banyak sisi positifnya. Andaikan ada seseorang tidak pernah lupa, tentu ia tidak akan bisa istirahat, apalagi tidur. Ia akan teringat akan masa lalunya yang bisa saja tidak menyenangkan. Apakah ia tidak akan trauma? Di sisi lain, karena kita terbiasa menghilangkan niat, maka kita akan lupa bahwa niat harus ada. Karena kita meniadakan lafazh "Allah" dalam niat, kita juga dibuat lupa bahwa harus ada Dzat sebagai tujuan kita.

Sebagai hasilnya, kita tidak merasa bahwa segala yang kita lakukan adalah ibadah kepada Allah. Ibadah-ibadah ritual sajalah yang benar-benar kita niatkan untuk-Nya. Itu pun karena niat termasuk rukun dalam ibadah tersebut, dan batal/tidak sah jika tidak melakukannya. Dan, kebiasaan-kebiasaan seperti itulah yang membuat kita merasakan kedekatan diri dengan Allah hanya saat di dalam masjid, sedangkan di luar masjid, semua kegiatan kita tidak ada urusan dengan Allah. Begitulah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih "menakjubkan" lagi, jika pada masa kini ada seseorang yang tetap menjaga niat dalam setiap kegiatan, banyak orang akan menyebutnya ketinggalan zaman, tidak praktis, atau lebih parah lagi, "sok alim".

"Sok alim", sebuah mantra yang bisa menggoyahkan keinginan untuk senantiasa dalam kebaikan.

"Sok suci", sebuah mantra lain yang bisa menghancurleburkan semangat untuk meninggalkan perbuatan tidak baik.

Perlu kita pahami lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah. Janganlah kita sibuk mengurusi kekurangan orang lain, meremehkan apalagi mencemoohnya. Sebaliknya, jika ingin beribadah, jangan pula kita dipusingkan oleh ungkapan-ungkapan yang kurang enak didengar. Kita beribadah untuk mengabdi kepada-Nya, bukan untuk sebutan alim, shaleh

atau sejenisnya. Jadi, kalau dikatakan “sok alim”, jawab saja bahwa kita bukan orang alim. Jika disindir “sok suci”, katakan saja bahwa kita ini banyak dosa, tidak ada orang suci, kecuali para nabi dan rasul. Dengan menyadari dan mengakui kekurangan diri, kita tidak akan terbebani dengan sebutan-sebutan di atas. Terkadang, kalau sindiran tidak ditanggapi, atau hanya dibalas dengan senyuman, maka lama-kelamaan akan hilang sendiri. Tentang respons yang tepat, memang kondisional. Tugas kita adalah mencari cara untuk tetap berhubungan baik dengan siapa pun—karena itu juga ibadah, dan istiqamah melakukan kebaikan lainnya demi mengabdi kepada Allah.

Allah menganugerahkan umur sebagai simpanan kita. Dalam pandangan Allah, umur kita adalah umur yang pendek, bagai awan lalu. Jika kita mempergunakannya dengan baik, maka kita menjadi penghuni kenikmatan, surga nan abadi. Sebaliknya, apabila umur kita salah gunakan, maka neraka telah siap menanti.

Maka, wajib bagi kita untuk bersegera melaksanakan perbuatan shaleh sebelum tidak dapat melaksanakannya, sebelum dihalangi oleh pekerjaan, penyakit atau kematian. Rasulullah saw. bersabda:

اِغْــتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Jagalah (manfaatkanlah) lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum tua, waktu sehatmu sebelum jatuh sakit, masa kayamu sebelum jatuh miskin, waktu luangmu sebelum kau sibuk dan hidupmu sebleum matimu. **(HR Baihaqi dan Hakim)**

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Ada dua nikmat yang membuat banyak orang tertipu, (yaitu) kesehatan dan waktu luang. **(HR Bukhari)**

Orang-orang shaleh dan orang-orang thaleh (fasik) keduanya mengadu dan menangis karena sempitnya umur. Orang-orang shaleh menangis karena berharap kalau saja mereka dapat menambah amal baiknya. Sedangkan orang thaleh menangis karena menyesal tidak bersiap-siap demi hari esok nan kekal. Mereka belum membekali diri dengan amal shaleh. Tentang amal shaleh, Muhammad Abduh mendefinisikannya sebagai, “Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.” Tentunya hal ini harus disertai iman dan ilmu.

Ibnu Athaillah berpesan, “Penundaanmu untuk beramal karena menanti waktu senggang adalah timbul dari hati yang bodoh.” Waktu yang ada pada diri seorang manusia berpacu dengan usia, sedangkan usia diakhiri dengan maut. Waktu bertambah dan umur manusia terus menyusut. Siapakah yang mengetahui sampai kapan seorang anak manusia berkuasa atas waktunya di dunia ini?

“Kekecewaan dari semua kekecewaan adalah ketika kalian berkesempatan tetapi kalian tidak menghadap Allah. Saat sedang ada sedikit halangan, kalian juga tidak mendatangi Allah,” kata Ibnu Athaillah melanjutkan nasihatnya.

Al-Ghazali menasihatkan agar dalam hidup ini kita selalu menempa jiwa, jangan sampai kita terpesona oleh tipu dayanya dan terperdaya karena manipulasinya. Perlu kita sediakan waktu khusus untuk merenung—melakukan kontemplasi—berkata kepada jiwa kita,

“Bagaimana jalan pikiranmu, andai banjir besar melanda dan akan menenggelamkan penduduk suatu negeri, tetapi mereka tetap bertahan di tempat tinggal mereka dan tidak mengambil langkah-langkah penyelamatan karena ketidaktahuan mereka terhadap situasi yang terjadi; sedangkan engkau wahai jiwa, mampu meninggalkan mereka dan naik ke atas perahu agar selamat dari banjir itu?

Apakah masih terpikirkan olehmu bahwa musibah yang terjadi secara meluas itu akan menjadi baik dengan sendirinya, sehingga engkau tidak perlu menyelamatkan diri? Ataukah engkau akan segera mengambil langkah penyelamatan?

Jika musibah itu hanya terjadi beberapa hari atau minggu, dan engkau segera menyelamatkan diri—maka, apakah engkau wahai jiwa, tidak akan melarikan diri dari siksa abadi di neraka?

Wahai jiwa, isilah hidup ini dengan bersungguh-sungguh *(mujâhadah)* dalam mengabdi kepada Allah.”

Ibnu Athaillah berkata, “Sesungguhnya hamba Allah yang shaleh akan banyak meluangkan waktu untuk merenungkan dirinya, mengevaluasi amal ibadahnya, mencuci hati dan pikirannya dengan perenungan suci, dan memberi arah kepada pikirannya dengan logika yang sehat dan wawasan yang dalam. Di saat jiwa kita jernih, maka akan jernih pula hati dan pikiran kita. Saat hati kita lapang, maka akan lapang juga pikiran dan akal kita.”

Seseorang bertanya kepada al-Ghazali, “Jiwaku tidak mau mengikutiku untuk *mujâhadah* dan senantiasa menjaga wirid, lalu bagaimana cara mengobatinya?” Apabila jiwa telah diperbudak oleh hawa

nafsu, maka jiwa itu telah kehilangan keseimbangan, cenderung dibelenggu oleh kesenangan maksiat, dan tidak merasakan perbuatannya itu bertentangan dengan kehendak Sang Pencipta, Allah SWT.

Menjawab pertanyaan ini, Abu Hamid al-Ghazali berkata, “Caranya adalah dengan memperdengarkan kepadanya (jiwa) berbagai hadits mengenai keutamaan orang-orang yang bersungguh-sungguh *(mujtahidîn)*. Salah satu terapi yang paling bermanfaat adalah bersahabat dengan salah seorang hamba Allah yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, sehingga Anda dapat memperhatikan ucapan-ucapannya dan menjadikannya sebagai teladan.”

Di buku “Sentuhan Kalbu”, Permadi Alibasyah membuat perumpamaan yang begitu indah tentang kehidupan di dunia ini. Janganlah kita terlena akan kesenangan dunia yang sesaat, dan melupakan tujuan diciptakannya kita.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. **(QS al-Hadîd [57]: 20)**

Perjalanan hidup manusia tak ubahnya bagaikan kisah penyelam mutiara. Seorang penyelam mutiara, dalam melaksanakan tugasnya selalu dibekali dengan tabung oksigen yang terpasang di punggungnya. Pada saat ia terjun menyelam, niatnya bulat ingin mencari tiram mutiara sebanyak-banyaknya. Tetapi begitu ia berada di bawah permukaan laut, ia mulai lupa pada apa yang harus dicarinya.

Kenapa? Ternyata pemandangan di dalam laut sangat memesona. Bunga karang melambai-lambai seolah-olah memanggilnya, ikan-ikan hias berwarna-warni saling berkejaran dengan riangnya membuatnya terpana. Ia pun terlena, lalu ikut bercanda ria, melupakan tugasnya semula untuk mencari tiram mutiara yang berada jauh di dasar laut sana.

Hingga pada suatu saat, dia terkejut manakala disadarinya oksigen yang berada di punggungnya tinggal sedikit lagi. Timbullah rasa takutnya. Tak terbayang olehnya bagaimana kemarahan majikannya bila ia muncul ke permukaan tanpa membawa tiram mutiara sebanyak yang diharapkan. Maka dengan tergopoh-gopoh ia pun berusaha untuk mencari tiram mutiara yang ada di sekitarnya. Namun sayang, kekuatan fisiknya sudah melemah,

energinya sudah habis terkuras bercanda ria dengan keindahan alam bawah laut.

Akhirnya isi tabung oksigennya benar-benar kosong, sehingga walaupun tiram mutiara yang diperolehnya sangat sedikit, ia mau tidak mau harus muncul ke permukaan. Malangnya lagi, karena tergesa-gesa dia tidak sempat mengikat kantongnya dengan baik, sehingga ketika tersenggol ikan yang berseliweran di sampingnya, tiram mutiara yang sudah didapatnya dengan susah payah itu sebagian tertumpah ke luar.

Di permukaan, majikannya telah menunggu. Begitu dilihatnya isi kantong si penyelam tidak berisi tiram mutiara sebagaimana yang ia harapkan, maka tumpahlah ketidaksenangan sang majikan. Saat itu juga si penyelam dipecat. Tentu saja bisa dibayangkan bagaimana gundahnya perasaan si penyelam.

Dengan penuh rasa penyesalan, si penyelam berusaha minta kesempatan ulang untuk menyelam kembali. Dia memohon,

"Tuan, ijinkanlah aku untuk menyelam lagi, pasti aku akan mencari tiram mutiara sebanyak-banyaknya."

"Percuma engkau aku beri kesempatan, ternyata engkau hanya pandai membuang-buang oksigen saja!" tolak majikannya dengan tegas.

Kisah ini amat mirip dengan perjalanan hidup kita di dunia. Tabung oksigen adalah perlambang usia kita, tiram mutiara mengibaratkan pahala yang harus kita kumpulkan dan tiram mutiara yang tumpah mengumpamakan pahala yang hilang, misalnya karena riya' (menampakkan amal shaleh agar dilihat orang lain supaya mendapat penghargaan atau kedudukan) dan sum'ah (menceritakan amal shaleh agar didengar orang lain supaya dipuji). Adapun keindahan yang ada di dalam lautan melambangkan godaan-godaan kenikmatan duniawi.

Tentang riya' dan sum'ah, sungguh kedua penyakit hati itu bisa menghancurkan semua amal baik kita, jika kita melakukan setiap ibadah karena keduanya. Seorang penyair berkata:

Pakaian riya' menggambarkan apa yang dibaliknya

Jika memakainya, sebenarnya engkau sedang telanjang

Nabi saw. bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِ اللّٰهُ بِهِ

Siapa yang berlaku sum'ah maka akan diperlakukan dengan sum'ah oleh

Allah (diumumkan aib-aibnya di akhirat); dan siapa yang berlaku riya' maka akan dibalas oleh Allah dengan riya' (diperlihatkan pahala amalnya, namun tidak diberi pahala kepadanya). **(HR Bukhari)**

Di hadits lain dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya:

Pada hari Kiamat, Allah turun menuju hamba-Nya untuk mengadili mereka yang sedang berlutut. Orang pertama kali yang dipanggil adalah orang yang mengumpulkan Al-Qur'an, orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang yang banyak hartanya. Allah berfirman kepada yang membaca Al-Qur'an,

"Tidakkah sudah Kuajari apa yang Kuturunkan untuk Rasul-Ku?"

Dia menjawab, "Iya, Tuhanku."

Allah berfirman, "Apa yang kau amalkan dari yang kau ketahui?"

Dia menjawab, "Aku melaksanakannya sepanjang malam dan siang hari."

Maka, Allah berfirman kepadanya, "Kau bohong."

Malaikat berkata, "Kau bohong."

Allah berfirman, "Kamu hanya ingin dikatakan bahwa fulan itu pembaca (Al-Qur'an), dan itu telah dikatakan."

Kemudian didatangkanlah orang yang mempunyai harta dan Allah berfirman kepadanya,

"Bukankah Kami telah melapangkanmu hingga kau tidak memerlukan bantuan orang lain?"

Dia menjawab, "Benar Tuhanku."

Allah berfirman, "Jadi apa yang kau amalkan dengan yang Kuberi?"

Dia menjawab, "Aku menyambung silaturrahim dan bersedekah."

Maka Allah berfirman, "Kau bohong."

Dan malaikat mengatakan, "Kau bohong."

Allah berfirman, "Kamu hanya ingin dikatakan bahwa fulan itu dermawan, dan itu telah dikatakan."

Setelah itu didatangkanlah orang yang berjihad di jalan Allah dan Allah berfirman kepadanya,

"Mengapa kau berjihad?"

Dia menjawab, "Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, aku

pun membunuh hingga aku terbunuh."

Maka Allah berfirman, "Kau bohong."

Dan malaikat mengatakan, "Kau bohong."

Allah berfirman, "Kamu hanya ingin dikatakan bahwa fulan itu pemberani, dan itu telah dilakukan."

Hai Abu Hurairah, ketiga orang itu ciptaan Allah yang pertama kali disengat api neraka pada hari Kiamat. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT juga mengingatkan kita dalam firman-Nya yang terjemahnya:

Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

(QS Hûd [11]: 15-16)

Marilah kita instropeksi diri. Sudah cukupkah tiram mutiara yang kita peroleh, dan tidak ada yang tumpah? Sehingga bila suatu saat kita harus muncul ke permukaan menemui Pencipta kita, Allah ridha menerima kita. Hatim, seorang penyair berkata:

Ketahuilah, sesungguhnya harta itu akan pergi dan sirna

Yang tersisa dari harta itu hanyalah pembicaraan dan kenangan

Ketahuilah, kekayaan itu tidak ada faedahnya bagi seseorang

Yakni kala napas di tenggorokan dan dada tak lagi mampu memuat

6.2 Mengingat Mati, Perlukah?

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masalah bukanlah fokus yang perlu dikuatirkan. Sikap kitalah yang harus diperhatikan. Kualitas kita ditentukan oleh bagaimana kita menyikapi masalah yang terjadi.

Adi W. Gunawan, seorang *re-educator* dan *mind navigator*, memberikan contoh yang sangat gamblang tentang sebuah masalah namun menyikapinya secara berbeda.

Jika kita berkendaraan di jalan raya, lalu tiba-tiba ada sopir angkutan

umum menyalip dan berhenti agak mendadak demi mendapatkan penumpang, apa reaksi kita?

Kalau kondisi kita sedang bahagia, misalnya kita mendapat hadiah promo dari sebuah produk sebesar Rp 1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah), maka kita tidak akan marah. Kita malah akan berkata, “Kasihan sopir itu, demi mengejar uang receh, dia harus banting tulang. Menyetir pun seperti terburu-buru dengan mata selalu awas, barangkali ada penumpang yang akan menambah rezeki. Maklumlah, ekonomi lagi sulit. Ada baiknya saya menyumbangkan sedikit rezeki yang saya dapat buat bang sopir.”

Namun, jika keadaan kita sebaliknya, apalagi sedang ada masalah, pastilah kita akan tersinggung. Kita akan marah bukan kepalang, mengomel tiada henti, *kurang golèk–entèk ngapèk* (istilah Jawa, artinya kalau kekurangan kata, dicari sampai ke dasar otak. Jika kehabisan kata, ambil dari sana-sini supaya tetap bisa marah).

Begitu pun dengan mengingat mati. Jika kita kurang tepat menyikapinya, maka hidup akan terasa tiada guna. Kita akan menjadi malas, tidak bersemangat, ogah-ogahan, makan terasa duri, minum berasa garam, tidur tak nyenyak dan mengerjakan apa pun seolah tak ada arti.

Sebaliknya, jika pikiran kita positif menerimanya, justru efeknya sangat besar dan kita akan bersemangat.

Mengingat mati membuat kita bertekad melakukan apa pun yang sedang kita kerjakan dengan sebaik-baiknya, karena kita ingin meninggalkan sesuatu yang berharga setelah kematian kita.

Mengingat mati menuntut kita untuk selalu dalam kebaikan, karena kita sadar bahwa kita bisa meninggal sewaktu-waktu

Mengingat mati menjadikan kita bersemangat dalam pelayanan kepada orang lain. Dengan berbuat baik kepada sesama, kita akan tetap hidup dalam kematian kita. Bukankah amal jariyah adalah salah satu hal yang tidak akan terputus, walaupun kita sudah berpulang ke rahmatullah?

Mengingat mati berakibat positif terhadap pola pikir dan perilaku kita. Kita akan senantiasa berpikir positif *(husnuzh zhan)* karena kita tahu tiada guna berpikir negatif. Kita juga akan selalu santun, anggun serta ramah terhadap sesama.

Mengingat mati akan mendorong kita semakin khusyu’ dalam beribadah, karena kita tahu bahwa hidup kita tidak lama lagi.

Allah Subhânahû wa Ta‘âlâ berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. **(QS al-'Ankabût [29]: 57)**

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. **(QS an-Nisâ' [4]: 78)**

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(QS al-Munâfiqûn [63]: 11)**

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ – يَعْنِي الْمَوْتَ

Perbanyaklah mengingat penghancur aneka kelezatan—maksudnya mati.

(HR Tirmidzi)

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ
فَقَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ لَيْسَ ذَاكِ وَلَكِنَّ
الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ
إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ
بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوْبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ
وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

Siapa cinta berjumpa dengan Allah, maka Allah pun cinta berjumpa dengannya. Dan siapa benci berjumpa dengan Allah, maka Allah juga benci berjumpa dengannya. Aisyah (atau sebagian istri Nabi) berkata, "Sesungguhnya kami tidak suka akan kematian." Rasul menjawab, "Bukan seperti itu. Akan tetapi, seorang mukmin, ketika ajal menjemput, dia digembirakan dengan keridhaan dan kemuliaan Allah. Maka, tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintainya selain yang ada di depannya. Dia cinta bertemu Allah dan Allah cinta bertemu dengannya. Sesungguhnya orang kafir (ketika ajal menjemput), "digembirakan" dengan azab Allah. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dibencinya selain yang ada di depannya. Dia benci bertemu Allah dan Allah benci bertemu dengannya."

(HR Bukhari)

Orang yang kematian menjadi kepastiannya, tanah menjadi tempat pembaringannya, ulat tanah menjadi temannya, Munkar dan Nakir menjadi tamunya, kuburan menjadi tempat tinggalnya, perut bumi menjadi tempat menetapnya, Kiamat menjadi penantiannya, surga atau neraka menjadi tempat kembalinya, sepatutnya tidak memikirkan kecuali tentang kematian.

Orang ini sepantasnya tidak mengingat kecuali kepada kematian, tidak merencanakan kecuali untuknya, tidak berambisi kecuali kepadanya, tidak melakukan pendakian kecuali di atasnya, tidak punya perhatian kecuali kepadanya, tidak mengumpulkan daya kecuali untuk menghadapinya dan tidak menantikan kecuali kedatangannya.

Semestinya ia menganggap dirinya termasuk orang-orang yang sudah mati dan menjadi penghuni kubur, karena segala sesuatu yang akan datang adalah dekat, sedangkan yang jauh adalah sesuatu yang sudah lewat tidak datang sama sekali.

Secara filosofis, “tadi”, “kemarin” atau waktu yang telah berlalu adalah sesuatu yang sangat jauh, karena kita tidak mampu untuk mencapainya (kembali padanya). Sedangkan “esok”, “lusa”, “bulan depan”, “tahun depan”, “sewindu lagi” atau hal-hal yang akan datang merupakan sesuatu yang sangat dekat, karena keniscayaan bagi kita untuk menujunya.

Rasulullah saw. mengingatkan kita,

اَلْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

“Orang cerdas adalah orang yang (senantiasa) mengintrospeksi dirinya (bermuhâsabah) dan beramal untuk (kehidupan) setelah kematian.”

(HR Tirmidzi)

Persiapan untuk menghadapi sesuatu, tidak dapat sempurna kecuali dengan selalu mengingatnya di dalam hati. Sedangkan untuk selalu mengingat, tidak dapat dilakukan kecuali dengan mendengarkan dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Orang yang tenggelam dalam arus dunia, cinta kepada tipu dayanya dan mencintai kenikmatannya adalah orang yang hatinya lalai dari mengingat kematian. Bahkan jika diingatkan, ia benci dan menghindar. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah yang terjemahnya:

Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata,

lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu lakukan."

(QS al-Jumu'ah [62]: 8)

Adapun orang yang bertaubat, ia sering mengingat kematian untuk menumbuhkan rasa takut di dalam hatinya, lalu ia terus menyempurnakan taubat. Ciri-ciri orang ini adalah bahwa ia selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.

Ibnu Umar ra. berkata, "Aku datang menemui Nabi saw. bersama sepuluh orang, lalu salah seorang dari kaum Anshar bertanya, 'Siapakah orang yang paling cerdas dan paling mulia, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab,

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَشَدُّهُمْ اِسْتِعْدَادًا لَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوْا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ

'Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya. Mereka itulah orang-orang cerdas. Mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kemuliaan akhirat'. " **(HR Ibnu Majah)**

Sebagian kaum bijak menulis surat kepada salah seorang saudaranya, "Wahai Saudaraku, hati-hatilah terhadap kematian di kampung ini (dunia), sebelum engkau kembali ke suatu kampung di mana engkau mengharap kematian tetapi tidak akan mendapatkannya."

Shafiyah ra. bercerita, "

Seorang wanita mengadu kepada Aisyah ra. tentang kekerasan hatinya. Lalu Aisyah memberi saran,

'Perbanyaklah mengingat kematian, niscaya hatimu akan lembut.'

Lalu wanita itu melaksanakan saran Aisyah, sehingga hatinya menjadi lembut. Kemudian ia datang berterima kasih kepada Aisyah."

"Tidakkah kalian melihat bahwa setiap hari, kalian menyiapkan orang-orang yang pergi kepada Allah? Kalian meletakkannya di dalam lubang kubur dengan berbantalkan tanah. Dia telah meninggalkan orang yang dicintai," pesan Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain."

Cara untuk selalu mengingat kematian adalah dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu, selain mengingat kematian yang ada di hadapannya.

Seperti orang yang ingin bepergian untuk keuntungan besar atau mengarungi lautan, sehingga ia hanya memikirkan hal itu. Jika mengingat kematian telah meresap di hatinya, maka pasti akan memengaruhinya.

Salah satu implementasi teknisnya adalah dengan mengingat orang-orang yang kita kenal apalagi dekat dengan kita, namun telah pergi mendahului kita. Kita mengingat kematian mereka dan pembaringan mereka di dalam kubur. Selain itu juga membayangkan wajah-wajah mereka ketika masih memegang berbagai jabatan dan merenungkan bagaimana sekarang tanah kuburan telah menimbun mereka.

Abu Darda' ra. menuturkan, "Jika engkau mengingat orang-orang yang telah mati, maka anggaplah dirimu sebagai salah seorang di antara mereka."

Ziarah kubur juga termasuk hal yang akan mengingatkan kita pada akhirat (termasuk di dalamnya kematian, sebagai pintu menuju akhirat), sebagaimana sabda Nabi saw.:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang berziarahlah, karena hal itu akan menjadikan sikap hati-hati di dunia dan akan dapat mengingatkan pada akhirat. **(HR Ahmad)**

قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian menziarahi kuburan, tetapi sekarang Muhammad telah memperoleh ijin untuk menziarahi kuburan ibunya, karena itu berziarahlah kalian; sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan akhirat.

(HR Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Tirmidzi)

Namun demikian, tabiat manusia adalah kalau kita sudah sering melihat atau mendengar sesuatu, maka sesuatu itu tidak akan membawa dampak besar.

Misal kita sudah sering melihat orang mati, biasanya perasaan kita akan biasa-biasa saja dalam memandang kematian. Jika kita setiap hari

bergaul dengan orang sakit, maka nikmat sehat tidak begitu terasa. Bahkan, jika kita melihat kemaksiatan setiap saat, hal itu akan kita anggap wajar, bukan sebuah kesalahan.

Oleh karena itu, sebaiknya kita mencari sendiri teknik yang paling cocok untuk kita. Setiap orang mempunyai kecenderungan dan kebiasaan masing-masing. Setiap orang adalah unik, tidak bisa dipukul rata. Sebuah cara yang berhasil untuk orang lain, bisa jadi tidak mempunyai efek bagi yang lain.

Dalam bait puisinya, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi berpesan:

Duhai kau!

Yang suka bermain-main di dunia ini

Ingat! Kehidupan dunia tak kan abadi

Tak cukupkah bagimu segala wejangan

Hingga kauhabiskan waktumu dalam permainan

Negeri yang fana ini segeralah kautinggalkan

Karna kenikmatannya tak lebih dari permainan

Tak ada yang abadi dalam kenikmatan dunia

Semua kan sirna bila waktunya tiba

Dunia ini pinjaman yang harus kaukembalikan

Pesonanya sesaat, fana dan hanya fatamorgana

Yang berakal tak kan terkecoh kilau-kemilaunya

Karna ia tahu ada kehidupan abadi di sana

Orang beriman tak betah di negeri persinggahan

Karna, negeri persinggahan bukanlah tujuan

Dunia tak terpikir, akhiratlah yang jadi pikiran

Kematian tidak perlu ditakuti, karena hakikatnya kita pun pernah mengalaminya, yaitu saat ketiadaan wujud kita di pentas alam raya ini, sebelum kita dilahirkan. Kematian kedualah yang kita bahas di sini, yaitu kematian ketika ruh meninggalkan jasad, menuju alam barzakh, pintu menuju akhirat.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

(QS al-Baqarah [2]: 28)

Orang-orang durhaka pun mengakui bahwa mereka dihidupkan Allah dua kali dan dimatikan dua kali, sesuai firman-Nya:

قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi) kami untuk keluar (dari neraka)?

(QS al-Mu’min [40]: 11)

Allah mematikan kita, agar kita dapat meningkat menuju hidup yang lebih sempurna. Kesempurnaan hidup manusia hanya dapat diraih dengan iman, amal shaleh dan dengan meninggalkan dunia ini. Ar-Raghib al-Isfahani menulis, “Kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Ia merupakan perpindahan dari tempat ke tempat lain, sehingga dengan demikian ia merupakan kelahiran baru bagi manusia. Manusia dalam kehidupannya di dunia ini, dan dalam kematiannya, mirip dengan keadaan telur dan anak ayam. Kesempurnaan wujud anak ayam adalah menetasnya telur tersebut dan keluarnya anak ayam tadi meninggalkan tempatnya selama di dalam telur. Demikian pula manusia, kesempurnaan hidupnya hanya dapat dicapai melalui perpindahannya dari tempat ia hidup di dunia ini, sehingga—dengan demikian—kematian itu adalah pintu menuju kesempurnaan, kebahagiaan, surga yang abadi.”

Seseorang pernah ditanya tentang kematian, dan dia menjawab dengan penuh optimisme, padahal dia adalah orang awam, bukan intelektual.

“Takutkah Anda akan mati?”

“Ke manakah aku pergi bila aku mati?” dia balik bertanya.

“Kepada Tuhan.”

“Kalau demikian, aku tidak perlu takut, karena aku menyadari bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan adalah baik. Tuhan tidak akan memberikan kecuali yang terbaik.”

Dengan kematian, manusia akan bebas bergerak, tak perlu menempa diri, mengendalikan syahwat, melawan setan, serta tak ada lagi larangan dan perintah. Kematian merupakan hadiah sekaligus penebus dosa bagi umat Rasulullah saw.

تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ الْمَوْتُ

Hadiah bagi seorang mukmin adalah kematian.

(HR Hakim, Ibnu Abi Dunya dan Thabrani)

الْمَوْتُ كَفَّارَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Kematian adalah kafarat (penebus dosa) bagi setiap muslim.

(HR Abu Nu‘aim, Baihaqi dan al-Khatib)

Maksud hadits tersebut yaitu, kematian akan menyucikan dosa-dosa kecil setelah seorang muslim menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan menunaikan segala kewajiban.

Ka‘ab berkata, “Siapa mengenal kematian, maka segala penderitaan dan kesusahan dunia menjadi ringan baginya.”

Allah mematikan kita, agar manusia lain dapat merasakan hidupnya. Betapa sempit bumi ini, jika semua yang hidup bertahan hidup. Dan, betapa jenuh kehidupan ini, jika usia berlanjut (tidak pernah mati) tetapi disertai dengan kelemahan, penyakit dan kehilangan harapan. Sungguh kematian adalah nikmat, apalagi jika disadari bahwa ia merupakan pintu menuju kebahagiaan abadi.

Bahkan, setiap hari kita sudah mengenal saudara kematian, yaitu tidur. Allah SWT berfirman yang terjemahnya:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain (yang tidur) sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

(QS az-Zumar [39]: 42)

Fakhruddin ar-Razi mengatakan, “Yang pasti adalah, tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusnya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi.” Rasulullah saw. mengajarkan agar kita membaca doa pada saat bangun tidur:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami (membangunkan dari tidur) setelah mematikan kami (menidurkan). Dan kepada-Nya jua kebangkitan (kelak).

Seorang filosof Jerman, Schopenhauer berkata, “Mengantuk itu nikmat, tapi lebih nikmat lagi tidur. Sedangkan yang lebih nikmat daripada tidur adalah mati.”

Seorang penyair berkata:

Pernah aku bilang pada jiwa

Namun malah terbang menjadi bayangan pahlawan

Celaka engkau, kenapa tidak memperhatikan

Jika kau mohon sehari saja diundurkan dari ketetapan ajal

Tak akan dipenuhi

Bersabarlah menghadapi maut, bersabarlah

Toh tak seorang pun mampu menggapai keabadian

Pakaian kehidupan itu bukanlah pakaian kekuasaan

Karena bisa diambil dari seorang saudara yang menginginkan

‘Aidh al-Qarni memberi nasihat:

Segeralah bertaubat nasuha

Sebelum datang kematian dan dicabutnya ruh

Jangan meremehkan bentuk dosa

Segala perbuatan itu tergantung kepada akhir

Dan, siapa yang benar-benar suka bertemu dengan Allah

Maka, Allah lebih mencintai orang itu

Dan, sebaliknya orang yang membenci

Allah akan bertanya tentang rahmat-Nya

Baik yang didapat dengan mudah ataupun bersusah-payah

Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah, Dzat Yang Maha Menghidupkan *(Al-Muhyî)* dan Yang Maha Mematikan *(Al-Mumît).*

اَللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سُوْءِ الْخَاتِمَةِ

Ya Allah, akhirilah hidup (wafatkanlah) kami dalam keadaan husnul khâtimah. Dan kami berlindung kepada-Mu dari keadaan sû'ul khâtimah, amin.

6.3 Berapa Lama Kita Dikubur?

Ya, itulah pertanyaannya, bukan berapa lama kita hidup. Sebuah pertanyaan yang mungkin belum pernah kita dengar. Pada bulan Agustus 2007 penulis menerima sebuah email dari seorang teman dengan subject "Berapa Lama Kita Dikubur?".

Sebuah email yang mengetuk hati dan meminta pikiran untuk merenung. Entah siapa penulis pertama email ini, karena teman penulis juga dapat dari temannya. Ya, itulah dunia internet. Semoga penulis asli email ini dan semua penyebarnya senantiasa mendapat curahan rahmat dari Allah Yang Maha Memberi Rahmat, dan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat sehingga tetap mengalir pahalanya, amin.

Email tersebut telah penulis edit seperlunya dalam hal tata tulis. Berikut ini isi email tersebut, marilah kita baca dan renungkan bersama-sama.

> Awan sedikit mendung, ketika kaki-kaki kecil Yani berlari-lari gembira di atas jalanan menyeberangi kawasan lampu merah di daerah Karet, Jakarta. Baju merah yang dipakainya tampak kebesaran, melambai-lambai ditiup angin. Tangan kanannya memegang es krim sambil sesekali diangkatnya ke mulut untuk dicicipi, sementara tangan kirinya mencengkeram ikatan sabuk celana ayahnya.
>
> Yani dan ayahnya memasuki wilayah pemakaman umum Karet. Mereka berputar sejenak

ke kanan, kemudian duduk di samping seonggok nisan bertuliskan,

Hj Rajawali binti Muhammad

19-10-1915: 20-01-1965

“Nak, ini kubur nenekmu. Mari kita berdoa untuk nenekmu,” kata sang ayah.

Yani melihat wajah ayahnya, lalu menirukan tangan ayahnya yang mengangkat ke atas. Dia juga ikut memejamkan mata. Ia mendengarkan ayahnya berdoa untuk neneknya. Selesai berdoa, Yani bertanya pada ayahnya,

“Ayah, waktu nenek meninggal, umur nenek 50 tahun ya?”

Ayahnya mengangguk sembari tersenyum, seraya memandang pusara ibunya.

“Emmm, berarti nenek sudah meninggal 42 tahun ya, Yah...,” kata Yani berlagak, sambil matanya menerawang dan jarinya berhitung.

“Ya, nenekmu sudah di dalam kubur 42 tahun...”

Yani memutar kepalanya, memandang sekeliling, banyak kuburan di sana. Di samping kuburan neneknya, ada kuburan tua berlumut. Di batu nisannya tertulis,

Muhammad Zaini

19-02-1882: 30-01-1910

“Emmm... Kalau yang itu sudah meninggal 97 tahun yang lalu ya, Yah...,” ucap Yani sambil jarinya menunjuk nisan di samping kubur neneknya.

Sekali lagi ayahnya mengangguk. Tangannya terangkat mengelus kepala anak satu-satunya.

"Memangnya kenapa ndhuk?" kata sang ayah menatap teduh mata anaknya.

“Emmm, ayah kan semalam bilang, bahwa kalau kita mati lalu di kubur dan kita banyak dosa, kita akan disiksa,” kata Yani sambil meminta persetujuan ayahnya.

“Iya kan, Yah?” lanjutnya.

Ayahnya tersenyum,

“Lalu?”

“Iya... Kalau nenek banyak dosanya, berarti nenek sudah disiksa 42 tahun dong, Yah. Kalau nenek banyak pahalanya, berarti sudah 42 tahun nenek senang di kubur. Ya nggak, Yah?”

Mata Yani berbinar karena bisa menjelaskan pendapatnya kepada sang ayah. Ayahnya tersenyum, namun sekilas tampak keningnya berkerut.

“Iya nak, kamu pintar,” kata ayahnya pendek.

Pulang dari pemakaman, ayah Yani tampak gelisah di atas sajadahnya, memikirkan apa yang dikatakan anaknya tadi sore.

“42 tahun, hingga sekarang. Kalau Kiamat datang 100 tahun lagi berarti 142 tahun disiksa, atau bahagia di kubur,” gumamnya dalam hati. Lalu ia menunduk, meneteskan air mata.

“Kalau aku meninggal, sedangkan aku banyak dosanya, lalu Kiamat masih 1000 tahun lagi, berarti aku akan disiksa selama 1000 tahun? Innâlillâhi wa innâ ilayhi râji‘ûn,” gumamnya lagi.

Air matanya semakin banyak menetes. Ia bertanya pada dirinya, sanggupkah ia selama itu disiksa? Iya kalau Kiamat 1000 tahun ke depan. Kalau 2000 tahun lagi? 3000 tahun lagi? Selama itukah ia akan disiksa di kubur?

Lalu setelah dikubur? Bukankah akan lebih parah lagi? Tahankah? Padahal melihat adegan preman dipukuli massa di televisi kemarin saja, ia sudah tak tahan.

“Ya Allah,” serunya.

Ia semakin menunduk. Tangannya terangkat ke atas, bahunya naik turun tak teratur. Air matanya semakin membanjiri jenggotnya.

“Allâhumma innî as-aluka husnal khâtimah.”

Berulang kali dibacanya doa itu hingga suaranya serak. Ia berhenti sejenak ketika terdengar batuk Yani.

Dihampirinya Yani yang tertidur di atas

```
dipan  bambu. Dibetulkannya selimut Yani. Yani
tertidur pulas, tanpa tahu betapa sang ayah
sangat berterima kasih padanya, karena telah
menyadarkannya arti sebuah kehidupan dan apa
yang akan datang di depannya.
```

Di kehidupan sesudah mati, kita akan menuai apa yang telah kita lakukan di kehidupan ini. Tiada dispensasi untuk kembali ke dunia guna beramal shaleh. Allah SWT berfirman yang terjemahnya:

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia),

agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(QS al-Mu'minûn [23]: 99-100)**

Sejarawan Ibnu Ishak dan lainnya meriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik yang tewas dalam peperangan Badar dikuburkan dalam satu perigi (lubang kubur) oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya, beliau bertanya kepada mereka yang telah tewas itu,

"Wahai penghuni perigi, wahai Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam (seterusnya beliau menyebutkan nama-nama orang yang di dalam perigi itu satu per satu). Wahai para penghuni perigi! Adakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhamu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Tuhanku."

"Wahai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan orang yang sudah meninggal?" tanya para sahabat. Rasul menjawab,

"Kamu sekalian tidak lebih mendengar dari mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawabku *(mâ antum bi asma'a limâ aqûlu minhum, walâkinnahum lâ yastathî'ûna an-yujîbûnî)*"

Di dalam kubur, malam pertama tentu sangat terasa bedanya. Masa-masa awal ketika kita pindah "jalur".

Malam itu, adalah malam pertama yang tidak semua orang menginginkan, apalagi merindukan dan mendambakannya.

Malam itu, adalah malam kesendirian, tak ada teman, sahabat, handai taulan, anak buah, relasi, kekasih, istri, anak atau harta.

Malam itu, manusia berkasur tanah, berbantal gumpalannya,

berparfum debu, berselimut kesunyian dan bertirai kegelapan.

Malam itu, Munkar dan Nakir adalah sahabat yang tersenyum ramah, atau musuh yang menyeramkan.

Malam itu, adalah malam yang membuat para pemberani ketakutan olehnya, orang-orang bijak mengadu tentangnya, para ulama pun menangis karenanya. ‘Aidh al-Qarni menulis sebuah bait:

Aku telah terpisah dari tempat tidurku satu hari

Diam (akan) pisah dariku

Kubur adalah malam pertama

Demi Allah, katakan padaku apa yang terjadi

Seorang ulama menasihatkan, “Demi Allah, seandainya seorang pemuda hidup seribu tahun untuk mengurusi segala keinginannya. Ia menikmati dan mencicipi semua kelezatan selama seribu tahun itu di dalam istana yang dihuninya. Tidaklah semua kenikmatan selama seribu tahun itu cukup untuk mengganti satu malam di dalam kuburnya.”

Dari semua pembahasan di atas, maka kita harus mempersiapkan pelita dalam kubur, sebelum malam itu kita alami. Dan, tidak ada satu pun yang dapat menerangi kubur kita kecuali amal shaleh yang dilakukan setelah iman kepada Allah. Uswah hasanah kita yang agung, Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan kita dalam hadits-hadits beliau.

إِنَّمَا ٱلْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضٍ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

Kubur itu taman di antara taman-taman (yang ada di surga). Atau, lubang dari lubang-lubang yang ada di neraka. **(HR Tirmidzi)**

إِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ و إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثُكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya jika seseorang di antara kalian mati, maka diperlihatkan kepadanya tempatnya tiap pagi dan sore. Jika dia ahli surga, maka diperlihatkan surga. Dan bila ia ahli neraka, maka diperlihatkan dan diberitahu, “Itulah tempatmu kelak jika Allah membangkitkanmu di hari Kiamat.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Sahabat Ibnu Abbas ra.—seorang sahabat ahli tafsir—telah meriwayatkan hadits berikut ini:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيْرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيْمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لاَيَسْـــتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ وَفِيْ رِوَايَةٍ لاَيَسْـــتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ عُوْدًا رَطْبًا فَكَسَرَهُ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرٍ ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْـــبَسَا

Nabi saw. melewati dua kuburan lalu bersabda, "Sesungguhnya penghuni kedua kuburan ini benar-benar sedang diazab. Keduanya tidaklah diazab karena melakukan hal (kesalahan) besar." Kemudian beliau melanjutkan, "Ya, adapun salah seorang di antara keduanya dahulu suka berjalan (ke sana kemari) untuk mengadu domba, sedangkan yang lainnya dahulu tidak pernah bersuci dari buang air kecil." Menurut riwayat lain disebutkan, "Ia tidak pernah memelihara dirinya dari air seninya." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Nabi saw. mengambil sebatang kayu yang masih basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian, setelah itu beliau menancapkan tiap-tiap batang kayu itu ke masing-masing kuburan. Kemudian beliau bersabda, 'Barangkali batang kayu ini dapat meringankan keduanya selagi masih belum kering'."

(HR Syaikhân: Bukhari-Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud-Nasa'i-Tirmidzi)

Utsman bin Affan ketika mendengar jenazah tersiar, ia menangis sampai pingsan sehingga orang-orang membawanya seperti jenazah ke rumahnya. Mereka bertanya kepadanya dalam satu kesempatan,

"Apa yang terjadi padamu?"

"Aku mendengar Rasulullah bersabda,

وَالْقَبْرُ أَوَّلُ مَنْـــزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ

"Kuburan itu tempat pertama dari tempat-tempat akhirat."

(HR Ahmad)

Jika seorang hamba selamat darinya, maka ia sungguh sangat

berbahagia. Tapi jika ia disiksa di dalam kubur, kita berlindung kepada Allah, sungguh ia telah merugi di akhirat keseluruhan.”

Dalam bait syairnya, ‘Aidh al-Qarni mengingatkan kita agar berhati-hati dalam mengarungi kehidupan:

Kita berjalan menuju ajal setiap saat

Hari-hari kita tergulung, ia ibarat tangga

Sungguh aku belum pernah saksikan perumpamaan maut

Manakala tidak tersentuh angan, sungguh fatal akibatnya

Betapa buruk kealpaan masa lalu

Lantas bagaimana di masa tua saat uban menyala

Pergilah dari dunia dengan berbekal takwa

Umurmu adalah hari-hari yang semakin berkurang

Dalam pesannya yang lain, ia berkata:

Aku mendatangi kuburan, aku kemudian memanggilnya

“Di manakah orang yang diagungkan dan orang yang dihinakan

Mereka semua musnah, tiada pemberi kabar

Mereka semua mati dan kabar itu pun mati”

Wahai orang yang bertanya kepadaku tentang orang yang telah berlalu

Tidakkah engkau mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah berlalu

Anak-anak orang kaya itu pergi dan berlalu

Maka keindahan bentuk itu pun dihapuskan

Kuburan para pimpinan dan bawahan, kuburan raja dan rakyat jelata, kuburan orang kaya dan miskin, semua sama di sisi Allah. Apakah malaikat itu datang dengan seyuman indah ke dalam kubur yang terbuat dari emas atau perak? Takutkah malaikat dengan kekayaan, kekuasaan dan pengawal yang dimiliki oleh penghuni kubur semasa hidupnya?

Ibnu Katsir menceritakan bahwa setelah melaksanakan shalat Idul Fitri bersama kaum muslimin, Umar bin Abdul Aziz melintas di pemakaman. Ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya,

“Tunggu aku sebentar, tunggu aku sebentar!”

Para menteri, orang-orang shaleh, para pemimpin dan semuanya ikut turun dari kendaraan bighal mereka. Mereka kemudian berhenti di kuburan

salah seorang khalifah Bani Umaiyah dan orang-orang kaya. Umar lalu berdiri di tepi kuburan dan berkata,

“Wahai maut, apa yang telah engkau lakukan kepada para kekasih? Wahai maut, apa yang telah engkau lakukan kepada para kekasih?”

Umar menangis dan duduk meratap, sampai otot-ototnya nyaris terkilir akibat duka yang begitu dalam. Setelah itu, ia lalu kembali kepada orang-orang yang bersamanya. Ia berkata kepada mereka,

“Apakah engkau tahu apa yang diucapkan maut?”

“Tidak,” jawab mereka.

“Maut mengatakan, ‘Aku mulai dengan kedua biji mata, aku memakan kedua mata, aku memisahkan kedua telapak tangan dari tangan, kedua bagian tangan bawah dari bagian tangan atas, lalu kedua bagian tangan atas dari pundak. Aku pun memisahkan kedua telapak kaki dari betis, kedua betis dari lutut, dan kedua lutut dari paha’,” jelas Umar kepada mereka.

Dalam khutbahnya, Umar bin Abdul Aziz berpesan, “Dunia bukanlah rumah tempat tinggal tetap bagi kalian. Allah telah menetapkan fana atas dunia ini. Allah telah menetapkan kepergian atas penghuninya. Maka, berapa banyak dari para penghuninya lenyap seketika dengan membawa sedikit saja lalu pergi? Perbaikilah diri kalian untuk meninggalkannya.”

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.

(QS al-Baqarah [2]: 197)

Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah berkata, “Jika engkau mendapati senja, maka jangan tangguhkan hingga padi datang. Jika engkau mendapati pagi, jangan pernah tangguhkan hingga datang senja. Gunakanlah masa sehatmu untuk menebus masa sakitmu. Dan gunakanlah hidupmu untuk membayar kematianmu.”

Seorang mukmin tidak pantas menjadikan dunia sebagai persinggahan abadi. Dunia ini seharusnya dipandang sebagai tempat yang dilalui menuju suatu titik akhir. Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مِثْلِيْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ قَامَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ ثُمَّ

رَاحَ وَتَرَكَهُ

Tidak ada bagiku dari dunia ini. Sesungguhnya perumpamaanku dengan dunia ini adalah seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon lalu pergi dan meninggalkannya. **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah pernah menepuk bahu Ibnu Umar sambil berkata, “Jadilah engkau di dunia ini sebagai orang asing atau orang yang menyeberangi jalan.”

Bahkan, Isa al-Masih pernah berwasiat kepada para sahabatnya, “Arungilah dunia ini. Jangan pernah engkau tinggal di dalamnya!”

Pernah diriwayatkan pula bahwa Nabi Isa as. berkata, “Siapa mau membangun rumah tinggal di atas ombak samudra? Seperti itulah dunia. Maka, janganlah engkau jadikan dunia sebagai kelanggengan.”

Bukhari meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib kw. berkata, “Sesungguhnya dunia ini berputar untuk ditinggalkan, sedangkan akhirat berputar untuk dihadapi. Masing-masing memiliki penghuni. Maka, jadilah kalian sebagai penghuni akhirat. Jangan sekali-kali menjadi penghuni dunia. Hari ini adalah untuk berbuat, bukan untuk menghitung-hitung hasil. Sementara kelak adalah untuk menghitung hasil, bukan lagi untuk beramal.”

Al-Hasan pernah menasihatkan, “Engkau adalah ibarat hari-hari yang terkumpul. Setiap hari ada hari yang berlalu, dengan sendirinya sebagian hidupmu ikut berlalu.”

Sampai kapan kita bersandar di dunia ini? Sampai kapan kita menangguhkan taubat? Sebagai seorang mukmin, kita berkewajiban untuk bersegera dalam beramal shaleh sebelum terhalang untuk itu.

Kita tidak pernah tahu kapan sakit datang menghadang, mendadakkah atau ada tanda-tandanya.

Kita tidak pernah tahu kapan maut datang menjemput, tiba-tibakah atau memberi isyarat.

Kita tidak pernah tahu kapan manusia dan amalnya akan dipisahkan, apakah detik ini, hari ini, esok atau lusa.

Pada saat itu, kita tidak ingin menjadi golongan orang-orang yang merugi.

Pada saat itu, kita tidak ingin termasuk orang yang menyesal di kemudian hari.

Pada saat itu, kita tidak ingin seperti mereka yang berharap dihidupkan kembali untuk memperbaiki amalannya.

Pada saat itu, sungguh, sesal dan harap tiada guna.

Allah SWT berfirman yang artinya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,

supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."

Atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa."

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."

(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. **(QS az-Zumar [39]: 54-59)**

Jika ajal telah datang, maka ia tidak bisa diajukan dan dimundurkan, walau hanya satu jam. Ali bin Abi Thalib berkata:

Kapan aku harus lari dari dua hari kematianku

Hari yang telah ditentukan ataukah hari yang tidak ditentukan

Pada hari yang tidak ditentukan aku tak takut

Karena yang telah ditentukan itu tidak bisa diubah dengan kewaspadaan

Tentang keberadaan siksa kubur, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Siksa kubur itu ada dan haq. Marilah kita bersama-sama bertaubat kepada Allah Yang Maha Menerima Taubat. Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah pernah menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menghamparkan tangan rahmat-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang-orang yang berbuat buruk di siang hari. Allah menghamparkan tangan kemurahan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang-orang yang berbuat buruk di malam hari, hingga terbit matahari dari peraduannya.

Pesan orang bijak, "Wahai anak Adam, ibumu telah melahirkanmu dalam keadaan menangis, sementara orang-orang di sekelilingmu tertawa penuh rasa bahagia. Maka, beramallah untuk dirimu agar engkau menjadi orang yang tertawa penuh bahagia ketika mereka menangis pada hari kematianmu."

Ibnu Hazm menasihati kita lewat puisinya:

Wahai yang terlena dalam kenikmatan semu

Kulihat kehancuran kehinaan mengintaimu

Ingatlah kau dengan hari pembalasan

Tak ada yang bisa disembunyikan

Semua perbuatan akan peroleh ganjaran

Sadarlah! Senyampang masih ada kesempatan

Senyampang liang lahat yang sempit belum datang

Terangi makammu dengan kebaikan

Imam al-Qusyairi berpesan:

setiap hari yang lewat

mengambil bagianku

mewariskan hati yang lelah

dan duka kemudian berlalu

sebagaimana penduduk neraka

jika telah matang kulitnya

maka akan dikembalikan seperti semula

agar mereka merasakan pedihnya siksa

tidaklah orang mati beristirahat

dengan kematiannya, tetapi kematian itu

hanyalah sebuah kematian kehidupan

sementara untuk hidup selamanya

Demi kebahagiaan di alam berikutnya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُوْرَنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجِنَانِ وَلاَ تَجْعَلْ قُبُوْرَنَا حُفْرَةً مِنْ حُفَرِ النِّيْرَانِ

Ya Allah, jadikanlah kubur kami sebagai taman, bagian dari taman-taman surga. Dan janganlah Engkau jadikan kuburan kami sebagai jurang, bagian dari jurang-jurang neraka, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 7
Hari Akhir

7.1 Hari Kebangkitan

Semasa mahasiswa, penulis pernah bertanya, "Di hadits yang mengajarkan agar kita berkata baik serta memuliakan tamu dan tetangga, mengapa lafazhnya ditujukan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir? Mengapa bukan iman kepada Allah dan rasul-Nya?"

Di buku "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian. Keimanan kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan keimanan kepada hari akhir atau hari kebangkitan *(yawm al-Ba'ts)*. Hal ini karena keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kebangkitan; karena kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti. Allah berfirman yang artinya:

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. **(QS al-Baqarah [2]: 8)**

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. **(QS at-Taubah [9]: 18)**

Hadits Nabi juga menghubungkan antara iman kepada Allah dengan hari akhir, sebagaimana pertanyaan penulis. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

Siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia berkata benar atau diam. Siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklan ia menghormati tamunya.

(Muttafaq ‘alayh)

Banyak orang yang mengingkari hari kebangkitan. Tentang keadaan mereka, Allah berfirman yang artinya:

Dan mereka berkata, “Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” **(QS al-Isrâ’ [17]: 49)**

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), “Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.”

(QS al-An‘âm [6]: 29)

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati.”

(QS an-Nahl [16]: 38)

Aneka ragam cara Al-Qur’an menyanggah pandangan keliru itu, sekali secara langsung dan di kali yang lain tidak langsung.

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, “Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu!,” sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu.

(QS al-An‘âm [6]: 31)

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. **(QS al-‘Ankabût [29]: 23)**

Ayat-ayat tersebut tidak secara langsung menuding si pengingkar, tetapi kandungannya sedemikian jelas dan tegas menyentuh setiap pengingkar. Abdul Karim al-Khatib dalam bukunya *“Qadhiyat al-Uluhiyyah bayna al-Falsafah wad-Dîn”*, mengibaratkan gaya bahasa demikian dengan keadaan satu kelompok yang berbicara tentang pembunuhan.

Ketika itu tampil seseorang yang menguraikan kekejaman pembunuh

dan akibat-akibat yang akan dialaminya. Ketika menguraikan hal tersebut, si pembunuh ikut hadir mendengarkan ucapan-ucapan tadi. Tentu saja, pelaku pembunuhan dalam hal ini akan merasa bahwa pembicaraan pada hakikatnya ditujukan kepadanya, walaupun dari segi redaksi tidak demikian. Namun justru karena itu, hal ini malah bisa membawa pengaruh ke dalam jiwanya, sehingga diharapkan dapat menimbulkan rasa takut atau penyesalan yang mengantarkannya kepada kesadaran dan pengakuan.

Dampak psikologis ini tentu akan berbeda bila sejak semula pembicara menuding si pelaku kejahatan secara langsung. Kemungkinan besar ia malah akan menyangkal. Jadi, dalam gaya demikian, redaksi-redaksi Al-Qur'an tidak lagi mengarah kepada akal manusia, tetapi lebih banyak diarahkan kepada jiwanya dengan menggunakan bahasa "hati". *Subhânallâh*, betapa indahnya ungkapan Al-Qur'an.

Seperti diketahui, bahasa hati tidak (selalu) membutuhkan argumentasi-argumentasi logis. Karena itu, uraian-uraian Al-Qur'an dalam berbagai masalah tidak selalu disertai bukti argumentatif. Namun, hal ini bukan berarti ayat-ayat lain yang menguraikan hari kebangkitan tidak menggunakan argumentasi sebagai bahasa untuk akal.

Adalah Al-'Ash bin Wail, seorang yang telah dikaruniai Allah harta berlimpah. Allah memberinya kedudukan yang tinggi di dunia. Allah memberinya kesehatan jasmani yang baik. Akan tetapi, ia mengingkari Allah. Suatu ketika ia mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa sepotong tulang kering. Sambil meremas-remas dan meniupnya, ia berkata kepada Rasululullah,

"Wahai Muhammad! Adakah engkau mengira bahwa Tuhanmu sanggup mengembalikan tulang-tulang ini setelah mematikannya?"

Beliau menjawab,

"Ya, Allah akan mematikanmu, lalu menghidupkanmu dan memasukkanmu ke neraka." **(HR Hakim)**

Allah berfirman kepada Rasul-Nya,

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' " **(QS Yâsîn [36]: 78)**

Orang yang berada di hadapan Nabi saw. tengah membuat perumpamaan bagi Allah. Orang tersebut lupa akan kemurahan dan kebesaran Allah. Ia lupa akan keindahan dan kenikmatan yang datang dari Allah. Kini ia datang membawa perumpamaan bagi Tuhannya, padahal Allah yang telah

menciptakannya. Siapa yang telah menjadikannya sebagai manusia? Siapa yang telah memberinya kekayaan dan menghindarkannya dari kefakiran? Siapa yang telah menggerakkan kedua kakinya hingga ia bisa berlalu di muka bumi?

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,

lidah dan dua buah bibir.

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. **(QS al-Balad [90]: 8-10)**

Suatu ketika Al-'Ash bin Wail ini pernah didatangi seorang lelaki yang bekerja padanya. Orang tersebut tergolong kaum fakir miskin di antara kaum muslimin. Kepada Al-'Ash bin Wail ia berkata,

"Wahai Aba Amr, berikanlah upahku!"

"Apakah engkau percaya bahwa Allah akan membangkitkan di hari Kiamat?" tanya Al-'Ash.

"Ya."

Mendengar itu Al-'Ash tertawa sambil mengejek,

"Jika Allah bisa menghidupkan kita kembali, maka Tuhanku akan membangkitkan aku dari kubur nanti. Aku punya banyak gudang simpanan kekayaan. Saat itu aku akan membayar upahmu."

Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak.'"

Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?.

Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya,

dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri. **(QS Maryam [19]: 77-80)**

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."

(QS Yâsîn [36]: 78-79)

Allah akan membangkitkan kita sebagaimana pertama kali kita dihidupkan. Kita akan keluar dari kubur dengan penuh rasa takut, bingung dan linglung. Berbeda halnya jika kita termasuk orang yang mendapat rahmat Allah. Orang yang mendapat pertolongan dari Allah adalah mereka yang percaya akan pembalasan-Nya. Sementara mereka yang ingkar akan hal itu, semua akan bangkit dengan penuh keresahan. Mereka seperti memasuki dunia baru yang sangat asing. Hanya pertolongan Allah semata yang dapat menenangkan manusia kala itu. Allah berfirman yang artinya:

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,

mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka.

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.

(QS al-Anbiyâ' [21]: 101-104)

Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah bersabda bahwa manusia akan keluar dari kubur dalam keadaan yang tidak sama. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai kedua mata kaki, lutut, pinggang dan ada yang mencapai leher. Bahkan ada pula orang yang terkekang oleh keringatnya hingga tak berdaya. Pada hari itu banyak orang baru menyesal atas apa yang telah mereka lakukan di dunia ini.

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya , seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku)." **(QS al-Furqân [25]: 27-28)**

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

(QS al-An'âm [6]: 27)

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku termasuk orang-orang yang berbuat baik. **(QS az-Zumar [39]: 58)**

Umar bin Khaththab berkata, "Demi Allah! Jika tidak karena akan datang Kiamat, tidaklah engkau melihat seperti yang ada sekarang. Jika bukan karena hari kebangkitan itu, maka yang kuat akan menelan yang lemah. Kezhaliman akan memenjara orang-orang teraniaya. Dan orang-orang yang tertindas akan selalu tertindas di muka bumi."

Filosof Jerman, Emanuel Kant—pembangun Teori Eksistensialisme—mengatakan bahwa alam semesta adalah panggung sandiwara. Episode pertamanya adalah dunia dan episode berikutnya adalah apa yang akan datang sesudah itu. Pasti akan terjadi episode kedua. Sementara kita menyaksikan pada episode pertama ada penindas dan ada yang ditindas. Mengapa pada episode ini orang yang tertindas tidak mendapat keadilan? Lalu kapan? Harus ada episode kedua yang memberi keadilan pada orang yang dizhalimi.

Al-Mughirah bin Syu'bah telah mendahului Kant dalam teori tersebut. Ia menyatakan, "Ketika aku menyaksikan manusia-manusia mati dan musnah, maka aku memahami bahwa Allah SWT pasti akan membangkitkan mereka kembali pada hari yang lain untuk memberikan keadilan pada mereka. Inilah yang menjadi alasan bagiku untuk beragama dan memeluk Islam."

Penyair Abul 'Atahiyah menegaskan:

Demi Allah, aku bersumpah! Kezhaliman itu menyakitkan

Orang jahat akan terus menjadi pelaku kezhaliman

Kepada Sang Penguasa di hari kiamat kita mengadu

Dan di hadapan Allah para musuh terhimpun

Abu Jahal pernah berkata dengan nada mengejek, "Wahai Muhammad, engkau menakut-nakuti aku dengan Zabaniyah? Aku pasti akan datang padanya bersama orang-orang Quraisy." Atas perkataan siapa pun yang seperti ini, apa jawaban Allah?

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.

Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. **(QS Maryam [19]: 93-95)**

Di hari itu, tidak ada pengawal, barisan tentara, perwira, serdadu dan

sebangsanya. Setiap kita datang sendiri-sendiri. Mungkin kita akan bertanya, "Apakah Allah sudah membuktikan secara nyata kekuasaan-Nya untuk menghidupkan yang sudah mati, sebagai bukti kebenaran hari kebangkitan?"

Ya. Allah telah menciptakan kita dari tiada menjadi ada. Itu berarti, tidak ada kesulitan bagi Allah untuk menghidupkan yang dulunya sudah pernah ada. Allah juga pernah "menidurkan" manusia selama 100 tahun, makanannya tetap utuh sedangkan keledainya menjadi tulang-belulang.

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(QS al-Baqarah [2]: 259)

Kisah lain yaitu sekelompok pemuda beriman (biasa disebut dengan *Ashhâbul Kahfi)*, yang terpaksa berlindung ke sebuah gua karena kuatir kekejaman penguasa masanya, ditidurkan selama tiga ratus tahun lebih. Kemudian mereka dibangunkan kembali oleh Allah. Bekas-bekas peninggalan mereka berupa gua tempat persembunyian pun telah ditemukan beberapa kilometer dari kota Amman, Yordania. Kini, gua itu menjadi salah satu obyek wisata. Kisah tentang pemuda ini tercantum dalam Al-Qur'an:

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.

Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di

antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri , lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."

Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu .

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kalian berada (disini?)." Mereka menjawab, "Kami berada (disini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kalian untuk pergi ke kota dengan membawa uang perak ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untuk kalian, dan hendaklah ia berlaku

lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seorang pun.

Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu, atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya."

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya."

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi,

kecuali (dengan menyebut) "Insya Allah"." Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."

(QS al-Kahfi [18]: 9-26)

Yang dimaksud "tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)"

berdasarkan penjelasan ulama yaitu, mereka tinggal di dalam gua selama 300 tahun Masehi (Syamsiah). Sedangkan menurut penanggalan Qamariah ditambah 9 tahun sehingga menjadi 309 tahun Qamariah. Hal ini karena selisih penanggalan Syamsiah dan Qamariah setiap tahun sekitar 11 hari.

Jika selama 300 tahun Masehi berarti ada penambahan hari sejumlah 300 x 11 = 3300 hari Qamariah. Satu tahun Qamariah sekitar 355 hari. Dengan demikian, 3300 hari dibagi 355 hari hasilnya sekitar 9 tahun Qamariah.

Bukti kekuasaan Allah untuk membangkitkan yang sudah mati dan hancur juga telah disaksikan sendiri oleh Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim adalah pemimpin ajaran tauhid. Beliau membawa ajaran hanif. Beliau adalah guru bagi pengikut ajaran akidah. Beliaulah *khalîlur Rahmân* (kekasih Allah).

Dalam bukunya, ‘Aidh al-Qarni menceritakan kisah Nabi Ibrahim tersebut. Suatu ketika Nabi Ibrahim as. berjalan menyusuri tepian pantai. Beliau melihat bangkai hewan terseret ombak ke tepian. Saat itu ada binatang buas datang menghampiri bangkai dan memakannya. Burung-burung pemakan bangkai pun turut meramaikan pesta itu.

Nabi Ibrahim menghentikan langkah Dalam hati beliau bertanya, “Bagaimana Allah mengembalikan kehidupan bangkai yang telah tercabik-cabik dan terkunyah dalam perut binatang buas serta burung-burung itu? Bagaimana di hari Kiamat nanti Allah menghidupkan bangkai itu?”

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.”

(QS al-Baqarah [2]: 260)

Nabi Ibrahim memohon kepada Tuhannya. Beliau meminta untuk diperlihatkan proses menghidupkan kematian dan bagaimana mematikan kehidupan.

Allah berfirman, “Belum yakinkah engkau?” **(QS al-Baqarah [2]: 260)**

Apakah engkau belum beriman hari ini? Apakah engkau tidak meyakini bahwa Allah bisa membangkitkan orang-orang dari kubur? Apakah engkau belum juga mengerti bahwa Allah akan membangkitkan manusia di hari kebangkitan?

Sesungguhya Allah Maha Mengetahui bahwa Nabi Ibrahim adalah

seorang yang beriman. Nabi Ibrahim adalah orang yang bertauhid dan menerima kebenaran.

Ibrahim menjawab, "Bahkan aku telah meyakininya. Akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." **(QS al-Baqarah [2]: 260)**

Permintaan itu adalah untuk menambah keyakinan yang sudah ada dalam hati beliau.

Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu." **(QS al-Baqarah [2]: 260)**

Ambillah empat ekor burung, lalu potonglah burung-burung itu dan campurkan masing-masing pada yang lain (dicampur aduk).

Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu. **(QS al-Baqarah [2]: 260)**

Nabi Ibrahim mengambil seluruh bagian yang terpotong itu dan membagikannya pada empat bukit. Allah berfirman:

ثُمَّ ٱدۡعُهُنَّ يَأۡتِينَكَ سَعۡيٗاۚ

Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. **(QS al-Baqarah [2]: 260)**

Selesai meletakkan bagian-bagian burung itu di atas bukit, Nabi Ibrahim turun dengan membawa kepala-kepala burung yang terpotong. Beliau memanggil burung-burung itu dari bawah,

"Kemarilah wahai burung-burung dengan ijin Allah! Kemarilah!" panggil Nabi Ibrahim.

Kemudian Allah membangkitkan ruh keempat burung itu kembali. Semua bagian yang telah dipisah-pisah di empat bukit itu kembali pada bagiannya masing-masing hingga terbentuk seperti semula. Setiap burung kembali pada kepalanya masing-masing. Tidak ada yang tertukar dengan kepala burung yang lain. Setelah sempurna bentuk burung-burung itu, mereka terbang di udara seperti sedia kala. Kemudian Allah berfirman:

Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(QS al-Baqarah [2]: 260)

Nabi Ibrahim pun berkata,

“Aku tahu bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Marilah kita hiasi diri untuk menyambut hari perkumpulan besar di hadapan Allah. Mari kita kenakan pakaian takwa, yang selainnya tidaklah memberi arti sedikit pun di hadapan-Nya. Siapkanlah diri kita dengan bekal kebaikan serta amal shaleh yang akan mengangkat derajat kita di sisi Allah.

Siapkanlah diri kita untuk menyambut kebangkitan berikutnya. Itulah hari dimana Allah menggulung langit, lalu memegang dalam genggaman-Nya. Saat itu Allah berfirman,

“Akulah Penguasa. Di mana orang-orang yang sombong dan durhaka?”

Kemudian Allah melipat bumi dengan kekuasaan-Nya seraya berfirman,

“Akulah Penguasa. Di mana orang-orang sombong lagi durhaka?”

Demikianlah yang terdapat dalam hadits riwayat Muslim.

Al-Qur’an menghendaki agar keyakinan akan adanya hari akhir mengantar kita untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupan, walaupun aktivitas itu tidak menghasilkan keuntungan materi dalam kehidupan dunia.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa QS al-Mâ‘ûn [107] turun berkenaan dengan Abu Sufyan atau Abu Jahal, yang setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang kepadanya meminta sedikit daging yang telah disembelih, namun ia tidak diberi bahkan dihardik dan diusir. QS al-Mâ‘ûn [107] dimulai dengan satu pertanyaan:

Tahukah kamu orang yang mendustakan ad-dîn? **(QS al-Mâ‘ûn [107]: 1)**

Kata *ad-dîn* dalam surah ini, diartikan dengan agama; tetapi *ad-dîn* dapat juga berarti pembalasan, yang berasal dari derivasi kata *mudayanah*. Dengan demikian *yukadzdzibu biddîn* dapat pula berarti mengingkari hari pembalasan atau hari akhir. Pendapat terakhir ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa apabila Al-Qur’an menggandengkan kata *ad-dîn* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat, sebagaimana firman Allah:

كَلَّا بَلۡ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ

Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. **(QS al-Infithâr [82]: 9)**

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعۡدُ بِٱلدِّينِ

Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? **(QS at-Tîn [95]: 7)**

Kemudian, kalau kita kaitkan makna terakhir ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan. Bukankah yang percaya, meyakini bahwa jika bantuan yang diberikan tidak menghasilkan sesuatu di dunia, pastilah ganjaran atau balasan perbuatannya akan diperoleh di akhirat? Bukankah yang percaya hari kebangkitan meyakini bahwa Allah tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang, betapa pun kecilnya?

Ad-dîn menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini, bukan sekadar kepercayaan kepada Allah atau malaikat, tetapi berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji-janji Allah melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan. Kepercayaan ini mengantar kita meyakini janji Ilahi itu, melebih keyakinan kita menyangkut segala sesuatu yang didasari oleh perhitungan akal semata.

Dengan pertanyaan tersebut, ayat pertama surah QS al-Mâ‘ûn [107] ini mengajak kita untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama atau kesadaran berkeyakinan tentang hari akhir. Tanpa itu, keberagamaan kita dinilai sangat lemah, bahkan nihil.

Semoga Allah menyelamatkan kita pada hari kebangkitan dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang berwajah putih bercahaya. Semoga Allah agar menghindarkan kita dari golongan orang-orang yang dipermalukan dan orang-orang yang merugi lagi sesal, amin. Mari kita renungkan juga nasihat indah Ibnu Hazm berikut ini:

Ketika bintang dikumpulkan, amal diperlihatkan

Ketika surga didekatkan dan neraka dinyalakan

Ketika matahari digulung dan bintang dihancurkan

Ketika putaran jagad raya telah dihentikan

Ketika gunung bertabrakan, bumi dijungkirbalikkan

Ketika Pemilik 'Arsy telah meluluhlantakkan

Ketika itu hanya ada dua tempat kembalian

Surga bergelimang kenikmatan

Atau neraka penuh siksa yang membinasakan

Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

إِلـــٰهِيْ أَنْتَ الْبَاعِثُ لِلْأَرْزَاقِ مِنْ فَيْضِ رِزْقِكَ الْبَاعِثُ لِلرُّسُلِ بِمَحْضِ كَرَمِكَ وَأَنْتَ الْبَاعِثُ مِنَ الْقُبُوْرِ فَيَقُوْمُ عَدْلُكَ وَيَفِيْضُ نِعْمَتُكَ فَانْفُخْ يَارَبِّ فِى هَيْكَلِي رُوْحَ الْعَمَلِ بِكِتَابِكَ حَتَّى تَنْبَعِثَ قُوَايَ قَائِمَةً بِالْخِدْمَةِ مُنَفِّدَةً لِكُلِّ مَا أَمَرْتَ بِهِ

Ya Allah, Engkaulah yang menggerakkan rezeki dari limpahan rezeki-Mu, Engkaulah yang mengutus rasul atas karunia-Mu, Engkaulah yang membangkitkan yang mati dari kubur sehingga tegak keadilan-Mu dan tercurah rahmat-Mu. Ya Allah, ya Tuhan hamba, tiupkanlah ke dalam tubuh hamba jiwa beramal sesuai tuntunan kitab-Mu, agar bangkit kekuatan hamba untuk mengabdi menunaikan semua perintah-Mu, amin.

7.2 Cukup Masuk Surga Tingkat Terendah?

Di sebuah pesantren, seorang santri yang baru mondok setahun berkeluh kesah (curhat) kepada ustadz-nya,

"Ustadz, kenapa sih saya harus repot-repot mengaji seperti ini?"

"Lho, *sampean* (bahasa Jawa, artinya kamu, tapi lebih sopan) kan sedang mondok di pesantren ini, ya harus mengikuti semua kajian kitab," jawab sang ustadz.

"Saya capek, Ustadz. Kitabnya ganti-ganti terus. Hari Senin habis maghrib belajar *na<u>h</u>wu* (gramatika bahasa Arab), terus setelah Isya' mengaji *sharaf* (perubahan kata dasar bahasa Arab. *Sharaf* adalah gandengan *na<u>h</u>wu*. Ibarat orang tua, *na<u>h</u>wu* seumpama ayah, sedangkan *sharaf* laksana ibu). Hari Selasa ba'da maghrib belajar *Taqrîb* (kitab fiqh), ba'da Isya' ganti kitab *Mushthalâ<u>h</u> al-<u>H</u>adîts* (ilmu tentang istilah-istilah yang berkaitan

dengan hadits). Setiap hari ganti kitab. Belum lagi, saya kan juga sekolah, Ustadz.”

“Memangnya kenapa? Kan masih kitab-kitab dasar. Belum susah kan?” kata sang ustadz mencoba untuk menghibur.

“Iya, sih… Tapi Ustadz, kitab-kitab itu kan berlanjut terus. *Nahwu* saja ada tingkatan-tingkatannya. Setelah khatam *Jurumiyah*, lalu dilanjut ke *‘Imrîthiy*. Setelah *‘Imrîthiy*, masih harus lanjut ke *Mutammimah*, dan terakhir kitab *Alfiyyah Ibnu Malik Syarah Ibnu ‘Aqil*.”

“Lho… justru itu, kan nanti jadi pintar. Tambah hebat, gitu loh…☺”

“Iya, sih… Tapi kan, Itu baru *nahwu*. Kitab-kitab lain juga banyak sekali lanjutannya, Ustadz.”

Si santri diam sejenak. Dia berusaha menyusun kata-kata yang akan diucapkan berikutnya, laksana seorang pengarang sedang mencari ilham. Dia lalu berkata,

“Eeeee…Ustadz…?”

“Hemmm….Ada apa…?”

“Lebih enak jadi orang awam, ya Ustadz… Cukup tahu *kayfiyyah* (tata cara) shalat, ilmu fiqh untuk permasalahan sehari-hari dan bisa membaca Al-Qur’an dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf *hija’iyah* dari mulut atau tenggorokan) yang benar serta sesuai tajwid, sudah bagus sekali. Bagi mereka itu sudah lebih dari cukup, tidak perlu susah-susah begini…,” rajuk si santri.

“Mmm… Maksud *sampean*?”

“Yang penting kan, di akhirat nanti kita masuk surga, Ustadz… Yaaa…, cukup surga tingkat terendah sajalah… Bukankah kemewahan surga tingkat terendah minimal 10 kali seluruh kenikmatan dunia, Ustadz? Cukuplah, nggak perlu tinggi-tinggi banget!”

Sang ustadz pun tertawa mendengar imajinasi santri yang terlampau jauh, aneh pula.

“Ya… ya… ya…,” kata sang ustadz sambil manggut-manggut.

“Ya apanya, Ustadz?”

“Aku mengerti maksud *sampean*…”

“Nah, gitu dong, Ustadz…”

Sejenak suasana menjadi hening. Si santri merasa plong karena apa

yang telah menyesakkan dadanya telah keluar dengan lancar. Sebaliknya, sang ustadz berpikir keras untuk bisa menasihati si santri, tapi dengan nasihat yang mudah dimengerti sekaligus tepat sasaran. Beberapa saat kemudian sang ustadz pun berkata,

“Memang aneh santri zaman sekarang.”

“Aneh kenapa, Ustadz?”

“Kalau dikasih uang, lalu disuruh memilih, mau uang seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, satu juta, sepuluh juta, seratus juta, satu milyar atau satu trilyun; malah memilih yang seribu. Kenapa tidak uang terbesar saja yang diambil…?” nasehat sang ustadz pada santrinya.

“Kalau diberi hadiah rumah, lalu diminta memilih, apa mau tipe 27, 36, 45, 60, 75, 90, 120, atau tipe 200; kok yang dipilih ternyata tipe RSSS (Rumah Sangat Sederhana Sekali). Mengapa tidak menginginkan rumah mewah sekalian?” lanjut sang ustadz.

Santri itu termenung mendengar nasihat ustadz-nya yang begitu sederhana namun mengena. Cukup lama dia merenung.

“Saya ingin uang satu trilyun dan rumah tipe 200, Ustadz! Bahkan lebih besar lagi!” kata si santri setengah berteriak karena semangat.

“Bener, nih…?” canda sang ustadz.

“Ya, iya laaah,” jawab si santri sambil tertawa.

“Nah, gitu dong…,” kata sang ustadz sambil tersenyum.

Dari cerita di atas, apakah kita cukup dengan keinginan untuk masuk surga tingkat terendah, seperti keinginan awal santri tersebut? Jika ya, maka pertanyaan selanjutnya adalah,

“Apakah kita yakin bahwa kita akan masuk surga, walaupun itu level terbawah?”

“Siapa yang menjamin?”

“Siapa yang bisa mengetahui masa depan?”

“Apa kita bisa memastikan diri bahwa kita akan <u>h</u>*usnul khâtimah*, meninggal tetap dalam iman dan Islam?”

لاَ تَعْجَــــبُوْا ِلعَمَلِ عَامِلٍ حَتَّى تَنْظُرُوْا ِبمَ يَخْتَمُ لَهُ

Jangan cepat tertarik pada amalan seseorang sebelum engkau melihat bagaimana akhirnya (meninggalnya). **(HR Ahmad)**

Ibnu Taimiyah berkata, “Yang menjadi ukuran adalah kesempurnaan akhir, bukan kekurangan pada awalnya.” Artinya adalah bahwa seorang mukmin kadang kala imannya tampak lemah. Kemudian dia berupaya untuk mendapatkan tambahan petunjuk, nur, amal shaleh, berteman dengan orang-orang shaleh, mencari pengetahuan agama, mencintai orang-orang baik, dan mencari manfaat dari para ulama, sehingga dengan demikian bertambahlah cahayanya. Sebaliknya, bila tidak dijaga, maka iman bisa berkurang. Iman memang mengalami pasang surut.

Di kitab *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*, dijelaskan dengan detail tentang maksud ayat Al-Qur’an:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 102)**

Di ayat tersebut, kita dipesan agar ketika meninggal dunia tetap dalam Islam, karena Nabi saw. bersabda bahwa siapa yang meninggal dalam keadaan iman dan Islam, maka masuk surga. Diriwayatkan dari Abu Dzar ra. bahwa Rasulullah bersabda,

أَتَانِيْ آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِيْ أَوْ قَالَ بَشَّرَنِيْ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَيُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Telah datang kepadaku utusan Tuhan dan memberitakan bahwa siapa meninggal dari umatku dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, pasti masuk surga.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Memang, pesannya hanya ketika meninggal dunia, tapi di ayat itu (QS Âli ‘Imrân [3]: 102) ada penguatan kata *(tawkîd)*, yaitu *lâ tamûtunna* (janganlah sekali-kali kalian mati). Secara etimologi, kata *lâ tamûtunna* berasal dari kata:

لاَ تَمُوْتُوْا

yang berarti janganlah kalian mati. Kata itu adalah kata kerja bentuk larangan *(fi‘il nahiy)*, kemudian dimasuki oleh dua buah *nûn tawkîd* untuk menguatkan larangan, yaitu *nûn tawkîd tsaqîlah*.

Peraturan yang berlaku adalah *fi‘il* (kata kerja) yang dikuatkan dengan *nûn tawkid* apabila bersambung kepadanya *alif itsnayn* (huruf *alif* yang

menunjukkan arti dua), *wau jama'* (huruf *wau* yang menunjukkan makna banyak) atau *ya' mukhâthabah* (huruf *ya'* yang menunjukkan kata ganti orang kedua perempuan); maka huruf sebelum *alif* diberi harakat *fat<u>h</u>ah*, huruf sebelum *wau* diberi harakat *dhammah* dan huruf sebelum *ya'* diberi harakat *kasrah*. *Dhamir* (kata ganti) harus dibuang apabila berupa *wau* atau *ya'*, dan dibiarkan apabila berupa *alif*. Sebetulnya bentuk tambahannya berbunyi:

لاَ تَمُوْ تُوْنَنَّ

Namun, karena peraturan tersebut, maka hasil akhirnya adalah:

لاَ تَمُوْ تُنَّ

Huruf *nun* dibuang karena beriringan dengan huruf yang serupa dan huruf *wau* dihilangkan pula karena pertemuan dua huruf *sukun (wau sukun* dan *nun* pertama dari *nun* yang ditasydid).

Dengan demikian, kata *lâ tamûtunna* menunjukkan adanya kewajiban ketika kita hidup di dunia, untuk menyiapkan diri, supaya ketika sang Malaikat maut datang menjemput, kita sudah terbiasa dengan ucapan-ucapan baik *(dzikrullâh)*. Ketika *sakaratul maut* (ajal menjemput), seseorang akan melakukan sesuai kebiasaannya di dunia. Oleh karena itu, kalau kita tidak biasa berbuat baik, menjaga diri, menuntut ilmu-ilmu yang diwajibkan, shalat serta berdzikir (mengingat Allah) semasa hidup; maka ketika Izrail datang, bagaimana kita bisa tetap dalam iman dan Islam? Sedangkan kondisi setiap insan pada saat itu benar-benar payah, rasa haus yang sangat dan ada godaan setan atau Iblis. Sudah siapkah kita?

Di kitab *"Syara<u>h</u> Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr"* dibahas bahwa Iblis akan datang untuk menggelincirkan orang yang sedang menghadapi maut. Setan memang tak kenal lelah menggoda kita. Dikisahkan, ketika Abu Zakaria az-Zahid datang ajal, datanglah seorang kawannya untuk membimbing dalam menghadapi *sakaratul maut*. Sang teman mengajarkan kepadanya,

لاَإِلــٰهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Ternyata Abu Zakaria memalingkan wajah dan tidak mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Temannya pun mengajari untuk yang kedua kali, namun tetap saja Abu Zakaria memalingkan wajah. Ketika temannya mengajarkan untuk yang ketiga kali, Abu Zakaria malah berkata,

“Aku tidak mau mengucapkan!”

Melihat kondisi yang demikian, sang kawan dan keluarga yang hadir menjadi cemas dibuatnya.

Setelah beberapa saat, penderitaan Abu Zakaria berkurang. Dia lalu membuka matanya perlahan. Kemudian dia bertanya,

“Apakah kalian mengatakan sesuatu kepadaku?”

“Ya, telah kami ajarkan kepadamu syahadat tiga kali, namun kamu berpaling dua kali. Bahkan pada kali ketiga, kamu berkata, ‘Aku tidak mau mengucapkan’.”

Mendengar penjelasan tersebut, Abu Zakaria terdiam sejenak. Kemudian dia bercerita,

“Iblis telah datang kepadaku dengan membawa segelas air minum. Dia berdiri di sebelah kananku dengan menggerak-gerakkan gelas itu seraya berkata,

‘Katakanlah, ‘Isa al-Masih adalah anak Allah’.’

Maka aku memalingkan muka darinya. Kemudian dia datang dari arah kakiku dan berkata dengan ucapan yang sama. Pada perkataan yang ketiga, Iblis berkata,

‘Katakan, ‘Tidak ada Tuhan!’’

Lalu aku menjawab, ‘Aku tidak mau mengucapkan!’

Setelah itu Iblis mencampakkan gelasnya ke lantai dan pergi sambil berlari. Jadi, aku tadi menolak Iblis itu, bukan menolak kalian. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”

Bahkan ada sebuah nasihat bahwa ketika seseorang sedang *sakaratul maut*, Iblis bisa menyerupai wajah guru, orang tua atau orang yang disegani. Iblis akan berkata, “Hai Fulan, aku ini Gurumu. Kamu tahu bahwa aku sudah mati lebih dulu, dan ternyata setelah aku cari di alam kematian ini, Tuhan itu tidak ada. Sebagai muridku yang baik dan patuh, sekarang katakanlah bahwa sesungguhnya Tuhan itu tidak ada!”

Ibnul Qayyim menceritakan tentang orang fasik ketika *sakaratul maut*. Dikatakan pada orang itu (ditalqin),

لَاإِلٰــهَ إِلاَّ اللهُ

Orang itu ternyata mengulang lagu-lagu yang dahulu didengarnya ketika

hidup masih dinikmati. Orang itu berdendang,

هَلْ رَأَى الْحُبُّ سُكْرٰى مِثْلَنَا

"Apakah cinta melihat orang yang mabuk seperti kami?"

Maka dia mati dengan kalimat terakhir adalah lagu itu, karena dia hidup dengannya.

Sebaliknya, jika kita senantiasa di jalan-Nya dalam kehidupan ini, insya Allah kita akan siap ketika ajal menjemput. Adz-Dzahabi mengisahkan bahwa ketika Abu Zar'ah dalam keadaan *sakaratul maut,* tiba-tiba Abu Zar'ah pingsan. Murid-muridnya ingin mentalqinnya dengan kalimat "Lâ ilâha illallâh," namun mereka tidak tahu bahwa gurunya pingsan. Mereka ternyata juga malu untuk mentalqin gurunya, karena Abu Zar'ah adalah seorang syaikh imam muslimin. Akhirnya mereka menemukan cara. Mereka berkata,

"Kami ingat sanad (susunan periwayat) hadits tentang Lâ ilâha illallâh. Jika kami mengingatkannya pada sanad tersebut, maka guru kami akan mengingat isi hadits, karena beliau adalah orang yang meriwayatkan hadits dan merupakan bencana besar jika yang meriwayatkan hadits tidak tahu sanadnya."

Maka, seorang di antara mereka berkata,

"Dikatakan kepada kami dari Fulan dari Fulan." Lalu dia diam. Yang lain berkata,

"Dikatakan kepada kami dari Fulan dari Fulan dari Fulan," lalu terpotong. Maka, berkatalah Abu Zar'ah,

"Dikatakan kepada kami dari Fulan dari Fulan hingga lengkap sanadnya pada Muadz bahwa Rasulullah bersabda, 'Siapa akhir ucapannya di dunia Lâ ilâha illallâh, maka dia masuk surga'."

Kemudian, Abu Zar'ah pun meninggal dunia. Semoga Allah senantiasa memberi hidayah kepada kita sehingga kita bisa seperti Syaikh Abu Zar'ah, amin.

Dari cerita di atas, apakah kita sudah menyiapkan diri kita untuk menghadapi tamu kita yang pasti datang, yaitu Malaikat maut? Sudahkah kita membiasakan diri dengan hal-hal baik? Apa kita juga sudah bersiap-siap untuk menolak tawaran Iblis, tatkala rasa haus begitu mendera? Juga mengingkari perintahnya walaupun ia menyerupai orang yang kita segani?

Kita memang bertabiat sering GR (Gede Rasa). Ketika ada

pembahasan tentang kebaikan, entah dari guru, ustadz, kyai, dai atau buku, kita merasa diri kita sudah melakukan itu semua.

Kita merasa sudah melaksanakan semua jenis shalat selain lima waktu, yaitu Dhuha delapan rakaat, Hajat, Rawatib (Qabliyah dan Ba'diyah), Ba'dal Wudhu, Tahajud, Tahiyyatul Masjid, Taubat, Tasbih, Witir dan shalat Mutlak yang tak ada batasan jumlah rakaatnya.

Kita merasa sudah banyak bersedekah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Kita merasa sudah banyak menolong orang secara non materi, bantuan moril, dukungan atau nasihat.

Kita merasa sudah baik dalam pergaulan dengan orang lain, karena kita menerapkan prinsip simpati dan empati dalam keseharian.

Kita merasa sudah sering berpuasa sunnah, misalnya Senin-Kamis, *yawm al-bîdh* (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah), enam hari di bulan Syawal, Tasu'a (9 Muharram), 'Asyura (10 Muharram) dan 'Arafah (9 Dzulhijjah).

Kita merasa sudah menjalankan puasa Ramadhan dengan sangat baik, bahkan khatam Al-Qur'an minimal sekali dalam bulan itu.

Kita merasa sudah mendapatkan lailatul qadar karena kita i'tikaf di sepuluh hari terakhir pada malam-malam ganjil di bulan Ramadhan.

Kita merasa sudah banyak berdzikir menyebut asma Allah. Bahkan, karena bilangan dzikir kita sudah mencapai ribuan, maka kita mengganti tasbih dengan alat hitung yang bisa mencapai angka 9999.

Kita merasa sudah melaksanakan umrah berkali-kali bahkan haji juga lebih dari sekali, sehingga kita merasa haji kita adalah haji mabrur.

Kita merasa yakin bahwa hidup kita sudah baik, benar dan pasti masuk surga.

Sebaliknya, tatkala ketidakbaikan diceritakan, serta merta kita berkata pada diri sendiri bahwa pelaku ketidakbaikan itu bukanlah diri kita. Malah, kita sibuk mencari siapa yang melakukan ketidakbaikan itu. Sungguh, kita memang mudah terjangkit penyakit *'ujub* (membangga-banggakan amal ibadah sendiri). *Na'ûdzubillâh*.

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Kita sering membawa tasbih atau sejenisnya, untuk menghitung berapa banyak dzikir yang sudah kita ucapkan. Pernahkah dengan tasbih itu, kita menghitung berapa banyak kata-kata yang tidak berguna apalagi sia-sia yang telah kita katakan?"

Sebuah nasihat yang lain berbunyi, “Kita ini memang kapitalis sejati. Kalau kita menuduh negara-negara lain sebagai kapitalis, maka yang lebih pantas mendapat menyandang gelar ‘Kapitalis Sejati’ adalah diri kita sendiri. Kita selalu hitung-hitungan dengan Allah. Kita sering sekali menghitung balasan yang akan kita dapatkan dari ibadah kita. Kalau kita membaca shalawat, berapa banyak rahmat yang akan kita peroleh? Kalau kita membaca Al-Qur’an, dosa-dosa kita sudah terhapus berapa banyak? Berapa derajat yang kita peroleh dengan melakukan shalat berjamaah?

Tidakkah cukup dikatakan bahwa karena kita adalah hamba, maka kita seharusnya tunduk, patuh dan pasrah kepada Sang Pemilik hamba? Kurang ilmiahkah jika alasan kita melakukan semuanya adalah karena rasa syukur dan cinta kita kepada Dzat yang telah menciptakan kita dengan begitu sempurna? Kurangkah anugerah, karunia dan rahmat yang dicurahkan oleh Yang Memiliki Kehidupan kepada kita, hamba-Nya? Bukankah itu berarti kita berperi laku ‘kurang sopan’ terhadap Yang Memiliki kita, Allah SWT?”

Pertanyaan yang harus kita ajukan pada diri sendiri adalah, “Apakah kita lupa bahwa iman itu bisa bertambah, namun juga bisa berkurang *(al-îmânu yazîdu wa yanqush)*? Bukankah iman itu mengalami pasang surut, tergantung situasi dan adanya sebab-musabab? Apa kita yakin bahwa ibadah kita diterima Allah 100%, tidak kurang dari itu? Yakinkah kita bahwa dosa-dosa kita telah lebur 100%, tidak ada yang tersisa; ataupun bila tersisa, itu hanya sedikit saja? Lupakah kita bahwa kualitas amal dan ibadah itu diperhitungkan? Sudah yakinkah kita bahwa kualitas ibadah kita sudah baik?”

Ibnu Athaillah berpesan, “Ketaatan kepada Allah bukanlah suatu amal yang harus dibangga-banggakan, dipamerkan atau semisalnya. Ketaatan adalah hiasan jiwa yang bertahtakan ketulusan di dalamnya. Ketaatan itu sendiri belum menjadi jaminan seseorang untuk masuk surga, karena hal ini memerlukan ujian yang sangat istimewa. Pada dasarnya ketaatan adalah karunia yang sangat mahal harganya bagi hamba Allah yang perlu mendapatkan penjagaan terus-menerus sepanjang hayatnya. Setiap karunia yang menjadi anugerah Allah berupa apa pun, terutama jiwa yang taat merupakan hidayah dari Allah.”

Sebagaimana sudah diajarkan oleh guru-guru kita bahwa tanda orang celaka atau sengsara ada empat, yaitu:

1. Melupakan dosa-dosa yang telah lalu sedang dosa-dosa itu dipelihara di sisi Allah.

   Tentunya hal ini harus dikaitkan lagi dengan bagaimana kemampuan kita dalam menyikapi sebuah masalah, seperti

pembahasan kita pada sub bab 6.1 (Buat Apa Kita Hidup). Jika kita belum bisa menyikapi hal ini dengan benar, justru kita akan semakin stres karena teringat selalu dosa-dosa kita. Kalau kita termasuk tipe ini, maka sebaiknya buku lama ditutup saja, buka lembaran baru yang bersih. Kita ingat bahwa Allah Maha Luas Ampunannya dan sesungguhnya kebaikan dapat menghapus ketidakbaikan. Dalam kasus ini *rajâ'* (pengharapan untuk mendapat pengampunan dan rahmat Allah) lebih baik daripada *khawf* (takut kepada Allah atau kuatir jika dosa-dosa kita tidak diampuni dan ibadah kita tidak diterima).

Begitu juga dalam menyikapi hadits tentang minuman keras yang penggalannya berbunyi, *"Siapa yang minum arak hingga mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari."* Para ulama menjelaskan bahwa shalat tetap wajib dilakukan dalam masa empat puluh hari tersebut meskipun tidak diterima di sisi Allah. Apabila kita belum bisa menyikapinya secara positif, sebaiknya kita lupakan saja pernah mabuk, lalu taubat, dan tetap shalat dengan penuh pengharapan serta ampunan dalam empat puluh hari itu. Dikuatirkan kita malah tidak shalat dalam rentang waktu itu, karena keyakinan pasti tidak diterima. Dengannya, justru kita melakukan banyak kesalahan—sudah mabuk, tidak shalat pula. Kita harus yakin bahwa yang penting kita sudah sadar, taubat, dan hanya Allah-lah Yang Maha Menentukan diterima atau tidaknya ibadah kita. Sebuah pepatah berbunyi, "Mengingat masa kemarau di musim penghujan adalah kemarau."

Imam al-Junaid pernah ditanya tentang taubat, lalu dijawab, "Hendaknya kamu melupakan dosamu." Ketika bertaubat, orang yang bertaubat tidak lagi mengingat dosa-dosa, karena kehadiran keagungan Allah dan keberlangsungan dzikir kepada-Nya senantiasa mendominasi hati.

Ibnu Athaillah berpesan, "Jangan terlalu merasakan dosa-dosa yang telah engkau lakukan, sehingga dapat menghalang-halangi engkau bersangka baik kepada Allah. Sesungguhnya apabila engkau mengenal Tuhanmu dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka engkau tidak akan terlalu membesar-besarkan dosamu di sisi Maha Rahmannya Allah. Tidak ada yang disebut dosa kecil apabila Allah menghadapkan kepadamu sifat adil-Nya, dan tidak ada dosa besar apabila Allah menghadapkan padamu sifat-Nya yang penuh anugerah."

Lalu, bagaimana penjelasan nasihat agar kita tidak melupakan dosa-dosa kita? Maksud nasihat pada item ini yaitu jika kita bisa berpikir dan bersikap positif, maka mengingat dosa yang pernah kita lakukan akan membuat kita waspada supaya tidak tergelincir lagi (baik untuk kesalahan yang sama atau kesalahan baru) karena takut pada Allah dan terus-menerus memperbaiki diri dan berpengharapan mendapat ampunan dan rahmat-Nya. Ini artinya *khawf* dan *rajâ'* kita adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, juga seimbang.

Perlu diingat lagi bahwa *rajâ'* adalah kehendak yang harus diikuti dengan amal ibadah. Kalau tidak demikian, maka itu hanyalah angan-angan. Al-Hasan berkata, "Ada orang yang tertipu oleh angan-angan menginginkan ampunan sehingga mereka keluar dari dunia sedangkan mereka belum membawa kebaikan. Mereka berseru bahwa mereka telah berbaik sangka kepada Allah, akan tetapi mereka berdusta dalam pengakuan tersebut. Kalau benar mereka telah berbaik sangka kepada Allah, tentu perbuatan mereka pun lebih baik lagi."

Selanjutnya al-Hasan berpesan, "Wahai hamba Allah, waspadalah kamu dari angan-angan palsumu, karena akan menjadi jurang kebinasaan bagimu, sebab kamu suka berlaku kurang sopan kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah memberikan seseorang suatu kebaikan hanya karena angan-angan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat."

Abu Ali ar-Rudzabari menganalogikan *khawf* dan *rajâ'* bagaikan dua sayap burung. Apabila dua sayap itu sama (seimbang), maka burung itu akan seimbang dan terbang dengan sempurna (baik).

Tentang keseimbangan ini, diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib kw. pernah memberi nasihat kepada salah satu anaknya,

"Wahai anakku, takutlah kepada Allah, dengan menganggap bahwa Allah tidak akan menerima kebaikanmu walaupun kebaikanmu itu mencapai seluruh kebaikan penghuni bumi.

Berharaplah kepada Allah, dengan menganggap bahwa apabila dosa kamu sebesar dosa seluruh penghuni bumi dan memohon ampunan dari Allah, maka Allah akan mengampuninya."

Agar tidak meremehkan dosa yang telah dilakukan, Ibnu Mas'ud ra. memberikan penjelasan tentang pengaruh mengingat dosa dan melalaikan kesalahan terhadap sikap seorang muslim.

Abdullah Ibnu Mas‘ud berkata:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ مَنْ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى اَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هٰــكَذَا

Seorang mukmin adalah yang melihat dosanya seperti seseorang yang sedang duduk di bawah gunung dan ia takut gunung itu akan runtuh menimpa dirinya. Akan tetapi orang yang durhaka (fâjir) adalah yang melihat dosanya sebesar lalat yang lewat di depan hidungnya (remeh), kemudian ia mengatakan, "begini" (ia menghalau lalat itu dengan tangannya). **(HR Bukhari)**

Uqbah bin Amir menceritakan, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Apakah keselamatan itu?' Beliau menjawab,

اِحْفَظْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتَكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ

"Jagalah lisanmu, perluaslah rumahmu untukmu dan menangislah atas dosa-dosamu." **(HR Tirmidzi)**

Pengertian "perluaslah rumahmu untukmu" pada hadits tersebut ada dua, yaitu zhahir dan hakikat. Secara zhahir berarti rumah yang tanah dan bangunannya luas, sehingga bisa digunakan untuk beribadah, misalnya silaturrahim dan shalat. Sedangkan secara hakikat berarti rumah yang diselimuti rahmat Allah sehingga menjadi luas karena ketaatan kepada-Nya.

"Seseorang tidak akan tahu aib dirinya selama ia menganggap baik pada dirinya. Dan seseorang yang melihat aib dirinya, ia pasti dalam 'kebingungan' di semua keberadaannya." Demikanlah nasihat Abu Utsman.

2. Menyebut-nyebut semua amalnya yang baik dan telah lalu, sedang dia tidak tahu, amalnya itu diterima atau ditolak.

Untuk nasihat ini, kita harus menganggap bahwa kita tidak pernah beramal sama sekali. Dengannya, kita akan terdorong untuk selalu berbuat baik. Mengingat amal ibadah yang pernah kita kerjakan tidak ada sisi baiknya. Kalaupun misalnya ada, maka nilainya sedikit bahkan limit mendekati nol. Hal ini berbeda dengan

nasihat pertama yang memang bersifat kondisional.

Ibnu Juraij menasihatkan, “Apabila kamu telah mengerjakan perbuatan baik, janganlah kamu katakan telah mengerjakannya.”

“Saya tidak pernah menganggap baik pada amal ibadah saya,” kata Abu Sulaiman, “saya cukup dengan berbuat saja.”

Basyar bin Manshur, salah seorang ahli ibadah yang selalu melakukan dzikir dan mengingat kehidupan akhirat, suatu hari melakukan shalat yang sangat lama. Di belakangnya ada seseorang yang melihat dan mengagumi ibadahnya. Setelah selesai shalat orang itu pun memujinya. Bashar bin Manshur berkata kepadanya,

“Janganlah kamu kagum atas apa yang telah aku lakukan, karena Iblis telah beribadah bersama-sama malaikat dalam waktu yang sangat lama, akan tetapi sekarang ia menjadi makhluk yang paling dilaknat.”

Di kitab *“Tanbîh al-Ghâfilîn”* terdapat sebuah kisah dimana Shalih meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Ziyad. Dia berkata, “Ketika Nabi Musa as. sedang duduk, tiba-tiba datang Iblis memakai topi yang berwarna macam-macam. Tatkala sudah dekat dengan Nabi Musa as., Iblis membuka topinya. Nabi Musa as. bertanya,

“Siapakah kamu?”

“Aku Iblis.”

“Mengapa kamu datang kemari?”

“Untuk memberi salam kepadamu karena kedudukanmu di sisi Allah.”

“Topi yang engkau pakai dan digunakan untuk apa?”

“Untuk mencuri dan menawan hati anak Adam.”

“Hai, Iblis. Ceritakanlah kepadaku, perbuatan apa yang jika dilakukan oleh anak Adam, maka kamu dapat menguasainya.”

Menuruti permintaan Nabi Musa as., Iblis pun menjawab,

إِذَا أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ وَاسْتَكْثَرَ عَمَلَهُ وَنَسِيَ ذَنْبَهُ إِسْتَحْوَذْتُ عَلَيْهِ

“Jika ia ‘ujub (berbangga diri), dan telah merasa banyak amalnya, dan lupa dosanya. Maka di situ aku berkuasa padanya.”

3. Melihat orang di atasnya dalam urusan dunia

Rasulullah saw. bersabda:

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَلاَّ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang lebih rendah (kenikmatannya) darimu dan janganlah melihat kepada yang lebih banyak (kenikmatannya) darimu agar kamu tidak mencela nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu. **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

إِذَا نَظَرَ أَحَدَكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخُلُقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ

Sekiranya salah seorang dari kalian melihat seorang yang diberi kelebihan oleh Allah dalam harta dan kesehatan tubuhnya, maka hendaklah ia segera melihat orang yang lebih rendah darinya.

(Muttafaq 'alayh)

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلَ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

Perbandingan dunia dengan akhirat itu seperti salah seorang kalian memasukkan jarinya di laut, kemudian perhatikanlah apa yang tersisa pada jarinya ketika ia angkat.

(HR Muslim dan Tirmidzi)

Maksud dari nasihat ini yaitu agar kita tidak iri dengan kemewahan yang dinikmati orang lain. Berbeda halnya, jika kita iri karena orang lain banyak sedekahnya. Itu artinya kita hasud dalam kebaikan, dan itu diperbolehkan.

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يُبُثُّهَا فِى النَّاسِ وَيُعَلِّمُهَا وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ

Tidak (boleh) ada kedengkian kecuali pada dua hal. Pertama, orang yang dikaruniai Allah ilmu pengetahuan kemudian ia menyebarluaskan dan mengajarkan kepada orang lain. Kedua, orang yang dikaruniai Allah harta kemudian ia menafkahkannya dalam kebenaran. **(Muttafaq 'alayh)**

Namun, janganlah kita berkata, "Enak sekali tetangga saya, karena kekayaannya, mereka bisa sedekah setiap hari. Sedangkan saya, dengan kondisi seperti ini, saya tidak bisa sedekah, walaupun sedikit. Jangankan buat sedekah, buat kebutuhan sehari-hari saja pas-pasan. Kalau saja saya sekaya dia, pastilah saya akan sedekah setiap hari lebih banyak daripada dia."

Perkataan seperti ini sangat tidak dianjurkan. Kita mensyaratkan adanya sesuatu yang tidak ada supaya kita bisa beramal. Jika sedekah sedikit saja tidak bisa kita lakukan dengan berbagai alasan, bagaimana mungkin kita akan sedekah banyak walaupun harta melimpah? Bukankah itu berarti kita tidak mensyukuri nikmat yang sedikit? Jika kita tidak bisa mensyukuri nikmat kecil, apa kita bisa mensyukuri nikmat besar? Seandainya Allah benar-benar melimpahkan kekayaan kepada kita, akankah kita akan menepati janji?

Mujahid—seorang ahli tafsir murid Ibnu Abbas ra.—bercerita tentang *asbâbun nuzûl* (sebab turunnya) ayat Al-Qur'an surah at-Taubah [97]: 75. Dua orang lelaki keluar dari kerumunan orang dan berhasrat, "Apabila Allah memberikan rezeki kepada kami, maka kami akan bersedekah." Ketika mereka diberikan rezeki yang berlimpah, mereka melupakan janjinya dan bersifat pelit. Dengan peristiwa ini, turunlah ayat yang artinya:

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh."

Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). **(QS at-Taubah [97]: 75-76)**

Marilah kita ingat lagi bahwa di sisi Allah, bukan besarnya uang yang dinilai, tapi beratnya usaha yang dilakukan. Bisa saja sedekah kita Rp 1.000,- nilainya sama dengan Rp 1.000.000,- dari seorang jutawan, di sisi Allah; karena bagi kita, sedekah seribu

rupiah seberat sedekah sejuta rupiah bagi orang kaya, karena kondisi kita yang pas-pasan.

سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ

Satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham.

(HR Ibnu Hibban dan Nasa'i)

4. Melihat orang dibawahnya dalam urusan agama (ibadah)

    Kalau kita selalu melihat amal ibadah orang yang kita rasa lebih rendah dari kita, tentu kita akan menyesal kemudian. Pertama karena sifat *'ujub* yang termasuk penyakit hati dan bisa meluluhlantakkan pahala. Kedua karena kita tidak akan termotivasi lagi untuk lebih baik dalam mengabdi kepada Allah Yang Menciptakan kita.

    Hasan al-Bashri berkata, "Siapa menyaingimu dalam masalah agama, maka saingilah dia. Namun siapa menyaingimu dalam masalah dunia, hempaskanlah dunia ke lehernya."

Ketika *sakaratul maut*, sikap apa yang harus dimiliki? Dinasihatkan bahwa kita harus *rajâ'* (penuh pengharapan) dan prasangka baik kepada Allah. Bila rasa takut *(khawf)* yang mendominasi, maka akan meresahkan hati. Sedangkan *rajâ'* akan menguatkan hati dan lebih mencintai Allah, Dzat tempat kita melabuhkan segala harapan.

Siapa pun tidaklah patut meninggalkan dunia kecuali ketika dalam keadaan mencintai Allah, agar setiap orang senang ketika berjumpa dengan-Nya. Siapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya, dan *rajâ'* akan melahirkan rasa cinta.

لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِرَبِّهِ

Hendaklah kalian sekali-kali jangan meninggal dunia kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah. **(HR Muslim)**

Ketika Sulaiman at-Taimi menghadapi *sakaratul maut*, ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sebutkan macam-macam *rukhshah* (keringanan dalam beribadah), dan bacakan keutamaan *rajâ'*, agar aku meninggal dunia dengan prasangka baik kepada Allah."

Saat Sufyan ats-Tsauri "menerima" malaikat maut, berkumpullah para ulama di sekitarnya menyebutkan keutamaan-keutamaan *rajâ'*.

Begitu pula Imam Ahmad bin Hanbal ketika ajal menjelang, berkata kepada anak-anaknya, “Bicaralah tentang keutamaan *rajâ’* dan prasangka baik kepada Allah.”

Semoga Allah senantiasa memberi hidayah kepada kita sehingga kita bisa kembali pada-Nya tetap dalam iman dan Islam. Semoga pula kita senantiasa dibimbing oleh-Nya untuk berada di jalan-Nya dan jalan menuju surga-Nya yang abadi, amin.

Untuk meningkatkan semangat kita dalam persiapan menuju masa depan abadi, marilah kita bayangkan lagi surga yang telah dijanjikan Allah untuk para hamba yang mengabdi dengan tulus ikhlas semata-mata karena-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berita dan cerita tentang surga sudah sering kita dengar, sehingga mungkin tidak banyak menimbulkan efek positif ketika mendengarnya. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah *sego jangan*, artinya sudah biasa, seperti makanan sehari-hari (*sego* artinya nasi, *jangan* berarti sayuran).

Namun demikian, kiranya tetap perlu kita ingat lagi bagaimana kenikmatan surga di akhirat kelak. Hanya saja, kali ini janganlah kita hanya membacanya, tapi marilah kita resapi dan hayati, lalu kita tumbuhkan niat yang kuat *(‘azam)* untuk bisa berada di dalamnya, bisa bercengkrama dengan junjungan kita Rasulullah saw. dan orang-orang shaleh lainnya, serta kenikmatan terbesar di surga, yaitu bertemu serta melihat langsung Tuhan Yang Menciptakan kita, Allah SWT.

Sebelum membahas surga yang penuh kenikmatan, tiada lagi perintah dan larangan; ada baiknya kita bahas dulu tentang dunia beserta segala keindahan di dalamnya. Sengaja penulis awali dengan kondisi dunia, karena kita hidup di dalamnya. Dengannya, kita lebih mudah memahami dan memvisualisasikan yang akan kita dapatkan. Bukankah Allah membagi rahmat dan nikmat menjadi dua bagian, 1% di dunia, sedangkan 99% di surga nanti? Bagaimana caranya kita akan membayangkan yang 99%, jika yang 1% saja belum pernah?

Barangkali kita perlu men-*set up* dulu gelombang otak kita ke kondisi tenang, kondisi yang bisa membayangkan sesuatu dengan santai, yaitu kisaran gelombang Alfa (bahkan Teta?). Dengan demikian kita bisa tenang membaca, merenungkan dan menanamkan cerita di bawah ini ke otak bawah sadar kita. Diharapkan, dengan kokohnya keinginan, maka setiap gerak langkah kita akan senantiasa mendapat energi positif dari impian serta kekuatan visi kita tersebut. Mari kita baca cerita berikut ini secara perlahan-lahan dan melarutkan diri di dalamnya.

....

....

....

Kita andaikan saja Allah melimpahkan seluruh kekayaan dunia ini kepada kita. Yang lebih enak lagi adalah semuanya halal, tak ada larangan. Kita bisa menikmati apa pun yang kita inginkan. Allah telah menganugerahkan surga dunia kepada kita.

Kapan pun kita mau, kita bisa melihat indahnya mentari tersenyum ramah di kala pagi dengan penuh ketakjuban, di sebuah pegunungan sebelah timur Indonesia, Papua. Bak seorang turis bule, dengan bibir menyungging senyum kita berujar, "Inilah *sun rise* terindah, *the most beautiful one*." Sambil memandang indah wajah mentari yang datang dari bilik mega, kita dimanja oleh hawa yang begitu lembut dan dingin bercampur hangat, karena sapaan sang fajar.

Kehangatan suasana menjadi begitu lengkap dengan kehadiran sang kekasih, belahan jiwa dan pujaan hati di samping kita. Kekasih yang anggun memesona, halus tutur kata, santun budi bahasa, sejuk dipandang mata, cantik jelita, laksana bidadari turun dari surga. Ia seperti kilau matahari di musim semi. Harum tubuhnya ibarat bunga kesturi sedang menebar wangi. Sambil memandang parasnya yang elok, dengan suara pelan kita lantunkan bait puisi karya Habiburrahman El Shirazy,

Alangkah manisnya bidadariku ini

Bukan main elok pesonanya

Matanya berbinar-binar

Alangkah indah bibirnya

Mawar merekah di taman surga

Mendengarnya, pipi kekasih kita merona merah karena malu bercampur bahagia. Dua lesung di pipinya menambah pesona wajahnya. Kita pun jadi gemas dibuatnya. Dengan penuh kelembutan, kita melanjutkan pujian padanya dengan puisi dari Ibnu Hazm,

Selain keindahanmu, tak ada persinggahan bagi ini mata

Kau serupa pengakuan orang tentang indahnya permata

Kupendarkan pandangan mataku

Mengikuti pandanganmu

Kuikuti dirimu selalu

Seumpama manis mengikuti madu

Rupanya kekasih kita tak mau kalah. Membalas syair-syair cinta yang kita utarakan, ia pun mendendangkan puisi balasan,

Kucintai engkau dengan tanpa keraguan di dalamnya

Padahal kebanyakan cinta hanyalah fatamorgana

Ingin kukatakan padamu dengan gamblang dan tulus

Cintaku padamu terukir zhahir dan halus

Jika dalam jiwaku tertanam kebencian

Kan kucabik seluruh tabir penutupnya dan kubuang

Sungguh! Tak ada yang kuingini darimu selain cinta

Sungguh! Tak ada yang kuucapkan padamu kecuali cinta

Saat kutenggelam dalam samudera cinta

Hamparan bumi seolah kering binasa

Manusia seumpama buih-buih di lautan

Penghuni mayapada seumpama debu beterbangan

(karya Ibnu Hazm)

Duhai, betapa romantisnya. Sungguh, sebuah peristiwa yang amat mengesankan dan pasti membekas di lubuk sanubari yang paling dalam.

Tatkala sore menjelang, kita terbang menggunakan pesawat jet pribadi menuju Bali untuk melihat sang surya terbenam di ufuk. Sesampainya di sana, matahari terus berjalan mendekati peraduannya. Sinarnya mulai bersulam kemerahan. Rona merah yang menyertai *sun set*, ditambah semilir angin Tanah Lot membuat tubuh kita terasa segar, darah pun mengalir bak aliran sungai nan bening, nyaris tanpa halangan. Semburat cahaya kemerahan yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan memandikan batu karang nan bersih. Terasa sejuk dan indah. Seolah tak ada panorama yang bisa menggantikannya.

Sambil menikmati secangkir teh/kopi hangat, secara lamat-lamat kita *sruput* (meminum perlahan sambil merasakan getarannya di bibir, lidah dan langit-langit rongga mulut), kita bersantai diiringi alunan musik klasik dalam format MP3/MP4. Beriringan kita dengarkan alunan simfoni Ludwig van Beethoven dan Wolfgang Amadeus Mozart. Merasakan efek positif

simfoni demi simfoni, tubuh kita pun menjadi rileks, serasa dipijit-pijit dengan penuh kasih sayang dan kemesraan. Selanjutnya *concerto* indah dari Johann Sebastian Bach dan Antonio Vivaldi silih berganti menyentuh lembut pendengaran kita. Disusul kemudian oleh permainan piano Sonata Evelyne Dubourg – Rondo Alla Turca pada A, dan diakhiri dengan Haydn – Trumpet Concerto pada E flat. Amboi, betapa syahdunya. Dengan bibir mengembang senyum, kita nikmati sore yang meneduhkan jiwa. Mungkin lebah akan cemburu pada kita di kondisi itu, karena senyum kita ternyata lebih manis dibandingkan madu yang diproduksinya.

Sebagaimana pecinta alam, demi *refreshing*, kita juga mendaki gunung *(hiking)* dan menggelar kemah tuk berteduh *(camping)*. Berbagai pegunungan di seluruh nusantara telah kita jelajahi dan taklukkan. Sebagai mantan pramuka dengan pangkat terakhir “Penggalang Terap”, kita telah terlatih membaca kompas dan tanda-tanda alam. Pengalaman mengikuti Jambore Nasional di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur menambah wawasan tentang banyak hal. Ibarat Angkatan Bersenjata atau Kepolisian, level kita sebagai penggalang terap setara dengan perwira pertama dengan pangkat Kapten atau Ajun Komisaris Polisi, sebuah posisi yang cukup mentereng. Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang kita miliki sangatlah banyak, sehingga dibutuhkan selempang untuk memasang semuanya. Tanda Kecakapan Khusus ialah tanda yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas kemampuan seorang peserta didik dalam suatu bidang tertentu. Kita pun mirip seperti seorang prajurit dengan sejumlah brevet (tanda kualifikasi) dan tanda jasa karena tugas operasional.

Macam-macam tali-temali yang merupakan syarat utama untuk berkemah dan *camping* kita pahami dengan baik, yaitu simpul pangkal, jangkar, mati, hidup, anyam, anyam berganda, kembar dan simpul ujung tali. Berbagai sandi untuk komunikasi rahasia juga kita kuasai dengan sempurna, misalnya Morse, Semaphore, ANNA (lawan 1), AZZA (lawan 2), Kimia, Kotak, Rumput dan Ular. Bahkan, kita juga mengembangkan sendiri sandi baru dengan enkripsi 1024 bit, layaknya seorang hacker handal. Hacker adalah seseorang yang ahli di bidang rekayasa perangkat lunak. Hanya saja saat ini istilah hacker diinterpretasikan lain, sehingga kesannya negatif, padahal sebenarnya tidak seperti itu.

Kala malam merayap agak cepat, kita menikmati keindahan angkasa raya, bertaburan bintang, bersinarkan cahaya rembulan saat purnama. Purnama seolah tersenyum dan bertasbih bersama bintang-bintang dan angin malam. Di depan api unggun, dengan ditemani kekasih tercinta, bak seorang astronom, kita amati rasi bintang yang ada. Rasi bintang atau konstelasi adalah sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu

konfigurasi khusus. Dalam ruang tiga dimensi, kebanyakan bintang yang kita amati tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya, tetapi dapat terlihat seperti berkelompok pada bola langit malam. Kita hapal di luar kepala 88 jenis rasi bintang modern, diantaranya yaitu Hydra, Ursa Major, Cassiopeia, Eridanus, Pegasus, Chamaeleon dan Scutum. Jenis rasi bintang yang diajarkan waktu SD pun masih kita ingat, misalnya rasi bintang Waluku (Orion), rasi bintang Biduk (Pedati Sungsang) yang tampak di langit sebelah utara dan rasi bintang Pari (Gubug Penceng) sebagai pedoman arah selatan. Memandang bintang berkelap-kelip seperti lampu-lampu indah yang dipasang saat menyongsong hari kemerdekaan negara tercinta, kita pun berpuisi:

Kupandangi dan kugembalakan bintang di angkasa

Kugiring dan kuperhatikan ia dalam setiap pendar mata

Bintang gemintang dan malam seumpama setitik api

Yang membakar hati dan pikiran hingga malam menepi

Aku serupa penjaga, berjalan di atas hamparan taman

Kalau saja Ptolemius masih hidup, ia kan tegaskan,

"Dialah hamba terhebat, penghitung bintang gemintang"

(karya Ibnu Hazm)

Bila bosan dengan wisata dalam negeri, kita bisa mengunjungi salah satu keajaiban dunia, yang sempurna karena ketidaksempurnaannya, yaitu menara Pisa *(Torre pendente di Pisa)*, Italia yang dibangun tiga tahap dalam jangka waktu 200 tahun sejak 9 Agustus 1173. Wow!. Kemiringan menara, yang sebenarnya adalah sebuah kekurangan dari segala jenis bangunan, justru membuatnya menakjubkan. Tak perlu kita pikirkan siapa sebenarnya sang arisitek, selain masih kontroversi, juga berganti-ganti; yang pasti mereka telah membuat kesalahan yang membanggakan.

Untuk menyaksikan keajaiban air, kita berwisata ke air terjun Niagara yang sungguh memukau dan membuat setiap orang yang memandang berdecak kagum. Air-air kecil yang memantul, tampak seperti dilemparkan oleh bebatuan, terasa menyejukkan mata. Gelora air untuk menuruni tebing, berkejar-kejaran, susul-menyusul, laksana bocah-bocah tanpa dosa bermain dengan riangnya. Air yang jernih dan tampak putih, ditambah kondisi udara yang sejuk di kawasan air terjun, seolah memandikan jiwa, membuatnya segar-bugar dan penuh semangat.

Merasakan asyiknya bersalju ria, kita melakukan aktivitas ski es di Pegunungan Alpen, Swiss atau di Selandia Baru. Lebih mengesankan lagi karena kita juga menjelajah seluruh keajaiban alam di 5 samudera (Arktik, Atlantik, Hindia, Pasifik dan Selatan) serta 7 benua (Afrika, Amerika Selatan, Amerika Utara, Antartika, Asia, Eropa dan Australia/Oceania) yang ada di planet bumi ini. Bila masih belum puas, saat ini sudah tersedia paket wisata ke luar angkasa. Bagi kita, tak ada masalah dengan biaya, karena kitalah konglomerat nomor wahid di alam mayapada ini.

Kita juga mampu melakukan haji setiap tahun dan umrah setiap saat. Berkunjung ke *bait Allah*, berdoa dengan penuh pengharapan di *multazam* dan *hijir Ismail*, shalat dekat *maqâm Ibrahim* (batu tempat Nabi Ibrahim berdiri ketika membangun Ka‘bah), napak tilas pencarian air oleh Siti Hajar dengan melaksanakan *sa‘i* antara Shafa dan Marwah, mencium *hajar aswad* serta meminum air zam-zam.

Di masjid Nabawi, kita shalat dengan khudhu‘ dan khusyu’ di Raudhah dan berziarah ke makam kekasih sekaligus junjungan kita, Rasulullah Muhammad asw. *(‘alayhish shalâtu was salâm)*. Bila kita ingin ke bumi para Nabi, dengan leluasa kita bisa mengunjungi bumi Kinanah, negara Mesir. Menapaktilasi para Nabi, sahabat, tabi‘in, tabi‘it tabi‘in, salafus shaleh, menyaksikan mumi Fir‘aun dan tokoh-tokoh dunia lainnya, selalu terbuka kesempatan bagi kita untuk melaksanakannya sesuka hati, kapan pun terbersit keinginan.

Untuk kendaraan, kita tidak perlu pusing harus berebut naik bis atau berdesakan di angkot. Di rumah, tersedia berbagai jenis mobil mewah, ada BMW, Ferrari, Jaguar, Mercy, Porsche dan Rolls-Royce; tinggal pilih saja. Ingin naik motor juga tidak masalah, karena tersedia dengan kondisi siap pakai, motor Harley Davidson, Honda Tiger, Kawasaki Ninja, Suzuki Thunder, Yamaha TZ, Honda Supra, Suzuki Shogun, Yamaha Jupiter, Honda Vario dan Yamaha Mio. Semua jenis kendaraan bermotor *"ready stock"*. Rumah kita persis seperti sebuah showroom.

Segala jenis makanan bisa kita santap dengan lezatnya, misalnya ayam kampung bakar, batagor, bebek goreng, cah kangkung, coto Makasar, daging sapi masak paprika atau lada hitam, gudeg, ikan bakar nusantara, *kabab lahmul ghanam* (sate kambing), kambing guling, lontong balap, lontong kupang, aneka macam nasi goreng (*mawut*, Jawa, Cina atau standar), nasi Padang, nasi pecel, nasi uduk, pecel lele, pempek Palembang, palumara dari Manado, rawon, rujak cingur, otak-otak bandeng asal Gresik, sate kerbau dari Kudus, sinonggi khas Kendari, siomay, sop buntut goreng, kepiting telur asam manis dan lobster.

Jangan kita lupakan lauk khas bangsa kita, sederhana namun penuh gizi, yaitu tempe serta tahu goreng lengkap dengan sambal *bajak* (bahan tomat dan lombok digoreng/*digongso* dulu)—yang membuat air liur serta air mata otomatis meningkat produksinya. Masakan luar juga boleh, seperti steak daging bawang bombai, *onion dan cheese omelette* (semacam telur dadar), *sabu-sabu*, *yakiniku*, *chicken teriyaki*, *chicken kofta with tomato sauce*, *cien cen ci* (ayam lapis dengan kol), *California rolls sushi*, *salad*, *sandwich, spaghetti* atau masakan "heboh" lainnya. Aroma sedap dan eksotis pasti meruap dari berbagai jenis makanan tersebut. Amboi, betapa nikmatnya itu semua, benar-benar "Mak Nyusss!".

Begitu juga dengan minuman, kita bisa minum apa pun. Kita boleh minum *'ashîr* (jus buah), *'ashîr ashab* (air tebu, minuman paling memasyarakat di Indonesia dan Mesir saat musim panas), beras kencur, *degan* (kelapa muda), legen, milshake, *tamar hindi* (air buah asam), sinom, soda dengan macam-macam variasinya, teh/kopi dari berbagai negara dengan teknik penyajian yang berbeda-beda, *red/white wine*, *sake*, *scotch, tequilla* atau *vodka*. Toh atas anugerah Allah semuanya halal bagi kita, dan kita juga tidak akan sakit. Kita akan sehat terus, terhindar dari terkena asam urat, darah tinggi, diabetes, hepatitis, kolesterol, stroke, tumor, kanker atau yang lain. Dengan karunia seperti ini, sudah sepantasnya kita berseru, *"Enak Tenaaan!"*.

Sebagai pecinta olah raga, setiap ada pertandingan bola, baik berupa liga maupun piala dunia, kita dapat menontonnya secara langsung di kursi VVIP *(Very Very Important Person)*. Ingin berkenalan dengan para pemain NBA dan mantannya, bagi kita mudah saja. Kita kenal dengan baik para pemain bintang saat ini, misalnya Dwyane Wade, Kobe Bryant dan LeBron James. Foto-foto dan sejarah para mantan pemain NBA juga kita miliki secara komplit, seperti Michael Jordan, Earvin "Magic" Johnson dan Kareem Abdul-Jabbar. Begitu pula dengan SEA Games, ASIAN Games, Olimpiade, Moto GP dan Formula 1; semuanya bisa kita saksikan dengan fasilitas utama. Bila bosan dengan segala fasilitas yang serba wah, kita bisa memilih tempat duduk di mana pun, dengan keselamatan terjamin karena semua orang segan dan hormat pada kita, tak ada yang iri atau benci, apalagi menjadi musuh. Duhai, betapa surga dunia begitu menakjubkan.

Akhirnya, jika ingin istirahat melepas lelah, cukup dengan menelepon, apakah mau di kos-kosan, homestay, apartemen, hotel melati, hotel bintang lima di seantero negeri, hotel bintang tujuh *Burj al-Arab* yang dibangun dengan amat megah dan mewah di Uni Emirat Arab, atau "hotel" bintang sembilan, yaitu Pondok Pesantren ☺.

Selama tujuh menit, marilah kita pejamkan mata, kita sungging sebuah senyuman, kita bayangkan semua hal yang ingin kita raih sesuai paparan di atas. Kita tidak perlu mempermasalahkan bagaimana cara mencapainya. Di sini, kita hanya memvisualisasikan, memanjakan diri untuk sebuah kenikmatan yang tiada tara. Kita tanamkan di otak bawah sadar tentang semua kebahagiaan yang ingin dicapai.

. . . .

. . . .

. . . .

Tidakkah kita ingin semua hal di atas terwujudkan? Jika semua hayalan tersebut tidak bisa kita dapatkan di kehidupan ini, karena mungkin terlalu sempurna bagi kita *(it's too perfect—too good to be true)*, apakah kita tidak ingin meraihnya di kehidupan berikutnya? Senangkah kita bila kita tidak berhasil dua kali? Bukankah sudah nyata bahwa keindahan dunia hanya bisa dinikmati sementara, sedangkan kemewahan akhirat berlaku selamanya? Berdasarkan data, rata-rata usia harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia mencapai usia 69,87 tahun. Untuk laki-laki, harapan hidupnya mencapai usia 67,42 tahun dan untuk perempuan mencapai 72,45 tahun. Apakah kita lupa bahwa indahnya surga tingkat terendah adalah sepuluh kali indahnya seluruh dunia beserta isinya? Padahal, sejauh apa pun kita berimajinasi, kita belum bisa menghayalkan seluruh kenikmatan duniawi. Entah bagaimana pula kita akan membayangkan fasilitas yang disediakan di surga.

Berbuatlah kebajikan untuk rumah yang diridhai di hari esok

Yang dibangun oleh Yang Maha Pemurah,

bertetanggakan Muhammad

Istana-istana dari emas,

bertahtakan misik

Za'faran dan rerumputan segar di dalamnya

Dan burung-burung berkicauan di atas dahan-dahan yang tegak

Sambil bertasbih pada Allah mereka beterbangan di sekelilingnya

(gubahan 'Aidh al-Qarni)

Tentang kemewahan surga, dari hadits Nabi dijelaskan bahwa yang terendah adalah sepuluh kali semua yang ada di dunia ini. *Subhânallâh*. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّي لأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ
رَجُلاً يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا فَيَـــقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ
الْجَنَّةَ فَيَأْتِيْهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْـــهِ أَنَّهَا مَـــلأَى فَيَرْجِعُ فَيَـــقُوْلُ يَارَبِّ وَجَدْتُهَا
مَـــلأَى فَيَـــقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيْهَا فَيُخَيَّلُ
إِلَيْـــهِ أَنَّهَا مَـــلأَى فَيَرْجِعُ فَيَـــقُوْلُ يَارَبِّ وَجَدْتُهَا مَـــلأَى فَيَـــقُوْلُ
اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا
اَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا فَيَـــقُوْلُ أَتَسْـــخَرُبِي اَوْ تَضْحَكُ بِي
وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ قَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ
حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ فَكَانَ يَقُوْلُ ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلَ الْجَنَّةَ مَنْـــزِلَةً

Saya mengetahui akhir ahli neraka keluar dari neraka, dan akhir ahli surga masuk surga. Yaitu seorang keluar dari neraka, dengan merangkak-rangkak, maka Allah berfirman padanya, "Pergilah masuk surga," maka pergilah orang itu. Tiba-tiba terbayang padanya seolah-olah sudah penuh, maka kembali berkata, "Ya Tuhan, saya mendapatkannya sudah penuh." Allah berfirman, "Pergilah masuk surga," maka kembali pergi didapatkannya seolah-olah penuh. Maka kembali berkata, "Ya Tuhan, ia sudah penuh." Maka Allah berfirman, "Pergilah masuk surga, bagimu di surga sepuluh kali besarnya dunia." Maka berkata orang itu, "Apakah Engkau menertawakan (mengejek) saya, Tuhan, sedang Engkaulah Raja." Berkata Ibnu Mas'ud, "Maka saya melihat Rasulullah saw. tertawa hingga tampak giginya, sambil berkata, 'Demikianlah serendah-rendahnya tingkatan ahli surga'." **(Muttafaq 'alayh)**

Untuk menambah semangat meraih surga level yang lebih tinggi, perlu diketahui bahwa hari akhir disebut juga *yawm at-Taghâbun* (Hari ditampakkan kesalahan-kesalahan).

(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taghâbun [64]: 9)**

Ada juga yang menerangkan bahwa *Yawm at-Taghâbun* berarti hari yang nampak segala sesuatu yang berbeda dengan yang pernah terlintas di dalam benak pikiran seseorang. Allah berfirman yang terjemahnya:

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. **(QS as-Sajdah [32]: 17)**

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. **(QS Qâf [50]: 35)**

Orang mukmin yang tidak beramal lebih dari apa yang telah dilakukan di dunia (padahal ketika itu ia bisa meningkatkan amalnya) menyesal dan merugi, sebab ia tidak memberi penilaian yang benar terhadap kehidupan akhirat dan baru mengetahui hakikatnya ketika itu terjadi. Ia menyesal, seandainya saja ia berbuat lebih baik ketika di dunia, niscaya akan mendapatkan surga yang lebih tinggi derajatnya. Demikian pula orang kafir, ia menyesal dalam hal yang sama, sebab tidak memiliki amal sama sekali.

Mungkin kita akan bertanya, “Bukankah para ulama menjelaskan bahwa kita masuk surga karena rahmat Allah, bukan karena amal kita? Lalu, di manakah peran amal kebaikan yang telah kita lakukan?”

Ya. Kita masuk surga bukan semata-mata karena amal ibadah kita. Kita bisa masuk surga karena rahmat Allah. Ada dua pendapat yang menjelaskan tentang hubungan amal dan rahmat Allah. Pendapat pertama mengatakan bahwa amal perbuatan yang dilakukan oleh hamba dapat terlaksana berkat rahmat Allah, maka amal perbuatannya itu pada hakikatnya kembali kepada rahmat Allah. Pendapat kedua meyatakan bahwa kedudukan dan derajat di surga ditentukan oleh amal perbuatan, sedang memasuki surga atas rahmat Allah. *Wallâhu a‘lam*.

Berikut ini penulis sajikan lagi kisah yang sering kita dengar dari para ulama bahwa kita masuk surga karena rahmat dari Allah, bukan hanya karena amal kita.

Para ahli sirah dan sejarawan menuturkan, pada zaman dahulu tersebutlah seorang ahli ibadah dari Bani Israil yang mengasingkan diri di pulau terpencil untuk beribadah kepada Allah. Tidak ada kawan yang mengganggu, wanita yang mengusik, juga tetangga yang menyakiti atau menggunjing. Dia hanya beribadah dari pagi hingga petang. Buah delima menjadi makanan dan sumber air dingin sebagai minumannya.

500 (lima ratus) tahun beribadah, kemudian sang ajal pun tiba. Di hari Perhitungan *(yawm al-Hisâb),* Allah bertanya, “Wahai hamba-Ku, apakah engkau menginginkan surga dengan amal perbuatanmu atau dengan rahmat-Ku?”

“Aku ingin masuk surga dengan amal perbuatanku,” jawab hamba ahli ibadah itu.

Maka Allah memerintahkan malaikat untuk menghitung nikmat-nikmat yang telah diberikan padanya. Malaikat mendapati bahwa seluruh amal perbuatan hamba itu tidak lebih berharga dari satu nikmat yang diterimanya dari Allah yaitu nikmat penglihatan. Dengan hasil perhitungan tersebut, maka Allah memerintahkan malaikat untuk memasukkannya ke neraka.

Hamba itu berdoa dan memohon dengan penuh rasa tunduk. Oleh sebab itu, Allah mengasihinya dan memasukkannya ke surga. Dengan demikian, si hamba mengetahui bahwa surga didapat berkat rahmat Allah, bukan semata-mata karena amal ibadahnya. Rasululllah bersabda:

لاَ يَدْخُلُ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ

Tidak seorang pun dari kalian bisa masuk surga hanya karena amal perbuatannya.

قَالُوا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ

Para sahabat bertanya, “Apakah engkau juga demikian, ya Rasulullah?”

قَالَ وَلاَ أَنَا إلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ

“Ya, terkecuali jika Allah menyelimuti aku dengan rahmat dan keutamaan-Nya.”

(HR Ahmad, Bukhari dan Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)

Tentang kenikmatan sesungguhnya dari surga dijelaskan oleh Rasulullah di hadits lain. Diriwayatkan dari Sahal bin Sa‘ad ra., bahwa dia pernah menyaksikan dalam suatu majelis dimana Nabi saw. menceritakan surga hingga akhirnya bersabda,

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di surga (kenikmatannya) belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga dan terbetik di dalam hati (atau dihayalkan oleh pikiran)."

(HR Bukhari)

Sebagai renungan, sebuah puisi 'Aidh al-Qarni mengajak kita untuk kembali ke tempat asal kita, tempat ayah dan ibu pertama kita, Nabi Adam as. dan Siti Hawa bermukim pada awalnya, yaitu surga. Marilah kita pulang ke rumah setelah mengembara di dunia yang fana ini.

Semoga Allah senantiasa menjaga kita di dunia ini, mengampuni semua kesalahan kita dan mencurahkan rahmat-Nya, sehingga kita bisa bersama-sama dengan Rasulullah Muhammad saw. di akhirat kelak, amin.

Tidaklah akan ada tempat tinggal

Di kehidupan sesudah mati akan dihuni seseorang

Lebih indah dari rumah yang dibangunnya semasa hidup

Jika ia membangunnya dengan kebajikan

Maka tempat tinggalnya kelak akan baik

Namun jika ia membangunnya dengan kejahatan, sia-sialah ia

Marilah kembali ke surga-surga 'Adn

Karna di sanalah sesungguhnya tempat asalmu

Dan di sana tempat berteduh

Namun musuh menawan kita

Akankah kita terbebas dan kembali ke kampung halaman?

Berikut ini sebuah puisi dzikir cinta kepada Allah, karya Habiburrahman El Shirazy yang akan mengingatkan kita untuk selalu mencintai-Nya.

Allah. Allah. Allah.
Aku ingin Allah.
Allah. Allah. Allah.
Aku rindu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Aku cinta Allah.
Allah. Allah. Allah.
Allah.
Allah.
Allah.
Allah.
Allah.
Allah. Allah. Allah.
Cahaya-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Senyum-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Belaian-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Ciuman-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Cinta-Mu Allah.
Allah.
Surga-Mu Allah.
Allah.
Surga-Mu Allah.
Surga-Mu Allah.
Surga-Mu Allah.
Surgamu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Allah.
Allah.
Allah.

Sebagai penutup, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah sebagaimana doa yang dipanjatkan junjungan kita, Rasulullah Muhammad saw., walaupun hadits ini dinilai dhaif.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِيْ آخِرَهُ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَوَاتِيْمَ عَمَلِيْ رِضْوَانَكَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ

Ya Allah,

Jadikanlah kebaikan itu pada penghujung umur hamba

Ya Allah,

Jadikanlah kesudahan amal hamba adalah ridha-Mu

Ya Allah,

Jadikanlah hari terbaik bagi hamba adalah ketika hamba menemui-Mu

(HR Ibnu Sunni dan Thabrani)

وَصَلَّى اللهُ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

وَسَلاَمٌ عَلىَ الْمُرْسَلِيْنَ

وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

امين يامجيب السائلين

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâlihîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, “Konkordansi Qur’an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur’an”, Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *“At-Targhîb wat-Tarhîb”*

A. Mustofa Bisri, Kyai, “Membuka Pintu Langit”, Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, “Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]”, Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *“Ta‘lîm al-Muta‘allim*”

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah”, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., “Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*”, Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., “Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit”, Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, “Pelatihan Sholat Khusyuk”, Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *“At-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’an”*

Muhammad Ali asy-Syafi‘i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *“Syarah Abî Jamrah”*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, “Pokok-Pokok Ilmu Tajwid”, Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*”

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Muhammad bin Sholeh al-‘Utsaimin, asy-Syaikh, *“Al-Ushûl min ‘Ilmil Ushûl*”

Muhammad bin ‘Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *“Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*”

Muhammad Ihya’ Ulumiddin, Kyai, “Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist”, Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, “Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)”, Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad ‘Imarah, asy-Syaikh, *“Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*”

Mushthafa Sa‘id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, ‘Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *“Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn”*

M. Misbachul Munir, “325 Contoh Kaligrafi Arab”, Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Membumikan’ Al-Qur’an”, Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

_______, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, “Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah ‘Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*”, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, “Retorika”, Makalah, 1990

_______, “Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam”, Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, “Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia”, PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, “Ahkamul Fuqaha”, Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*”, PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi‘ as-Shahîh)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, “Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul”

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, “Mengapa Jantung Terus Berdetak?”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, “Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1”

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, “Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain”

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, “Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT”

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, “بين الدعاء والذكر”

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, “The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity”

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, “Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik”

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, “Majelis Dzikir, Bid’ahkah? ”

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.